



SERI KE-167

AGAMA-AGAMA & MADZHAB-MADZHAB

Dibuat oleh

**Kurikulum Universitas Islam
Madinah Internasional**

الْأَدْيَانُ وَالْمَذَاهِبُ

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari



SERI KE-167

Agama-agama dan Mazhab-mazhab

الأديان والمذاهب

Penulis:

Kurikulum Universitas Islam Madinah Internasional

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

30 Rabi'ul Awwal 1447 H – 22 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pelajaran 01: Ilmu Agama-agama, Asal-usul, Kepentingan dan Definisinya ...	4
Pelajaran 02: Perbedaan Agama Samawi dan Wadh'i, Millah dan Nihlah, Syari'ah dan Minhaj, serta Sikap Islam terhadap Agama-agama.....	26
Pelajaran 03: Agama dan perlunya dalam kehidupan, dan faktor-faktor penting penyimpangan dari agama yang benar dan cara mengatasinya.	46
Pelajaran 04: Munculnya Aqidah Ilahiyah	70
Pelajaran 05: Yahudi; penamaannya dan kelahirannya, dan sumber pertamanya: Taurat	94
Pelajaran 06: Sumber Kedua Yudaisme: Talmud.....	112
Pelajaran 07: Sumber Ketiga Yahudi: Protokol Para Bijak Sion dan Kepercayaan-kepercayaan Penting Yahudi (1)	134
Pelajaran 08: Keyakinan-keyakinan Terpenting Yahudi (2).	155
Pelajaran 09: Keyakinan-keyakinan Terpenting Yahudi (3)	173
Pelajaran 10: Kekristenan dari Segi Penamaan dan Sumber-sumber	195
Pelajaran 11: Keyakinan-Keyakinan Terpenting Nasrani dengan Bantahannya.	219
Pelajaran 12: Lanjutan Keyakinan Terpenting Nasrani dengan Bantahannya.	242
Pelajaran 13: Agama Mesir Kuno.....	270
Pelajaran 14: Agama-agama Besar India. Bismillahirrahmanirrahim	292
Pelajaran 15: Lanjutan Agama-Agama Besar India	314
Pelajaran 16: Agama-agama Tiongkok dan Jepang	336
Pelajaran 17: Agama-agama Persia	359
Pelajaran 18: Agama-agama Yunani dan Romawi	383

Pelajaran 01: Ilmu Agama-agama, Asal-usul, Kepentingan dan Definisinya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Pertama (Ilmu Agama-agama, Asal-usul, Kepentingan dan Definisinya)

Pendahuluan tentang Sejarah Ilmu Agama-agama

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, Sayyidina Muhammad, dan atas keluarga serta para sahabatnya yang baik, suci, mulia, dan terpilih, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Kini kita berada pada mata kuliah Agama-agama dan Mazhab-mazhab, yang berputar dalam orbit kepentingan mempelajari ilmu agama-agama, makna agama, pandangan-pandangan seputar risalah-risalah samawi, dan agama-agama buatan manusia secara umum. Pelajaran pertama kita berputar di sekitar dua unsur pokok: kepentingan mempelajari agama-agama dan tinjauan singkat sejarah agama-agama. Maka kami katakan dengan pertolongan Allah:

Kepentingan Mempelajari Agama-agama:

Kepentingan mempelajari agama-agama sebagai metode Islam dalam berdakwah kepada Allah Ta'ala timbul karena metode ini dalam mengajak non-Muslim kepada Islam bertumpu pada berdebat dengan cara yang paling baik sebagaimana firman-Nya: **{Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik}** (Al-Ankabut: 46). Seorang da'i yang sukses tidak akan mampu mengajak non-Muslim dengan cara yang paling baik kecuali jika ia mempelajari agama-agama yang mereka miliki, dan mengetahui millah dan nihal yang dianut oleh non-Muslim sehingga ia mengetahui yang haq dari yang batil, petunjuk dari kesesatan. Jika ia telah mengetahui hal itu, maka ia akan mampu menolak yang batil dan menangkisnya dari dakwahnya, serta membela yang haq dan benar sesuai

dengan manhaj yang lurus yang telah Allah Ta'ala gambarkan bagi para da'i kepada-Nya dalam firman-Nya: **{Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata"}** (Yusuf: 108).

Kepentingan studi ini juga timbul karena ia merupakan kewajiban ilmiah yang dituntut oleh kebutuhan yang dibebankan kepada para da'i kepada Allah. Dengan studi ini, seorang da'i mampu menyingkap tabir dari risalah-risalah yang diturunkan dari Yang Maha Benar, khususnya yang telah diselimuti oleh kebatilan hingga kebatilan itu mengambilnya, dan manusia datang dengan akidah-akidah dan syariat-syariat baru yang menjauh sekali dari agama Allah dan syariat-Nya.

Karena itu, wajib bagi penuntut ilmu untuk mengetahui sejarah agama-agama dan mazhab-mazhab yang tersebar di sekelilingnya, sehingga ia mampu melawan orang lain yang berbeda dengannya dalam agama dengan hujah yang haq, keterangan dengan keterangan, dan dalil dengan dalil. Ia juga mampu mengamankan generasi sekarang dan yang akan datang dari bahaya para misionaris, dan merasa aman atas agamanya dari bahaya dan ancaman yang mengelilinginya.

Jadi kepentingan ini bertumpu pada: seorang Muslim memelihara agamanya, berada di atas bashirah dan keterangan yang jelas dalam urusan dengan mengetahui yang haq dari yang batil, dan membentengi dirinya dari bahaya para misionaris.

Adapun bagi da'i khususnya, agar ia mampu berdakwah kepada Allah dengan bashirah dan ilmu, dan berdebat dengan non-Muslim dengan cara yang paling baik.

Tinjauan Singkat Sejarah Ilmu Agama-agama:

Yang berputar dalam orbit permulaannya dari masa Firaun hingga akhirnya pada masa kebangkitan Eropa. Maka kami katakan dengan pertolongan Allah:

Kata "sejarah agama-agama" adalah kata yang diarabkan dari bahasa Prancis. Penamaan dengan nama ini baru muncul dan tidak dikenal Eropa kecuali pada fajar abad ke-19. Namun pembicaraan tentang akidah-akidah manusia pada hakikatnya adalah urusan lama, dan sejaman dengan perbedaan manusia

dalam millah dan nihal mereka. Materinya meluas pada suatu waktu dan menyempit pada waktu lain sesuai kadar saling mengenal pemeluk agama-agama di antara mereka, dan pengetahuan sebagian mereka atas mazhab-mazhab sebagian yang lain. Corak dan orientasi mereka juga berbeda sejalan dengan percabangan kecenderungan para peneliti dan tujuan mereka.

Seandainya kita menelusuri rangkaian pembicaraan tentang agama-agama dari masa Firaun, Yunani, Romawi, Kristen, dan Islam hingga kebangkitan modern, maka kita akan mampu melihat perbedaan bentuk-bentuknya antara masa dengan masa, bahkan mungkin antara periode dengan periode.

Misalnya masa Firaun, tidak sampai ke tangan kita catatan komprehensif yang di dalamnya orang-orang Mesir kuno mencatat agama-agama mereka dan agama orang lain. Namun penelitian-penelitian terakhir membuktikan secara pasti bahwa orang-orang Mesir sejak ribuan tahun sebelum kelahiran Isa alaihissalam mulai mencatat akidah, kebiasaan, peristiwa, dan warna kehidupan mereka: berupa ucapan-ucapan terpecar yang ditulis di atas lembaran papirus atau diukir di dinding makam dan kuil. Mereka meninggalkan di samping itu kumpulan besar patung-patung ukir, jasad-jasad yang diawetkan untuk raja-raja dan pemimpin mereka, benda-benda suci mereka dari burung, binatang, manusia dan lain-lain. Demikian pula yang mereka lakukan terhadap wilayah-wilayah yang mereka taklukkan seperti negeri Nubia, Suriah, Irak dan lainnya.

Sesuai dengan luasnya penaklukan mereka, hati mereka terbuka untuk berbagai akidah, sehingga mereka membiarkan setiap wilayah dengan kebebasannya dalam menguduskan apa yang dikehendaki dan mengambil simbol-simbol setempat yang dikehendaki.

Adapun Masa Yunani:

Kini tidak ada lagi ruang untuk meragukan bahwa para ulama dan filosof Yunani kuno lulus dari sekolah peradaban-peradaban Timur, dan peradaban Mesir khususnya. Bukan berarti orang-orang Yunani seperti wadah padat yang memindahkan ilmu dan pengetahuan Timur secara harfiah, karena hal itu tidak bisa diterima akal dan tidak ada dalil yang mendukungnya dari riwayat yang shahih. Namun maksudnya adalah mereka tidak menciptakan ilmu-ilmu ini tanpa contoh sebelumnya, sebagaimana dikira sebagian orang, tetapi

mereka menemukan materinya di Timur lalu mengambil darinya dan mengambil manfaat banyak.

Sesungguhnya orang-orang Yunani kuno sendiri cenderung mengakui pembelajaran ini dengan menyatakan bahwa tokoh-tokoh besar mereka seperti Pythagoras dan Plato berhutang budi dengan teori-teori mereka yang tertinggi kepada sekolah Mesir. Para pengkritik modern - meskipun menjauhkan kemungkinan terjadinya pemindahan harfiah teori-teori ini - tidak bisa tidak mengakui ketergantungan para filosof ini dalam agama dan akhlak kepada teori-teori Mesir.

Dalam pembicaraan mereka tentang peninggalan, pertempuran, dan berita-berita mereka, mereka membicarakan nama-nama tuhan mereka dan tuhan-tuhan musuh mereka, menggambarkan kurban, persembahan, dan tawasul yang ditujukan setiap orang yang terzalimi atau teraniaya kepada tuhannya, menyebutkan apa yang terjadi menurut anggapan mereka di antara tuhan-tuhan langit saat mereka bermusyawarah dan bertengkar, dan pendapat mereka terbagi dalam memberikan kemenangan kepada kelompok ini atau itu, dan lain-lain.

Kemudian tahap ini berkembang ke tahap lain yang lebih hidup dalam mencatat ciri-ciri keagamaan, namun riwayat-riwayat mereka berciri legenda dan simbolik yang penulis ambil dari imajinasinya dan cara berpikirnya dalam menjelaskan peristiwa dan musibah. Kemudian menyusul masa perjalanan para sejarawan deskriptif. Masa ini meskipun seperti sebelumnya tidak mengkhususkan penulisan mandiri untuk agama-agama - karena pembicaraan tentangnya bercampur dengan deskripsi regional dan lainnya - namun sandaran di dalamnya berdasarkan pengamatan bukan khayalan. Cakupan penelitiannya juga lebih luas, meliputi agama-agama Asia Kecil, Mesir, Babil, Persia dan yang berdekatan dengannya. Juga ditandai dengan corak perbandingan antara sesembahan orang Yunani dan sesembahan lainnya, perbandingan yang cenderung mengutamakan sudut pandang orang Mesir dan mengkritik kesalahan-kesalahan yang dilakukan rakyat jelata karena kesamaan lafal ketika satu nama menjadi nama untuk tuhan yang azali dan untuk pahlawan dari pahlawan kejahatan.

Penaklukan Iskandar Makedonia menjadi sebab terbukanya medan pengetahuan agama-agama lain, karena pasukan Iskandar sampai ke India. Di samping studi-studi deskriptif tentang berbagai agama yang dikenal saat itu, muncul studi-studi kritis filosofis yang bertujuan untuk menguji hakikat agama secara umum dalam lipatan pencarian hakikat segala sesuatu.

Masa Romawi:

Pada abad ke-2 sebelum Masehi, orang Romawi menundukkan negara Yunani secara politik, sehingga menjadi wilayah yang tunduk kepada mereka setelah sebelumnya mereka tunduk kepadanya. Yang aneh adalah orang Romawi tidak mengambil manfaat dari peradaban Yunani hal yang berarti dalam lingkup kalangan ilmiah dan sastra, namun penaklukan Romawi terhadap negeri Yunani menjadi sebab mengimpor sebagian pandangan mereka yang tersebar pada masa itu. Penaklukan ini terhadap negeri-negeri Asia dan Afrika menjadi sebab memindahkan sebagian mazhab keagamaan mereka ke Roma, sehingga terkenal di sana beberapa nama sesembahan seperti Mitra, Ba'al, Isis dan lainnya.

Penggambaran agama-agama asing ini ditambah agama-agama lokal menjadi medan bagi pena penulis-penulis Romawi pada abad ke-1 sebelum Masehi. Cicero menulis tentang pandangan-pandangan filosofis dalam hakikat ketuhanan, dan Varro menulis tentang ritual dan ibadah-ibadah Romawi, bukan dengan gaya kritik, timbangan dan tarjih, tetapi dengan gaya takwil dan kompromi atau pencampuran antara pandangan-pandangan yang berbeda. Gaya yang menunjukkan keragu-raguan dan kebingungan, serta kurangnya perhatian pada penelitian serius lebih daripada mengungkapkan semangat toleransi agama yang dinisbahkan kepada masa itu. Ungkapan toleransi di sini adalah ungkapan yang tidak tepat, dan kesimpulan yang tidak berhasil dari kebiasaan yang dibiasakan sebagian mereka saat itu, yaitu mereka tidak mematuhi ritual agama tertentu, tetapi turut serta dalam ibadah-ibadah beragam dari agama-agama yang berbeda dengan menganggapnya semua simbol kebenaran yang satu. Sikap ini tidak menunjukkan penghormatan setiap pemeluk agama terhadap agama lainnya - yang merupakan makna toleransi dan kepuasan - tetapi menunjukkan kemerosotan dan ketidakberpegang pada agama apa pun.

Masa Kristen:

Pada pertengahan abad ke-1 setelah Masehi, dakwah Kristen masuk ke Eropa dalam bentuk agama samawi baru yang menolak untuk berjejer dengan agama-agama pagan sebelumnya, dan berusaha mengalahkan serta menggantikannya. Terjadilah gesekan, perlawanan, interaksi dan percampuran antara dakwah ini dengan agama-agama lokal tersebut, kemudian antara dakwah ini dengan mazhab-mazhab baru pada masanya seperti: agama Manichaeen yang muncul pada abad ke-3 setelah Masehi, dan filsafat Platonis baru pada abad ke-3 juga.

Terjadilah penganiayaan dan perlawanan keras yang dilancarkan kaisar-kaisar Romawi terhadap para da'i dan pengikutnya, hingga datang Kaisar Konstantin pada awal abad ke-4 yang mula-mula menyerukan gencatan senjata agama umum, kemudian mengumumkan Kristen sebagai agama resmi negara sesuai bentuk yang ditetapkan konsili yang diadakan atas perintahnya di Nicea tahun 325 Masehi.

Nama paling cemerlang dalam daftar pembela Kristen yang menentang sekte-sekte baru yang menjadi pesaingnya adalah nama Santo Agustinus, seorang uskup yang pernah memeluk Manichaeen sebelum memeluk Kristen. Ia memiliki karya-karya, yang paling terkenal adalah kitab "Kota Ilahi" yang merupakan yang terpenting, kitab "Pengakuan", dan kitab "Kemurahan".

Corak perdebatan akidah ini berlanjut dengan serangan dan pembelaan, penghancuran dan pembangunan, bukan hanya antara Kristen dengan lainnya, tetapi juga antara mazhab-mazhab Kristen itu sendiri. Perhatian para penulis bukanlah menggambarkan akidah-akidah yang berbeda sebagaimana adanya, tetapi tujuan setiap penulis adalah mencari titik lemah dalam akidah lawannya untuk membatalkannya, dan menonjolkan sisi kekuatan dalam akidahnya untuk menolongnya dan menyebarkan.

Masa Islam:

Kemudian Islam muncul pada awal abad ke-7 Masehi. Tidak lama setelah dakwahnya pada tahun 622 Masehi mampu menghirup angin kebebasan di luar Mekah, hingga menyebar secepat kilat ke utara dan selatan, timur dan barat. Tidak berlalu satu abad hingga menjalar ke wilayah-wilayah Eropa

Barat: Spanyol, Italia, dan Prancis, membawa serta ilmu-ilmu Islam dan adabnya, serta syariat-syariatnya, ditambah ilmu-ilmu Yunani dan filsafat mereka, ditambah lagi apa yang ditemukan orang Arab dan Muslim dalam perjalanan mereka dari ilmu-ilmu Timur dan adabnya, serta apa yang mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman baru.

Bukanlah hal aneh bahwa Barat bergantung pada orang Arab dalam ilmu-ilmu Timur, tetapi yang aneh dan mengherankan adalah mereka bergantung kepada orang Arab dalam ilmu-ilmu Eropa sendiri, dan tetap demikian untuk periode panjang dalam sejarah.

Jika penaklukan Romawi berlalu tanpa memanfaatkan sastra Yunani, dan masa Kristen berlalu dalam kesibukan dengan perdebatan agama, maka orang Barat tidak membuka mata mereka terhadap harta karun akal itu kecuali ketika sudah berada di tangan orang Arab dan Muslim yang datang kepada mereka dari seberang lautan pada awal abad ke-8 sebagai penakluk dalam penaklukan ilmu dan damai, keadilan dan toleransi, bukan penaklukan kesombongan dan keangkuhan, serta pemuasan nafsu-nafsu yang menggebu dan penghisapan darah dan kekayaan.

Di sana orang-orang bergegas kepada mereka dari segala penjuru mengambil dari pengetahuan mereka. Orang Yahudi adalah orang pertama yang mengambil manfaat dari pembelajaran ini, lalu mereka mulai memindahkan ilmu-ilmu ini dari bahasa Arab ke Ibrani, kemudian ke Latin.

Apa yang diperoleh orang Barat dari pengetahuan orang Arab sendiri dalam sastra dan syair, syariat dan kedokteran, falak dan sejarah, alam dan kimia, aljabar dan penanggalan, penomoran, dan berbagai seni serta kerajinan, lebih luas dari yang bisa kita cakup sebagiannya. Namun yang menjadi perhatian kita di sini adalah pengaruh orang Arab dan Muslim dalam ilmu agama-agama yang sedang kita bahas. Sungguh pengaruh yang mulia yang ditandai dengan dua corak baru yang tidak pernah didahului orang sebelumnya sejauh yang kita ketahui.

Adapun yang pertama: pembicaraan tentang agama-agama setelah pada masa-masa sebelumnya tenggelam dalam lautan pembicaraan tentang urusan kehidupan, atau terdorong dalam arus penelitian psikologi, filosofis atau perdebatan, atau paling tidak terbatas pada batas-batas akidah-akidah yang

ada dan yang mendekatinya, menjadi dalam kitab-kitab Arab sebagai studi deskriptif realistik, terpisah dari ilmu dan seni lainnya, mencakup seluruh agama yang dikenal pada masa mereka. Dengan demikian mereka memiliki keutamaan mendahului dalam mendokumentasikannya sebagai ilmu mandiri sebelum Eropa modern mengenalnya sepuluh abad kemudian.

Adapun yang kedua tidaklah kurang berharga dari sebelumnya, yaitu dalam penggambaran mereka terhadap agama-agama yang berbeda, mereka tidak menyandarkan pada khayalan dan dugaan, tidak pada berita-berita yang mungkin benar atau salah, tidak pada kebiasaan dan takhayul yang tersebar di lapisan masyarakat jahil yang mungkin menyimpang sedikit atau banyak dari hakikat agama mereka. Tetapi mereka mengambil deskripsi mereka untuk setiap agama dari sumber-sumber yang terpercaya, dan mengambilnya dari mata air yang pertama. Demikian setelah mereka menjadikannya ilmu mandiri, mereka mengambil untuknya manhaj ilmiah yang benar.

Kami menyebutkan di sini beberapa nama karya-karya Arab yang terkenal dalam bidang ini menurut urutan sejarahnya:

1. Kitab (Jumal al-Maqalat) karya Abu al-Hasan al-Asy'ari yang wafat tahun tiga ratus tiga puluh Hijriah pada abad kesepuluh Masehi.
2. Kitab (al-Maqalat fi Ushul ad-Diyanat) karya al-Mas'udi yang wafat tahun tiga ratus empat puluh enam Hijriah pada abad kesepuluh juga.
3. Kitab (al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal) karya Ibnu Hazm az-Zahiri yang wafat tahun empat ratus lima puluh enam Hijriah pada abad kesebelas Masehi.
4. Kitab (al-Milal wa an-Nihal) karya asy-Syahrastani yang wafat tahun lima ratus empat puluh delapan Hijriah pada abad kesebelas.
5. Kitab (I'tiqadat al-Muslimin wa al-Musyrikin) karya al-Fakhr ar-Razi yang wafat tahun enam ratus enam Hijriah pada abad kedua belas Masehi.
6. Kitab (Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-'Aql aw Marzulah) karya al-Biruni.

Demikian pula, ini belum termasuk buku-buku banyak yang disusun untuk membantah Kristen dan Yahudi seperti yang ditulis al-Qurthubi (al-I'lam bima

fi Din an-Nashara min Awham), yang ditulis Ibnu Taimiyyah dalam bukunya (al-Jawab ash-Shahih liman Baddala Din al-Masih), yang ditulis Ibnu al-Qayyim (Hidayah al-Hayara fi Ajwibah al-Yahud wa an-Nashara), kitab Syaikh Rahmatullah al-Hindi (Izhar al-Haqq), dan risalah Abu Ubaid al-Khazraji kepada Pendeta Hanna Maqar al-Aisawi. Demikian pula, kemudian buku-buku terus bermunculan berturut-turut hingga masa modern ini dalam buku-buku yang tak terhitung jumlahnya, risalah-risalah, penelitian-penelitian dan serial-serial, atau rangkaian ilmiah seperti yang ditulis Dr. Ahmad Shalabi, Dr. Ra'uf Shalabi, Dr. Ahmad Ghalush, Dr. Abdullah Samak, Dr. Abdullah Barakat, Dr. Umar bin Abdul Aziz, beserta risalah-risalah ilmiah khusus yang membahas detail-detail ilmu ini dan aspek-aspeknya dari segala sudutnya. Apakah pantas setelah ini dikatakan tentang Islam: bahwa Islam tidak berbuat sesuatu dalam sejarah agama-agama perbandingan.

Kemudian kita datang kepada kebangkitan Eropa modern: Eropa Barat mulai pada abad ketiga belas dan keempat belas, terbangun perlahan-lahan, dan menoleh dengan pandangannya ke Timur yang merupakan sumber cahayanya, maka mereka mulai mengirim utusan-utusan dari tokoh-tokoh agama Fransiskan dan Dominican, hingga mereka mencapai dalam perjalanan mereka negeri India dan Tiongkok, dan mengetahui agama-agama di sana, pada abad kelima belas dan keenam belas, yaitu awal masa yang disebut masa kebangkitan atau renaissans. Bangkitlah semangat mereka untuk mengetahui sendiri ilmu-ilmu Yunani dan sastra mereka, serta seni-seni mereka yang kuno dalam bahasa Yunani, dan permulaan aktivitas mereka dalam hal ini adalah penggalian mereka terhadap peninggalan-peninggalan mitologi, dan penafsiran terhadap apa yang dilambangkan berupa akidah-akidah atau peristiwa-peristiwa sejarah. Tidak lama kemudian muncul gerakan reformasi Kristen Protestan pada pertengahan abad keenam belas, yang melengkapi satu sisi dari kebangkitan ilmiah ini di Eropa dengan apa yang dipersiapkannya berupa kajian-kajian dalam bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lainnya; dengan tujuan memahami teks-teks Taurat dan Injil, yang para reformis berpegang teguh pada harfiahnya. Tetapi dari sisi lain, hal ini menenggelamkan Eropa dalam lumpur pertikaian dan perang-perang agama yang menghambat gerakan penemuan wilayah-wilayah dan penyebaran Kristen di sana. Karena itu, kaum Protestan tetap tidak

berpartisipasi dalam utusan-utusan ini selama dua abad, dan yang menjalankan bebannya saat itu hanya kaum Katolik dari Spanyol, Portugal, dan Prancis. Kemudian para pengembara dari kedua kelompok terus berdatangan, dan bertambah perhatian mereka terhadap negeri-negeri baru di Asia, Oseania, Amerika, dan pedalaman Afrika hingga akhir abad kedelapan belas, yaitu waktu ketika gerakan penulisan tentang deskripsi akidah-akidah kaum-kaum ini dan adat-istiadat mereka menjadi aktif. Di sanalah pikiran-pikiran mulai tertarik untuk bertanya tentang bagaimana agama manusia pertama, dan dilakukan upaya-upaya untuk menentukannya berdasarkan perbandingan dengan agama-agama kaum primitif ini, sebagaimana dilakukan upaya-upaya untuk menyimpulkan jalan yang dilalui agama-agama sejak munculnya manusia hingga hari ini, dan mengetahui cara perkembangannya, atau lahirnya sebagian dari sebagian lain. Sejak hari itu, ilmu agama menjadi memiliki dua cabang: cabang baru yang inovatif, dan cabang lama yang mengalami pembaharuan.

Adapun cabang lama yang diperbaharui, yaitu kajian-kajian deskriptif analitis khusus untuk setiap agama, yang dapat mengenalkan kita pada lahirnya suatu agama, kehidupan pendirinya, unsur-unsur akidah dan ibadahnya, sebab-sebab penyebarannya, dan corak-corak perkembangannya hingga makna-makna lain yang terus menjadi medan pembicaraan orang sejak berbedanya mazhab-mazhab mereka. Cabang ini terkenal dengan nama sejarah agama-agama, meskipun kalau penamaan itu adil, seharusnya dinamakan sejarah-sejarah agama-agama.

Pembaharuan yang mengenainya pada masa-masa modern dapat diringkas: bahwa cabang ini meluas dalam materi dan sarananya semua, setelah sebelumnya terbatas di antara laut Putih dan Merah, maksudnya: pertemuan tiga benua, kini wilayahnya meluas hingga mencakup lima benua. Demikian juga, setelah sebelumnya terbatas atau hampir terbatas pada lingkup bangsa-bangsa beradab, kini mencakup suku-suku barbar dan bangsa-bangsa yang telah punah; bahkan menjangkau penggalian tentang apa yang ada di balik sejarah yang dikenal.

Adapun cabang baru yang inovatif, yaitu jenis kajian-kajian teoritis dan kesimpulan-kesimpulan umum yang bertujuan memuaskan dahaga akal

dalam memandang asal-usul segala sesuatu dan prinsip-prinsip umumnya ketika hal-hal rinci dan detailnya bercabang darinya.

Definisi Agama

Saya memulai pembicaraan tentang makna agama secara bahasa dan istilah, maka saya katakan dengan taufik Allah:

Makna agama dalam bahasa: memiliki makna-makna banyak, yang membuat orang yang melihatnya pertama kali mengira bahwa makna-makna tersebut saling bertentangan, padahal tidak demikian, bahkan ketika diteliti akan ditemukan dalam keserasian yang sempurna di antara semuanya. Kata tersebut datang dengan makna kepemilikan yaitu pelayanan, dengan makna kehinaan yaitu: penguasaan dan kekuasaan, atau kerendahan dan ketundukan, dengan makna ketaatan dan penyerahan, keyakinan dan ibadah, perhitungan dan balasan, hukum dan keputusan, penguasaan dan pengaturan, perhitungan dan pembalasan, demikian juga nama untuk setiap yang kita yakini, atau setiap yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala disembah hingga akhir kata-kata ini yang terdapat dalam kamus-kamus bahasa.

Kenyataannya jika kita melihat asal kata ini dan segi-segi tasrifnya, kita melihat di balik perbedaan lahiriah ini kedekatan yang sangat, bahkan hubungan sempurna dalam inti makna; karena kita mendapati bahwa makna-makna banyak ini kembali pada akhirnya kepada tiga makna yang hampir saling berkaitan, penjelasannya: bahwa kata agama terkadang diambil dari kata kerja yang muta'addi binafsihi "danahu yadinuhu", maka bermakna memilikinya, menguasainya, mengaturnya, mengendalikannya, menguasainya, menghitung amalnya, memutuskan urusannya, membalasnya dan memberinya ganjaran. Maka makna agama di sini berkisar pada makna kepemilikan dan pengendalian, yang darinya firman Allah: **"Pemilik hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4).

Demikian juga nama Allah Ta'ala "Ad-Dayyan" yaitu: Yang Menghukum dan Memutuskan, dan dari sini hadits: *"Orang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya"* yaitu: menghukum dan mengendalikannya. Terkadang dari kata kerja yang muta'addi bil lam "dana lahu", maka bermakna menaatinya dan tunduk kepadanya; maka agama di sini adalah ketundukan dan ketaatan, demikian

juga ibadah dan kesalehan. Kata "agama untuk Allah" dapat dipahami dengan kedua makna: hukum bagi Allah atau ketundukan kepada Allah. Jelas bahwa makna kedua ini menyertai yang pertama dan mengikutinya, "danahu fadana lahu", yaitu: menguasainya untuk patuh maka ia tunduk dan taat.

Terkadang datang dari kata kerja yang muta'addi bil ba "dana bihi", maka maknanya: bahwa ia menjadikannya agama dan mazhab yaitu: meyakinkannya atau membiasakan diri dengannya, atau berakhlak dengannya. Maka agama dengan makna ini adalah mazhab dan jalan yang dilalui seseorang secara teoritis atau praktis. Mazhab praktis setiap orang adalah kebiasaan dan sirahnya, sebagaimana dikatakan: ini agamaku dan kebiasaanku. Mazhab teoritis menurutnya adalah akidah dan pendapatnya yang dianutnya. Dari sini mereka berkata "dayyantu ar-rajula" yaitu: aku serahkan dia kepada agamanya, dan aku tidak keberatan terhadapnya dalam apa yang ia pandang boleh dalam keyakinannya.

Tidak tersembunyi bahwa penggunaan ketiga ini juga mengikuti dua penggunaan sebelumnya; karena kebiasaan atau akidah yang diyakini memiliki kekuasaan atas pemiliknya yang membuatnya tunduk kepadanya dan berkomitmen mengikutinya. Ringkasan dari makna-makna bahasa ini bahwa kata agama menurut orang Arab menunjukkan hubungan antara dua pihak yang satu mengagungkan yang lain dan tunduk kepadanya. Jika digunakan untuk pihak pertama maka artinya ketundukan dan kepatuhan, jika digunakan untuk pihak kedua maka artinya perintah dan kekuasaan, hukum dan kewajiban. Jika kita memandang dengan kata ini kepada ikatan yang menyatukan kedua pihak; maka ia adalah konstitusi yang mengatur dan hukum yang menggambarkan hubungan tersebut, atau wujud yang mengekspresikannya. Maka kata ini berputar pada makna kewajiban patuh, yang pertama: wajib patuh, yang kedua: berkomitmen patuh, yang ketiga: prinsip yang wajib dipatuhi.

Demikian juga perlu dibedakan antara "ad-dayn" dengan fathah dan "ad-din" dengan kasrah, yang pertama mengandung dalam asalnya kewajiban harta, dan yang kedua menuntut kewajiban moral. Dengan demikian tampak jelas bagi kita bahwa materi ini dengan segala maknanya asli dalam bahasa Arab, dan apa yang disangka sebagian orang tentang pertentangannya, atau apa

yang disangka sebagian orientalis bahwa kata ini adalah kata serapan dalam bahasa Arab, atau mu'arrab dari bahasa Ibrani atau Persia, maka hal itu sangat jauh dari kebenaran. Barangkali ini kecenderungan syu'ubiyyah yang dimaksudkan untuk melepaskan orang Arab dari setiap keutamaan, bahkan keutamaan bayan yang merupakan kebanggaan termulia mereka. Dengan demikian jelaslah yang dimaksud tentang kata secara bahasa.

Makna agama secara istilah: Setelah menjelaskan makna bahasa kata agama, kita mulai menjelaskan makna agama dari segi istilah, atau makna syar'i. Tidak diragukan bahwa akan berbeda makna agama dalam makna istilahnya, menurut orang-orang yang ingin meletakkan definisi untuknya, karena dari awal akan berbeda sudut pandang mereka dalam memandang agama. Manusia berbeda-beda dalam hal ini antara yang benar dan yang salah, atau yang mengikuti agama yang benar dan yang lain yang salah, agama samawi dan yang lain duniawi. Karena itu definisi-definisi agama menjadi beragam, khususnya antara Muslim dan Barat.

Kaum Muslim mendefinisikan agama sebagai ketetapan ilahi yang mengarahkan pemilik akal sehat dengan pilihan mereka kepada kebaikan dalam keadaan dan keberuntungan di akhirat. Sebagian meringkasnya dengan mengatakan: "Agama adalah ketetapan ilahi yang menunjukkan kepada kebenaran dalam keyakinan-keyakinan, dan kepada kebaikan dalam perilaku dan muamalah". Definisi ini tidak diragukan cocok dengan agama yang benar, dan tidak dapat dilebarkan kepada jenis agama, padahal telah diketahui bahwa di dalamnya menurut kenyataan dan penelitian ada yang benar dan yang salah, dan yang tersebar dari yang salahnya jauh lebih banyak daripada apa yang dianut ahli kebenaran di antara mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Untukmu agamamu dan untukku agamaku"** (Al-Kafirun: 6), sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah; mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta belaka"** (Al-An'am: 116). Demikian juga firman-Nya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya"** (Yusuf: 106). Dan juga firman-Nya: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan**

beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya” (Yusuf: 103), hingga akhir ayat-ayat yang memiliki makna serupa.

Adapun orang-orang Barat, mereka memiliki berbagai ungkapan dalam mendefinisikan agama, kami sebutkan contoh-contohnya. Cicero berkata: "Agama adalah ikatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan". Kant berkata: "Agama adalah perasaan terhadap kewajiban-kewajiban kita dari segi keberadaannya atas perintah-perintah ilahi". Schleiermacher berkata: "Inti hakikat agama adalah perasaan kita terhadap kebutuhan dan ketergantungan mutlak". Bapak Chatel berkata: "Agama adalah kumpulan kewajiban makhluk terhadap Khaliq, kewajiban manusia terhadap Allah, terhadap masyarakat, dan terhadap dirinya". Robert Spencer berkata: "Yaitu iman kepada kekuatan yang tidak dapat dibayangkan batas waktu dan tempatnya, inilah unsur utama dalam agama". Taylor berkata: "Agama adalah iman kepada makhluk-makhluk rohani". Max Muller berkata: "Agama adalah upaya membayangkan apa yang tidak dapat dibayangkan, dan mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan, yaitu pandangan kepada yang tak terbatas, dan cinta kepada Allah". Emile Burnouf berkata: "Agama adalah ibadah, dan ibadah adalah tindakan ganda, yaitu tindakan akal yang dengannya manusia mengakui kekuatan yang mulia, dan tindakan hati, atau condong cinta, yang dengannya ia menuju rahmat kekuatan tersebut". Reville berkata: "Agama adalah mengarahkan manusia perilakunya sesuai dengan perasaannya akan hubungan antara ruhnya dan ruh tersembunyi, yang ia akui kekuasaannya atasnya dan atas seluruh alam, dan ia senang merasakan hubungannya dengannya".

Guyau berkata: "Agama adalah gambaran kumpulan universal dalam bentuk masyarakat manusia, dan perasaan agama adalah perasaan ketergantungan kita kepada kehendak-kehendak lain, yang manusia primitif pusatkan dalam alam semesta". Michel Mayer berkata: "Agama adalah kumpulan akidah dan perintah yang harus mengarahkan kita dalam perilaku kita dengan Allah, dengan manusia, dan terhadap diri kita". Sylvain Bressy berkata: "Agama adalah sisi ideal dalam kehidupan manusia". Salomon Reinach berkata: "Agama adalah kumpulan kehati-hatian yang menjadi penghalang bagi kebebasan mutlak tindakan-tindakan kita". Emile Durkheim berkata: "Agama adalah kumpulan keyakinan dan tindakan yang saling mendukung yang

berkaitan dengan hal-hal suci yaitu: yang terpisah dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan tindakan-tindakan yang menyatukan pengikutnya dalam satu kesatuan makna yang disebut agama".

Setelah ini, dari paparan definisi agama menurut para ulama Barat tampak bahwa mereka tidak menginginkan hakikat agama, tetapi ide agama atau keyakinan secara mutlak, atau ide ketundukan dan pengikutan dari segi apapun tanpa memandang sumber dan metodenya, serta sejauh mana kebenarannya. Tidak diragukan bahwa banyak agama-agama khurafat yang merupakan hasil khayalan dan wahm dapat dikenai definisi-definisi ini, dan tidak keluar dari maksudnya. Setiap agama yang berdiri atas penyembahan patung, atau penyembahan hewan, atau tumbuhan, atau bintang, atau jin, atau malaikat, atau para nabi hingga lainnya, maka itu menjadi agama dengan makna bahasanya, meskipun tidak berhubungan sama sekali dengan agama yang benar.

Mengapa tidak, padahal Al-Qur'an telah menamakannya demikian, di mana Allah berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi"** (Ali Imran: 85). Dan Allah juga berfirman: **"Untukmu agamamu dan untukku agamaku"** (Al-Kafirun: 6).

Hal yang tidak diragukan bahwa definisi-definisi orang Barat ini beragam, sebagaimana tidak jami' mani' (menyeluruh dan membatasi), karena di antara mereka ada yang menjadikan agama ide filosofis dalam bentuk tertingginya; dengan itu menyelisihi bentuk-bentuk lainnya yang dikenal umat beragama awam, sebagaimana tidak berlaku untuk akidah kaum musyabbihah dan mujassimah, sebagaimana tidak lepas dari dua sisi berlawanan antara yang menyempitkan dan meluaskan, yang memandang kerohanian saja tanpa kebendaan, yang membalikkan persoalan, yang pergi ke teori keyakinan dan mengabaikan realitas, yang hidup dalam realitas dan berkubang dalam kekotorannya tanpa naik ke teori atau idealisme sedikitpun, sebagaimana tidak boleh bagi sebagian definisi ini menghapus prinsip ketuhanan dari definisi agama.

Itu karena persoalan ketuhanan adalah pokok hakikat agama, dan manusia tidak menjadi beragama kecuali dengan perasaannya akan kebutuhan dan

ketergantungan mutlak kepada kekuatan yang menguasai apapun adanya, dan apapun corak ketundukan kepadanya. Ini dinamakan agama tanpa memandang hakikat dan kebatilannya. Karena itu wajib bagi yang membahas definisi agama memandang unsur-unsur pokok dalam akidah keagamaan, yang ringkasannya dalam definisi menyeluruh makna agama secara mutlak ini:

Agama: adalah keyakinan akan wujud dzat atau dzat-dzat ghaib yang tinggi, yang memiliki iradat dan pilihan, memiliki pengurusan dan pengaturan urusan-urusan yang menyangkut manusia; keyakinan yang mendorong untuk bermunajat kepada dzat yang mulia itu dalam harap dan takut, dalam ketundukan dan pengagungan.

Dan dengan kata yang singkat: yaitu iman kepada Dzat Ilahi yang layak mendapat ketaatan dan ibadah. Maka agama ini dari segi kondisi jiwa dengan makna beragama. Adapun jika kita melihatnya dari segi kenyataan luar, maka kita katakan: yaitu kumpulan hukum-hukum teoritis yang menentukan sifat-sifat kekuatan Ilahi tersebut, dan kumpulan kaidah-kaidah praktis yang menggambarkan jalan untuk beribadah kepada-Nya.

Setelah mendefinisikan agama secara bahasa dan istilah menurut ulama Muslim dan menurut ulama Barat, kami sebutkan unsur-unsur agama. Unsur-unsur agama ada empat, agar agama itu benar atau Ilahi maka harus mencakup empat unsur:

Pertama: Sumber, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak menjadikan di dalamnya sesuatu yang bengkok"** (Al-Kahf: 1).

Kedua: Wahyu yang menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan kepada Daud Zabur"** (An-Nisa': 163). Sebagaimana firman-Nya yang menyapa Nabi-Nya 'alaihi ash-shalatu wa as-salam: **"Ha Mim 'Ain Sin Qaf.**

Demikianlah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu" (Asy-Syura: 1-3).

Ketiga: Yang diwahyukan, yaitu manhaj atau agama. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memutuskan. Dan Dia-lah Hakim yang terbaik" (Yunus: 109).** Dan firman-Nya juga: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (Mekah) dan penduduk sekelilingnya" (Asy-Syura: 7).**

Keempat: Yang diberi wahyu, yaitu para nabi dan rasul 'ala an-nabiyyina wa 'alaihim afdhalush-shalati wa azka at-taslim. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang di langit dan apa yang di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali segala urusan" (Asy-Syura: 51-53).**

Maka setiap agama yang tidak memiliki atau tidak mengandung sumber ketuhanan, maka tidak baik disebut sebagai agama yang benar. Jika agama diambil melalui pemikiran filosofis murni, atau memiliki campuran dari agama yang tidak dapat ditemukan nash yang ma'shum untuknya, dan jika agama kehilangan wahyu atau kenabian seperti aliran Kristen, maka ia bukan agama yang benar; karena perkataan mereka bahwa 'Isa adalah anak Allah menafikan kenabian darinya, dan dengan ternegatifnya kenabian maka hilanglah satu unsur dari unsur agama yang benar, sehingga Kristen tidak lagi memiliki sifat sebagai agama dari Allah Ta'ala. Demikianlah, setiap agama yang tidak

mencakup keempat unsur yang disebutkan maka telah cacat suatu kecacatan yang menafikan darinya sifat agama yang haq yang dari Allah Ta'ala.

Namun demikian, meskipun Al-Qur'an telah menggunakan lafaz agama dengan makna umumnya yang mencakup aliran dan kepercayaan orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"** (Al-Kafirun: 6), sesungguhnya Al-Qur'an telah menetapkan dalam urusan agama prinsip-prinsip yang menjadikan agama memiliki makna syar'i yang khusus. Maka agama hanya berupa wahyu dari Allah kepada nabi-nabi-Nya yang dipilih-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus mereka sebagai imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Allah. Maka agama Ilahi adalah sistem yang lengkap dan menyeluruh yang mencakup individu dan keluarga, masyarakat dan negara, dan bukan hanya ritual keagamaan, bukan pula kerahiban dan kerohanian, tetapi sistem yang lengkap untuk ruh dan jasad, dunia dan akhirat sekaligus. Dan barangsiapa menafsirkan agama selain dari ini maka ia bukan agama Islam, tetapi agamanya sendiri. Dan dengan demikian berpisahlah sifat-sifat agama yang haq yang merupakan agama Allah dari sifat-sifat agama syirik, berhala dan hawa nafsu. Dan kami telah ridha dengan Allah Ta'ala sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi dan rasul.

Kesatuan Agama

Pembahasan tentang kesatuan agama:

Agama Allah 'azza wa jalla menyatukan berbagai golongan manusia dalam kesatuan amal, kesatuan arah, kesatuan tujuan dan sasaran, hingga sampai kepada kesatuan nasib. Oleh karena itu pantas agama itu satu, dan memang demikian adanya. Dasar kepercayaan adalah satu, dan dari namanya ditentukan bentuknya **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Ali 'Imran: 19). Maka Dia memerintahkan kita dan kita menyerahkan diri dengan apa yang diperintahkan-Nya, jangan kita berdebat, berdiskusi, atau bertukar pikiran.

Bentuk-bentuk ibadah mungkin berbeda dari satu syariat ke syariat lain, tetapi hal itu tidak menghalangi bahwa apa yang diperintahkan Allah kepada Adam sejak penciptaannya adalah sama dengan yang diperintahkan kepada

Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan kita masih tetap mematuhi hingga hari ini, dan hingga Allah mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya. Dan yang kami maksudkan dengan kesatuan agama adalah kesatuan objektifnya. Maka perintah untuk beriman di dalamnya adalah satu, dan pengembalian perintah di dalamnya kepada yang satu. Maka yang dimaksud dengan beragama adalah manusia pada zaman itu, dan dia adalah manusia pertama Adam, dan barangkali ini adalah rahasia yang menjadikan sebagian besar khitab wahyu kepadanya dengan sifat ini: wahai anak-anak Adam, atau wahai anak Adam. Sebagaimana pembentukan rohaninya tidak berbeda dengan pembentukan rohani Adam **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan baik dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur"** (As-Sajdah: 7-9).

Sesungguhnya Adam adalah nabi pertama, dan manusia tidak berkembang dalam akidah-akidahnya sebagaimana ia berkembang dalam ilmu pengetahuan dan industri, dan akidah-akidahnya yang pertama tidak sama dengan kehidupannya yang pertama, sebagaimana diklaim oleh penganut teori evolusi. Sejarah manusia dimulai dengan manusia yang memiliki semua karakteristik manusia, dan memiliki semua unsur materi dan rohani, dan gambaran dari setiap manusia, keturunannya yang datang setelah itu, dan dia adalah gambaran untuk individu terakhir yang lahir dalam kehidupan ini. Manusia pertama seperti manusia terakhir, diciptakan dari tanah yang mengandung semua unsur bumi, dan sejarah manusia dimulai dengan seorang nabi yang membawa agama yang sama yang dibawa oleh nabi terakhir, dan penutup para rasul 'alaihimus-shalatu wa as-salam.

Dan kesatuan agama tampak melalui dua kaidah dasar: kesatuan objektif dalam mengajak semua manusia kepada Rabb yang satu, tidak ada nabi dari para nabi yang menyalahi dalam hal itu, dan rasul dari para rasul mengajak kepada tauhid yang murni sejak Adam 'alaihi as-salam hingga berakhirnya risalah-risalah **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'"** (Al-

Anbiya': 25). Maka dakwah tauhid adalah dasar yang dibawa oleh risalah-risalah langit, dan syirik serta keberagaman hanyalah penyimpangan dan pengecualian, sebagaimana semua nabi menyatakan keislaman mereka kepada Allah Rabb semesta alam.

Dan kaidah kedua: kesatuan sistem, maka sesungguhnya para nabi semuanya mengajak kaum mereka untuk menempuh manhaj yang satu dalam gaya hidup mereka. Maka tasyri' dalam agama sejak Adam hingga nabi terakhir pada dasarnya adalah satu **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui"** (Al-Jatsiyah: 18). Contohnya ibadah-ibadah dalam pokok-pokoknya, meskipun cara pelaksanaan dan tata caranya berbeda, demikian juga pengaturan hubungan-hubungan, anjuran terhadap akhlak mulia, dan kebaikan mu'amalah **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Al-Ma'idah: 48).

Dan dengan demikian Allah menyempurnakan ni'mat, dan menyempurnakan agama dengan penutup para nabi 'alaihi afdhalush-shalati wa azka at-taslim, dan Allah jalla wa 'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu"** (Al-Ma'idah: 3). Dan dengan demikian jelaslah bagi kita apakah agama itu satu ataukah banyak, bahwasanya dari segi syar'i adalah agama yang satu, yaitu Islam. Adapun kata agama-agama maka dijamakkan dari segi bahasa saja, dimana apa yang kita agamakan adalah apa yang kita tundukkan dan kita rendahkan kepadanya, dan apa yang kita agamakan adalah apa yang kita yakini; oleh karena itu kata agama-agama dijamakkan secara bahasa, dan ditunggalkan secara syar'i **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Ali 'Imran: 19). Maka bagi Allah segala puji dan karunia atas ni'mat Islam, dan cukuplah ia sebagai ni'mat.

Apakah Agama Itu Satu Ataukah Banyak?

Dan jawaban atas pertanyaan ini: Sesungguhnya kata agama boleh diterapkan kepada agama yang benar dan yang tidak benar, tetapi dari segi bahasa, dan oleh karena itu boleh dijamakkan secara bahasa, maka dikatakan: agama-

agama, dan tidak boleh secara syar'i karena agama itu satu, sebagaimana Rabb kita yang Esa berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Ali 'Imran: 19). Dan ia dalam hal itu seperti kata tuhan, diterapkan kepada Tuhan yang haq dan kepada tuhan yang mempertuhan dirinya sendiri, atau yang dituhani oleh manusia, dan bahasa tidak melarang hal itu, oleh karena itu dikatakan: tuhan dan dijamakkan menjadi tuhan-tuhan. Dan seperti itu kata rasul dengan makna yang diutus dari Allah Ta'ala, atau dia yang diutus dari raja, atau salah seorang manusia. Dan seperti itu kata hadits, maka ia adalah apa yang dikatakan Rasul shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, atau yang dinisbatkan kepadanya, dan semua yang dibicarakan manusia disebut hadits, dan sebagaimana saya katakan: pembicaraan saya kepada kalian sekarang begini dan begini.

Demikianlah, dan Doktor Abdullah Darraz rahimahullah berkata setelah membicarakan beberapa mazhab yang disebut agama-agama, tetapi masalahnya adalah dalam kebenaran penamaan mazhab-mazhab ini sebagai agama-agama, dan kami tidak melihat halangan untuk mengistilahkan penamaan ini, tetapi ia menjadi istilah yang menyimpang dari kebiasaan manusia, menyalahi cita rasa bahasa-bahasa, terutama bahasa Arab kami yang tidak dipahami dari nama agama kecuali kepercayaan kepada sesuatu yang diagamakan oleh seseorang yaitu: ia tunduk kepadanya, dan menghadap kepadanya dengan harapan dan ketakutan serta pengagungan; bahkan kita tidak berlebihan jika kita katakan: bahwa setiap mazhab yang kosong dari penghambaan ini lebih berhak dengan nama filsafat kering daripada nama yang lain. Sebagaimana Doktor Abdul Nasir Ahmad Habib berkata: "Dan agama dijamakkan menjadi agama-agama dan diyanat, dan yang pertama adalah yang umum dalam penggunaan, dan ini menunjukkan apa yang terdapat dalam shahih dengan sanad hasan, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ditanya: *Agama mana yang paling dicintai Allah 'azza wa jalla? Maka beliau bersabda: Yang hanif lagi mudah.* Dan dalam riwayat yang digantungkan Bukhari, beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *Agama yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang hanif lagi mudah.* Maka beliau menyebutkan agama dalam bentuk tunggal seakan-akan beliau membenarkan penanya dengan menjelaskan bahwa tidak ada jamak darinya; karena sesungguhnya tidak ada

kecuali satu yaitu: karena agama itu satu dan ia adalah Islam, dan kamu telah tahu bahwa ini dari segi syar'i bukan dari segi bahasa.

Semoga Allah bershalawat, salam, dan berkah atas junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya semuanya, wa as-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 02: Perbedaan Agama Samawi dan Wadh'i, Millah dan Nihlah, Syari'ah dan Minhaj, serta Sikap Islam terhadap Agama-agama

Bismillahir rahmanir rahiim

Pelajaran Kedua (Perbedaan Agama Samawi dan Wadh'i, Millah dan Nihlah, Syari'ah dan Minhaj, serta Sikap Islam terhadap Agama-agama)

Perbedaan antara Agama Samawi dan Agama Wadh'i

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam kepada yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya yang baik lagi suci, yang mulia lagi berkah, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Amma ba'du: Perbedaan antara agama samawi dan agama wadh'i, perbedaan antara millah dan nihlah, perbedaan antara syari'ah dan minhaj, serta sikap Islam terhadap agama-agama lain:

Perbedaan antara agama samawi dan agama wadh'i, maka kami katakan - dan dengan Allah lah taufik:

Perbedaan antara agama wadh'i dan agama samawi adalah bahwa agama wadh'i: adalah agama yang dibuat oleh manusia itu sendiri, dan ia berupa kumpulan prinsip dan hukum umum yang dibuat oleh sebagian orang yang tercerahkan untuk umat mereka; agar mereka berjalan di atasnya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, yang dalam pembuatannya mereka tidak berdasarkan kepada wahyu samawi, dan tidak mengambil dari rasul yang diutus, tetapi ia adalah kumpulan ajaran dan kaidah umum yang mereka sepakati, berjalan mengikutinya, dan tunduk di dalamnya kepada sesembahan tertentu atau sesembahan yang beragam. Dan contoh-contoh agama wadh'i banyak, diantaranya agama Brahmana di India, demikian juga agama Buddha di sana, dan di Asia Timur, dan diantaranya agama orang-orang Mesir kuno, agama Persia kuno dan lain-lain.

Adapun agama samawi: maka ia adalah ajaran Ilahi dari Allah Ta'ala, dan petunjuk samawi dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui untuk jiwa-

jiwa hamba dan tabiat mereka, dan apa yang mereka butuhkan dalam memperbaiki keadaan mereka dalam kehidupan dan kematian, dunia dan akhirat. Sesungguhnya ia adalah kumpulan ajaran, perintah dan larangan yang dibawa oleh seorang rasul dari manusia yang Allah Ta'ala wahyukan kepadanya, dan yang terdepan darinya adalah iman kepada Khaliq yang satu yang mengatur alam semesta ini tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, wajib menyerahkan semua ibadah kepada-Nya, tunduk dan merendahkan diri kepada Tuhan Khaliq Raziq ini, dan wajib mengkhususkan Dia saja dengan ibadah dan iman kepada hari akhir, hisab dan balasan, pahala di surga dan kenikmatan yang kekal, atau neraka dan azab yang pedih, na'udzubillah. Dan itu seperti agama Yahudi dalam asalnya sebagaimana dibawa oleh Musa 'alaihi as-salam, atau agama yang disebut Kristen ketika dibawa oleh Al-Masih 'alaihi as-salam. Dan dalam bentuk terbaik dan paling benarnya seperti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan rahmat bagi semesta alam, dan agama ini adalah penutup bagi semua risalah samawi, maka tidak ada wahyu setelah kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan tidak ada agama setelah Islam.

Dan inilah beberapa perbedaan antara agama-agama wadh'i dan risalah-risalah samawi, dan perkataan kami: risalah-risalah samawi dengan pertimbangan sebagai agama satu dalam bentuk risalah-risalah yang beragam, dan bukan agama-agama yang beragam atau berbeda, dan jika terjadi perbedaan maka itu adalah keberagaman bukan pertentangan yang terjadi dalam syariat-syariat, dan bukan dalam kepercayaan-kepercayaan, dan dalam cabang-cabang bukan dalam pokok-pokok. Dari perbedaan-perbedaan ini:

1. Sesungguhnya agama samawi adalah agama yang berdiri atas wahyu Allah Ta'ala kepada manusia dengan perantaraan rasul yang dipilih Allah dari mereka. Adapun yang wadh'i maka ia adalah kumpulan ajaran yang dibuat manusia itu sendiri, dan mereka sepakati, istilahkan untuk berpegang teguh padanya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Sesungguhnya ia adalah ajaran yang timbul dari pemikiran manusia itu sendiri.

2. Agama samawi selalu mengajak kepada keesaan Allah Ta'ala, dan pengkhususan Yang Esa ini dengan ibadah, maka seseorang tidak tunduk kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak menyembelih kecuali dengan nama-Nya. Adapun agama wadh'i maka ia mengagungkan batu-batu dan berhala-berhala, dan membolehkan banyak tuhan sehingga menjadikannya banyak dan beragam, bahkan mungkin bertentangan dan berbeda seperti: tuhan kebaikan, dan tuhan kejahatan, atau tuhan perang dan tuhan perdamaian.
3. Agama samawi mensucikan Tuhan yang disembah dari menyerupai makhluk-Nya, maka Allah 'azza wa jalla tidak menyerupai sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"** (Al-Ikhlâs: 1-4). Adapun agama wadh'i maka ia membolehkan tuhan itu berupa manusia seperti mereka atau binatang atau batu yang mereka sembah, tunduk kepadanya, dan mempersembahkan kurban serta hadiah kepadanya; maka sebagian manusia menyembah matahari dan menyembah anak sapi, dan menjadikan Fir'aun yang berkata kepada mereka: akulah tuhan kalian yang tertinggi sebagai tuhan, dan menyembah patung-patung dan berhala-berhala padahal semua tuhan yang mereka sembah selain Allah ini tidak mampu menciptakan sesuatu, tidak memberikan manfaat, tidak menolak mudarat tidak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk selainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang tidak menciptakan sesuatupun, bahkan mereka sendirilah yang diciptakan dan tidak kuasa (berbuat) sesuatu kemudaratkan dan tidak (pula) kemanfaatan bagi diri mereka sendiri dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan"** (Al-Furqan: 3).
4. Agama samawi berkaitan dengan masalah akidah tidak dapat dinasakh, diubah atau diganti, maka akidah semua rasul adalah satu dalam hal yang berkaitan dengan Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, para

rasul dan kemaksumannya, hari akhir dan apa yang terjadi padanya berupa pahala atau hukuman. Sesungguhnya Khaliq menurut semua rasul adalah satu, dan sesungguhnya Khaliq ini wajib disembah dan dikhususkan jalla sya'nuh dengan ibadah. Adapun agama wadh'i maka sesembahan di dalamnya berubah, maka mungkin berubah dari generasi ke generasi, dan dari suku ke suku lain.

5. Agama wadh'i melekat padanya kekurangan dan ketidaksempurnaan, dan itu karena ia dari buatan manusia, dan manusia tidak mungkin mampu mencakup semua kebutuhan manusia, dan tuntutan mereka yang selalu diperbaharui. Adapun agama samawi maka ia sempurna. Sesungguhnya ia adalah agama yang lengkap menyeluruh; karena ia dari Pencipta langit dan bumi, dan 'Allam al-ghuyub yang tidak luput dari-Nya yang kecil maupun yang besar, dan yang mengetahui segala sesuatu.

Perbedaan antara Millah dan Nihlah

Sebagaimana kamu telah mengenal perbedaan antara agama samawi dan agama wadh'i, maka marilah kita mengenal makna millah dan nihlah, yang telah dikhususkan untuknya ilmu yang ditulis di dalamnya kitab-kitab Al-Milal wa An-Nihal. Apa itu millah dan apa itu nihlah, demikian juga kita ingin mengenal perbedaan antara syari'ah dan minhaj.

Kami katakan dan dengan Allah lah taufik: Ketahuilah bahwa millah secara bahasa sebagaimana dikatakan pemilik (Al-Qamus): "Millah dengan kasrah adalah syari'ah atau agama", dan Zamakhsyari berkata dalam (Asas al-Balaghah): "Dan dari majaz dalam penggunaan millah dengan makna jalan yang ditempuh, dan darinya millah Ibrahim hanifan, dan amtalla fulan millat al-Islam", dan berdasarkan ini maka perbedaan antara agama dan millah: bahwa agama adalah apa yang dianut oleh setiap orang dari ahli millah yang satu, dan bahwa millah adalah nama untuk keseluruhan syariat-syariat.

Kemudian Raghīb Al-Ashfahani menjelaskan perbedaan antara millah dan agama maka berkata: "Dan perbedaan antara millah dan agama bahwa millah tidak dinisbatkan kecuali kepada nabi 'alaihi as-salam yang bersandar kepadanya seperti **'Maka ikutilah millah Ibrahim yang hanif'** (Ali 'Imran: 95) **'Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku'** (Yusuf: 38) dan hampir tidak

ditemukan dinisbatkan kepada Allah, dan tidak kepada individu-individu umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak digunakan kecuali dalam keseluruhan syariat-syariat bukan bagian-bagiannya, maka tidak dikatakan millah Allah, dan tidak dikatakan millatku, sebagaimana dikatakan agama Allah dan agamaku, dan tidak dikatakan untuk shalat millah Allah. Maka millah dinisbatkan kepada yang dinisbatkan kepadanya, dan agama dinisbatkan kepada yang memeluk dan beriman kepadanya.

Dan berkata Abu Hilal Al-Askari dalam kitabnya (Al-Furuq Al-Lughawiyah): **"Millah adalah nama untuk keseluruhan syariat, sedangkan din adalah nama untuk apa yang dianut oleh setiap orang dari ahli syariat, dan dikatakan untuk lawan dari dzimmi: al-milli; karena millah adalah nama untuk syariat-syariat disertai dengan pengakuan kepada Allah, sedangkan din adalah apa yang dipilih manusia dan diyakininya dapat mendekatkannya kepada Allah, meskipun di dalamnya tidak terdapat syariat-syariat seperti agama ahli syirik, dan setiap millah adalah din, tetapi tidak setiap din adalah millah, Yahudi adalah millah; karena di dalamnya terdapat syariat-syariat, sedangkan syirik bukanlah millah, dan apabila din disebut secara mutlak maka itu adalah ketaatan umum yang mendapat balasan berupa pahala seperti firman Allah Taala: {Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam} (Ali Imran: 19), dan dikatakan: millah adalah din, dan dalam hadits ((Tidak saling mewarisi antara ahli dua millah)).**

Abu Hilal Al-Askari melanjutkan perkataannya dengan berkata: **"Dan millah dinamakan millah karena keajegan ahlinya terhadapnya, dan dikatakan asalnya adalah pengulangan dari perkataanmu: jalan mamlu bila berulang dilaluinya, hingga menjadi rata, dan dari sini kata malal yaitu pengulangan sesuatu pada jiwa hingga menjadi jemu, dan dikatakan: millah adalah madzhab suatu kelompok yang saling melindungi satu sama lain ketika terjadi perkara yang mendesak dan asalnya adalah al-malilah, yaitu sejenis demam, dan dari sini millah dengan fathah adalah tempat api, dan itu karena ketika daging dan lainnya dikubur berulang kali terkena panas hingga matang, dan pada asal kata amlaitu atau amlaytu al-kitab, dan dalam firman Allah Taala: {Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan} (Al-Baqarah: 282), dan dalam ayat yang sama {Atau dia tidak mampu mengimlakan sendiri, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan adil}**

(Al-Baqarah: 282), dan demikian pula malaltu asy-syai: aku berpaling darinya yaitu: aku jemu terhadapnya, dan dalam hadits ((Sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan)).

Adapun millah secara syariat: adalah nama untuk apa yang disyariatkan Allah Taala untuk hamba-hamba-Nya atas lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam; agar mereka dapat mencapai pahala yang paling mulia melaluinya, dan din sama sepertinya, tetapi dikatakan dengan pertimbangan dakwah kepadanya, sedangkan din dengan pertimbangan ketaatan dan kepatuhan kepadanya, dan millah juga berarti jalan, kemudian dipindahkan kepada pokok-pokok syariat dari segi bahwa para nabi mengajarkannya dan menjalaninya, dan menjalani orang-orang yang mereka perintahkan untuk dibimbing dengan melihat kepada pokok, dan dengan pertimbangan ini millah tidak dinisbatkan kecuali kepada nabi yang menyandarkan diri kepadanya, dan millah tidak pernah datang dalam keterangan Qur'ani dinisbatkan kepada Allah Azza wa Jalla, dan hanya datang dinisbatkan kepada manusia yang meliputi agama yang benar, dan agama yang rusak juga.

Dan di antara contoh-contoh agama yang benar adalah penisbatan millah kepada Ibrahim Al-Khalil alaihissalam dalam firman Allah Taala: **{Dan siapakah yang benci kepada millah Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri} (Al-Baqarah: 130)** dan firman Allah Azza wa Jalla: **{Mereka berkata: "Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan millah Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"} (Al-Baqarah: 135).**

Dan dinisbatkan kepada bapak-bapak Yusuf alaihissalam dalam firman Allah Subhanahu: **{Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah} (Yusuf: 38)**, dan demikian pula Allah berfirman: **{Maka ikutilah millah Ibrahim yang lurus} (Ali Imran: 95)**, dan juga firman Allah Taala: **{Agama yang lurus, millah Ibrahim yang hanif} (Al-An'am: 161)**, dan datang millah dalam keterangan Qur'ani dengan makna agama yang rusak dan keyakinan yang salah dinisbatkan kepada orang-orang yang sombong dari kaum Syuaib, Allah Taala berfirman: **{Pemuka-pemuka yang**

menyombongkan diri di antara kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syuaib beserta orang-orang yang beriman bersama kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada millah kami." Syuaib menjawab: "Dan meskipun kami tidak menyukainya?" (Al-A'raf: 88), dan Allah Taala berfirman atas lisan Yusuf: {Sesungguhnya aku telah meninggalkan millah kaum yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat} (Yusuf: 37), dan dalam kisah Ashab Al-Kahf: {Sesungguhnya jika mereka dapat mengalahkan kamu, niscaya mereka akan merajam kamu atau memaksa kamu kembali kepada millah mereka, dan kamu tidak akan beruntung selama-lamanya} (Al-Kahf: 20), dan orang-orang kafir dari kaum-kaum para nabi sepanjang generasi sebagaimana Allah Taala berfirman: {Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada millah kami." Lalu Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: "Sesungguhnya Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim"} (Ibrahim: 13), dan Allah Taala berfirman tentang orang Yahudi dan Nasrani {Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti millah mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)"} (Al-Baqarah: 120).

Dan dengan ini jelaslah dalam bahasa Al-Qur'an bahwa millah meliputi seluruh agama, baik yang mempunyai hubungan dengan wahyu Ilahi, maupun yang tidak mempunyai hubungan, dan dari millah kepada nihlah.

Nihlah apa artinya? Pertama dalam bahasa, pemilik Al-Qamus berkata: "Dan an-nihlah dengan kasrah, dan an-nuhlah dengan dhammah, dan intahalahu dan tanahalahu mengklaimnya untuk dirinya, padahal itu milik orang lain, dan nahala al-qaul seperti mana'ahu menisbatkannya kepadanya, dan nahala fulan mencacinya, dan nahala jasmuhu nuhlan hilang karena sakit atau safar, maka dia nahil dan nahil, dan dia (perempuan) nahilah, dan anhalahu al-hammu, dan an-nihlah dengan kasrah adalah klaim.

Dan Ar-Raghib Al-Isfahani berkata: "Dan al-intihal adalah mengklaim sesuatu dan mengambilnya, dan dari sini dikatakan: fulan yanhalu asy-syi'r, dan dikatakan: ma nahlatuka yaitu: apa agamamu", dan datang dalam (Al-Qamus Al-Muhith) sebagai berikut: "An-nahl adalah lebah madu jantan dan betina,

satunya nahlah, dan an-nihlah adalah pemberian tanpa imbalan, dan sesuatu yang diberikan, atau hadiah, dan an-nuhl dengan dhammah adalah mashdar nahalahu nihlah yaitu: pemberian, dan mahar wanita adalah nihlah, dan dari sini firman Allah Taala: **{Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan} (An-Nisa: 4)**" ini, dan nihlah adalah kebalikan dari millah, nihlah adalah agama buatan manusia, dan millah buatan Allah, dan nihlah dalam Al-Qur'an Al-Karim: nihlah tidak disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Majid dengan makna apapun yang berhubungan dengan agama atau pemikiran, dan hanya datang dengan satu makna, yaitu pemberian yang murni sebagaimana dalam firman Allah Taala: **{Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan} (An-Nisa: 4)** yaitu: hadiah yang murni, maka mahar dalam pernikahan bukanlah imbalan untuk kesenangan; karena itu bersama antara suami istri, dan bukan imbalan untuk pendirian rumah, karena itu adalah kewajiban suami sendiri sesuai kemampuannya, dan mahar adalah lambang kesetiaan dan kecintaan yang dipersembahkan pria sebagai hadiah murni, dan karena itulah yang paling sedikit maharnya paling banyak berkahnya, maka mahar terwujud dengan apa saja, sekalipun cincin dari besi. Ini, dan para ahli ilmu telah menetapkan istilah untuk menyebut risalah-risalah samawi dengan millal, dan menyebut agama-agama buatan yang merupakan buatan manusia dengan nihlah, dan dalam hal itu kita membaca kitab (Al-Millal wa An-Nihlah) karya Asy-Syahrastani, atau (Al-Fashl baina Al-Millal wa Al-Ahwa wa An-Nihlah) karya Ibnu Hazm dan lain-lainnya.

Dan karena itu mereka membedakan antara dua kata tersebut dengan perbedaan-perbedaan yang menjelaskan makna yang dikehendaki, meskipun perkaranya sebagaimana yang kamu ketahui bahwa kata millah disebut untuk agama yang benar dan yang diselewengkan dan yang batil juga, tetapi dari segi istilah dapat kita katakan: ****"Millah dari sisi Allah, dan nihlah dari sisi manusia, atau demikianlah para ulama menetapkan istilahnya, tetapi ini tidak menghalangi penyebutan millah dengan makna agama yang benar, dan agama yang diselewengkan, dan kami menyebutkan perbedaan-perbedaan antara millah dan nihlah, sungguh telah ditetapkan istilah untuk menyebut agama yang dibawa oleh rasul-rasul Allah dari sisi Allah Azza wa Jalla dengan millah. Dan agama batil yang diciptakan manusia baik secara langsung dari**

diri mereka sendiri maupun dengan menyelewengkan dan mengubah apa yang diturunkan Allah dengan niyah, dan atas dasar ini, maka millah berhadapan dengan niyah dalam perkara-perkara:

- Millah dari sisi Allah untuk firman Allah: **{Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka}** (Thaha: 123) dan niyah dari sisi manusia.
- Perbedaan kedua millah adalah wahyu Allah: **{Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya}** (An-Nisa: 163), dan niyah adalah hasil pemikiran manusia dan ijtihad akal mereka.

Ketiga: millah berhubungan dengan Rasulullah **{(mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu}** (An-Nisa: 165), dan niyah dinisbatkan kepada orang-orang yang salah dan benar bagaimanapun tingginya pengetahuan mereka.

Keempat: millah mempunyai kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya **{Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan}** (Al-Baqarah: 213).

Dan niyah meskipun ditulis dalam kitab, maka itu adalah kitab duniawi yang tidak ada kesempurnaan di dalamnya, dan tidak ada kesucian baginya.

Kelima: millah adalah akidah dan syariat sebagaimana Allah berfirman: **{Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"} (Al-A'raf: 33).**

Dan nihlah tidak dengan kesyumulan ini, dan mungkin tidak mengarah kecuali kepada tipu daya yang licik untuk melayani hawa nafsu penciptanya, dan memaksakan kepemimpinan mereka atas manusia.

Keenam: millah adalah kebaikan dunia dan akhirat sebagaimana Allah Taala berfirman: **{Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar}** (Yunus: 62 - 64).

Dan nihlah terbatas pada dunia yang memimpin dengan angan-angan, dan menggoda dengan kenikmatan yang terbatas.

Ketujuh: millah disaksikan olehnya kemukjizatan dalam seperti firman Allah Azza wa Jalla: **{Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi kaum yang beriman}** (Al-Ankabut: 51). Dan nihlah: disaksikan atas dirinya dengan kelemahan dan kekurangan.

Kedelapan: millah adalah kebenaran yang tidak diragukan sebagaimana Allah Taala berfirman: **{Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)}** (An-Nisa: 174). Dan nihlah: prasangka yang tidak berguna sedikitpun dari kebenaran, demikianlah secara global dalam makna istilah mengenai apa yang menjadi perbedaan antara millah dan nihlah.

Perbedaan antara Syariat dan Manhaj

Dan kita datang kepada perbedaan antara syariat dan manhaj:

Syariat: dalam bahasa dari asy-syar'u, dan itu adalah mashdar syara'a dengan takhfif, dan at-tasyri' adalah mashdar syarra'a dengan tasydid, dan syariat dalam asal penggunaannya dalam bahasa adalah tempat air yang dituju untuk minum, dikatakan: syara'at al-ibil bila unta-unta mendatangi syari'ah air, kemudian orang Arab menggunakannya dalam jalan yang lurus, dikatakan:

syara'a lahu al-amra dengan makna menetapkan dan menjelaskan jalannya, dan asy-syar'u dan asy-syari'ah adalah jalan yang jelas.

Dan sebagian ulama berkata: syariat dinamakan syariat sebagai perumpamaan dengan syari'ah air dari segi bahwa barangsiapa yang masuk ke dalamnya atas kebenaran yang dibenarkan akan merasa segar dan suci, dan datang dalam (Al-Qamus) syariat adalah apa yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan yang jelas lagi lurus dari madzhab-madzhab seperti asy-syar'ah dengan kasrah. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: *"Asy-syar'ah adalah apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an Al-Karim, dan al-manhaj adalah apa yang disebutkan oleh As-Sunnah"*.

Dan firman Allah Taala: **{Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya} (Asy-Syura: 13)** ayat itu adalah isyarat kepada pokok-pokok yang sama rata di dalamnya millal-millal, dan yang dimaksud dengan syariat adalah semua yang disyariatkan Allah untuk kaum muslimin dari agama baik yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri, maupun dalam sunnah Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka karenanya itu meliputi pokok-pokok agama yaitu: apa yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, dan negeri akhirat dan selain itu.

Dan syariat dalam istilah: apa yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya dari akidah-akidah dan ibadah-ibadah, dan akhlak dan muamalat, dan sistem-sistem kehidupan dalam cabang-cabangnya yang berbeda untuk mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, maka syariat Allah adalah manhaj yang benar lagi lurus yang memelihara kemanusiaan dari penyimpangan dan penyelewengan, dan menghindarkan mereka dari jebakan-jebakan kejahatan, dan dorongan-dorongan hawa nafsu, dan itu adalah sumber yang segar yang menyembuhkan dada-dada mereka, dan menghidupkan jiwa-jiwa mereka, dan akal-akal mereka merasa segar karenanya, dan karena itulah tujuan dari syariat Allah adalah istiqamah manusia atas manhaj Allah; agar dia meraih kemuliaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana syariat disebutkan, dan dimaksudkan

dengannya fikih dalam beberapa waktu dari pintu menyebutkan yang umum dan dimaksudkan yang khusus, dan itu dalam seperti ucapan kita: akidah dan syariat. Dan Asy-Syathibi rahimahullah berkata dalam definisi syariat juga: **"Sesungguhnya makna syariat adalah bahwa ia menetapkan untuk mukallaf batasan-batasan dalam perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan mereka, dan keyakinan-keyakinan mereka, dan itu adalah keseluruhan apa yang dicakupnya, dan makna ini adalah bahwa syariat bersinonim dengan din, dan bukan dimaksudkan dengannya fikih saja; karena fikih tidak membahas keyakinan-keyakinan sebagaimana diketahui"**, dan bahasa Arab telah mengenal kata syariat sebelum kata fikih dengan waktu yang lama, itu karena kita mendapati materi syar'u dan derivasinya disebutkan dalam banyak Al-Qur'an Al-Karim, bahkan kita mendapati kata syariat sendiri datang dalam firman Allah Taala: **{Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu}** (Al-Jatsiyah: 18) dan ini sebagai lawan dari syariat-syariat sebelumnya.

Dan dalam penjelasan perbedaan antara din dan syariat Abu Hilal Al-Askari berkata: **"Perbedaan antara din dan syariat adalah bahwa syariat adalah jalan yang diambil ke arah sesuatu, dan dari sini dinamakan jalan ke air syari'ah dan musyara'ah, dan dikatakan asy-syari' karena banyaknya yang mengambilnya, dan din adalah apa yang ditaati kepada yang disembah, dan bagi setiap satu dari mereka mempunyai syariat, dan syariat dalam makna ini serupa dengan millah, kecuali bahwa syariat memberikan faedah apa yang diberikan jalan yang diambil apa yang tidak diberikan millah, dan dikatakan: syara'a fi ad-din syari'atan, dan tidak dikatakan tharaqa fih thariqan, dan millah memberikan faedah keajegan ahlinya terhadapnya"**. Dan datang dalam (Maqayis Al-Lughah) karya Ibnu Faris: **"Asy-syin dan ar-ra dan al-'ain satu asal, dan itu adalah sesuatu yang dibuka dalam perpanjangan yang ada di dalamnya, dari itu syari'ah, dan itu adalah tempat minum yang meminum air diambil dari itu asy-syar'ah dalam agama dan asy-syari'ah"**. Dan datang dalam (Asas Al-Balaghah) karya Az-Zamakhshari: **"Syara'a Allah ad-din, dan syara'a fi al-ma'i syuru'an, dan warada asy-syar'u wa asy-syari'ah wa asy-syara'i', ya, asy-syara'i' barangsiapa yang mendatangnya akan segar kalau tidak maka akan dahaga, dan disebut asy-syar'u juga dengan ad-din dan al-millah, maka sesungguhnya hukum-hukum dari segi bahwa ia ditaati**

dikatakan: untuknya din, dan dari segi bahwa ia didiktekan dan ditulis millah, dan dari segi bahwa ia disyariatkan syar'ah, maka perbedaan di antara mereka menurut pertimbangan bukan menurut dzat, kecuali bahwa asy-syari'ah dan al-millah dinisbatkan kepada Nabi alaihissholatu wassalamu, dan kepada umat saja secara penggunaan, dan ad-din dinisbatkan kepada Allah Taala juga, dan asy-syar'ah adalah ungkapan dari mutlaq asy-syari'ah, dan itu adalah hal-hal yang Allah wajibkan kepada mukallaf agar mereka masuk ke dalamnya, dan itu adalah apa yang ditetapkan Allah dari agama dan diperintahkan seperti shalat, dan zakat, dan puasa, dan haji, dan semua amal kebajikan. Dan dari sini firman Allah Taala: {Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu)} (Al-Jatsiyah: 18), dan firman-Nya: {Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang} (Al-Maidah: 48).

Maka asy-syar'ah dalam agama, dan al-manhaj dalam jalan, dan dikatakan asy-syar'ah dan al-manhaj semuanya jalan, dan jalan di sini adalah agama, dan dikatakan asy-syar'ah maknanya permulaan jalan dan al-manhaj: jalan yang lurus, Ibnu Abbas berkata: "*syar'ah dan manhajan jalan dan sunnah*", dan al-manhaj nahaja: an-nahju jalan yang jelas, maka nahaja al-amru, dan anhaja jelas, dan manhaj ath-thariq dan manhajihi, dan nahaja ats-tsaubu wa anhaja tampak di dalamnya bekas keausan, dan sungguh anhajahuya al-bala, dan al-manhaj adalah jalan yang jelas Allah Taala berfirman: **{Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang} (Al-Maidah: 48)**, dan dalam hadits dari Abbas radhiyallahu anhu *tidak mati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga meninggalkan kalian di atas jalan yang nahijah* yaitu: jelas lagi terang.

Dengan itu kita telah menjelaskan makna kata millah dan nihlah, dan perbedaan antara syariat dan manhaj.

Sikap Islam terhadap Agama-agama Lain, dan Hubungannya dengan mereka

Jika kita mengambil kata Islam dengan maknanya yang Qur'ani kita dapati kata itu tidak memberikan ruang untuk pertanyaan ini tentang hubungan antara Islam dan seluruh agama-agama samawi, atau risalah-risalah samawi; maka Islam dalam bahasa Al-Qur'an bukanlah nama untuk agama khusus, dan itu adalah nama untuk agama bersama umum yang diserukan oleh semua

nabi, dan dinisbatkan kepadanya semua pengikut para nabi, dan mengapa tidak sedangkan Islam adalah agama Allah sebagaimana Allah Taala berfirman: **{Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam} (Ali Imran: 19)** dan makhluk adalah makhluk-Nya, dan rasul-rasul adalah rasul-rasul-Nya, sungguh Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada makhluk-Nya dengan agama yang ada di sisi-Nya, maka dari situ Islam adalah agama semua nabi, dan rasul.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan untuk kita contoh-contoh dalam Al-Qur'an Al-Karim maka Dia berfirman tentang Nuh alaihissalam: **{Dan bacakanlah kepada mereka berita Nuh ketika ia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk memutuskan perkaraku). Kemudian janganlah keputusanmu itu menjadi ragu-ragu bagimu, kemudian putuskanlah aku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling, maka aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"}** (Yunus: 71, 72).

Dan Ibrahim alaihissalam Allah Taala berfirman: **{Dan siapakah yang benci kepada millah Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"}** (Al-Baqarah: 130 - 131).

Dan Yakub berwasiat kepada anak-anaknya dengan itu **{Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"}** (Al-Baqarah: 132).

Dan anak-anak Yakub juga **"Ataukah kalian menjadi saksi ketika maut datang kepada Yakub, yaitu ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah**

Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al-Baqarah: 133).

Dan tentang Ibrahim dan Ismail alaihimas salam: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membangun) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'" (Al-Baqarah: 127-128).**

Dan ini adalah Musa alaihis salam yang berkata sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (kepada Allah)!' Maka mereka menjawab: 'Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.'" (Yunus: 84-86).**

Dan Isa alaihis salam: **"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Ali Imran: 52).**

Dan para hawariyyun pengikutnya **"Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku!' Mereka menjawab: 'Kami beriman dan saksikanlah (ya Tuhan) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.'" (Al-Ma'idah: 111).**

Bahkan sebagian dari Ahli Kitab ketika mereka mendengar Al-Quran berkata: **"Mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya (Al-Quran), sesungguhnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelum**

Al-Quran diturunkan adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Al-Qasas: 53).

Dan ini adalah sayyidina Sulaiman alaihis salam adalah seorang muslim, dan ia mengajak kepada Islam: **"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"** (An-Naml: 30-31). Maka ketika Ratu Bilqis ratu Saba masuk Islam ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."** (An-Naml: 44).

Dan demikianlah hingga kita sampai kepada Nabi penutup Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang Allah berfirman kepadanya: **"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Al-An'am: 162-163). Dan kepertamaan di sini adalah kepertamaan kemuliaan, dan demikian pula Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."** (An-Naml: 91).

Secara keseluruhan, sesungguhnya nama Islam adalah semboyan umum yang beredar dalam Al-Quran di lisan para nabi dan pengikut mereka sejak zaman sejarah paling kuno hingga masa kenabian Muhammad, kemudian kita lihat Al-Quran mengumpulkan semua persoalan ini dalam satu persoalan yang ditujukan kepada kaum Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah tidak mensyariatkan bagi mereka agama yang baru, melainkan ini adalah agama para nabi sebelum mereka **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."** (Asy-Syura: 13).

Kemudian kita lihatnya setelah menceritakan riwayat para nabi dan pengikut mereka, Allah menggabungkan mereka dalam satu barisan dan menjadikan mereka semua satu umat, yang memiliki satu Tuhan, sebagaimana memiliki satu syariat, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 92). Apakah agama bersama yang namanya Islam ini, dan yang merupakan agama semua nabi dan rasul.

Sesungguhnya orang yang membaca Al-Quran mengetahui hakikat agama ini bahwa ia adalah menghadapkan diri kepada Allah Rabbul Alamiin dalam ketundukan yang murni, tidak tercampur syirik, dan dalam keimanan yang yakin dan tenang dengan semua yang datang dari sisi-Nya melalui lisan nabi manapun, dan di zaman atau tempat manapun tanpa memberontak terhadap hukum-Nya, dan tanpa membedakan secara pribadi atau golongan atau rasial antara kitab dengan kitab dari kitab-kitab-Nya Subhanahu wa Ta'ala, atau antara rasul dengan rasul dari rasul-rasul-Nya Subhanahu. Demikianlah Al-Quran berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."** (Al-Bayyinah: 5), sebagaimana Allah mengajarkan kita untuk berkata: **"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 136).**

Maka kita katakan: Sesungguhnya Islam dengan makna Al-Quran yang kita jelaskan tidak layak menjadi tempat pertanyaan tentang hubungan antara Islam dengan agama-agama lain, atau antara risalah-risalah samawi lainnya; karena tidak ditanyakan tentang hubungan antara sesuatu dengan dirinya sendiri. Di sini ada kesatuan yang tidak ada perpecahan di dalamnya, dan tidak ada dualitas, dan ini kembali kepada asal agama sebelum masuk ke dalamnya penyimpangan seperti yang terjadi dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka ia adalah satu agama **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."** (Ali Imran: 19).

Saya beralih kepada bagian lain mengenai perlunya agama dalam kehidupan manusia, apakah perlunya agama dalam kehidupan manusia? Kita katakan - dan dengan Allah lah taufik:

Sesungguhnya agama adalah kebutuhan dari kebutuhan hidup yang diperlukan manusia, sebagaimana ia memerlukan udara, air dan makanan, dan kebutuhan yang tidak dapat ia hidup terpisah darinya, dan tidak pernah hidup di muka bumi suatu umat atau kelompok, dan memiliki kehidupan kecuali memiliki agama dan sesembahan, baik agama dan sesembahan itu benar ataupun batil, dan sebagaimana sejarah manusia menetapkan bahwa banyak peradaban dan kota berdiri tanpa pabrik, tanpa benteng, dan tanpa istana, tetapi tidak pernah ada umat atau kota tanpa kuil atau biara, dan itu adalah kesaksian sejarah bahwa manusia ketika dilahirkan, dilahirkan bersamanya bagiannya dari agama dan beragama.

Jika kehidupan telah mencapai pada abad kedua puluh suatu tingkat kemajuan dan perkembangan, dan memberikan kepada manusia apa yang diinginkan dan dicita-citakannya, dan menyediakan baginya bagian dari kemewahan; maka langkah-langkahnya datang pincang, cacat dan melelahkan, ketika dipersenjatai dengan ilmu, dan mengingkari agama.

Sungguh kehidupan menjadi makmur, dan hidup menjadi maju, tetapi jiwa kehilangan ketentraman, dan masyarakat kehilangan keamanannya: keamanan jiwa dan ruh; karena bukan dengan roti saja manusia hidup. Sesungguhnya lemahnya pengawas rohani, agama dan jiwa dalam naungan peradaban materi kontemporer tidak berarti hilangnya agama, melainkan itu adalah dalil kebenaran, dan bukti yang benar atas ketidakmampuan peradaban materi kontemporer untuk memenuhi hak manusia, kebutuhannya, dan keinginannya dalam kehidupan yang lebih baik.

Sungguh peradaban itu telah membangunkan dalam manusia naluri syahwat, maka ia berubah menjadi binatang yang semua perhatiannya sampai kepada nafsunya, dan bersemangat terhadap syahwatnya, tetapi peradaban itu membunuh dalam dirinya manusia pemilik perasaan, halus perasaan dan emosi, yang condong kepada kebaikan, maka ia berubah menjadi kawan, yang perhatiannya makanan dan syahwat, dan benarlah Rabb kita Azza wa Jalla ketika merangkum bagi kita kehidupan orang-orang kafir dengan firman-

Nya dan Dia adalah yang paling benar perkataannya: **"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti binatang makan, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."** (Muhammad: 12).

Sesungguhnya menjauh dari cahaya adalah mendekat kepada kegelapan, tetapi tidak semua manusia menjauhkan diri dari kebenaran dan menyimpang dari kebenaran, dan sepanjang umurnya terus terjerumus dalam kesesatan, bahkan buih hilang sia-sia, dan tinggallah apa yang bermanfaat bagi manusia, meskipun buih banyak dan sedikit yang bermanfaat bagi manusia **"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."** (Ar-Ra'd: 17). Maka betapapun sedikitnya orang yang benar dan banyaknya orang yang batil, maka janganlah kamu tertipu oleh perputaran mereka di negeri-negeri, dan sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Yusuf: 103).

Dan dalam hadits shahih: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menampakkan kebenaran, tidak akan merugikan mereka orang yang menyelisihinya mereka hingga datang perintah Allah."* Sesungguhnya awan-awan gelap, meskipun mengotori indahnya siang hari tidak dapat menghilangkan keberadaan matahari, dan ketika awan hilang matahari tetap bersinar menyinari hingga diizinkan untuknya terbenam. Sesungguhnya matahari agama, dan pemahaman beragama akan tetap ada dalam hati nurani manusia hingga akhir keberadaan.

Sesungguhnya manusia telah dilahirkan beragama dengan asal fitrahnya, condong kepada ide ketuhanan dan ibadah, meskipun menyimpannya kesalahan, atau bagiannya adalah kehinaan dan penyimpangan. Ibn al-Jauzi rahimahullah berkata: "Sesungguhnya generasi-generasi awal menganut agama Allah, hingga setan membisikkan kepada mereka, maka mereka menyembah apa yang mereka pahat, dan tunduk kepada apa yang mereka buat, dan menyimpang karena hawa nafsu, dan jatuh semangat mereka dari langit ke bumi, maka mereka mengambil agama palsu, dan meninggalkan agama yang benar."

Dan barangsiapa berkata: Sesungguhnya manusia dilahirkan tanpa agama adalah perkataan yang ditolak, demikian pula yang menjelaskan munculnya agama dalam kehidupan manusia dengan perasaannya akan kelemahan, ketakutan, dan kegelisahan di hadapan fenomena alam, maka takut bahwa yang bermanfaat pelit dengan manfaatnya, atau yang berbahaya menyimpannya dengan bahayanya, dan ketika manusia dapat mencabut dari jiwanya naluri ketakutan dan kelemahan; ia dapat hidup tanpa agama.

Dan berdasarkan ini agama adalah barang dagangannya orang-orang bodoh, lemah dan sakit, padahal kenyataan bersaksi selain ini, maka manusia tidak menemukan ketenangan jiwanya, dan keamanan rohaninya kecuali dalam naungan agama dan beragama: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."** (Yunus: 62-64).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."** (Al-Ma'arij: 19-23) ayat-ayat.

Dan ini menegaskan kepada kita bahwa manusia membutuhkan agama, dan bahwa agama perlu dalam kehidupan mereka.

Dan semoga keselamatan atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Pelajaran 03: Agama dan perlunya dalam kehidupan, dan faktor-faktor penting penyimpangan dari agama yang benar dan cara mengatasinya.

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Ketiga (Agama dan perlunya dalam kehidupan, dan faktor-faktor penting penyimpangan dari agama yang benar dan cara mengatasinya)

Perlunya agama dalam kehidupan manusia

Alhamdulillah rabbil alamiin, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, Raja Yang Maha Benar lagi Nyata, dan aku bersaksi bahwa sayyidina, guru kita dan kekasih kita Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, yang benar janjinya lagi terpercaya. Ya Allah limpahkanlah shalawat, keselamatan dan keberkahan atas beliau, dan atas keluarganya, sahabat-sahabatnya, pengikutnya, kekasih-kekasihnya dan orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan berjalan di atas manhajnya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Agama adalah kebutuhan dari kebutuhan hidup yang tidak kurang dari udara, air dan makanan, jika tidak mendapatkannya maka manusia tidak akan nikmat dan tidak akan bahagia kecuali dalam naungan agama, ia jika menemukan jalannya kepada makanan materi maka ini adalah makanan jasad, tetapi yang lebih penting dari itu adalah makanan ruh; oleh karena itu manusia membutuhkan agama dalam hidupnya agar nikmat, agar bahagia agar tenang, jika tidak maka manusia dalam ketakutan dan kesedihan kecuali jika ia beriman dan bertakwa sebagaimana kita sebutkan dengan ayat: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."** (Yunus: 62-64).

Dan manusia dalam kegelisahan, ketakutan, keputusan dan enggan berbuat baik kecuali jika ia memiliki agama, dan memiliki keimanan yang benar sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya azab Tuhan mereka itu tidak dapat diramalkan keamanannya, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya, dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itu (kekal) dalam surga lagi dimuliakan."** (Al-Ma'arij: 19-35).

Ini dan sesungguhnya apa yang disaksikan dunia hari ini dalam naungan peradaban, kemajuan, perkembangan dan kemewahan dengan mengorbankan ketenangan jiwa dan rohaninya; yang menimpa seluruh dunia dengan kegilaan tanpa akhir, dan tidak ada ketenangan bersamanya adalah sebaik-baik bukti bahwa agama adalah fitrah jiwa manusia yang tidak bahagia kecuali dalam naungannya, dan ketika berteduh dengan selainnya ia kehilangan keamanan, ketentraman dan kestabilan.

Sesungguhnya peradaban itu ketika menghilangkan agama dari perhitungannya, dan berpaling kepada hawa nafsunya telah membangunkan dalam manusia satu sisi dan membunuh sisi yang lain, membangunkan sisi binatangnya, maka ia berubah menjadi kawanan yang perhatiannya makanan, syahwat, dan kepentingan hingga perut kenyang, dan membunuh sisi kemanusiaannya, maka masyarakat kehilangan keamanan dan kelurusannya sehingga sebagian manusia menghuni kubur dan mereka hidup berbolak-balik antara duka dan suka, dan mereka dalam permainan dan kesenangan mereka

lalai hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan mereka bangun dan sadar **"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."** (Ar-Ra'd: 11).

Sungguh manusia dilahirkan beragama, dan beragama bukanlah hasil perkembangan dan kemajuan, dan bukanlah hasil takhayul atau dongeng atau buatan orang-orang cerdik dan dukun, dan bukan buatan tukang sihir atau orang-orang kuat, dan manusia tidak dapat hidup tanpa agama sebagaimana penyair berkata:

Dan barangsiapa ridha hidup tanpa agama ... maka ia ridha kehancuran menjadi temannya Dan tidak ada kehidupan bagi yang tidak menghidupkan agama ...

Kebutuhan Manusia terhadap Agama dan Faktor-faktor Penyimpangan

Hakikat Penciptaan Manusia dan Kebutuhan terhadap Agama

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi, memakmurkannya di dalamnya dan menjadikannya sebagai pemimpin, serta menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya, agar dia menjadi hamba bagi-Nya semata. Ke manapun dia menghadap, maka di sana ada Allah, maka hendaklah dia bertasbih dengan memuji-Nya, mengagungkan-Nya, menyembah-Nya, dan memuliakan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat: 56)

Itulah tujuan yang agung dan hikmah utama dari penciptaan manusia. Dialah yang membutuhkan ibadah ini walaupun ibadah tersebut tidak menambah kerajaan Allah dan tidak mengurangnya, tidak membahayakan-Nya atau tidak memberi manfaat kepada-Nya, tetapi ibadah itu adalah tanda kebenaran dan lambang kesetiaan:

Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. (Al-Mulk: 2)

Dan manusia tanpa pengarahan yang mulia ini kepada Pencipta alam semesta dan Pengaturnya adalah lemah di alam semesta ini, sendirian dalam

keberadaan ini, karena dia akan terputus hubungannya dengan alam semesta dan apa yang ada di dalamnya. Maka timbullah dalam jiwanya keresahan-keresahan dan mengelilinginya prasangka-prasangka, dia takut akan disambar burung atau ditiup angin ke tempat yang sangat dalam. Oleh karena itu, dia membutuhkan iman yang memenuhi hatinya dan menghubungkannya dengan alam semesta sebagai makhluk, dan dengan Tuhan alam semesta sebagai pencipta, hingga manusia mengetahui sebab keberadaannya dan tujuan akhir yang pasti setelah perjalanan hidup. Demikian pula agar manusia mengetahui apa hubungannya dengan alam semesta, dan apa hubungan antara dia dengan makhluk-makhluk lainnya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta telah diciptakan untuk manusia.

Adapun manusia sendiri, maka dia diciptakan untuk Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, untuk mengenal-Nya dan menyembah-Nya, serta menunaikan amanah-Nya di bumi. Cukuplah hal ini sebagai kehormatan dan kebanggaan. Manusia adalah pemimpin di alam semesta, hamba bagi Penciptanya semata. Oleh karena itu, agama adalah kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk mengetahui tujuan keberadaan manusia. Dengan agama, manusia mengetahui tujuan bagi keberadaannya, mengetahui arah bagi perjalanannya, dan mengetahui misi bagi kehidupannya. Dengan demikian, dia merasakan bahwa hidupnya mempunyai nilai dan makna, dan kehidupannya mempunyai rasa dan cita rasa, dan bahwa dia bukan zarah yang hina dan tersesat di angkasa, bukan pula makhluk yang bebas lepas yang menghantam secara acak dalam malam yang gelap gulita seperti orang-orang yang mengingkari Allah atau meragukan-Nya, maka mereka tidak mengetahui mengapa mereka ada, mengapa mereka hidup, dan mengapa mereka mati.

Tidak, sesungguhnya dia tidak hidup dalam kebutaan, dan tidak berjalan tanpa tujuan, bahkan dia berjalan atas petunjuk dari Tuhannya dan keterangan yang jelas dari perintah-Nya, serta penjelasan tentang tujuan akhirnya setelah dia mengenal Allah dan mengakui keesaan-Nya. Adapun orang yang berkata:

Aku mengenakan pakaian hidup tanpa diminta pendapat... dan aku bingung di dalamnya di antara berbagai pemikiran

Dan aku akan melepaskan pakaian dari diriku tanpa mengetahui... mengapa aku datang, ke mana tempat pelarian

Atau apa yang dikatakan yang lain:

Aku datang tidak tahu dari mana tetapi aku datang.

Tidak demikian, sesungguhnya telah jelas arah ketuhanannya, dan dia mengetahui dari mana dia datang, mengapa dia datang, kepada siapa dia berlari, dan di mana tempat kediamannya. Sesungguhnya melalui jalan beragama, manusia mendapat petunjuk kepada fitrahnya yang telah Allah ciptakan dia atasnya, yaitu fitrah yang menuntut keimanan kepada Allah Ta'ala dan tidak ada yang dapat menggantikannya selain itu. Allah Ta'ala berfirman:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Ar-Rum: 30)

Dan petunjuk manusia kepada fitrahnya bukanlah keuntungan yang murah, bahkan itu adalah keuntungan yang besar dan kekayaan yang agung. Di dalamnya seseorang hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dengan dirinya dan dengan fitrah alam semesta yang besar di sekelilingnya. Alam semesta semuanya bersifat ketuhanan, berarah ketuhanan, bertasbih dengan memuji Allah:

Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Dan kenyataannya: bahwa dalam fitrah manusia ada kekosongan yang tidak dapat diisi oleh ilmu, budaya, atau filsafat. Yang dapat mengisinya hanyalah keimanan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Dan fitrah manusia akan terus merasakan ketegangan, lapar, dan haus sampai dia menemukan Allah, beriman kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya. Di sana dia akan istirahat dari kelelahan, terpuaskan dari kehausan, dan aman dari ketakutan. Di sana dia merasakan petunjuk setelah kebingungan, kestabilan setelah kekacauan, ketenangan setelah kegelisahan, dan menemukan rumah serta keluarga setelah lama dalam keterasingan dan berkelana di bumi yang sesat, seperti yang dikatakan:

Maka dia melemparkan tongkatnya dan menetap bersamanya tempat tinggal... sebagaimana tenangnya mata musafir karena hari-hari

Jika manusia tidak menemukan Tuhannya, padahal Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, maka betapa celaknya hidupnya, betapa malangnya nasibnya, dan betapa sia-sianya usahanya. Dia tidak akan menemukan kebahagiaan, tidak akan menemukan ketenangan, dan tidak akan menemukan kebenaran, bahkan tidak akan menemukan dirinya sendiri, seperti orang-orang yang melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Sesungguhnya manusia adalah ciptaan yang menakjubkan yang menggabungkan antara segenggam tanah bumi dan hembusan ruh Allah. Barang siapa yang mengenal sisi tanah dan melupakan hembusan ruh, maka dia tidak mengenal hakikat manusia. Dan barang siapa yang memberi bagian tanah pada dirinya makanan dan minumannya dari apa yang ditumbuhkan bumi, tetapi tidak memberi sisi rohani makanannya dari keimanan dan pengenalan terhadap Allah, maka dia telah merugikan fitrah manusia haknya, tidak mengetahui kadernya, dan merampas darinya apa yang menjadi kehidupan dan penopangnya.

Berkata Ibnu Qayyim rahimahullah:

"Di dalam hati ada kekacauan yang tidak dapat dirapikan kecuali dengan menghadap kepada Allah, dan di dalamnya ada kesendirian yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan keakraban dengan Allah, dan di dalamnya ada kesedihan yang tidak dapat dicalirkan kecuali dengan kegembiraan karena mengenal-Nya dan kejujuran dalam bermu'amalah dengan-Nya. Dan di dalamnya ada kegelisahan yang tidak dapat ditenangkan kecuali dengan berkumpul kepada-Nya dan berlari kepada-Nya. Dan di dalamnya ada api penyesalan yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan rida terhadap perintah dan larangan-Nya, serta qada dan qadar-Nya dan memeluk sabar atas hal itu sampai waktu bertemu dengan-Nya. Dan di dalamnya ada kefakiran yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan cinta kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, serta terus-menerus mengingat-Nya dan ikhlas yang benar kepada-Nya. Seandainya dia diberi dunia dan apa yang ada di dalamnya, tidak akan dapat memenuhi kefakiran itu selama-lamanya."

Itulah fitrah manusiawi yang asli yang tidak menemukan ketenangan kecuali dalam mendapat petunjuk kepada Allah, beriman kepada-Nya, dan berlingung

kepada-Nya. Itulah fitrah yang bahkan orang-orang musyrik Arab pada masa jahiliah mereka tidak mampu mengingkarinya karena keras kepala dan sombong:

Dan sungguh, jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapa yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?" niscaya mereka menjawab: "Allah." (Al-Ankabut: 61)

Dan mungkin menumpuk di atas fitrah ini karat syubhat atau debu syahwat. Dan mungkin fitrah ini menyimpang dan tercemar dengan mengikuti prasangka, mengikuti hawa nafsu, atau taklid yang bodoh kepada nenek moyang dan bapak-bapak, atau ketaatan buta kepada para pemimpin dan orang-orang besar. Dan mungkin manusia terkena penyakit takabur dan ujub, sehingga dia menyangka dirinya sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan Allah. Akan tetapi, fitrah ini layu tetapi tidak mati, tersembunyi tetapi tidak hilang. Jika manusia ditimpa kesulitan-kesulitan hidup dan bencana-bencana yang tidak mampu dia hadapi, dan tidak ada kekuatan baginya, dan tidak ada kekuatan bagi manusia dalam menolak atau mengangkatnya, maka dengan cepat lapisan permukaan yang menyesatkan itu hilang, dan menonjollah fitrah yang mendalam yang tersembunyi, dan keluarlah suara yang tercekik dan terkurung memanggil Tuhannya dan kembali kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di laut, maka lenyaplah siapa yang kamu seru (untuk dimintai pertolongan) kecuali Dia. (Al-Isra: 67)

Fitrah ini adalah kenyataan yang disepakati oleh para peneliti dalam sejarah umat-umat, agama-agama, dan peradaban-peradaban. Mereka menemukan manusia sejak zaman paling kuno beragama, beribadah, dan beriman kepada Tuhan. Atas dasar itu, kebutuhan manusia terhadap agama adalah kebutuhan pada asalnya yang berputar di sekeliling makna-makna yang luhur ini dan berjalan dalam orbit tujuan-tujuan yang mulia ini, seperti kebutuhan manusia kepada kehormatan dan kemuliaan, atau kebutuhannya kepada kebahagiaan dan harapan, atau kebutuhannya kepada ketenangan dan ketentraman, atau kebutuhannya kepada kearifan dan petunjuk.

Dan manusia, siapa pun dia, baik yang berada di puncak peradaban atau yang berada di dasar kemunduran, manusia primitif dan manusia dunia atom dan

komputer, manusia padang pasir dan manusia kota, manusia perkotaan dan manusia gurun, manusia Barat dan Timur, semuanya sama-sama mencari makna-makna psikis ini dan semuanya menyeru untuk melengkapi bangunan dalam ini dan kesempurnaan jiwa itu. Maka setiap orang membutuhkannya, dan semuanya memerlukan kepadanya.

Sesungguhnya agama saja yang menemani manusia sejak masa kanak-kanaknya, dan tidak pernah meninggalkannya dalam masa kecil, masa muda, dan masa tuanya, dan kekuasaannya masih mendominasi mereka. Dialah yang memecahkan teka-teki keberadaan dan menjelaskan rahasia hidup dan mati, dan sebagainya. Sesungguhnya agama, kita sangat membutuhkannya, dan manusia tanpa agama akan seperti orang mati, sebagaimana yang dikatakan oleh Tuhan bumi dan langit:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. (Al-Anfal: 24)

Maka kehidupan bersama agama ini, terutama yang haq (benar). Allah Ta'ala berfirman:

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? (Al-An'am: 122)

Sesungguhnya manusia tanpa agama seperti orang yang lumpuh atau bengkok, dia memberi makan tubuhnya tetapi tidak memberi makan jiwanya. Maka dia tidak akan menemukan kebahagiaannya dan tidak akan menemukan ketenangannya. Seluruh orang-orang kafir dengan apa yang mereka berikan dari nikmat-nikmat dunia dan perhiasannya, tetapi mereka lalai dari agama dan dari akhirat, maka keadaannya sebagaimana yang Allah firmankan:

Mereka mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Ar-Rum: 7)

Maka dengan kelalaian terhadap akhirat dan terhadap agama ini, kita melihat kepada mereka dan kepada kenyataan mereka. Mereka telah mencoba segala macam kebahagiaan menurut sangkaan mereka dan seni-seni ketenangan menurut klaim mereka, tetapi mereka tidak menemukannya kecuali bersama agama, terutama jika mereka menyerahkan diri kepada Allah Tuhan semesta alam dan memeluk agama yang haq. Maka segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Faktor-faktor Penyimpangan dari Agama yang Benar dan Cara Mengobati Penyimpangan Ini

Apakah faktor-faktor penyimpangan dari agama yang benar? Dan apakah cara-cara mengobati penyimpangan ini?

Sebagaimana telah saya sebutkan kepadamu tentang agama, kepentingan dan kebutuhannya, tetapi apakah setiap agama itu benar ataukah manusia telah menyimpang dari agama yang benar? Dan jika manusia telah menyimpang dari agama yang benar, maka sejak kapan dan mengapa? Apakah faktor-faktor terpenting penyimpangan dari agama yang benar?

Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa sesungguhnya dari yang diketahui bahwa penyimpangan itu muncul pada manusia, karena mereka tumbuh dalam kelurusan di atas agama yang benar yang Allah wahyukan kepada Adam alaihissalam, dan generasi-generasi terus di atasnya selama berabad-abad yang banyak -sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya- tetapi terjadi penyimpangan setelah itu dari agama yang benar karena sebab-sebab yang terpenting adalah:

1. Permusuhan Setan terhadap Manusia dan Pengintaianya terhadap Manusia

Dan telah diketahui bahwa setan telah mengumumkan permusuhannya terhadap Adam dan anak cucunya sejak awal, atau sejak peristiwa penolakannya untuk sujud kepada Adam alaihissalam. Maka dia mengancam Adam dan keturunannya dengan penyesatan dan kesesatan dengan segala yang dia mampu, sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an Al-Karim tentangnya:

Dia (Iblis) berkata: "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (Shad: 82-83)

Dan demikian juga Tuhan kita berfirman tentangnya:

Dia berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Al-A'raf: 16-17)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi:

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), maka datanglah setan-setan kepada mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka."

Maka setan membisikkan kepada manusia dan menghias-hiasi baginya menyelisihi syari'at dan keluar darinya walaupun dengan maksud kebaikan. Dan dia dalam hal itu mengambil manusia selangkah demi selangkah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh kepada perbuatan yang keji dan yang mungkar. (An-Nur: 21)

Dan dia dalam hal itu mempunyai tujuan-tujuan dan maksud-maksud. Maka tujuan terpentingnya:

Sesungguhnya dia hanya mengajak golongannya agar menjadi penghuni neraka. (Fathir: 6)

Dan di antara tujuan terbesarnya:

Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah!" Maka tatkala manusia itu kafir dia berkata: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadapmu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta

alam," maka adalah akibat keduanya, bahwa keduanya masuk neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (Al-Hasyr: 16-17)

Dan dalam kisah penyesatannya terhadap manusia dan jatuhnya mereka dalam kesyirikan dari awal perkara, Ibn Abbas radhiyallahu anhumma menceritakan kepada kita dengan berkata:

"Wadd", "Suwa", "Yaghuts", "Ya'uq", dan "Nasr" ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan patung-patung di tempat-tempat mereka biasa duduk, dan menamai patung-patung itu dengan nama-nama mereka. Maka mereka melakukannya, tetapi patung-patung itu tidak disembah sampai ketika orang-orang itu meninggal dan ilmu telah hilang, barulah patung-patung itu disembah.

Berkata Ibn Abbas: Dan patung-patung ini yang ada pada kaum Nuh kemudian ada pada orang-orang Arab. Dan berkata Ibn Jarir dalam tafsirnya: Mereka adalah kaum yang saleh antara Adam dan Nuh, dan mereka mempunyai pengikut-pengikut yang mencontoh mereka. Maka mereka berkata: Seandainya kita membuat patung mereka, tentu hal itu akan lebih membangkitkan semangat kita untuk beribadah jika kita mengingat mereka. Maka mereka membuat patung-patung mereka. Ketika mereka meninggal dunia dan datang generasi lain, Iblis mendatangi mereka dan berkata: Sesungguhnya mereka dahulu menyembah patung-patung ini, dan dengan patung-patung ini mereka meminta hujan. Maka mereka pun menyembah patung-patung itu.

Dari yang telah disebutkan di atas, kita menyadari bahwa peristiwa ini adalah awal kesyirikan di seluruh dunia sampai sampai ke Jazirah Arab. Tetapi Allah mengutus para rasul untuk mengeluarkan mereka dari penyembahan berhala kepada penyembahan Ar-Rahman, dan dari akidah syirik kepada akidah tauhid.

2. Berlebih-lebihan dalam Mencintai Para Nabi dan Orang-orang Saleh

Adapun tentang berlebih-lebihan dalam mencintai para nabi, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Nasrani ketika mereka berlebih-lebihan dalam mencintai Isa alaihissalam sehingga mereka mengklaim bahwa dia adalah

Tuhan atau anak Tuhan, atau yang ketiga dari tiga, dan semacam itu dari apa yang ada dalam kitab-kitab mereka yang telah mereka rubah. Dan apa yang Allah Ta'ala katakan tentang orang-orang Yahudi juga dalam perkara Uzair, maka Dia berfirman:

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (At-Taubah: 30)

Dan demikian juga berlebih-lebihan mereka terhadap ahbar-ahbar dan rahib-rahib mereka sehingga mereka menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah: 31)

Dan telah kamu ketahui bahwa syirik pertama yang terjadi di bumi adalah disebabkan oleh berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh. Oleh karena itu, Islam memperingatkan dari berlebih-lebihan terhadap para nabi dan orang-orang saleh, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam:

"Jangan kalian memuji-muji aku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji-muji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."

Dan Islam memperingatkan dari mengagungkan kubur-kubur para nabi dan orang-orang saleh, menjadikannya sebagai masjid dan shalat menghadap kepadanya, meneranginya, menyalakan pelita di atasnya, membangun di atasnya, mengapurinya, menulis di atasnya, meninggikan dan mengangkatnya, serta menjadikannya sebagai tempat perayaan. Hal itu agar perkara-perkara ini tidak menjadi wasilah kepada syirik kecil dan besar -sebagaimana kita lihat- pada kaum Nuh, dan sebagaimana yang dapat disaksikan hingga hari ini. Maka berlebih-lebihan terhadap kubur-kubur orang saleh menjadikannya

berhala-berhala yang disembah, dan kesesatan mereka menjadi setara dengan penyembahan berhala, sebagaimana sabda Nabi alaihishshalatu wassalam kepada Ali radhiyallahu anhu:

"Wahai Ali, jangan tinggalkan patung kecuali engkau hapuskan, dan jangan tinggalkan kubur yang tinggi kecuali engkau ratakan."

Maka kita melihat bagaimana Nabi alaihishshalatu wassalam menyamakan antara penyembahan berhala dan kubur-kubur yang dibangun tinggi yang mungkin disembah selain Allah. Dan untuk ini beliau alaihishshalatu wassalam bersabda:

"Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada kaum yang menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Demikian juga beliau alaihishshalatu wassalam bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, maka jangan kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Sebagaimana yang diriwayatkan Ummu Habibah dan Ummu Salamah radhiyallahu anhuma:

"Bahwasanya keduanya melihat sebuah gereja di Habasyah, maka beliau alaihishshalatu wassalam bersabda: 'Mereka itu, jika ada hamba yang saleh atau laki-laki yang saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.'"

Dan seterusnya hadits-hadits yang diriwayatkan dalam perkara ini.

Hal ini menunjukkan bahwa berlebih-lebihan dalam mencintai para nabi dan orang-orang saleh adalah sebab yang besar dalam penyimpangan manusia dari hakikat tauhid dan dari agama yang benar.

3. Mengikuti Warisan dan Taklid Buta

Yaitu warisan yang diwariskan anak-anak dari bapak-bapak mereka tanpa ragu-ragu dan tanpa menggunakan akal dan pikiran, serta menghilangkan nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka berupa nikmat akal dan pikiran. Dan Allah Ta'ala berfirman:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170)

Dan seperti apa yang disebutkan kepada kita oleh Al-Qur'an Al-Karim dalam kisah Nabi Allah Ibrahim alaihissalam dalam sikapnya dengan kaumnya dalam seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Apakah yang kalian sembah?'

Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.'

Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar kalian ketika kalian berdoa? Atau dapatkah mereka memberi manfaat kepada kalian atau mendatangkan mudarat kepada kalian?'

Mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'

Ibrahim berkata: 'Maka apakah kalian memperhatikan apa yang selalu kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu?'

Karena sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, yaitu Dia yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku.

Dan Tuhanku, Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku.

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.

Dan Dialah yang akan mematikan aku, kemudian menghidupkan aku kembali.

Dan Dialah yang sangat aku harapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan."

(QS. Asy-Syu'ara: 69–82)

Dan tradisi ini menjadi malapetaka bagi umat-umat yang menghalangi mereka dari berpikir yang benar, dan menghalangi mereka dari mengikuti para rasul sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." Katakanlah: "Apakah kalau aku membawa untukmu petunjuk yang lebih baik daripada apa yang kamu dapati dari (agama) bapak-bapak kamu?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (Az-Zukhruf: 23-24).**

Dan inilah yang mendorong mereka untuk meninggalkan kebenaran dan memilih kebatilan, dan ini adalah sebab lain dari sebab-sebab penyimpangan dari agama yang kita sebut dengan lebih memilih kebutaan daripada petunjuk.

Keempat: Lebih memilih kebutaan daripada petunjuk

Di antara sebab-sebab yang menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari manhaj kebenaran adalah mereka lebih memilih kebutaan daripada petunjuk, dan lebih menyukai kegelapan daripada cahaya; maka Allah membalasnya dengan membutakan mereka dan membutakan mata hati mereka, berdasarkan sistem-Nya dalam mengaitkan sebab dengan akibatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179).**

Mereka ini telah mengabaikan pintu-pintu ilmu dan ma'rifah, dan menonaktifkannya dari apa yang diciptakan untuknya, sehingga cahaya kebenaran tidak sampai kepada mereka; hati mereka tertutup tidak dapat memahami wahyu Allah, mata mereka buta tidak dapat melihat Allah dalam kerajaan-Nya, dan telinga mereka tuli tidak dapat mendengar ayat-ayat Allah;

maka mereka seperti binatang ternak yang tidak memanfaatkan indra lahir dan batinnya, bahkan lebih sesat dari binatang ternak; karena binatang ternak tidak dibekali dengan apa yang dibekali kepada manusia berupa kekuatan jiwa, akal, dan rohani, sebagaimana mereka tidak dibebani dengan apa yang dibebani kepada manusia, bahkan ditundukkan untuknya lalu mereka patuh dan taat.

Kelima: Di antara sebab-sebab penyimpangan dari agama adalah berdalih dengan qadha dan qadar; dahulu kaum musyrik berdalih atas kemusyrikan mereka bahwa mereka dipaksa oleh kehendak Allah untuk berbuat syirik, maka Allah mengingkari mereka, dan memberitahu bahwa hujah-Nya telah tegak atas mereka dengan apa yang dikaruniakan kepada mereka berupa akal, dan dengan para rasul yang diutus Allah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan nenek moyang kami pun tidak, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apapun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul) hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu hanyalah berdusta. Katakanlah: "Maka Allah-lah yang mempunyai hujjah yang sempurna; maka jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (Al-An'am: 148-149).**

Adapun qadha dan qadar yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim, dan Allah jadikan berkaitan dengan perbuatan manusia dan perilakunya dalam kehidupan, tidak lain adalah sistem umum yang dengannya Allah ciptakan alam semesta, dan mengaitkan antara sebab-sebab dengan akibat-akibat dan hasil-hasil dengan pendahuluan-pendahuluannya sebagai sunnatullah yang tidak berubah, dan dari sunnatullah itu adalah Allah menciptakan manusia bebas dalam perbuatannya, memilih tanpa dipaksa dan tidak terpaksa. Seandainya benar apa yang mereka katakan, niscaya batallah taklif-taklif, dan sia-sialah pengutusan rasul-rasul, penurunan kitab-kitab dan seruan manusia kepada agama Allah, dan apa yang wajib atasnya serta janji pahala bagi ahli kebaikan, dan siksaan bagi ahli kejahatan, dan ini tidak sesuai dengan hikmah

Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana dalam pengelolaan-Nya dan taklif-taklif-Nya Yang Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya; maka manusia memiliki hak dalam kebebasan dan pilihan, dan dalam dirinya terdapat dorongan kebaikan dan dorongan kejahatan sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 7-10)

Allah menciptakan manusia siap untuk kebaikan dan kejahatan sehingga dia membahagiakan dirinya dengan kebaikan atau menyengsarakannya dengan kejahatan: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Al-Balad: 10) sebagaimana Rabb kita juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** (Al-Insan: 3).

Dan petunjuk jalan di dalamnya ada akal dan rasul-rasul, dan kitab-kitab; agar jelaslah kebenaran dan terang bagianlah perkara dan diketahuilah kebenaran sebagaimana Rabb kita berfirman: **"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."** (Al-Kahf: 29) dan bagi masing-masing ada balasannya: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah."** (Al-Kahf: 29-31).

Maka manusia sesuai pilihannya akan mendapat balasannya: **"Tidaklah mereka dibalasi melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Saba': 33), dan pilihan ini dengan kehendak manusia, meskipun kehendak manusia tidak keluar dari kehendak Ar-Rahman: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."** (At-Takwir: 28-29).

Dan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala serta qadar-Nya tidak berarti: bahwa Dia memaksa manusia untuk memilih agama, kalau tidak niscaya Dia memaksa mereka untuk menjadi mukmin, sehingga mereka seperti malaikat, tetapi kehendak Allah tidak demikian; karena itulah Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"** (Yunus: 99) maka Allah Azza wa Jalla melarangnya dari sekedar mendesak, atau berlebihan dalam seruan, dan tetaplah: **"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan terang."** (Asy-Syura: 48).

Tetapi hidayah dan kesesatan, meskipun hal itu kembali kepada kehendak Allah Azza wa Jalla namun manusia harus memilih maka manusia dengan demikian menjadi shaleh dengan akalunya dan amalnya, serta perilakunya dalam kehidupan, untuk derajat-derajat kedekatan kepada Allah, dan untuk derajat-derajat kejauhan dari-Nya juga, dan tidaklah hidayah wahyu itu melainkan penguatan bagi sisi kebaikan dalam dirinya, dan untuk mengambil tangannya dari kecenderungan kedurhakaan, dan hawa nafsu kepada apa yang ditakdirkan baginya berupa kesempurnaan di dunia dan akhiratnya.

Keenam: Di antara sebab-sebab penyimpangan manusia dari agama, dan masuknya kerusakan kepada tauhid: apa yang dialami manusia berupa kesesatan dalam hal yang berkaitan dengan zat Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat-Nya dari segi penyerupaan dan perumpamaan, dan semacam itu, maka kami sebutkan dari hal ini beberapa aspek:

Aspek pertama: Penyerupaan dan perumpamaan, yaitu: mereka menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan selain-Nya dari makhluk-

Nya; hal itu karena ahli millah dan nihal dari kalangan selain muslim mengambil sarana-sarana untuk mengenal Allah Azza wa Jalla dari sifat-sifat yang mulia, dan hubungan yang ada antara-Nya dan makhluk-Nya; maka mereka menyerupakan-Nya dengan benda-benda yang berbeda, dan mereka umpamakan sifat-sifat-Nya dalam berbagai macam gambar dan bentuk; ketika harapan-harapan panjang menguasai mereka, tinggallah gambar-gambar yang diumpamakan itu, dan hilang dari hati manusia nama Allah yang tidak pernah sirna dan tidak akan sirna, dan jadilah yang diserupakan dengannya sebagai berhala-berhala dan patung-patung dan arca-arca, dan manusia mulai menyembahnya, dan sujud kepadanya dengan sangkaan bahwa itu adalah manifestasi dari manifestasi sifat-sifat Allah, dan tempat menyaksikan kekuasaan-Nya, dan mereka beragam dalam membayangkan sifat-sifat Allah dengan arca-arca yang dipahat ini, dan berhala-berhala yang dibuat.

Dan siapakah yang meragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya, dan menyayangi mereka, dan bangsa-bangsa Arya menjadikan patung wanita untuk cinta ilahi, karena pada pandangan mereka ia adalah manifestasi kasih sayang dan keibuan, dan dewi asmara dan cinta; maka mereka ungkapkan cinta Allah dengan jenis ibadah, dan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan kasih sayang ibu kepada anaknya, maka berubah Ilah pada pandangan mereka menjadi ibu yang penyayang, dan mereka buat untuknya patung yang mereka sujudi dan sembah, dan kelompok-kelompok lain dari orang-orang Hindu, telah menampakkan cinta ilahi ini kepada hamba-hamba-Nya dan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan apa yang ada antara istri dan suaminya dari kasih sayang dan cinta; maka sekelompok laki-laki memilih pakaian wanita dan penampilannya, dan mereka berubah bentuk dan akhlak dengan dalih agar Dia mencintai mereka sebagaimana suami mencintai istrinya.

Dan sebagaimana Ilah tampak pada bangsa Romawi dan Yunani dalam bentuk wanita. Adapun bangsa-bangsa Semit: maka Ilah tergambar pada mereka sebagai laki-laki dan ayah karena menyebut wanita pada mereka di hadapan orang banyak bertentangan dengan adab Semit, dan ayah adalah kepala keluarga dan asalnya, dan hal itu ditunjukkan oleh apa yang digali dari

perut bumi di Babilonia, dan Asyiria, dan negeri Syam berupa patung-patung yang menggambarkan Ilah dalam bentuk laki-laki.

Aspek kedua: Bahwa mereka menjadikan sifat-sifat-Nya terpisah dari-Nya, dan asal hal itu adalah para pengikut agama-agama lain telah memisahkan sifat-sifat-Nya dari zat-Nya, dan menjadikannya mandiri dari-Nya, dan dengan demikian bertambah banyaklah tuhan-tuhan, dan banyak sekali dalam semua kelompok Hindu dari agama Brahma; karena mereka menjadikan setiap sifat ilahi sebagai tuhan, dan mereka wujudkan sifat itu dalam bentuk, dan mereka jadikan setiap sifat disimbolkan dengan tuhan tertentu, dan setelah Allah menjadi tuhan yang satu jadilah bagi mereka tiga puluh dan tiga ratus juta tuhan.

Dan rincian hal itu adalah mereka ingin mengungkapkan kekuatan Ilah dan kekuasaan-Nya; misalnya mereka berkata: Bahwa kedua tangan melambangkan kekuatan Ilah, maka mereka pahat Allah Subhanahu wa Ta'ala - Maha Suci Dia dari itu - dengan dua tangan yang kuat dari batu, bahkan jiwa mereka membujuk mereka untuk memahat banyak tangan, dan mereka coba ungkapkan hikmah-Nya, maka mereka beri Dia dua kepala, dan mereka ambil untuknya berhala berkepala dua.

Dan jika kita telusuri sebab banyaknya tuhan-tuhan Hindu yang banyak; kita ketahui bahwa sebabnya adalah mereka mewujudkan sifat-sifat Allah, maka sifat-sifat Allah pada pandangan mereka adalah tiga sifat besar yaitu: penciptaan dan pemeliharaan makhluk dan amanah, dan kelompok-kelompok Hindu telah menjadikan sifat-sifat ini sebagai tuhan-tuhan, dan mewujudkannya dan dari sinilah terjadi pemisahan dan kemajemukan.

Adapun **aspek ketiga** dalam kesesatan mereka dan rusaknya tauhid serta jauhnya mereka darinya: kita lihat mereka terpedaya dengan banyaknya manifestasi di alam, dan tertipu dengan ragam ciptaan-ciptaan Allah, dan bekas-bekas kekuasaan-Nya dan ketika mereka melihat bahwa dari Allah muncul berbagai macam perbuatan mereka kira bahwa itu muncul dari sumber-sumber yang beragam, dan bahwa pelakunya banyak, maka rusaknya pandangan mereka membawa mereka untuk menjadikan setiap perbuatan memiliki pelaku yang mandiri dan mereka yakini bahwa yang menghidupkan berbeda dengan yang mematikan, dan yang mencintai hamba-hamba berbeda

dengan yang membenci mereka; maka mereka ambil tuhan untuk ilmu, dan tuhan untuk kekayaan dan rezeki dan jadilah tuhan-tuhan sebanyak perbuatan-perbuatan, dan bahwa semua yang ada di dunia terbagi menjadi dua bagian kebaikan dan kejahatan, dan bagi masing-masing ada tuhan, sebagaimana yang dilakukan pengikut "Zoroaster", dan mereka sebut tuhan kebaikan "Pazdan" dan tuhan kejahatan "Ahriman" dan mereka yakini bahwa alam adalah arena perang tempat bertempur dua kubu yang saling berperang ini.

Inilah secara umum manifestasi-manifestasi penyimpangan yang terpenting, dan faktor-faktor penyimpangan yang terpenting dari agama yang benar.

Adapun cara-cara mengobati penyimpangan ini:

Sebagaimana dikatakan jika kita diagnosis penyakit kita bisa mengetahui pengobatan, dan bahwa mengetahui penyakit adalah jalan untuk mengetahui obat; maka tidak ada pengobatan untuk penyimpangan ini kecuali manusia kembali kepada agama yang haq, dan tauhid yang benar, dan kitab yang muhkam yang tidak diubah-ubah, dan sunnah yang menjelaskan dan menafsirkan, dan kita tidak akan mendapat ini kecuali dalam agama Islam; di mana terdapat Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka jika urusan-urusan bercampur aduk bagi kita maka mengikuti Al-Quran, dan As-Sunnah dengan pemahaman salaf umat, tidak ada jalan untuk mengobati penyimpangan dari agama yang benar kecuali dengan mengikuti manhaj Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkanNya agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153).

Sesungguhnya agama Islam adalah agama fitrah, dan sesungguhnya agama Islam adalah agama akal, dan fitrah ini yang bisa keluar dari jalur yang benar tidak ada yang mengaturnya kecuali wahyu, dan akal ini yang terkena kekurangan tidak ada yang menyempurnakannya kecuali syariat, dan dari sini maka cara-cara mengobati penyimpangan ini adalah kembali kepada manhaj yang benar, atau agama yang haq, dan berkomitmen dengan aqidah yang benar yang sesuai dengan fitrah, dan cocok dengan akal.

Dan karena itu kami katakan di sini: Bahwa agama, agama tauhid, dan ia adalah agama fitrah, dan agama akal adalah tauhid fitrah dan akal, sesungguhnya sehatnya akal mewajibkan menghormati kebenaran-kebenaran, dan menyadari kenyataan-kenyataan dan berdiri dengan sangkaan-sangkaan pada batas-batasnya, dan menolak wahm-wahm, dan tidak beriman kepada khurafat-khurafat, dan manusia dengan fitrahnya yang Allah ciptakan atasnya menyadari keesaan Allah sebagaimana dia menyadari dengan fitrahnya bahwa keadilan itu indah, dan kezaliman itu buruk, dan bahwa ilmu itu kebanggaan, dan bahwa kebodohan itu aib, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30).

Maka manusia sebagaimana Allah ciptakan mereka dilahirkan atas fitrah mereka, maka mereka siap untuknya lebih memilih manhajnya terdorong dalam alirannya terdorong seperti air ke tempat yang rendah tetapi rintangan-rintangan buatan yang memotong jalan mereka dan mengembalikan mereka dari tujuan mereka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi-Nya: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif, maka datanglah setan-setan kepada mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan Aku dengan apa yang tidak Aku turunkan keterangan untuknya."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah menunjukkan sebagian rintangan-rintangan itu dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nashrani atau Majusi."*

Maka Islam menyeru dalam seruannya yang kekal kepada tauhid dan meletakkan persoalan di hadapan akal yang murni dalam kesederhanaan dan kejelasan dan tanpa komplikasi atau kesamaran apapun, kemudian menyerunya untuk berpikir dalam ketenangan dan pandangan yang jelas tanpa kecenderungan, atau hawa nafsu; sehingga sampai kepada aqidah tauhid yang disaksikan oleh ayat-ayat penciptaan, dan fenomena alam

semesta, dan yang dijelaskan Al-Quran Al-Karim dan dijelaskannya kepada manusia dalam logika yang jelas, dan gaya yang menakjubkan, dan penjelasan yang indah dengan mustahilnya adanya lebih dari satu tuhan di alam semesta karena kemajemukan di antara tuhan-tuhan menuju kepada permusuhan dan perselisihan di antara mereka, dan kepada keberpihakan setiap tuhan kepada apa yang diciptakannya dengan apa yang mengakibatkan kacaunya sistem penciptaan, dan rusaknya hukum-hukum alam semesta ini, bahkan kepada keruntuhan wujud dan kehancurannya.

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam makna ini: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."** (Al-Anbiya': 22) demikian Dia berfirman: **"Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping Allah sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy itu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya."** (Al-Isra': 42-43) dan Dia Maha Suci berfirman: **"Allah tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk-makhluknya, dan sebagian dari tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata; Maka Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Al-Mu'minun: 91-92).

Sesungguhnya sebagaimana dikenal dalam sejarah: bahwa manusia mungkin memberontak kepada Allah, atau kafir kepada Allah Yang Maha Esa, dan menyembah selain-Nya dari apa yang diciptakan hawa nafsunya, dan tidak pernah sejarah menceritakan kepada kita sekalipun sekali bahwa manusia tidak beragama baik benar atau batil, dan tidak pernah tidak membutuhkan agama sepanjang sejarah, dan dia pernah tidak membutuhkan ilmu, dan peradaban, dan harta, dan kesehatan dan lain-lain, sebagaimana dia tidak bisa tidak membutuhkan makanan atau air, dan apakah makannya makanan yang rusak, atau yang berbahaya menunjukkan batalnya kebutuhan makan, dan apakah minumnya air yang tercemar menunjukkan batalnya kebutuhannya kepada yang lain demikian tidak menunjukkan agama yang rusak atas

batalnya agama, dan benar Allah ketika berfirman: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."**

Semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Pelajaran 04: Munculnya Aqidah Ilahiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keempat (Munculnya Aqidah Ilahiyah)

Fitrahnya Beragama

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atas keluarganya, dan sahabat-sahabatnya yang baik lagi suci, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, amma ba'du.

Pembicaraan tentang fitrahnya beragama, dan fitrahnya tauhid, dan kuno nya agama, dan bahwa wahyu dimulai bersama kemanusiaan, dan bahwa Islam adalah agama fitrah dan akal dengan menjelaskan siapa nabi pertama, dan siapa rasul pertama atas nabi kita dan beliau sebaik-baik shalawat dan salam yang paling suci dengan penjelasan pembahasan seputar munculnya aqidah ilahiyah, dan bantahan terhadap yang mengatakan evolusi aqidah dengan menegaskan fitrahnya beragama, dan fitrahnya tauhid agar manhaj menjadi benar; maka sesungguhnya aku akan memulai pembicaraan tentang munculnya aqidah, atau evolusinya menurut yang menduga bahwa aqidah berevolusi dari syirik kepada tauhid dengan mengatakan tidak, kebenaran yang sepatutnya kita mulai dengannya sebelum kita bantah syubhat ini bahwa tauhid itu fitrah dan akal, dan beragama itu fitrah, dan tauhid itu fitrah, dan kita bicarakan tentang kunonya agama, kemudian kita bantah teori evolusi aqidah dari syirik kepada tauhid.

Maka kami katakan dan dengan Allah taufik setelah kami tunjukkan dalam pelajaran sebelumnya bahwa tauhid itu fitrah dan akal bahwa Allah Azza wa Jalla menjelaskan ciri-ciri tauhid, dan mengaitkannya dengan akal; bahwa agama semuanya sesungguhnya dalam asalnya adalah fitrah: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30) maka manusia difitrahkan untuk beragama.

Telah diketahui melalui sejarah bahwa manusia beragama, baik agama itu benar maupun batil, dan tidak ada seorang pun yang merasa tidak membutuhkan agama sepanjang sejarah, sebagaimana telah kami sebutkan dalam pembahasan tentang kebutuhan mendesak agama dalam kehidupan manusia. Kami melihat bahwa manusia pernah merasa tidak membutuhkan ilmu, peradaban, air, dan kesehatan; namun ia tidak pernah merasa tidak membutuhkan agama, sebagaimana ia tidak pernah merasa tidak membutuhkan makanan, bahkan air sekalipun. Walaupun makanan itu rusak atau berbahaya karena kebutuhan yang mendesak untuk makan, dan tidak pernah merasa tidak membutuhkan air walaupun air itu tercemar karena kebutuhan yang mendesak untuk minum, demikian pula ia tidak pernah merasa tidak membutuhkan beragama walaupun ia terjerumus dalam agama yang rusak, palsu, atau dalam agama yang batil.

Namun ketika datang pemikiran Barat, atau jahiliyyah modern, yang mengklaim bahwa religiusitas manusia timbul karena ketidaktahuannya terhadap fenomena alam di sekelilingnya dan kelemahannya menghadapi bencana dan peristiwa-peristiwanya, dan mereka menyangka telah mengetahui apa yang tidak diketahui orang-orang terdahulu, lalu menghancurkan agama dari akar-akarnya dan memusnahkannya dari dasarnya, serta membandingkan antarreligi untuk membatalkannya. Mereka lupa, mungkin dengan sengaja, untuk membandingkan manusia dengan sesama makhluknya dari hewan-hewan. Menurut mereka, manusia adalah hewan, bagaimana ia beragama, sedangkan mereka (hewan) tidak beragama? Bukankah ini fenomena yang patut mendapat perhatian? Apakah hanya manusia yang lemah menghadapi alam sedangkan makhluk lain dari jenis hewan kuat? Apakah hanya manusia yang tidak mengetahui hakikat alam sedangkan makhluk lain dari hewan lebih mengetahui darinya? Dan apakah mereka kafir karena telah menjadi lebih kuat dari alam dan lebih mengetahui rahasia-rahasianya, atau bagaimana?

Tidak ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini kecuali satu jawaban yang dapat diterima akal dan agama sekaligus, yaitu bahwa manusia diciptakan dengan fitrah beragama maka ia pun beragama, sedangkan hewan tidak diciptakan untuk hal ini maka ia menjauh darinya. Yang benar adalah bahwa tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, dan itulah yang menjadikan manusia

di antara makhluk langit dan bumi dalam upacara penawaran memikul amanah tanpa yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia"** (Al-Ahzab: 72).

Dalam logika jahiliyyah modern, manusia beragama karena ia lemah dan bodoh, dan menurut analogi jahiliyyah modern, keledai tidak beragama karena ia pandai dan kuat—pandai terhadap rahasia alam sehingga tidak heran terhadapnya, dan kuat menghadapi fenomena-fenomenanya sehingga tidak takut kepadanya. Pada hari ketika manusia membebaskan diri dan menjadi keledai atau kera atau hewan apa pun yang dikehendakinya, maka ia telah bebas dari kebodohan dan kelemahan. Sungguh mengherankan filosofi bodoh seperti ini, atau jahiliyyah modern ini.

Kami yakin akan kekunoan agama, dan bahwa agama ada bersama manusia. Dan sebelum manusia, bersama manusia mungkin jelas. Sebelum manusia bagaimana? Ketika Allah menciptakan jin, dan ketika Allah menciptakan malaikat. Malaikat beragama, mereka menyembah Tuhan mereka dan menaati-Nya, tidak mendurhakai-Nya. Mereka bertasbih siang malam tanpa henti, dan mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka, dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka bekerja dengan perintah-Nya. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan"** (Ali Imran: 83).

Ini adalah masalah yang tidak ingin kami rinci, tetapi dari segi kekunoan agama bersamaan dengan kekunoan manusia. Dari manusia pertama Adam 'alaihissalam, apakah ia beragama? Ya, bertauhid? Ya. Apakah ia diperintah dan dilarang? Ya, dan itu ketika ia di surga sebelum turun ke bumi. Dan ketika ia diturunkan ke bumi, ia turun dengan membawa agama dan manhaj bersamanya. Allah Azza wa Jalla menerima taubatnya di surga setelah ia

makan dari pohon karena lupa, tetapi Adam diciptakan untuk berada di bumi, bukan untuk berada di surga: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'"** (Al-Baqarah: 30), dan tidak dikatakan di surga. Oleh karena itu Adam turun dengan membawa manhaj: **"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Thaha: 123, 125).

Adam 'alaihissalam adalah seorang yang bertauhid dan beragama, demikian pula anak-anaknya setelahnya. Mereka diciptakan dengan fitrah beragama ini, dan perjanjian serta ikrar diambil dari mereka untuk mentauhidkan Allah Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"** (Al-A'raf: 172, 173).

Imam Ibnu Katsir rahimahullahu berkata dalam (Tafsirnya): "Ia (Allah Ta'ala) mengabarkan bahwa Ia mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggung mereka sebagai saksi atas diri mereka bahwa Allah adalah Tuhan dan Raja mereka, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, sebagaimana Allah Ta'ala menciptakan mereka dengan fitrah tersebut dan menjadikan mereka demikian." Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah**

Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Ar-Rum: 30).

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah", dan dalam riwayat: "atas millah ini –yaitu Islam– maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian merasakan padanya yang cacat."*

Dan dalam Shahih Muslim dari 'Iyadh bin Himar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus/tauhid), maka datanglah setan-setan kepada mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka."*

Yang dimaksud dari perkataan ini adalah: bahwa apa yang menjadi fitrah manusia adalah tauhid, dan bahwa Allah Ta'ala telah mengambil perjanjian dan ikrar dari Bani Adam sebelum penciptaan mereka, ketika mereka masih dalam alam dzarrah di dalam tulang punggung Adam, untuk tunduk kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya Subhanahu, maka mereka mengikrarkannya bagi-Nya. Dengan demikian agama telah ada sejak lama sebelum manusia diadakan dalam kehidupan.

Demikianlah, sesungguhnya dakwaan bahwa manusia tidak membutuhkan agama adalah dakwaan batil yang dibantah oleh kenyataan dan dibatalkan oleh sejarah panjang umat manusia. Sebab kenyataan umat manusia menjadi saksi bahwa manusia di mana pun ia berada, dalam kondisi apa pun ia ditemukan, dengan berbagai keadaannya dan perbedaan kondisinya, tidak pernah kosong dari sesuatu yang ia agami selamanya, baik agama itu benar atau batil, benar atau rusak. Bahkan mereka yang mengklaim hari ini bahwa ilmu telah mencukupi dari akidah dan beragama, dan bahwa manusia di zaman atom dan penaklukan angkasa tidak lagi membutuhkan keimanan kepada Allah, mereka berlebih-lebihan dalam kekufuran dan pengingkaran. Apakah manusia dengan akalnya, sekandal apa pun kecerdasan dan kematangan yang dicapainya, mampu tidak membutuhkan agama, atau

agama tidak membutuhkan akal? Sesungguhnya jika kita memperhatikan, kita akan mendapati keterkaitan erat antara akal dan agama, sebab agama membutuhkan akal yang menanggungnya karena poros taklif (pembebanan) bergantung padanya.

Dan juga akal membutuhkan agama yang membimbingnya dan menjelaskan jalan baginya, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya. Karena kita akan mendapati manusia, teka-teki besar yang mendorong akal-akal kita: Apa itu alam? Apa itu manusia? Dari mana ia datang? Siapa yang menciptakan keduanya? Siapa yang mengaturnya? Apa tujuan keduanya? Bagaimana awalnya? Bagaimana akhirnya? Apa itu hidup? Apa itu mati? Apa hukum yang harus memimpin akal kita selama melintasi dunia ini? Masa depan seperti apa yang menanti kita setelah kehidupan ini? Apakah ada sesuatu setelah kehidupan yang fana ini? Dan apa hubungan kita dengan keabadian ini?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada umat, tidak ada bangsa, tidak ada masyarakat kecuali telah menetapkan solusi-solusi untuknya, baik atau buruk, dapat diterima atau ditolak, tetap atau berubah. Wahyu memiliki fungsi dan akal memiliki fungsi. Fungsi wahyu adalah meneliti apa yang di balik materi. Adapun fungsi akal adalah meneliti materi. Akal dan wahyu tidak dapat saling tidak membutuhkan, dan masing-masing memiliki bidangnya sendiri di mana yang lain melengkapinya.

Ada masalah-masalah ghaib dan masalah-masalah syari'at, serta masalah-masalah kebaikan dan keutamaan. Jika manusia diserahkan kepada akal mereka dalam masalah-masalah ini, maka mereka akan bertengkar dan berselisih. Akal manusia adalah rasul bagi mereka dari dalam diri mereka, dan rasul-rasul Allah adalah akal bagi mereka dari luar diri mereka. Ini menjelaskan kepada kita sejauh mana persaudaraan antara akal dan agama, dan bahwa keduanya berjalan dalam satu arah.

Demikianlah, akal adalah salah satu penolong terkuat agama dalam akidah tauhid, dan naqal (wahyu) adalah salah satu rukun terkuatnya. Keduanya harmonis satu dengan yang lain dan tidak bertentangan, karena keduanya dari sumber yang satu. Jika terjadi perbedaan, itu menunjukkan bahwa wahyu telah diubah atau akal telah tersesat dari jalan lurus yang digambarkan oleh

wahyu Ilahi. Yang menyalahgunakan akal adalah manusia itu sendiri, dan mengubah kitab yang diturunkan dengan mentakwil nash-nashnya dengan takwil yang menjauhkannya dari tujuannya di bawah pengaruh faktor-faktor personal atau mazhab tertentu, adalah pekerjaan yang menghalangi keharmonisan antara keduanya.

Akal misalnya tidak sejalan dengan agama jika agama mengatakan trinitas atau menggabungkan antara sifat manusia dan sifat Tuhan, sebagaimana yang diklaim orang-orang Nasrani tentang Isa putera Maryam 'alaihissalam. Semua ini menolak mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah pembuat agama dan yang menciptakannya, dan bahwa generasi-generasi awal hidup dalam masa yang panjang tanpa agama hingga ketika mereka berkembang dan maju dari kehidupan badui, mereka menciptakan agama, atau mereka yang menjelaskan munculnya agama dalam kehidupan manusia karena kelemahan, ketakutan, dan kecemasannya. Oleh karena itu, jika manusia mampu menguasai dorongan ketakutan dalam dirinya, ia dapat menggugurkan agama dari perhitungannya dan terlepas dari belenggu dan konsekuensinya. Padahal kenyataan menyaksikan bahwa manusia semakin dalam penghayatan agamanya, semakin suci jiwanya, tenteram hatinya, lapang dadanya, dan besar ketentraman batinnya.

Sesungguhnya yang pasti bahwa tidak pernah ada periode dalam waktu tanpa agama. Dakwaan bahwa manusia tidak membutuhkan akidah adalah dakwaan batil, dan bahwa dakwaan akal mampu mandiri dalam membimbing manusia kepada apa yang memperbaiki dan membahagiakannya adalah dakwaan batil dan gugur juga, tidak memiliki bobot dan kenyataan. Dan bahwa dakwaan kecukupan dengan ilmu dari wahyu Ilahi dari syari'at-syari'at Ilahi yang benar dari perubahan, penambahan, pengurangan, dan penggantian, seperti agama Islam, adalah dakwaan yang pasti batil.

Sesungguhnya ide beragama dalam intinya tidak memiliki satu dalil pun bahwa ia terlambat dari kelahiran manusia. Setelah ini, bolehkah dikatakan bahwa umat manusia hidup berabad-abad yang panjang dalam kehidupan materi murni? Atau mengatakan bahwa ide ketuhanan diciptakan oleh orang-orang licik yang pandai dari kalangan pendeta dan pastor yang menemukan orang-orang yang mempercayai mereka dari kalangan orang bodoh dan

dungu? Atau benarkah mengatakan bahwa manusia yang meletakkan hukum-hukum itu dan berhukum kepadanya?!

Pandangan yang mengejek agama-agama dan hukum-hukum ini bukanlah hal baru, melainkan gema kemesuman lama yang dipikirkan oleh para ahli sofisme dari Yunani. Para sofis ini mengklaim bahwa manusia pada awal kelahirannya hidup tanpa penghalang dari hukum dan tanpa pengendali dari akhlak, dan bahwa ia hanya tunduk kepada kekuatan yang menindas.

Akhirnya kami katakan bahwa manusia senantiasa membutuhkan keimanan, beragama, dan akidah, dan bahwa agama adalah kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan jiwanya. Tidak ada yang tidak membutuhkan keimanan kepada Tuhannya dan tidak membutuhkan beribadah kepada-Nya dalam kondisi apa pun. Dari sinilah, tidak ada umat yang ditemukan di muka bumi ini, sejak zaman manusia dalam kehidupan, yang kosong dari akidah dan agama. Sebagai pembenaran atas hal tersebut, Allah Yang Maha Benar, Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Fathir: 24). Demikian pula firman-Nya: **"Dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang yang memberi petunjuk"** (Ar-Ra'd: 7).

Dari sinilah kami menegaskan bahwa bersama manusia pertama adalah nabi pertama. Manusia pertama adalah nabi pertama, yaitu bapak kami Adam 'alaihissalam. Siapa nabi pertama? Dan siapa rasul pertama? Yang pasti adalah bahwa umat manusia dimulai dengan membawa tauhid mutlak dan tanzih (penyucian) sempurna bagi Allah Rabbul 'alamin. Yang ditetapkan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyah Al-Muthahharah bahwa Adam 'alaihissalam, bapak umat manusia, adalah seorang nabi yang bertauhid dengan gambaran tauhid yang paling murni. Allah telah memilihnya maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)"** (Ali Imran: 33). Dan Dia juga menjadikannya terpilih maka Dia berfirman: **"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk"** (Thaha: 122).

Dan bahwa ia mengetahui hakikat tauhid dengan sempurna, dan mengetahui sifat hubungan antara Khaliq dan makhluk, yaitu dengan pengakuannya atas

kesalahannya dan taubatnya kepada Tuhannya ketika ia makan dari pohon karena lupa, maka ia bergegas berkata bersama isterinya: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'"** (Al-A'raf: 23). Ini adalah pengakuan yang mengandung kembali dan inabah (tobat), kerendahan hati, dan ketundukan kepada Yang Maha Esa, Zat Yang Memiliki agama, yang menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ruh-Nya padanya dan memerintahkan malaikat sujud kepadanya.

Yang tidak diragukan bahwa Adam 'alaihissalam diturunkan ke bumi dalam keadaan berserah diri kepada Allah, mengikuti petunjuk-Nya, dan bahwa Allah mengambil perjanjian darinya dan isterinya untuk mengikuti apa yang datang kepada mereka dari petunjuk, dan menjauh dari langkah-langkah setan karena ia adalah musuh yang nyata bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan'"** (Thaha: 123-125).

Adam 'alaihissalam lalu menyampaikan apa yang diterimanya dari Tuhannya kepada anak-anaknya, dan mengenalkan mereka dengan Islam dan akidahnya. Anak-anaknya menerima ajaran-ajaran ini dengan penerimaan hingga ketika terjadi perselisihan antara mereka atau antara Habil dan Qabil, kita melihat bekas ajaran-ajaran ini jelas dalam kemaksiatan atau perselisihan yang mereka jatuh ke dalamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang**

bertakwa. Sesungguhnya jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim" (Al-Maidah: 27-29) dan ayat-ayat selanjutnya.

Ajaran-ajaran tauhid tetap ada pada anak-anak Adam dan cucu-cucunya, dan mereka mewariskannya dari generasi ke generasi. Beberapa generasi setelah Adam 'alaihissalam tetap tidak mengenal selain tauhid Allah Ta'ala sebagai akidah dengan berserah diri kepada Allah Ta'ala sebagai agama. Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Antara Adam dan Nuh ada sepuluh abad (qarn), semuanya dalam syari'at yang benar lalu mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."

Qarn (abad) bisa dimaksudkan masa, yaitu seratus tahun, bisa dimaksudkan generasi manusia atau masa yang panjang dari waktu, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan betapa banyak umat sesudah Nuh telah Kami binasakan"** (Al-Isra': 17).

Begitu juga dalam firman-Nya: **"Dan betapa banyak umat sebelum mereka telah Kami binasakan"** (Maryam: 74), dan dalam firman Subhanahu: **"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain"** (Al-Mu'minun: 42), dan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan umat-umat yang banyak antara yang demikian itu"** (Al-Furqan: 38).

Tauhid adalah asal dalam umat manusia, dengan itulah mereka dimulai dan atas itulah mereka tumbuh. Adapun syirik dan penyimpangan adalah sesuatu yang datang kemudian kepada mereka. Tidak mengherankan, Allah telah mengambil perjanjian dan ikrar dari keturunan Adam sejak awal mereka, saat mereka masih dalam alam dzarrah sebagaimana dalam ayat: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"** (Al-A'raf: 172). Dan sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan lainnya dengan sanadnya, dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Tuhanmu mengusap punggung Adam, lalu*

keluarlah setiap jiwa yang akan Dia ciptakan hingga hari kiamat, maka Dia mengambil perjanjian mereka dan menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri: Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka berkata: Ya."

Dan Imam Ahmad menyebutkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Dikatakan kepada seorang laki-laki dari penduduk neraka pada hari kiamat: Seandainya engkau memiliki apa yang ada di bumi dari sesuatu, apakah engkau akan menebus dirimu dengannya? Dia berkata: Dia menjawab: Ya. Dia berkata: Maka Allah berfirman: Sungguh Aku telah menginginkan darimu apa yang lebih ringan dari itu. Sungguh Aku telah mengambil perjanjian darimu di punggung Adam agar engkau tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, namun engkau menolak kecuali mempersekutukan-Ku."*

Nabi pertama adalah kakek buyut keluarga besar umat manusia, yaitu Adam 'alaihissalam. Telah berlalu dalil tentang kenabiannya dari Al-Qur'an dengan pemilihan Allah terhadapnya dan penjadiannya terpilih. Selain itu, apa yang dinyatakan jelas oleh Al-Qur'an dari percakapan Allah Azza wa Jalla dengannya tanpa perantara, maka Dia berkata kepadanya: **"Dia berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'"** (Al-Baqarah: 33) ayat. Dan percakapan ini adalah salah satu jenis wahyu sebagaimana firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibalik tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"** (Asy-Syura: 51).

Dan dalam Sunnah ada yang menunjukkan hal ini juga atau menyatakannya dengan jelas, seperti dalam hadits shahih yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak-anak Adam pada hari kiamat dan tidak sombong, dan di tanganku panji pujian dan tidak sombong, dan tidak ada nabi pada hari itu, Adam dan selainnya, kecuali berada di bawah panjiku, dan aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya."*

Maka sabdanya: *"dan tidak ada nabi pada hari itu, Adam dan selainnya, kecuali berada di bawah panjiku"* menunjukkan kenabiah Adam dan mereka yang datang setelahnya.

Dan dalam hadits, walaupun dalam sanadnya ada pembahasan, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu, aku berkata: *"Ya Rasulullah, siapa nabi yang pertama? Beliau berkata: Adam. Aku berkata: Apakah ia seorang nabi?"*

berkata: *"Ya, dia adalah Nabi yang diberi beban tugas."* Dia berkata: Aku berkata: *"Ya Rasulullah, berapa jumlah rasul?"* Beliau bersabda: *"Tiga ratus dan belasan lebih, jumlahnya sangat banyak."* Dan beliau bersabda pada suatu kesempatan: *"Tiga ratus lima belas."* Aku berkata: *"Ya Rasulullah, apakah Adam itu seorang Nabi?"* Beliau berkata: *"Ya, dia adalah Nabi yang diberi beban tugas."*

Dan jika Adam alaihissalam adalah Nabi pertama, maka Nuh alaihissalam adalah Rasul pertama. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dari Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya"** (An-Nisa: 163).

Dari Sunnah adalah apa yang disebutkan dalam hadits-hadits tentang syafaat dalam Shahihain: *"Di dalamnya disebutkan bahwa mereka datang kepada Nuh alaihissalam lalu berkata: 'Ya Nuh, engkau adalah rasul pertama Allah kepada penduduk bumi, dan Allah telah menjulukanmu sebagai hamba yang banyak bersyukur.'"*

Telah diketahui bahwa ada perbedaan antara Nabi dan Rasul berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan"** (Al-Hajj: 52) ayat tersebut.

Athaf (kata sambung) ini menunjukkan adanya perbedaan, meskipun keduanya sama dalam tugas memberi kabar gembira dan peringatan. Telah dikatakan tentang perbedaan antara Nabi dan Rasul: bahwa Nabi adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan Rasul adalah orang yang diberi wahyu berupa

syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Pendapat ini tidak kami setuju; bagaimana mungkin seorang Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan?

Al-Alusi berkata: Rasul adalah orang yang diberi wahyu dengan syariat baru, dan Nabi adalah orang yang diutus untuk mengukuhkan syariat dari orang sebelumnya. Rasul adalah yang datang dengan syariat baru, atau dengan hukum-hukum dan perundang-undangan yang terperinci, dan Nabi adalah yang tidak datang dengan syariat baru, melainkan membangun di atas syariat orang yang mendahuluinya, atau datang dengan dakwah global yang mengajak kepada pokok-pokok keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kaidah-kaidah akhlak mulia, dan tidak harus mengandung syariat dan hukum-hukum baru.

Atau bahwa Nabi adalah orang yang diperintahkan Allah untuk menyeru kepada syariat terdahulu tanpa diturunkan kepadanya kitab atau diberi wahyu dengan hukum baru yang menasakh atau tidak menasakh. Adapun Rasul adalah orang yang diutus Allah kepada suatu kaum, dan diturunkan kepadanya kitab atau tidak diturunkan kepadanya kitab, tetapi diberi wahyu dengan hukum yang tidak ada dalam syariat sebelumnya. Berdasarkan ini, maka setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak sebaliknya - dan inilah pendapat yang lebih kuat, wallahu a'lam.

Asal-usul Akidah Ketuhanan, dan Bantahan terhadap yang Mengatakan Evolusi Akidah

Masih tersisa bagi kita untuk berhenti sejenak membahas asal-usul akidah ketuhanan untuk membantah klaim-klaim dalam masalah tersebut. Yang kami maksud dengan asal-usul akidah adalah bentuk di mana agama pertama kali muncul, yaitu: awal sejarah mutlak yang tidak terikat waktu tertentu sejak manusia menginjakkan kaki di planet ini. Untuk menetapkan awal ini, kita mendapati para ulama terbagi menjadi dua kelompok yang berlawanan.

Sebelum kita memaparkan kedua pendapat ini, kita harus membedakan antara dua hal, yaitu fitrah beragama dan fitrah tauhid. Adapun fitrah beragama, para ulama agama sepakat kecuali yang menyimpang di antara mereka bahwa beragama adalah perkara fitrah dalam diri manusia yang tertanam padanya, yaitu: bahwa tunduk, merendahkan diri, dan takut kepada

dzat yang lebih tinggi itu ada dalam jiwa, dan usaha untuk meridhakan dzat ini serta merendahkan diri kepadanya adalah perkara naluriah yang memenuhi panggilan fitrah, begitu juga perasaan fitrah tentang kehidupan akhirat, dan bahwa ia adalah tempat pembalasan atas apa yang telah diperbuat manusia. Sebagaimana manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, maka ia tidak bisa hidup terasing dari sesama jenisnya, bahkan harus bekerjasama dengan kelompok.

Adapun tentang objek keberagamaan ini yaitu: yang disembah yang menjadi tujuan keberagamaan ini, apakah pertama kali terfokus kepada Tuhan Yang Esa yang menciptakan alam semesta ini, ataukah naluri ini terfokus kepada tuhan-tuhan yang beragam? Alam dan apa yang terkandung di dalamnya berupa benda mati, hewan, dan roh, kemudian berkembang hingga sampai kepada Tuhan Yang Esa. Telah kami sebutkan bahwa para ulama dalam masalah ini memiliki dua pendapat yaitu:

Pendapat pertama: Madzhab progresif atau evolusioner, yang dipimpin oleh sekelompok ulama agama dan perbandingan, dan dari ulama sosiologi agama seperti "Spencer", "Freud", "Durkheim" dan lain-lain dari ulama Barat baik Kristen maupun Yahudi, dan diikuti sedikit dari kalangan Muslim seperti Al-Aqqad dalam bukunya "Allah" dan Thaha Al-Hashimi dalam bukunya "Tarikh Al-Adyan" (Sejarah Agama-agama) dan filsafatnya. Kelompok ini berpendapat bahwa beragama dimulai dari khurafat dan angan-angan kosong, kemudian berpindah ke penyembahan berhala dan syirik. Manusia kemudian berevolusi dalam agama dan akidahnya sepanjang generasi hingga sampai kepada tauhid. Tauhid menurut mereka adalah tahap terakhir dalam konsepsi dan graduasi, dan bahwa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa didahului oleh penyembahan matahari.

Al-Aqqad berkata: "Manusia berkembang dalam akidah, sebagaimana berkembang dalam ilmu dan industri. Akidah-akidah awalnya setara dengan kehidupan awalnya, begitu juga ilmu dan industrinya. Awal-awal ilmu dan industri tidak lebih tinggi dari awal-awal agama dan ibadah, dan unsur-unsur kebenaran dalam satu tidak lebih banyak dari unsur-unsur kebenaran dalam yang lain."

Pemilik pendapat ini melihat bahwa akidah tauhid muncul terlambat dibandingkan dengan munculnya paganisme. Syirik muncul setelah wawasan manusia meluas, lalu ia merasakan bahwa apa yang dibayangkannya tentang adanya kekuatan spiritual tinggi dalam benda-benda yang disembahnya hanyalah ilusi dan penipuan. Ia mulai berhemat dalam syirik hingga sampai kepada tauhid. Mereka menganggap bahwa Akhenaton adalah penyembah satu tuhan tertua karena ia menyeru kepada penyembahan matahari saja tanpa sesembahan lain pada orang Mesir, kemudian mereka membicarakan tauhid sebagai fase terakhir dari fase-fase akidah, sebagaimana yang datang dalam Islam. Al-Aqqad telah menulis buku tentang asal-usul akidah yang dinamainya "Allah". Pendahuluannya mengejutkanmu dengan kalimat ini: "Topik buku ini adalah asal-usul akidah ketuhanan sejak manusia mengambil tuhan hingga ia mengenal Allah Yang Esa, dan terpimpin kepada kesucian tauhid." Kemudian ia berkata: "Kembali kepada asal-usul agama-agama di masa jahiliah pertama tidak menunjukkan kebatilan beragama, dan tidak menunjukkan bahwa ia mencari yang mustahil. Yang ditunjukkannya hanyalah bahwa kebenaran besar itu lebih besar dari pada terwujud kepada manusia secara lengkap menyeluruh dalam satu masa, dan bahwa manusia mempersiapkan diri untuk mengenalnya masa demi masa dan fase demi fase, dan cara demi cara, sebagaimana mereka mempersiapkan diri untuk mengenal kebenaran-kebenaran kecil dengan cara yang lebih sulit dan mengagumkan dari persiapan mereka untuk mengenal kebenaran-kebenaran yang dapat dicakup akal dan dapat dijangkau indera dan penglihatan."

Mereka berdalil dengan pendapat mereka sebagai berikut: Bahwa manusia mulai berevolusi secara peradaban dan sosial dari tinggal di gua-gua dan lembah-lembah gunung ke tinggal di rumah-rumah yang dibuat dari bulu dan rambut, kemudian rumah-rumah yang dibuat dari tanah liat, kemudian istana-istana besar, dan kemewahan hidup dan seterusnya. Jika demikian, maka manusia pasti juga berevolusi dalam akidah dari penyembahan alam dan roh kepada Tuhan Yang Esa.

Dalil kedua: Adanya beberapa suku terbelakang di Australia dan Afrika tengah, dan sebagian penduduk Afrika, dan sebagian penduduk Amerika yang masih menyembah berhala dan patung-patung, dan mereka dengan itu terbelakang

secara sosial. Ada kaitan antara keterbelakangan sosial ini dengan akidah-akidah agama batil yang dibangun di atas khayalan dan dongeng.

Ketiga: Sebagaimana mereka berdalil dengan Al-Qur'an Al-Karim, yaitu apa yang disebutkan dalam surat Al-An'am dalam kisah Ibrahim alaihissalam dalam ayat-ayat yang mulia: **"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan langit dan bumi dan supaya dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat'. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah'" (Al-An'am: 75-79) ayat-ayat tersebut.**

Bahwa mereka menyimpulkan dari ayat ini bahwa Ibrahim alaihissalam telah bertahap dalam akidah dan keberagamaannya dari keimanan kepada bintang-bintang yang beragam kepada keimanan kepada bulan kemudian matahari, yang merupakan yang terbesar yang dilihat mata, kemudian berakhir kepada akidah tauhid dan menafikan syirik. Ini dalil-dalil mereka, dan yang terakhir dalam kantong mereka.

Untuk membantah mereka kami katakan:

Adapun tentang dalil pertama, yaitu evolusi akidah mengikuti evolusi sosial dan peradaban, maka ini adalah syubhat yang lemah karena itu adalah qiyas ma'al fariq (analogi dengan perbedaan). Kemajuan peradaban, sosial dan industri adalah kemajuan dalam perkara-perkara material, dan agama tidak berkaitan dengan perkara material, melainkan berkaitan dengan perkara spiritual, makna, abstrak, perkara-perkara yang berkaitan dengan jiwa dan ruh. Kesamaan antara yang dianalogikan padanya tidak ada, maka batallah

analogi ini. Di samping itu evolusi berkembang dalam hal-hal dari yang sederhana kepada yang kompleks dan rumit, dan agama-agama tidak demikian.

Adapun tentang dalil kedua yang menyatakan bahwa ada kaitan antara keterbelakangan sosial dengan akidah-akidah batil, maka ini juga syubhat yang lemah. Tidak ada kaitan antara peradaban dan kemadaniaan dengan beragama dan beribadah. India misalnya telah mencapai kedudukan besar dalam peradaban dan kemadaniaan, dan tingkat yang jauh, namun kebanyakan penduduknya sampai sekarang masih menyembah sapi. Rusia dan Cina telah mencapai tingkat besar dalam kemajuan peradaban dan penemuan teknologi, namun dengan itu mayoritas penduduk tidak beriman kepada Allah dan tidak mengakui adanya Khaliq. Jadi tidak ada kesamaan dalam kaitan antara keterbelakangan dan dongeng khurafat.

Adapun tentang dalil ketiga yaitu pemahaman keliru terhadap ayat-ayat dari surat Al-An'am dalam kisah hujjah Ibrahim alaihissalam kepada penyembah bintang, maka ini lebih lemah dari sebelumnya dan lebih sederhana untuk dibantah karena bukanlah maksud dari ayat-ayat tersebut.

Sebagaimana yang dituju Al-Aqqad dan Al-Hashimi dan lain-lain dari orientalis: bahwa Ibrahim alaihissalam yang merupakan Nabi yang maksum itu ragu dalam akidahnya, atau berevolusi dari penyembahan bintang kepada tauhid. Melainkan Ibrahim alaihissalam mendapati kaumnya menyembah hal-hal ini dan mengagungkannya, maka ia ingin menegaskan dalil-dalil indrawi atas kebatilannya dengan cara bertahap menuju keimanan, dan dengan gaya penyesuaian yang menyangka lawan bahwa ia bersamanya dalam apa yang diyakini dengan syarat yang telah ditetapkan, yaitu bahwa Tuhan yang wajib diimani jika muncul tidak akan tenggelam dan tidak akan hilang. Syarat ini tidak terpenuhi pada sesuatu pun dari tuhan-tuhan mereka yang disembah. Lalu ia mengarahkan mereka setelah itu kepada keimanan yang benar kepada Khaliq Pencipta alam semesta ini setelah membatalkan akidah keimanan kepada bintang-bintang, bulan dan matahari karena ia adalah benda-benda yang hilang dan lenyap, dan tidak pantas bagi Tuhan untuk hilang atau lenyap. Ibrahim alaihissalam tidak melihat dan mencari untuk sampai kepada tauhid, melainkan ia berdebat, dan ada perbedaan antara melihat dan berdebat.

Dan itu adalah hujjah Allah di lisan Ibrahim, sebagaimana disebutkan dengan jelas di awal ayat dan akhirnya: **"Dan demikianlah Kamilihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan langit dan bumi dan supaya dia termasuk orang-orang yang yakin"** (Al-An'am: 75). Dan di akhirnya: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 83). Ibrahim alaihissalam adalah pembawa bendera tauhid, bagaimana ia ragu dalam perkara, bagaimana ia bertahap dari syirik kepada tauhid.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memuji Ibrahim alaihissalam dengan berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dia bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami telah memberikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu: 'Ikutilah agama Ibrahim yang hanif' dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (An-Nahl: 120-123).

Yang benar dikatakan: Sesungguhnya akidah tauhid adalah sejak awal manusia hingga dakwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia adalah awal dan penutup. Nash-nash Al-Qur'an Al-Karim menegaskan dengan tidak menyisakan ruang bagi yang berkata: bahwa umat manusia disertai akidah tauhid dari langkah pertama mereka menginjakkan kaki di muka bumi. Apa yang dikatakan ulama perbandingan agama Barat ini membawa kepada pengingkaran wahyu dan kenabian ketika menganggap munculnya akidah-akidah agama dan evolusinya sebagai usaha manusiawi akibat kemajuan akal dan budaya. Di mana petunjuk Allah yang turun kepada Adam alaihissalam: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku"** (Thaha: 123).

Kebenaran adalah bahwa Adam alaihissalam yang mengenalkan anak-anaknya dengan Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala dan dengan Islam, kemudian berlanjut barisan keimanan setelah itu memelihara umat manusia satu demi satu, dan mengembalikannya kepada Rabbnya jika tersesat jalannya atau

salah petunjuk-Nya. Adalah Nuh alaihissalam yang memperbaharui dakwah kepada tauhid, dan mengembalikan kepada kemurnian dan kebersihannya, dan berusaha sekuat tenaga dengan segala kemampuan yang dimilikinya sebagai Nabi yang diutus untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan dan kekufuran yang mereka alami. Hasilnya adalah Allah menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan menenggelamkan selain mereka dari penyembah berhala dan patung. Kemudian berlanjut barisan petunjuk yang diperbaharui satu masa setelah masa lainnya hingga datang penutup para Nabi dan Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia membangun di atas cara saudara-saudaranya dalam dakwah, dan Allah menyempurnakan agama dengannya, dan menyempurnakan nikmat dengannya **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"** (Al-Maidah: 3).

Akidah dan perkembangan

Akidah-akidah tidak ada hubungannya dengan evolusi, dan agama bermula sebagai wahyu dari sisi Allah yang menyeru kepada tauhid sejak permulaan kehidupan. Dan jika telah terjadi penyimpangan dari asal tauhid dalam sejarah umat manusia, maka itu terjadi pada masa kekosongan para rasul. Dan semua yang dapat dikatakan di sini adalah: bahwa jika telah terjadi evolusi atau perbedaan antara risalah-risalah, maka itu hanyalah dalam syariat-syariat dan hukum-hukum yang mungkin sesuai untuk suatu umat dan tidak sesuai untuk umat yang lain. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Surat Al-Maidah: 48).

Adapun kaidah-kaidah, maka ia adalah satu, dan hanya berbeda dalam hukum-hukum dan cabang-cabang sebagai rahmat dan kasih sayang kepada umat-umat. Shalat misalnya dan puasa telah ada pada umat-umat terdahulu, akan tetapi cara pelaksanaan dan bagaimananya mungkin berbeda dari satu umat ke umat yang lain, dan semuanya telah mencapai batas kesempurnaan dan kelengkapan dalam penutup syariat-syariat dan risalah-risalah yang menguasai yang sebelumnya, dan menghapus apa yang tidak sesuai dengan perkembangan manusia sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tahukah kamu bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Surat Al-Baqarah: 106).

Dan demikian juga dikatakan dalam bantahan terhadap mazhab evolusi dalam agama-agama: sungguh yang seharusnya terjadi dalam kondisi yang benar untuk mengetahui bagaimana permulaan agama-agama di dalamnya sebelum sejarah adalah hendaknya berpedoman dalam membandingkannya bukan dengan perkembangan seni dan industri, melainkan dengan perkembangan agama-agama yang dikenal sejak masa kanak-kanak sejarah hingga hari ini. Dan sesungguhnya kita tidak mengetahui dengan penelitian bahwa setiap agama dari agama-agama ini dimulai dengan akidah tauhid yang murni, kemudian bercampur dengannya kotoran-kotoran dan kebatilan-kebatilan sepanjang masa.

Maka yang lebih mirip adalah bahwa inilah sunnatullah dalam evolusi agama-agama semuanya, yaitu bahwa permulaannya lebih baik dari akhirnya, dan yang menjadi saksi atas hal itu adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi"*. Dan dari sinilah sesungguhnya kitab-kitab samawi sepakat bahwa kelompok pertama tidak dibiarkan dengan urusannya sendiri mengilhami nalurinya saja tanpa pembimbing dan yang mengingatkan, bahkan dipelihara oleh pemeliharaan langit dengan cahaya wahyu dari hari pertama. Maka Adam ayah manusia 'alaihis salaam adalah orang pertama yang tulus dan ikhlas, dan orang mukmin yang pertama yang bertauhid, dan orang yang pertama bermunajat yang banyak bertaubat, demikianlah.

Pendapat kedua

Adapun pendapat kedua: yaitu yang dikemukakan oleh ulama-ulama Muslim, dan khususnya jumhur Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan orang-orang berakal dari ulama Eropa, bahwa akidah tauhid adalah fitri dalam jiwa manusia, bahwa manusia pertama mengenal Tuhan Yang Maha Esa, dan beriman kepada-Nya sejak permulaan, dan bahwa syirik dan penyembahan berhala adalah perkara-perkara yang datang kemudian dan sementara, dan penyimpangan yang

terjadi pada akidah. Dan di antara yang mendukung pendapat ini dari Barat adalah "Lang", "Brockelman", "Schrieder", "Schmidts" dan lain-lain.

Dalil-dalil bahwa manusia dahulu berada dalam tauhid

Dan dalil-dalil yang menegaskan bahwa manusia dahulu berada dalam tauhid, kemudian menyimpang darinya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"** (Surat Al-Baqarah: 213), dan firman-Nya: **"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan"** (Surat Yunus: 19).

Profesor Dr. Nuh Al-Ghazali rahimahullah berkata: "Sesungguhnya inilah kemukjizatan Al-Quran tanpa diragukan yang merangkum kisah manusia dalam satu ayat dalam kelahirannya yang pertama atas iman yang benar, dan dalam apa yang terjadi padanya dari hawa nafsu manusia dan godaan setan, dan ia adalah rangkuman dalam ayat yang sama untuk semua tahap-tahap kemanusiaan, dan di dalamnya berulang kembali kepada fitrah asli melalui seorang nabi yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenan mengutusnya, kemudian mundur untuk mengulangi jahiliyah pertama dengan satu cara atau cara lain hingga terjadilah kenabian penutup **'Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya'** (Surat Al-Baqarah: 213).

Dan aspek akal: hanya itulah yang mendorong sekelompok kecil penafsir untuk berpendapat bahwa ayat itu tidak menetapkan atas iman atau atas kekafiran sebagai satu umat, sehingga ketika mereka dituntut dengan dalil

mereka tidak mampu. Dan nash Al-Quran sebelumnya menegaskan bahwa manusia dahulu adalah satu umat atas iman pada awal kelahiran manusia, dan bahwa kekafiran adalah yang terjadi padanya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para nabi untuknya.

Dan Ar-Razi dan Al-Qaffal menegaskan ini dengan dalil-dalil yang jelas di antaranya: **"maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Surat Al-Baqarah: 213) bahwa ini menunjukkan bahwa para nabi 'alaihimus salaam hanya diutus ketika terjadi perselisihan, dan yang menegaskan hal itu adalah qiraah Ibnu Mas'ud "Manusia adalah satu umat; lalu mereka berselisih maka Allah mengutus para nabi" maka fa' dalam firman-Nya "maka Allah mengutus" menunjukkan urutan sebab-akibat, dan mengharuskan bahwa pengutusan mereka adalah setelah perselisihan, dan seandainya sebelum itu mereka adalah satu umat atas kekafiran maka pengutusan rasul-rasul sebelum perselisihan ini lebih utama, karena mereka diutus ketika sebagian mereka benar dan sebagian mereka batil, dan mereka tidak diutus ketika mereka semua bersikeras atas kekafiran maka ini lebih utama.

Dalil lain bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memutuskan bahwa manusia: **"Manusia itu adalah umat yang satu"** kemudian kita berkembang di dalamnya lalu mereka berselisih menurut petunjuk dalil, dan qiraah Ibnu Mas'ud dan yang zahir bahwa itu adalah kesepakatan dan hasil yang ditunjuk oleh firman-Nya: **"Manusia itu adalah umat yang satu"** adalah sebelum perselisihan yang terjadi karena permusuhan, kezaliman dan hasad.

Dalil ketiga Adam 'alaihis salaam ketika Allah mengutusnyanya sebagai rasul kepada anak-anaknya semuanya adalah Muslim yang taat kepada Allah, dan tidak terjadi perselisihan kecuali karena kezaliman dan hasad ketika Qabil membunuh Habil, sebagaimana yang tetap dalam ayat yang mulia: **"Dan bacakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya"** (Surat Al-Maidah: 27). Pertentangan ini yang berakhir dengan kejahatan pembunuhan bahwa keduanya berlomba-lomba dalam kedekatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan yang satu meremehkan saudaranya

karena diterima dari saudaranya sedang darinya tidak diterima, dan di sinilah setan memanfaatkan kesempatan itu dan duduk menghadang anak Adam di setiap jalan, lalu mendorongnya kepada hasad dan dendam kepadanya hingga ketika jiwanya membisikkan kepadanya untuk membunuh saudaranya ia tidak tahu bagaimana membunuhnya dan membuangnya, maka iblis menjelma untuknya memukul dengan batu seorang laki-laki lalu ia menirunya, dan ia tidak tahu bagaimana menguburkannya maka burung gagak mengajarnya penguburan mayat. Maka dialog antara kedua saudara itu menunjukkan pengetahuan mereka tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"** (Surat Al-Maidah: 27) **"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam"** (Surat Al-Maidah: 28) **"supaya kamu termasuk penghuni neraka"** (Surat Al-Maidah: 29) petunjuk yang jelas atas iman kepada Allah dan hari akhir.

Dalil keempat: bahwa ketika bumi tenggelam karena banjir tidak tersisa kecuali penghuni perahu, dan mereka semua berada atas kebenaran dan agama yang benar kemudian mereka berselisih setelah itu sebagaimana kata Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa antara Nuh dan Adam ada sepuluh abad semuanya atas syariat yang benar lalu mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan di antara dalil-dalilnya ayat yang mulia **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)"** (Surat Al-A'raf: 172).

Dan itu terjadi setelah penciptaan Adam 'alaihis salaam dan hadits: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"* yang menegaskan bahwa manusia berada dalam tauhid sejak permulaan, dan bahwa syirik dan penyembahan berhala adalah perkara yang datang pada kemanusiaan, dan bahwa yang dimaksud dengan ayat Al-Baqarah dan Yunus bahwa kekafiran adalah batil, dan pemalsuan jalan penyembahan berhala, dan penetapan bahwa Islam adalah agama yang utama. Maka wajib bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: manusia dahulu, dan bahwa mereka dahulu adalah satu umat atas Islam. Ketika manusia jatuh dalam syirik Allah mengutus rasul-rasul, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'"** (Surat An-Nahl: 36) maka ayat itu jelas petunjuknya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus di setiap umat, dan di setiap kelompok

seorang rasul yang memerintahkan mereka menyembah Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala dan itulah akidah tauhid **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"** (Surat Ar-Rum: 30).

Dan sebagaimana dalam hadits qudsi: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), maka setan-setan memalingkan mereka dari agama mereka"* maka maknanya: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya beragama dengan tauhid, maka datanglah kepada mereka setan-setan dan mengubah mereka dari tauhid kepada syirik dan penyembahan berhala. Maka inilah kebenaran yang kita jadikan agama kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan segala puji bagi Allah atas nikmat tauhid, dan atas nikmat Islam dan iman.

Dan semoga keselamatan atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Pelajaran 05: Yahudi; penamaannya dan kelahirannya, dan sumber pertamanya: Taurat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran kelima (Yahudi; penamaannya dan kelahirannya, dan sumber pertamanya: Taurat)

Pembicaraan tentang Yahudi dari segi penamaan dan kelahiran

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas sayyidina Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, amma ba'du.

Kita beralih kepada sekilas sejarah tentang risalah-risalah samawi yang terpenting, dan yang kita maksud di sini adalah Yahudi dan Nasrani dalam pembahasan yang memberikan gambaran tentang kedua agama ini, dengan izin Allah Tabaraka wa Ta'ala kemudian setelah pandangan umum terhadap beberapa agama kuno atau buatan.

Jadi pelajaran kita kali ini tentang Yahudi, dan pembicaraan tentang Yahudi dari segi penamaan dan sumber-sumber serta kelahiran, kemudian setelah itu penjelasan kepercayaan-kepercayaan Yahudi yang terpenting, dan bantahan terhadap itu dengan kajian tentang protokol para bijak Zionis, inilah unsur-unsur terpenting yang ingin kita bahas, dan kita mulai dengan pembicaraan tentang Yahudi dari segi penamaan dan sumber-sumber serta kelahiran, maksudnya: pembicaraan tentang Yahudi dari segi definisi secara bahasa dan istilah.

Secara bahasa Yahudi diambil dari kata "huud" dan huud dalam bahasa Arab berarti: taubat. Dikatakan: haada yahuudu huu-dan dan tahawwada: bertaubat, dan kembali kepada kebenaran maka ia adalah haa-id, dan dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Sesungguhnya kami bertaubat kepada Engkau"** (Surat Al-A'raf: 156) artinya: kami bertaubat kepada Engkau, dan itulah pendapat Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ibrahim.

Ibnu Saidah berkata: ia muta'addi dengan "ila" maksudnya: tidak dikatakan hadnaa saja, dan dikatakan: hadnaa ilaika maka ia adalah muta'addi, maka ia muta'addi dengan "ila" karena di dalamnya ada makna raja'naa, dan dikatakan: maknanya bertaubat kepada Engkau, dan kembali, dan mendekat dari ampunan, dan at-tahawwud: taubat, dan amal saleh.

Ibnu Al-A'rabi berkata: "haada jika kembali dari kebaikan kepada kejahatan atau dari kejahatan kepada kebaikan, dan haada jika berakal, dan yahuud nama untuk suku, dan dikatakan: sesungguhnya nama suku ini adalah yahuudz; maka diarakkan dengan membalik dzal menjadi dal.

Dan Ibnu Saidah berkata: dan ini tidak kuat, dan mereka berkata: Al-Yahuud maka mereka memasukkan alif lam di dalamnya dengan maksud nasab mereka maksud Al-Yahuudiyiin, dan firman-Nya: **"Dan atas orang-orang yang menganut agama Yahudi, Kami haramkan segala yang berkuku"** (Surat Al-An'am: 146) maknanya: masuk dalam Yahudi, dan Al-Farra berkata dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani'"** (Surat Al-Baqarah: 111) dia berkata: maksudnya yahuudan, maka dihilangkan ya yang tambahan, dan kembali kepada fi'il dari Al-Yahuudiyiah.

Dan dalam qiraah Ubayy "kecuali orang yang Yahudi atau Nasrani" dia berkata: boleh jadi menjadikan huudan sebagai jamak.

1 - haa-id seperti haa-il, dan 'aa-ith dari unta, dan jamaknya hawl dan 'uuth, dan jamak Al-Yahuudiy yahuud, sebagaimana dikatakan dalam Al-Majuusiy majuus, dan dalam Al-Ajamiy dan Al-'Arabiyy: 'ajam dan 'arab, dan hawwada ar-rajul: mengubahnya kepada agama yahuud, dan at-tahawwud bahwa manusia menjadi Yahudi, dan haada dan tahawwada: jika menjadi Yahudi demikian secara ringkas dari kamus bahasa, dan dari (Lisaan Al-'Arab) secara khusus.

Adapun Yahudi secara istilah: mereka adalah kaum Musa 'alaihis salaam yang datang kepada mereka dengan risalahnya, dan turun kepada mereka Taurat dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan itu sebelum kelahiran Isa 'alaihis salaam sekitar tiga belas abad. Maka inilah yang masyhur dan saya sebutkan di sini perkara yang harus bahwa Yahudi, walaupun mereka kaum Musa 'alaihis salaam akan tetapi Yahudi bukanlah agama Musa 'alaihis salaam. Maka Musa 'alaihis salaam tidak datang kecuali dengan Islam -

sebagaimana telah kita sebutkan- sebelumnya, dan dalilnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (muslim). Maka mereka menjawab: 'Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (azab yang menimpa) kaum yang kafir'"** (Surat Yunus: 84-86) dan semakin keras siksaan Fir'aun kepada pengikut Musa 'alaihiss salaam maka mereka berkata kepadanya: **"Dan tidak ada alasan bagi kami untuk tidak beriman kepada Allah, padahal telah datang kepada kami bukti-bukti kebenaran dari Tuhan kami. Ya Tuhan kami, curahkanlah kesabaran atas diri kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)"** (Surat Al-A'raf: 126).

Namun kaum ini kemudian dikenal dengan nama Yahudi. Kami katakan bahwa nisbah ini kepada suku Yahuda yang diarabkan dengan mengubah huruf dzal menjadi dal, sehingga menjadi Yahuda. Atau dari ucapan mereka: **"Sesungguhnya kami bertaubat kepada-Mu"** (Al-A'raf: 156). Namun jika dikatakan bahwa agama yang turun dari langit disebut Yahudiyah, maka tidak demikian. Oleh karena itu, Yahudi hanyalah salah satu nama dari kaum ini. Mereka juga disebut dengan nama-nama lain, seperti Bani Israil, Ibrani, Ibrani, dan belakangan dikenal dengan nama Zionis. Dapat juga disebut mereka: Mason, dan menunjuk kepada kelompok-kelompok dari mereka dengan menyebut: Zionis atau fundamentalis, dan lain sebagainya.

Setelah mendefinisikan mereka secara bahasa dan istilah, saya beralih kepada penamaan mereka, atau nama-nama mereka:

Para ulama menyebutkan nama-nama tertentu untuk kaum Musa ini. Mereka dikenal dahulu dengan nama Ibrani, atau Ibrani yang dinisbahkan kepada Abir bin Sam, anak tertua Nuh alaihissalam, atau kepada suatu bangsa manusia yang disebut Ibiru, dari mana nama itu diturunkan. Atau mungkin dinisbahkan kepada peristiwa penyeberangan dari Mesir ke Syam, atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain mengingat mereka termasuk bangsa-bangsa Badui yang biasa mengembara. Dengan demikian mereka menyeberangi

tempat-tempat dan berpindah di padang-padang, sehingga terkait dengan mereka nama yang menunjukkan hal tersebut.

Secara keseluruhan, semua alasan ini masuk akal dan mungkin, dan tidak mungkin menghapuskan sebagiannya atau menetapkannya secara pasti. Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa mungkin untuk menyebut nama Ibrani pada orang Yahudi, dan bahwa penamaan ini adalah yang tertua yang mereka kenal.

Di antara nama-nama kaum ini adalah Yahudi, dan sebab penamaan ini menurut sebagian ulama kembali kepada nisbah kaum kepada salah satu anak Yakub alaihissalam yaitu Yahuda, anak tertuanya dan yang paling dicintainya. Dan ini tidak dapat diterima, karena mereka adalah keturunan "Lawi" bukan dari keturunan Yahuda; bagaimana mereka dinisbahkan kepada selain bapak mereka. Penamaan ini muncul setelah Musa alaihissalam, bagaimana kita kembalikan ke masa sebelum Musa alaihissalam. Yang lebih tepat dalam penamaan ini adalah karena taubat mereka bersama Musa alaihissalam yang diambil dari ucapan mereka: **"Sesungguhnya kami bertaubat kepada-Mu"** (Al-A'raf: 156) karena penamaan ini dikenal pada masa Musa alaihissalam.

Di antara nama yang terkenal bagi kaum ini adalah Bani Israil, dan kata Israil terdiri dari dua bagian "Isra" yang berarti hamba, dan "il" yang berarti Allah, sehingga makna kata itu adalah hamba Allah, yang dimaksud adalah Yakub alaihissalam, cucu Ibrahim dan putra Ishaq alaihimassalam. Telah datang dalam Taurat: "Dan Allah menampakkan diri kepada Yakub lalu membarkahnya, dan berkata kepadanya: namamu Yakub tidak akan menjadi namamu lagi setelah ini, tetapi Israil akan menjadi nama, maka Dia menamainya Israil."

Tidak mengapa, karena kebanyakan nabi dan rasul disifati dengan sifat ini, hamba Allah, hamba-hamba Allah: **"Dan ingatlah dalam Kitab, Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi"** (Maryam: 41) atau firman-Nya: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim dan Ishaq dan Yakub"** (Shad: 45) demikian pula **"Dan ingatlah hamba Kami Daud"** (Shad: 17) **"Dan bahwasanya ketika hamba Allah berdiri"** (Al-Jin: 19) yang dimaksud adalah Nabi Muhammad alaihisshalatu wassalam.

Demikian pula Yakub disebut hamba Allah. Namun jika dikatakan Allah menamakannya demikian karena apa yang datang dalam Talmud: "Bahwa dia berdiri bergulat dengan Tuhan, dan hampir mengalahkan Tuhan; maka Tuhan memberikan kepadanya tanda ini, dan lengannya itu, dan berkata kepadanya: lepaskanlah aku wahai Yakub, dan engkau mulai sekarang adalah Israil" maka ini termasuk kekufuran Yahudi, dan kebohongan mereka yang termuat dalam kitab-kitab mereka yang telah diubah.

Berdasarkan hal ini kita dapat mengatakan: bahwa penamaan Yakub dengan Israil dari Allah Taala, dan ini adalah kebenaran yang pasti; karena manusia adalah hamba Allah sejak Allah menciptakannya baik disebut demikian maupun tidak. Jika disebut demikian, maka itu adalah penghormatan dan pengagungan.

Di antara nama yang dikenal kaum ini belakangan adalah Zionisme, dan penamaan ini tidak memiliki akar kuno, tetapi diambil untuk menunjukkan konsep tertentu; karena secara bahasa bermakna berpuasa dan berlindung, dan ini adalah tabiat Yahudi dahulu dan sekarang; mereka hidup di balik benteng-benteng berlindung dari musuh-musuh mereka. Salah satu bukit yang mengelilingi Yerusalem lama dinamakan Gunung Sion, sebagai simbol dari Yahudi untuk benteng, dan seruan untuk merealisasikan gagasan kembalinya Yahudi ke Palestina untuk mendirikan negara yang menyatukan mereka. Untuk menyukkseskan gagasan ini, gerakan Zionis berdiri dan aktif menyerukan tujuan-tujuannya. Yang perlu dicatat: bahwa Zionis adalah kaum Yahudi ekstremis di seluruh dunia; oleh karena itu nama Zionisme adalah nama khusus yang disebut untuk sebagian tanpa sebagian lainnya.

Penjelasan tentang penamaan-penamaan ini:

Bani Israil terkenal dengan nama-nama yang telah saya sebutkan, namun yang paling dicintai oleh mereka adalah Bani Israil; karena itu mengingatkan mereka akan kedudukan yang mereka harapkan untuk diri mereka sendiri di sisi Allah Taala; oleh karena itu kita dapati mereka menamai negara modern mereka dengan nama yang dicintai ini. Al-Quran Al-Karim ketika hendak menyapa mereka dengan hidayah, dan menyeru mereka kepada kebenaran, memanggil mereka dengan nama yang dicintai ini, seakan-akan ingin berkata kepada mereka: kalian adalah anak-anak para nabi dan keturunan para rasul,

dan pantas bagi kalian berdasarkan sifat ini untuk istiqamah di jalan yang benar, dan mengikuti jalan yang lurus, dan tidak menyimpang darinya, dan menjadi orang-orang beriman yang pertama.

Dan ketika Al-Quran Al-Karim ingin menunjukkan kekufuran dan pengingkaran mereka, menyebutkan nama Yahudi.

Nama Zionisme terkait dengan pemikiran rasialis fanatik yang menyeru kepada perampasan dan penguasaan hak orang lain, sebagaimana nama Ibrani mengingatkan mereka akan unsur kelemahan dan kehidupan badui; oleh karena itu orang Israil benci untuk terkenal dengan kedua nama ini.

Dari segi asal-usul Yahudi:

Sesungguhnya Yahudi adalah umat yang terasing dari seluruh umat, mereka benci bercampur dengan yang lain. Mereka bergaul dengan orang Mesir, namun demikian tidak berbaur dengan mereka hingga datang kepada mereka Musa alaihissalam dan mengeluarkan mereka dari Mesir meskipun mereka berkuasa pada masa Yusuf alaihissalam dan memungkinkan bagi mereka untuk berbaur dengan anak-anak rakyat secara sempurna. Sepanjang masa, tabiat mereka melekat pada mereka. Mereka telah hidup di negeri-negeri yang banyak dalam masa yang panjang, namun demikian mereka keluar darinya dengan diusir, atau dikelilingi kebencian dan tipu daya.

Yahudi kontemporer dikenal dengan sifat-sifat khususnya yang berdiri atas cinta diri dan fanatisme, dan percobaan memaksakan dominasi atas seluruh dunia dengan metode bertahap; mengandalkan dalam perilakunya pada ajaran-ajaran Yahudi terdahulu yang meninggalkan untuknya kitab-kitab yang menentukan baginya metode yang wajib diikuti. Yahudi adalah sisa-sisa yang membatu yaitu: mereka adalah masyarakat-masyarakat istimewa terisolir yang tersisa dari zaman sebelumnya, sebagaimana fosil adalah catatan yang tersisa untuk bentuk-bentuk kehidupan yang ada pada zaman lampau.

Berkata Profesor Abbas Al-Aqqad: "Sesungguhnya jari dari jari-jari Yahudi tersembunyi di balik setiap seruan yang meremehkan nilai-nilai akhlak, dan melempar kepada penghancuran kaidah-kaidah yang berdiri atasnya masyarakat manusia di semua zaman; maka Yahudi "Karl Marx" di balik Komunisme yang menghancurkan akhlak dan agama-agama; dan Yahudi

"Durkheim" di balik ilmu sosiologi yang menghancurkan sistem keluarga dengan keadaan buatan, dan mencoba membatalkan pengaruhnya dalam perkembangan keutamaan dan adab, dan Yahudi "Jean Paul Sartre" di balik Eksistensialisme yang tumbuh memperkuat martabat individu yang membawanya kepada hewani yang menimpa individu dan jamaah. Dari kebaikan bahwa kita mempelajari mazhab-mazhab pemikiran, setiap kali tersiar dari padanya mazhab baru, tetapi dari keburukan bahwa dipelajari dengan judul-judul dan penampilan luarnya tanpa apa yang di baliknya dari faktor-faktor kebetulan sementara, dan perencanaan yang disengaja."

Sumber kedua dari sumber-sumber Yahudiyah: Taurat

Itulah isyarat seputar Yahudiyah dari segi penamaan dan asal-usul, bagaimana dengan sumber-sumber dari apa yang tersebar di kalangan manusia, atau apa yang diketahui bahwa Taurat adalah kitab Yahudi, atau sumber dasar bagi agama ini?

Perlu kita ketahui dengan baik bahwa Taurat, atau Perjanjian Lama sebagaimana mereka menyebutnya, bukanlah satu-satunya sumber suci di kalangan Yahudi, tetapi ada sumber-sumber lain yang tidak kurang kesuciannya dari Taurat, bahkan jauh melebihinya, terutama di zaman modern, dan sumber-sumber ini adalah:

Pertama: Perjanjian Lama atau Taurat, Kedua: Talmud, Ketiga: Protokol Para Hakim Sion, dan dari segi kesucian yang terpenting, dan tersuci di kalangan Yahudi kontemporer adalah Protokol Para Hakim Sion. Dan kedua: Talmud, dan akhirnya: Perjanjian Lama.

Telah lama berprasangka bahwa kitab-kitab yang ditulis sebelum kelahiran Masih adalah satu-satunya kitab, atau kitab-kitab suci Yahudi; karena itu adalah kitab-kitab yang dikenal dan ditulis, dan yang disebutkan di kalangan muslim dan Kristen. Namun prasangka tidak bertahan lama setelah muncul kitab-kitab lain yang terpenting adalah Talmud dan Protokol dengan sejumlah syarah yang berkaitan dengan keduanya.

Dan diketahui kemudian bahwa Yahudi sengaja menyembunyikan kitab-kitab ini dari dunia; karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang memburukkan kepada selain Yahudi, bahkan bukan sekedar memburukkan saja, tetapi

bagaimana cara menyingkirkan dunia ini; agar tinggal Yahudi saja, dan jika memang harus ada dunia yang tersisa, maka jadilah mereka pelayan dan keledai bagi umat Tuhan yang terpilih.

Kita mengenal sumber-sumber ini satu demi satu, Pertama: Perjanjian Lama:

Disebut perjanjian, dan dimaksudkan dengannya perjanjian. Perjanjian adalah perjanjian yang Allah ambil atas hamba-hamba-Nya; agar mereka berkomitmen dengan apa yang telah Dia perjanjikan kepada mereka. Perjanjian dalam istilah agama terbagi kepada lama dan baru; berdasarkan diutusnya Masih alaihissalam. Apa yang sebelumnya dikenal dengan Perjanjian Lama, dan disebut Taurat, dan apa yang sesudahnya dikenal dengan Perjanjian Baru, dan disebut Injil. Orang pertama yang menggunakan nama Perjanjian Lama adalah Paulus rasul sebagaimana diklaim Nashrani dalam suratnya yang kedua kepada penduduk "Korintus" ketika berkata: "Bahkan pikiran mereka telah tumpul; karena hingga hari ini tabir yang sama itu, ketika membaca Perjanjian Lama tetap ada tanpa terbuka" Surat kedua pasal 3 ayat 14.

Dan ayat tersebut menunjukkan kepada kebiasaan Yahudi, yaitu meletakkan tabir pada wajah ketika membaca sesuatu dari Perjanjian Lama karena tumpulnya hati mereka. Ini dari segi makna perjanjian.

Adapun perjanjian secara istilah: Perjanjian Lama adalah kitab utama Yahudiyah di mana berisi syariat dan ajaran-ajaran Ilahi, sebagaimana berisi detail-detail sejarah Yahudi, dan berisi pula macam-macam sastra, dan syair-syair bimbingan, dan juga di dalamnya terdapat penggambaran aqidah, dan sirah para nabi Bani Israil. Yahudi mengklaim bahwa mereka mengandalkan dalam ibadah dan perundang-undangan, dan pandangan, dan muamalah mereka pada apa yang datang dalam Taurat yang Allah turunkan kepada Musa alaihissalam. Dan Taurat adalah kata Ibrani yang berarti syariat, atau ajaran-ajaran agama.

Yahudi telah mengambil tiga puluh sembilan kitab yang disebut dengan nama Perjanjian Lama, dan mereka menganggapnya sebagai kitab-kitab suci yaitu: yang dianjurkan, dan menyebut lima darinya secara hakiki dengan nama Taurat, atau kitab-kitab Musa; karena dalam klaim mereka Allah menurunkan kepada Musa alaihissalam dan Musa menulisnya sendiri. Dan kelima kitab ini

adalah kitab Kejadian, dan kitab Keluaran, dan kitab Ulangan, dan kitab Imamat, dan kitab Bilangan.

Adapun tiga puluh empat kitab yang tersisa; dinisbahkan kepada orang-orang yang menuliskannya setelah Musa alaihissalam dengan masa yang berbeda-beda panjang dan pendeknya, yaitu: Yosua, dan Hakim-hakim, dan Rut, dan Samuel pertama, dan Samuel kedua, dan Raja-raja pertama, dan Raja-raja kedua, dan Tawarikh pertama, dan Tawarikh kedua, dan Ezra dan Nehemia dan Ester dan Ayub dan Mazmur dan Amsal dan Pengkhotbah dan Kidung Agung dan Yesaya dan Yeremia dan Ratapan Yeremia dan Yehezkiel dan Daniel dan Hosea dan Yoel dan Amos dan Obaja dan Yunus dan Mikha dan Nahum dan Habakuk dan Zefanya dan Hagai dan Zakharia dan Maleakhi.

Dan tiga puluh empat kitab ini juga suci di kalangan Yahudi, dan disebut secara majaz bersama lima kitab sebelumnya dengan nama Taurat dari segi menyebut bagian untuk keseluruhan.

Dan kitab-kitab secara keseluruhan bercorak agama, namun diantaranya ada yang didominasi corak sejarah seperti kitab Kejadian dan Keluaran, dan Yosua, dan Hakim-hakim, dan Tawarikh dan Ezra dan Nehemia. Dan diantaranya ada yang didominasi corak perundang-undangan, dan akhlak, dan bimbingan seperti kitab Imamat, dan Mazmur, dan Pengkhotbah, dan Yesaya dan Ratapan Yeremia. Demikian pula diantaranya ada yang panjang seperti kitab Kejadian, dan Mazmur, dan Yesaya dan Yeremia. Dan diantaranya ada yang pendek seperti kitab Obaja dan Hagai dan Habakuk.

Setelah pengenalan singkat kitab-kitab suci di kalangan Yahudi, yang mereka sebut dengan nama Taurat, kita bertanya: apakah kitab-kitab suci ini di kalangan mereka adalah Taurat yang Allah turunkan kepada Musa alaihissalam? Untuk menjawab pertanyaan ini kami katakan: Bahwa siapa yang memperhatikan kitab-kitab ini akan mendapati di dalamnya dari kontradiksi dan fitnah dan penyimpangan dari kebenaran, dan buruknya ungkapan apa yang membuatnya memutuskan bahwa kitab-kitab itu secara keseluruhan bukanlah Taurat yang Allah Taala turunkan kepada Musa alaihissalam. Dan ini beberapa dalil untuk hal tersebut.

Pertama: Al-Quran Al-Karim mengakui Taurat yang Allah Taala turunkan kepada Musa alaihissalam dan memujinya dalam ayat-ayat yang banyak,

diantaranya firman-Nya: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup lagi terus mengurus. Dia menurunkan Kitab kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah ada sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan"** (Ali Imran: 2-4) dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu diputuskan hukum terhadap orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, dan oleh para ulama ahli ibadah dan para ulama. Karena mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya"** (Al-Maidah: 44).

Dan Al-Quran Al-Karim telah mengabarkan kepada kita bahwa tangan-tangan Yahudi telah menjangkau Taurat lalu mengubahnya, dan menukarnya dan menyembunyikan darinya apa yang tidak sesuai dengan hawa nafsu dan syahwat mereka sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah beriman", dan apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepada kamu, supaya dengan demikian mereka dapat menjadikannya hujjah terhadap kamu di hadapan Tuhanmu?" Tidakkah kamu memahami? Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 75-79).

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami yang menerangkan**

kepada kalian banyak dari apa yang kalian sembunyikan dari Al-Kitab dan memaafkan banyak hal" (Al-Maidah: 15). Sebagaimana Allah Ta'ala juga berfirman: "Maka karena mereka melanggar perjanjian mereka, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras. Mereka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya dan melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka" (Al-Maidah: 13).

Bahkan Taurat itu sendiri telah menyebutkan penyimpangan ini dengan ungkapan yang tegas dalam banyak teksnya, di antaranya: "Apa yang dilakukan manusia kepadaku? Sepanjang hari mereka mengubah-ubah kata-kataku" Kitab Mazmur pasal 56 ayat 4, 5. Dan di dalamnya juga: "Bagaimana kalian berkata: kami orang bijak dan hukum Tuhan ada pada kami? Sesungguhnya pena para juru tulis yang bohong telah mengubahnya menjadi kebohongan" Kitab Yeremia pasal 8 ayat 8. Dan di dalamnya: "Adapun wahyu Tuhan jangan kalian sebut-sebut lagi, karena perkataan setiap orang akan menjadi wahyunya, sebab kalian telah mengubah firman Allah yang hidup" Kitab Yeremia pasal 23 ayat 36.

Dan di dalamnya juga: "Kumpulkanlah kepadaku semua tua-tua suku-suku kalian dan para pemimpin kalian, agar aku dapat mengucapkan kata-kata ini di telinga mereka dan menjadikan langit dan bumi sebagai saksi atas mereka. Karena aku mengetahui bahwa setelah kematianku kalian akan berbuat rusak dan menyimpang dari jalan yang telah aku perintahkan kepada kalian, dan keburukan akan menimpa kalian di hari-hari yang akan datang, karena kalian berbuat jahat di hadapan Tuhan hingga membuat-Nya murka dengan perbuatan tangan kalian" Kitab Ulangan pasal 31 ayat 28 dan 29.

Dan di dalamnya juga: "Celakalah orang-orang yang menyembunyikan pendapat mereka dari Tuhan, sehingga perbuatan mereka dilakukan dalam kegelapan, dan mereka berkata: siapa yang melihat kami, dan siapa yang mengenal kami? Sungguh penyimpangan kalian!" Kitab Yesaya pasal 29 ayat 15, 16.

Dan di dalamnya juga: "Sampai kapan ada dalam hati para nabi yang bernubuat dengan dusta? Mereka adalah nabi-nabi penipu hati mereka, yaitu: tabiat mereka bengkok penuh dengan kejahatan dan kebodohan sebagaimana dalam kamus Kitab Suci. Mereka adalah nabi-nabi penipu hati

mereka yang bermaksud membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpi yang mereka ceritakan seseorang kepada temannya, sebagaimana nenek moyang mereka melupakan nama-Ku karena Baal. Nabi yang mendapat mimpi, hendaklah ia menceritakan mimpi itu, dan yang mendapat firman-Ku, hendaklah ia mengatakan firman yang benar. Apakah sangkut paut sekam dengan gandum? demikianlah firman Tuhan" Kitab Yeremia pasal 23 ayat 26 sampai 28. Dan di dalamnya juga: "Janganlah kalian mendengarkan perkataan para nabi yang berbicara kepada kalian dengan berkata: jangan melayani raja Babel, karena mereka bernubuat kepada kalian dengan dusta. Karena Aku tidak mengutus mereka, demikianlah firman Tuhan. Bahkan mereka bernubuat atas nama-Ku dengan dusta, supaya Aku mengusir kalian sehingga kalian binasa, kalian dan para nabi yang bernubuat kepada kalian" Kitab Yeremia pasal 27 ayat 14 dan 15.

Itulah kesaksian Taurat atas dirinya sendiri yang kami jadikan sebagai penguat bersama dengan apa yang datang dalam Al-Quran al-Karim, dan bersama dengan apa yang akan kami rinci pembahasannya - insya Allah.

Kedua: Kami menetapkan terputusnya sanad Taurat. Sesungguhnya Taurat yang ada sekarang tidak memiliki sanad yang bersambung kepada Musa alaihissalam, bahkan sebaliknya dari itu. Di dalamnya terdapat hal yang menunjukkan dengan dalil yang pasti bahwa ia ditulis setelahnya dalam waktu yang lama. Misalnya dalam Kitab Ulangan mengenai wafatnya Musa alaihissalam terdapat teks yang mengatakan: "Lalu matilah Musa hamba Tuhan di tanah Moab, dan tidak ada orang yang mengetahui kuburnya sampai hari ini" Kitab Ulangan pasal 34 ayat 5 dan 6 dengan sedikit perubahan redaksi.

Apakah teks ini mungkin ditulis oleh Musa alaihissalam dan merupakan bagian dari Taurat yang diturunkan kepadanya? Sebagaimana juga datang di dalamnya: "Dan tidak pernah bangkit lagi nabi di antara bani Israel seperti Musa" Kitab Ulangan pasal 34 ayat 10.

Apakah ini juga termasuk yang didiktekan Allah kepada Musa? Sungguh aku telah membaca Taurat dan membolak-baliknya, serta mencermati isinya, maka aku mendapati ia tidak lebih dari sebuah kitab sirah yang menceritakan keadaan Musa alaihissalam bersama pengikut-pengikutnya, dan keadaan

bani Israel sebelum dan sesudah itu. Bahkan di dalamnya terdapat banyak kontradiksi, pelanggaran, dan tuduhan-tuduhan, sebagaimana dapat kami sebutkan sebagiannya nanti insya Allah.

Jelas bahwa ucapan seperti ini ditulis setelah wafatnya Musa alaihissalam. Syaikh Rahmatullah al-Hindi telah menegaskan dalil-dalil yang beragam tentang terputusnya sanad Taurat. Ia berkata ringkasnya: "Ketahuilah - semoga Allah Ta'ala membimbingmu - bahwa untuk menjadikan suatu kitab atau sifr sebagai kitab samawi yang wajib diserahkan kepadanya, maka harus ditetapkan terlebih dahulu dengan dalil yang sempurna bahwa kitab ini ditulis melalui perantaraan nabi si fulan, dan sampai kepada kita setelah itu dengan sanad yang bersambung tanpa perubahan dan penggantian. Bersandar kepada seseorang yang memiliki ilham hanya berdasarkan dugaan dan wahm tidak cukup untuk menetapkan bahwa itu dari karangan orang tersebut. Demikian juga sekedar klaim dari satu kelompok atau beberapa kelompok tidak mencukupi."

Kemudian ia membuktikan hal itu dengan kitab-kitab, dan bahwa tidak ada sanad untuk menjadikan Taurat ini yang dinisbahkan kepada Musa alaihissalam sebagai karangan beliau. Menunjukkan hal itu beberapa perkara, di antaranya bahwa tawatur Taurat ini terputus sebelum zaman Yosia bin Amon.

Dan naskah yang ditemukan setelah delapan belas tahun ia duduk di atas singgasana kekuasaan tidak dapat diandalkan dengan pasti. Meskipun ia tidak dapat diandalkan, naskah ini juga hilang kemungkinan besar sebelum peristiwa Nebukadnezar, atau yang dikenal dengan nama Bukhtanashshar.

Dalam peristiwanya, Taurat dan seluruh kitab Perjanjian Lama lenyap dari muka bumi sama sekali. Ketika Ezra menulis kitab-kitab ini - menurut anggapan mereka - naskah-naskahnya hilang, dan sebagian besar salinannya dalam peristiwa "Antiochus".

Mayoritas Ahli Kitab berkata: Bahwa kitab pertama dan kedua dari Akhbar al-Ayyam (Tawarikh) disusun oleh Ezra alaihissalam dengan bantuan Hagai dan Zakaria, dua rasul alaihissalam. Kedua kitab ini sebenarnya dari karangan ketiga nabi ini. Perkataan mereka bertentangan dalam pasal ketujuh dan kedelapan dari kitab pertama dalam menjelaskan anak-anak Benyamin.

Demikian juga mereka menyelisihi dalam penjelasan ini Taurat yang masyhur dari dua sisi: Pertama: dalam nama-nama, dan kedua: dalam bilangan, di mana dipahami dari pasal ketujuh bahwa putra-putra Benyamin tiga orang.

Dan dari pasal kelima: bahwa mereka lima orang, dan dari Taurat bahwa mereka sepuluh orang. Para ulama Ahli Kitab sepakat: bahwa apa yang terdapat dalam kitab pertama adalah kesalahan, dan mereka menjelaskan sebab terjadinya kesalahan.

Barangsiapa yang membandingkan pasal keempat puluh lima dan keempat puluh enam dari kitab Hizkiel dengan pasal kedua puluh delapan dan kedua puluh sembilan dari kitab Bilangan akan menemukan pertentangan yang tegas dalam hukum-hukum.

Diketahui bahwa Hizkiel alaihissalam adalah sumber Taurat. Seandainya Taurat pada zamannya seperti Taurat yang masyhur, ia tidak akan menyelisihinya dalam hukum-hukum. Demikian juga terdapat dalam Taurat di tempat-tempat yang banyak bahwa anak-anak diambil karena dosa-dosa bapak-bapak sampai tiga generasi. Dan terdapat dalam ayat kedua puluh dari pasal kedelapan belas dari kitab Hizkiel: "Jiwa yang berbuat dosa, dialah yang akan mati. Anak tidak akan menanggung kesalahan bapaknya, dan bapak tidak akan menanggung kesalahan anaknya".

Barangsiapa yang menelaah Zabur, kitab Nehemia, kitab Yeremia, dan kitab Hizkiel; ia akan yakin dengan pasti bahwa cara penyusunan pada zaman dahulu seperti cara yang berlaku sekarang pada umat Islam. Sebab diketahui bahwa penyusun jika ia menulis keadaan dirinya dan perlakuan yang dilihatnya dengan matanya sendiri, ia mengungkapkan tentang dirinya. Perkara ini tidak tampak dalam satu tempat pun dari tempat-tempat Taurat, bahkan ungkapan-ungkapannya menyaksikan bahwa penulisnya bukan Musa alaihissalam. Dan orang yang bukan Musa ini mengumpulkan kitab ini dari riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang masyhur di antara Yahudi, kemudian menisbarkannya kepada Allah satu kali, dan kepada Musa di kali lain, serta mengungkapkannya dengan dhamir ghaib.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim tentang sebagian ayat dan sebagian pasal bahwa itu dari perkataan Musa. Bahkan sebagian ayat

menunjukkan dengan jelas bahwa pengarang kitab ini tidak mungkin sebelum Daud alaihissalam, bahkan ia sezaman dengannya atau setelahnya.

Para ulama Kristen berkata dengan dugaan dan terkaan terhadap yang gaib: bahwa itu dari lampiran nabi dari para nabi. Perkataan ini tertolak karena ia sekedar klaim dari mereka tanpa bukti.

Dr. Iskandar Keddes dari para cendekiawan Kristen yang dipercaya berkata dalam mukadimah Injil Baru: "Terbukti bagiku dengan munculnya dalil-dalil tersembunyi tiga perkara dengan pasti: Pertama: bahwa Taurat yang ada bukan dari karangan Musa. Kedua: bahwa ia ditulis di Kanaan dan Yerusalem, maksudnya: tidak ditulis pada zaman Musa ketika bani Israel berada di padang-padang pasir. Ketiga: tidak terbukti pengarangnya sebelum pemerintahan Daud, dan tidak setelah zaman Hizkiel, bahkan aku menisbahkan pengarangnya kepada zaman Sulaiman alaihissalam dalam arti sebelum seribu tahun dari kelahiran al-Masih, atau kepada zaman yang dekat dengannya, dan bukan sebelum lima ratus tahun dari wafatnya Musa alaihissalam."

Berkata selain mereka dari ulama Kristen di antaranya "Norton": "Bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam dialog Taurat dan dialog-dialog seluruh kitab dari Perjanjian Lama yang ditulis pada zaman dibebaskannya bani Israel dari tawanan Babel, padahal antara kedua zaman ini sembilan ratus tahun."

Dr. Ali Abdul Wahid Wafi berbicara tentang zaman-zaman di mana ditulis kitab-kitab yang dinisbahkan kepada Musa alaihissalam, ia berkata: "Adapun kitab-kitab terpenting Perjanjian Lama adalah kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Ulangan, Imamat, dan Bilangan yang dinisbahkan oleh Yahudi kepada Musa alaihissalam dan mereka meyakini bahwa itu dengan wahyu dari Allah, dan bahwa itu mengandung Taurat.

Tetapi tampak bagi para peneliti modern dari mengamati bahasa-bahasa dan gaya-gaya yang digunakan untuk menulis kitab-kitab ini, dan apa yang dikandungnya dari tema-tema, hukum-hukum, dan syariat-syariat, serta lingkungan-lingkungan sosial dan politik yang tercermin di dalamnya; tampak bagi mereka dari mengamati semua ini bahwa kitab-kitab itu disusun pada

zaman-zaman yang datang setelah zaman Musa dalam jangka waktu yang tidak pendek.

Zaman Musa terletak kemungkinan besar sekitar abad keempat belas atau ketiga belas sebelum Masehi. Dan bahwa sebagian besar kitab Kejadian dan Keluaran disusun sekitar abad kesembilan belas sebelum Masehi. Dan bahwa kitab Ulangan disusun pada akhir abad ketujuh sebelum Masehi. Dan bahwa kitab Bilangan dan Imamat disusun pada abad kelima dan keempat sebelum Masehi. Dan bahwa semuanya ditulis dengan pena-pena Yahudi.

Dalam kitab-kitab ini terwakili akidah-akidah dan syariat-syariat yang berbeda yang mencerminkan pemikiran-pemikiran dan sistem-sistem yang beragam yang berlaku pada mereka dalam berbagai periode sejarah panjang mereka. Maka ia berbeda sama sekali dari Taurat yang disebutkan Al-Quran bahwa ia kitab samawi suci yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Musa alaihissalam."

Dengan ini kita melihat bahwa sanad Taurat sekarang terputus, dan bahwa ia ditulis setelah Musa alaihissalam pada zaman-zaman yang berbeda dan dengan tangan-tangan yang beragam. Rahimahullah Syaikh Rahmatullah al-Hindi telah membahas dalam pembahasan tentang kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, yaitu: Taurat dan Injil, setiap bab dari bab-babnya, dan bersaksi dari perkataan sejarawan dan ulama mereka untuk menerangkan yang dicela dari bab-bab dan ayat-ayat. Ia menjelaskan dengan hujah-hujah yang menghancurkan: bahwa tidak terdapat pada ulama mereka sanad yang bersambung untuk kitab apa pun dari kitab-kitab dua perjanjian.

Kemudian ia membahas setelah itu apa yang terdapat dalam kedua kitab dari perbedaan dan kesalahan-kesalahan. Kemudian ia membuat bab khusus untuk menetapkan penyimpangan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru sebagai pembenaran firman Allah Ta'ala: **"Mereka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya"** (An-Nisa: 46).

Ia membuktikan bahwa sebagian penyimpangan ini dilakukan dengan sengaja. Penyimpangan terkadang datang dengan penambahan, terkadang dengan pengurangan, dan terkadang dengan penggantian lafazh. Ia mengajukan empat puluh lima saksi untuk penyimpangan dengan penambahan, sebagaimana ia mengajukan tiga puluh lima saksi untuk penggantian lafazh.

Adapun penyimpangan dengan pengurangan, ia mengajukan dua puluh saksi untuknya. Ini menunjukkan luasnya penelaahan dan penelusuran yang teliti untuk menegakkan hujah atas mereka dari kitab-kitab mereka.

Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kontradiksi Taurat yang berada di tangan Yahudi sekarang dan penyimpangannya, hendaklah ia merujuk kepada kitab "Izhar al-Haq" karya Syaikh Rahmatullah al-Hindi. Ia akan menemukan di dalamnya apa yang menyembuhkan kemarahan dan mengobati yang sakit. Ini bukan tempat untuk memperluas kritik terhadap Taurat dan menampakkan penyimpangannya, tetapi ia datang secara tidak sengaja dalam topik ketika kita berbicara tentang sumber-sumber Yahudi, yang pertamanya adalah Taurat.

Aku sebutkan ketiga: bahwa jika kita melihat Taurat sekarang dari segi matan, kita mendapatinya dipenuhi dengan kisah-kisah dan ungkapan-ungkapan yang bertentangan yang tidak pantas disebutkan oleh kitab-kitab samawi yang benar. Jika Taurat berbicara tentang Allah Azza wa Jalla, seakan-akan mereka berbicara tentang manusia atau Tuhan tampak di dalamnya mirip dengan manusia dalam keadaan lemah dan kuatnya, dalam kesesatan dan petunjuknya, dalam kelembutan dan kebodohnya, sampai seakan-akan Tuhan telah mengambil kemah dengan Yahudi dan hidup di antara mereka.

Untuk ini ada banyak contoh yang jarang sekali ada halaman dari halaman-halaman Perjanjian Lama yang bebas darinya. Jika ia berbicara tentang nabi dari para nabi, seakan-akan ia berbicara tentang orang-orang rendahan dan orang-orang bodoh, dan tentang manusia yang paling kejam dalam kejahatan, dan paling hina umat manusia dalam melakukan kejahatan dan melanggar kehormatan, terutama zina dan pembunuhan, tipu daya dan penipuan hingga sifat-sifat dan kemungkaran-kemungkaran tersebut.

Ia berbicara di banyak tempat tentang rayuan dan cinta, dan merinci pembicaraan tentang seks dan daya tarik yang membuat lidah enggan menyebutkannya, dan sebagian orang fasik terkadang tidak mau mengatakannya apalagi melakukannya. Jika engkau melihat ini, seakan-akan engkau berada di hadapan buku seks yang memalukan. Seandainya bukan Taurat yang suci pada Yahudi, ia akan dilarang secara internasional dan diharamkan secara hukum.

Ini belum lagi kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan dan kontradiksi-kontradiksi, kelemahan dan buruknya ungkapan serta pengulangan tanpa faedah dan hikmah.

Taurat dipenuhi dengan penyimpangan ini. Ia menceritakan kepada kita tentang Allah Azza wa Jalla dengan menisbahkan kepada-Nya kebodohan, kelelahan, ketakutan, dan kecerobohan, dan sebagainya. Ia menisbahkan kepada Nuh alaihissalam bahwa ia mabuk dan telanjang. Kepada Luth bahwa ia berzina dengan kedua putrinya dan melahirkan dari keduanya "Moab" dan "Ammon". Dan bahwa Ibrahim bersujud kepada manusia, dan bahwa ia mengorbankan Sarah. Ia menisbahkan kepada Yakub bahwa ia berbohong kepada ayahnya, dan Esau memperdayainya. Ia menisbahkan kepada Harun bahwa ia membuat anak sapi untuk bani Israel. Ia menisbahkan kepada Daud bahwa ia berzina, dan membunuh dengan cara yang licik dan jahat yang tidak keluar kecuali dari orang-orang paling fasik di bumi.

Para penulisnya tidak segan menyebutkannya dalam kitab yang mereka nisbahkan secara dusta dan bohong kepada Allah Ta'ala yang memilih rasul-rasul-Nya dari pilihan makhluk-Nya.

Adapun tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: ia disebutkan dalam Taurat. Meskipun demikian mereka mengingkari kenabian beliau dan menghapus banyak kabar gembira tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari generasi ke generasi, dan dari kelompok ke kelompok. Bukankah semua itu menunjukkan penyimpangan Taurat? Ya, maka kita berada di hadapan sumber yang paling kuno yaitu Taurat, atau yang disebut Perjanjian Lama, dan inilah keadaannya dari segi penyimpangannya, dan penjelasan bahwa ia bukan kitab dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala atas keadaan yang sekarang.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 06: Sumber Kedua Yudaisme: Talmud

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keenam: Sumber Kedua Yudaisme: Talmud

Definisi Talmud, Asal-usulnya, Bahasanya, Kandungannya, dan Kedudukannya di Mata Yahudi

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam, beserta keluarga dan para sahabatnya yang suci dan terpuji. Amma ba'du:

Pembahasan kita kali ini mengenai sumber kedua dari sumber-sumber Yudaisme, yaitu Talmud:

Apakah Talmud itu? Apa saja yang dikandungnya, dan apakah Talmud itu satu atau lebih? Kita akan menunjukkan beberapa fakta mengenai Talmud ini yang pernah tersembunyi untuk beberapa waktu, dan yang tidak diketahui oleh banyak orang.

Maka saya katakan pada awalnya: telah Anda ketahui bahwa kitab-kitab suci menurut orang Yahudi bukan hanya Taurat saja, tetapi Talmud ini adalah kitab suci lain yang mereka anggap berkedudukan tidak kurang dari kedudukan Taurat, bahkan sebaliknya ia lebih tinggi dan lebih suci dalam pandangan orang Yahudi daripada Taurat.

Kitab ini adalah Talmud, dan Talmud adalah nama yang diambil dari kata "Lamud" dalam bahasa Ibrani, yang artinya ajaran-ajaran. Dengan demikian Talmud adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran Yahudi, dan dialah yang menafsirkan dan menjelaskannya.

Talmud secara bahasa: kata Ibrani yang diambil dari kata "Lamud", yang dalam bahasa Arab berarti ajaran-ajaran.

Secara istilah: adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran Yahudi, dan dialah yang menafsirkan serta menjelaskannya.

Orang Yahudi berpendapat: bahwa teks Talmud adalah suci dan diwahyukan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka menyebutkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berbicara dengannya kepada Musa Alaihissalam, dan mereka berdalil dengan hal ini dari apa yang tercantum dalam kitab Keluaran di mana disebutkan: "Dan Tuhan berkata kepada Musa: 'Naiklah bersamaku ke gunung dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikanmu loh-loh batu, dan syariat serta wasiat yang telah Aku tulis untuk mengajar mereka'" (Kitab Keluaran pasal 24 ayat 12).

"Simon bin Lakis" berkata: dia adalah seorang Hakim (Rabbi) Yahudi yang memberikan tafsir terhadap Taurat dalam menafsirkan teks ini: bahwa yang dimaksud dari loh-loh adalah sepuluh perintah, dan syariat adalah hukum tertulis yang dinisbatkan kepada para nabi, sedangkan wasiat adalah Talmud, atau Mishnah yaitu asal Talmud sebelum dijelaskan. Dan dia bersaksi dengan lafadz "telah Aku tulis" tentang kesucian teks Talmud, dan bahwa itu dari tulisan-tulisan suci Musa. Adapun lafadz "untuk mengajar mereka", maka itu menunjukkan kesucian penjelasan-penjelasan Talmud yang disebut Gemara, karena penjelasan-penjelasan itu datang saat pengajaran. Dan baik tafsir ini benar maupun tidak, ia menunjukkan keimanan orang Yahudi terhadap kesucian Talmud.

Dan mereka berpendapat: bahwa Talmud tetap berpindah secara lisan sejak zaman Musa Alaihissalam dari generasi ke generasi hingga dikenal dengan hukum syakhshi (pribadi) yang beredar bersama Perjanjian Lama (hukum tertulis). Orang Yahudi mengklaim bahwa ajaran-ajaran lisan berpindah dari Musa Alaihissalam kepada "Yoshua", dan ini meneruskannya kepada tujuh puluh orang tua-tua, dan mereka meneruskannya pada gilirannya kepada para rasul yang meneruskannya kepada pemimpin Yahudi, dan mulai berpindah di antara sejumlah rabbi secara lisan hingga dituliskan.

Dan selama abad kedua Masehi, terlihat bahwa pengetahuan orang Yahudi mulai menurun sebagaimana Talmud (hukum lisan) mulai hilang dan memasuki dunia kelupaan. Juga bangsa Yahudi sendiri mulai bercerai-berai di bumi. Pada abad ini muncul Rabbi "Yehuzah" yang dijuluki "Yang Suci" dan "Pangeran", dan dia memperhatikan keadaan ini lalu berusaha mengatasinya untuk menjaga hukum lisan dengan berinisiatif mengumpulkan semua

peraturan yang dimaksud dalam sebuah kitab yang disebutnya (Mishnah) yaitu: hukum kedua, atau hukum pembantu.

Kitab ini berisi enam bagian utama. Dengan demikian Talmud adalah hukum lisan, dan (Mishnah) adalah kitab Talmud yang dibukukan. Orang Yahudi menjadikan Mishnah sebagai dasar bahwa itu adalah referensi resmi yang terpercaya, dan ekspresi yang jujur tentang hukum mereka. Oleh karena itu ia didistribusikan secara tertulis ke akademi-akademi Yahudi di setiap tempat yang ada minoritas Yahudi.

Karena perhatian terhadap kitab Mishnah, para ahli hukum Yahudi mulai menjelaskannya, mengadakan debat mengenainya, dan berijtihad dalam mengeluarkan hukum-hukum baru darinya. Agar usaha ini tidak hilang, maka dituliskan dan dibukukan bersama Mishnah, dan yang tertulis itu disebut Gemara.

Dengan demikian, Mishnah dan Gemara membentuk satu kitab yaitu Talmud, dengan mempertimbangkan bahwa Mishnah adalah hukum kedua yang tertulis dan Gemara adalah pengeditan pendapat-pendapat Yahudi dan penjelasan-penjelasan mereka yang berkaitan dengan Mishnah. Meski tidak mencakup seluruh Mishnah, namun dianggap sebagai bagian dari Talmud karena berasal dari sekolah-sekolah Yahudi bukan dari individu tunggal.

Sekolah Babilonia dan Yerusalem menjadi terkenal dengan Gemara hingga muncul Talmud dalam dua versi, yaitu: Talmud Babilonia dan Talmud Yerusalem atau Urshalim. Sebagaimana juga memuat penjelasan-penjelasan lain dan komentar-komentar dari Rabbi "Asyaya" dan "Asyir" dan "Albesik Tosifoth".

Bagaimana dengan Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia?

Perhatian sekolah Yerusalem dan sekolah Babilonia terhadap Mishnah menghasilkan dua penjelasan untuknya, dan dengan demikian muncul Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia. Talmud Yerusalem dikenal dengan Talmud Palestina atau Urshalim, dan telah dikumpulkan pada tahun empat ratus Masehi setelah orang Yahudi mengalami penganiayaan dan pengusiran. Penamaan Talmud itu tidak berarti bahwa itu dibuat oleh ulama Yerusalem.

Bahkan kenyataan menegaskan bahwa ulama Qaisariyah yang terutama melakukan pembukuannya, dan Hakim "Yuhanan" memimpin para pelaksana pembukuan Talmud ini. Sejumlah kecil ulama Yerusalem ikut berkontribusi bersama ulama Qaisariyah, oleh karena itu penisbatan Talmud kepada Yerusalem adalah penisbatan majazi.

Talmud Yerusalem dicetak untuk pertama kali di Venesia pada tahun 1523 Masehi, dan selanjutnya berturut-turut dicetak dalam berbagai edisi dan berbagai bahasa. Bahasa Talmud adalah bahasa Ibrani, dan cerita-cerita serta hikayat-hikayat khurafat menempati sekitar seperempat dari Talmud.

Adapun Talmud Babilonia: telah dibukukan selama periode yang panjang yang dimulai pada tahun 400 Masehi di mana Rabbi "Asyi" membukukan Talmud Babilonia, dan pembukuan berlanjut hingga abad kedelapan Masehi di mana para ahbar menyelesaikan Talmud ini dan meletakkan bentuk finalnya.

Talmud Babilonia mengalami pembakaran dan pengubahan dari musuh-musuh Yahudi, terutama pada abad-abad pertengahan ketika orang Kristen kadang-kadang menyalakan api pada kereta-kereta yang sarat dengan Talmud yang dicetak dan yang ditulis tangan.

Talmud Babilonia telah dicetak beberapa kali, dan diterjemahkan ke bahasa-bahasa dunia utama. Dalam Talmud ini terdapat cerita-cerita dan hikayat yang menempati sepertiganya.

Talmud Babilonia berbeda dari Talmud Yerusalem dalam kuantitas dan kualitas. Talmud Yerusalem mencapai sepertiga dari Talmud Babilonia, dan kurang memiliki kedalaman logis serta kekomprehensi fsifan yang membedakan Talmud Babilonia. Talmud Yerusalem ditulis dalam bahasa Ibrani, dan Talmud Babilonia bahasanya Aram Timur.

Demikian pengenalan tentang Talmud dari segi bahasa dan istilah, dari segi asal-usul dan bahasanya, serta kedua jenisnya yaitu Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia. Apakah isi Talmud? Dan bagaimana kedudukannya di mata Yahudi?

Saya akan menunjukkan kedudukan Talmud dalam pandangan Yahudi sebelum berbicara tentang isinya. Maka saya katakan: Orang Yahudi

mengklaim bahwa Talmud adalah kitab yang diturunkan dari Allah seperti Taurat, dan di antara mereka ada yang mengutamakan atas Taurat.

Telah disebutkan dalam sebuah halaman dari Talmud bahwa barang siapa mempelajari Taurat maka dia melakukan keutamaan yang tidak layak mendapat hadiah karenanya.

Dan barang siapa mempelajari Talmud: layak mendapat balasan terbaik, dan barang siapa meremehkan ucapan-ucapan Taurat maka tidak ada dosa atasnya, dan barang siapa meremehkan Talmud layak mendapat kematian.

Dan disebutkan dalam Talmud: *Bahwa Allah telah memberikan syariat, yaitu Taurat di bukit Sinai, dan memberikan melalui tangan Musa Kalimullah Talmud secara lisan hingga jika terjadi kemudian penguasaan bangsa lain atas Yahudi maka terdapat perbedaan antara mereka dengan penyembah berhala.*

Dan salah seorang Hakim berkata: "Berpalinglah wahai anakku kepada ucapan-ucapan para Hakim lebih daripada berpalingmu kepada syariat Musa."

Dan Rabbi Manahem berkata: *Sesungguhnya Allah meminta nasihat para Hakim di bumi ketika terdapat masalah rumit yang tidak dapat dipecahkan di langit.*

Dan dalam kitab Yahudi "Kraft" yang dicetak tahun 1590 Masehi, disebutkan: *Ketahuilah bahwa ucapan-ucapan para Hakim lebih baik dari ucapan-ucapan para nabi, karena itu seperti syariat, dan seperti firman Allah Yang Hidup, maka barang siapa berdebat dengan hakimnya maka seakan-akan dia berdebat dengan Keagungan Ilahi.*

Para penyusun Talmud memerintahkan hal berikut: Sesungguhnya para Hakim yang menyusun Talmud memerintahkan ketaatan buta kepada mereka, maka keliru orang yang berdebat dengan mereka sedangkan mereka tidak pernah keliru meskipun ucapan-ucapan mereka bertentangan. Telah dikatakan: Sesungguhnya keledai Hakim tidak memakan sesuatu yang haram, dan Hakim terjaga dari segala kesalahan, maka wajib atas orang Yahudi membenarkannya dan mengamalkan perintah-perintahnya bagaimanapun.

Orang Yahudi menggambarkan Talmud bahwa ia di atas Taurat, dan Hakim di atas Allah, dan Allah membaca sambil berdiri dengan kedua kakinya, dan apa

yang dikatakan Hakim maka Allah melakukannya. Sesungguhnya ajaran-ajaran para teolog dalam Talmud lebih baik dari kalam Allah yaitu syariat, dan dosa-dosa yang dilakukan terhadap Talmud lebih besar daripada yang dilakukan terhadap Taurat.

Dan mereka juga berkata: Kami mengakui terang-terangan keunggulan Talmud lebih dari kitab syariat Musa, yaitu Taurat. Rujuklah dalam hal ini (Protokol Para Hakim Zionis) karya Ajaj Nuwaihidd dan (Kebiasaan Ajaran-ajaran Zionis) karya Bulus Hanna Sa'd dan (Yahudi antara Al-Quran dan Talmud) karya Profesor Adil Hasyim Mursi.

Contoh-contoh dari Isi Talmud

Dan setelah pandangan ini mengenai pentingnya Talmud di mata Yahudi, kita datang kepada contoh-contoh dari isi Talmud. Maka kita katakan dengan pertolongan Allah: Apa yang dikatakan Talmud tentang Allah Azza Wa Jalla dan akidah Yahudi tentang Allah Azza Wa Jalla sebagaimana disebutkan dalam Talmud.

Disebutkan dalam Talmud: *Bahwa siang hari dua belas jam, pada tiga jam pertama Allah duduk dan mempelajari syariat, dan pada tiga jam kedua Dia memutuskan hukum, dan pada tiga jam ketiga Dia memberi makan dunia, dan pada tiga jam terakhir Dia duduk dan bermain dengan ikan paus raja ikan-ikan.* Inilah pendapat Talmud dan akidah Yahudi tentang Allah pencipta wujud.

Kemudian lihatlah akal pikiran Yahudi atau kejahatan dan tipu daya mereka. Mereka berkata: Allah berbuat salah - Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya - menurut pendapat Talmud. Dan dosa Allah adalah membiarkan Yahudi menderita, oleh karena itu Dia menangis dan menampar setiap hari sehingga jatuh dari mata-Nya dua tetes air mata ke laut, maka terdengar gemuruh suaranya dari awal dunia hingga akhirnya, dan air bergelombang serta bumi bergetar sehingga terjadi gempa bumi.

Dan Talmud berkata: *Sesungguhnya Allah jika bersumpah dengan sumpah yang tidak sah membutuhkan orang yang membebaskannya dari sumpahnya. Dan sungguh salah seorang hakim pada Bani Israil mendengar Allah berteriak berkata: Celaka aku, siapa yang menyelamatkanku dari sumpahku ini, sebagaimana dia katakan. Dan sebagaimana Allah mengingkari sumpah-Nya,*

maka Dia juga berbohong dengan maksud mendamaikan antara Ibrahim dan istrinya Sarah. Berdasarkan itu bohong menjadi baik dan boleh untuk tujuan perdamaian. Dan dari sini kita memahami rahasia kemunafikan dan kebohongan Yahudi.

Dan Talmud juga berkata: *Sesungguhnya Allah tidak terjaga dari tergesa-gesa, karena Allah ketika marah maka dikuasai oleh tergesa-gesa, sebagaimana terjadi darinya pada hari Dia marah kepada Bani Israil di padang sahara, Dia bersumpah untuk mengharamkan mereka dari kehidupan abadi, tetapi Dia menyesal atas hal itu ketika hilang tergesa-gesa darinya, dan tidak melaksanakan sumpah itu karena Dia tahu bahwa Dia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan keadilan.*

Dan berkata juga: *Sesungguhnya bulan berkata kepada Allah: Sungguh Engkau telah berbuat salah karena Engkau menciptakan aku lebih kecil dari matahari, maka Allah tunduk pada itu dan mengakui kesalahan-Nya.*

Dan berkata juga: *Sesungguhnya Allah menyesal atas apa yang Dia turunkan kepada Yahudi dan kepada Bait Suci, dan sesungguhnya Dia terus berteriak berkata: Celaka aku karena aku membiarkan rumah-Ku dirampok, dan rumah ibadah-Ku dibakar, dan anak-anak-Ku dicerai-beraikan.*

Demikianlah Talmud berpendapat tentang Allah Azza Wa Jalla - Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Dan dari akidah Talmud tentang Allah Azza Wa Jalla kepada para nabi dalam Talmud. Talmud berkata tentang sebagian nabi ucapan yang lebih buruk dari apa yang disebutkan dalam Taurat, dan darinya sebagai contoh:

Talmud berkata dalam penciptaan Adam: *Allah mengambil tanah dari semua penjuru bumi, dan membentuknya menjadi gumpalan dan menciptakannya sebagai jasad yang memiliki dua wajah, kemudian membelahnya menjadi dua bagian, maka jadilah salah satunya Adam, dan yang lain menjadi Hawa. Dan Adam sangat tinggi, kakinya di bumi dan kepalanya di langit. Jika dia tidur maka kepalanya di timur dan kakinya di barat. Dan ketika Adam bermaksiat kepada Tuhannya, berkurang tingginya hingga menjadi seperti manusia lainnya.*

Demikian Talmud berkata: *Sebagian setan adalah keturunan Adam, karena setelah Allah melaknatnya dia menolak untuk bersetubuh dengan istrinya Hawa*

agar tidak melahirkan baginya keturunan yang sengsara, maka datanglah kepadanya dua dari wanita-wanita setan, lalu dia bersetubuh dengan keduanya maka keduanya melahirkan setan-setan.

Dan Hawa juga tidak melahirkan kecuali setan-setan pada masa itu karena persetubuhannya dengan jantan-jantan setan. Maka lihatlah, demikianlah Talmud memandang: menuduh Nabi Allah Adam dengan zina, dan menuduh Hawa juga, dan bahwa Adam terlaknat dari Allah, dan dari keturunannya terdapat setan-setan.

Dan Talmud berkata tentang Ibrahim Alaihissalam: Ibrahim Khalil menggunakan sihir dan mengajarkannya, dan dia menggantungkan di lehernya batu mulia yang dengan perantaraannya dia menyembuhkan semua penyakit. Dan jika batu ini menyentuh burung atau ikan yang mati, maka kehidupan kembali kepadanya. Sebagaimana dia juga berkata: Ibrahim memakan tujuh puluh empat orang dan meminum darah mereka sekaligus, oleh karena itu dia memiliki kekuatan tujuh puluh empat orang. Sungguh menakjubkan!

Dan ucapan Talmud tentang Sulaiman Alaihissalam: Sulaiman Al-Hakim memanfaatkan ibu-ibu setan yang terkenal, dan mereka berempat, dan dia bersetubuh dengan mereka karena kekuasaan yang dia miliki atas mereka, hingga akhir omong kosong, khayalan, fitnah, dan kebohongan terhadap para nabi dan rasul Allah - Alaihimush shalatu wa azkassalam.

Dan saya beralih kepada ajaran-ajaran Talmud berkaitan dengan orang Kristen:

Pertama: Ajarannya tentang Al-Masih Alaihissalam:

Banyak paragraf dari kitab-kitab Talmud membahas kelahiran Yesus Al-Masih dan kehidupannya, kematiannya dan ajarannya, tetapi tidak selalu merujuk pada nama itu sendiri, melainkan memberikannya nama-nama beragam seperti "orang itu", "orang tertentu", "anak tukang kayu", "orang yang digantung" hingga akhir ungkapan-ungkapan ini yang merujuk kepada Al-Masih tanpa menyebutkan namanya secara tegas.

Dan berkata: Disebut Kristen orang yang mengikuti ajaran-ajaran palsu orang itu yang mengajarkan mereka merayakan hari raya keagamaan pada hari pertama setelah Sabtu.

Talmud mengajarkan: bahwa Yesus Al-Masih adalah anak tidak sah yang dikandung ibunya selama masa haid, dan kepadanya mewujud roh Esau, dan bahwa dia gila, penyihir, dan penyesat. Dia disalib, kemudian dikuburkan di neraka. Lalu pengikut-pengikutnya menjadikannya berhala bagi mereka untuk disembah sejak saat itu. Dan sebagian menyebutnya gila dan dungu, dan juga penyihir, penyesat, penyembah berhala yang disembah sebagai tuhan setelah pengikut-pengikutnya membunuhnya. Dan bahwa Al-Masih adalah kebohongan dan bid'ah, serta ajaran-ajaran yang mustahil dipahami. Lihat (Pembongkaran Talmud).

Kedua: Ajarannya tentang orang-orang Kristen:

Orang Kristen disebut dalam bahasa Talmud dengan nama "Nutsarim" yaitu orang-orang Nasrani dinisbatkan kepada Yesus An-Nashiri dari kota Nazaret di Palestina. Namun orang Kristen juga disebut dengan nama-nama lain yang digunakan Talmud untuk menunjukkan selain orang Yahudi.

Dan tentang agama mereka dia berkata: **"Agama yang aneh dan menyembah berhala meskipun ajaran mereka beragam, namun mereka semua penyembah berhala, dan mereka memakan daging babi yang sesat, asing dan bodoh daging dan darah, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak rohani yang telah ditetapkan kebinasaan mereka dalam keputusan neraka, tidak akan mampu menjalin hubungan akrab dengan Allah karena mereka durhaka tidak menaati Allah, jenis manusia terburuk yakni para pembunuh yang fasik, binatang-binatang kotor seperti kotoran, bahkan mereka tidak layak disebut manusia karena mereka adalah binatang dalam bentuk manusia, bahkan mereka pantas disebut binatang sapi keledai babi anjing, bahkan mereka lebih buruk dari anjing berkembang biak dengan cara yang lebih buruk dari binatang asal mereka setan dan binatang, jiwa mereka lahir dari setan, dan kepada setan mereka kembali di neraka setelah mati, dan bahwa tidak ada bedanya mayat Kristen yang mati dengan binatang mereka para pezina najis menyerupai kotoran bukan seperti manusia, tetapi mereka binatang lebih buruk dari binatang",** demikian dalam kitab (Membongkar Talmud) dari halaman 77 sampai 106 dengan penyesuaian.

Ketiga: Tentang ritual-ritual Kristen dan ibadah mereka:

Karena orang Yahudi memandang orang Kristen sebagai penyembah berhala, maka wajar jika semua bentuk ibadah mereka dipandang sebagai penyembahan berhala juga oleh orang Yahudi. Pendeta mereka disebut pendeta Baal, gereja mereka disebut rumah kebohongan dan penyembahan berhala, dan dianggap segala yang terkandung dalam gereja-gereja tersebut juga berupa cawan persekutuan, patung-patung dan kitab-kitab, sesungguhnya ada untuk menjadi makanan bagi berhala-berhala dan doa-doa khusus mereka, serta doa umum bersama-sama adalah doa-doa yang berdosa dan permusuhan terhadap Tuhan, sementara hari-hari raya keagamaan mereka disebut hari-hari setan.

Berdasarkan hal itu harus menghindari orang Kristen karena mereka tidak layak ikut serta dalam kebiasaan-kebiasaan Yahudi. Oleh karena itu seorang Yahudi tidak boleh menyapa orang Kristen, dan tidak boleh membalas sapaan mereka, tidak boleh bersaksi di hadapan hakim Kristen, dan tidak boleh menerima orang Kristen sebagai saksi di hadapan pengadilan.

Dan tidak boleh bagi orang Yahudi memakan makanan Kristen, dan seorang Yahudi tidak boleh meniru orang Kristen dalam tindakan apapun karena mereka najis dan penyembah berhala, dan harus tidak berurusan dengan orang Kristen, serta tidak menggunakan apapun yang berkaitan dengan agama Kristen, dan haram menjual kepada orang Kristen apapun yang berkaitan dengan agama penyembah berhala mereka, dan larangan ini tidak berlaku pada orang atheis. Harus menghindari orang Kristen karena mereka jahat tidak seperti pengasuh yaitu penyusui, atau seperti guru, atau dokter, atau tukang cukur, atau seperti dokter kandungan.

Dan harus memusnahkan orang Kristen dan merugikan mereka, serta tidak memberikan manfaat kepada mereka, demikian juga pujian kepada mereka, dan tidak boleh bagi orang Yahudi menunjuk kepada hal-hal yang digunakan orang Kristen dalam ritual penyembahan berhala mereka, dan harus mengucapkan berhala mereka dengan penghinaan, dan terlarang memberikan hadiah kepada orang Kristen, dan haram baginya menjual tanahnya yaitu ladangnya kepada orang Kristen, dan mengajarkan perdagangan kepada mereka, dan harus merugikan pekerjaan mereka.

Maka harus tidak ada yang mengadu jika orang Kristen membayar lebih dari yang seharusnya kepada orang Yahudi, dan yang hilang milik orang Kristen harus tidak dikembalikan kepada mereka sebagaimana boleh menipu mereka, dan orang Yahudi dapat menyamar sebagai Kristen untuk menipu orang Kristen.

Sebagaimana boleh baginya berurusan dengan riba kepada mereka, dan harus merugikan orang Kristen dalam masalah-masalah hukum, maka orang Yahudi dapat berbohong dan bersumpah dengan sumpah palsu untuk menghukum orang Kristen, sebagaimana dia dapat bersumpah sumpah palsu dengan hati nurani yang jernih, dan harus merugikan mereka dalam hal urusan kehidupan yang penting.

Maka seorang Yahudi harus selalu berusaha menipu orang Kristen, dan harus tidak menolong pasien Kristen yang sakit, dan harus tidak menolong wanita Kristen saat melahirkan, dan harus tidak menolong orang Kristen yang menghadapi bahaya maut, dan harus membunuh orang Kristen tanpa belas kasihan, dan dihukum mati orang Yahudi yang dibaptis dalam arti berpindah ke agama Kristen, dan harus membunuh mereka karena mereka tiran dan membunuh para pangeran pertama-tama penguasa Vatikan, dan yang paling dibenci orang Yahudi adalah kerajaan yang ibukotanya Roma Vatikan.

Dan akhirnya semua orang Kristen bahkan yang terbaik harus dibunuh, dan orang Yahudi yang membunuh orang Kristen tidak berbuat dosa, tetapi mempersembahkan kepada Allah korban yang diterima, dan korban satu-satunya yang diperlukan setelah kehancuran Bait Suci adalah pemusnahan orang Kristen, dan mereka yang membunuh orang Kristen akan menempati tempat mulia di surga, dan orang Yahudi tidak boleh berhenti memusnahkan Goyim atau Goyim, dan itulah nama bangsa-bangsa non-Yahudi, dan tidak membiarkan mereka dalam keamanan, dan tidak tunduk kepada mereka.

Maka semua orang Yahudi berkewajiban untuk bersatu bersama-sama menghancurkan pengkhianat di antara mereka, dan tidak menghalangi yaitu mengembalikan atau masalah apapun sesuci apapun tanpa memenggal leher orang Kristen, dan hendaklah tujuan satu-satunya dari semua kegiatan dan doa orang Yahudi adalah menghancurkan agama Kristen. Dalam doa mereka

orang Yahudi merindukan kedatangan Mesias mereka; khususnya di malam Paskah mereka.

Teks-teks ini direvisi dengan teks dan terjemahannya dalam kitab (Membongkar Talmud) ajaran rahasia para rabi, dan dia berkata cukup dalam kebatilan menampakkannya agar terbukalah urusannya, dan ini adalah sikap orang Yahudi dengan saudara mereka, atau anak-anak paman mereka pemilik kitab yang sama dengan mereka, maka bagaimana keadaan mereka dengan selain mereka ini.

Kita beralih kepada contoh-contoh dari Talmud mengenai orang Arab dan lainnya:

A- Talmud berkata: Makhluk ada dua jenis: atas dan bawah, dan dunia dihuni tujuh puluh bangsa dengan tujuh puluh bahasa, dan Israel adalah pilihan makhluk, dan Allah memilihnya agar memiliki kedaulatan tertinggi atas seluruh umat manusia kedaulatan manusia atas binatang yang dijinakkan, dan orang Arab adalah bangsa yang hina tidak berdagang kecuali dengan kulit-kulit dan beberapa minyak nabati untuk pengobatan dengannya, dan merupakan aib menikahi wanita Arab, dan orang Arab menyembah berhala, dan orang Arab adalah pelaku sembilan per sepuluh kejahatan di dunia, dan orang Arab menyembah debu yang menempel di sandalnya.

B- Orang Yahudi tidak bersalah jika menyerang kehormatan wanita asing karena wanita non-Yahudi dianggap dalam syariat Yahudi sebagai binatang, dan akad tidak boleh antara manusia dengan binatang.

Jika non-Yahudi mencuri sesuatu, meskipun nilainya sangat remeh, maka mereka pantas mati karena mereka telah melanggar wasiat yang telah diwasiatkan Allah kepada mereka, adapun orang Yahudi maka tidak ada apa-apa atas mereka karena datang dalam wasiat jangan mencuri harta tetangga, dan non-Yahudi bukan tetangga, jangan aniaya orang yang kamu sewa untuk suatu pekerjaan jika dia dari saudara-saudaramu. Adapun orang asing maka dikecualikan dari itu.

Dan dalam peradilan jika datang orang asing dan orang Israel di hadapanmu dalam suatu tuntutan, dan kamu dapat membuat orang Israel menang maka

lakukanlah. Dan katakan kepada orang asing: begini memutuskan syariat kami, dan ini jika di kota yang diperintah orang Yahudi.

Dan jika kamu dapat itu sesuai dengan syariat orang asing, maka buatlah orang Israel menang dan katakan kepada orang asing begini memutuskan syariatmu, dan jika kamu tidak dapat dalam kedua keadaan, maka gunakanlah penipuan dan kecurangan terhadap orang asing ini hingga kamu membuat kebenaran untuk orang Yahudi.

Sesungguhnya non-Yahudi tidak berbeda sedikitpun dengan babi hutan, maka wanita Yahudi yang keluar dari kamar mandi harus mandi lagi jika pandangannya untuk pertama kali jatuh pada yang najis seperti anjing dan keledai dan orang gila dan non-Yahudi, dan unta, dan babi, dan kuda, dan penderita kusta.

Sesungguhnya penyembah berhala yang tidak memeluk agama Yahudi, dan orang Kristen yang beriman kepada Isa Al-Masih, dan orang Muslim yang mengikuti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mereka dalam pandangan orang Yahudi adalah musuh Allah dan musuh orang Yahudi, dan dari sini kita simpulkan bahwa seluruh dunia termasuk Muslim dan Kristen dalam pandangan orang Yahudi dan ajaran mereka adalah musuh bagi mereka.

Talmud membolehkan kawan-kawan Allah dan kerabat-Nya menyesatkan orang jahat karena telah tertulis: "**Jadilah saleh bersama orang saleh dan jahat bersama orang jahat**", terlarang memberi salam kepada orang kafir, dan kemunafikan diperbolehkan, dan melaknat pemimpin agama selain Yahudi tiga kali setiap hari.

Dan kamu dapat menipu orang asing dan menghutangnya dengan riba yang keji, tetapi jika kamu jual atau beli kepada tetanggamu orang Yahudi, maka tidak boleh bagimu menawar atau memperdayanya, jika seseorang mengembalikan kepada orang asing apa yang hilang darinya maka Tuhan tidak akan mengampuninya selamanya, terlarang bagimu mengembalikan apa yang hilang dari orang asing meskipun kamu menemukannya.

Jika orang Yahudi memberi informasi tentang orang Yahudi yang melarikan diri dari orang asing yang memiliki hutang yang harus dibayar kepadanya

maka yang melarikan diri tidak pantas dihukum lebih dari saudaranya yang mengadu, dan atas dasar ini sebab pengaduan harus mengganti kepada saudaranya apa yang rugi karena pengaduan.

Dan dalam Talmud: Hancurkan segala yang berdiri, cemari segala yang suci, bakar segala yang hijau agar menguntungkan orang Yahudi dengan uang receh, bunuh penyembah berhala meskipun mereka dari manusia paling sempurna, barangsiapa mengangkat orang musyrik dari lubang yang jatuh ke dalamnya maka dia membiarkan hidup seorang dari penyembah berhala, dan yang dimaksud penyembah berhala di sini adalah yang bukan Yahudi.

Bunuhlah semua yang ada di kota-kota dari laki-laki dan perempuan, dan anak dan orang tua bahkan sapi dan kambing, dan keledai dengan mata pedang, jika orang musyrik jatuh dalam lubang maka tutuplah atasnya dengan batu besar, bunuh yang mengingkari dengan tanganmu jika kamu mampu, atas orang Yahudi harus membunuh siapa yang dapat dia bunuh dari non-Yahudi, dan jika dia tidak melakukan itu maka dia melanggar syariat.

Barangsiapa menumpahkan darah orang kafir dengan tangannya dia mempersembahkan korban yang diridhai Allah, dan ini berarti semua orang asing.

Bunuh yang saleh dari non-Yahudi, dan haram atas orang Yahudi menyelamatkan seseorang dari sisa bangsa-bangsa dari kebinasaan, barangsiapa bermimpi bahwa dia melakukan perbuatan keji dengan ibunya dia dapat menjadi bijaksana karena datang dalam Kitab Amsal aku memanggil hikmah ibu, dan barangsiapa bermimpi bahwa dia melakukan perbuatan keji dengan tunangannya dia memiliki harapan besar mendapat persahabatan Syariat.

Dan barangsiapa bermimpi bahwa dia melakukan perbuatan keji dengan saudara perempuannya dia memiliki harapan besar pencerahan jiwanya, dan barangsiapa bermimpi bahwa dia melakukan perbuatan keji dengan istri kerabat dia mendapat kebahagiaan abadi. Dan semua kebaikan bumi milik Bani Israel, bahkan bumi dan isinya, dan yang ada di atasnya milik orang Yahudi saja, dan bagi mereka tasarruf penuh di dalamnya, maka Allah telah menguasai orang Yahudi atas harta sisa bangsa-bangsa dan darah mereka, demikian dalam kitab (Talmud), dan (Kebiasaan Ajaran Zionis).

Dan ini mengungkap rahasia keangkuhan orang Yahudi untuk memiliki segala sesuatu, dan menguasai segala sesuatu mengamalkan dengan apa yang ditunjukkan Talmud demikian klaim Talmud, sebagaimana ibu rumah tangga hidup dari kebaikan suaminya demikian anak-anak Israel harus hidup dari kebaikan bangsa-bangsa, bangsa-bangsa bumi tanpa menanggung susah payah kerja.

Seandainya tidak ada orang Yahudi maka akan terputus berkah dari bumi dan terputus hujan, dan terhalang matahari, oleh karena itu bangsa-bangsa bumi tidak dapat hidup tanpa orang Israel. Sesungguhnya orang Yahudi lebih dicintai Allah daripada malaikat, maka yang menampar orang Yahudi seperti yang menampar pemeliharaan Ilahi sama saja.

Sesungguhnya kelebihan ada antara semua hal, sebagaimana manusia mengungguli binatang demikian orang Yahudi adalah bangsa bumi yang paling tinggi.

Sesungguhnya kuburan non-Yahudi menyenangkan hati Bani Israel karena orang Yahudi saja yang manusia, adapun bangsa-bangsa lain maka tidak lain hanya jenis-jenis berbeda dari binatang bahkan non-Yahudi adalah anjing menurut orang Yahudi berdasarkan ajaran Talmud tidak boleh memberi daging kepada non-Yahudi tetapi kepada anjing karena dia lebih baik dari non-Yahudi.

Sesungguhnya rumah non-Yahudi adalah kandang binatang, manusia adalah binatang dalam bentuk manusia, dan mereka keledai dan anjing dan babi yang ditunggangi bangsa Allah yang terpilih, orang Nasrani dan Muslim, dan penyembah berhala diciptakan sebagai budak bagi mereka yaitu bagi orang Yahudi.

Orang Yahudi turunan dari Allah, sebagaimana anak turunan dari ayahnya, dan bangsa-bangsa bumi berasal dari roh-roh najis, dan mereka tidak diberi bentuk manusia kecuali untuk menghormati Bani Israel agar memungkinkan mereka berurusan dengan mereka, tetangga orang Yahudi adalah orang Yahudi saja, dan wajib membenci non-Yahudi secara rahasia, dan tidak diizinkan bagi orang Yahudi meminjamkan kepada orang asing kecuali dengan riba.

Berkata Rabi Yehuda: **"Sesungguhnya diizinkan bagi orang Yahudi meminjamkan anak-anaknya dan keluarganya dengan riba agar mereka merasakan manisnya dan menghargainya dengan sebenar-benarnya."**

Saya berkata: Selamat untuk kalian wahai orang Yahudi dengan riba dan manisnya, dan keserakahan serta kepahitannya, dan di hari kiamat kalian akan melihat hasil pengubahan terhadap riba, dan memakan harta manusia dengan batil.

Ini dan Talmud berkata: **"Tujuan membenarkan cara, dan boleh menggunakan kemunafikan dengan orang kafir, dan orang kafir dalam pandangan orang Yahudi adalah non-Yahudi."**

Dan dari sini kita menyadari rahasia filosofi orang Yahudi dalam kezaliman mereka, dan permusuhan mereka kepada semua manusia. Sesungguhnya kemunafikan orang Yahudi terkenal, adapun kesombongan mereka maka tidak biasa.

Sesungguhnya diizinkan bagi orang Yahudi menyerahkan dirinya kepada syahwat jika dia tidak mampu melawannya dengan syarat itu secara rahasia, saya berkata: dan mengapa rahasia? Apakah kalian malu! Dan sejak kapan?!

Dan dalam Talmud: **"Tidak boleh bagi wanita Yahudi mengadukan suaminya jika melakukan zina di tempat tinggal pernikahan"** demikian berkata Talmud. Sesungguhnya semua dosa besar yang dilakukan orang Yahudi akan diampuni bagi mereka selama yang melakukannya Yahudi, dan mati dalam agama Yahudi, lalu apa setelah hasutan terang-terangan ini untuk melakukan kejahatan dengan semua manusia.

Sesungguhnya orang Yahudi membolehkan melakukan kejahatan zina di rumah pernikahan dan selainnya juga.

Dan mereka telah membolehkan riba sebelum itu, dan memperbolehkan pembunuhan tanpa hak, dan mendorong pencurian dan kebohongan, maka apa yang tersisa dari kemungkaran dan yang haram dalam syariat orang Yahudi, dan pandangan Talmud bahwa semua kemungkaran dibolehkan bagi orang Yahudi, dan semua yang haram halal bagi orang Yahudi.

Maka marilah kita berhati-hati setelah terbuka tabir, dan jelas yang tersembunyi, maka orang Yahudi musuh agama dan akal, dan kemanusiaan, dan akhlak mulia.

Dan Talmud berkata: Setelah mati orang Yahudi keluar rohnya, dan menempati tubuh lain. Adapun orang Yahudi yang murtad dari agama mereka dengan membunuh mereka orang Yahudi, maka sesungguhnya roh mereka masuk setelah mati ke dalam binatang atau tumbuhan, kemudian pergi ke neraka tersiksa selama setahun penuh kemudian kembali lagi dan masuk ke dalam benda mati, kemudian ke dalam binatang, kemudian ke dalam orang musyrik, kemudian kembali ke tubuh orang Yahudi setelah penyucian, dan reinkarnasi ini Allah lakukan sebagai rahmat kepada orang Yahudi karena Allah menghendaki bagi setiap orang Yahudi bagian dari kehidupan abadi.

Tidak masuk surga kecuali orang Yahudi, orang Muslim akan tetap di neraka selamanya karena mereka tidak membasuh kecuali tangan dan kaki mereka, dan orang Kristen masuk neraka karena mereka tidak dikhitan, semua manusia di hari kiamat di neraka kecuali orang Yahudi, ini yang diklaim orang Yahudi dalam Talmud, maka takjublah untuk yang seperti ini.

Lihat (Orang Yahudi antara Al-Quran dan Talmud) Talmud berkata: Semua roh diciptakan dalam enam hari pertama penciptaan, dan Allah meletakkannya di gudang umum di langit, dan mengeluarkannya saat diperlukan yaitu setiap kali wanita hamil, dan Allah menciptakan enam ratus ribu roh Yahudi, dan setiap hari Sabat diperbaharui pada setiap orang Yahudi roh baru dengan roh aslinya, dan itulah yang memberinya nafsu untuk makan dan minum.

Dan roh orang Yahudi dibedakan dari sisa roh bahwa mereka bagian dari Allah.

Adapun roh non-Yahudi: maka mereka roh setan, dan menyerupai roh binatang.

Talmud berkata: Sesungguhnya Al-Masih tidak akan datang kecuali setelah menghapuskan pemerintahan orang jahat yang keluar dari agama Bani Israel, oleh karena itu harus setiap orang Yahudi berusaha mencegah kepemilikan bumi oleh bangsa manapun selain orang Yahudi, dan ini inti permasalahan agar kekuasaan tetap bagi orang Yahudi saja.

Karena perlu bagi mereka memiliki kekuasaan di manapun mereka tinggal, dan jika tidak terpenuhi bagi mereka itu maka mereka terbuang dan tawanan. Dan dari sini datang mimpi orang Yahudi bahwa mereka akan memiliki bumi dan yang ada di atasnya dan apa yang ada di atasnya, dan tujuannya tidak lain kecuali hartanya, dan orang Yahudi hidup dalam perang sengit dengan sisa bangsa-bangsa menunggu hari itu.

Dan akan datang Mesias yang benar, dan merealisasikan kemenangan yang ditunggu bagi orang Yahudi -ya bagi orang Yahudi- saja tanpa selain mereka dari hamba Allah yang ikhlas demikian klaim mereka, dan bangsa Yahudi ketika itu dalam puncak kekayaan karena mereka telah memiliki semua harta dunia.

Maka yang membaca Talmud ini dan khususnya dari orang Yahudi memahami dengan jelas bahwa tidak terelakkan bagi orang Yahudi harus mencuri dan membunuh, dan berzina, dan menzalimi, dan berbohong dan munafik, dan berkhianat, dan tidak ada salah padanya.

Demikian ajaran Talmud, dan inilah mereka orang Yahudi merpati perdamaian sebagaimana mereka klaim, maka di mana toleransi yang diklaim?! Oleh karena itu jangan heran apa yang dilakukan orang Yahudi dengan tawanan Arab, dan dengan penduduk negeri Arab yang mereka rampas, dan dengan saudara kita di Palestina karena tindakan orang Yahudi dari bimbingan Talmud.

Dan dari ini jangan heran orang Arab, dan jangan bersedih jika mereka menyaksikan orang Yahudi merampas harta mereka dan mencuri rumah dan toko mereka, dan menguasai harta benda mereka, dan berzina dengan anak dan istri mereka dan memperkosa mereka karena itu berdasarkan bimbingan Talmud.

Dan karena hasutan terang-terangan itu terhadap pencurian dan perampasan, dan pemerkosaan dan penindasan, dan kezaliman dan kefasikan, maka tidak berhias orang Yahudi dan tidak mungkin dia berhias dengan amanah, atau kejujuran atau kesucian, atau kejernihan. Oleh karena itu orang Yahudi bersenandung dengan khianat dan penipuan dan tipu daya dan kezaliman dan penindasan.

Maka di mana toleransi yang diklaim ini, dan di mana perdamaian yang dihayalkan, dan di mana cinta yang dicari, dan maaf yang diharapkan atau keadilan yang ditunggu dari orang Yahudi.

Dan demikian setiap kali kita mengetahui apa yang datang dalam Talmud terbukalah tabir tentang orang Yahudi. Sesungguhnya orang Yahudi adalah Talmud, dan dari sini ajaran Talmud adalah gambaran paling lengkap jiwa orang Yahudi, bahkan merupakan pantulan dari isi kedalaman mereka pada halaman-halaman kitab seperti cap gambar pada cermin, maka merupakan terjemahan terang-terangan kepribadian yang terbenam dalam keburukan dan kedengkian hingga beberapa peneliti bertanya mana yang menciptakan temannya, dan mana yang pengaruh atau yang mempengaruhi.

Sesungguhnya masing-masing dari keduanya adalah perwujudan bagi yang lainnya dalam kenyataan, maka Talmud adalah perwujudan tertulis dari hal terburuk yang ada dalam jiwa Yahudi berupa racun kesesatan, dan orang Yahudi yang menganut Talmud adalah perwujudan hidup dari keburukan-keburukan tertulis ini yang dinisbahkan kepada wahyu dengan dusta dan kebohongan. Jika kesesatan Samiri telah merasuk ke dalam diri mereka meskipun ada faktor pendorong dan penghambatnya, maka kesesatan-kesesatan Talmud mendapatkan jalan yang sudah diratakan sehingga berhasil merasuk pertama-tama karena dibuat pada masa-masa diaspora, dan kaum tersebut adalah pendengar kebohongan, khususnya jika berasal dari para pendeta jahat.

Kedua: karena datang setelah terputusnya kenabian dari Bani Israil dan dialihkan dari mereka karena mereka mengkafiri nabi terakhir mereka, dan mereka berkata tentangnya dan tentang ibunya dengan kebohongan besar.

Ketiga: karena kesesuaiannya yang sempurna dengan kegelapan jiwa Yahudi yang sesat. Dari sinilah kita memahami bagaimana ajaran-ajaran ini bercampur dengan entitas Yahudi dan mengalir di dalamnya seperti darah di dalam sel-sel. Oleh karena itu mayoritas besar orang Yahudi beriman kepada ajaran-ajaran keji ini, menguduskannya, dan menaatinya dengan ridha. Mereka mengutamakan daripada Taurat dan berkomitmen kepadanya melebihi komitmen mereka terhadap semua wasiat dan kitab-kitab yang mereka miliki. Mereka tetap seperti itu hingga hari ini, dan mereka adalah pemilik kata dan

kekuasaan di seluruh Yahudi. Siapa yang menentang Talmud di antara mereka meskipun sedikit, mereka anggap sesat dan sama sekali tidak berpengaruh.

Talmud yang menciptakan jiwa Yahudi dan yang menghalalkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan Yahudi di setiap zaman dan negeri

Sesungguhnya orang yang membaca Talmud akan memahami dengan jelas mengapa orang Yahudi seperti itu? Bukan hanya ajaran-ajaran Taurat yang sudah diubah yang telah dibicarakan sebelumnya, tetapi ajaran-ajaran Talmud seperti yang telah disebutkan secara ringkas telah menjadikan orang Yahudi sebagai jenis manusia yang aneh bentuknya sepanjang sejarah. Sejarah telah mengenal dalam Bani Israil sejahat-jahat kelompok yang layak menjadi tempat untuk mempelajari bencana-bencana kemanusiaan bagi siapa yang ingin belajar, berpikir, dan mengambil pelajaran.

Bani Israil telah berusaha agar sifat-sifat buruk mereka tidak terbatas pada mereka saja, tetapi hawa nafsu mereka menghendaki dan jiwa serta setan-setan mereka membisikkan agar mereka menjerumuskan orang lain bersama mereka ke dalam lumpur akhlak yang rusak, kemungkaran, dan keburukan. Itulah sebab yang membuat kami menetapkan bahwa mereka adalah penjahat terhadap akhlak, karena setiap keburukan dari keburukan-keburukan mereka yang tersimpan di dada mereka dan yang mereka praktikkan dalam pergaulan, mereka telah berhasil dengan kepandaian dan tipu daya mereka menarik manusia kepadanya dan mencetak mereka dengannya secara berkelompok maupun individu, hingga masyarakat dunia keseluruhan hari ini kecuali sedikit yang dilindungi Allah menjadi masyarakat yang bersifat dan berkeadaan Yahudi meskipun bukan masyarakat yang berras dan berketurunan Yahudi.

Orang Yahudi berdasarkan ajaran-ajaran tersebut tidak beriman kecuali kepada materi, tidak ada nilai bagi hal-hal spiritual menurut mereka, tidak ada bobot bagi akhlak, tidak ada bagian bagi ruh, tidak ada tempat bagi prinsip-prinsip, tidak ada tempat bagi kejujuran dan kesetiaan, tidak ada keberadaan bagi amanah dan malu. Hal-hal ini adalah perkara yang tidak dikenal orang Yahudi dan semua sifat yang berada di atas semua naluri.

Keimanan kepada hal-hal materi saja ini menghabisi fondasi-fondasi akhlak kemanusiaan dan kemasyarakatan, bahkan menghabisi hakikat keimanan

agama, karena bagian besar dari agama berdiri di atas hal-hal yang berada di balik materi dan hal-hal ghaib, termasuk keimanan kepada Hari Akhir. Oleh karena itu kita melihat orang Yahudi karena dominasi materi dan penguasaannya atas mereka tidak beriman kepada Hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu daripada fakta bahwa penulis-penulis Taurat mengosongkannya dari penyebutan hari ini. Taurat tidak menyebutkan sesuatu tentang akhirat, tidak tentang malaikat, tidak menyebutkan surga atau neraka, demikian juga Talmud. Semua yang dijanjikannya kepada orang-orang yang berbuat baik hanya bersifat materi duniawi saja.

Ketika kehidupan dunia adalah puncak perhatian mereka dan materialisme adalah tujuan tertinggi mereka, bahkan semboyan mereka yang mereka ikuti tanpa menyimpang darinya, maka mereka menjadi utilitarian dan egois yang menghancurkan prinsip-prinsip demi diri mereka sendiri dan menginjak-injak kepentingan umum demi keuntungan pribadi mereka. Egoisme dan utilitarianisme mereka membawa mereka menempuh setiap jalan yang bengkok dan setiap cara yang menyimpang untuk memperoleh harta dan keuntungan. Mereka tidak segan-segan dengan kebohongan, penipuan, kecurangan, kemunafikan, dan penyesatan.

Mereka adalah orang Yahudi dari kecil hingga besar, setiap orang tergila-gila dengan keuntungan, dan dari nabi hingga pendeta setiap orang bekerja dengan kebohongan, demikian kata Taurat mereka. Kita tidak menemukan pada orang Yahudi kecuali riya, menjilat orang-orang kuat, dan kemunafikan, bahwa ada lapangan untuk perkataan dan lapangan untuk perbuatan. Mereka telah menyebarkan kemunafikan di bumi hingga manusia menyangka bahwa siapa yang tidak munafik bukanlah orang cerdas, siapa yang tidak menjilat tidak diberi hikmah, siapa yang tidak bermuka dua maka dia bodoh, siapa yang tidak setuju dengan keburukan maka dia penyeru fitnah dan penghasut keburukan, siapa yang berterus terang dengan kebenaran maka dia pembangkang penghasut kekacauan.

Mereka telah menyebarkan kemunafikan di seluruh bumi dan menyebarkan propagandanya dengan nama-nama yang berbeda. Kadang dengan nama hikmah, kadang dengan nama kecerdasan, kadang dengan nama politik yang

berhasil, hingga mereka sebarkan di antara manusia bahwa politik dan akhlak tidak dapat berkumpul. Itu adalah perkataan dusta. Sungguh para ahli hikmah telah menetapkan dengan benar dan jujur bahwa siapa yang berkata bahwa akhlak tidak dapat berkumpul dengan politik, dia tidak memahami akhlak dan tidak memahami politik. Politik yang mulia dan akhlak adalah dua hal yang saling melazimkan tidak dapat terpisah.

Sesungguhnya Talmud telah menciptakan orang Yahudi dan menjadikan mereka memiliki sifat-sifat kemunafikan, kebohongan, dan sejahat-jahat sifat yang dimiliki manusia di bumi. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya semua. Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah atas kalian.

Pelajaran 07: Sumber Ketiga Yahudi: Protokol Para Bijak Sion dan Kepercayaan-kepercayaan Penting Yahudi (1)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Ketujuh (Sumber Ketiga Yahudi: Protokol Para Bijak Sion dan Kepercayaan-kepercayaan Penting Yahudi (1))

Sumber Ketiga: Protokol Para Bijak Sion

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarga, sahabat-sahabatnya, dan orang yang mengikutinya. Amma ba'du.

Sumber ketiga, yang paling penting dan terakhir dari sumber-sumber Yahudi adalah Protokol Para Bijak Sion.

Sebelum saya jelaskan maknanya, saya akan menunjukkan pentingnya. Saya katakan: orang Yahudi kembali dalam mengambil sistem dan hukum-hukum mereka kepada Protokol, sebagaimana mereka kembali kepada Perjanjian Lama dan Talmud dengan anggapan bahwa ketiganya suci karena keluar dari lisan para pendeta dan orang-orang bijak, dan ketiganya mengandung kumpulan ajaran penting bagi individu dan masyarakat Yahudi. Oleh karena itu sebagian ulama menganggap Protokol sebagai salah satu sumber Yahudi yang suci. Kesuciannya datang dari keikhlasan orang Yahudi terhadap ajarannya dengan penghormatan dan pengagungan kepadanya, dan menganggapnya sebagai warisan abadi yang memiliki kepentingan dalam menjaga peran orang Yahudi dengan seluruh bangsa. Artinya kesuciannya adalah perkara kesepakatan.

Mengingat apa yang ada dalam petunjuk-petunjuk Protokol, orang Yahudi mengelilinginya dengan perhatian khusus yang melebihi yang lainnya atas dasar bahwa dia memperhatikan hukum-hukum bermanfaat yang berkaitan dengan kehidupan di zaman modern, sampai tingkat bahwa orang Yahudi ketika mereka ingin mengabaikan sebagian ajaran Perjanjian Lama dan

Talmud, mereka sangat berhati-hati menjaga teks-teks Protokol yang terlepas dari setiap komentar atau penjelasan.

Jika diterima bahwa wahyu Ilahi tidak turun kecuali kepada Musa alaihissalam dan bahwa kebanyakan nabi Bani Israil adalah da'i, penafsir, dan pendidik, jika ini diterima maka pendapat tentang kesucian Protokol setara dengan pendapat tentang kesucian Perjanjian Lama selain kitab-kitab Musa. Dengan demikian Protokol tidak kurang dari Talmud dalam hal apapun.

Selama orang Yahudi memandang Talmud dengan pandangan khusus karena dia mengatur kehidupan Yahudi dan membuat undang-undang hubungan sosial dan kemanusiaan, maka orang Yahudi melihat dalam Protokol rencana praktis untuk mewujudkan kedaulatan Yahudi yang sempurna dalam kerajaan Sion dunia dan memunculkan peran Yahudi dalam setiap aktivitas dan pekerjaan di tingkat seluruh dunia. Oleh karena itu pandangan mereka kepadanya dilingkupi dengan perhatian, penghargaan, dan komitmen terhadap semua yang datang di dalamnya, baik yang berkaitan dengan perilaku individu atau perilaku kelompok.

Ini tentang pentingnya Protokol dan kedudukannya menurut pandangan orang Yahudi. Lalu apa makna Protokol?

Artinya: terjemahan harfiah kata "Protokol" adalah risalah sidang atau catatan pertemuan. Jika nama dipahami dengan makna ini, maka Protokol berupa beberapa keputusan yang dibahas oleh sejumlah pendeta dalam beberapa konferensi. Pada saat itu namanya dalam bahasa Arab adalah keputusan atau ketetapan. Kenyataannya tidak demikian, oleh karena itu penamaannya bersifat majazi.

Nelson berkata: "Kita tidak dapat mengabaikan isyarat bahwa judul Protokol tidak sepenuhnya sesuai dengan isinya. Dia bukan secara tepatnya catatan sidang tetapi dia adalah laporan yang dibuat oleh seseorang yang berpengaruh dan dibaginya menjadi bagian-bagian tanpa keserasian atau keteraturan."

Sesungguhnya Protokol adalah kumpulan dokumen-dokumen yang terdapat dalam ceramah panjang yang memakan tiga sesi yang disampaikan oleh pemimpin yang dihormati kedudukannya kepada sekelompok orang yang

memiliki pendapat dan pengaruh dari kalangan Yahudi agar mereka meminta pertimbangan dengannya dalam semua yang mereka lakukan hingga berdiri kerajaan Israil.

Makna tersebut didukung oleh pembukaan sebagian Protokol. Pada awal Protokol kesepuluh datang: "Hari ini saya akan mulai mengulang apa yang disebutkan sebelumnya." Pada awal Protokol kedua puluh datang: "Saya akan berbicara hari ini dalam program keuangan kami yang saya tinggalkan hingga akhir laporan saya karena dia adalah masalah yang paling sulit."

Protokol dalam terjemahan Arabnya terdiri dari dua puluh empat protokol yang semuanya berkaitan dengan pengorganisasian orang Yahudi, cara mereka menguasai yang lain, dan pendirian kerajaan dunia yang dikenal dengan kerajaan Sulaiman atau kerajaan Daud.

Lalu bagaimana dengan isi Protokol? Protokol yang diterbitkan terdiri dari dua puluh empat protokol, dan di dalamnya ada pembicaraan tentang hal-hal berikut yang saya sebutkan secara ringkas dengan maknanya bukan dengan teksnya dalam kebanyakan hal:

Pertama: perlunya menggunakan kekuatan dalam menundukkan orang-orang asing dan menggunakan tipu daya dalam meyakinkan mereka, serta berlindung kepada khianat dan suap kapanpun hal itu memungkinkan, dengan demikian perlu mengangkat semboyan-semboyan yang memiliki makna baik tanpa hasil praktis.

Kedua: perlunya mendirikan pemerintahan-pemerintahan lemah untuk memerintah dunia yang terdiri dari orang awam dan orang yang tidak terlatih dalam pemerintahan, dengan memanfaatkan kekuatan pers dan pengaruhnya dalam menyebarkan pengaruh orang Yahudi dan mempersiapkan pemerintahan dunia mereka dengan emas yang ditumpuk, harta yang banyak, dan wanita-wanita cantik.

Ketiga: perlunya menyebarkan kebencian di bangsa-bangsa lain dengan mengadu domba antara penguasa dan yang dikuasai, mendorong faktor-faktor kemiskinan, memperkuat fanatisme kesukuan, dan menciptakan kudeta-kudeta sembarangan hingga manusia siap menerima pemerintahan orang Yahudi dan dominasi mereka.

Keempat: perlunya adanya peran-peran yang dilalui republik dan memanfaatkan Freemasonry pada selain orang Yahudi dengan persaingan ekonomi internasional dan peran spekulasi penyembahan emas.

Kelima: perlunya memunculkan keutamaan-keutamaan kaum pilihan dan bekas-bekasnya dalam ilmu pengetahuan, harta, dan pemerintahan. Harus disebarkan kebingungan dalam opini publik dan menjerumuskannya ke dalam kekacauan.

Keenam: mengorganisasi monopoli-monopoli ekonomi Yahudi yang besar dalam industri dan perdagangan yang dengannya dapat menghancurkan industri dan perdagangan orang asing.

Ketujuh: perlunya orang Yahudi memiliki tentara yang kuat yang dapat kapan saja mendidik orang asing, dan pada waktu yang sama harus disebarkan fitnah di bangsa-bangsa lain agar mereka tidak memiliki kekuatan yang berpengaruh.

Kedelapan: wajibnya menggunakan hak-hak hukum secara samar untuk menyesatkan dan memilih para pembantu yang dipilih dari pusat Zionis dengan pendidikan ilmiah yang tinggi levelnya.

Kesembilan: mengorganisasi pemerintahan Zionis yang bersandar pada rencana yang digambarkan dan undang-undang yang terorganisir, dengan perlunya seluruh pemerintahan mengakui pemerintahan internasional Yahudi dengan berbagai cara penipuan dan menerapkan prinsip-prinsip Freemason dalam bidang pendidikan yang kami ajarkan kepada bangsa-bangsa.

Kesepuluh: memanfaatkan skandal-skandal, menyebarkan kuman penyakit, dan hal-hal keji lainnya dengan mempertahankan penampilan luar panggung politik untuk kejeniusan anak-anak haram dan kesombongan diri.

Kesebelas: perincian dalam cara-cara yang ditempuh pemerintahan Yahudi untuk menundukkan dunia dan menguasai semua sarana pengarahan, khususnya pers dan buku-buku, serta menyusun program konstitusi baru.

Kedua belas: membangkitkan tuntutan-tuntutan opini publik di pedesaan dengan menguasai sarana informasi.

Ketiga belas: menyebarkan teori-teori perusak dan prinsip-prinsip penghancur dengan kebutuhan harian akan roti.

Keempat belas: perlunya menghancurkan agama-agama lain untuk merusaknya dari dalam dan merendahkan kedudukan para tokoh agama, serta mendirikan perkumpulan-perkumpulan rahasia untuk berpartisipasi dalam perusakan ini, khususnya perkumpulan Freemason Dunia dan perkumpulan-perkumpulan dari dalam agama-agama orang asing.

Kelima belas: kudeta atau revolusi melanda dunia pada waktu bersamaan dengan memperbanyak tempat pertemuan Freemason dan cara-cara yang licik dengan penumpukan harta pada orang Yahudi, dan hak yang kuat adalah satu-satunya hak dan tidak ada yang lain.

Keenam belas: merusak pendidikan pada bangsa-bangsa lain, khususnya yang tingkat universitas, dan mengubahnya menjadi forum-forum umum.

Ketujuh belas: wajibnya memerangi gereja, memerangi istana Paus, dan wajibnya mata-mata dengan pola organisasi Kabalah dengan penyalahgunaan kekuasaan. Kabalah adalah kata Ibrani yang artinya tradisi atau penerimaan untuk riwayat lisan. Sebagai istilah, para peneliti menginginkan dengannya filsafat penerimaan dan madzhab orang yang mengatakan bahwa keimanan adalah menerima warisan dan mencurahkan perhatian untuk melaksanakan ritual dengan penerimaan dan penyerahan.

Kedelapan belas: wajibnya langkah-langkah pertahanan rahasia, mengawasi konspirasi dari dalam, hilangnya sifat keagamaan dari kekuasaan, dan penangkapan serta penahanan atas kecurigaan sekecil apapun.

Kesembilan belas: kriminalisasi dalam masalah-masalah politik dan pengumuman kejahatan politik, serta ketergantungan pemerintahan Yahudi pada kelemahan dan pemaksaan dalam menghinakan rakyat asing.

Protokol kedua puluh: menentukan pendapatan keuangan dan cara memperolehnya bagi pemerintahan Yahudi agar dapat melaksanakan kewajibannya dan tugasnya dalam mewujudkan kedaulatan orang Yahudi atas seluruh dunia.

Kedua puluh satu: memanfaatkan pinjaman dalam negeri, utang, dan pajak, serta mengubah utang hingga menjadi apa yang disebut utang bersatu, dan negara mengumumkan kebangkrutan melalui bank-bank tabungan dan pendapatan, serta menghapus pasar-pasar keuangan.

Kedua puluh dua: menggunakan rahasia-rahasia dan semboyan-semboyan seperti kekuatan dan ketundukan, serta rahasia apa yang akan dibawa hari esok.

Kedua puluh tiga: mengurangi alat-alat kemewahan, menghapus masyarakat-masyarakat sebelumnya, dan membangkitkannya dalam bentuk baru.

Kedua puluh empat dan terakhir: menetapkan keturunan Raja Daud, meluluskan raja dan mempersiapkannya untuk takhta. Dia memiliki pembantu dan berada di atas pengawasan.

Rujukan: (Protokol Para Bijak Sion), juga (Yudaisme) karya Dr. Ahmad Ghalush, dan (Protokol Para Bijak Sion) karya Ustadz Ajaj Nuwaihidih.

Setelah saya sebutkan kepadamu judul-judul ringkasan protokol-protokol tersebut, apakah semuanya itu? Sesungguhnya itu adalah rencana-rencana penghancuran dan kerusakan, dan itu adalah rencana-rencana lama yang dimaksudkan untuk merusak kepribadian Islam, dan membentuk ulang kepribadian tersebut dengan pola yang rusak, namun protokol-protokol itu telah direvisi dan ditinjau kembali berdasarkan pengalaman-pengalaman pertempuran yang dilakukan oleh para mujahidin Muslim yang membalikkan tipu daya selama berabad-abad. Garis-garis pokok protokol-protokol ini dalam bentuk barunya dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama: Mengisolasi Al-Quran yang mulia dari kehidupan dengan isolasi yang ketat sehingga ia menjadi kitab sejarah atau museum, yang pengaruhnya tidak melampaui nenek-nenek tua di masjid-masjid atau tenda-tenda acara dan perkabungan.

Kedua: Mengosongkannya dari kandungan berbahayanya dengan berbagai cara penafsiran yang salah, dan memutarbalikkan tafsir serta memelintir makna-maknanya dari arah aslinya di bawah dalih melayani agama itu sendiri atau memperbaruinya hingga slogan-slogan terakhir semacam itu.

Ketiga: Melepaskan kehidupan sosial berlari dalam keributan dan gemuruh berlawanan dengan apa yang digambarkan Al-Quran sehingga kembalinya Al-Quran ke kehidupan menjadi mustahil sejauh terpisahnya realita dari Al-Quran.

Keempat: Membentuk pemikiran baru dalam umat dengan pola bengkok yang dipinjam dari Timur atau Barat, sehingga tidak memiliki kepribadian yang asli akarnya, bahkan berputar pada satu poros yaitu menentang Islam sebagai manhaj, pemikiran, dan perilaku; sehingga para intelektual menjadi musuh-musuh tradisional terhadap pola Qurani baik secara tersirat maupun tersurat.

Kelima: Menghancurkan barisan-barisan Islam yang sadar dan terorganisir yang mewakili bahaya terbesar bagi Yahudi karena ia merupakan jalan kebangkitan Islam Qurani yang tidak terkalahkan jika berhasil berkuasa. Dan ini menjelaskan bagi kita banyak teka-teki dan misteri yang bergolak di sekitar kita, terutama bagian yang berhadapan dengan musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala di ujung-ujung bumi dan perbatasannya.

Hal ini menjelaskan bagi kita - pertama - bagaimana orang-orang Yahudi berjuang mati-matian dalam mendirikan partai-partai komunis di negara-negara kita, bahkan para hartawan besar mereka yang menyuplai partai-partai itu dengan uang, perencanaan, publikasi, dan sarana-sarana kerusakan berupa khamar dan wanita.

Dan menjelaskan bagi kita - kedua - rahasia gelombang-gelombang kemerosotan yang membara yang mengalir ke negara-negara kita melalui rencana yang terencana yang menggunakan lagu-lagu yang merosot, sandiwara-sandiwara yang hina, kaset-kaset cabul, sastra-sastra yang mengumbar nafsu, dan cerita-cerita seks belum lagi pers yang merosot, dan mode-mode yang merangsang nafsu-nafsu yang paling rendah sekali, sebagaimana dibicarakan dalam protokol-protokol Zionis.

Dan menjelaskan bagi kita - ketiga - kasus-kasus aneh yang sulit dipahami seperti: mengejek ulama Islam, menghapus pengadilan-pengadilan syariah, dan bersikeras mengubah dan mengganti undang-undang ahwal syakhsiyyah (hukum keluarga) dan sebagainya.

Kemudian menjelaskan bagi kita - keempat - keganasan brutal yang berlebihan dalam memperlakukan gerakan-gerakan Islam yang mewakili

ujung tombak dalam jantung rencana setan yang maju, dan pada saat yang sama memberikan kebebasan kepada komunisme untuk menjalankan peran yang terencana dalam mengancam akidah dan akhlak serta mengakarkan ateisme dan kerusakan, dan untuk memotong jalan pertumbuhan Islam, dan menciptakan arus pemikiran gerakan yang melawan arus Qurani di kalangan pemuda. Dan sepanjang dekade-dekade yang lalu, wilayah Mesir khususnya, dan wilayah Arab secara umum telah dibuat pusing dengan sengaja dan keras kepala.

Dan dipukulkan berbagai macam penyimpangan akidah, kepalsuan pemikiran, dan propaganda yang konyol agar tidak menemukan jalan yang asli, dan tidak mengembalikan permasalahan kepada kerangka Islam yang unik. Sementara kitab-kitab dan pasal-pasal yang batil dibacakan di pantai seberang, dan para saudara kera dan babi dari kalangan Yahudi dididik berdasarkan kitab-kitab itu, Islam yang agung sengaja diasingkan, disingkirkan dari panggung dengan ganas, dan dikejar dalam pemikiran dan realita seolah-olah ia adalah wabah yang melanda; oleh karena itu ukuran kekalahan datang dengan dahsyat, mengerikan, dan memalukan, sebagaimana dalam kemunduran atau kekalahan tahun enam puluh tujuh, namun itu adalah bukti yang paling jelas bahwa Islam adalah kebutuhan hidup dan takdir, serta keberadaan bagi umat ini jika ia menginginkan kehidupan, terlebih lagi karena ia adalah agama Allah Subhanahu wa Ta'ala dan manhaj-Nya untuk hamba-hamba-Nya.

Sesungguhnya fanatisme dan kebencian adalah agama Yahudi; karena orang-orang Yahudi adalah umat yang membawa dalam kedalamannya karakteristik psikis yang sangat kompleks, dan mengandung akhlak yang sangat bengkok dan berbelit; oleh karena itu dada mereka bergelombang dengan kebencian yang meluap kepada semua manusia, dan sisi-sisi mereka selalu berkobar dengan panasnya dendam yang membara ini; maka mereka berbuat kerusakan di muka bumi, dan tidak melihat ketenangan dan kebahagiaan bagi diri mereka kecuali di atas reruntuhan orang lain, dan tidak tenang kecuali dengan menghasut dan bertipu daya, konspirasi dan kezaliman, perusakan dan pembalasan dendam. Sungguh menakjubkan bahwa ada umat manusia dengan pola seperti ini dalam satu rangkaian sepanjang masa dan tempat, dan mengakar pada seluruh generasi mereka semua sifat-sifat buruk sampai batas yang mengerikan ini.

Akal hampir mengingkari hal ini pada pandangan pertama, dan tidak percaya berlanjutnya kegilaan psikis ini dalam generasi demi generasi selama lebih dari tiga ribu tahun, namun inilah memang kenyataan orang-orang Yahudi dan kebiasaan mereka bahkan ini adalah agama mereka yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri dan dihayati oleh hati mereka secara berturut-turut selama berabad-abad dan generasi hingga menjadi seolah-olah naluri yang diperoleh yang berpindah bersama pembawa keturunan ke dalam darah keturunan dari leluhur. Maka masalah Yahudi kembali dari awal hingga akhir kepada jenis kepribadian Yahudi itu sendiri, dan apa yang mereka biasakan berupa kebencian dan menyakiti, dan apa yang mereka pelajari dari Talmud dan protokol-protokol; oleh karena itu kejahatan yang paling besar dalam pendidikan Yahudi adalah menjadikan semua itu sebagai agama, akidah, syiar dan syariat yang mereka nisbahkan menurut klaim mereka kepada wahyu Ilahi; maka memberikan selubung kesucian agama pada akhlak-akhlak yang hina ini, dan memberikannya dorongan kewajiban dan penghormatan di kalangan generasi-generasi Yahudi.

Dan sungguh para ahli kitab mereka telah berlebihan dalam mengarang cerita-cerita dan ajaran-ajaran yang membakar kegilaan dan keganasan mereka setiap kali melemah di dada, atau padam bara apinya dengan berurutan masa; dan dengan demikian menetap dan berlanjut, dan serupa di dalamnya hati-hati orang-orang terdahulu dan kemudian. Kebencian Yahudi ini diarahkan kepada semua manusia sejak dahulu, dan tidak pernah ada umat yang luput darinya, bahkan mereka memperluas kebencian itu ke alam ghaib setelah alam kehidupan dan benda-benda di alam nyata menjadi sempit bagi mereka. Dan ini adalah kenyataan sejarah yang diketahui dan dipastikan, dan tidak ada yang mengungkapkannya dalam skala luas kecuali Al-Quran yang agung yang merinci permasalahan mereka dan mengembalikannya kepada akar-akar dan sumber-sumber busuknya, mengungkap pintu masuk dan keluarnya di mana Al-Quran berbicara tentang jiwa Yahudi, dan menyajikan kepada manusia bukti-buktinya dari realitas sejarah Yahudi yang telah dihapus, diabaikan dan diabaikan kenyataan-kenyataannya, peristiwa-peristiwanya, dan apa yang ada di belakangnya dari motif dan tujuan.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi jiwa mereka bengkok, maka tidak mau kecuali mengubah kehidupan manusia menjadi neraka, dan berusaha untuk

menempatkan diri mereka di puncak di atas anak-anak Adam, walau di atas tengkorak manusia dan potongan-potongan tubuh mereka dengan menggunakan dalam hal itu segala cara, walau berupa perang-perang yang menghancurkan dunia. Maka apa yang telah mereka lakukan dari kejahatan yang menimpa, atau menimpa masyarakat manusia? Apa yang mereka lakukan dapat dirangkum dalam tiga aspek:

Pertama: Merasa lebih tinggi dari manusia dan melampaui mereka dengan keyakinan mereka bahwa mereka adalah pilihan makhluk, dan bahwa mereka adalah sebaik-baik alam, dan mereka pantas untuk hidup dan berkuasa di dalamnya, adapun selain mereka, maka hewan dalam bentuk manusia yang melayani bangsa pilihan Allah Subhanahu wa Ta'ala; maka mereka memandang dunia dengan mata mengejek dan meremehkan, dan ini adalah fanatisme yang menjijikkan dari mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Talmud dan protokol-protokol.

Kedua: Mengeksploitasi manusia, dan memeras harta mereka dengan segala cara dan metode di mana keegoisan telah memungkinkan orang-orang Yahudi untuk mengeksploitasi sisa bangsa-bangsa dan umat-umat lain jika kesempatan tersedia bagi mereka, dan tersedia sebab-sebab eksploitasi, dan semua yang ada pada orang Yahudi adalah takut kepada Rabbnya bahwa ia menjauh dari keluarganya dan bangsanya, dan biarlah ia berbuat kepada yang lain apa yang ia kehendaki, dan siapa yang membaca Talmud akan menemukan dari itu hal yang menakjubkan.

Ketiga: Menumpahkan darah, dan menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara makhluk: di mana apa yang dialami dunia dari perpecahan dalam pendapat dan mazhab, mengacungkan senjata di wajah, ancaman dan peringatan dengan perang-perang yang menghancurkan tidak lain adalah dari buatan orang-orang Yahudi, dan rencana-rencana bodoh mereka yang mereka namakan dengan protokol-protokol orang bijak Sion; maka mereka adalah penumpah darah yang berlomba dalam dosa dan permusuhan, berbuat kerusakan di muka bumi, dan membunuh para nabi tanpa hak, dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia, dan demikianlah Al-Quran menceritakan tentang mereka.

Dan dalam kitab suci mereka juga ada yang mencatat atas mereka kejahatan-kejahatan mengerikan mereka, dan khususnya kitab "Ester", dan dijadikan hari-hari pembunuhan dan penyaliban pada orang-orang Yahudi sebagai hari raya. Maka buruk sekali apa yang mereka lakukan. Dan orang-orang Yahudi memiliki dua hari raya suci, tidak sempurna kegembiraan di dalamnya kecuali dengan memakan roti tidak beragi yang dicampur dengan darah manusia. Yang pertama hari raya "Purim" pada bulan Maret setiap tahun. Dan yang kedua: hari raya Paskah pada bulan April setiap tahun.

Dan korban kedua hari raya tidak sempurna syariatnya kecuali dengan menyembelih anak dari agama selain agama Yahudi, kemudian mengambil darahnya untuk mencampur adonan tepung dengannya. Dan sesungguhnya mihrab-mihrab orang Yahudi ternoda dengan darah yang ditumpahkan sejak zaman Ibrahim hingga jatuhnya kerajaan Israel dan Yehuda, dan sesungguhnya kuil-kuil mereka menakutkan dengan bentuk yang melampaui kuil-kuil tukang sihir yang terjadi di dalamnya altar-altar manusia sebagai persembahan kepada tuhan-tuhan.

Dan telah disebutkan hal itu oleh Profesor "Arnold Liz" yang berdiri melawan kejahatan Yahudi dan dominasi Yahudi atas dunia, dan mengarang dalam hal itu sebuah buku terkenal yang ia teliti di dalamnya peristiwa-peristiwa Yahudi dari pengurusan darah orang-orang tak berdosa, dan ia datangkan di dalamnya kisah-kisah yang membuat bulu kuduk merinding. Ia berkata dalam bukunya: "Sesungguhnya kejahatan-kejahatan Yahudi yang diketahui dalam sejarah tentang orang-orang Yahudi, dan terjadi seputarnya penyelidikan-penyelidikan peradilan hampir tidak disebutkan sama sekali di samping kejahatan-kejahatan orang Yahudi yang tidak diketahui oleh siapa pun."

Dan sungguh telah terbukti kejahatan ini dalam berbagai zaman, dan pada banyak umat yang memberikan tempat berlindung kepada orang-orang Yahudi di Timur dan Barat. Dan jika demikian keadaan mereka, sedangkan mereka di bawah kuk bangsa-bangsa lain, maka bagaimana jika mereka memiliki negara dan kekuasaan?! Dan mereka memiliki kekuatan dan kemampuan; tidak diragukan bahwa mereka akan melancarkan perang yang membinasakan terhadap umat-umat dan bangsa-bangsa, perang yang tidak mengasihani orang tua yang renta, tidak anak yang lemah lembut, tidak wanita

yang lemah, sebagaimana dikatakan Taurat yang diada-adakan, bahkan bunuhlah laki-laki dan perempuan, dan anak menyusu, dan sapi dan kambing dan unta dan keledai, bahkan binatang-binatang dan hewan-hewan jinak tidak menemukan dalam jiwa orang-orang Yahudi belas kasihan, bahkan kota-kota dan benda-benda mati tidak terbebaskan dari itu. Pukullah dengan keras penduduk kota dengan mata pedang, dan haramkanlah dengan semua yang ada di dalamnya bersama binatang-binatangnya dengan mata pedang. Kumpulkanlah semua barang-barangnya ke tengah-tengah lapangannya, dan bakarlah dengan api kota itu dan semua barang-barangnya secara lengkap untuk Tuhan Tuhanmu; maka jadilah ia bukit selamanya yang tidak akan dibangun setelahnya. Demikian dalam Taurat dalam kitab Ulangan dalam pasal ketiga belas ayat 15, 16. Dan lihat dalam hal itu kitab (Kejahatan Bani Israel terhadap Agama dan Masyarakat), dan kitab (Orang Yahudi dan Cahaya dan Islam) oleh Richard Burford, dan selain itu dari kitab-kitab dengan (Protokol-protokol Orang Bijak Sion) dan jika kau mau katakanlah: orang-orang bodoh Sion.

Sikap Orang Yahudi terhadap Iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Para Malaikat-Nya

Pembicaraan tentang akidah-akidah Yahudi yang paling penting melalui sumber-sumber tersebut, dapat diketahui akidah-akidah Yahudi dengan bantahan atasnya secara ringkas - insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Akidah Yahudi, atau akidah-akidah dan kepercayaan-kepercayaan tampak jelas melalui sumber-sumber ini hingga akidah-akidah ini menjadi seperti karakteristik-karakteristik diri pada kepribadian Yahudi yang tetap, dan menjadi seperti komponen-komponen psikis bersama yang melekat pada orang-orang Yahudi di semua zaman mereka sebagai keharusan syahwat dan hawa nafsu, dan perolehan bukan keharusan tabiat dan paksaan. Maka mereka tidak memikirkan untuk mengubahnya, dan tidak memandangnya dengan pandangan berakal, dan tidak mendiskusikannya.

Jika persoalan-persoalan akidah mewakili iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan qadha dan qadar, maka apakah akidah-akidah orang Yahudi dalam semua itu.

Pertama dari segi persoalan iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: Kita mengetahui bahwa orang-orang Yahudi beriman pada keberadaan tuhan, dan kebanyakan mereka bahwa dia adalah tuhan yang satu, namun bagaimana mereka memandang iman kepada tuhan yang satu ini. Dan tidak boleh tidak kita memasukkan dalam perhitungan kita bahwa di antara orang-orang Yahudi ada yang mempertuhankan Uzair, atau menjadikannya anak Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair anak Allah Subhanahu wa Ta'ala"** (At-Taubah: 30). Maka ini adalah kelompok dari orang-orang Yahudi yang tidak dapat diingkari.

Dan kita sebutkan - kita membicarakan bahwa orang-orang Yahudi beriman kepada tuhan yang satu - bahwa mereka sejak awal, terjatuh dalam syirik akbar ketika menyembah anak sapi. Maka Allah Azza wa Jalla menyebutkan perkara ini, dan menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi menyembah anak sapi: **"Dan kaum Musa sesudah kepergian Musa mengambil dari perhiasan mereka anak sapi dari emas yang dapat bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka? Mereka menjadikannya sebagai sembah dan mereka adalah orang-orang yang zalim"** (Al-A'raf: 148). Dan juga firman-Nya: **"Dan apakah yang membuatmu tergesa-gesa meninggalkan kaummu, hai Musa? Dia (Musa) menjawab: Mereka itu akan menyusul jejakku, dan aku bersegera kepada-Mu ya Rabbku, agar Engkau ridha. Allah berfirman: Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan As-Samiri telah menyesatkan mereka. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati. Dia berkata: Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masanya bagimu ataukah kamu menghendaki agar murka dari Tuhanmu menimpamu, maka kamu ingkari janjimu kepadaku? Mereka menjawab: Kami sekali-kali tidak mengingkari janjimu dengan kemauanku sendiri, tetapi kami disuruh memikul beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami melemparkannya, lalu demikian pulalah Si Samiri melemparkannya. Kemudian dia mengeluarkan untuk mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara, lalu mereka berkata: Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi dia lupa. Maka apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada**

mereka, dan tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan bagi mereka? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatlah kepada perintahku. Mereka berkata: Kami akan tetap menyembah anak sapi ini hingga Musa kembali kepada kami" (Thaha: 83 - 91).

Dan mereka dengan menyembah anak sapi menginginkan menyembah tuhan yang berwujud patung seperti yang mereka lihat di jalan mereka setelah Allah Azza wa Jalla menyelamatkan mereka dari musuh mereka, dan menjadikan bagi mereka jalan di laut yang kering. Apa yang terjadi setelah itu: **"Dan Kami seberangkan Bani Israel ke seberang laut itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israel berkata: Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Musa menjawab: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selama ini mereka kerjakan. Musa berkata: Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal Dia telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, mereka mengazab kamu dengan azab yang buruk, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup perempuan-perempuanmu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu"** (Al-A'raf: 138 - 141).

Jadi orang-orang Yahudi menginginkan penyembahan berhala dan menyembah anak sapi, dan di antara mereka ada yang berkata: Uzair anak Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita tidak mengabaikan ini. Dan mereka dengan perkataan mereka tentang tuhan yang satu, bagaimana mereka beriman kepada-Nya, atau bagaimana mereka mensifati-Nya? Sungguh mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang paling buruk. Di antaranya apa yang diceritakan Al-Quran tentang mereka ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu**

wa Ta'ala itu fakir dan kami kaya, kelak akan Kami tulis apa yang mereka katakan" (Ali Imran: 181).

Dan perkataan mereka juga: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', semoga tangan mereka yang terbelenggu dan mereka dilaknat dengan apa yang mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas; Dia memberikan rezeki sekehendak-Nya"** (Al-Maidah: 64). Maka di sini walaupun dengan keimanan mereka kepada Tuhan yang Esa yang mereka sifati dengan sifat fakir, kikir, dan sifat-sifat lain yang mereka sematkan kepada Tuhan yang mereka sembah, dan jika ini sebagian dari apa yang datang dalam Al-Quran; maka Taurat menjadi saksi atas mereka; karena mereka menyifati Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar dengan sifat lelah. Taurat berkata tentang penciptaan langit dan bumi: "Maka selesailah langit dan bumi serta segenap tentaranya. Dan Allah selesai pada hari ketujuh dari pekerjaan-Nya yang telah dikerjakan, maka Dia beristirahat pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya yang telah dikerjakan-Nya, dan Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya; karena pada hari itu Dia beristirahat dari segala pekerjaan-Nya yang telah dikerjakan Allah sebagai Penciptanya" Kitab Kejadian Pasal Kedua ayat pertama sampai ketiga.

Dan makna ini: bahwa mereka meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla lelah seperti manusia pada umumnya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar, dan Al-Quran Al-Karim telah menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya tanpa Dia mengalami lelah, atau capek, maka firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidak merasakan kelelahan sedikit pun"** (Qaaf: 38) artinya: tidak ada kelelahan yang menyentuh Kami, dan tidak ada kecapean, maka demikianlah kami dapati Taurat yang telah diubah menyifati Allah Azza wa Jalla dengan kebodohan dan omong kosong.

Maka Taurat juga berkata menceritakan tentang Adam dan istrinya Hawa: Dan mereka mendengar suara Tuhan Allah berjalan di taman ketika angin siang bertiup, maka Adam dan istrinya bersembunyi dari wajah Tuhan Allah di

tengah-tengah pohon taman, maka Tuhan Allah memanggil Adam, dan berkata kepadanya: Di manakah engkau? Maka dia berkata: Aku mendengar suara-Mu di taman lalu aku takut; karena aku telanjang, maka aku bersembunyi, maka Dia berkata: Siapa yang memberitahumu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari pohon yang Aku perintahkan kepadamu untuk tidak memakannya, maka Tuhan Allah berkata: Sesungguhnya manusia telah menjadi seperti salah satu dari Kami yang mengetahui yang baik dan yang jahat dan sekarang, jangan sampai dia mengulurkan tangannya, dan mengambil dari pohon kehidupan juga dan makan serta hidup selamanya, maka Tuhan mengeluarkannya dari taman Eden" Kitab Kejadian pasal 3 ayat 8: 23 dengan sedikit perubahan. Dan demikianlah Taurat menisbatkan kebodohan kepada Allah Azza wa Jalla bersama dengan ketakutan juga sebagaimana menisbatkan kepada-Nya kesedihan dan penyesalan maka dia berkata: "Dan Tuhan melihat bahwa kejahatan manusia telah banyak di bumi, dan bahwa segala bentuk pemikiran hatinya, hanyalah jahat setiap hari, maka Tuhan bersedih bahwa Dia telah menjadikan manusia di bumi, dan menyesal di hati-Nya, maka Tuhan berkata: Aku akan melenyapkan dari muka bumi manusia yang telah Ku-ciptakan, manusia bersama binatang-binatang, serangga-serangga dan burung-burung langit; karena Aku menyesal bahwa Aku telah menjadikan mereka" Kitab Kejadian pasal 6 ayat 5: 7.

Dan Taurat menyifati Allah Azza wa Jalla bahwa Dia adalah manusia yang memiliki ciri-ciri manusia, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syuura: 11) namun Taurat berkata: "Tuhan adalah pejuang perang, dan dengan hembusan hidung-Mu kehidupan menumpuk, Engkau meniup dengan angin-Mu maka laut menutupi mereka, siapa seperti-Mu di antara tuhan-tuhan wahai Tuhan" Kitab Keluaran pasal 15 ayat 3: 11 dengan sedikit perubahan.

Kemudian Taurat mengklaim bahwa Bani Israil melihat Allah Azza wa Jalla maka dia berkata: "Karena pada hari ketiga Tuhan turun di depan mata semua rakyat di atas gunung Sinai" Kitab Keluaran Pasal 19 ayat 11 "Dan di dalamnya dan mereka melihat Tuhan Israel, dan di bawah kaki-Nya seperti buatan dari batu akik biru yang jernih, dan seperti langit dalam kebersihan, namun Dia

tidak mengulurkan tangan-Nya kepada para pemuka Bani Israil maka mereka melihat Allah, dan mereka makan dan minum" Kitab Keluaran pasal 24 ayat 10 dan 11 dan di dalamnya: "Dan Tuhan berbicara kepada Musa berhadapan muka, sebagaimana seseorang berbicara dengan temannya" Kitab Keluaran pasal 33 ayat kesebelas sedangkan Al-Quran Al-Karim **"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang-terangan', maka kamu disambar petir, sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur"** (Al-Baqarah: 55, 56). Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan Musa memilih dari kaumnya tujuh puluh orang untuk (memenuhi janji) waktu yang Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau binasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami'"** (Al-A'raaf: 155) bahkan Musa alaihissalam sendiri tidak melihat Allah Azza wa Jalla sebagaimana yang dikatakan Al-Quran Al-Karim: **"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sidiakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'"** (Al-A'raaf: 143).

Dan dalam Taurat ada yang menunjukkan bahwa Tuhan yang disembah orang Yahudi tidak mungkin menjadi Tuhan, karena di dalamnya terdapat sifat-sifat yang tidak sesuai bahkan dengan manusia yang sempurna sekalipun, maka Taurat menyapa Tuhan dengan berkata: "Kembalilah dari murka kemarahan-Mu, dan menyesallah atas kejahatan terhadap umat-Mu, dan ingatlah Ibrahim dan Ishaq dan Israel hamba-hamba-Mu, maka Tuhan menyesal atas kejahatan yang Dia katakan akan dilakukan-Nya kepada umat-Nya" Kitab Keluaran Pasal 32 ayat 12: 14 dengan sedikit perubahan.

Aku katakan: Dan sesungguhnya penggambaran fisik ini telah berulang di berbagai tempat dengan penggambaran yang naif tentang ketuhanan yang menyerupai manusia dengan kemiripan yang mencolok, maka dikatakan dalam perjanjian Allah kepada mereka, dan terjadilah pada hari ketiga ketika pagi hari bahwa terjadilah guntur dan kilat dan awan tebal di atas gunung, dan suara sangkakala yang sangat keras, maka gemetar semua rakyat yang ada di perkemahan, dan Musa membawa rakyat dari perkemahan untuk menemui Allah di kaki gunung, dan gunung Sinai berasap karena Tuhan turun ke atasnya dengan api, dan asapnya naik seperti asap tungku, dan seluruh gunung bergetar dengan sangat; maka suara sangkakala semakin keras sekali, dan Musa berbicara, dan Allah menjawabnya dengan suara, dan turunlah Tuhan di atas gunung Sinai ke puncak gunung" Kitab Keluaran Pasal kesembilan belas dari ayat 16: 20.

Dan ada selain itu banyak hal yang diklaim oleh Taurat yang telah diubah dalam menyifati Allah Azza wa Jalla maka tauhid apakah ini, dan Tuhan apakah ini yang disifati dengan sifat-sifat manusiawi? Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyerupai seorang pun dari makhluk-Nya, hanya sebagaimana yang dikatakan Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syuura: 11) Sesungguhnya Dia sebagaimana yang dikatakan Yang Maha Mulia: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 103).

Namun demikianlah orang Yahudi meyakini tentang Tuhan mereka, sebagaimana yang diceritakan Taurat mereka yang telah diubah jika engkau mau katakan: Taurat mereka yang dipalsukan, dan ini selain dari apa yang diklaim oleh Talmud tentang Allah Azza wa Jalla maka Talmud juga menyifati Allah Azza wa Jalla dengan sifat-sifat yang tidak pantas dan orang Yahudi meyakini, sebagaimana mereka meyakini Taurat atau apa yang datang dalam Taurat, bahkan sebagaimana yang telah aku sebutkan kepadamu ketika berbicara tentang sumber-sumber bahwa mereka mengagungkan Talmud lebih dari Taurat.

Dan mereka telah mengklaim dalam Talmud ini: bahwa Tuhan membagi jam-jam siang menjadi jam-jam yang dia pelajari di dalamnya syariat dan jam-jam yang dia hukumi di dalamnya, dan jam-jam yang dia beri makan di dalamnya alam, dan jam-jam yang dia bermain di dalamnya dengan ikan paus raja ikan-ikan, dan bukan hanya ini, bahkan Allah memiliki jam-jam yang dia bermain di dalamnya dengan para bijak Yahudi, dan para pendeta Yahudi di mana mereka naik kepada-Nya atau Dia turun kepada mereka, dan mereka bermain, bergaul dan berjudi, dan demikian pula yang dilakukan Tuhan dengan para nabi, dan di antara mereka Yakub yang naik pada suatu malam bermain dengan Tuhan; maka dia mengalahkan Tuhan lalu mereka berdiri bergulat, maka Yakub hampir menggulat Tuhan, dan mengalahkannya, maka ketika Tuhan melihat bahwa dia akan kalah dia memukul Yakub pada pahanya, maka dia terkena penyakit urat saraf, maka dia berkata: Lepaskan aku hai Yakub, dan engkau mulai sekarang tidak dikatakan kepadamu: Yakub, tetapi Israel, artinya: dia memberikannya medali, dan menjadikannya Israel yang berarti hamba yang diberkati agar tidak mengalahkannya, dan agar tidak melemparkannya ke tanah, atau tidak mengenainya dengan pukulan yang mematikan.

Tuhan apakah ini yang disembah orang Yahudi, Tuhan yang sangat menyesal karena dia melakukan apa yang dia lakukan kepada orang-orang Yahudi yang celaka, sengsara dan miskin hingga setiap hari dia menangis, dan menepuk dadanya setiap hari, dan dengan banyaknya tangisnya jatuh dari matanya dua tetes air mata ke laut; maka terdengar deruannya dari awal dunia sampai akhirnya, dan bumi berguncang dan bergetar; maka terjadilah gempa bumi, dan turun hujan semua ini dari tangisan Tuhan dan dari penyesalannya, dan bahwa dia memiliki kecerobohan yang membuatnya mengeluarkan keputusan-keputusan yang dia sesali, dan dia bersumpah dengan sumpah yang tidak sah maka dia memerlukan orang yang melepaskannya, dan mungkin naik kepadanya salah satu pendeta untuk melepaskannya dari sumpahnya, dan apa yang dilepaskan oleh para pendeta di bumi, maka itu terlepas di langit, dan bahwa mereka mendengar Tuhan berteriak, dan berkata: Celaka aku, dan siapa yang menyelamatkanmu dari takdirku ini, dan bahwa Tuhan berdusta dalam sumpahnya dengan maksud mendamaikan antara Ibrahim dan istrinya Sarah.

Tuhan yang tidak terjaga dari kecerobohan; karena ketika dia marah, dan kecerobohan menguasainya dia marah kepada Bani Israel, dan bersumpah dengan merampas mereka dari kehidupan abadi, namun dia kembali lalu menyesal atas hal itu ketika kecerobohan hilang darinya, dan tidak melaksanakan sumpah itu; karena dia tahu bahwa dia melakukan perbuatan yang melawan keadilan, dan mulai menjadikan orang Yahudi sebagai anak-anak dan kekasih-kekasih, dan menyesal dengan penyesalan yang besar atas apa yang diturunkannya kepada orang Yahudi dan kepada Baitul Maqdis dan terus berteriak dan menepuk dada, dan berkata: Celakalah aku; karena aku membiarkan rumah-Ku dirampok dan kuil-Ku dibakar, dan anak-anak-Ku dicerai-beraikan, Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

Demikianlah yang diklaim orang Yahudi baik itu sebagaimana dalam Taurat, atau dalam Talmud bahwa Tuhan seperti ini maka Tuhan apakah ini, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar apakah yang seperti ini disebut iman kepada Allah, dan apakah yang seperti ini disebut mengesakan Allah Ta'ala, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang Yahudi dengan ketinggian yang besar, itu adalah selintas pandang kepada keyakinan mereka tentang Allah Azza wa Jalla iman kepada Allah; maka ini adalah iman mereka, maka apakah yang seperti ini disebut iman jika bukan ini adalah kekufuran yang terang-terangan maka kekufuran apakah yang ada? Dan jika bukan ini adalah syirik, maka tauhid apakah yang ada, atau syirik apakah yang ada.

Dan aku beralih dari pembicaraan tentang iman kepada Allah kepada iman kepada malaikat, kami tidak menemukan pada orang Yahudi apa yang menunjukkan kepada iman mereka kepada malaikat kecuali dengan mafhum mukhalafah bahwa mereka memusuhi malaikat-malaikat Tuhan Yang Maha Pengasih secara umum, dan Jibril, dan Mikail secara khusus, dan permusuhan menguat kepada Jibril alaihissalam utusan Allah kepada nabi-nabi-Nya, dan yang menurunkan wahyu kepada rasul-rasul Allah, sebagaimana yang kita baca dalam Kitab Allah: **"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu menurunkan (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa yang ada sebelumnya (dari kitab-kitab) dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang**

beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir" (Al-Baqarah: 97, 98).

Dan pembicaraan ini ditujukan untuk merespons orang Yahudi ketika mereka mengklaim bahwa Jibril adalah musuh mereka, dan kekufuran mereka kepada satu malaikat adalah kekufuran kepada semua malaikat, dan dengan demikian kita dapat mengatakan: bahwa orang Yahudi tidak beriman kepada malaikat-malaikat Tuhan Yang Maha Pengasih, dan jika orang Yahudi berkata tentang Allah apa yang mereka katakan, dan mengklaim apa yang mereka klaim, maka gambaran apakah yang mereka miliki tentang malaikat-malaikat Tuhan Yang Maha Pengasih, namun aku tidak menemukan apa yang dapat aku ketahui agar aku dapat bersikap adil namun demikianlah aku menunjukkan kepada permusuhan mereka kepada malaikat secara umum, dan Jibril dan Mikail secara khusus, iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan semoga keselamatan atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Pelajaran 08: Keyakinan-keyakinan Terpenting Yahudi (2).

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Pelajaran Kedelapan (Keyakinan-keyakinan Terpenting Yahudi (2))

Sikap Orang Yahudi terhadap Iman kepada Kitab-kitab

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, penghulu kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan keluarganya serta sahabatnya semuanya, amma ba'du. Aku telah berbicara kepadamu tentang Yahudi dari segi penamaan, asal-usul dan sumber.

Maka jika kita beralih dari pembicaraan tentang iman mereka kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya kepada iman kepada kitab-kitab, maka bagaimanakah iman orang Yahudi kepada kitab-kitab ada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, mereka beriman kepadanya, namun dengan iman mereka kepada kitab-kitab ini yang diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul mereka adalah kebiasaan mereka selalu meremehkannya, meremehkan wahyu Ilahi dan kitab-kitab Ilahi, selain dari mengubah dan memalsukan ini mengenai apa yang mereka imani, iman dengan meremehkan wahyu Ilahi dan kitab-kitab Ilahi sebagaimana yang disebutkan Al-Quran Al-Karim: **"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab, dan mereka mengatakan: 'Ia dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui"** (Ali Imran: 78).

Sesungguhnya mereka adalah pendeta-pendeta jahat yang mengada-adakan ajaran-ajaran ini dan menisbatkannya secara palsu kepada Allah Tuhan semesta alam ini selain dari menyembunyikan apa yang diturunkan Allah maka Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan dari Al Kitab dan menjualnya dengan harga murah, mereka itu sebenarnya tidak memakan ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada**

hari kiamat dan tidak mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih" (Al-Baqarah: 174). Dan bukan hanya ini, namun ada yang lebih dahsyat, dan lebih berat sebagaimana yang disebutkan Al-Quran tentang mereka **"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang sebenarnya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran kertas yang kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui oleh kamu dan tidak (pula) oleh bapak-bapak kamu?' Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya)', kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya"** (Al-An'am: 91).

Juga dengan iman mereka kepada kitab-kitab yang turun kepada nabi-nabi dan rasul-rasul mereka, mereka menggeluti pemalsuan dan pengubahan di dalamnya, maka mereka tidak cukup dengan meremehkan dan menyembunyikan, namun orang Yahudi memiliki kemampuan umum untuk memalsukan fakta-fakta dan mengada-adakannya serta mengubah kebenaran dari tempat-tempatnya hingga seolah-olah itu adalah profesi hidup mereka, atau sifat bawaan dalam susunan akhlak dan jiwa mereka tidak merasakan dalam mengerjakannya apa yang dirasakan orang lain dari celaan hati nurani, dan teguran jiwa; karena orang Yahudi telah mati perasaan-perasaannya, dan keras hati mereka maka mereka sebagaimana yang dikatakan Allah: **"Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu; mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya"** (Al-Maidah: 13).

Maka ada hubungan yang erat antara kekerasan hati, dan antara pengubahan ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara orang-orang Yahudi ada yang suka mendengar berita bohong, mereka suka mendengar perkataan kaum yang lain yang tidak datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: 'Jika diberikan ini (hukum yang ringan) kepada kamu maka terimalah, dan jika kamu tidak diberikan ini maka hati-hatilah'. Barang siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu (yang datang) dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat**

mereka beroleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil" (Al-Maidah:41, 42).

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya dan mereka berkata: 'Kami mendengar dan kami durhaka', dan (mereka mengatakan): 'Dengarlah, mudah-mudahan kamu tidak mendengar apa-apa' dan (mereka mengatakan pula): 'Raaina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami ta'at, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah mengutuk mereka, disebabkan kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sedikit sekali" (An-Nisa: 46).**

Kaum Yahudi mengubah segala sesuatu bahkan kalam Allah Taala, dan mereka tidak melakukan hal itu karena lupa atau tidak tahu, melainkan mereka melakukan perubahan dengan sengaja dan mengetahui betapa berbahaya dan kejamnya perbuatan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran tentang mereka: **"Maka apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya mereka membantah kamu dengan apa yang kamu katakan itu di hadapan Tuhan kamu? Maka apakah kamu tidak mengerti?' Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab kecuali dongengan kosong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah**

bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari sisi Allah,' dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan" (Al-Baqarah: 75-79).

Saya katakan: dan bukan hanya Al-Quran yang menyaksikan mereka melakukan perubahan pada kitab-kitab mereka, tetapi Taurat itu sendiri juga menyebutkan perubahan ini dengan pernyataan yang jelas dalam banyak teksnya sebagaimana telah saya sebutkan terdahulu ketika membicarakan sumber utama orang Yahudi yaitu Taurat, dan bahwa ia telah diubah. Di antara yang terdapat di dalamnya: "Apa yang dilakukan manusia kepadaku, sepanjang hari mereka mengubah perkataanku" Kitab Mazmur pasal 56 ayat 4-5. Dan di dalamnya: "Bagaimana kamu berkata: Kami bijaksana dan hukum Tuhan ada pada kami? Sungguh, pena para penulis yang dusta telah mengubahnya menjadi kebohongan" Kitab Yeremia pasal 8 ayat 8.

Adapun wahyu Allah, janganlah kalian sebutkan, karena perkataan setiap orang akan menjadi wahyunya, karena kalian telah mengubah firman Allah Yang Hidup, Kitab Ulangan pasal 31 ayat 28-29, dan teks-teks lain yang telah disebutkan sebelumnya ketika membicarakan perubahan Taurat.

Jadi mereka bersama kitab-kitab itu, mereka mengubah kitab-kitab dengan sengaja melakukan perubahan ini dalam hal apa yang mereka imani dari kitab-kitab, dan klaim mereka beriman hanya pada apa yang diturunkan kepada mereka saja, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu kepada apa yang telah diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir terhadap apa yang selainnya, padahal yang demikian itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman?'" (Al-Baqarah: 91).**

Di sini kita dapati orang Yahudi dalam hal apa yang mereka imani dari kitab-kitab, mereka mengubah dan memalsukan kitab-kitab itu, serta menyembunyikan banyak bagiannya. Adapun apa yang tidak diturunkan kepada mereka, mereka mengkafirinya. Mereka hanya beriman pada apa yang

diturunkan kepada mereka saja, dan mengkafiri apa yang selainnya. Oleh karena itu, ketika Nabi Isa alaihissalam datang, mereka mengkafirinya beserta kenabian dan Injil yang diturunkan kepadanya. Mereka tidak beriman pada Injil yang diturunkan kepada Isa. Kekaifiran mereka terhadap satu kitab adalah kekafiran terhadap semua kitab, meskipun mereka mengklaim hanya beriman pada apa yang diturunkan kepada mereka saja.

Mereka telah mengkafiri Isa alaihissalam beserta risalah dan kitabnya. Kita sebutkan ini dalam keyakinan mereka ketika membicarakan keimanan pada kitab-kitab atau ketidakimanan. Bukan hanya itu, mereka juga mengkafiri Al-Quran dan Nabi penutup Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Mereka tidak beriman pada Al-Quran sebagaimana mereka tidak beriman pada Injil, dan banyak kitab yang tidak mereka imani, yang terdepan adalah Injil dan Al-Quran Al-Karim. Mereka pasti tidak beriman pada Al-Quran, sebagaimana mereka tidak beriman pada Nabi alaihishshalatu wassalam. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman tentang mereka: **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir. Alangkah buruknya apa yang mereka jual dirinya, yaitu dengan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah murka. Dan untuk orang-orang kafir sedia azab yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu kepada apa yang telah diturunkan Allah,' mereka berkata: 'Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir terhadap apa yang selainnya, padahal yang demikian itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman?'" (Al-Baqarah: 89-91).**

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman dalam sifat-sifat mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh orang-orang yang menyuruh**

berbuat adil di antara manusia, maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih" (Ali Imran: 21).

Ini menunjukkan kerusakan keyakinan mereka khususnya dalam keimanan pada kitab-kitab. Oleh karena itu Allah menyeru mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaki agar jalan Allah itu bengkok, padahal kamu menjadi saksi?' Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan"** (Ali Imran: 98-99).

Keimanan macam apa ini? Ini adalah kekafiran, karena kekafiran terhadap satu kitab sama dengan kekafiran terhadap semua kitab. Mereka telah kafir pada kitab-kitab yang tidak diturunkan kepada nabi-nabi mereka. Adapun kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka, mereka telah mengubah dan memalsukannya, serta menyembunyikan banyak bagiannya. Demikianlah tentang keyakinan orang Yahudi dalam keimanan pada kitab-kitab, keimanan pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Apa yang dikatakan tentang keimanan pada rasul-rasul dalam keyakinan orang Yahudi - semoga laknat Allah, malaikat, dan semua manusia atas mereka? Itu adalah kekafiran terhadap rasul-rasul Allah, keberingasan yang terus-menerus terhadap rasul-rasul Allah, menuduh rasul-rasul Allah, dan membunuh rasul-rasul Allah. Mereka sebagaimana Allah firmankan: **"Sungguh Kami telah mengambil perjanjian Bani Israil dan Kami telah mengutus kepada mereka rasul-rasul. Setiap datang kepada mereka seorang rasul dengan membawa apa yang tidak disukai hawa nafsu mereka, maka sebagian mereka mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh"** (Al-Maidah: 70).

Perhatikan: sebagian mereka dustakan dan sebagian mereka bunuh, sebagaimana Allah firmankan tentang mereka: **"Maka setiap datang kepada kamu seorang rasul dengan membawa sesuatu yang tidak disukai hawa nafsumu, kamu menyombongkan diri; maka sebagian mereka kamu dustakan dan sebagian yang lain kamu bunuh"** (Al-Baqarah: 87).

Di sini terlihat penggunaan kata yang menunjukkan keumuman dan pengulangan "kullama" (setiap kali) sebagai ungkapan konsistensi orang Yahudi dalam mendustakan atau membunuh rasul-rasul jika mereka datang dengan apa yang tidak disukai jiwa-jiwa mereka yang sesat. Betapa banyak rasul yang mereka bunuh, betapa banyak rasul yang mereka dustakan, betapa banyak rasul yang mereka fitnah dan tuduh.

Dan inilah Nabi Isa alaihissalam mendapat bagian yang melimpah dari mereka ketika mereka menuduhnya alaihissalam sebagai anak haram - na'uzubillah. Mereka menuduhnya bersama ibunya. Mereka menuduh Maryam yang suci lagi perawan sebagai pezina, dan bahwa Isa alaihissalam adalah anak haram. Allah Azza wa Jalla mencela mereka atas hal ini dalam firman-Nya Subhanahu: **"Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar. Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, akan tetapi diserupakan bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang hal itu, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang hal itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa" (An-Nisa: 156-157).**

Subhanallah, fitnah apa ini terhadap Allah, kebohongan apa ini terhadap rasul-rasul Allah, bahkan pembunuhan para nabi, tuduhan-tuduhan apa ini? Kehinaan apa ini dan kejahatan-kejahatan tersebut?

Sikap Orang Yahudi terhadap Nabi Kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Umat mana dalam sejarah yang mencapai tingkat keji dan dusta seperti orang-orang Yahudi ini ketika mereka berbuat demikian terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul Allah? Dan ketika mereka bersikap keras kepala terhadap mereka, dan bersikap keras kepala terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam hal pertanyaan-pertanyaan, sebagaimana Allah firmankan: **"Ahli Kitab meminta kepadamu supaya kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah**

kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka. Kemudian mereka menyembah anak lembu, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu Kami maafkan mereka dan Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata" (An-Nisa: 153).

Mereka mendustakan Rasulullah dan ingin membunuhnya puluhan kali, tetapi Allah Azza wa Jalla melindunginya dari mereka. Dan Allah Ta'ala mengabarkan dengan firman-Nya: **"Dan mereka bermaksud melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan"** (At-Taubah: 74). Dan Dia berfirman tentang nabi-Nya alaihishshalatu wassalam: **"Dan Allah akan memeliharamu dari gangguan manusia"** (Al-Maidah: 67).

Mereka bersikeras pada pendirian mereka, bahkan pada kekafiran mereka, dan menolak beriman pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wasallam. Maka Allah berfirman tentang mereka: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka"** (Al-Baqarah: 120).

Kebenaran telah jelas bagi mereka dengan terang, namun mereka menolak mengikutinya meskipun keterangannya sejelas matahari, hingga Allah Azza wa Jalla berfirman kepada nabi-Nya alaihishshalatu wassalam: **"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab semua ayat, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 145).

Mereka tidak puas dengan ini, bahkan mereka berjuang atau berperang dengan batil untuk memalingkan manusia dari agama mereka: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat memalingkan kamu dari agamamu, kalau mereka sanggup"** (Al-Baqarah: 217).

Mereka mengambil segala cara dalam mendustakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana mereka dustakan rasul-rasul sebelumnya, dan mereka berusaha membunuhnya sebagaimana mereka bunuh rasul-rasul sebelumnya, hingga mereka dicap dengan sifat ini dan melekat pada mereka kehinaan dan kemiskinan tersebut ketika Allah

berfirman: **"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas"** (Ali Imran: 112).

Dan ketika Nabi alaihishshalatu wassalam meminta mereka beriman padanya, mereka menolak dengan mengatakan sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: **"Orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul, sebelum ia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah: 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan itu, maka mengapa kamu bunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"** (Ali Imran: 183).

Kemudian mereka menolak beriman pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang adalah nabi penutup yang disebutkan dalam Taurat mereka dan dinyatakan dengan jelas sebagaimana akan kita sebutkan sebentar lagi insya Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Jadi mereka bersama keimanan pada rasul-rasul sebagaimana kita sebutkan, dan mereka berperan besar terhadap Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam dalam berdebat dan berkeluh kesah, bersikap keras kepala dalam pertanyaan dan sikap, dan dalam segala hal. Oleh karena itu Al-Quran Al-Karim menceritakan hal ini tentang mereka dalam apa yang mereka sebutkan dari pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dalam apa yang terjadi dari mereka berupa kerusakan.

Perdebatan mereka tidak pernah putus, dan ejekan mereka terhadap agama tidak pernah berakhir. Saya sebutkan dari ini sebagai contoh, bukan pembatasan: perdebatan-perdebatan dan pertengkaran-pertengkaran kalam yang mereka inginkan untuk mencela Islam dan Nabi Islam alaihishshalatu wassalam. Mereka berdebat tentang kenabian Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam dengan tujuan mencela, dan mereka menyatakan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam bukanlah nabi yang ditunggu-

tunggu yang dikabarkan oleh kitab-kitab samawi, setelah mereka mengetahui kebenarannya sebagaimana mereka kenal anak-anak mereka. Al-Quran telah menceritakan hal itu: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui"** (Al-Baqarah: 146).

Dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam ayat: **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir"** (Al-Baqarah: 89).

Mereka dengki pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan menolak beriman padanya karena dengki dari diri mereka sendiri, karena dia bukan dari Bani Israil, melainkan dari Bani Ismail. Kemudian mereka memiliki tuntutan-tuntutan keras kepala dengan maksud menantang dan melemahkan untuk memperlihatkan Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam dalam penampilan yang lemah karena tidak mampu menjawab usulan-usulan mereka ketika mereka meminta padanya agar Allah berbicara kepada mereka. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkatalah orang-orang yang tidak mengetahui: 'Mengapa Allah tidak berbicara dengan kami atau datang kepada kami suatu tanda?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti perkataan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran kepada kaum yang yakin"** (Al-Baqarah: 118).

Di antara cara-cara yang mereka tempuh dalam mencela kenabian Nabi alaihishshalatu wassalam dan upaya mereka mengingkari bahwa Al-Quran diturunkan dari sisi Allah, hingga mereka berkata: "Muhammad tidak membawa kepada kami sesuatu yang kami kenal." Maka Allah menurunkan tentang mereka: **"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang terang; dan tidak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik"** (Al-Baqarah: 99).

Mereka berdebat dengan Nabi alaihishshalatu wassalam tentang Ibrahim dan agamanya. Allah Azza wa Jalla membalas mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang imam yang patuh kepada Allah lagi hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (An-Nahl: 120).

Mereka mengklaim bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi, sebagaimana orang Nasrani mengklaim bahwa Ibrahim adalah seorang Nasrani. Allah Azza wa Jalla membalas mereka dengan firman-Nya: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (Ali Imran: 67), menyeru mereka dengan kebenaran yang seharusnya mereka ketahui: **"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa pula kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini, serta orang-orang yang beriman. Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman"** (Ali Imran: 65-68).

Mereka berdebat dengan Nabi alaihishshalatu wassalam tentang kenabian Isa alaihissalam sebagaimana mereka berdebat dengannya tentang pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram, dan mereka juga berdebat dengannya dengan tujuan mempermalukan beliau alaihishshalatu wassalam tentang ruh, dan mereka bertanya kepadanya tentang Dzulqarnain, dan mereka bertanya kepadanya tentang jenazah apakah berbicara, dan tentang makanan dan minuman penghuni surga, sebagaimana mereka bertanya kepadanya tentang Allah Azza wa Jalla tentang zat dan keesaan-Nya.

Mereka berlebihan kepada Allah Azza wa Jalla dalam pertanyaan mereka hingga membuat marah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan turunlah Jibril untuk menenangkan hatinya. Mereka menyakiti beliau alaihishshalatu wassalam dengan segala jenis penyiksaan. Jika mereka ingin mengucapkan salam kepadanya, mereka berkata: "Assamu alaika ya Muhammad" artinya: kematian. Jika mereka duduk bersamanya mereka berkata: "Ya Muhammad ra'ina," ya Muhammad, mereka menginginkan kebebalaan, dan tidak menginginkan pemeliharaan, sebagaimana Al-Quran ceritakan tentang mereka: **"Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar dan kami durhaka,' dan 'Dengarlah, semoga kamu tidak dapat mendengar apa-apa' dan mereka berkata 'Ra'ina' dengan memutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami taat, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami,' niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat; akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Maka mereka tidak beriman kecuali sedikit"** (An-Nisa: 46).

Keterlaluan mereka sampai pada zat Ilahi, sebagaimana datang dalam hadits sahih bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: *"Ya Muhammad, Allah ini menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?"* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah hingga wajahnya berubah - yaitu berubah - kemudian beliau menyerang mereka - yaitu memukul mereka karena marah untuk Tuhannya. Lalu datanglah Jibril alaihissalam dan menenangkannya, berkata: *"Tenangkanlah dirimu ya Muhammad."* Dan datang dari Allah Ta'ala sebagai jawaban atas apa yang mereka tanyakan: **"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'"** (Al-Ikhlâs: 1-4).

Ketika beliau membacakannya kepada mereka, mereka berkata: "Lalu gambarkan kepada kami ya Muhammad bagaimana ciptaan-Nya, bagaimana lengan-Nya, bagaimana tangan-Nya?" Maka beliau shallallahu alaihi wasallam marah lebih keras dari kemarahannya yang pertama dan menyerang mereka. Lalu datanglah Jibril alaihissalam dan berkata kepadanya seperti yang dikatakan pertama kali, dan datang dari Allah Ta'ala sebagai jawaban atas apa

yang mereka tanyakan, firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya Allah diagungkan, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Az-Zumar: 67).

Itulah beberapa contoh dari pertanyaan-pertanyaan keras kepala yang diarahkan orang Yahudi kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan tujuan menyusahkannya dan memperlihatkannya dalam penampilan yang lemah karena tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Sungguh mereka gagal dalam apa yang mereka tempuh, dan tidak sampai pada apa yang mereka inginkan. Nabi alaihishshalatu wassalam selalu menjawab mereka dengan apa yang membungkam lidah-lidah mereka dan mengembalikan mereka dalam keadaan rugi. Meski demikian, mereka mendustakannya dan kafir pada risalahnya.

Dan mereka tidak puas dengan hal ini, ketika mereka tidak mampu dalam sisi ini, mereka mencoba menyusupkan fitnah, menyebarkan adu domba dan membangkitkan fitnah di antara orang-orang mukmin, serta memalingkan umat Islam dari agama mereka melalui penipuan, penyesatan dan manipulasi, serta mempermainkan hukum-hukum Allah Ta'ala. Mereka juga mencoba memfitnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengadu kepadanya dengan berkata: **"Jika kalian diberi ini maka ambillah"** (Al-Maidah: 41) yakni: apa yang ada pada kalian dalam Taurat: **"Dan jika kalian tidak diberinya maka berhati-hatilah"** (Al-Maidah: 41) dalam masalah rajam. Mereka bersekutu dengan orang-orang munafik melawan kaum muslimin, bahkan kemunafikan itu tumbuh dari mereka dan kembali kepada mereka hingga Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera (memihak) kepada mereka sambil berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-**

Nya) atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka menyesallah mereka terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam hati mereka" (Al-Maidah: 51, 52).

Dalam upaya mereka untuk mendustakan Nabi 'alaihish shalatu wassalam, mereka bersekutu dengan kaum musyrikin dan bersaksi bahwa mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman, sebagaimana surat An-Nisa mencatat sikap memalukan ini terhadap orang-orang Yahudi meskipun mereka adalah ahli kitab dan mengaku sebagai penganut agama dan tauhid. Maka Allah 'Azza wa Jalla menceritakan tentang mereka: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir: 'Mereka ini lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman'. Mereka itulah orang-orang yang telah dilaknat Allah. Dan barangsiapa yang dilaknat Allah, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong baginya. Ataukah mereka mempunyai bahagian dalam kerajaan (Allah)? Kalau demikian tentulah mereka tidak akan memberikan kepada manusia walau setitik. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Al Kitab dan Al Hikmah, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar. Maka di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada (pula) yang menghalangi (manusia) dari padanya. Dan cukuplah neraka Jahannam menjadi nyala api (bagi mereka)" (An-Nisa: 51 - 55).**

Sesungguhnya mereka menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan perkataan yang buruk, ucapan yang jelek, dan dengan segala yang mampu mereka katakan dan lakukan. Semoga Allah membinasakan mereka, betapa mereka dipalingkan. Mereka mengejek agamanya 'alaihish shalatu wassalam dan syiar-syiarnya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil jadi pemimpin, orang-orang yang membuat agama kalian jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian, dan orang-orang kafir (musyrikin). Dan bertakwalah kepada Allah jika kalian betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kalian menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan.**

Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal" (Al-Maidah: 57, 58).

Dan akhirnya mereka mencoba membunuh Nabi 'alaihish shalatu wassalam. Orang-orang Yahudi tidak puas dengan peperangan perdebatan yang mereka lakukan melawan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidak juga dengan perang penyusupan dan adu domba, mencoba membangkitkan fitnah di antara para sahabatnya, tidak dengan menampakkan Islam di awal hari dan kufur di akhir hari, tidak dengan persekutuan mereka dengan setiap pembenci Islam dan kaum muslimin, tidak dengan ejekan mereka terhadap agama dan syiar-syiarinya. Mereka tidak puas dengan semua itu untuk menghancurkan dakwah Nabi Muhammad 'alaihish shalatu wassalam. Bahkan mereka beralih ke cara lain yang diprovokasi oleh jiwa-jiwa pengkhianat mereka dan akal-akal penuh kebencian mereka. Cara ini adalah percobaan membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam lebih dari satu kali.

Al-Quran Al-Karim telah mengingatkan orang-orang mukmin tentang nikmat-nikmat Allah Ta'ala kepada mereka, bagaimana Allah Subhanahu menyelamatkan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari tipu daya orang Yahudi dan gangguan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu, maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin harus bertawakkal"** (Al-Maidah: 11). Dan dalam Sunnah disebutkan tentang percobaan mereka membunuh Nabi 'alaihish shalatu wassalam yang menjadi sebab ghazwah Bani Nadhir, sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini dari Ibnu Abi Ziyad, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada Bani Nadhir meminta bantuan mereka untuk membayar diyat yang menyimpannya, yaitu: diyat yang ditanggung Rasul 'alaihish shalatu wassalam untuk para sahabatnya, bersama beliau Abu Bakar, Umar, dan Ali. Beliau berkata: 'Bantulah aku dalam diyat yang menimpaku.' Mereka berkata: 'Ya, wahai Abu Al-Qasim, sudah waktunya engkau datang kepada kami dan meminta keperluan kepada kami. Duduklah sampai kami memberimu makan dan memberikan apa yang engkau minta.' Maka duduklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para*

sahabatnya menunggunya. Lalu datanglah Huyay bin Akhtab, dan dialah pemimpin kaum itu, dan dialah yang berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Huyay berkata kepada kawan-kawannya: 'Kalian tidak melihat dia lebih dekat dari sekarang. Lemparlah dia dengan batu dan bunuhlah dia, dan kalian tidak akan melihat kejahatan selamanya.' Lalu mereka datang ke batu kilangan besar mereka untuk melemparkannya kepada beliau, tetapi Allah menahan tangan-tangan mereka daripadanya hingga datang Jibril 'alaihissalam lalu membangunkannya dari tempat itu." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat tersebut.

Maka Allah 'Azza wa Jalla memberitahukan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam apa yang mereka kehendaki terhadapnya. Dengan demikian ayat yang mulia itu mengingatkan orang-orang mukmin akan nikmat Allah kepada mereka agar mereka bertambah bersyukur dan memuji-Nya, dan mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang Yahudi berupa gangguan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Allah Ta'ala menggagalkan tipu daya mereka dan mengecewakan upaya mereka. Dan ini bukanlah satu-satunya peristiwa di mana orang Yahudi mencoba membunuh Nabi 'alaihish shalatu wassalam, tetapi ada banyak yang lainnya.

Di antara yang paling terkenal adalah percobaan wanita Yahudi untuk meracuni Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Ketika Khaibar ditaklukkan dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam merasa tenang setelah penaklukan itu, dihadiahkan kepadanya seekor kambing yang mengandung racun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda setelah mengunyah sebagian darinya lalu memuntahkannya: 'Kumpulkan kepadaku siapa saja yang ada di sini dari orang Yahudi.' Maka mereka dikumpulkan untuknya. Beliau berkata kepada mereka ketika mereka berkumpul di sisinya: 'Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, maka apakah kalian akan jujur kepadaku di dalamnya?' Mereka berkata: 'Ya, wahai Abu Al-Qasim.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: 'Siapa ayah kalian?' Mereka berkata: 'Ayah kami si fulan.' Beliau berkata: 'Kalian berdusta, ayah kalian si fulan.' -Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: yaitu Israil, Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihissalam. - Mereka berkata: 'Engkau benar dan berbuat baik.' Beliau berkata: 'Apakah kalian akan jujur kepadaku tentang sesuatu jika

aku bertanya kepada kalian tentangnya?' Mereka berkata: 'Ya, wahai Abu Al-Qasim, dan jika kami berdusta, engkau akan mengetahui kebohongan kami sebagaimana engkau mengetahuinya tentang ayah kami.' Beliau berkata kepada mereka: 'Siapa penghuni neraka?' Mereka berkata: 'Kami akan berada di dalamnya waktu yang sedikit, kemudian kalian menggantikan kami di dalamnya.' Beliau berkata: 'Menyingkirlah kalian ke dalamnya -yaitu: tinggallah kalian di dalamnya dengan tinggal yang hina dan nista- demi Allah, kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya selamanya.' Kemudian beliau berkata kepada mereka: 'Apakah kalian akan jujur kepadaku tentang sesuatu jika aku bertanya kepada kalian tentangnya?' Mereka berkata: 'Ya.' Beliau berkata: 'Apakah kalian menaruh racun dalam kambing ini?' -dinisbatkan kepada beliau perbuatan menaruh karena ketika mereka mengetahuinya mereka tidak mengingkarinya.- Mereka berkata: 'Ya.' Beliau berkata: 'Apa yang mendorong kalian melakukan itu?' Mereka berkata: 'Kami bermaksud jika engkau pendusta agar kami bisa istirahat darimu, dan jika engkau nabi tidak akan membahayakanmu.'" Demikianlah mereka mengira, dan mereka mencoba hal-hal lain yang serupa. Dengan ini kita melihat bahwa orang Yahudi mencoba membunuh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lebih dari satu kali, tetapi Allah Ta'ala melindunginya dari tipu daya mereka dan menyelamatkannya dari kejahatan mereka. Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Orang Yahudi tidak puas dengan semua ini. Setelah kegagalan mereka dalam perdebatan-perdebatan dan percobaan-percobaan tersebut, mereka mulai mengingkari perjanjian-perjanjian, merencanakan konspirasi-konspirasi, dan memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang terjadi pada Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Mereka memiliki jerat-jerat setan yang dengan itu mereka mencoba memecah belah persatuan, merobek-robek umat, dan menyebarkan kebencian antara Aus dan Khazraj di satu waktu, dan antara Muhajirin dan Anshar di waktu lain. Nabi 'alaihish shalatu wassalam membuat perjanjian dengan mereka dengan perjanjian yang adil dan berbakti, qist dan rahmat. Namun demikian mereka mengingkari janji-janji. Mereka adalah orang Yahudi, pembunuh para nabi, pengingkar janji-janji. Sebagaimana dikatakan seseorang: Seandainya keledai-keledai meninggalkan ringkiknya, anjing-anjing meninggalkan gonggongannya, dan

ular-ular meninggalkan gigitannya, orang Yahudi tidak akan meninggalkan pengingkaran mereka terhadap janji-janji. Sungguh sikap-sikap mereka terhadap nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya secara umum, sebagaimana dikisahkan Al-Quran: **"Setiap kali datang kepada mereka seorang rasul dengan membawa apa yang tidak disenangi hati mereka, sebagian mereka dustakan dan sebagian mereka bunuh"** (Al-Maidah: 70).

Dan dengan Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam secara khusus sebagaimana yang telah kami sebutkan dari perdebatan-perdebatan dan percobaan-percobaan, pengingkaran perjanjian-perjanjian, dan perencanaan konspirasi-konspirasi. Hal itu berlanjut setelah Nabi 'alaihish shalatu wassalam hingga zaman modern ini. Tetapi karena pembicaraan tentang para nabi dan rasul, maka aku telah mengisyaratkan dengan isyarat-isyarat ini melalui Al-Quran Al-Karim, As-Sunnah Al-Muthahharah, sirah, dan juga sejarah. Dan aku kembali menyebutkan aqidah-aqidah mereka tentang para nabi, bahkan kekurangan mereka terhadap para nabi dan rasul melalui Taurat.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 09: Keyakinan-keyakinan Terpenting Yahudi (3)

Bismillahir rahmanir rahiim

Pelajaran Kesembilan (Aqidah-aqidah Penting Yahudi (3))

Aqidah-aqidah orang Yahudi tentang Para Nabi

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu junjungan kami Muhammad, dan atas keluarganya dan seluruh sahabatnya. Amma ba'du:

Pembicaraanku tentang penjelasan aqidah-aqidah penting yang diyakini orang Yahudi dengan bantahan terhadap hal itu -jika memungkinkan-:

Aku telah menyebutkan bahwa orang Yahudi mengkafirkan Isa 'alaihissalam dan mengkafirkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, dan mereka memiliki percobaan-percobaan, perdebatan-perdebatan, dan konspirasi-konspirasi dengan beliau.

Demikian pula Taurat bersaksi atas mereka dan mencela mereka -meskipun telah diubah- dengan apa yang mereka nisbatkan kepada nabi-nabi mereka yang tidak diridhoi oleh manusia mana pun untuk dinisbatkan kepadanya, dan tidak terbayangkan bisa keluar kecuali dari orang-orang paling rendah. Sungguh orang Yahudi dalam Taurat mereka yang telah diubah menisbatkan kepada Nuh 'alaihissalam bahwa dia mabuk dan telanjang. Taurat menyebutkan: "Dan Nuh mulai menjadi petani dan menanam kebun anggur, dan minum anggur lalu mabuk dan telanjang di dalam kemahnya. Maka Ham, ayah Kanaan melihat aurat ayahnya lalu memberitahu kedua saudaranya di luar. Maka Sem dan Yafets mengambil selimut dan meletakkannya di atas bahu mereka, dan berjalan mundur menutupi aurat ayah mereka dengan wajah mereka ke belakang, sehingga mereka tidak melihat aurat ayah mereka. Ketika Nuh bangun dari mabuknya, dia mengetahui apa yang dilakukan anak bungsunya kepadanya. Dia berkata: 'Terkutuklah Kanaan, budak para budak dia bagi saudara-saudaranya.' Dan dia berkata: 'Terberkatlah Tuhan, Tuhan Sem, dan jadilah Kanaan budak mereka. Semoga Allah membuka bagi Yafets

sehingga dia tinggal di tempat tinggal Sem, dan jadilah Kanaan budak mereka." Kitab Kejadian pasal 9 ayat 20-27.

Dan Taurat berkata tentang Ismail: "Dan sesungguhnya dia akan menjadi manusia yang liar, tangannya melawan setiap orang dan tangan setiap orang melawannya." Kitab Kejadian pasal 16 ayat 12.

Taurat menuduh Luth bahwa dia menawarkan anak-anak perempuannya untuk dizinai oleh penduduk Sodom, maka Taurat berkata: "Lihatlah, aku memiliki dua orang putri yang belum mengenal laki-laki. Aku akan membawa mereka keluar kepada kalian, maka perlakukanlah mereka sebagaimana yang baik di mata kalian. Adapun kedua orang ini, janganlah kalian berbuat apa-apa kepada mereka karena mereka telah masuk di bawah naungan atapku." Kitab Kejadian pasal 19 ayat 8.

Bahkan Taurat menyebutkan hal yang lebih keji dari itu bersama Luth dan kedua putrinya juga, maka Taurat berkata: "Maka Luth naik dari Zoar dan tinggal di gunung, dia dan kedua putrinya bersamanya, karena dia takut tinggal di Zoar. Maka dia tinggal di gua, dia dan kedua putrinya. Maka putri sulung berkata kepada putri bungsu: 'Ayah kita sudah tua dan tidak ada laki-laki di bumi untuk menggauli kita menurut kebiasaan seluruh bumi. Marilah kita beri ayah kita minum anggur dan tidur bersamanya agar kita dapat menghidupkan keturunan dari ayah kita.' Maka mereka memberi ayah mereka minum anggur pada malam itu, dan putri sulung masuk dan tidur dengan ayahnya, dan dia tidak tahu ketika dia tidur dan ketika dia bangun. Dan terjadilah keesokan harinya putri sulung berkata kepada putri bungsu: 'Sesungguhnya aku telah tidur tadi malam dengan ayahku... mari kita beri dia minum anggur malam ini juga, maka masuklah dan tidurlah bersamanya agar kita dapat menghidupkan keturunan dari ayah kita.' Maka mereka memberi ayah mereka minum anggur... pada malam itu juga putri bungsu bangun dan tidur bersamanya, dan dia tidak tahu ketika dia tidur dan ketika dia bangun. Maka hamillah kedua putri Luth dari ayah mereka. Putri sulung melahirkan anak laki-laki dan menamainya Moab, dan dialah bapak orang-orang Moab sampai hari ini. Dan putri bungsu juga melahirkan anak laki-laki dan menamainya Bani Ammi, dan dialah bapak Bani Ammon sampai hari ini." Kitab Kejadian pasal 19 ayat 30-38.

Dalam kisah Ibrahim Taurat menyebutkan dalam pasal keenam belas: "Bahwa anak sulung Ibrahim adalah Ismail 'alaihissalam." Kemudian Taurat kembali menentang dirinya sendiri dalam pasal kedua puluh dua, maka menyebutkan bahwa anak tunggal adalah Ishaq bukan Ismail. Taurat berkata: "Dan terjadilah setelah perkara-perkara ini bahwa Allah menguji Ibrahim. Dia berkata: 'Wahai Ibrahim.' Dia berkata: 'Ini aku.' Dia berkata: 'Ambillah anakmu, anak tunggalmu yang kaucintai, Ishaq, dan pergilah ke tanah Moriah dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran di atas salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.'" Kitab Kejadian pasal 22 ayat 1-2. Bagaimana mungkin dia anak tunggal padahal ada Ishaq?! Kemudian Taurat menyebutkan dalam kematian Sarah setelah itu: "Maka Ibrahim datang untuk meratapi Sarah dan menangisnya." Kitab Kejadian pasal 23 ayat 2.

"Kemudian Ibrahim meminta kepada Bani Hets agar mereka memberinya kubur untuk menguburkan mayatnya. Maka mereka memberikan kepadanya kubur terbaik mereka. Maka berdirilah Ibrahim dan bersujud kepada penduduk tanah itu, kepada Bani Hets." Kitab Kejadian pasal 23 ayat 3-7 dengan pengubahan. Bagaimana mungkin Ibrahim bersujud kepada selain Allah?!

Kemudian Taurat yang telah diubah -bahkan dipalsukan- menuduh nabi-nabi Allah dengan dusta, tipu daya, kelicikan dan penipuan. Taurat berkata tentang Yaqub: "Sesungguhnya dia berdusta kepada ayahnya dan mengaku bahwa dia Esau, dan menipu ayahnya agar ayahnya mendoakannya dan mengambil berkah ayahnya untuknya saja. Sebagaimana dia membawakan anggur kepada ayahnya lalu ayahnya minum. Maka Esau mendendam kepada Yaqub karena berkah yang diberikan ayahnya kepadanya dan bertekad membunuhnya. Maka dia hijrah lari dari pembunuhan dan pergi ke Padan Aram kepada Laban bin Betuel orang Aram, saudara Ribkah ibu Yaqub dan Esau, hingga Yaqub bertemu Rachel putri Laban pamannya. Maka Yaqub maju dan mencium Rachel serta mengangkat suaranya dan menangis." Kitab Kejadian pasal 27, 28, 29.

Sebagaimana Taurat menyebutkan: "Dan Yaqub menipu hati Laban orang Aram ketika dia tidak memberitahukan kepadanya bahwa dia melarikan diri." Kitab Kejadian pasal 31 ayat 20.

Sebagaimana Taurat menuduh Yaqub 'alaihissalam ketika dia mendengar berita serigala memangsa Yusuf: "Bahwa dia berdiri lalu Yaqub merobek pakaiannya, memakai karung goni di pinggangnya, dan meratapi anaknya berhari-hari. Maka bangkitlah semua anak laki-laknya dan semua anak perempuannya untuk menghiburnya, tetapi dia menolak dihibur dan berkata: 'Sesungguhnya aku akan turun kepada anakku dengan meratap ke alam kubur.' Dan ayahnya menangisinya." Kitab Kejadian pasal 37 ayat 34-35.

Sebagaimana Taurat menuduh Yusuf: "Bahwa dia bersumpah demi kehidupan Fir'aun di hadapan saudara-saudaranya." Kitab Kejadian pasal 42 ayat 15-16.

Dan menuduh Harun 'alaihissalam bahwa dialah yang membuat anak sapi untuk Bani Israil agar mereka menyembahnya selain Allah. Taurat berkata: "Maka Harun berkata kepada mereka: 'Lepaskanlah anting-anting emas yang ada di telinga istri-istri, anak laki-laki dan anak perempuan kalian dan bawalah kepadaku.' Maka seluruh rakyat melepas anting-anting emas yang ada di telinga mereka dan membawanya kepada Harun. Maka dia mengambil itu dari tangan mereka dan membentuknya dengan pahat dan menjadikannya anak sapi tuangan. Maka mereka berkata: 'Inilah tuhan-tuhanmu wahai Israil yang menaikkanmu dari tanah Mesir.' Ketika Harun melihat, dia membangun mezbah di hadapannya, dan Harun berseru dan berkata: 'Besok untuk Tuhan.' Maka mereka bangun pagi-pagi keesokan harinya dan mempersembahkan korban bakaran dan mempersembahkan korban keselamatan. Rakyat duduk untuk makan dan minum kemudian bangkit untuk bermain-main. Maka Tuhan memukul rakyat karena mereka membuat anak sapi yang dibuat Harun." Kitab Keluaran pasal 32 ayat 2-6 dan 35.

Dan tidak hanya itu, bahkan Taurat menuduh Musa dengan Harun. Taurat berkata: "Dan Tuhan berbicara kepada Musa pada hari yang sama dengan berkata: 'Naiklah ke gunung Abarim, yaitu gunung Nebo yang ada di tanah Moab yang menghadap Yerikho, dan lihatlah tanah Kanaan yang akan Kuberikan kepada Bani Israil sebagai milik. Dan matilah di gunung yang kaunaiki itu dan berkumpullah dengan kaummu sebagaimana Harun saudaramu mati di gunung Hor dan berkumpul dengan kaumnya, karena kalian berdua mengkhianatiku di tengah-tengah Bani Israil di air Meriba Kades di padang gurun Zin, karena kalian tidak menguduskanku di tengah-tengah

Bani Israil. Maka sesungguhnya kamu melihat tanah itu dari hadapannya, tetapi kamu tidak masuk ke sana, ke tanah yang Kuberikan kepada Bani Israil." Kitab Ulangan pasal 32 ayat 48-52.

Taurat menuduh Daud 'alaihissalam dengan zina dan pembunuhan dengan cara yang licik dan jahat yang tidak bisa keluar kecuali dari orang-orang paling fasik di bumi. Para penulisnya tidak segan menyebutkannya dalam kitab yang mereka nisbatkan secara dusta dan bohong kepada Allah Ta'ala yang memilih rasul-rasul-Nya dari golongan pilihan makhluk-Nya. Taurat berkata -dan alangkah buruknya apa yang dikatakannya-: "Dan terjadilah pada waktu petang bahwa Daud bangun dari tempat tidurnya dan berjalan-jalan di atas atap rumah, maka dia melihat dari atas atap seorang wanita sedang mandi -wanita itu sangat cantik rupanya- maka Daud mengirim utusan dan mengambilnya. Wanita itu masuk kepadanya lalu dia tidur bersamanya dan wanita itu suci dari haidnya, kemudian dia kembali ke rumahnya. Wanita itu hamil lalu mengirim dan memberitahu Daud dengan berkata: 'Sesungguhnya aku hamil.' Maka Daud mengirim kepada Yoab panglima tentara dengan berkata: 'Kirimkan kepadaku Uria orang Het.' Maka Uria datang kepadanya. Daud bertanya kepadanya tentang keselamatan rakyat dan keberhasilan Tuhan. Maka Daud berkata kepada Uria: 'Turunlah ke rumahmu dan cucilah kakimu.'

Maka keluarlah Uria dan tidur di depan pintu rumah raja, dan ia tidak pergi ke rumahnya. Lalu Daud berkata kepada Uria: "Bukankah engkau baru datang dari perjalanan? Mengapa engkau tidak pergi ke rumahmu?" Uria menjawab: "Tabut Allah, orang Israel, dan orang Yehuda tinggal di kemah-kemah; tuanku Yoab dan para hamba tuanku berada di padang gurun. Masakan aku masuk ke rumahku untuk makan, minum, dan tidur bersama istriku? Demi hidupmu dan demi hidup jiwamu, aku tidak akan melakukan hal itu."

Dan pada pagi hari Daud menulis kepada Yoab: "Tempatkan Uria di barisan depan pertempuran yang paling keras, kemudian mundurlah dari belakangnya, supaya dia tertimpa dan mati." Dan terjadilah ketika Yoab mengepung kota itu, dia menempatkan Uria di tempat yang dia ketahui ada prajurit-prajurit yang gagah berani. Maka keluarlah orang-orang kota itu dan berperang melawan Yoab; sebagian rakyat gugur, dan Uria orang Het itu juga mati. Ketika istri Uria

mendengar bahwa suaminya telah mati, dia meratapi suaminya. Setelah masa berkabung berlalu, Daud menyuruh orang membawa dia ke rumahnya, maka jadilah dia istrinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. **Adapun perbuatan yang dilakukan Daud itu jahat di mata Tuhan.**" Kitab Samuel Kedua pasal 11 ayat 2-27 dengan sedikit perubahan.

Hingga akhir kisah yang dipalsukan terhadap Nabi Allah Daud alaihissalam yang mereka anggap sebagai raja, seperti halnya raja-raja dunia yang bermewah-mewahan yang tidak peduli dengan kehidupan kecuali memuaskan nafsu seksual dan kerakusan jasmani mereka, dan tidak ada nilai kemuliaan manusiawi bagi mereka dan tidak ada pertimbangan...

Daud alaihissalam berzina dan agar perkaranya tidak terbongkar, dia membunuh orang yang paling setia kepadanya dengan cara yang paling keji dan licik... Dua kejahatan sekaligus: kejahatan zina dari seorang nabi, yang diikuti dengan kejahatan pembunuhan tersembunyi yang hina; "dan karena itu Tuhan murka kepada Daud dan perbuatannya buruk di mata Tuhan", padahal Taurat sendiri yang memberikan kesaksian terbaik untuk Daud, dan dalam kitab yang sama yang menyebutkan kisah ini berkata - atas nama Daud -: **Tuhan membalas aku sesuai dengan kebenaranku, sesuai dengan kesucian tanganku, Dia membalasnya kepadaku; karena aku menjaga jalan-jalan Tuhan dan tidak durhaka kepada Tuhanku; karena semua hukum-hukum-Nya ada di hadapanku dan ketetapan-ketetapan-Nya tidak aku tinggalkan. Dan aku menjadi sempurna bagi-Nya, dan aku menjaga diri dari dosaku.** Kitab Samuel Kedua pasal 22 ayat 21-24.

Apakah zina termasuk perbuatan kebenaran?! Apakah kesucian tangan datang bersama pembunuhan?! Apakah dari mengikuti perintah-perintah Allah dan memelihara syariat-Nya, serta tidak menyimpang darinya adalah manusia berzina dan menumpahkan darah?!...

Demikianlah, dalam Taurat sekarang terdapat banyak teks-teks lain yang berisi serangan terhadap para nabi dan rasul, dan mengabaikan hal yang paling agung dalam kehidupan mereka yaitu risalah dan dakwah, bahkan menuduh mereka dengan tuduhan yang paling keji dan perbuatan yang paling buruk yang bertentangan dengan kemakshuman dan akhlak yang mulia.

Jika demikian sikap orang Yahudi terhadap para nabi pada umumnya - sebagaimana disebutkan dalam Taurat - maka demikian pula sikap mereka terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wasallam yang disebutkan namanya dalam Taurat lebih dari sekali di lebih dari satu tempat meskipun telah mengalami pemalsuan; namun demikian orang-orang Yahudi mengingkari dan mendustakannya. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang mereka: **{Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (Itu adalah) kebenaran dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.}** (Al-Baqarah: 146-147) dan Allah berfirman tentang mereka: **{Katakanlah: "Bagaimana pendapat kalian jika Al-Quran itu dari sisi Allah, kemudian kalian mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah memberikan kesaksian tentang (kitab) yang serupa dengan Al-Quran itu lalu dia beriman, sedangkan kalian menyombongkan diri?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.}** (Al-Ahqaf: 10) demikian pula Allah Ta'ala berfirman: **{Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?}** (As-Syu'ara: 197)...

Dan Sunnah mengisyaratkan kepadanya dalam hadits Atha bin Yasar dia berkata: *Aku bertemu Abdullah bin Amru bin Al-Ash, maka aku berkata: "Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat." Dia berkata: "Ya, demi Allah sesungguhnya beliau dijelaskan dalam Taurat dengan sebagian sifatnya dari Al-Quran: Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan penjaga bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, Aku menamakanmu Al-Mutawakkil (yang bertawakkal), tidak kasar dan tidak keras, dan tidak berteriak di pasar-pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan; tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan, dan memaafkan dan mengampuni. Dan Aku tidak akan mematikannya hingga Aku tegakkan dengannya agama yang bengkok; maka Aku bukakan dengannya mata-mata yang buta, dan telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup dengan mengatakan: Laa ilaha illa Allah."*

Yang menjadi saksi tentang adanya sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat: apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Shakhr Al-Aqili, dia berkata: *"Seorang laki-laki dari orang-orang Arab Badui menceritakan kepadaku, dia berkata: 'Aku membawa barang dagangan ke Madinah pada masa kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Setelah aku selesai berjualan, aku berkata: Aku akan menemui orang ini; maka aku akan mendengar darinya.' Dia berkata: 'Maka aku bertemu dengan beliau di antara Abu Bakar dan Umar yang sedang berjalan, lalu aku mengikuti mereka; hingga ketika mereka mendatangi seorang laki-laki Yahudi yang telah membentangkan Taurat dan membacanya untuk menghibur dirinya atas kematian anaknya yang tampan dan baik. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Aku bersumpah kepadamu dengan Dzat yang menurunkan Taurat; apakah engkau menemukan dalam kitabmu ini sifatku dan tempat keluarku?" Maka dia menggeleng dengan kepalanya begini - yaitu tidak -. Maka anaknya berkata: "Ya, demi Dzat yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami menemukan dalam kitab kami sifatmu dan tempat keluarmu; dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Singkirkan orang Yahudi itu dari saudara kalian," kemudian beliau mengurus pengkafanan dan shalat atasnya."*

Dan yang terdapat dalam Taurat tentang sifat Nabi alaihi shshalatu wassalam yang masih tersisa hingga hari ini adalah sebagai berikut: **"Dan inilah berkat yang diberkahkan oleh Musa, hamba Allah, kepada anak-anak Israel sebelum kematiannya, dia berkata: Tuhan datang dari Sinai, dan terbit dari Seir, dan bersinar dari gunung-gunung Paran, dan datang dari ribuan orang kudus, dan di sebelah kanannya api syariat bagi mereka."** Kitab Ulangan pasal 33 ayat pertama dan kedua.

Dan ini adalah kesaksian yang tegas dari Taurat dan jelas tentang kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan risalahnya; adapun makna teks ini: **"Tuhan datang"** yang dimaksud: penampakan malaikat Tuhan kepada nabinya dan mengajarkan kepadanya firman Allah, dan **"terbit"** yang dimaksud: menjelaskan syariat dan memperjelas, **"dan bersinar"** yang dimaksud: puncak penjelasan dan dominasi, **"dan datang dari ribuan orang kudus"** yaitu: masa telah berlalu atasnya yang membinasakannya, dan ini adalah isyarat kepada perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Makkah Al-

Mukarramah, dari Haikal Sulaiman ke Kakbah Al-Musyarrafah, dan Al-Masih telah menegaskan sebelumnya tentang kehancuran Yerusalem dan berakhirnya kenabian serta kitab dan kerajaan dari Bani Israil.

Dan setelah mengetahui makna kata-kata, maka makna teks tersebut adalah: Sesungguhnya Allah Ta'ala bermunajat dengan Musa alaihissalam dan mewahyukan kepadanya di Sinai, dan mengutus Isa alaihissalam dan mewahyukan kepadanya di Seir - yaitu dari tanah gunung yang suci - dan mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai rasul yang mengumumkan kalimat Laa ilaha illa Allah dan menampakkannya dari Makkah yang terletak di antara gunung-gunung Paran seperti gunung Abu Qubais dan Hira dan gunung-gunung Makkah lainnya yang mengelilinginya. Dan dalam beberapa terjemahan: dan menampakkan diri dari gunung-gunung Paran bersamanya ribuan orang suci. Dan siapa selain Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang diutus di Makkah, kemudian memasukinya bersama sepuluh ribu orang mukmin dengan syariat yang istimewa dan toleran?!

Dan yang menegaskan bahwa gunung-gunung Paran adalah Makkah adalah apa yang terdapat dalam Taurat: **"Dan Ismail tinggal di padang gurun Paran dan ibunya mengawinkannya dengan seorang perempuan dari tanah Mesir."** Kitab Kejadian pasal 21 ayat 21.

Dan kabar gembira ini datang sekali lagi dalam perkataan Habakuk dalam apa yang mereka terima dan ridhai terjemahannya: **"Allah datang dari Teman dan Yang Kudus dari gunung Paran selah, kemuliaan-Nya menutupi langit dan bumi dipenuhi dengan pujian-Nya, dan ada kilatan seperti cahaya bagi-Nya dari tangan-Nya sinar, dan di sana bersinar kekuatan-Nya"** Kitab Habakuk pasal ketiga ayat 2-4.

Dan seperti apa yang mereka pindahkan dan ridhai terjemahannya dalam nubuat Habakuk: **"Dan Allah datang dari Selatan, dan tampak Yang Kudus di atas gunung-gunung Paran, dan bumi dipenuhi dengan pujian Ahmad, dan dia menguasai dengan tangan kanannya leher-leher bangsa-bangsa, dan bumi bersinar karena cahayanya, dan gajahnya dibawa di laut."** Dan itu dalam kitab (Hidayah Al-Hayara) dan mungkin termasuk kabar-kabar gembira yang dihapus di zaman modern.

Dan yang menunjukkan kabar gembira dengan Nabi alaihishshalatu wassalam dalam Taurat: **Tuhan berkata kepadaku: Mereka telah berbuat baik dalam apa yang mereka katakan, Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari tengah-tengah saudara-saudara mereka seperti dirimu, dan Aku akan menaruh firman-Ku di dalam mulutnya; maka dia akan berbicara kepada mereka dengan segala yang Aku perintahkan kepadanya; dan akan terjadi bahwa orang yang tidak mendengarkan firman-Ku yang dia ucapkan atas nama-Ku, Aku akan menuntutnya, adapun nabi yang melampaui batas sehingga berbicara atas nama-Ku perkataan yang tidak Aku perintahkan untuk dikatakannya atau yang berbicara atas nama tuhan-tuhan lain; maka nabi itu akan mati, dan jika engkau berkata dalam hatimu: Bagaimana kita mengetahui perkataan yang tidak diucapkan Tuhan?! Maka apa yang diucapkan nabi atas nama Tuhan tetapi tidak terjadi dan tidak terwujud; maka itu adalah perkataan yang tidak diucapkan Tuhan; bahkan dengan kesombongan nabi itu mengatakannya maka janganlah takut kepadanya.**

Dan kabar gembira ini yang terdapat dalam Taurat Kitab Ulangan pasal 18 ayat 17-22 sesuai dengan Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam karena beberapa segi: **Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari tengah-tengah saudara-saudara mereka** menunjukkan bahwa dia bukan dari Bani Israil, jika tidak tentu dikatakan dari antara mereka atau dari diri mereka sendiri, dan lafaz saudara-saudara yang dimaksud adalah anak-anak Ismail; karena lafaz saudara-saudara datang dalam penggunaan hakiki ini dalam janji Allah kepada Hajar tentang Ismail: **dan di hadapan semua saudaranya dia akan tinggal**, Kitab Kejadian pasal 16 ayat 12...

Sebagaimana juga datang dalam Injil: **Karena Musa berkata kepada bapak-bapak leluhur: Sesungguhnya seorang nabi seperti aku akan dibangkitkan oleh Tuhan Allah kalian dari saudara-saudara kalian, kepada dialah kalian mendengar... "dari saudara-saudara kalian"** maksudnya anak-anak Ismail. Kisah Para Rasul pasal 3 ayat 22.

Dan dalam teks "**sepertimu**": yaitu seperti Musa dalam hal bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang memiliki kitab dan syariat, dan bahwa dia dari kedua orang tua yang memiliki istri dan anak-anak, diperintahkan untuk

berjihad dan lain-lain dari sifat-sifat yang sepakat padanya Musa alaihissalam dengan Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam.

Dan firman-Nya: **"dan Aku akan menaruh firman-Ku di dalam mulutnya"** adalah isyarat bahwa nabi itu diturunkan kepadanya kitab sebagai wahyu; karena dia akan menjadi ummi yang tidak menangani penulisan; bahkan hafal perkataan, dan ini sesuai dengan Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam karena beliau adalah ummi yang tidak membaca dan tidak menulis, dan demikianlah beliau digambarkan dengan sifat ini dalam Al-Quran: **{Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kalian mendapat petunjuk}** (Al-A'raf: 158) hingga akhir teks yang menegaskan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah nabi yang benar dan bukan pendakwa atau pendusta.

Dan dalam Taurat terdapat kabar-kabar gembira untuk Nabi alaihishshalatu wassalam dan apa yang datang dalam sifat-sifatnya: **"Bernyanyilah untuk Allah dan bermazmurlah untuk nama-Nya, sediakanlah jalan bagi pengendara di padang gurun dengan nama-Nya Yah, dan bersoraklah di hadapannya bapak anak-anak yatim, dan hakim para janda, Allah di tempat tinggal kudus-Nya, Allah tempat tinggal orang-orang yang menyendiri di rumah, mengeluarkan para tawanan kepada kemakmuran; hanya orang-orang yang memberontak tinggal di tempat yang gersang."** Mazmur Daud Mazmur 68 pujian 4-6.

Maka sifat-sifat yang terdapat dalam teks ini sesungguhnya adalah sifat-sifat Nabi Muhammad alaihishshalatu wassalam: **"pengendara di padang gurun atau awan"**: adalah dia yang dimirajkan ke langit tujuh, dan beliau adalah alaihishshalatu wassalam - bapak anak-anak yatim, dan dia hakim para janda; demikianlah alaihishshalatu wassalam memperhatikan anak-anak yatim dan menikahi para janda, dan sifat-sifat ini tidak sesuai kecuali dengan nabi ini alaihishshalatu wassalam.

Dan dari kabar-kabar gembira yang terdapat dalam Taurat dengan gaya yang jelas bagi setiap orang yang memiliki mata dan tegas bagi siapa yang merenungkan apa yang datang padanya: **Lihatlah hamba-Ku yang Aku dukung, pilihan-Ku yang berkenan di hati-Ku, dan Aku letakkan roh-Ku**

atasnya; maka dia akan mengeluarkan keadilan untuk bangsa-bangsa, dia tidak berteriak dan tidak mengangkat suara, dan tidak terdengar di jalan suaranya, buluh yang retak tidak dia patahkan, sumbu yang hampir padam tidak dia padamkan, kepada keamanan dia mengeluarkan keadilan, dia tidak lelah dan tidak patah semangat; hingga dia meletakkan keadilan di bumi, pulau-pulau menunggu syariatnya; Aku Tuhan telah memanggilmu dalam kebenaran; maka Aku pegang tanganmu dan Aku jaga engkau, dan Aku jadikan engkau perjanjian bagi umat dan cahaya bagi bangsa-bangsa; untuk membuka mata orang-orang buta dan mengeluarkan dari penjara orang-orang yang tertawan dari rumah penjara orang-orang yang duduk dalam kegelapan, dan mengangkat padang gurun dan kota-kotanya suaranya tempat-tempat tinggal yang didiami Kedar; supaya bermazmur penduduk Sela dari puncak-puncak gunung supaya mereka bersorak, supaya mereka memberikan kemuliaan kepada Tuhan dan memberitakan pujian-Nya di pulau-pulau, Tuhan seperti pahlawan mengeluarkanmu laki-laki peperangan, membangkitkan semangat-Nya, berteriak dan berseru, dan menguatkan terhadap musuh-musuh-Nya, mempermalukan dengan sangat orang-orang yang mengandalkan ukiran-ukiran yang berkata kepada tuangan-tuangan kalian adalah tuhan-tuhan kami, Tuhan telah berkenan karena kebenarannya, membesarkan syariat dan memuliakannya; tetapi dia adalah umat yang dirampok dan dijarah, telah ditangkap dalam lubang-lubang semuanya, dan di rumah-rumah penjara mereka bersembunyi, mereka menjadi jarahan dan tidak ada penyelamat, dan damai dan tidak ada yang berkata kembalikan; siapa di antara kalian yang mendengar?! Ini dia yang mendengarkan dan mendengar untuk yang akan datang. Kitab Yesaya pasal 42 ayat 1-23 dengan sedikit perubahan.

Maka teks ini maknanya: Bahwa nabi yang diberi kabar gembira ini adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang dipilih Allah, dan diturunkan kepadanya Ruhul Qudus Jibril alaihissalam duta wahyu, dan risalahnya yang hak untuk semua umat dan seluruh dunia, dan nabi ini shallallahu alaihi wasallam berakhlak mulia; maka dia lembut dan mudah, bukan yang berteriak-teriak atau keras atau kasar. Kemudian dia dengan itu adalah nabi peperangan dan rasul yang berperang, tidak lemah dan tidak dikalahkan, dan dia adalah cahaya Allah yang tidak padam, menghidupkan hati-hati yang tertutup, dan menegaskan hujah,

dan memutuskan dengannya alasan, dengannya agama menang dan syariat yang dibawanya sempurna pada masanya, bukan setelahnya, dan Allah melindunginya dari manusia, maka musuh-musuhnya tidak dapat menguasainya, dia memimpin manusia kepada kebenaran mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dan dari tempat mereka berada kepada dunia yang terang dan kuat.

Dan nabi ini tinggal di padang gurun yang ditinggali Kedar bin Ismail - anak kedua Ismail bin Ibrahim, alaihimassalam dan karena itu hendaklah bergembira negeri-negeri itu mengangkat suaranya sebagaimana bernyanyi penduduk Sela pemilik celah-celah Wada gunung di Madinah, dan dari puncak-puncak gunung mereka bersorak dengan tasbih dan takbir dan talbiyah, dan memuliakan Allah Azza wa Jalla demikian juga di pulau-pulau dan padang gurun.

Dan dengan ini mereka adalah pemilik peperangan dan jihad; memimpin mereka nabi ini laki-laki perang, Allah telah menjanjikannya kemenangan melemparkan ketakutan ke dalam hati musuh-musuhnya sebelum sampai kepada mereka, dan itulah makna: *"Aku diberi kemenangan dengan ketakutan sejauh perjalanan sebulan"* dan musuh-musuhnya kalah penyembah berhala-berhala yang diukir, dan pemilik patung-patung yang dituang, mereka mengklaim ketuhanannya, dan telah datang kepada mereka nabi kebenaran dengan syariat yang toleran; maka dia membesarkannya dan memuliakannya, dan Tuhannya telah mencintainya dan berkenan dengannya dan mengutamakan.

Demikianlah, dia diutus dalam umat yang lemah terbelakang, makanan bagi setiap pemakan, jaranan bagi setiap perampok, mereka saling merampas dari bumi, dan tidak menyelamatkan diri mereka, dan tidak mampu menolak serangan terhadap mereka; maka mereka memenjarakan diri mereka, dan bersembunyi hingga Allah Azza wa Jalla menganugerahi mereka nabi yang agung ini - shallallahu alaihi wasallam.

Apakah setelah ini masih ada kejelasan dalam kabar gembira?! Barangsiapa memiliki telinga untuk mendengar hendaklah mendengar!

Nubuat dalam Kitab Yesaya

Dan dalam kitab Yesaya juga disebutkan: "Bersorak-sorailah, hai perempuan mandul yang tidak melahirkan, bergembiralah dengan sorak-sorai, hai perempuan yang tidak pernah sakit bersalin; sebab anak-anak perempuan yang ditinggalkan lebih banyak dari pada anak-anak perempuan yang bersuami, firman Tuhan." Kitab Yesaya pasal 54 ayat 1.

Di sini dia meramalkan tentang Mekah yang mulia yang melahirkan pemimpin semua makhluk - shalallahu alaihi wasallam, sementara tanah Baitil Maqdis melahirkan para nabi dari Bani Israil. Karena itu dia menyimbolkan Mekah sebagai perempuan mandul sementara menyimbolkan Baitil Maqdis sebagai perempuan yang subur. Kemudian dia juga berkata tentangnya: "Bangkitlah, bersinarilah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya kegelapan menutupi bumi dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi atasmu Tuhan terbit, dan kemuliaanNya tampak atasmu. Bangsa-bangsa berjalan menuju terangmu dan raja-raja menuju cahaya yang terbit atasmu. Angkatlah matamu, lihatlah sekeliling, mereka semua berkumpul datang kepadamu, anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, anak-anakmu perempuan digendong di pangkuan. Pada waktu itu engkau akan melihat dan berseri-seri, hatimu akan berdebar dan mekar; sebab kekayaan laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu. Banyaknya unta akan menutupimu, unta-unta muda dari Midian dan Efa, semuanya akan datang dari Syeba membawa emas dan kemenyan, dan memberitakan puji-pujian kepada Tuhan. Semua kambing domba Kedar akan berkumpul kepadamu, domba jantan-jantan Nebayot akan melayanimu, semuanya akan naik ke atas mezbahku sebagai persembahan yang berkenan; sebab Aku akan memuliakan rumah kemuliaanKu." Kitab Yesaya pasal 60 ayat 1 sampai 7.

Efa: nama Ibrani yang artinya kegelapan, yaitu anak Midian bin Ibrahim, dan keturunannya setelahnya; hingga nama itu bercampur antara orang dan suku; dan suku tersebut terkenal dengan perdagangan dan unta, dan mereka menempati daerah-daerah utara jazirah Arab.

Saya katakan: ini adalah nubuat tentang Ka'bah yang mulia; karena ia adalah mercusuar hidayah yang bersinar dengan cahaya tauhid; maka ia menyingkirkan kegelapan yang menyelimuti bumi, kegelapan kebodohan dan

syirik, dan sebagai gantinya muncul cahaya yang diikuti oleh bangsa-bangsa beserta raja-raja mereka. Kemudian dia berbicara tentang ritual haji dengan rinciannya, dan tentang hadyu yang dipersembahkan di Mina setelah wukuf di Arafat, yang sesuai dengan apa yang datang dalam Alquran Karim. Maka dia berkata: "Angkatlah matamu sekeliling dan lihatlah; mereka semua berkumpul datang kepadamu, anak-anakmu datang dari jauh"; ini seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan serukanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."** (Al-Hajj: 27)

Dan perkataannya: "Hatimu akan berdebar dan mekar; sebab kekayaan laut akan beralih kepadamu dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu" didukung oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagi penduduk)nya dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-Qashash: 57) Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian dari manusia cenderung kepada mereka, dan beri rezkiler dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."** (Ibrahim: 37)

Adapun pembahasan naskah tentang banyaknya unta, kambing domba dan domba jantan, maka hal itu didukung oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir."** (Al-Hajj: 28) Kemudian ini termasuk dari syiar agama kita dan haji kita; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Hajj: 37)

Demikianlah; dan dalam Taurat terdapat banyak kabar gembira lainnya tentang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam selain yang mereka ubah, dan yang mereka hapus serta mereka sembunyikan. Maka mereka mengingkari risalah Nabi Muhammad alaihi shalatu wassalam. Inilah sikap orang-orang Yahudi terhadap para nabi dan rasul Allah.

Sikap Orang Yahudi terhadap Keimanan pada Hari Akhir

Keimanan pada Hari Akhir: Saya sebutkan dalam hal ini bahwa saya telah membaca Taurat namun tidak menemukan di dalamnya pembicaraan tentang Hari Akhir sama sekali! Ya... Taurat tidak menyebutkan apapun tentang akhirat, tidak tentang malaikat, tidak menyebutkan surga ataupun neraka, dan semua yang dijanjikan kepada orang-orang yang berbuat baik hanyalah materi duniawi saja. Penyebutan akhirat tidak muncul dalam satu nashpun secara tegas; dan semua yang muncul di dalamnya berupa isyarat seperti kata "akhir mereka" atau "akhirnya" maka ia mungkin ditafsirkan sebagai akhir urusan. Oleh karena itu kehidupan dunia menjadi puncak perhatian mereka, dan materialisme adalah tujuan tertinggi mereka; bahkan menjadi semboyan mereka yang mereka ikuti tanpa pernah menyimpang darinya. Maka jadilah mereka orang-orang yang pragmatis dan egois yang menghancurkan prinsip-prinsip demi kepentingan diri mereka dan menginjak-injak kepentingan umum demi keuntungan pribadi mereka. Maka egoisme dan pragmatisme mereka membawa mereka menempuh segala jalan yang bengkok dan setiap cara yang menyimpang untuk memperoleh harta dan keuntungan; sehingga mereka tidak segan untuk berbohong dan menipu, curang, munafik dan menyesatkan.

Sesungguhnya tidak disebutkannya Hari Akhir pada orang Yahudi dalam Taurat mereka yang telah diubah membuat mereka tidak beriman kecuali kepada materi saja, dan nilai-nilai spiritual tidak ada artinya bagi mereka, tidak ada bobot bagi akhlak, tidak ada bagian untuk roh, tidak ada tempat untuk prinsip-prinsip, tidak ada ruang untuk kejujuran dan kesetiaan, tidak ada keberadaan untuk amanah dan malu; karena hal-hal ini tidak dikenal oleh orang Yahudi, dan seluruh sifat-sifat yang berada di atas naluri.

Dan keimanan hanya kepada hal-hal materi ini menghancurkan dasar-dasar akhlak manusiawi dan sosial; bahkan menghancurkan hakikat keimanan

agama; karena bagian besar dari agama berdiri di atas hal-hal yang melampaui materi dan hal-hal gaib... yaitu keimanan kepada yang gaib, dan termasuknya keimanan kepada Hari Akhir. Oleh karena itu kita melihat orang Yahudi karena dominasi dan penguasaan materi atas mereka tidak beriman kepada Hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya. Dan tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu selain penulis Taurat yang mengosongkannya dari menyebutkan hari ini, dan bukan hanya itu; bahkan jika kita kembali kepada sumber lain dari sumber-sumber mereka - yaitu Talmud - maka kita dapati pembicaraan Talmud tentang kenikmatan atau siksaan terkait dengan dunia bukan dengan akhirat. Maka Talmud berkata: Setelah kematian orang Yahudi keluarlah rohnya dan menempati tubuh yang lain; adapun orang Yahudi yang murtad dari agama mereka dengan membunuh orang Yahudi, maka roh-roh mereka setelah mati masuk ke dalam binatang atau tumbuh-tumbuhan kemudian pergi ke neraka Jahannam, dan disiksa selama setahun penuh kemudian kembali lagi, dan masuk ke dalam benda mati kemudian ke dalam binatang kemudian ke dalam orang-orang kafir kemudian kembali ke tubuh orang Yahudi setelah dibersihkan. Dan perpindahan roh ini Allah lakukan sebagai rahmat kepada orang Yahudi; karena Allah menginginkan setiap orang Yahudi mendapat bagian dari kehidupan abadi. Hal itu datang dalam Talmud dan dalam (Kebiasaan Ajaran Zionis) dan dalam (Protokol Para Ahli Hikmat Zion) dan (Orang Yahudi antara Alquran dan Talmud).

Meski demikian; maka kami meyakini bahwa orang Yahudi memiliki pembicaraan yang terkait dengan surga dan neraka meskipun Taurat kosong dari pembahasan tentang akhirat; namun dengan menelaah Talmud kita dapati mereka berbicara tentang surga dan neraka; maka mereka meyakini hal berikut: tidak masuk surga kecuali orang Yahudi; dan orang-orang Muslim akan kekal di neraka selamanya; karena mereka hanya membasuh tangan dan kaki mereka saja, dan orang-orang Kristiani masuk neraka karena mereka tidak berkhitan, semua manusia di Hari Kiamat di neraka kecuali orang Yahudi...

Inilah yang diklaim orang Yahudi dalam Talmud, dan yang ditegaskan oleh Alquran Karim; maka Alquran Karim menunjukkan penghinaan mereka terhadap urusan agama dan meremehkan neraka, dan di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena mereka**

(Yahudi) berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung.' Dan mereka ditipu dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." (Ali Imran: 24) Meski demikian semua; kebohongan mereka sampai pada tingkat memonopoli surga untuk diri mereka sendiri: "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu jika kamu memang benar.'" (Al-Baqarah: 111)

Inilah sejauh mana yang kita peroleh tentang keimanan mereka kepada Hari Akhir yang tidak kita dapati penyebutannya dalam Taurat, namun kita dapati pembicaraan mereka tentang surga dan neraka dalam Talmud dengan apa yang ditegaskan Alquran tentang mereka dalam klaim mereka bahwa mereka tidak akan masuk neraka, dan jika masuk maka neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali beberapa hari yang terhitung.

Oleh karena itu kita melihat orang Yahudi bersifat dengan sifat-sifat buruk dan akhlak yang jelek, dan keyakinan yang rusak serta perilaku yang keji; karena mereka tidak beriman, dan tidak ada keimanan pada mereka; bahkan sifat yang paling pantas bagi mereka adalah kekafiran dan pengingkaran, melanggar janji, egoisme dan kesombongan dan pengecut dan dusta, dan keras kepala dan menipu, dan durhaka serta melampaui batas, dan keras hati, dan menyimpang tabiat, dan tergesa-gesa dalam dosa dan permusuhan dan memakan harta manusia dengan bathil, dan buruknya adab mereka dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan permusuhan mereka terhadap malaikat-malaikatNya, dan pembunuhan mereka terhadap para nabiNya, dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran, dan kebencian mereka terhadap kebaikan untuk orang lain - karena dorongan egoisme dan hasad, dan tipuan mereka untuk menghalalkan yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan membuang mereka kitab Allah, dan mengikuti sihir dan wahm-wahm syaithaniyah, dan mengubah mereka kalam dari tempat-tempatnya, dan melupakan bagian dari apa yang mereka diingatkan dengannya, dan keserakahan mereka terhadap kehidupan dan pengecut mereka dari jihad di jalan Allah, dan permintaan mereka kepada nabi mereka agar menjadikan untuk mereka tuhan sebagaimana orang lain memiliki tuhan-tuhan, dan

ketekunan mereka pada penyembahan anak sapi, dan berlebihan mereka dalam agama, dan memaksa dalam bertanya, dan pengingkaran mereka terhadap akhirat, dan pengingkaran mereka terhadap qadha dan qadar... hingga selain itu dari keburukan-keburukan ini yang dicap oleh Alquran Karim kepada mereka dan dicatat atas mereka, dan yang mengungkap hakikat mereka dan fanatisme buta mereka, yang karena sebab itu mereka layak diusir dari rahmat Allah, dan dipukul kehinaan dan kemiskinan atas mereka.

Sesungguhnya keburukan-keburukan ini yang dicatat Alquran atas mereka dilihat manusia dengan jelas dan nyata pada mereka sepanjang zaman dan berbagai tempat, hari-hari tidak menambah mereka kecuali kokohnya mereka di dalamnya, dan terkuasainya mereka olehnya serta tergantungnya mereka kepadanya. Dan apa yang disebutkan dari keburukan-keburukan itu hanyalah contoh-contoh dari kejelekan dan kerusakan mereka, dan sesungguhnya keburukan dan kerusakan ini telah diwarisi oleh generasi akhir Yahudi dari pendahulu mereka, dan penyebutan Alquran atas hal itu untuk mencatat atas mereka penyimpangan mereka dari kebenaran, dan memilih mereka kesesatan atas petunjuk dan fanatisme atas toleransi; dan untuk memperingatkan orang-orang beriman dari kejahatan dan keburukan mereka: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengaran sedang dia menyaksikannya."** (Qaf: 37)

Meskipun demikian orang Yahudi memiliki klaim-klaim palsu yang dengan itu mereka mengklaim bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia, dan bahwa mereka adalah orang yang paling dicintai Allah; maka mereka mengklaim bahwa petunjuk ada pada mengikuti jalan mereka: **"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Bahkan agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.'" (Al-Baqarah: 135)** Dan mereka mengklaim bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang Yahudi, dan mereka berkata: Kami adalah anak-anak Allah dan kekasihNya: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya), bahkan kamu adalah manusia (biasa) diantara manusia yang**

diciptakanNya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendakiNya dan menyiksa siapa yang dikehendakiNya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, dan kepadaNya-lah kembali (segala sesuatu)." (Al-Maidah: 18)

Dan Allah Azza wa Jalla mencela mereka karena mentuhkan selain Allah; seperti Uzair dan para pendeta: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 30, 31)** Dan klaim mereka bahwa dosa-dosa mereka diampuni: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang mewarisi Al Kitab, mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: 'Kami akan diberi ampun.' Dan jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah sudah diambil perjanjian (dari) mereka di dalam Al Kitab, bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab serta mendirikan shalat, (maka) sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 169, 170)**

Dan perkataan mereka tidak ada dosa atas kami terhadap orang-orang ummi -yaitu selain orang Yahudi-: **"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka berkata: 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui. (Bukan demikian), sebenarnya barangsiapa**

yang menepati janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 75, 76)

Maka Allah Azza wa Jalla mencela mereka atas banyak hal, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ahli Kitab meminta kepadamu supaya kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami secara jelas.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, kemudian mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Dan Kami angkatkan bukit Thur di atas (kepala) mereka untuk (menerima) perjanjian mereka" (An-Nisa: 153, 154) "Kami berfirman kepada mereka: 'Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud'" (An-Nisa: 154) "Kami berfirman kepada mereka: 'Janganlah kamu melanggar aturan pada hari Sabtu'" (An-Nisa: 154) "Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh" (Al-Ahzab: 7) "Maka disebabkan mereka melanggar janjinya Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan disebabkan mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras. Mereka suka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya, dan mereka telah melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya; dan kamu senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (An-Nisa: 155, 156)**

"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang

diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (An-Nisa: 157-161)

Demikianlah orang Yahudi dan keyakinan mereka serta keadaan mereka pada masa lalu dan pada kenyataan mereka. Alquran menjelaskan apa yang ada pada orang Yahudi berupa keyakinan dan klaim-klaim yang bathil, dan membantah mereka dengan apa yang membungkam lidah mereka, dan membatalkan hujah mereka, dan dengan apa yang memutus akar kebohongan mereka: **"Supaya binasa orang yang binasa dengan bukti yang nyata dan supaya hidup orang yang hidup dengan bukti yang nyata (pula). Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Anfal: 42)

Kita cukupkan dengan ini tentang keyakinan orang Yahudi dan tentang pembahasan kita tentang orang Yahudi untuk beralih kepada pembahasan lain tentang orang Nasrani. Wallahu a'lam. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 10: Kekristenan dari Segi Penamaan dan Sumber-sumber

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Kesepuluh

(Kekristenan dari Segi Penamaan dan Sumber-sumber)

Asal Penamaan Kekristenan dan Masehi

Alhamdulillah, wasshalatu wassalamu ala rasulillahi, wa alihi wa shahbihi wa man walah; amma ba'du:

Maka saya mulai pembicaraan saya tentang Kekristenan sebagai salah satu risalah samawi yang paling penting.

Agama yang disebut dengan Kekristenan, dan juga dengan Masehi:

Maka Kekristenan adalah nama kuno untuk pengikut Isa alaihi salam dan ini tidak berarti bahwa itu adalah agama yang turun kepada Isa alaihi salam. Telah diketahui sebelumnya bahwa agama yang diturunkan Allah Azza wa Jalla kepada semua nabi dan rasul adalah Islam; karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."** (Ali Imran: 19) Dan para rasul adalah rasul-rasulNya dan makhluk adalah makhluk-makhlukNya; maka Allah mengutus rasul-rasulNya kepada makhluk-makhlukNya dengan agama yang ada di sisiNya: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."** (Ali Imran: 19)

Maka Isa alaihi salam tidak datang kecuali dengan Islam dan itu dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyun menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"** (Ali Imran: 52)

Dan para hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa) juga bersaksi dengan hal itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Aku mewahyukan**

kepada para hawariyyun: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku. Mereka menjawab: Kami telah beriman, maka saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." (Al-Maidah: 111)

Namun kata "Nashraniyah" -meskipun sudah kuno- dalam penamaannya kembali kepada suatu sebab atau sebab yang lain; apakah akan kembali kepada perkataan para hawariyyun: **"Kami adalah penolong-penolong Allah"** sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada para hawariyyun: 'Siapakah penolongku (yang akan berjuang) di jalan Allah?' Para hawariyyun menjawab: 'Kami adalah penolong-penolong Allah.' Maka sebagian dari Bani Israil beriman dan sebagian lagi kafir. Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman atas musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang"** (QS. Ash-Shaff: 14). Namun ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa, dan yang lebih tepat dari ini bahwa penamaan tersebut dinisbatkan kepada desa Nashirah, dan Al-Quran Al-Karim telah menyebut mereka dengan penamaan ini dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah'"** (QS. At-Taubah: 30) dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala juga: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (QS. Al-Baqarah: 62).

Jadi Nashirah adalah nisba yang darinya kata Nashraniyah, dan bukan agama yang diturunkan dari langit; sebagaimana kaum tersebut juga dikenal dengan sebutan Masihiyyun dan agama dikenal dengan Masihiyyah:

Dan Masihiyyah dinisbatkan kepada Al-Masih alaihissalam dan Al-Masih alaihissalam dinamai dengan nama ini yang artinya orang yang jujur, dan sebagian ahli bahasa berkata: tidak diketahui ini; mungkin dahulu digunakan pada masa-masa tertentu, kemudian hilang sebagaimana hilangnya beberapa kalimat, dan telah hilang dari kalimat orang Arab banyak hal.

Ibnu Saidah berkata: Al-Masih Isa putra Maryam -atas nabi kita dan atasnya shalawat dan salam- dinamai demikian karena kejujurannya; dan dikatakan: dinamai demikian karena dia adalah seorang yang banyak berkelana di bumi tidak menetap. Dan dikatakan: dinamai demikian karena dia biasa mengusap dengan tangannya orang yang sakit, orang buta, dan orang yang berpenyakit belang, lalu Allah menyembuhkannya, atau karena dia diusap dengan keberkahan, dan dikatakan: dinamai masih karena dia biasa mengusap bumi, yaitu memotongnya; atau karena dia adalah orang yang telapak kakinya rata, tidak ada lengkungan pada kakinya, dikatakan: dinamai masih karena dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan terlumuri minyak, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui hal itu; tetapi dia disebut dengan Al-Masih, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman memberikan kabar gembira kepada Maryam radhiyallahu anha: **"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (hai Maryam) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"** (QS. Ali Imran: 45).

Dan dikatakan: Allah menyebut permulaan perkara Isa sebagai kalimat karena Dia melemparkan kepadanya kalimat, kemudian kalimat itu menjadi manusia, dan makna kalimat adalah makna anak dan maknanya memberikan kabar gembira dengan anak yang namanya Al-Masih.

Dan Al-Masih Isa putra Maryam berbeda dengan Al-Masih Ad-Dajjal yang dinamai demikian karena matanya terhapus dari melihat dengannya; maka keduanya berlawanan: masih hidayah Isa putra Maryam alaihissalam dan masih kesesatan Al-Masih Ad-Dajjal -atasnya laknat Allah-. Maka jika disebutkan kata Masihiyyah atau Masihiyyun dikatakan: mereka adalah pengikut Al-Masih alaihissalam. Aku katakan: bahkan menyembahnya; karena tidak dikatakan pada pengikut Al-Masih Masihiyyun; tetapi jika mereka menyembah Al-Masih dapat dikatakan tentang mereka demikian, sebagaimana dikatakan tentang orang-orang Muslim: sesungguhnya mereka adalah Muslim, maka jika hendak dikatakan: kami adalah penyembah Muhammad; dikatakan: Muhammadiyyun, dan telah berusaha banyak orientalis, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka untuk mensifati orang-orang Muslim dengan sifat ini; maka dia berkata: sesungguhnya orang-

orang Muhammadiyyun... sesungguhnya agama Muhammadiyyah... dan selainnya; sehingga menempelkan kepada kita tuduhan ini, dan kita tidak menyembah Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam karena perkataan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu: *"Barangsiapa menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati; dan barangsiapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah hidup tidak mati"...*

Maka kita tidak menyembah Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam karena itu tidak dikatakan tentang kita: Muhammadiyyun; adapun orang-orang Masihiyyun dapat dikatakan tentang mereka demikian karena mereka menyembah Al-Masih alaihissalam dan meyakini tentangnya bahwa dia adalah tuhan dan anak tuhan dan yang ketiga dari tiga... sampai akhir apa yang mereka yakini.

Dan nama "Al-Masihiyyun" lebih baru dari nama An-Nashara, dan mungkin kemunculannya datang bersama mazhab yang beriman dengan kembalinya Isa putra Maryam alaihissalam dan mereka banyak membicarakan hal ini: kembalinya Al-Masih; maka mereka dikenal dengan Masihiyyun, kemudian nama ini terkenal di kalangan mereka, dan menjadi disukai oleh mereka, dan setelah berada di Barat menjadi ke negeri-negeri Timur juga.

Dan bukan hanya ini nama untuk agama atau pengikutnya; sebagaimana mereka dikenal dengan Masihiyyun dan Nashara, dan agama dikenal dengan Nashraniyyah dan Masihiyyah; demikian pula kaum tersebut dikenal belakangan dengan nama Shalibiyyun, dan dikatakan: "agama Shalibiyyah" karena terkait dengan mereka nama ini untuk penyembahan mereka kepada salib dan pensakralan mereka terhadapnya, dan demikian pula setelah perang-perang mereka yang mereka namakan perang-perang salib, dan mengangkat salib mereka berperang di belakangnya dan dari belakangnya, dan dengan banyaknya kampanye-kampanye salib tersebar di kalangan mereka nama ini: "Shalibiyyun", dan dapat dikatakan tentang agama Shalibiyyah karena pengagungan mereka terhadap salib, dan keyakinan mereka bahwa Al-Masih disalib -Allah mensucikan dari apa yang mereka katakan.

Maka ini adalah tiga nama yang disebutkan tentang agama ini berbeda dari nama asli yang seharusnya ada jika agama ini tidak diubah; yaitu Islam yang

dibawa oleh Isa alaihissalam. Tetapi setelah mereka adalah Nashara, mereka adalah Masihiyyun, mereka adalah Shalibiyyun, dan jika kita katakan Mutsallitsun mengingat bahwa akidah tatslits adalah akidah terpenting mereka dapat dikatakan tentang mereka Mutsallitsun, dan dapat dikatakan tentang Nashara Mesir Aqbath, dinisbatkan kepada negeri mereka dengan nama lama Qibth; maka mereka adalah Aqbath, dan dahulu mereka dikenal dengan nama ini dan masih tetap; tetapi ini bukan agama melainkan nisba kepada tempat: Mesir dengan nama lama Qibth, dengan nama Inggris misalnya Egypt maka dikatakan dengan bahasa lama Aqbath dan dengan bahasa Inggris Egyptian.

Nashraniyyah dari segi sumber-sumber yang diandalkan pada mereka, sejarahnya, dan pandangan terhadapnya

Masihiyyah atau Nashraniyyah dalam akidah-akidah dan syariat-syariatnya mengandalkan:

Kitab Suci menurut mereka:

Dan itu mencakup Taurat dan Injil-injil dan surat-surat rasul dan perbuatan-perbuatan mereka, dan surat-surat Paulus secara keseluruhan, maka Taurat dianggap sumber dasar syariat pada mereka karena Isa alaihissalam menyatakan bahwa dia tidak menasakh Taurat maka dia berkata: "Jangan menyangka bahwa aku datang untuk membatalkan hukum Taurat atau kitab para nabi! Aku datang bukan untuk membatalkan tetapi untuk menyempurnakan! Maka sesungguhnya aku berkata dengan sebenarnya kepada kalian hingga langit dan bumi lenyap tidak akan lenyap satu huruf pun atau satu titik dari hukum Taurat hingga semuanya terpenuhi".

Dan sungguh Al-Masih Isa putra Maryam adalah pembenar Taurat dalam akidah dan syariat; karena itu datang dalam Taurat: dengarlah hai Israil, Tuhan Tuhan kita Tuhan yang satu. Dan datang dalam Injil Matius dan Markus dan Lukas bahwa seorang alim dari ulama Bani Israil bertanya kepada Al-Masih tentang wasiat terbesar dalam Taurat maka dia menjawabnya dengan ucapannya: "Tuhan Tuhan kita Tuhan yang satu". Markus berkata: maka datang salah seorang dari ahli kitab dan mendengar mereka berdiskusi; ketika dia melihat bahwa dia menjawab mereka dengan baik dia bertanya kepadanya: wasiat mana yang pertama dari semuanya? Maka Yesus

menjawabnya: sesungguhnya yang pertama dari semua wasiat adalah: "dengarlah hai Israil, Tuhan Tuhan kita Tuhan yang satu".

Dan berdasarkan itu berjalan Isa alaihissalam dan orang yang bersamanya, dan alaihissalam menghilangkan sikap keras ulama Bani Israil, dan membenarkan bagi mereka tafsir apa yang mereka perselisihkan padanya, dan berangkatlah pengikut-pengikut Isa alaihissalam dengan dakwahnya; hingga terjadilah dakwah Paulus yang sial, dan yang padanya dia mengubah dan mengganti; sebagaimana akan kau ketahui hal itu pada tempatnya -insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan kesimpulannya: bahwa Taurat adalah sumber dasar pada Nashara, dan apa yang kami sebutkan tentang Taurat dalam pembicaraan tentang Yahudi disebutkan di sini, kecuali bahwa dikatakan di sana beberapa kitab yang diakui pada Yahudi ditolak pada Masihiyyun -seperti kitab Ester- karena ketidakpercayaan mereka akan kebenaran wahyu padanya.

Aku katakan: maka semua yang disebutkan dalam Taurat tentang Allah Azza wa Jalla dikatakan dalam akidah Nashara: bahwa mereka tidak meyakini nasakhnya, dan tidak menyebutkan dustanya, dan tidak mengatakan batalnya; maka itu adalah akidah mereka dalam Allah Jalla wa Ala ditambah padanya apa yang mereka katakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala turun dari ketinggian-Nya dan bersemayam dalam Maryam, dan tumbuh dalam perutnya sebagai janin dan mendapat makanan dari darah haidhnya, kemudian turun dari rahimnya; maka mendapat makanan dari susunya, kemudian tumbuh di pangkuannya; hingga besar dan menjadi pemuda dewasa setelah menjadi anak kemudian menjadi pemuda yang kuat; ketika mencapai usia pria, dan melaksanakan kewajiban dakwahnya, orang-orang Yahudi mendustakannya dan menyakitinya dan menganiayanya, dan pada akhirnya menangkapnya dan meletakkan duri di kepalanya, dan meludahi wajahnya dan memukulnya, kemudian memutuskan hukuman atasnya dan menyalibnya **"Alangkah buruknya perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta"** (QS. Al-Kahf: 5). Dan apa yang disebutkan tentang para nabi di sana dari keji dan tuduhan-tuduhan dikatakan di sini juga dalam akidah Nashara selama mereka tidak mendustakannya dan menolaknya; tetapi tidak ada sesuatu pun dari itu yang terjadi; maka itu adalah akidah

mereka dalam para nabi ditambah padanya apa yang mereka duga-duga dalam pensakralan para nabi hingga sampai mereka pada tingkat menjadi anak Allah atau ketuhanan, dan demikian pula dugaan untuk para hawariyyun bahwa mereka adalah rasul-rasul, dan tidak ada ismah bagi mereka dan tidak ada mukjizat yang mendukung mereka, pada saat yang sama mereka mengingkari kenabian Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam seperti Yahudi juga; dan telah tetap kenabian beliau dalam Injil sebagaimana dalam Taurat, dan apa yang disebutkan dalam Taurat dari ta'ashub disebutkan di sini juga dalam keyakinan-keyakinan Nashara dan dalam sumber mereka karena itu adalah kitab suci mereka, dan Taurat adalah syariat mereka sebelum Injil, dan Isa tidak datang untuk mengubah satu huruf pun darinya tetapi menyempurnakan; dan Injil tidak lain adalah kabar gembira dan akhlak rohani; maka Taurat adalah sumber pertama mereka yang mereka ambil darinya syariat-syariat dan hukum-hukum mereka -meskipun sebagian mereka mengklaim nasakh sebagian hukumnya; sebagaimana disebutkan pada tempat-tempatnya dalam Injil.

Sumber kedua: Empat Injil yang diakui pada mereka:

Dan lafaz Injil dikhususkan untuk kitab-kitab keempat orang ini, dan mungkin digunakan secara majaz untuk keseluruhan kitab-kitab Perjanjian Baru, dan lafaz ini adalah mu'arrab yang dalam Injil Yunani Euangelion, dengan makna kabar gembira dan pengajaran; sebagaimana bagian ini dari kitab suci disebut dengan nama Perjanjian Baru, berhadapan dengan Perjanjian Lama: yaitu Taurat, dan mencakup dua puluh tujuh kitab, yang dipimpin oleh empat Injil: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohanes.

Dan diperhatikan bahwa ini adalah empat Injil yang diakui oleh gereja, setelah memilihnya dari sejumlah besar Injil, dan mengeluarkan keputusan untuk memusnahkan selainnya, dan mengambil tindakan tegas dalam melaksanakan keputusan ini; hingga tidak tersisa darinya kecuali Injil Barnabas, dan itu juga tidak diakui. Sisa kitab-kitab Perjanjian Baru sebagai berikut: kitab Perbuatan-perbuatan Rasul -para hawariyyun, surat Paulus kepada penduduk Roma, suratnya yang pertama kepada penduduk Korintus, suratnya yang kedua kepada mereka, suratnya kepada penduduk Galatia, suratnya yang pertama kepada penduduk Efesus, suratnya yang pertama

kepada penduduk Tesalonika, suratnya yang kedua kepada mereka, suratnya yang pertama kepada Timotius, suratnya yang kedua kepada mereka, dan suratnya kepada Titus, dan suratnya kepada Filemon, dan suratnya kepada orang-orang Ibrani, dan surat Yakobus, dan surat Petrus yang pertama, dan surat Petrus yang kedua, dan surat Yohanes yang pertama, surat Yohanes yang kedua, surat Yohanes yang ketiga, surat Yudas, dan wahyu Yohanes... demikian dalam daftar Perjanjian Baru, dan kita memiliki pembahasan dengan setiap kitab dari kitab-kitab Perjanjian Baru.

Pertama: Empat Injil:

Pandangan umum:

Empat Injil ini tidak didiktekan oleh Al-Masih, dan tidak diturunkan kepadanya dengan wahyu yang diwahyukan kepadanya; tetapi ditulis setelahnya dengan periode-periode yang berjauhan, dan telah menyebutkan beberapa sejarawan bahwa tidak ditemukan kalimat yang menunjukkan keberadaan Injil-injil Matius dan Markus dan Lukas dan Yohanes sebelum akhir abad ketiga; maka yang pertama menyebutkan keempat Injil ini adalah Irenaeus pada tahun 209 kemudian datang setelahnya Clement Aleksandrinus pada tahun 216, dan menjelaskan bahwa keempat Injil ini wajib diterima, dan gereja tidak puas dengan memilih keempat Injil ini; tetapi ingin memaksa orang-orang untuk menerimanya karena keyakinannya akan kebenarannya dan menolak selainnya, dan berhasil apa yang dikehendakinya, dan menjadilah Injil-injil ini yang diakui tanpa selainnya.

Dan Injil-injil ini mencakup berita-berita Yahya -Yohanes Pembaptis menurut mereka- dan Al-Masih alaihissalam dengan perincian pembicaraan tentang Al-Masih, setelah ringkasan pembicaraan tentang Yahya dan apa yang terjadi darinya, dan apa yang mengelilingi kelahirannya dari keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan, dan apa yang terjadi darinya perkara-perkara yang melanggar kebiasaan, dan tidak terjadi dari selain dia dari manusia, dan apa yang terjadi padanya dari peristiwa-peristiwa, dan apa yang berlangsung antara dia dan orang-orang Yahudi, dan apa yang dia sampaikan dari perkataan-perkataan dan khutbah-khutbah dan hadits-hadits dan perumpamaan-perumpamaan dan nasihat-nasihat, dan di dalamnya sedikit dari syariat-syariat yang berkaitan dengan pernikahan dan perceraian,

kemudian berita-berita konspirasi atasnya, dan tuduhannya, dan penangkapannya, dan pengadilannya; baik pengadilan tersebut di hadapan orang-orang Yahudi maupun di hadapan orang-orang Romawi, kemudian hukuman atasnya dengan kematian penyaliban, dan penyalibannya secara nyata -dalam keyakinan mereka- dan di dalamnya juga kebangkitannya dari kuburnya dan tinggalnya empat puluh hari kemudian pengangkatannya ke langit, dan secara keseluruhan itu mencakup berita-berita Al-Masih, dan doa-doa dan perkataan-perkataan dan keajaibannya dari awalnya hingga akhirnya di dunia ini.

Pembahasan singkat dengan setiap Injil secara terpisah dengan kata tentang sejarah penulisannya dan pengenalan pengarangnya:

1 - Injil Matius:

Biografi Matius:

Dia adalah salah satu dari murid-murid Al-Masih yang dua belas, dan orang-orang Masihiyyun menyebut mereka rasul-rasul, dan sungguh dia sebelum berhubungan dengan Al-Masih adalah dari pemungut-pemungut pajak untuk orang-orang Romawi di Kapernaum dari wilayah Galilea, dan orang-orang Yahudi memandang para pemungut dengan pandangan meremehkan karena itu membawa pemiliknya pada kezaliman dan kekerasan, dan bekerja padanya adalah penolong bagi negara Romawi yang merampas yang menguasai negeri tanpa ridha penduduknya; tetapi Al-Masih memilihnya sebagai murid dari murid-muridnya, dan ketika orang-orang Farisi mengingkari hal itu dia berkata kepada mereka: orang-orang sehat tidak membutuhkan tabib; tetapi orang-orang sakit; maka pergilah dan pelajarilah apa itu; sesungguhnya aku menginginkan rahmat bukan korban; karena aku tidak datang untuk memanggil orang-orang benar; tetapi orang-orang berdosa kepada taubat. Injil Matius pasal 9 ayat 12-13.

Ketika Isa Almasihi naik kepada Tuhannya, Matius berkeliling ke berbagai negeri untuk menyebarkan agama Kristen. Meskipun demikian, tempat dakwahnya -sebagaimana diceritakan oleh para sejarawan Kristen- adalah Habasyah (Ethiopia) di mana ia meninggal pada tahun 70 Masehi, dan dalam riwayat lain pada tahun 63 Masehi.

Injil Matius: Mayoritas mereka sepakat bahwa ia menulis injilnya dalam bahasa Ibrani atau Suryani, dan bahwa naskah tertua adalah dalam bahasa Yunani. Mereka berselisih dalam tiga hal berikut:

1 - **Ketidaktahuan tentang Sejarah Penulisan:** Pada hakikatnya, pintu perbedaan pendapat mengenai masalah sejarah tidak dapat ditutup, tidak mungkin memilih salah satu riwayat, dan tidak dapat menjadikan satu sejarah lebih layak diikuti dari sejarah lainnya. Tahun-tahun tersebut dapat diringkas pada tahun 37, 38, 43, 48, 61, dan 64. Sungguh mengherankan dan patut direnungkan.

2 - **Ketidaktahuan tentang Naskah Asli yang Ditulis dalam Bahasa Ibrani.**

3 - **Ketidaktahuan tentang Penerjemah dan Keadaannya, Apakah Baik atau Tidak:** Meskipun seorang peneliti bersikap toleran terhadap sejarah penulisan, hendaknya ilmu mencegahnya dari terus bersikap toleran; hingga ia mengetahui asli yang diterjemahkan darinya, dan sejauh mana kesesuaian terjemahan dengan aslinya. Namun sulit bagi kami untuk mengetahui tentang yang asli. Kami akan merasa terhibur dari hal itu seandainya kami mengetahui penerjemahnya, dan bahwa ia adalah orang yang terpercaya, amanah dalam pemindahan, alim yang tidak menambah-nambah dari para ulama, ahli fiqih dalam agama Kristen, mengenal kedua bahasa dan memahaminya, serta mahir dalam mengungkapkan dengan keduanya. Saat itu kami akan mengatakan: "Orang terpercaya meriwayatkan dari orang terpercaya melalui terjemahannya," dan kami akan menambal kekosongan dengan riwayat itu, dan menutup celah dengan pandangan itu. Namun hal ini juga tidak memungkinkan. Maka mayoritas ulama mereka mengatakan: "Penerjemah tidak diketahui." Maka tetaplah celah itu tanpa ada yang menambalnya. Maka di hadapan kami ada sebuah kitab yang tidak diketahui sejarah penulisannya, tidak diketahui aslinya, tidak diketahui penerjemahnya.

2 - Injil Markus:

Riwayat Hidup Markus: Namanya Yohanes, bergelar Markus. Asalnya dari bangsa Yahudi, dan keluarganya berada di Yerusalem ketika Isa Almasihi muncul. Ia bukan termasuk dua belas orang yang berguru kepada Isa Almasihi, meskipun ia termasuk orang-orang pertama yang menerima seruannya. Maka ia dipilih dari antara tujuh puluh orang yang -menurut

keyakinan mereka- turun kepada mereka Ruh Kudus setelah terangkatnya Isa dan diberi ilham untuk menyebarkan agama Kristen sebagaimana mereka diberi ilham prinsip-prinsipnya. Namun Markus menyebutkan ketuhanan Isa Almasihi. Ia selalu bersama pamannya Barnabas dan Paulus dalam perjalanan mereka ke Antiokhia, kemudian meninggalkan mereka dan kembali ke Yerusalem. Kemudian ia bertemu lagi dengan pamannya dan membawanya ke Siprus, lalu mereka berpisah. Maka ia pergi ke Afrika Utara, dan masuk ke Mesir pada pertengahan abad pertama. Di Mesir ia menemukan tanah yang subur untuk dakwahnya dan banyak orang Mesir yang masuk ke dalamnya. Ia sering bolak-balik antara Mesir dan Roma kadang-kadang, dan ke Afrika Utara di waktu lain. Namun Mesir adalah tempat tinggal yang aman baginya. Ia terus demikian hingga orang-orang penyembah berhala bersepakat untuk membunuhnya. Maka mereka membunuhnya pada tahun 62 Masehi.

Orang-orang Kristen sepakat bahwa Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani. Namun mereka berselisih dalam hal-hal berikut:

1 - Kebenaran Penisbatan Injil kepada Markus: Ibnu al-Batrik menetapkan bahwa yang menulisnya adalah Petrus atas nama Markus di kota Roma dan menisbatkannya kepadanya. Irenaeus menetapkan bahwa yang menulisnya adalah Markus tanpa campur tangan Petrus, karena ia menulisnya setelah kematian Petrus dan Paulus. Jadi siapakah penulisnya?! Dan tidak ada di tangan kami apa yang dapat memilih salah satu dari kedua riwayat itu.

2 - Ketidaktahuan tentang Sejarah Penulisan: Dan perselisihan mereka tentang waktu penulisannya antara tahun-tahun ini: tahun 56 atau 65 atau 60 atau 63 atau 61. Maka di hadapan kami ada kitab yang diragukan kebenaran penisbatannya kepada pemiliknya dan diperselisihkan sejarah penulisannya.

3 - Injil Lukas:

Riwayat Hidup Lukas: Para peneliti berselisih dalam memperkenalkan pemilik Injil ini. Ada yang mengatakan: ia orang Antiokhia, lahir di Antiokhia. Ada yang mengatakan: ia orang Romawi, lahir di Italia. Ada yang mengatakan: ia adalah seorang dokter. Ada yang mengatakan: ia adalah seorang pelukis... Dan mereka semua sepakat bahwa ia adalah murid Paulus dan temannya, dan ia

bukan murid Isa Almasihi, juga bukan murid para hawarinya. Maka urusannya adalah urusan Paulus, bukan urusan Isa Almasihi atau para muridnya.

Para peneliti berselisih tentang kaum yang ditujukan pertama kali Injil ini. Ada yang mengatakan: ia menulisnya untuk orang Yunani. Ada yang mengatakan: ia menulisnya untuk orang Yahudi. Ada yang mengatakan: ia menulisnya untuk orang Romawi. Yang lain: untuk gereja umum. Ada yang mengatakan: ia menulisnya kepada Theofilos, dan yang terakhir ini adalah orang Mesir, bukan orang Yunani. Maka ia menulisnya untuk orang Mesir, bukan untuk orang Yunani.

Ketidaktahuan tentang Sejarah Penulisan: Mereka berselisih tentang waktu penulisannya antara tahun 53 dan 58 dan 60 dan 63 dan 64. Maka di hadapan kami ada kitab yang tidak kami ketahui secara pasti kepribadian penulisnya, profesinya, kaum yang dituliskan untuknya, dan sejarah penulisannya.

4 - Injil Yohanes:

Riwayat Hidup Yohanes: Para peneliti berselisih tentang Yohanes, kebenaran penisbatan Injil kepadanya, dan sejarah penulisannya:

1 - Mayoritas orang Nasrani berpendapat bahwa penulisnya adalah Yohanes al-Hawari putra Zaidi sang nelayan yang dicintai oleh Sayyid Almasihi; hingga ia menitipkan ibunya kepadanya ketika ia di atas tiang salib -sebagaimana mereka yakini- dan ia diasingkan pada masa-masa penganiayaan pertama, kemudian kembali ke Efesus; dan tinggal menyebarkan agama di sana hingga ia wafat dalam keadaan tua renta.

2 - Bahwa penulisnya adalah Yohanes lain yang tidak ada hubungan rohani dengan al-Hawari; maka penyusunnya bukan Yohanes al-Hawari; melainkan ia adalah kitab palsu yang pengarangnya ingin mempertentangkan dua dari para hawari satu sama lain: yaitu kedua orang suci Yohanes dan Matius. Dan ini adalah pendapat para peneliti Kristen, dan kaum fanatik dari kalangan Kristen menganggap perkataan mereka ini sebagai keluar dari wajah Kristen.

Adapun sejarah penulisannya: Mereka berselisih di dalamnya antara tahun 69, 70, 68, 89, 95, 98, dan 96 Masehi. Jadi tidak ada sejarah yang pasti untuk penulisan Injil ini.

Adapun sebab penulisannya: Sesungguhnya orang yang merenungkan kitab-kitab dan karya-karya orang Nasrani melihat bahwa mereka sepakat -atau hampir sepakat- bahwa sebab penulisan Yohanes untuk injilnya adalah untuk menetapkan ketuhanan Isa Almasihi yang mereka perselisihkan urusannya; karena tidak adanya nash dalam tiga Injil: Matius, Markus, dan Lukas secara khusus.

Dan dapat disimpulkan dari ini bahwa tiga Injil pertama tidak ada di dalamnya yang menunjukkan ketuhanan Isa Almasihi, atau demikianlah keadaannya sebelum penulisan Injil keempat setidaknya, dan bahwa orang-orang Nasrani menetap dengan injil-injil mereka sekitar satu abad tanpa ada nash tentang ketuhanan Isa Almasihi di dalamnya.

Juga bahwa para uskup memeluk ketuhanan Isa Almasihi sebelum adanya Injil yang menunjukkan hal itu; dan ketika mereka ingin berargumen kepada lawan-lawan mereka, mereka menuju kepada Yohanes untuk menuliskan bagi mereka injilnya yang mengandung hujjah. Dan ini artinya bahwa keyakinan akan ketuhanan Isa Almasihi mendahului adanya nash dalam kitab-kitab tentang hal itu.

Dan kenyataannya bahwa Injil ini memiliki kedudukan lebih dari yang lain; karena ia adalah Injil yang tegas menyatakan ketuhanan Isa Almasihi dan menjadi akidah orang Nasrani dan dasar perbedaan antara mereka dengan akidah-akidah lainnya.

Maka inilah pandangan cepat dan sekilas tentang empat Injil -sebagaimana diyakini oleh para penulis Nasrani, bukan sebagaimana diyakini yang lain- dan ia -sebagaimana kamu lihat- diragukan pemiliknya dan penulisannya dan terjemahannya dan segala sesuatu di dalamnya, ini belum lagi apa yang dikandungnya berupa pertentangan yang jelas dan tahrif yang nyata, dan kami akan menunjukkan sesuatu dari hal ini secara ringkas -insya Allah Ta'ala.

Dan yang patut diperingatkan dan wajib kita yakini: bahwa Injil-injil ini tidak turun kepada Isa alaihissalam dalam pandangan mereka apalagi yang lain, dan tidak dinisbatkan kepadanya; tetapi dinisbatkan kepada sebagian murid-muridnya dan yang termasuk kelompok mereka, dan ia -sebagaimana kamu ketahui- mengandung berita-berita tentang Almasihi, kisah-kisahnyanya dan dialog-dialognya dan khutbah-khutbahnya dan permulaan serta akhirnya di

dunia -sebagaimana mereka yakini- maka ia setinggi-tingginya estimasi tidak lebih dari kitab sejarah kehidupan Almasihi yang penuh dengan khurafat dan pertentangan, dan seandainya saja ia benar dalam kehidupan Almasihi sebagaimana kitab pada kami benar dalam menyajikan sejarah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tetapi kamu melihat di dalamnya keajaiban yang mengherankan; jika hal itu menunjukkan sesuatu; maka ia menunjukkan fanatisme kaum ini terhadap kebatilan mereka dan peperangan mereka terhadap kebenaran serta penolakan mereka terhadapnya; maka di manakah Injil Isa yang benar?!

Dan setelah pandangan cepat ini tentang sejarah Injil-injil yang mereka akui, maka patutlah kami katakan: **Terbuktnya Tahrif Injil-injil:**

Dan benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' supaya mereka memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaanlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan kecelakaanlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan."** (Al-Baqarah: 79) Dan sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan menjumpai kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Maidah: 13).

Demikianlah; dan tahrif Injil-injil ini jelas bagi setiap orang yang memiliki mata, dan dengan itu orang-orang Nasrani tetap fanatik terhadapnya, dan pertentangan yang ada dalam Injil-injil ini bukan antara injil dengan injil! Tidak; tetapi dalam satu injil itu sendiri; bahkan dalam satu pasal, dan aku tidak berlebihan jika aku katakan: bahwa pertentangan dan tahrif tampak jelas dalam satu halaman antara awal dan akhirnya, dan mungkin tengah atau barisnya sendiri, dan batas tahrif tidak berhenti pada matannya saja; bahkan melampaui kepada sanad juga.

Dan inilah sesuatu dari dalil sebagai isyarat dan ringkasan bukan sebagai penjelasan dan rincian; maka kami katakan: bahwa Ahli Kitab tidak memiliki sanad yang bersambung untuk satu kitab pun dari kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, dan tidak ada pada mereka sedikitpun dalil bahwa satu kitab dari kitab-kitab itu ditulis melalui Nabi fulan dan sampai kepada kami dengan sanad yang bersambung tanpa perubahan dan penggantian, dan penisbatan kepada seseorang yang memiliki ilham hanya karena dugaan dan wahm tidak cukup dalam pembuktian; bahkan klaim ilham tertolak dan batil; sebagaimana akan kami jelaskan -insya Allah Ta'ala- bahkan terbukti pada mereka bahwa banyak dari kitab-kitab itu adalah dari kebohongan yang dibuat-buat, dan tidak ada hujjah dalam sesuatu yang tidak terbukti kebenaran sanadnya kepada yang mengatakannya, "dan dalil jika dimasuki kemungkinan maka batallah dengannya dalil itu", dan sungguh sebagian dari mereka berdalih tentang hal itu karena terjadinya musibah dan fitnah atas orang-orang Kristen selama tiga ratus tiga belas tahun; maka kami tidak memiliki sanad apapun dari mereka, dan kami tidak melihat di dalamnya sesuatu selain dugaan dan perkiraan... mereka berkata dengan dugaan dan berpegang pada beberapa indikasi, dan sesungguhnya dugaan dalam masalah ini tidak bermanfaat sedikitpun.

Kami katakan juga: bahwa kitab-kitab ini penuh dengan perbedaan-perbedaan dan kesalahan-kesalahan, dan aku telah menunjukkan ketika berbicara tentang Taurat kepada beberapa perbedaan dalam Taurat, dan inilah beberapa isyarat dalam Injil-injil:

- Barangsiapa yang membandingkan penjelasan nasab Almasihi yang ada dalam Injil Matius dengan penjelasan yang ada dalam Injil Lukas akan menemukan enam perbedaan.
- Dan demikian pula perbedaan-perbedaan tentang tempat tinggalnya, lama tinggalnya, dan perpindahannya ke Mesir atau ke Yerusalem.
- Dan kisah gelombang dan badai di laut setelah khotbah perumpamaan dalam Markus, dan setelah khotbah di bukit dalam Matius di pasal kedelapan, dan setelah khotbah perumpamaan di pasal ketiga belas.
- Markus menulis dalam pasal kesebelas bahwa perdebatan orang Yahudi dengan Almasihi adalah pada hari ketiga dari kedatangannya ke Yerusalem, dan Matius menulis dalam pasal kedua puluh satu

bahwa itu adalah pada hari kedua; maka salah satu dari keduanya salah.

- Orang Yahudi mengirim para imam dan orang-orang Lewi kepada Yahya untuk bertanya kepadanya: Siapa kamu? Maka mereka bertanya kepadanya, dan berkata kepadanya: Apakah kamu Elia? Maka ia berkata: Aku bukan Elia. Sebagaimana datang dalam pasal pertama dari Injil Yohanes. Dalam ayat 14 dari pasal 11 dari Injil Matius ada perkataan Isa tentang Yahya alaihimassalam demikian: Dan jika kamu mau menerima; maka inilah Elia yang akan datang. Maka wajib adanya pertentangan.
- Apa yang datang dalam Injil Matius pasal 11 dan Markus pasal 1 dan Lukas pasal 7 demikian: Sesungguhnya aku mengutus di hadapan wajahmu malaikatku yang menyiapkan jalanmu di hadapanmu. Dan dalam kitab Maleakhi pasal 3 seperti ini: Sesungguhnya aku mengutus malaikatku dan ia memudahkan jalan di hadapan wajahku.
- Matius menulis dalam pasal 20 dari injilnya: bahwa Isa ketika keluar dari Yerikho menemukan dua orang buta duduk di jalan, maka ia menyembuhkan mereka dari kebutaan, dan Markus menulis dalam pasal 5 dari injilnya: bahwa ia menemukan satu orang buta bernama Bartimeus maka ia menyembuhkannya.
- Dan Matius menulis dalam pasal kedelapan bahwa Isa ketika datang ke seberang, ke daerah orang Gadar; menyambutnya dua orang gila keluar dari kubur maka ia menyembuhkan mereka, dan Markus menulis dalam pasal 5 dan Lukas dalam pasal 8: bahwa menyambutnya satu orang gila keluar dari kubur maka ia menyembuhkannya.
- Matius menulis dalam pasal 21: bahwa Isa mengutus dua murid ke kampung untuk membawa keledai betina dan anak keledai, dan ia menunggangi keduanya. Dan tiga yang tersisa menulis: untuk membawa anak keledai; maka mereka membawanya dan ia menungganginya.

- Markus menulis dalam pasal 1: bahwa Yahya makan belalang dan madu hutan, Matius menulis dalam pasal 11: bahwa ia tidak makan dan tidak minum.
- Barangsiapa yang membandingkan pasal 1 dari Injil Markus, dan pasal 4 dari Injil Matius, dan pasal 1 dari Injil Yohanes akan menemukan tiga perbedaan dalam cara masuk Islamnya para hawari (murid-murid).
- Barangsiapa yang membandingkan pasal 9 dari Injil Matius dan pasal 5 dari Injil Markus dalam kisah putri pemimpin akan menemukan perbedaan.
- Dalam ayat 31 dari pasal 5 Injil Yohanes, perkataan Almasih demikian: Jika aku bersaksi tentang diriku sendiri, maka kesaksianku adalah benar.
- Diketahui dari pasal 15 Injil Matius: bahwa wanita yang meminta pertolongan untuk kesembuhan putrinya adalah orang Kanaan dan diketahui dari pasal 7 Injil Markus: bahwa dia adalah orang Yunani menurut kaumnya, dan orang Fenisia Suriah menurut sukunya.
- Markus menulis dalam pasal 7: bahwa Isa menyembuhkan seseorang yang tuli dan bisu, dan Matius berlebihan dalam pasal 15 sehingga menjadikan orang satu ini menjadi banyak sekali, dan berlebihan ini sebagaimana Yohanes berlebihan di akhir Injilnya demikian: Dan hal-hal lain yang banyak yang diperbuat Yesus jika ditulis satu persatu aku tidak menyangka bahwa dunia sendiri dapat memuat kitab-kitab yang ditulis. Maka lihatlah sangkaannya!
- Dalam pasal 26 dari Injil Matius: bahwa Isa berkata berbicara kepada para hawari: Sesungguhnya salah seorang dari kalian akan menyerahkan aku, maka mereka sangat sedih, dan mulailah setiap orang dari mereka berkata: Apakah aku orangnya ya Tuhan? Maka dia menjawab dan berkata: Yang mencelupkan tangannya bersamaku dalam mangkuk dialah yang akan menyerahkan aku; maka Yehuda yang menyerahkannya menjawab, dan berkata: Apakah aku orangnya ya tuanku? Dia berkata kepadanya: Engkau yang mengatakan... Dan dalam pasal 13 dari Injil Yohanes demikian: Isa alaihissalam berkata:

Sesungguhnya salah seorang dari kalian akan menyerahkan aku. Maka para murid saling memandang dengan bingung; maka Petrus memberi isyarat kepada murid yang dicintai Isa untuk bertanya kepadanya, maka dia bertanya, maka dia menjawab: Dia itulah yang akan aku celupkan suapan dan aku berikan kepadanya; maka dia mencelupkan suapan dan memberikannya kepada Yehuda.

- Matius menulis dalam pasal 26 tentang bagaimana orang-orang Yahudi menangkap Isa alaihissalam bahwa Yehuda telah berkata kepada orang-orang Yahudi: Tangkaplah orang yang aku cium; maka dia datang bersama mereka dan mendekati Isa dan berkata: Salam ya tuanku dan menciumnya, maka mereka menangkapnya, dan dalam pasal 18 dari Injil Yohanes demikian: Maka Yehuda mengambil tentara dari para imam kepala dan orang-orang Farisi; maka dia datang; maka Yesus keluar, dan berkata kepada mereka: Siapa yang kalian cari? Mereka menjawabnya: Yesus orang Nazaret, Isa berkata kepada mereka: Aku dia -dan Yehuda yang menyerahkannya juga berdiri bersama mereka- maka ketika dia berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku dia, mereka mundur ke belakang dan jatuh ke tanah; maka dia bertanya kepada mereka lagi siapa yang kalian cari? Maka mereka berkata: Yesus orang Nazaret; maka Isa menjawab: Telah aku katakan kepada kalian: Sesungguhnya aku dia; maka jika kalian mencari aku maka biarkanlah mereka ini pergi.
- Para penulis Injil yang empat berbeda dalam menerangkan penyangkalan Petrus atas delapan segi maka mereka dari ketiga Injil pertama: bahwa Isa alaihissalam sekitar jam keenam berada di atas salib, dan dari Injil Yohanes bahwa dia pada waktu ini berada di hadapan Pilatus Pontius.
- Diketahui dari Matius bahwa Maria Magdalena dan Maria yang lain ketika mereka sampai ke kubur; turunlah malaikat Tuhan dan menggulingkan batu dari kubur, dan berkata: Jangan takut dan pergilah dengan cepat, dan diketahui dari Markus bahwa mereka dan Saloma ketika mereka sampai ke kubur melihat bahwa batu terguling; dan ketika mereka masuk kubur mereka melihat seorang pemuda duduk di

sebelah kanan, dan diketahui dari Lukas bahwa mereka ketika sampai mendapati batu terguling; maka mereka masuk dan tidak mendapati jasad Almasih maka mereka menjadi bingung; maka tiba-tiba dua orang laki-laki berdiri dengan pakaian bercahaya.

- Diketahui dari Matius bahwa malaikat ketika memberitahu kedua wanita itu bahwa dia telah bangkit dari kematian dan mereka kembali; Isa alaihissalam menemui mereka di jalan dan memberi salam kepada mereka dan berkata: Pergilah dan katakanlah kepada saudara-saudaraku agar mereka pergi ke Galilea dan di sana mereka akan melihatku. Dan diketahui dari Lukas bahwa mereka ketika mendengar dari kedua laki-laki itu kembali dan memberitahu sebelas murid dan seluruh murid tentang semua ini; maka mereka tidak membenarkan mereka, dan Yohanes menulis bahwa Isa menemui Maria di kubur.
- Dalam Injil Lukas pasal kesebelas: bahwa darah semua nabi sejak penciptaan dunia dari darah Habil sampai darah Zakaria dituntut dari orang-orang Yahudi, dan dalam Kitab Yehezkiel pasal 18: tidak diambil seseorang karena dosa orang lain, dan dalam suatu tempat dari Taurat: bahwa anak-anak diambil karena dosa-dosa bapak-bapak sampai tiga keturunan atau empat keturunan.
- Dalam Injil Matius pasal 5: Berbahagialah orang yang membuat perdamaian; karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Dalam pasal 10 darinya demikian: Dan jangan kalian menyangka bahwa aku datang untuk memberikan perdamaian di bumi, dan aku tidak datang untuk memberikan perdamaian tetapi pedang, dan antara kedua perkataan ada perbedaan, dan wajib bahwa Isa alaihissalam termasuk orang-orang yang dikatakan tentang mereka: Berbahagialah, dan tidak disebut anak Allah.
- Matius menyampaikan kisah kematian Yehuda Iskariot dalam pasal 27: bahwa dia mencekik dirinya sendiri dan mati, dan Lukas menyampaikan kisah ini dalam Kitab Perbuatan Para Hawari pasal 1: bahwa dia jatuh telungkup dan perutnya terbelah; maka semua isi perutnya tumpah dan dia mati.

- Judul yang ditulis Pilatus, dan diletakkannya di atas salib dalam keempat Injil berbeda: dalam yang pertama: Ini adalah Yesus Raja orang Yahudi, dan dalam yang kedua: Raja orang Yahudi, dan dalam yang ketiga: Ini adalah Raja orang Yahudi, dan dalam yang keempat: Yesus orang Nazaret Raja orang Yahudi. Dan mengherankan bahwa perkara ini sedikit yang tersimpan bagi para penulis Injil ini; maka bagaimana bisa diandalkan hafalan mereka dalam berita-berita panjang?! Dan seandainya salah seorang pelajar sekolah melihatnya sekali saja pasti tidak akan melupakannya... Dan ketahuilah bahwa ini sedikit dari banyak dan sedikit dari sangat banyak.

Yang ketiga: Membuktikan tahrif lafadzi dan maknawi:

Dan tidak ada perselisihan antara kami dan orang-orang Kristen dalam bagian kedua tahrif maknawi; karena mereka semua mengakui terjadinya dari orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama dalam menafsirkan ayat-ayat yang merupakan isyarat -menurut dugaan mereka- kepada Almasih, dan dalam menafsirkan hukum-hukum yang bersifat abadi menurut orang-orang Yahudi, dan bahwa para ulama Protestan mengakui terjadinya dari orang-orang yang meyakini kemaksuman Paus dalam kitab-kitab kedua perjanjian.

Tinggal bagian pertama: tahrif lafadzi:

Sungguh para ulama Protestan telah mengingkarinya secara lahiriah dengan sangat keras; untuk menipu orang-orang Islam yang bodoh, dan mereka mengemukakan dalil-dalil palsu yang dikaburkan dalam surat-surat mereka untuk menjatuhkan orang-orang yang memandang ke dalam keraguan; karena itu dia memerlukan pembuktian; dan karena itu kami ingin membuktikannya di sini, dengan perkataan bahwa tahrif lafadzi terbagi menjadi tiga bagian:

- 1 - Tahrif lafadzi dengan penggantian.
- 2 - Tahrif lafadzi dengan penambahan.
- 3 - Tahrif lafadzi dengan pengurangan.

Dan jika kamu ingin perluasan maka lihatlah dalam hal itu kitab (Izhar al-Haqq) dari halaman 205 sampai 292; dan karena itu dalil-dalilnya yang jelas dan bukti-buktinya yang terang; hanya saja kami bermaksud isyarat dan tidak menghendaki penyebutan dan perincian karena takut kepanjangan, dan karena itu adalah isyarat-isyarat untuk sumber-sumber ini, dan kami tidak

menghendaki pembicaraan tentang tahrif secara terperinci; adapun perluasan di dalamnya dan dalam menyebutkan dalil-dalilnya maka dalam kitab (Izhar al-Haqq) dari halaman 296 sampai 313.

Keempat: Membuktikan penghapusan kitab-kitab terdahulu oleh Al-Quran Al-Karim:

Maka kitab yang penutup dan pengawas atas semua kitab, dan itu dengan terbuktnya perubahan mereka, dan masuknya keraguan kepada hukum-hukumnya; dan karena berubahnya syariat-syariat dan manhaj-manhaj dari waktu ke waktu sesuai dengan yang dituntut hikmah Ilahiyah dan kemaslahatan tasyri'iyah, dan naskh terbukti dalam semua syariat bukan hanya dalam syariat kami; maka terjadilah naskh bagi syariat nabi terdahulu dengan syariat nabi kemudian, dan tidak disyaratkan bahwa naskh itu keseluruhan; tetapi tersisa akidah-akidah yang benar dan pokok-pokok yang tetap dalam setiap risalah, dan demikian juga apa yang terbukti dari syariat-syariat.

Kedua: Sekilas tentang Injil-injil yang tidak diakui oleh orang-orang Kristen - isyarat tanpa perincian-:

Sungguh kita telah mengetahui bahwa Gereja Kristen menerima keempat Injil itu dan apa yang mengikutinya dari surat-surat; tetapi dia mengingkari banyak dari Injil-injil yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Gereja setelah konsili-konsili yang diadakan, kemudian mengeluarkan keputusan untuk memusnahkannya, dan mengambil untuk itu berbagai cara; maka sesungguhnya di antara Injil-injil yang dimusnahkan ini ada Injil-injil yang telah diambil oleh golongan-golongan lama dan tersebar di kalangan mereka, dan tidak menganut setiap golongan kecuali Injilnya.

Maka pada setiap dari pengikut Markion dan pengikut Wasal ada Injil yang menyalahi sebagian dari Injil-injil ini, dan bagi pengikut Mani ada Injil yang menyalahi keempat ini, dan dialah yang benar -menurut dugaan mereka- dan ada Injil yang dikatakan Injil Tujuh Puluh dinisbahkan kepada Tumas, dan orang-orang Nasrani mengingkarinya, dan ada Injil yang terkenal dengan nama at-Tazkirah, dan Injil Sarantihis. Dan sungguh Injil-injil telah banyak dengan sangat banyak, dan para sejarawan Nasrani sepakat tentang itu, kemudian Gereja menghendaki pada akhir abad kedua Masehi atau awal abad

keempat untuk memelihara Injil-injil yang benar -menurut akidahnya- maka dia memilih keempat Injil ini dari Injil-injil yang tersebar pada masa itu.

Dan sungguh kami menginginkan dan kami mempelajari Kekristenan dan periode-periodenya dalam sejarah bahwa kami mengenal Injil-injil yang diabaikan ini, dan apa yang dikandungnya yang menjadi sebab penolakannya dan mendorong manusia untuk meninggalkannya, dan khususnya bahwa dia tersebar dan diambil oleh golongan-golongan dari orang-orang Kristen dan mereka beragama dengan agama ini sesuai dengan tuntutananya; maka sesungguhnya mengetahuinya memungkinkan kami mengetahui akidah manusia tentang Almasih dan bagaimana keadaannya; khususnya di kalangan mereka yang mendekati masanya dan mendapati zamannya, dan bertemu murid-muridnya dan menimba dari sumber-sumber mereka; dan ketika sejarah pelit dalam menyimpan naskah-naskah darinya maka kami menginginkan agar Gereja memberitahu kami tentang apa yang dikandungnya yang menyalahinya, dan apa yang menjadi sebab penolakannya, dan memperlihatkan kepada kami hujjah penolakan agar menjadi dalil yang menerangi baginya bahwa dia dengan ini menegakkan agama Almasih dan tidak mengubahnya; tetapi sejarah pelit kepada kami maka melipat Injil-injil itu, kecuali apa yang jatuh ke tangan kami dari Injil Barnabas atau apa yang kami dengar bahwa ada beberapa naskah dari Injil-injil asli atau lama diletakkan di museum-museum; sebagaimana Gereja pelit kepada kami maka melipat keterangan-keterangan itu; maka tidak tersisa bagi kami kecuali mencukupkan dari kajian dengan apa yang ada di tangan kami; dan barangkali di dalamnya ada kesusahan jika kami mendalami pandangan dan mendalami dalam istinbath, dan menjadikan bagi perkara akal kekuasaan dan dari hal-hal yang jelas argumen.

Dan di antara yang tersisa dari Injil-injil ini adalah Injil Barnabas yang diingkari Gereja; karena dia menyatakan dengan tegas tauhid Allah subhanahu wa ta'ala dan dengan kabar gembira tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan berkata tentang kemanusiaan Isa alaihissalam dan mengingkari penyalibannya, dan menyebutkan bahwa keserupaan dilemparkan kepada Yehuda Iskariot; sebagaimana menyebutkan bahwa yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq; maka hal-hal ini menyalahi apa yang dianut orang-orang Nasrani dalam akidah-akidah mereka; maka mereka

mengingkari Injil Barnabas yang menonjol dengan kekuatan penggambaran dan tingginya pemikiran, dan ketepatan yang mahir dan ungkapan yang rapi, dan makna yang selaras; sehingga seandainya dia bukan kitab agama pastilah dalam sastra dan hikmah dari tingkat pertama; karena tingginya ungkapan dan kehebatan penggambaran.

Ini; dan sungguh orang-orang Nasrani telah berselisih dengan orang-orang Yahudi dalam sejumlah kitab dari kedua perjanjian atau Perjanjian Lama khususnya; seperti perselisihan mereka dalam Kitab Ester, dan Surat Yakobus, dan Surat Kedua Petrus, dan Surat Kedua Yohanes, dan Surat Ketiga Yohanes, dan Surat Yehuda, dan perselisihan tentang Kitab Azdam, dan Tobias, dan Barukh, dan Ekkleziastikus, Estikus, dan Kitab Makabe Pertama dan Kedua, dan Wahyu Yohanes - antara penerimaan dan penolakan.

Sehingga surat-surat Paulus yang mengaku bahwa dia bertemu dengan Almasih, dan Paulus berubah dari musuh pengikut Almasih menjadi rasul yang mengubah risalah Almasih dari A sampai Z untuk politik jiwa yang panjang, dan membantunya dalam hal itu bahwa dia aktif selalu bergerak, mempunyai kekuatan yang tidak lelah dan jiwa yang tidak bosan, dan dia cerdas sangat pintar pandai tipu daya, kuat pemikiran, mengatur urusan-urusan untuk apa yang dikehendakinya dengan kecerdikan orang cerdas dan kepintaran orang pemberani, dan mengarahkan anak panah untuk tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya maka mengenainya; sebagaimana dia sangat berpengaruh dalam jiwa-jiwa massa kuat penguasaan atas hawa nafsu mereka; dan dengan itu menjadilah Kekristenan untuk Paulus, dan bukan untuk Almasih alaihissalam dan Paulus menulis surat-suratnya maka dia pemilik empat belas surat dari surat-surat Rasul yang dua puluh dua surat.

Dan mereka mengklaim bahwa dia menulis surat-surat ini dengan ilham, dan klaim ilham batil pasti; apalagi dan bahwa apa yang ditulisnya terdapat di dalamnya dari perbedaan-perbedaan yang banyak, dan kesalahan-kesalahan hal yang banyak, dan tahrif-tahrif yang terhitung dan tidak terhitung banyak dan banyak; maka bagaimana menulis ini dengan ilham?! Dan bagaimana bisa ilham, dan tidak sesuai kitab-kitab orang-orang Nasrani dengan syarat-syarat apa yang sepatutnya menjadi keadaan kitab-kitab?!

Dan salam atas kalian dan rahmat Allah serta barakah-Nya.

Pelajaran 11: Keyakinan-Keyakinan Terpenting Nasrani dengan Bantahannya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kesebelas (Akidah-akidah Terpenting Nasrani dengan Bantahannya)

Tritunggal dan Iman kepada Tiga Oknum

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya yang baik suci yang mulia yang berkah, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat, amma ba'du:

Aku beralih denganmu kepada pembicaraan tentang akidah-akidah terpenting Nasrani dengan bantahannya.

Akidah-akidah Nasrani dalam hal terpentingnya adalah masalah Tritunggal dan penyaliban dan penebusan, maka kami katakan -dan dengan Allah taufik- : Akidah orang-orang Nasrani yang tidak berbeda berkaitan dengannya gereja-gereja, dan dia adalah pokok undang-undang yang dijelaskan oleh konsili Nicea yaitu iman kepada Tuhan yang satu, Bapa yang satu, yang menguasai segala sesuatu pencipta langit dan bumi segala yang terlihat dan tidak terlihat, dan kepada Tuhan yang satu Yesus Anak yang tunggal yang dilahirkan dari Bapa sebelum masa, dari cahaya Allah, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dilahirkan tidak diciptakan setara dengan Bapa dalam zat yang dengannya ada segala sesuatu.

Dan yang karena kami manusia dan karena dosa-dosa kami turun dari langit, dan menjelma dari Ruh Kudus, dan dari Maryam yang perawan menjadi manusia, dan disalibkan untuk kami pada masa Pilatus, dan menderita dan dikubur dan bangkit dari kematian pada hari ketiga sesuai dengan yang ada dalam kitab-kitab, dan naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Tuhan, dan akan datang dengan kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati, dan tidak ada kebinasaan bagi kerajaannya, dan iman kepada Ruh Kudus

Tuhan yang menghidupkan yang terpancar dari Bapa, yang dia bersama Anak disujudi dan dimuliakan yang berbicara dengan para nabi.

Ini adalah inti akidah Kristen dan intinya, dan yang berdiri atas tiga unsur ini; Unsur pertama: Tritunggal dan iman kepada tiga oknum. Dan unsur kedua: penyaliban Almasih sebagai penebus untuk makhluk dan kebangkitannya dari kuburnya dan pengangkatannya. Dan unsur ketiga: bahwa dia menghakimi yang hidup dan yang mati. Dan mari kita bicarakan tentang setiap satu dari unsur-unsur ini maka kami katakan pertama: Akidah Tritunggal dengan lisan dan pena orang-orang Kristen:

Doktor Berst berkata dalam (Sejarah Kitab Suci): "Tabiat Allah berupa tiga oknum yang setara: Allah Bapa, dan Allah Anak, dan Allah Ruh Kudus, maka kepada Bapa termasuk penciptaan dengan perantaraan Anak, dan kepada Anak penebusan, dan kepada Ruh Kudus penyucian. Dan dipahami dari ini bahwa tiga oknum adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan zat Sang Pencipta.

Dan telah menjelaskan makna ini Pastor Butler dalam sebuah risalah kecil yang disebutnya (Pokok-pokok dan Cabang-cabang) dan inilah yang datang di dalamnya: "Setelah Allah menciptakan dunia dan memahkotai ciptaan-Nya dengan manusia, Dia tinggal beberapa lama tidak menyatakan kepadanya selain apa yang berkaitan dengan keesaan-Nya, sebagaimana terlihat itu dari Taurat, akan tetapi masih orang yang meneliti melihat di antara baris-barisnya isyarat-isyarat di balik keesaan; karena jika kamu membacanya dengan seksama kamu dapati ungkapan-ungkapan ini: kalimat Allah, atau hikmah Allah, atau Ruh Kudus, dan tidak mengetahui orang-orang yang turun kepada mereka Taurat apa yang disimpan kata-kata ini dari makna-makna; karena belum datang waktu yang ditentukan yang Allah maksudkan di dalamnya penjelasannya dengan sempurna dan terperinci.

Dan dengan itu maka barangsiapa yang membaca Taurat dalam cahaya Injil berdiri atas yang dimaksud; karena dia mendapatinya menunjuk kepada oknum-oknum dalam ketuhanan, kemudian datang Almasih ke dunia, terlihat dengan ajaran-ajarannya dan perbuatan-perbuatannya yang ditulis dalam Injil bahwa baginya hubungan rahasia azali kepada Allah, melebihi pemahaman,

dan kami melihatnya disebut dalam kitab-kitab Yahudi kalimat Allah, dan dia zat ungkapan yang dinyatakan dalam Taurat.

Kemudian ketika dia naik ke langit mengirim ruh-Nya untuk tinggal di antara orang-orang beriman, telah jelas bahwa bagi ruh ini juga hubungan azali kepada Allah yang unggul sebagaimana bagi Anak, dan disebut Ruh Kudus, dan dia zat ungkapan yang dinyatakan dalam Taurat sebagaimana kami sebutkan.

Dari penjelasan sebelumnya menjadi jelas bahwa yang disebut dengan kalimat Allah dan yang disebut dengan roh Allah dalam nash-nash Taurat adalah Al-Masih dan Roh Kudus yang disebutkan dalam Injil. Apa yang diisyaratkan oleh Taurat telah dinyatakan secara terang-terangan oleh Injil, dan bahwa kesatuan hakikat tidak bertentangan dengan kebanyakan pribadi.

Setiap orang yang Allah terangi akalnya dan buka hatinya dalam memahami Kitab Suci, tidak mampu menafsirkan "Kalimat" hanya sebagai perintah dari Allah atau ucapan tunggal, dan tidak menafsirkan "Roh" sebagai kekuatan berpengaruh, melainkan harus mengetahui bahwa dalam ketuhanan terdapat tiga pribadi yang setara dalam kesempurnaan-kesempurnaan ilahi, dan berbeda dalam nama dan karya. Kalimat dan Roh Kudus adalah dua dari mereka, dan pribadi pertama disebut Bapa. Dari penamaan ini tampak bahwa dia adalah sumber segala sesuatu dan rujukannya, dan bahwa hubungannya dengan Kalimat bukanlah formal, melainkan pribadi yang hakiki, yang menggambarkan kepada akal kasih sayang yang luar biasa dan hikmah yang menakjubkan.

Pribadi kedua disebut Kalimat, karena dia menyatakan kehendak-Nya dengan ungkapan yang memadai, dan dia adalah perantara komunikasi antara Allah dan manusia. Dia juga disebut Anak karena dia menggambarkan kepada akal hubungan kasih dan persatuan antara dia dengan Bapanya, ketaatan sempurnanya pada kehendak-Nya, dan perbedaan antara hubungannya dengan Bapanya dan hubungan segala sesuatu kepada-Nya.

Yang ketiga disebut Roh Kudus, menunjukkan hubungan antara dia dengan Bapa dan Anak, dan atas karyanya dalam menerangi jiwa-jiwa manusia dan mendorong mereka untuk taat kepada-Nya. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, menjadi jelas bahwa ungkapan "Anak" tidak menunjuk -

sebagaimana dipahami keliru oleh sebagian orang - kepada kelahiran manusiawi, tetapi menggambarkan rahasia yang luar biasa antara satu pribadi dengan pribadi lain dalam ketuhanan yang satu.

Dan jika Allah ingin membuat kita memahami hubungan itu, tidak ada ungkapan yang lebih tepat daripada "Anak" untuk menunjukkan kasih dan persatuan dalam zat, dan kesetiaan pada musyawarah ilahi. Adapun dari segi kelahiran manusiawi, Allah terlalu suci dari hal itu. Karena penjelasan-penjelasan ini, para pelayan agama Kristen dan para ahli teologi mengetahui - sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Firman Ilahi - bahwa dalam ketuhanan terdapat tiga pribadi sesuai nash Firman Azali, dan masing-masing dari mereka memiliki karya khusus pada manusia.

Berakhirlah perkataannya dari (Sejarah Kitab Suci).

Kita menemukan penulis perkataan ini mencoba tiga upaya:

Pertama: membuktikan bahwa dalam Taurat ditemukan asal trinitas, yang diisyaratkan tanpa dinyatakan terang-terangan dan ditunjuk tanpa dijelaskan.

Kedua: bahwa dalam ketuhanan terdapat tiga pribadi yang dalam pembagiannya berbeda-beda, meskipun dalam hakikatnya tidak berbeda.

Ketiga: bahwa hubungan antara Bapa dan Anak bukanlah kelahiran manusiawi, melainkan hubungan kasih dan persatuan dalam hakikat.

Penjelasan makna tersebut telah lebih jelas daripada penjelasan ini, dalam ucapan Pastor Ibrahim Said dalam tafsir Injil Lukas. Dalam tafsir makna kata "anak Yang Mahatinggi" yang terdapat dalam "Injil Lukas" disebutkan: Pantas kami jelaskan dengan kata-kata singkat makna yang dimaksud dengan anak Yang Mahatinggi atau anak Allah. Bukan dimaksudkan kelahiran alamiah zatiah dari Allah, kalau tidak akan dikatakan "anak Allah", dan bukan dimaksudkan apa yang biasa dikatakan tentang semua orang beriman bahwa mereka anak-anak Allah, karena hubungan Al-Masih dengan Allah berbeda dengan hubungan orang beriman pada umumnya dengan Allah. Tidak dimaksudkan perbedaan kedudukan dari segi besar kecil, temporal, maupun hakikat.

Tetapi ungkapan yang mengungkap kedalaman kasih rahasia antara Al-Masih dan Allah, yaitu kasih timbal balik. Kasih antara bapa dan anak alami hanyalah bekas dari bekasnya dan sinar kecil dari cahaya terangnya. Dimaksudkan untuk menunjukkan Al-Masih kepada kita bahwa dia adalah satu-satunya pribadi yang memperoleh ridha Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, sehingga menerima kematian di kayu salib. Karena itu Allah berkata tentangnya: Inilah Anak-Ku yang terkasih, yang dengannya Aku berkenan, dengarkanlah dia.

Ungkapan ini berulang beberapa kali selama pelayanan Al-Masih di bumi, karena kehendak Allah dalam penebusan telah terpenuhi. Dimaksudkan untuk menunjukkan kemiripan dan kesamaan dalam zat, sifat, dan hakikat, sebagaimana terjadi antara bapa dan anak alami. Tentang Al-Masih dikatakan: Dia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambaran hakikat-Nya. Dia berkata tentang dirinya: Barangsiapa melihat Aku, dia telah melihat Bapa dan Aku dengan Bapa adalah satu. Dimaksudkan kekekalan pribadi Al-Masih, sebagai ahli waris segala sesuatu, yang darinya, olehnya, dan untuk-Nya segala sesuatu.

Mungkin dimaksudkan makna-makna lain yang tidak terhitung yang akal tidak mampu memahaminya. Dalam tafsir ini dan tafsir sebelumnya, tampak jelas bahwa pribadi Anak berbeda dari Bapa, demikian juga Roh Kudus. Tetapi apakah tubuh dan rohnya termasuk dalam pribadi kedua?

Dalam kitab (Ringkasan Sejarah Kekristenan di Mesir) disebutkan: Gereja kami yang benar ajarannya yang menerima imannya dari Cyril dan Dioscorus, bersama kami gereja-gereja Habsyi, Armenia, dan Suriah Ortodoks, kami percaya bahwa Allah adalah zat satu yang bertrinitas pribadi: pribadi Bapa, pribadi Anak, dan pribadi Roh Kudus. Pribadi kedua - yaitu pribadi Anak - menjelma dari Roh Kudus dan dari Maryam perawan, menjadikan tubuh ini bersamanya satu kesatuan zatiah hakiki, terpelihara dari pencampuran dan percampuran, perubahan yang bersih dari perpisahan.

Dengan persatuan ini, Anak yang menjelma menjadi satu tabiat dari dua tabiat dan satu kehendak. Gereja Yunani Ortodoks dan Gereja Katolik percaya bahwa pribadi kedua memiliki dua tabiat dan dua kehendak. Dari ini kamu lihat bahwa semua gereja percaya trinitas dan inilah tempat kesepakatan. Tetapi tempat

perselisihan di antara mereka adalah unsur ilahi dalam Al-Masih. Apakah untuk tubuh yang terbentuk dari Roh Kudus dan dari Maryam perawan, yang dengan bercampurnya dengan unsur ilahi menjadi satu tabiat dan satu kehendak, ataukah pribadi kedua memiliki dua tabiat dan dua kehendak?

Dari semua ini dipahami bahwa orang Kristen meskipun berbeda-beda, percaya bahwa dalam ketuhanan terdapat tiga yang disembah. Ungkapan-ungkapan mereka menunjukkan bahwa mereka berbeda-beda, meskipun bersatu dalam hakikat, keazalan, sifat-sifat, dan kemiripan di antara mereka sempurna. Tetapi para penulis mereka mencoba menjadikan mereka semua pribadi-pribadi satu hal, dan dengan ungkapan yang benar: mencoba menggabungkan antara trinitas dan keesaan. Tetapi pada upaya ini, gagasan trinitas menjadi rumit dan menjadi jauh dari bayangan, sebagaimana pada hakikatnya mustahil dipercaya. Para penulis mereka sendiri percaya bahwa hal itu jauh dari bayangan pada upaya ini, karena salah satu hal tersulit adalah menggabungkan antara keesaan dan trinitas.

Kita melihat penulis risalah (Pokok dan Cabang) setelah menjelaskan aqidah trinitas berkata: "Kita telah memahami itu sesuai kemampuan akal kita, dan kita berharap memahaminya dengan pemahaman yang lebih jelas di masa depan, ketika terbuka bagi kita tabir dari semua yang di langit dan yang di bumi. Adapun pada waktu sekarang, dalam kadar yang kita pahami sudah cukup."

Artinya aqidah trinitas tidak mungkin terungkap bagi jiwa secara utuh, kecuali pada hari ketika semua hal terungkap baginya pada hari kiamat. Itu benar, karena mereka tidak mengetahui hakikatnya kecuali pada hari Allah menghisab mereka atasnya. Pada hari itu mereka mengetahui kedustaan mereka dan mendapat balasannya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Agar dijelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan agar diketahui oleh orang-orang kafir bahwa mereka adalah pendusta-pendusta."** (An-Nahl: 39)

Pastor Taufiq berkata dalam kitabnya (Rahasia Azali): "Penamaan Trinitas dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dianggap kedalaman-kedalaman ilahi dan rahasia-rahasia langit, tidak boleh kita berfilsafat dalam menguraikan dan menganalisisnya, atau menempelkan padanya pemikiran-pemikiran dari

kita sendiri. Jika itu rahasia, mengapa diutus dengannya rasul pembawa berita dan diturunkan dengannya kitab?"

Dia juga berkata dalam kitabnya (Trinitas dan Tauhid): "Trinitas adalah rahasia yang sulit dipahami dan digenggam."

Pastor Basilius berkata dalam kitabnya (Kebenaran): "Ya, ajaran tentang trinitas ini di atas pemahaman kita."

Berakhir perkataan mereka, sebagaimana kami ingin menjelaskan aqidah trinitas menurut orang Nasrani dengan pena mereka dan lisan mereka.

Membatalkan Klaim Ketuhanan Isa alaihissalam dan Keanakan-nya dari Al-Quran Al-Karim dan dari Nash-nash Injilnya, serta Membuktikan Kenabiannya

Untuk menjawab mereka kami katakan - dengan taufiq Allah Azza wa Jalla:

Pertama: Membatalkan klaim ketuhanan Isa alaihissalam dan keanakan-nya dari Al-Quran Al-Karim:

Kami orang Muslim beriman bahwa Allah Azza wa Jalla azali abadi, tidak ada awal bagi kezalan-Nya dan tidak ada akhir bagi keabadian-Nya. Dia Subhanahu wa Taala terpelihara dari hakikat, sifat, dan jasad, suci dari memiliki orang tua atau memiliki anak. Dia Subhanahu wa Taala Maha Kuat lagi Maha Perkasa, tidak terkalahkan, tidak terungguli, tidak terbunuh, tidak tersalib. Dia Pencipta Yang Maha Kuasa, menciptakan Isa tanpa laki-laki, Hawa tanpa perempuan, Adam dari tanah, dan sisa manusia serta makhluk dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan dalam itu tanda bagi kita.

Kami beriman bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan roh dari-Nya. Kami dengan beriman kepada Al-Masih ibn Maryam Rasulullah lebih berhak, kami menghargainya dengan harga yang sepatutnya, berkata tentang keutamaan yang diketahui dan kemuliaannya, berkeyakinan dengan kedudukan yang dapat diterima akal dan pantas bagi pikiran. Bukan tuhan, bukan anak tuhan, bukan ketiga dari tiga, bukan bagian dari Allah, atau setengah tuhan... sampai akhir apa yang diklaim orang Nasrani. Dia adalah hamba dengan kesempurnaan penghambaan, Allah Azza wa Jalla menganugerahinya dan menjadikannya dalam kelahiran dan

mukjizat-mukjizatnya tanda dan alamat bagi Bani Israil, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil."** (Az-Zukhruf: 59)

Kemudian dia tidak menolak penghambaan dan tidak sombong atasnya atau enggan darinya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Al-Masih tidak akan enggan menjadi hamba Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah. Barangsiapa enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."** (An-Nisa: 172)

Kami berlepas diri dari kaum yang menjadi dua kutub berlawanan tentangnya: terpesona dengannya dan sesat, dan menganiya-nyanya dengan kebencian. Keduanya dalam kebutaan mata hati sama, dan di arena kekafiran seperti dua kuda pacuan.

Adapun yang terpesona dengannya dan sesat, mereka telah menjatuhkan diri mereka dalam dosa bercabang dua yang mustahil diampuni. Pertama: mereka dengan berlebihan terhadapnya telah mengantarkan Isa ke tempat yang akan meminta maaf kepada Allah padanya di hari berkumpul di hadapan-Nya. Ketika Allah - dan Dia Tabarak wa Taala lebih mengetahui - bertanya kepadanya: **"Apakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Dia menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib.' Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku mengatakan: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."** (Al-Maidah: 116-117)

Adapun yang membencinya atau mencacinya dan melaknatnya, mereka dengan perbuatan mereka telah mengantarkannya ke tempat yang dia akan

menjadi penghisab mereka, dan yang berdiri membelanya mengambil haknya dari mereka.

Kemudian kami bertanya: Mengapa Isa adalah tuhan? Apakah karena dia dari roh Allah, ataukah karena tanpa bapak, ataukah karena menghidupkan orang mati?

Jika karena dia adalah roh dari Allah, maka Adam alaihissalam demikian juga. Allah meniupkan ke dalamnya dari roh-Nya setelah menyempurnakannya dari tanah. Isa adalah tiupan dari roh Allah. Mengapa wajib ketuhanan bagi Isa dan tidak wajib bagi Adam?! Orang Nasrani mengakuinya bahwa dia adalah roh dari Allah dalam hijab dari tanah, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh dari-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."** (Al-Hijr: 29)

Jika karena tanpa bapak, maka wajib Adam lebih pantas daripadanya dengan ketuhanan atau keanakan itu, karena dia tanpa bapak dan tanpa ibu. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan ke dalamnya dari roh-Nya, menyuruh malaikat-malaikat-Nya bersujud kepadanya, dan menempatkannya di surga-Nya. Sebagaimana tidak mustahil penciptaan Adam dari tanah, tidak mustahil juga penciptaan Isa alaihissalam dari darah yang terkumpul dalam rahim ibunya. Karena itu Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."** (Ali Imran: 59)

Mungkin mereka mengklaim ketuhanan baginya karena dia menghidupkan orang mati. Kami katakan: bukankah itu dengan izin Allah? Dan apakah setiap yang menghidupkan orang mati dihukumi dengan ketuhanan? Kalau begitu mereka harus beriman dengan ketuhanan Ibrahim, karena Allah telah menghidupkan orang mati melalui tangannya, dan dengan ketuhanan Uzair karena Allah menghidupkan baginya orang mati, demikian juga dengan ketuhanan nabi Ilyas, karena dia menghidupkan orang mati, dan demikian juga Alyasa sebagaimana disebutkan dalam Perjanjian Lama. Mengapa kalian menganiaya sebagian tanpa sebagian?

Demikian juga Allah membuat kambing beracun berbicara kepada nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Mengapa Isa menjadi anak Allah tanpa makhluk lain? Anak diperlukan karena bapak membutuhkannya di usia tua, sedangkan Allah Azza wa Jalla tidak membutuhkan karena Dia Maha Kaya dari seluruh alam. Atau sebagai kelanjutan jejak bapaknya setelahnya, sedangkan Allah Taala hidup tidak mati, maka tidak ada kebutuhan kepada Isa.

Jika Isa adalah anak Allah, tidakkah dia memiliki keistimewaan dan kelebihan atas sisa makhluk? Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Kalau Allah hendak mengambil anak, tentulah Ia memilih dari apa yang diciptakan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Maha Suci Dia! Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Az-Zumar: 4)

Pantas anak ini memiliki kemiripan dengan bapaknya dan kelebihan atas selainnya, serta terpelihara dari kekurangan anak Adam. Tetapi Al-Quran Al-Karim memberitahu kita tentang Isa dan ibunya sebagaimana diberitahu kitab-kitab sebelumnya juga, bahwa keduanya memakan makanan. Memakan makanan adalah kinayah dari buang air besar. Seharusnya Allah Taala, jika memang dalam hikmah-Nya telah ditetapkan menjadi manusia dan turun untuk menemui hamba-hamba-Nya sebagaimana mereka klaim, tidak buang air besar, karena itu adalah kehinaan yang menimpa Adam dan anak-anaknya, dibangun atas kekurangan dan kelemahan mereka. Dia Taala yang khusus dengan kesempurnaan dan disifati dengan keagungan dan kemuliaan, tidak pantas bagi-Nya kehinaan itu.

Kami tidak mengetahui dari firqah-firqah Kristen yang berkata: bahwa Isa tidak buang air besar dan tidak buang air kecil. Maha Suci Allah dari merendahkan makhluk-Nya dengan kehinaan yang dilihat manusia paling khusus sebagai aib pada dirinya, tidak menyerupai hamba-hamba-Nya dalam hal itu, melainkan meninggalkannya tanpa sifat-sifat kemanusiaan lainnya.

Allah Azza wa Jalla menjelaskan kebenaran dengan firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kebenaran, kemudian**

perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari kebenaran)." (Al-Maidah: 75)

Bagaimana Isa menjadi anak Allah sebagaimana mereka klaim, sedangkan Allah tidak punya istri dan tidak ada anak tanpa istri? Bagaimana bisa: **"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."** (Al-An'am: 101)

Allah tidak punya anak, padahal semua manusia adalah hamba Allah. Andai secara jidal: jika Allah punya anak, kami semua akan menyembahnya termasuk nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama-tama menyembah (anak itu).'"** (Az-Zukhruf: 81)

Tetapi mengapa, sedangkan Tuhan kami Azza wa Jalla berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Allah Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karenanya, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."** (Maryam: 88-93)

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala memutuskan kekafiran bagi orang yang meyakini syirik ini dan beriman pada keyakinan tersebut, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kamu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafir orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka**

akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Surat Al-Maidah: 72-74) sebagaimana dijelaskan dalam Alquran yang agung dan mulia tentang kebenaran-kebenaran ini.

Dari sini kita beralih kepada pembatalan klaim ketuhanan Isa Alaihi assalam dan penetapan kenabiannya dari teks-teks Injil-Injilnya:

Sesungguhnya orang yang membaca Injil-Injil tidak akan menemukan di dalamnya percakapan yang tegas tentang ketuhanan Isa, dan bahwasanya Isa Alaihi assalam tidak pernah mengklaim ketuhanan tersebut, dan tidak disebutkan uqnum-uqnum yang mereka katakan, kecuali beberapa teks atau paragraf yang dipalsukan, yang telah terbukti diubah bahkan didustakan. Bahkan sebaliknya, Injil membuktikan kebalikan dari apa yang mereka klaim, maka inilah Isa Alaihi assalam ketika keluar dari Samaria dan menyusul ke Galilea berkata: *"Sesungguhnya tidak dihormati seorang nabi di negerinya atau bahwa tidak ada kehormatan bagi seorang nabi di negerinya"*, Injil Yohanes pasal empat, ayat empat puluh tiga dan empat puluh empat. Dan demikian juga: *"Sesungguhnya tidak ada nabi yang diterima di negerinya"*, Injil Lukas pasal empat ayat dua puluh tiga.

Cukuplah ini sebagai dalil bahwa ia tidak mengklaim selain kenabian yang telah diketahui. Dan perkataannya Alaihi assalam kepada orang yang bertanya: *"Wahai guru yang baik, apa yang harus kulakukan untuk mewarisi kehidupan kekal?"* Maka Yesus berkata kepadanya: *"Mengapa kau memanggil aku baik, tidak ada yang baik kecuali satu yaitu Allah, kau tahu perintah-perintah: jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan merampas, hormati ayah dan ibumu"*. Injil Markus pasal sepuluh ayat tujuh belas sampai sembilan belas. Dan dalam Injil juga: bahwa orang-orang Yahudi ketika hendak menangkapnya, dan ia mengetahui hal itu, mengangkat matanya ke langit dan berkata: *"Telah tiba waktu wahai Tuhanku maka muliakanlah aku di sisi-Mu, dan buatlah bagiku jalan agar aku dapat menguasai semua yang Engkau berikan kepadaku kehidupan yang kekal, dan sesungguhnya kehidupan yang kekal adalah agar mereka beriman kepada-Mu sebagai Tuhan Yang Esa dan kepada Al Masih yang Engkau utus, dan sungguh*

aku telah memuliakan-Mu di antara penduduk bumi, dan aku telah memikul apa yang Engkau perintahkan kepadaku maka muliakanlah aku di sisi-Mu". Injil Yohanes pasal tujuh belas.

Dan demikian juga perkataan Isa kepada murid-muridnya: *"Dan janganlah kamu memanggil ayah bagimu di bumi; karena ayah kamu satu yang di langit, dan janganlah kamu memanggil guru-guru karena guru kamu satu yaitu Al Masih". Injil Matius pasal dua puluh tiga ayat sembilan dan sepuluh. Artinya: jangan kalian katakan: sesungguhnya ia di bumi tetapi ia di langit, kemudian ia merendahkan dirinya di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala merendahkannya. Dan berkata: "Dan janganlah kamu memanggil guru-guru maka sesungguhnya guru kamu hanyalah Al Masih saja". Maka inilah ia telah menyebut dirinya guru di bumi baginya, dan bersaksi bahwa Tuhan mereka di langit itu satu.*

Dan dalam Injil Lukas bahwa Isa menghidupkan orang mati di pintu kota Nain, ketika ia merasa kasihan kepada ibunya karena sangat sedih terhadapnya; maka berkata: *"Maka semua orang menjadi takut dan memuliakan Allah dengan berkata: 'Sungguh telah bangkit di antara kita seorang nabi yang besar dan Allah telah memperhatikan umat-Nya'". Dan bagi Yohanes bahwa Isa berkata kepada orang-orang Yahudi: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriku sendiri, sebagaimana aku mendengar maka aku menghakimi dan penghakimanku adil, karena aku tidak mencari kehendakku, tetapi kehendak Bapa yang mengutus aku". Injil Lukas pasal tujuh ayat enam belas.*

Dan berkata: *"Maka Yesus berteriak saat ia mengajar di Bait Suci dengan berkata: 'Kamu mengenal aku dan mengetahui dari mana aku dan dari diriku sendiri aku tidak datang, tetapi yang mengutus aku adalah benar yang kamu tidak mengenal-Nya'". Injil Yohanes pasal tujuh ayat dua puluh delapan. Maka inilah ia telah menjadikan dirinya dan tempatnya diketahui pada orang-orang Yahudi, dan menjadikan Allah pada mereka tidak diketahui. Dan berkata: "Karena aku keluar dari Allah dan mengikuti karena aku tidak datang dari diriku sendiri tetapi Dia yang mengutus aku". Injil Yohanes pasal tujuh ayat dua puluh delapan. Dan dalam Injil bahwasanya ia berkata kepada orang-orang Yahudi setelah dialog panjang ketika mereka berkata kepadanya: "Bapa kami adalah Ibrahim", Yesus berkata kepada mereka: "Jika kamu anak-anak Ibrahim, niscaya kamu mengerjakan perbuatan-perbuatan Ibrahim, tetapi sekarang kamu*

berusaha membunuh aku, seorang manusia yang telah mengatakan kebenaran kepadamu yang aku dengar dari Allah, hal ini tidak Ibrahim lakukan, kamu mengerjakan perbuatan bapa kamu", maka mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami tidak dilahirkan dari perzinaan, bagi kami satu bapa yaitu Allah", maka Yesus berkata kepada mereka: "Jikalau Allah bapa kamu, niscaya kamu mencintai aku karena aku keluar dari Allah, dan aku datang karena aku tidak datang dari diriku sendiri tetapi Dia yang mengutus aku, mengapa kamu tidak memahami perkataanku?" Injil Yohanes pasal tiga ayat tiga puluh sembilan sampai empat puluh tiga. Maka inilah ia menghukumi terhadap dirinya bahwasanya ia manusia, dan inilah kebenaran yang ia bicarakan setelah diwahyukan kepadanya dari sisi Allah.

Kemudian ia benci untuk dibunuh dan menolak itu serta berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak memahami perkataanku? Dan dalam Injil juga: dan Yesus berjalan-jalan di Bait Suci di serambi Salomo, maka orang-orang Yahudi mengerumuni dia dan berkata kepadanya: *"Sampai kapan engkau menggantungkan jiwa kami jika engkau Al Masih maka katakanlah kepada kami dengan terang-terangan",* Yesus menjawab mereka: *"Sesungguhnya aku telah berkata kepada kamu dan kamu tidak beriman".* Injil Yohanes pasal satu ayat dua puluh empat dan dua puluh lima. Dan mereka tidak berkata: jika engkau Allah; karena mereka tidak mengetahui dari klaimnya hal itu. Dan tidak ada perselisihan di kalangan orang Yahudi bahwa yang mereka nantikan adalah seorang manusia nabi, bukan manusia tuhan sebagaimana mereka klaim.

Dan dalam Injil juga tentangnya: dan ketika genap delapan hari untuk menyunat anak itu dinamai Yesus sebagaimana dinamakan oleh malaikat sebelum dikandung dalam perut. Injil Lukas pasal empat. Maka tuhan yang bagaimanakah ini yang disebut anak kecil dan disunat serta takut terhadap dirinya. Dan dalam ujian iblis terhadap Isa Alaihi assalam, Isa Alaihi assalam berkata: *"Tertulis juga jangan menguji Tuhan Allahmu".* Injil Matius pasal empat. Saat itu Yesus berkata kepadanya: *"Pergilah wahai setan karena tertulis kepada Tuhan Allahmu engkau bersujud dan hanya kepada-Nya engkau beribadah".* Injil Lukas pasal empat.

Bukankah inilah tauhid yang Isa tegakkan untuk berdakwah dengannya dan kepadanya, kemudian iblis meninggalkannya dan tiba-tiba malaikat-malaikat

datang lalu melayaninya. Injil Matius pasal empat. Seandainya ia adalah tuhan, niscaya mereka menyembahnya dan tidak melayaninya, dan bagaimana tuhan diuji di hadapan iblis, dan telah disebutkan juga maka orang-orang heran dengan berkata: manusia yang bagaimanakah ini sehingga angin dan laut semuanya mematuhi. Injil Matius pasal delapan.

Dan ketika Yesus lewat dari sana dua orang buta mengikutinya sambil berteriak dan berkata: *"Kasihnilah kami wahai putra Daud"*. Injil Matius pasal sembilan dan mereka tidak berkata: wahai putra Allah, dan demikian juga saat itu menjawab segolongan dari ahli kitab Farisi dengan berkata: *"Wahai guru kami ingin melihat tanda dari-Mu"*. Injil Matius pasal 12 dan mereka tidak berkata: wahai Allah.

Dan Isa Alaihi assalam menyatakan dengan tegas kenabiannya dan kerasulannya maka berkata dengan tegas: *"Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba Bani Israil yang sesat"*. Injil Matius pasal lima belas. Dan berkata: *"Karena aku tidak mencari kehendakku tetapi kehendak Bapa yang mengutus aku bersaksi bagiku, kamu tidak pernah mendengar suara-Nya dan tidak melihat wujud-Nya"*. Injil Yohanes pasal lima.

Seandainya ia adalah Allah, ia tidak akan berkata kepada mereka demikian; karena mereka setidaknya telah melihat Isa dan mendengar suaranya. Dan perkataannya Alaihi assalam: *"Barangsiapa menerima seorang dari anak-anak-Ku seperti ini dengan nama-Ku ia menerima aku, dan barangsiapa menerima aku maka ia tidak menerima aku tetapi Yang mengutus aku"*. Injil Lukas pasal lima dan Injil Markus pasal 12, dan Lukas pasal sepuluh dengan nada serupa. Dan demikian Yesus menjawab mereka dan berkata: *"Ajaran-Ku bukanlah milik-Ku tetapi milik Yang mengutus aku, jika seseorang ingin mengerjakan kehendak-Nya ia akan mengetahui ajaran itu apakah dari Allah, atautkah aku berbicara dari diriku sendiri, barangsiapa berbicara dari dirinya sendiri ia mencari kemuliaan dirinya, adapun barangsiapa mencari kemuliaan Yang mengutusnya maka ia jujur, dan tidak ada kezaliman padanya"*. Injil Lukas pasal tujuh.

Dan datang tentangnya dan berkata kepadanya: *"Apakah engkau orang asing sendirian di Yerusalem, dan tidak mengetahui perkara-perkara yang terjadi di sana pada hari-hari ini?"*, maka ia berkata kepada mereka: *"Apa itu?"*, maka

berkata yang berkaitan dengan Yesus dari Nazaret yang adalah seorang manusia nabi yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh rakyat". Injil Lukas pasal dua puluh empat.

Dan dalam Injil-Injil terdapat banyak hal seperti ini, yang menunjukkan kerasulan Isa Alaihi assalam dan kenabiannya, bukan ketuhanan dan keanak-anakannya, bahkan sesungguhnya Isa Alaihi assalam menyerukan tauhid yang murni di kalangan kaum tersebut, tetapi mereka mendustakannya dan di antaranya perkataannya ketika ditanya: *"Perintah yang manakah terutama dari semuanya?" Maka Yesus menjawabnya: "Sesungguhnya perintah terutama dari semuanya adalah: dengarlah wahai Israel Tuhan Allah kami Tuhan Yang Esa, dan cintailah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap pikiranmu dan dengan segenap kekuatanmu, inilah perintah yang pertama", maka ahli kitab itu berkata kepadanya: "Baik wahai guru, dengan benar engkau berkata; karena Allah itu Esa dan tidak ada yang lain selain-Nya, dan mencintai-Nya dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan".* Injil Markus pasal dua belas dan Lukas pasal sepuluh dengan nada serupa.

Dan Alaihi assalam mengkhususkan ibadah kepada Allah sebagaimana datang dalam Injil-Injil: dan pada hari-hari itu ia keluar ke gunung untuk bersalat, dan menghabiskan sepanjang malam dalam salat kepada Allah. Injil Lukas pasal enam, jika ia adalah Allah atau anak-Nya maka untuk apa salat dan kepada siapa?! Ini dan masih banyak lagi seperti ini bagi yang membalik halaman-halaman Injil dan memperhatikannya, maka di manakah tritunggal yang diklaim atau ketuhanan yang batil?!

Pembatalan Klaim Ketuhanan Isa Alaihi assalam atau Tritunggal dengan Dalil Akal

Dan setelah dalil-dalil Alquran dan dalil-dalil Injil, aku beralih kepada pembatalan klaim ketuhanan Al Masih atau tritunggal dengan dalil akal:

Mereka telah menulis dalam Injil bahwa Tuhan naik lalu berada di sebelah kanan Tuhan setelah penyaliban, maka beritahukanlah kepada kami tentang dua Tuhan ini: siapa di antara keduanya yang menciptakan yang lain? Maka yang diciptakan di antara keduanya lemah dan tidak berdaya, bukan tuhan, dan jika menginginkan suatu perkara maka kepada siapa hukumnya di antara

keduanya? Jika salah satunya terpaksa bermusyawarah dengan yang lain dan meminta bantuannya, maka yang terpaksa itu tidak berdaya dan tunduk, dan tidak akan menjadi tuhan yang berkuasa, dan jika ia berkuasa untuk menentanginya dan melawannya maka ia adalah tuhan yang munafik, dan yang lain akan menjadi lemah tidak berdaya dan dikuasai, dan Alquran yang mulia berkata: **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa"** (Surat Al-Anbiya: 22) dan berkata: **"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan"** (Surat Al-Mu'minun: 91).

Dan dari keajaiban kontradiksi adalah kesepakatan mereka bahwa tritunggal: Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus, dan bahwa setiap satu dari ketiga ini tidak dapat dilihat, dan tidak menimpa padanya apa yang menimpa makhluk, padahal Isa dapat dilihat dan melihat dan lapar serta kenyang dan makan, dan selain itu dari sifat-sifat makhluk, kemudian mereka menjadikannya Anak dari ketiga itu, dan menyimpannya apa yang tidak menimpa keduanya.

Jika mereka berkata: sesungguhnya separuhnya adalah tuhan sempurna dan separuh yang lain bukan tuhan, maka mereka harus berkata: wahai separuh Al Masih kasihanilah kami, dan jika dikatakan kepada mereka: siapa tuhan kalian? mereka berkata: ia adalah separuh Al Masih, dan bagaimana separuhnya bisa menjadi pencipta dan separuhnya disembah untuk separuhnya dan bukan tuhan yang sempurna, dan ini diambil dari perkataan mereka: ketika Allah tidak mungkin membalas dendam kepada hamba-Nya Adam karena turunnya kedudukan hamba, Dia membalas dendam dari manusia yang adalah tuhan seperti-Nya, dan bahwa pembalasan dendam itu hanya dari jasad maka dialah yang serupa, jika mereka menjadikan semuanya tuhan maka mereka menyembah selain Allah, dan tidak ada perbedaan antara Allah dan makhluk-makhluk-Nya.

Dan mereka berkata: sesungguhnya Anak adalah tuhan sempurna dan bahwa Bapa berhak atas ketuhanan dan keabadian yang tidak berhak atas Anak, jika demikian maka Anak adalah tuhan yang tidak sempurna, di mana ia tidak

berhak atas ketuhanan seperti yang berhak atas Bapa, dan ini dari membangkang terhadap akal. Dan Ya'qubiyyah yang merupakan salah satu sekte Kristen berkata: sesungguhnya Allah turun lalu masuk ke dalam perut Maryam, dan mengambil dari dagingnya jasad, lalu menjadi bersama jasad satu jiwa. Dan Nasturiyyah berkata: jiwa bukanlah Allah dan sesungguhnya ia sebagiannya.

Dan dari perkataan Ya'qubiyyah: sesungguhnya Allah mengambil daging dan darah itu, lalu memasukkannya ke dalam diri-Nya, maka daging itu menjadi Allah, kemudian mereka sepakat bahwa uqnum-uqnum Bapa dan Anak dan Roh Kudus tidak berbeda bahkan mereka satu uqnum, jika Bapa ini adalah Anak dan ia adalah Roh Kudus semuanya satu hal, dan ini tauhid maka mengapa kalian mengkhususkan Al Masih dengan Anak? Mengapa kalian tidak berkata: sesungguhnya ia Bapa dan kalian telah berkata: sesungguhnya Bapa dan Roh Kudus satu hal? Maka mengapa kalian menjadikan badan sesuatu yang disembah dan bukan dari yang tiga? Maka mereka ini empat dan tritunggal telah batal dan menjadi empat, jika kalian menolak kecuali tiga maka kalian telah menjadikan peniadaan hamba dan penetapannya sama dan membangkang terhadap akal, apakah itu tritunggal atau empat?! Kami beriman kepada Tuhan Yang Esa bukan kepada tritunggal, dan bahwasanya Dia Subhanahu sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura: 11).

Dan dari sini kami menafikan ketuhanan Al Masih, dan menafikan penjelmaan Allah padanya, dan mengingkari tritunggal dan penjelmaan, adapun bersandar orang-orang Kristen atau Nashara bahwa Al Masih adalah tuhan atau anak Allah; karena ia tanpa ayah atau karena ia roh Allah, atau karena ia menghidupkan orang mati, maka telah terdahulu bantahan terhadapnya. Dan bersandar mereka bahwa ia adalah kalimat-Nya yang dilemparkan kepada Maryam, maka tidak ada dalam hal itu yang membenarkan ketuhanan dan tritunggal; karena kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah perintah-Nya: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia"** (Surat Yasin: 82).

Dan Al Masih terbentuk dalam perut ibunya, dan keluar ke dunia dengan perintah Allah dan kalimat-Nya, maka ia kalimat Allah dengan makna ini, tidakkah kau lihat bahwa hakim mengeluarkan perintah dan berbicara dengan kalimat lalu terlaksana, dan berubah menjadi bangunan yang didirikan atau kota yang dibangun, maka dikatakan tentang itu: kalimat hakim dan perintahnya, dan perintah itu suatu hal dan yang diperintahkan dengannya hal lain, maka ketika diciptakan manusia dengan kalimat dan muncul dalam wujud dengan perintah-Nya tidak dikatakan sama sekali yang berbicara kalimat dan memerintahkan dengannya, dan perwujudannya dan apa yang terbentuk dengannya satu hal, dan tidak dikatakan: sesungguhnya yang berbicara kalimat adalah hal yang terbentuk dengannya dan darinya, maka api yang dipadamkan dengan perintah Allah dan kalimat-Nya, dan tidak mengenai Ibrahim bukanlah Yang memerintah dan berbicara dan berkata: **"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim"** (Surat Al-Anbiya: 69).

Dan roh adalah kekuatan dan Al Masih diciptakan dengan kekuatan Allah, dan ia bukan satu-satunya bahkan Adam demikian juga, dan kami juga sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya"** (Surat As-Sajdah 8, 9) Sesungguhnya apa yang diklaim Nashraniyah di atas level akal dan naql, dan itulah yang mereka akui sendiri, dan kami sebutkan dari itu apa yang dikatakan Pastor Taufiq dalam bukunya (Seru al-Azal) sesungguhnya penamaan Tsaluts dengan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dianggap kedalaman ilahi dan rahasia-rahasia langit, tidak boleh bagi kita berfilsafat dalam menguraikannya dan menganalisisnya, atau menempelkan padanya pemikiran-pemikiran dari kita.

Kemudian ia menyebutkan dalam bukunya (At-Tatslits wa at-Tauhid): Tsaluts adalah rahasia yang sulit dipahami dan dimengerti, apakah manusia dibebani dengan apa yang di atas pemahamannya dan pengetahuannya, apa yang mendorong teka-teki dan tanda-tanda ini, kemudian pada akhirnya menjadi azab kekal. Sesungguhnya akal tidak membenarkan penjelmaan Tuhan, dan apakah mungkin bahwa Tuhan semesta alam berubah menjadi seseorang yang makan dan minum... sampai akhir, sebagaimana akal juga tidak

membenarkan bahwa manusia semuanya adalah tuhan-tuhan dosa dan pemilik kerusakan, dan bahwasanya mereka membutuhkan yang bunuh diri demi mereka agar dosa-dosa mereka diampuni.

Dan demikian juga Islam menolak kedua permasalahan tersebut, dan turunlah Alquran yang mulia menguraikan pembicaraan tentang pensucian Allah, dan keluasan serta kekuatan dan hikmah dan ilmu-Nya, sebagaimana menguraikan pembicaraan tentang manusia dan tanggung jawab pribadi mereka, tentang apa yang mereka perbuat dari kebaikan atau keburukan, kadang-kadang dalam ketenangan malam manusia memandang bintang-bintang yang menembus dan jarak-jaraknya yang jauh, kemudian bertanya bukankah pencipta kerajaan ini lebih besar dari yang diciptakan Subhanahu, maka bagaimana perut seorang wanita dapat menampungnya, dan kadang-kadang ia memandang ombak-ombak yang menggemuruh ketika memukul pantai, dan kembali tanpa bosan atau lelah, dan terlintas di kepalanya pikiran selintas, apakah Tuhan laut ini besar, dulu janin lalu bayi lalu manusia yang terbunuh, kemudian ia menggelengkan kepalanya dengan mengingkari, mungkin saja pandangan-pandangan saling mendekat dalam banyak perkara, dan perbedaan-perbedaan meleleh dalam perkara-perkara yang berbeda, adapun melelehkan perbedaan antara tauhid dan pluralisme keduanya maka itu mustahil.

Sungguh sebagian orang telah menulis kalimat yang ingin mengadakan pertemuan antara akidah tauhid Islam, dan akidah tritunggal Kristen, maka ia menafikan bahwa Allah ketiga dari tiga sebagaimana disebutkan Alquran yang mulia, dan berkata: sesungguhnya Allah Yang Esa adalah keseluruhan uqnum-uqnum tiga, dan ketika setiap uqnum tersendiri dinamai tuhan, maka penulis ingin menjelaskan kesamaran ini, dan kami tidak katakan: membuka kontradiksi ini, maka berkata dengan teksnya: "Jadi bagaimana kita selaraskan antara ini dan itu dan antara tiga kemudian satu, sesungguhnya inilah inti permasalahan dan isi pembicaraan. Dan aku akan menyebutkan contoh: apa yang kau ketahui tentang matahari? Matahari yang satu aku tahu bahwasanya ia piringan dan panas dan sinar, dan hal apa dari ketiga ini yang adalah matahari, apakah piringan atautkah panas atau sinar, ketiganya membentuk matahari, jadi matahari itu satu, dan demikianlah Allah

Subhanahu wa Ta'ala, dengan perbedaan perumpamaan yang besar dari segi kedudukan".

Dan kami berhenti sejenak untuk menyebutkan pendapat kami tentang perkataan ini, maka kami katakan: sesungguhnya satu makhluk mungkin memiliki beberapa sifat, mungkin ia tinggi, berkulit sawo matang, cerdas akalnya, dan dapat dinisbatkan kepadanya sifat-sifat lain. Apakah sedikitnya sifat atau banyaknya sifat berarti kemajemukan dalam dzat? Dan apakah boleh seseorang menyebut dirinya sendiri dengan sifat tinggi atau sawo matang atau kecerdasan? Dan apakah dapat dibayangkan bahwa salah satu sifat yang disebutkan terpisah, lalu ditembaki peluru, atau digantung dengan tali gantungan, atau dipaku di kayu salib?!

Sesungguhnya matahari itu satu, tetapi kebundarannya, panasnya, cahayanya, kepadatannya... hingga akhir sifat-sifatnya adalah aksiden bagi dzatnya. Dan sifat tidak disebut anak, paman, atau amnya. Kami menetapkan bagi Allah Yang Maha Esa puluhan sifat yang mulia, namun menetapkan sifat-sifat adalah hal yang sangat berbeda dengan mengatakan bahwa Bapak adalah Anak, dan Dia adalah Teman, dan bahwa Pencipta alam semesta adalah yang disalibkan di kayu salib di buminyanya.

Sesungguhnya perumpamaan dengan matahari dan sifat-sifatnya yang banyak tidak melayani perkara tritunggal atau empat unsur dalam dzat Allah, dan perkara ini tidak lebih dari sekedar permainan kata-kata. Sesungguhnya Allah Pencipta alam ini adalah Esa, dan selain Dia adalah hamba-Nya yang Dia ciptakan dari ketiadaan, dan sifat penghambaan tidak akan terlepas dari makhluk lain manapun, baik itu Isa atau Musa atau Muhammad shallallahu alaihi wa alaihim wasallam atau selain mereka dari penghuni bumi dan langit.

Dan kami ingin bertanya: jika matahari adalah cakram, panas, dan sinar, maka dapatkah dikatakan bahwa panas misalnya sepertiga dari matahari? Tidak ada orang berakal yang mengatakan ini; karena sifat sama sekali bukan pembagi dzat. Dapatkah dikatakan bahwa cakram mengadu kepada sinar tentang musibah yang menyimpannya misalnya? Itulah yang tidak dapat dibayangkan oleh orang-orang berakal. Sesungguhnya perkataan ini sebagaimana saya katakan adalah sekedar permainan kata-kata, dan tidak

menggambarkan hubungan antara tiga oknum sebagaimana dilukiskan oleh Injil-injil Suci.

Kemudian penulis menyebutkan dalil lain bahwa tritunggal adalah tauhid, maka ia berkata: "Saya katakan kepadamu tentang seorang manusia bernama Ibrahim, Ibrahim ini di rumahnya di tengah anak-anaknya disebut tuhan bagi keluarganya, dan mereka memanggilnya wahai ayah kami wahai Ibrahim. Ibrahim ini suatu hari pergi ke laut, maka tiba-tiba kerumunan orang berkumpul dan seseorang tenggelam dan tidak ada yang menolongnya, maka dia melepas pakaiannya dan memakai pakaian laut, dan bergegas menyelamatkan yang tenggelam, maka berteriaklah orang-orang yang berkumpul: hidup penyelamat Ibrahim.

Dia pergi setelah itu ke tempat kerjanya, dan karena dia bekerja sebagai guru dan mengajar murid-murid, mereka memanggilnya guru Ibrahim. Mana di antara mereka Ibrahim: ayah atau penyelamat atau guru? Semuanya Ibrahim meskipun berbeda gelar dengan fungsi, begitu juga, Allah menciptakan maka Dia Bapak, Allah menyelamatkan maka Dia Anak, Allah mengajar maka Dia Roh.

Kami katakan: perkataan ini lebih menyesatkan dari yang sebelumnya dalam menipu pandangan. Sesungguhnya perwira mungkin memakai pakaian militernya di tentara, mungkin memakai pakaian sipil saat liburan, dan mungkin memakai pakaian tidur di rumahnya. Tidak ada orang gila maupun berakal yang berkata: bahwa mereka ini bertiga dan mereka satu, dan tidak ada yang membayangkan bahwa perwira dengan seragam militernya mengeluarkan putusan hukuman mati terhadap perwira yang sama dengan pakaian sipil, atau bahwa sipil ini berkata kepada militer: mengapa kamu membunuhku atau mengapa kamu meninggalkanku".

Dan setelah bantahan logis ini secara ringkas, saya memanggil Ahli Kitab: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu).**

(Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al Masih tidak akan menolak menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)" (An-Nisa: 171, 172).

Dan assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 12: Lanjutan Keyakinan Terpenting Nasrani dengan Bantahannya.

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Kedua Belas (Lanjutan Kepercayaan Terpenting Nasrani dengan Bantahannya)

Kisah Penyaliban dan Penebusan

Alhamdulillahilahi rabbil alamiin, wa shalaatu wa salamu ala al-mab'utsi rahmatan lil alamiin, sayyidina Muhammad wa ala aalihi wa shahbihi ath-thayyibiin ath-thahiriin al-ghurr al-mayamiin, wa man tabi'ahum bi ihsan ila yaum ad-diin, amma ba'du:

Maka dengan penyaliban dan penebusan jika Tuhan bumi dan langit menghendaki, maka saya katakan dan dengan Allah taufik:

Ada kaitan antara persoalan penyaliban dan penebusan sehingga dikatakan: Al Masih disalibkan sebagai penebus bagi makhluk. Apa yang diyakini Nasrani tentang persoalan penyaliban ini, apa yang mereka katakan tentang hal ini, dan apa yang dikatakan Injil-injil?

Mereka berkata dalam hal ini: Sesungguhnya Allah di antara sifat-Nya adalah kasih, bahkan telah disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka: Allah adalah kasih. Dan kasih Allah tampak dalam pengaturan-Nya jalan keselamatan bagi dunia; karena dunia sejak jatuhnya Adam dalam dosa, dan turunnya dia beserta anak-anaknya ke dunia menjauh dari Allah karena dosa tersebut.

Tetapi Allah karena kasih-Nya yang berlebihan dan limpahan rahmat-Nya, memandang untuk mendekatkannya kepada-Nya setelah penjarahan ini, maka Dia mengutus untuk maksud ini Putra tunggal-Nya ke dunia untuk menyelamatkan dunia, sebagaimana disebutkan dalam Injil: karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal; sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan

dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah. Injil Yohanes pasal ketiga ayat enam belas sampai sembilan belas.

Dan dalam Injil Lukas: *"Dan Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang"*. Injil Lukas pasal sembilan dengan redaksi serupa. Maka dengan kasih dan rahmat-Nya Dia telah membuat jalan keselamatan. Karena itulah Al Masih adalah yang menebus dosa-dosa dunia, dan dia adalah perantara yang menyesuaikan antara kasih Allah Ta'ala dengan keadilan dan rahmat-Nya, karena tuntutan keadilan bahwa manusia terus menjauh dari Allah; karena apa yang diperbuat ayah mereka, tetapi dengan bergandengannya keadilan dengan rahmat, dan dengan perantaraan Putra tunggal dan penerimaannya untuk menebus persoalan kesalahan, manusia didekatkan kepada Tuhan setelah penjarahan. Dan penebusan yang dilakukan Al Masih adalah penyaliban, karena itu dia disalibkan dan Allah ridha atas penyalibannya padahal dia adalah putra-Nya. Mengapa? Karena Allah Azza wa Jalla tidak menghukum manusia, maka Dia hendak menghukum tuhan seperti-Nya, maka jadilah penyaliban Al Masih.

Demikianlah orang Nasrani memfilosofkan masalah penyaliban Al Masih sebagai penebus bagi makhluk, dan mereka telah menulis perkataan ini dalam majalah-majalah, dan menyebarkannya kepada mahasiswa Muslim di universitas-universitas sebagai ajakan kristenisasi. Dan ini telah ditulis dan dibantah oleh fadhilah Syaikh Muhammad al-Ghazali rahimahullahu ta'ala dalam bukunya (Qadzaif al-Haq).

Adapun Injil-injil apa yang dikatakan tentang peristiwa penyaliban?

Sesungguhnya yang memperhatikan Injil-injil dan mereka menceritakan kisah penyaliban, mendapati keajaiban dalam pertentangan yang terkandung di dalamnya, dan apa yang mengandung khurafat, dan apa yang berakhir dengan kebohongan dan kesesatan.

Dan kami sebutkan darinya sebagai contoh, disebutkan dalam Injil Matius: "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, dan Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan. Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang yang menyerahkan Anak Manusia itu! Adalah lebih baik bagi orang itu seandainya

ia tidak dilahirkan. Maka Yudas, yang mengkhianati Dia, menjawab dan berkata: Bukan aku, ya Rabi? Jawab Yesus: Engkau telah mengatakannya. Kemudian berkatalah Yesus kepada mereka: Pada malam ini kamu semua akan meninggalkan Aku karena ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba akan bercerai-berai, tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea. Tetapi Petrus menjawab dan berkata kepada-Nya: Biarpun semuanya meninggalkan Engkau, aku tidak akan pernah meninggalkan Engkau.

Kata Yesus kepadanya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada malam ini, sebelum ayam berkokok, engkau akan menyangkal Aku tiga kali. Kata Petrus kepada-Nya: Sekalipun aku harus mati bersama-sama dengan Engkau, aku tidak akan menyangkal Engkau. Demikian pula kata semua murid itu. Dan Ia mulai berdukacita dan sangat gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Kemudian Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki. Sudahlah tiba saatnya Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa. Bangunlah, marilah kita pergi. Lihat, ia yang menyerahkan Aku sudah dekat.

Dan sementara Ia berkata-kata, datanglah Yudas, seorang dari kedua belas murid itu dengan membawa orang banyak yang bersenjatakan pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa itu. Dan ia yang menyerahkan Dia telah memberikan tanda kepada mereka, katanya: Orang yang akan kucium, Dialah Dia, tangkaplah Dia. Maka segeralah ia mendekati Yesus dan berkata: Salam, Rabi! Lalu mencium Dia. Tetapi Yesus berkata kepadanya: Hai teman, untuk apakah engkau datang? Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap Dia. Dan tiba-tiba seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan memukul hamba imam besar, sehingga putus telinganya. Maka kata Yesus kepadanya: Masukkan pedangmu kembali ke tempatnya, sebab barangsiapa mengambil pedang, akan binasa oleh pedang. Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? Jika begitu bagaimanakah akan digenapi nas-nas Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?

Pada saat itu berkatalah Yesus kepada orang banyak itu: Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Setiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. Tetapi semua ini terjadi supaya genaplah yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi. Lalu semua murid meninggalkan Dia dan melarikan diri. Adapun Petrus mengikuti Dia dari jauh sampai ke pekarangan rumah imam besar, lalu masuk ke dalam dan duduk bersama-sama dengan penjaga-penjaga untuk melihat kesudahannya. Imam-imam kepala dan seluruh Mahkamah Agama berusaha mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya mereka dapat menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya. Tetapi Yesus tetap diam.

Maka berkatalah imam besar itu kepada-Nya: Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak. Jawab Yesus: Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit. Maka imam besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: Ia menghujat Allah. Untuk apa lagi kita perlu saksi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya. Bagaimana pendapat kamu? Mereka menjawab: Ia harus dihukum mati. Kemudian mereka meludahi muka-Nya dan meninju Dia; dan orang-orang lain memukul Dia, sambil berkata: Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapa yang memukul Engkau? Adapun Petrus duduk di luar di pekarangan. Maka datanglah seorang hamba perempuan kepadanya dan berkata: Engkau juga bersama-sama dengan Yesus, orang Galilea itu. Tetapi ia menyangkalnya di hadapan mereka semua, katanya: Aku tidak tahu apa yang kaukatakan.

Kemudian ketika ia pergi ke pintu gerbang, dilihatnya oleh hamba perempuan yang lain, yang berkata kepada orang-orang yang ada di situ: Orang ini juga bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu. Sekali lagi ia menyangkalnya dengan bersumpah: Aku tidak kenal orang itu. Tidak lama kemudian orang-orang yang berdiri di situ datang dan berkata kepada Petrus: Sesungguhnya engkau juga termasuk mereka, sebab logat bicaramu menunjukkan hal itu. Maka mulailah ia mengutuki dan bersumpah: Aku tidak kenal orang itu. Dan seketika itu juga berkokoklah ayam. Maka teringatlah Petrus akan perkataan Yesus: Sebelum ayam berkokok, engkau akan menyangkal Aku tiga kali. Lalu

keluarlah ia dan menangis dengan sedihnya. Dari jam dua belas sampai jam tiga, kegelapan meliputi seluruh daerah itu.

Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: Eli, Eli, lama sabakhtani? Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Maka beberapa orang yang berdiri di situ, setelah mendengarnya berkata: Ia memanggil Elia. Dan segeralah seorang dari mereka berlari mengambil spons, mencelupkannya ke dalam anggur asam dan memasangnya pada sebatang buluh, lalu memberi Dia minum. Tetapi yang lain berkata: Biarlah kita lihat, apakah Elia datang menolong Dia. Dan Yesus berseru pula dengan suara nyaring, lalu menyerahkan nyawa-Nya.

Ketika hari sudah petang, datanglah seorang kaya dari Arimatea, namanya Yusuf, yang juga murid Yesus. Ia menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Maka Pilatus memerintahkan supaya mayat itu diserahkan kepadanya. Dan Yusuf mengambil mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih, dan menempatkannya di dalam kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu, lalu digulingkannya sebuah batu besar ke pintu kubur itu, dan pergilah ia. Pada waktu itu Maria Magdalena dan Maria yang lain duduk menghadapi kubur itu.

Dan sesudah hari Sabat, menjelang fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, untuk melihat kubur itu, maka ternyata ia tidak ada di sana karena ia telah bangkit seperti yang dikatakan-Nya". Sampai akhir apa yang disebutkan Injil Matius pasal dua puluh tujuh dan dua puluh delapan dengan perubahan.

Dan demikianlah datang kisah penyaliban dengan riwayat-riwayat yang berbeda, dan seandainya tidak takut kepanjangan pasti kami sebutkan apa yang disebutkan dalam Injil-injil lainnya, meskipun sebagiannya ada kemiripan dan sebagian lainnya ada pertentangan. Dan insya Allah Ta'ala kami akan memaparkan kisah penyaliban yang diklaim, kami akan menjelaskan klaimnya dan menampakkan kebatilannya serta menolak fitnah-fitnahnya bi idznillahi ta'ala.

Membatalkan Dakwaan Penyaliban Al Masih dari Al-Qur'an al-Karim, dan dari Injil

Maka kami katakan dalam bantahan terhadap dakwaan orang Nasrani dalam penyaliban Al Masih alaihissalam, kami mulai pertama dengan sebaik-baik kalam, dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Nisa: 157, 158).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat'"** (Ali Imran: 55) ayat.

Maka ayat mulia yang pertama menjelaskan dengan yakin bahwa Al Masih alaihissalam tidak disalibkan, sebagaimana ayat tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan yang sampai sekarang tidak mampu dipahami bahkan oleh ulama Nasrani dan para pendeta gereja di tingkat dunia. Ini dan bukan hanya Al-Qur'an al-Karim saja yang memutuskan kebatilan penyaliban, bahkan Injil juga, sejarah dan akal pun demikian, dan inilah sebagian dari itu.

Membatalkan dakwaan penyaliban Al Masih dari Injil:

Sesungguhnya yang membaca kisah penyaliban dalam Injil-injil, memperhatikan bahwa orang yang disalibkan orang Yahudi bukanlah Isa alaihissalam dalam hal-hal berikut:

Pertama: Isa tidak dikenal wujudnya oleh petugas polisi yang diperintahkan menangkapnya, karenanya mereka membawa serta Yudas Iskariot untuk menunjukkan dia kepada mereka.

Kedua: Terbukti bahwa Yudas menyesal atas kesediaannya membantu polisi dalam menentukan pribadi Isa dari antara para murid, dan mengembalikan kepada mereka uang yang diambilnya dari mereka.

Ketiga: Berdasarkan dua pengamatan ini dimungkinkan -dan keduanya disebutkan dalam Injil secara nash- bahwa Yudas dihindangi penyesalan sebelum sampainya dia bersama petugas polisi, ke tempat yang di situ Isa bersama murid-muridnya, maka dia menunjuk kepada mereka salah seorang murid seolah-olah dia Isa, dan murid tersebut tidak menyangkal karena ingin menyelamatkan gurunya, maka dia diambil dan disalibkan.

Dan hal ini tidak menolak kemungkinan perginya Maria Magdalena ke kubur, dan memberitahukannya tentang bangkitnya Isa alaihissalam, karena dia tidak bersama murid-murid ketika polisi pergi menangkapnya, dan mereka tidak memberitahukan dia bahwa yang ditangkap bukanlah Isa agar berita itu tidak menyebar, sehingga pihak berwenang kembali mencari Isa. Dan demikian juga mereka tidak mendustakannya ketika dia menceritakan bahwa dia bangkit dari kuburnya; karena dalam hal itu ada pengangkatan martabatnya dan faktor kuat untuk membawa manusia secara psikis untuk beriman kepada Kristen.

Keempat: bahwa orang Yahudi membunuh seorang laki-laki yang tidak mereka tentukan dengan pengakuan Injil, dan mereka tidak mengenalnya kecuali dengan kesaksian Yudas Iskariot bahwa dia adalah orang yang dicari, adapun Injil maka tidak ada dalil yang benar di dalamnya dengan tahqiq hal itu, dan tidak ada berita yang memotong hujjah. Bagaimana tidak, dan nash-nash Injil serta kitab-kitab Nasrani saling mendukung yang menunjukkan tidak disalibnya Isa alaihissalam dan terjadinya kesamaran pada orang lain, dan itu dari sisi-sisi diantaranya.

Kelima: disebutkan dalam Injil bahwa orang yang dicari telah meminta minum kepada orang Yahudi maka mereka memberinya cuka yang dicampur dengan empedu, maka dia merasakan dan tidak meminumnya, lalu berseru: Tuhanku Tuhanku mengapa Engkau menelantarkanku, pada waktu Injil-injil secara tegas menyatakan bahwa Isa alaihissalam melipat empat puluh hari dan malam serta berkata kepada murid-murid: "Sesungguhnya bagiku ada makanan yang tidak kamu ketahui". Dan barangsiapa yang sabar atas dahaga

dan lapar empat puluh hari dan malam, bagaimana dia menampakkan kebutuhan, kehinaan dan penghinaan kepada musuh-musuhnya karena dahaga satu hari saja? Ini tidak dilakukan oleh orang yang paling rendah, apalagi oleh khawas para Nabi, atau bagaimana dengan Tuhan ta'ala menurut klaim orang Nasrani, maka jadilah saat itu yang mengaku dahaga adalah orang lain dengan yakin dan dia yang diserupakan bagi mereka.

Keenam: perkataannya: Tuhanku Tuhanku mengapa Engkau menelantarkanku, adalah perkataan yang menuntut tidak ridha dengan takdir, dan tidak berserah kepada perintah Allah Ta'ala, dan Isa alaihissalam tersuci dari hal itu, maka jadilah yang disalibkan adalah orang lain, apalagi orang Nasrani berkata: sesungguhnya Al Masih alaihissalam turun untuk memprioritaskan dunia atas dirinya, dan menyelamatkannya dari syetan dan najisnya, maka bagaimana hal ini selaras dengan itu padahal dia berlawanan dengannya sama sekali.

Ketujuh: disebutkan dalam Taurat bahwa Ibrahim, Ishaq, Yakub, Musa dan Harun alaihimussalam ketika kematian mendatangi mereka, mereka bergembira dengan perjumpaan dengan Tuhan mereka, maka mereka tidak panik dari kematian dan tidak takut merasakannya, dan tidak mencela kematian, padahal mereka adalah hamba-hamba Allah, sedangkan Al Masih menurut klaim kalian adalah anak dan tuhan, maka seharusnya dia lebih tegas dari mereka. Dan ketika hal itu tidak terjadi, menunjukkan bahwa yang disalibkan adalah orang lain.

Dalil Kedelapan

Injil menyatakan bahwa **Isa alaihissalam tumbuh dan berkembang di antara orang-orang Yahudi dalam musim-musim dan hari-hari raya mereka serta di kuil-kuil mereka, dia menasihati mereka, mengajar mereka, dan berdebat dengan mereka. Mereka kagum dengan kepandaianya dan luasnya ilmu pengetahuannya, sampai-sampai mereka berkata: "Bukankah ini anak Yusuf? Bukankah ibunya Maryam? Bukankah saudara-saudaranya berada di antara kita? Dari mana dia mendapat hikmah ini?"**

Jika memang demikian terkenal dan dikenal di antara mereka, mengapa Injil menyatakan bahwa ketika mereka ingin menangkapnya, mereka tidak dapat mengenalinya, sampai mereka memberikan tiga puluh dirham kepada salah

satu muridnya yaitu Yudas untuk menunjukkan dia kepada mereka. Ketika dia mencium dia sebagai tanda yang telah disepakati, mereka menangkap dan mengikatnya, kemudian murid-muridnya meninggalkannya dan melarikan diri. Petrus mengikutinya dari jauh. Imam besar berkata kepadanya: "Aku bersumpah kepadamu demi Allah yang hidup, katakan kepada kami apakah engkau Almasih anak Allah?" Maka Almasih berkata kepadanya: "Engkau yang mengatakannya."

Mungkinkah kepribadian Almasih menjadi kabur bagi imam besar dan orang banyak, sampai dia bersumpah atas nama Allah yang hidup: "Apakah engkau Almasih?" lalu dia menjawab: "Engkau yang mengatakan."

Dalil Kesembilan

Hal ini menegaskan bagi kita bahwa yang disalibkan bukanlah Isa, melainkan orang lain yang pasti telah dibuat menyerupai Isa, sampai orang-orang menjadi ragu tentangnya. Kemiripannya memang menyerupai Isa, tetapi petunjuk-petunjuk dan keadaan-keadaan menegaskan bahwa dia bukanlah Isa alaihissalam. Oleh karena itu imam besar bertanya kepada orang yang disalibkan itu: "Apakah engkau Almasih?" Dan bukan hanya itu, semua muridnya meragukan dia, bahkan murid yang paling dicintainya pun mengingkarinya.

Dalam Injil juga disebutkan bahwa *Yesus alaihissalam bersama murid-muridnya di taman, lalu orang-orang Yahudi datang mencarinya. Dia keluar menemui mereka dan berkata: "Siapa yang kalian cari?" Mereka menjawab: "Yesus," padahal sosoknya tersembunyi dari mereka sehingga dia melakukan hal itu dua kali. Lihatlah Injil Yohanes.*

Dan dalam Injil Matius: *"Ketika murid-murid sedang makan bersama Yesus, dia berkata: Kalian semua akan meragukan aku pada malam ini, karena tertulis bahwa aku akan memukul gembala sehingga kawanannya akan bercerai-berai. Petrus berkata: Seandainya mereka semua meragukan, aku tidak akan meragukan. Yesus berkata: Sesungguhnya aku berkata kepadamu, pada malam ini engkau akan mengingkari aku sebelum ayam berkokok." Dan hal itu terjadi. Dia telah bersaksi tentang keraguan mereka, bahkan terhadap yang terbaik di antara mereka yaitu Petrus, yang merupakan penggantinya atas mereka."*

Maka gugurlah kepercayaan terhadap perkataan orang-orang Nasrani tentang penyaliban Almasih, dan dipastikan bahwa kemiripan telah dilemparkan kepada Isa alaihissalam.

Apa yang menghalangi kemiripan atau memustahilkannya, padahal Allah Azza wa Jalla berkuasa menjadikan kemiripan Isa alaihissalam pada pengkhianat itu atau pada setan atau pada sesuatu apa pun. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menjadikan tongkat Musa menjadi ular, berkuasa menjadikan manusia menyerupai manusia lain. Jika Allah Azza wa Jalla menciptakan semua yang dimiliki ular dalam tongkat Musa alaihissalam, dan itu lebih besar dari sekadar kemiripan, maka menjadikan hewan menyerupai hewan lain lebih mudah daripada menjadikan tumbuhan menyerupai hewan. Mengubah tongkat menjadi ular yang bergerak telah disepakati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana mereka sepakat tentang menjadikan api bagi Ibrahim alaihissalam dingin dan selamat, dan mengubah air menjadi anggur. Jika mereka membenarkan hal-hal seperti ini, mereka juga harus membenarkan kemiripan tanpa ada kemustahilan.

Dalil Kesepuluh

Keraguan tidak hanya terjadi pada imam besar saja, tidak pula hanya pada murid-murid Almasih termasuk Petrus, tetapi dari semua orang yang berada dalam majelis. Bahkan mereka yang membawa Isa untuk disalibkan bertanya kepadanya: *"Jika engkau adalah Almasih, katakan kepada kami."* Dia menjawab mereka: *"Jika aku katakan kepada kalian, kalian tidak akan percaya, dan jika aku bertanya, kalian tidak akan menjawab aku dan tidak akan membebaskan aku."*

Apa makna perkataan ini? Maknanya jelas: Jika aku katakan kepada kalian aku bukan Almasih, kalian tidak akan mempercayai aku, dan jika setelah itu aku meminta kalian membebaskan aku, kalian tidak akan mengabulkan permintaan aku. Mustahil makna perkataan itu adalah: Jika aku katakan kepada kalian aku adalah Almasih, kalian tidak akan mempercayai aku; karena jika mereka tidak mempercayainya bahwa dia adalah Almasih, mengapa mereka membawanya? Maka tidak tersisa kecuali satu-satunya makna yang masuk akal, yaitu: Jika aku katakan kepada kalian aku bukan Almasih, kalian

tidak akan mempercayai aku dan tidak akan mengabulkan apa yang aku inginkan dan tidak akan membebaskan aku.

Dalil Kesebelas

Bahkan dalam Injil terdapat yang secara tegas menyatakan keselamatan Isa alaihissalam dengan pasti, dan menegaskan kemiripan dilemparkan kepada orang lain, yaitu dalam perkataan: *"Aku berkata kepada kalian: Pada malam itu akan ada dua orang di atas satu tempat tidur, yang satu diambil dan yang lain ditinggalkan."* Injil Lukas pasal tujuh belas ayat tiga puluh empat sampai tiga puluh enam. Yang lain ditinggalkan, yang satu diambil dan yang lain ditinggalkan, yaitu: Murid pengkhianat diambil dan Almasih ditinggalkan, dengan dalil yang datang dalam Kitab Amsal: *"Orang jahat adalah tebusan bagi orang benar."* Kitab Amsal pasal 21 ayat delapan belas.

Artinya: Pengkhianat disalibkan sebagai tebusan bagi orang benar yaitu Almasih. Kitab Mazmur berkata: *Banyaklah bala yang menimpa orang benar, tetapi dari semuanya itu Allah menyelamatkannya. Dia menjaga semua tulang-tulangnya, tidak satu pun yang patah. Kejahatan membunuh orang jahat, dan orang yang membenci orang benar akan dihukum. Tuhan menebus jiwa hamba-Nya, dan semua orang yang berlindung kepada-Nya tidak akan dihukum.* Mazmur tiga puluh empat nomor delapan belas.

Dan dalam Injil Yohanes: *"Maka mereka mengangkat batu untuk merajam dia, tetapi Yesus bersembunyi dan keluar dari Bait Suci sambil melewati tengah-tengah mereka."* Injil Yohanes pasal delapan ayat lima puluh sembilan. *"Mereka berusaha lagi untuk menangkap dia, tetapi dia lolos dari tangan mereka."* Injil Yohanes pasal sepuluh ayat tiga puluh enam.

Dalil Kedua Belas

Dalam Injil Matius tertulis: *Dia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya tentangmu, mereka akan memanggulmu dengan tangan mereka agar kakimu tidak tersandung batu.* Injil Matius pasal empat ayat enam, dan Lukas pasal empat ayat satu. Bagaimana bisa ada perintah kepada malaikat agar kaki Almasih tidak tersandung batu, kemudian dia dibiarkan untuk disalibkan, disiksa, dan dihinakan?

Dalil Ketiga Belas

Dalam Injil Yohanes: *Orang-orang Farisi dan imam-imam kepala mengirim pelayan untuk menangkap dia. Yesus berkata kepada mereka: "Aku masih bersama kalian sebentar lagi, kemudian aku pergi kepada Yang mengutus aku. Kalian akan mencari aku tetapi tidak akan menemukan aku. Di mana aku berada, kalian tidak dapat datang."* Orang-orang Yahudi berkata satu sama lain: *"Ke mana orang ini akan pergi sehingga kita tidak menemukannya? Mungkin dia akan pergi kepada orang-orang Yunani yang tersebar, dan mengajar orang-orang Yunani? Apa maksud perkataan yang dia katakan: Kalian akan mencari aku tetapi tidak akan menemukan aku, di mana aku berada kalian tidak dapat datang?"* Injil Yohanes pasal tujuh ayat tiga puluh lima dan tiga puluh enam.

Bukankah ini berarti bahwa malaikat-malaikat Tuhan membawanya jauh ke langit pada hari kesusahan, dan imam-imam serta orang-orang Farisi tidak dapat menguasainya? Bahkan imam-imam dan orang-orang Farisi tidak pernah melihatnya lagi, dan tidak akan melihatnya setelah dia meninggalkan mereka di Bait Suci, sebagaimana dia berkata kepada mereka dalam pertemuan terakhir yang penuh badai: *"Sesungguhnya aku berkata kepada kalian, kalian tidak akan melihat aku mulai sekarang sampai kalian berkata: Terpujilah Dia yang datang dalam nama Tuhan. Kemudian Yesus keluar dan pergi dari Bait Suci."* Injil Matius pasal dua puluh tiga ayat tiga puluh sembilan, dan dalam Injil dua puluh empat ayat satu.

Dalil Keempat Belas

Almasih sendiri menafikan dari dirinya gagasan pembunuhan dan penyaliban, dia menafikannya dengan sekuat tenaga di banyak tempat, dan mengancam dengan pembunuhan dan penyaliban sebagai gantinya Yudas si pengkhianat: *Dia yang membuat lubang akan jatuh ke dalamnya.* Injil Yohanes. Dan itu karena Tuhan telah menetapkan bahwa *orang jahat akan tergantung karena perbuatan tangannya sendiri.* Dalam Injil Yohanes. *Yang digantung pada kayu terkutuk oleh Allah.* Kitab Ulangan pasal 21 ayat dua puluh tiga.

Dengan kegilaan dan kebodohan apa kalian mengutuk Taurat dan Almasih dengan berkata: *Almasih menebus kita dari kutuk Taurat, karena dia menjadi kutuk bagi kita; sebab tertulis: Terkutuklah setiap orang yang digantung pada kayu* - surat Paulus kepada orang Galatia pasal tiga ayat tiga belas. Tidakkah akal dan hati kalian pernah terguncang walau sekali, sehingga berhenti

mengutuk Taurat dan Almasih? Tidakkah kalian mendengar Yesus berkata kepada kalian: *"Ajaranku bukan dari diriku sendiri, tetapi dari Dia yang mengutus aku. Bukankah Musa telah memberikan Taurat kepada kalian? Tidak seorang pun dari kalian yang melakukan Taurat. Mengapa kalian berusaha membunuh aku?"* Injil Yohanes pasal tujuh ayat sembilan belas. *Aku tahu bahwa kalian adalah keturunan Ibrahim, tetapi kalian berusaha membunuh aku karena perkataanku tidak ada tempatnya dalam diri kalian. Seandainya kalian adalah anak-anak Ibrahim, kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan Ibrahim. Tetapi kalian berusaha membunuh aku, padahal aku adalah manusia yang telah memberitakan kebenaran yang kudengar dari Allah kepada kalian. Hal ini tidak dilakukan Ibrahim.* Injil Yohanes pasal delapan ayat tiga puluh tujuh sampai empat puluh.

Tidakkah akal dan hati kalian pernah terguncang walau sekali, atautkah kalian termasuk orang-orang yang dikatakan Almasih tentang mereka: **"Telah digenapi pada mereka nubuat Yesaya yang berkata: Dengan telinga kalian akan mendengar tetapi tidak mengerti, dengan mata kalian akan melihat tetapi tidak memandang; karena hati bangsa ini telah menebal, telinga mereka sukar mendengar, dan mata mereka terpejam, supaya jangan mereka melihat dengan mata mereka, mendengar dengan telinga mereka, mengerti dengan hati mereka, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka."** Injil Matius pasal tiga belas ayat empat belas dan lima belas.

Maka kembalilah kepada kebenaran yang dibawa Almasih, itulah jalan keselamatan yang sesungguhnya, bukan yang kalian anut. Dan ingatlah perkataannya: *"Pergilah dan pelajarilah apa artinya: Aku menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan."* Injil Matius pasal sembilan ayat tiga belas.

Dari sini kita mengetahui bahwa Injil-Injil ini tidak tegas dalam penyalibannya, bahkan di dalamnya terdapat perbedaan dan keraguan yang banyak sebagaimana telah saya sampaikan kepada kalian. Bahkan itu hanya kemungkinan-kemungkinan saja. Orang-orang Yahudi pun tidak yakin dengan hal itu. Kebutuhan apa yang mendorong kalian untuk menetapkan berbagai macam penghinaan dan siksaan terhadap Tuhan segala tuhan menurut anggapan kalian? Sungguh ini adalah keajaiban yang mengherankan. Ini

belum termasuk pembersihan orang-orang Yahudi baru-baru ini dari darah Almasih alaihissalam.

Benarlah Tuhan kita Azza wa Jalla ketika berfirman: **{Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibkannya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, sedang mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.}** (Surah An-Nisa': 157)

Membatalkan Dakwaan Penyaliban Almasih dengan Dalil Sejarah

Sekarang aku akan membawa kalian kepada pembatalan dakwaan penyaliban Almasih dengan dalil sejarah:

Sejarah menceritakan kepada kita bahwa pada masa lampau ada seorang laki-laki yang urusan-urusannya demikian - sebagaimana diceritakan Injil - dan dengan mimpi-mimpi kacau dari seorang wanita bernama Maryam Magdalena yang mengklaim bahwa dia melihat khayalan-khayalan dalam tidurnya. Kalian menerima perkataannya dan menjadikannya syariat tanpa keyakinan dan tanpa periwayatan yang bersambung.

Hal itu didengar oleh Kaisar bin Haylana ketika musuhnya banyak dan kerajaannya hampir hilang karena perbedaan pendapat rakyat dan pendukungnya dari bangsa Romawi. Dia ingin membawa mereka kepada suatu syariat yang dapat mengatur perilaku mereka dan mempersatukan perpecahan mereka.

Dia bermusyawarah dengan para ahli pikir yang ada di sisinya. Pilihan mereka jatuh pada membuat rakyat beribadah dengan menuntut darah agar hal itu menjadi lebih kuat untuk mengikat mereka dengannya dan lebih memperkuat kesungguhan mereka dalam menolongnya.

Dia menemukan orang-orang Yahudi mengklaim bahwa dalam sebagian sejarah mereka ada berita tentang seorang laki-laki dari golongan mereka yang hendak mengganti hukum Taurat dan menyendiri dalam penafsirannya. Mereka mencarinya bersama sekelompok kecil dan berhasil menangkap

seseorang yang mereka yakini sebagai orang yang dicari lalu menyalibkannya. Mereka tidak memiliki kepastian bahwa dia benar-benar orang yang dicari itu, kecuali karena mereka kehilangannya sejak saat itu.

Konstantinus mendatangi siapa saja yang dia temukan dari umat Isa, dan dia menemukan mereka telah berselisih pendapat setelah Almasih empat puluh tahun lamanya. Mereka berpaling kepada mereka yang tidak terasa keberadaannya di bumi; tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat ditangkap kecuali dibunuh dan disiksa.

Konstantinus mengeluarkan apa yang tersisa sebagai syariat di tangan mereka dan mengumpulkan para menterinya. Dia menetapkan apa yang dia kehendaki dan apa yang dia lihat sesuai dengan pilihannya, seperti perkataan tentang penyaliban agar rakyatnya beribadah dengan menuntut darah. Kemudian dia memperkuat hal itu bagi mereka dengan mimpi yang dia buat-buat untuk mereka.

Dia mengumpulkan para pendukung dan rakyatnya. Ketika mereka berkumpul, dia menceritakan kepada mereka bahwa dia melihat dalam mimpinya ada yang datang kepadanya berkata: "Dengan tanda ini engkau akan menang," dan menunjukkan kepadanya bentuk salib. Orang awam mengagungkan hal itu, dan sejak hari itu salib diagungkan.

Kemudian dia mengutus kepada seorang wanita pendeta pada masa itu yang memiliki keberanian dan kekuatan. Wanita itu bersaksi bahwa dia melihat seperti yang dilihatnya, maka semakin kuatlah kepercayaan orang awam dengan hal itu. Dalam semua ini mereka tidak mengetahui tafsir tanda itu, dan Konstantinus belum membuka sesuatu dari urusannya kepada mereka. Dia keluar bersama mereka menuju musuhnya, menasihati mereka, dan menakut-nakuti mereka dengan urusan tanda itu sehingga dia mendapat semua yang dia inginkan dari kesungguhan dan kerja keras rakyat bersamanya.

Ketika mereka kembali ke tanah air mereka, mereka bertanya kepadanya tentang tafsir tanda itu dan mendesak dalam hal itu. Dia berkata: "Diwahyukan kepadaku dalam tidurku bahwa Allah Ta'ala turun dari langit ke bumi, lalu orang-orang Yahudi menyalibkan-Nya."

Hal itu sangat mengejutkan mereka, ditambah dengan apa yang telah ada sebelumnya dari pembenaran mereka kepadanya, dan urusan itu menjadi besar bagi mereka. Mereka tunduk kepada Konstantinus dengan baik, dan dia mendapat dari mereka apa yang dia inginkan. Dia mensyariatkan bagi mereka syariat-syariat yang ada di tangan mereka hingga hari ini atau kebanyakannya.

Telah jelas bagi sebagian ahli ilmu yang bukan dari kalangan penganut agama-agama pada masa itu bahwa sosok yang diagungkan orang-orang Nasrani dan digambarkan dengan sifat ketuhanan, tidak pernah ada atau tidak wujud di dunia, tetapi Konstantinus menciptakan semua itu. Dia bersepakat dengan beberapa orang dari pendeta-pendeta Yahudi dan ulama-ulamanya untuk memberi mereka apa yang mereka minta dari harta dunia, dan mereka bersaksi baginya di hadapan kaumnya bahwa sosok itu ada di kalangan orang-orang Yahudi lalu mereka salibkan. Para pendeta meletakkan hal itu tersembunyi di kalangan orang-orang Yahudi, lalu mereka melakukannya dan menyebarkan berita-berita tentangnya, dan bersaksi bahwa perkataan itu benar.

Dia mengumpulkan setelah penyaliban sosok itu beberapa tahun, maka orang-orang Nasrani tetap pada pembaruan itu dalam agama mereka, dengan kebohongan-kebohongan berupa mimpi-mimpi yang diklaim oleh para wanita dan orang-orang yang tidak dapat dipercaya. Hal itu dicatat dan dijadikan syariat sebagai tambahan dari apa yang ada di tangan mereka.

Ketika Allah mengutus Rasul yang mulia dan menurunkan kepadanya Kitab yang penuh hikmah, membantu dia dengan tanda-tanda dan menolongnya dengan mukjizat-mukjizat, lalu dia menyuarakan kebenaran yang nyata dan memutuskan keraguan dengan keyakinan, mereka berbalik ke belakang dan murtad. Sungguh mengherankan.

Membatalkan Dakwaan Penyaliban Almasih dengan Dalil-Dalil Akal

Mereka telah berkata: Karena tidak mungkin Allah membalas dendam kepada hamba-Nya yang durhaka Adam, yang telah berbicara kepada-Nya dan meremehkan kemuliaan-Nya karena tingginya keagungan Tuhan dan rendahnya kedudukan hamba, maka Dia ingin membalas dendam kepada manusia yang merupakan tuhan seperti Dia, lalu Dia membalas dendam atas dosa Adam dengan menyalibkan Isa Almasih alaihissalam.

Kita pertama-tama bertanya tentang persamaan ini, bagaimana ia wajib bagi Isa dengan Allah Ta'ala? Padahal telah terbukti dengan pasti batilnya ketuhanan Isa atau kebapakan dia bagi Allah, dan bahwa itu adalah kekufuran yang nyata dan terang. Kemudian jika Allah tidak ingin membalas dendam kepada Adam karena tingginya kedudukan Tuhan dan rendahnya kedudukan hamba, maka lebih layak Dia memaafkan dosa dan menerima tobat orang yang berdosa. Sungguh yang paling jauh dari-Nya Azza wa Jalla adalah menghukum seseorang karena dosa orang lain, karena ini adalah puncak kezaliman dan ujung ketidakadilan.

Mereka menolak tobat Adam alaihissalam padahal ia terbukti dengan pasti sebagai tipu muslihat untuk penyaliban dan penetapannya. Mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala apa yang dinisbatkan kepada manusia-manusia yang paling jahat yaitu dendam dan permusuhan, dan menafikan dari-Nya apa yang layak bagi-Nya Azza wa Jalla yaitu maaf dan ampunan.

Bagaimana ini, padahal mereka berkata: Dia membalas dendam kepada manusia yang merupakan tuhan seperti Dia. Dalam Injil yang ada di tangan mereka bahwa penyaliban menimpa tubuh Isa yang diambil dari Adam, dan bahwa bagian ketuhanan tidak terkena penyaliban. Menyelisihi hal itu menurut mereka adalah kekufuran.

Jika demikian halnya, maka sampai sekarang Allah belum membalas dendam dan belum membalas dendam kepada tuhan seperti Dia. Dia hanya membalas dendam kepada manusia dari keturunan Adam. Bagaimana pantas bagi Allah menzalimi manusia dengan menghukumnya karena dosa kakeknya?

Ceritakan kepada kami tentang seorang laki-laki yang hambanya berbuat salah terhadapnya lalu dia tetap marah kepadanya dan diam dari menghukumnya, sampai dia melahirkan anak untuk dirinya, lalu dia sengaja membunuh anaknya karena dosa hamba yang telah berdosa kepadanya. Tidakkah kalian melihat bahwa dia yang membunuh anaknya itu ingin menyembuhkan dirinya atas hamba itu, lalu hal itu menjadi tambahan kesusahan baginya dan penyebab kelanggengan kesedihannya?

Apakah hal ini dapat terjadi pada diri orang yang berakal atau orang yang tidak berakal? Yang mendorong kalian kepada perkataan tentang penyaliban Isa adalah apa yang kalian akui tentang penebusan, ketika kalian berkata: Adam

dan semua anaknya sampai masa Isa semuanya tinggal di neraka karena dosa bapak mereka Adam, sampai Isa menebus mereka dengan menumpahkan darahnya untuk mereka di atas kayu salib. Kemudian pada saat itu dia turun ke neraka dan mengeluarkan mereka semua kecuali Yudas Iskariot.

Ceritakan kepada kami bagaimana kita memahami bahwa Allah Ta'ala memasukkan Musa bin Imran ke neraka dan mengekalkannya di dalamnya setelah Dia berbicara dengannya, memilihnya, mengutamakan dia, mengutusnyanya kepada hamba-hamba-Nya sebagai nabi dan petunjuk, dan dia tidak kafir setelah itu.

Demikian juga Ibrahim yang telah dijadikan Allah sebagai kekasih, dipilih dan diutamakan-Nya dengan petunjuk dan kenabian-Nya, dan memperlihatkan tauhid-Nya melalui tangannya. Tentu saja jika dosa Adam tetap di leher anak-anaknya sampai mereka diselamatkan dengan darah Allah, Taurat pasti akan menyatakannya dan para nabi akan menyatakannya dengan tegas, karena itu adalah urusan yang mengerikan dan musibah bagi dunia yang dahsyat. Di mana tempat dalam Taurat hal itu disebutkan, atau di halaman mana dari lembaran para nabi hal itu ditulis?

Kalian telah datang dengan dalil-dalil dari Taurat dan kitab-kitab para nabi untuk hal itu, tetapi tafsir kalian di dalamnya tidak tersembunyi kelemahannya dari para wanita yang lemah, dan tidak tersembunyi kekeliruannya dari akal anak-anak kecil.

Siapakah yang memegang langit dan bumi ketika Allah - seperti yang kalian klaim - terikat di kayu salib? Apakah keduanya tetap diam, ataukah Dia menunjuk pengganti atas keduanya, dan Dia turun untuk mengikat diri-Nya di kayu salib, dan untuk mewajibkan laknat atas diri-Nya dengan apa yang Dia katakan dalam Taurat: Terkutuklah, terkutuklah siapa yang tergantung di salib?

Sungguh mengherankan, Dia adalah pembala dendam dan yang dibala dendam, yang mendendam dan yang didendami, Dia adalah yang zalim yang mengambil jiwa karena dosa orang lain, dan Dia adalah yang terzalimi karena disalibkan karena dosa orang lain.

Sungguh mengherankan perbedaan dendam dan kedengkian-Nya. Bagaimana Dia dapat menahan diri dari cela-cela padahal menurut kalian Dia tidak lain adalah yang bersifat dengan cela-cela ini, sampai tangan dan kaki-Nya dipaku, dan Dia tidak puas dengan tobat Adam pemilik dosa sampai kayu ditancapkan di punggung-Nya sebagai penebus atas apa yang dilakukan Adam di surga.

Ceritakan kepadaku, apa sebabnya sehingga Adam `alaihis salam harus kalian sifatkan dengan cercaan-cercaan itu, padahal ia adalah bapak manusia, Allah telah menerima taubatnya dan memilihnya. Aku memohon ampun kepada Allah dari keburukan apa yang kalian bawa. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian kalian menyebutkan dalam kebohongan yang kalian ada-adakan tentang peristiwa salib dan kisah-kisah rusaknya, lalu kalian berkata: “Ia bangkit setelah tiga hari dari kubur.” Dan kalian bercerita tentang Maryam al-Majdaliyah dan Maryam ibu Ya’qub, bahwa keduanya membeli rempah-rempah untuk penguburan dan datang menuju kubur seraya berkata: “Siapa yang akan menggulingkan batu dari pintu kubur untuk kami?” Maka batu itu pun bergeser dengan sendirinya. Lalu keduanya melihat seorang pemuda duduk di sisi kanan kubur, tertutup kain, pada hari Ahad sebelum terbit matahari.

Sungguh mengherankan keberanian kalian terhadap Allah, sampai-sampai kalian menentukan sisi kanan dari kubur, dan sebelum terbit matahari pada hari itu, demi membenarkan kebohongan kalian di hadapan orang-orang awam dari bangsa asing. Lalu orang yang tertutup kain itu berkata kepada keduanya —padahal tidak lain itu hanyalah tanah dari yang disalib itu—: “Ia telah bangkit dan pergi ke Galilea, katakanlah kepada murid-muridnya agar mereka mendatangnya.” Demikianlah sekumpulan khayalan yang kalian kisahkan.

Maka berhaklah bagi kami untuk bertanya: Mengapa tuhan bapak membunuh tuhan anak?

Jawaban yang dikenal di kalangan kaum Nasrani adalah: demi penebusan, penebusan dosa-dosa makhluk. Bahkan dengan keyakinan bahwa yang satu

adalah tiga dan tiga adalah satu menurut kaum Nasrani, maka kami bertanya: mengapa tuhan membunuh dirinya sendiri?

Jawaban mereka: agar penderitaan berhenti dan ia menanggungnya dari seluruh dunia dengan penyalibannya di kayu salib.

Maka pertanyaan: apakah penderitaan itu benar-benar berhenti setelah penyaliban, atau tetap saja terus berulang dalam berbagai waktu dan tempat? Jika demikian, maka kisah penyaliban itu tidak menghasilkan tujuan yang dimaksudkan darinya, sehingga mestinya harus diulang. Dan apakah dengan demikian tuhan itu memikul tanggung jawab dari semua tragedi dunia?

Dan apabila penyaliban itu untuk menebus dosa-dosa, apakah penebusan ini mencakup perbuatan-perbuatan jahat, dosa-dosa, dan kezaliman ataukah melewatinya, ataukah itu untuk membuat para korban bersabar atas apa yang menimpa mereka? Coba bayangkan jika seorang laki-laki memiliki tujuh anak, enam di antaranya adalah penjahat yang durhaka dan tidak patuh, sedangkan yang ketujuh adalah anak yang patuh, sopan, dan terdidik. Kemudian ayah ini ingin memaafkan anak-anaknya yang jahat dan mengampuni mereka, maka dia mengumumkan kepada anak-anaknya: "Jika kalian menginginkan maaf dan ampunanku, bunuhlah saudara kalian yang patuh itu, maka akan aku hapuskan dosa-dosa kalian." Apa pendapatmu tentang ayah ini?

Dan jawaban yang disepakati oleh akal sehat adalah: dia adalah ayah yang gila. Ayah ini tidak berbeda dengan Tuhan orang-orang Nasrani yang melihat hamba-hamba-Nya, lalu mendapati mereka berdosa, kemudian ketika ingin menghapus dosa-dosa mereka, Dia menurunkan anak-Nya dan memerintahkan untuk menyalibnya guna menghapus dosa-dosa manusia. Bagaimana mungkin disebut Tuhan Yang memerintahkan menyembelih anak-Nya yang berbakti demi menghapus dosa-dosa orang-orang yang berdosa?

Sebagaimana saya bertanya-tanya: seandainya saya mengenakan baju putih kemudian terkena tetes tinta, apakah noda itu akan hilang jika aku mencuci bajumu dan semua baju? Jawabannya tidak. Saya katakan: maka mengapa kesalahan hilang jika orang lain yang meminta maaf untuknya? Ketika aku mengotori diriku dengan kesalahan kecil atau besar, akulah yang bertanggung jawab atasnya. Aku membersihkan diriku darinya, aku merasakan penyesalan atasnya, dan aku bangkit dari kejatuhanku jika aku terjatuh.

Kemudian aku kembali kepada Allah untuk mengakui perbuatan burukku dan meminta ampunan-Nya. Adapun jika dunia berbuat salah lalu Allah membunuh anak-Nya sebagai penebus kesalahan yang terjadi, maka ini adalah hal yang membuat manusia bertepuk tangan karena membayangkannya. Mengapa Allah membunuh anak-Nya yang tunggal yang tidak bersalah demi dosa-dosa orang lain? Jika Tuhan ini adalah kepala keluarga besar, mengapa Dia membunuh semua atau sebagian besar anak-anaknya tanpa kejahatan? Bukankah lebih masuk akal dan adil jika Tuhan ini berkata kepada para pendosa: "Bersihkanlah diri kalian dari kesalahan-kesalahan kalian dan bertobatlah kepada-Ku, maka Aku akan menerima kalian," sehingga tidak ada pembunuhan, penyaliban, atau hal yang berbelit-belit? Bukankah setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri?

"Dan bahwa seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Dan bahwa tidak ada bagi manusia selain apa yang telah diusahakannya" (An-Najm: 38-39).

Bukankah lebih sesuai dengan keadilan dan rahmat Allah untuk mengampuni hamba-hamba-Nya daripada menghukum anak tunggal-Nya yang diklaim?

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, maka dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (An-Nisa: 110).

Dan jika penyaliban ini karena dosa yang diperbuat Adam alaihissalam, maka ada dua kemungkinan: Allah Azza wa Jalla bertobat sebagaimana yang terjadi, Dia bertobat atasnya dan mengampuninya, atau Dia menghukumnya karena dosanya. Tidak ada yang ketiga, dan itulah tuntutan keadilan Allah.

Adapun Dia menyalib anak tunggal-Nya dengan dalih keadilan atau rahmat, maka ini tidak dapat diterima oleh siapa pun yang memiliki secercah akal. Dan saya heran setiap kali disebutkan dosa Adam alaihissalam, mengapa anak-anak Adam harus menanggung beban dosa ini, dan apa yang menjadikannya hutang di pundak semua anak Adam yang tidak dapat ditebus kecuali dengan salib?

Dan mengherankan bagi Allah yang telah dilanggar Adam terhadap-Nya, maka alih-alih Adam sendiri yang menebus dosanya, malah Allah yang menebus untuknya, dan anak-anak Adam yang menanggung bebannya, hingga mereka

beriman bahwa Allah telah menyalib diri-Nya sebagai penebus bagi makhluk dari makhluk-Nya yang telah berdosa terhadap Penciptanya. Apa arti semua ini dan mengapa semua ini?! Sesungguhnya anak tidak bertanggung jawab atas dosa ayahnya.

Dan demikianlah ditetapkan dalam Kitab Suci: "Janganlah ayah dibunuh karena anak, dan janganlah anak dibunuh karena ayah. Setiap orang karena dosanya sendiri dibunuh." Kitab Ulangan pasal 24. Lalu apa salah Isa sehingga disalib karena dosa ayahnya Adam? Dan apakah dia anak Adam ataukah anak Allah? Dan apakah ini keadilan Ilahi?

Lalu mengapa Almasih sendiri meminta keselamatan dan menyalahkan Tuhannya karena meninggalkannya kepada musuh-musuh sebagaimana mereka katakan, sebagaimana dia berseru: "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkanku?" Apakah Isa tidak mengetahui hal itu? Dan apakah yang memanggil meminta pertolongan di bumi adalah dia yang diminta pertolongan di langit, karena Bapa dan Anak adalah satu hal sebagaimana mereka klaim? Jawablah kami: siapa pembunuh dan siapa yang dibunuh?

Orang-orang Kristen berkata: "Sesungguhnya Allah Anak yang disalib." Tetapi mereka juga berkata: "Sesungguhnya Bapa adalah Anak, keduanya adalah Ruh Kudus, semuanya adalah satu hal." Jika demikian halnya, maka pembunuh adalah yang terbunuh. Dan itulah rahasia apa yang dikatakan salah seorang pemikir Prancis: "Intisari Kekristenan adalah Allah membunuh Allah untuk menyenangkan Allah." Maha Tinggi Allah dari itu setinggi-tingginya. Dia Maha Suci dan Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Mulia, dan Maha Luhur dari itu.

Dan kami tidak menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, karena keyakinan kami sebagai kaum Muslim adalah bahwa Allah Yang Maha Besar berada di atas bayangan-bayangan yang menggelikan ini. Sesungguhnya pembicaraan yang telah kami baca ini adalah yang terburuk dan teraneh dalam menggambarkan Allah. Dan kami tidak menyangka bahwa kehinaan dalam membicarakan Allah Jalla Jalalahuhu bisa sampai pada tingkat yang tercela ini. Tetapi fanatisme Kristen membuat mereka mencatat omong kosong ini dan menyebarkannya di antara pelajar-pelajar Muslim, karena mereka meyakini bahwa Al-Quran menerima ajaran-ajaran Kristen, dan bahwa

tauhid selaras dengan trinitas. Mereka menetapkan omong kosong ini dalam publikasi dan majalah, mereka ingin dengan itu membuat kaum Muslim goyah dari tauhid dan kebenaran keyakinan mereka.

Dan betapa kami ingin berkata kepada mereka dan sejenisnya dari orang-orang yang membenci Islam: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian tanpa kebenaran dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya dan menyesatkan banyak orang serta sesat dari jalan yang lurus"** (Al-Maidah: 77).

Sesungguhnya terbawa arus fanatisme melawan Islam harus hilang, dan sesungguhnya setiap upaya untuk menghina Islam dan mengeluarkan pemeluknya tidak bisa menjadi tempat penghormatan. Mereka menyebarkan tahayul-tahayul ini kepada kaum Muslim dari waktu ke waktu, seolah-olah itu adalah kebenaran tersembunyi, dan bahwa kami membutuhkannya lebih dari udara yang kami hirup.

Sesungguhnya kami kaum Muslim mencintai Isa dan memuliakan dia, dan menganggap diri kami sebagai pengikutnya. Kami menolak dengan marah setiap keraguan yang diarahkan kepadanya atau kepada Sayyidah Al-Batul ibunya. Bahkan kami lebih berhak atas Isa daripada mereka yang mengaku mengikutinya dan berlebihan tentang dia. Dan perselisihan kami dengan orang-orang Nasrani bukanlah apakah dia dibunuh atau tidak dibunuh. Perselisihan lebih dalam dari itu. Perselisihan apakah dia manusia sebagaimana kami katakan ataukah Tuhan sebagaimana mereka klaim? Setiap orang terikat dengan apa yang diperbuatnya, ataukah ada kurban yang dipersembahkan Allah dari diri-Nya untuk menghapus dosa-dosa manusia?!

Pada saat yang sama ketika orang-orang Nasrani meyakini penyaliban dan penebusan, mereka meyakini bahwa Almasih menghukum dan menghisab. Betapa kontradiksinya ini! Orang-orang Kristen mengklaim bahwa Almasih tidak tinggal setelah kebangkitannya ini - yang diyakini orang-orang Kristen - kecuali empat puluh hari, kemudian setelah itu naik ke langit dan duduk di samping Tuhan menurut klaim mereka. Dan dia akan datang untuk menghakimi manusia pada hari kiamat, menghisab setiap orang atas apa yang dia lakukan dan katakan. Jika kebaikan maka kebaikan, jika kejahatan

maka kejahatan. Dan baginya kerajaan abadi ini, tidak ada kebinasan bagi kerajaannya.

Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan hari di mana Dia akan menghakimi penghuni bumi ini, yaitu Yesus Almasih, karena Bapa dalam klaim mereka tidak menghakimi siapa pun, tetapi telah memberikan itu kepada Anak. Maka Dia memberikan kepadanya kekuasaan untuk menghakimi manusia karena dia juga anak manusia."

Dan harus tampak semua manusia di hadapan singgasana Almasih, agar setiap orang mendapat balasan apa yang telah dia perbuat, baik atau buruk. Ini adalah keyakinan mereka. Sebagaimana datang dalam Injil Yohanes: *"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu bahwa akan datang saatnya, dan sekarang ini, ketika orang-orang mati mendengar suara Anak Allah, dan yang mendengar akan hidup. Karena sebagaimana Bapa memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga Dia memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, dan memberikan kepadanya kekuasaan untuk menghakimi juga karena Dia adalah anak manusia. Janganlah kalian heran akan hal ini, karena akan datang saatnya di mana semua yang di dalam kubur akan mendengar suara-Nya, maka akan keluar mereka yang melakukan kebaikan kepada kebangkitan kehidupan, dan mereka yang melakukan kejahatan kepada kebangkitan penghakiman. Aku tidak dapat melakukan apa-apa dari diriku sendiri. Sebagaimana Aku mendengar, Aku menghakimi, dan penghakimanku adil karena Aku tidak mencari kehendak-Ku tetapi kehendak Bapa yang mengutus Aku."* Injil Yohanes pasal lima.

Apakah keduanya satu atautkah dua? Kehendak Bapa yang mengutusnya, dan pada saat yang sama dia duduk di sebelah kanan Tuhan, kemudian dikatakan: keduanya adalah satu hal. Mengherankan!

Dan datang dalam surat Paulus yang kedua kepada penduduk Korintus: "Kita semua harus tampak di hadapan singgasana Almasih, agar setiap orang dari kami mendapat apa yang ada pada tubuh menurut apa yang dia perbuat, baik atau buruk."

Maka semua nash ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang akan menghisab manusia dan membalasnya adalah Almasih dalam pandangan mereka. Maka herankanlah! Dan cukuplah ini sebagai kontradiksi, dan

cukuplah kebatilan dengan penampilannya. Dan kami telah memaparkan keyakinan orang-orang Nasrani dalam unsur-unsur dasarnya, dengan puji syukur kepada Allah Ta'ala.

Sesungguhnya akal tidak mempercayai penjelmaan Tuhan, dan apakah mungkin Tuhan semesta alam berubah menjadi pribadi yang makan, minum, dan melakukan konsekuensi dari itu. Sebagaimana akal juga tidak mempercayai bahwa semua manusia adalah tuan dosa-dosa dan pemilik kerusakan, dan bahwa mereka membutuhkan seseorang yang bunuh diri demi mereka agar dosa-dosa mereka diampuni. Demikian juga Islam menolak kedua persoalan tersebut, tetapi orang-orang Nasrani bersikeras dengan fanatisme buta bahwa inilah kebenaran dan selain itu adalah kesesatan.

Dan betapa indahnya apa yang dikatakan penyair yang bijak:

*Wahai penyembah Almasih, kami punya pertanyaan
Kami ingin jawabannya dari yang memahaminya*

*Jika Tuhan mati oleh perbuatan suatu kaum
Yang mematikannya, maka Tuhan apa ini?*

*Dan apakah Dia ridha dengan apa yang mereka dapatkan darinya?
Maka beruntunglah mereka jika mereka meraih keridhaan-Nya*

*Dan jika Dia murka dengan apa yang mereka lakukan padanya
Maka kekuatan mereka telah melemahkan kekuatan-Nya*

*Dan apakah alam semesta tersisa tanpa Tuhan
Yang Maha Mendengar yang mengabulkan bagi yang berdoa kepada-Nya?*

*Dan apakah tujuh langit kosong ketika
Dia terbaring di bawah tanah padahal telah meninggikannya?*

*Dan apakah alam-alam kosong dari Tuhan
Yang mengaturnya padahal kedua tangan-Nya telah dipaku?*

*Dan bagaimana para malaikat meninggalkannya
Dengan pertolongan mereka padahal mereka telah mendengar tangisannya?*

*Dan bagaimana kayu-kayu sanggup memikul
Tuhan Yang Haq yang diikat di tengkuknya?*

Dan bagaimana besi mendekat kepadanya
Hingga bercampur dengannya dan menimpakan bahaya padanya?

Dan bagaimana tangan-tangan musuhnya dapat menguasai
Dan mencapai tempat mereka menampar tengkuknya?

Dan apakah Almasih kembali kepada kehidupan
Ataukah Yang Menghidupkan baginya adalah Tuhan selainnya?

Dan alangkah herannya kubur yang memeluk Tuhan
Dan lebih heran darinya perut yang mengandungnya

Dia tinggal di sana sembilan bulan
Dalam kegelapan dari darah haid yang memberinya makan

Dan merobek kemaluan lahir sebagai bayi kecil
Lemah yang membuka mulutnya untuk payudara

Dan dia makan kemudian minum kemudian melakukan
Konsekuensi dari itu, apakah ini Tuhan?

Maha Tinggi Allah dari kebohongan orang-orang Nasrani
Semua mereka akan ditanya tentang apa yang mereka tuduhkan

Wahai penyembah salib, untuk arti apa
Dia diagungkan atau diburukkan oleh yang melemparnya?

Dan apakah akal memutuskan selain
Mematahkan dan membakarnya dan bagi yang menginginkannya?

Jika Tuhan mengendarainya dengan terpaksa
Padahal kedua tangannya telah diikat untuk dipaku?

Maka itu adalah kendaraan yang terkutuk
Sungguh, maka injak-injaklah, jangan cium ketika engkau melihatnya

Tuhan seluruh makhluk dihina di atasnya
Dan engkau menyembahnya, maka engkau adalah musuhnya

Jika engkau mengagungkannya karena
Dia telah memuat Tuhan hamba-hamba dan telah meninggikannya

Padahal salib telah hilang, maka jika kami melihat Bentuknya kami teringat sinarnya

Maka mengapa tidak sujud kepada kubur-kubur semuanya Karena kubur memeluk Tuhanmu dalam perutnya?

Maka wahai penyembah Almasih, sadarlah Ini permulaan dan ini akhirnya

Dan semoga Allah memberkahi yang berkata juga:

Heranku pada Almasih di antara orang-orang Nasrani Dan kepada ayah mana mereka menisbatkannya?

Mereka menyerahkannya kepada orang-orang Yahudi dan berkata Sesungguhnya mereka setelah membunuhnya menyalibnya

Dan jika apa yang mereka katakan benar Dan sah, maka di mana ayahnya?

Ketika dia meninggalkan anaknya menjadi sandera musuh-musuh Apakah mereka menyenangkannya atautkah membuatnya marah?

Maka jika dia ridha dengan menyakiti mereka Maka pujilah mereka karena mereka menyiksanya

Dan jika dia murka maka tinggalkanlah dia Dan sembahlah mereka karena mereka mengalahkannya

Ya, kebenaran itu jelas terang dan kebatilan itu bergumam. Inilah keyakinan orang-orang Nasrani yang mengherankan bagi siapa yang memiliki secercah akal. Inilah agama Nasrani yang berubah karena perubahan Paulus, Konstantin, dan para pendeta serta rahib-rahibnya. Inilah agama yang menolak kebenaran dan mengingkari kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam meskipun banyaknya dalil, bukti, isyarat, dan kabar gembira tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang ada pada mereka, selain dari keyakinan, ritual, syariat, dan upaya pengkristenan mereka, serta klaim mereka bahwa mereka berada di atas kebenaran.

Agama apa ini? Inilah agama Nasrani atau Kristen atau Salib. Allah membebaskan Isa putra Maryam dari semua yang mereka katakan dan yakini.

Dan kami berlepas diri dari setiap agama yang menyelisihi agama Islam. Maka segala puji bagi Allah atas nikmat Islam, dan cukuplah itu sebagai nikmat.

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah atas kalian.

Pelajaran 13: Agama Mesir Kuno

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Ketiga Belas (Agama Mesir Kuno)

Sumber-sumber Studi Agama Mesir

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada Nabi yang paling mulia, Sayyidina Muhammad, serta keluarga dan para sahabatnya yang baik, suci, mulia, dan terpuji, dan bagi mereka yang mengikuti dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Tinjauan menyeluruh terhadap beberapa agama kuno, seperti agama orang-orang Mesir kuno, India, Tiongkok, Jepang, Yunani, Romawi, dan Persia. Dan saya memulai pembicaraan saya - insya Allah Ta'ala - tentang agama orang-orang Mesir kuno. Maka saya katakan - dan dengan Allah-lah taufik:

Peradaban muncul dalam keadaan muda di Mesir empat puluh abad sebelum Masehi, dan menonjol beragam dalam warisan mereka yang sebagian besar masih tersisa hingga kini. Dan ada konsensus dunia di era modern tentang keunggulan peradaban Mesir dengan tingkatannya yang luar biasa, yang mendorong para ilmuwan untuk menaruh perhatian pada studi dan pengungkapan arkeologi Mesir, serta berusaha membuat benda-benda mati kuno di dalamnya berbicara untuk mengetahui berbagai sisi kehidupan pada orang-orang kuno tersebut, hingga ilmu Mesir Kuno memiliki departemen ilmiah di universitas-universitas dan pusat-pusat penelitian, sebagaimana didirikan institut-institut ilmiah khusus untuk mempelajarinya.

Dan diperhatikan bahwa agama tidak absen dari peradaban orang-orang Mesir juga, dan tampaknya ia menempati sudut dasar dan besar dari kehidupan mereka, sampai tingkat bahwa sebagian ilmuwan melihat bahwa penulisan sejarah agama di Mesir kuno dianggap sebagai penulisan sejarah peradaban Mesir, karena agamalah yang mendorong mereka untuk membangun makam-makam besar, dan membuat mereka mengukir di batu serta menulis di papyrus, dan mengabadikan nyanyian serta nasihat-nasihat suci.

Dan kita tidak jauh dari kebenaran jika kita katakan: seandainya bukan karena agama, tidak akan ada jejak sekarang bagi peradaban Mesir kuno. Dan berdasarkan itu, maka kami menunjukkan - insya Allah Ta'ala - sumber-sumber agama Mesir, atau sumber-sumber studi agama Mesir dan apa saja keyakinan dan tuhan-tuhan yang paling penting pada mereka.

Sumber-sumber Studi Agama Mesir:

Pengetahuan orang-orang Mesir tentang tulisan berpengaruh dalam mencatat sejarah dan keyakinan mereka. Dan berkat penemuan batu Rosetta dan pemecahan simbol-simbol bahasa hieroglif, para ilmuwan berhasil membaca dan memahami apa yang sampai kepada mereka tentang keyakinan orang-orang Mesir. Dengan demikian mereka mampu memberikan dasar-dasar keyakinan Mesir kuno. Benar bahwa gambaran ini tidak sempurna karena kemungkinan hilangnya sebagian tulisan dan belum ditemukannya sebagian yang lain hingga sekarang, tetapi meskipun tidak sempurna, ia memberikan gambaran yang memadai bagi peneliti agama secara historis dan perbandingan.

Dan tulisan-tulisan yang memperkenalkan para ilmuwan dengan agama Mesir ditemukan dalam sumber-sumber berikut:

Pertama: Kertas papirus. Papirus adalah tumbuhan yang muncul di tepi Sungai Nil dengan daun-daun lebar. Orang-orang Mesir kuno menemukannya dan berhasil memanfaatkannya. Mereka mengeringkannya dan membuat gulungan panjang darinya untuk menulis, serta menyimpannya di tempat-tempat penting seperti istana raja, kuil, atau makam tergantung pada topik dan tujuan penulisan. Dan telah ditemukan banyak kertas papirus berbeda dalam ukuran dan topiknya. Para ilmuwan tekun menerjemahkan nash-nash dan mempelajarinya serta menyimpan kertas yang ditemukan di berbagai museum.

Dan kertas papirus tertua yang ditemukan berasal dari abad ke-20 sebelum Masehi, dan mencakup gambaran perayaan-perayaan keagamaan dan wasiat-wasiat suci yang diucapkan ketika raja naik takhta. Dan tulisan di papirus dianggap mendahului semua jenis tulisan lainnya. Oleh karena itu kita temukan sebagian Firaun yang belakangan setelah menemukan kemungkinan

menulis di batu, mereka memindahkan dari kertas papirus ke batu agar tidak rusak atau lapuk.

Dan hal itu sebagaimana yang dilakukan Firaun Mesir "Syabako" di mana ia mengukir di batu apa yang ditemukannya tertulis di kertas papirus, yang ditulis pada awal abad ke-34 sebelum Masehi, mempertahankan topiknya karena berkaitan dengan Tuhan Yang Esa Pencipta seluruh alam, Yang Maha Mengetahui keadaan makhluk-makhluk, Yang Menghisab mereka setelah mati. Dan batu ini sekarang ada di Museum Britania di London.

Dan secara keseluruhan, nash-nash kertas papirus memberikan informasi banyak tentang berbagai keyakinan orang-orang Mesir, sebagaimana ia umumnya menentukan tanggal penulisannya, dan ini adalah masalah penting bagi peneliti perbandingan agama.

Kedua: Naskah-naskah Piramida, yaitu setelah lembaran-lembaran papirus datanglah naskah-naskah piramida. Selama waktu yang lama berkembang anggapan bahwa piramida-piramida hanyalah makam belaka, dan bahwa bagian dalamnya kosong dari segala tulisan dan ukiran sebagaimana bagian luarnya, hingga para ahli purbakala berhasil memasuki piramida Pepi I di Saqqara untuk pertama kalinya pada tahun seribu delapan ratus delapan puluh Masehi, dan mereka menemukan adanya banyak naskah yang diukir di dalamnya. Kemudian mereka mengikuti hal tersebut pada seluruh piramida yang ditemukan, dan ternyata mengejutkan bahwa mereka dihadapkan pada kumpulan dokumen yang lengkap, lalu mereka menerjemahkannya ke beberapa bahasa dan mencetaknya beberapa kali.

Dokumen-dokumen ini dikenal dengan nama naskah-naskah piramida. Naskah-naskah ini ditulis dalam bahasa hieroglif, dan menutupi dinding-dinding lorong, gang-gang, dan ruang-ruang lima piramida di Saqqara. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam periode yang mencapai seratus lima puluh tahun, yaitu pada abad kedua puluh enam sebelum Masehi dan seperempat abad sebelumnya serta seperempat abad sesudahnya. Pentingnya naskah-naskah ini kembali pada informasi keagamaan yang dikandungnya, dan karena membicarakan tentang akidah-akidah Mesir sejak masa-masa awal, sebagaimana juga merupakan dokumen nyata yang tidak dimainkan oleh penyelewengan dan tidak dimasuki oleh penggantian.

Sebagian besar yang dibahas naskah-naskah tersebut berkaitan dengan akidah-akidah orang Mesir, terutama yang berkaitan dengan hisab, akhirat, keabadian setelah mati, dan bermunajat kepada tuhan-tuhan. Isinya dapat diklasifikasikan dalam lima topik, yaitu:

1. Kewajiban-kewajiban jenazah yang dibaca di kuburan setelah penguburan mayat.
2. Mantra-mantra keagamaan.
3. Penggambaran ibadah dan ritual-ritual.
4. Permohonan-permohonan yang disampaikan mewakili raja.
5. Dongeng-dongeng keagamaan yang beragam.

Para ilmuwan telah menaruh perhatian pada naskah-naskah piramida, maka orientalis "Sethe" mengeluarkannya dalam satu jilid tebal yang halaman-halamannya mencapai seribu lima puluh satu halaman berukuran besar, sebagaimana orientalis "Schaefer" menjelaskan naskah-naskahnya dan menganalisis topik-topiknya, dan naskah-naskah ini masih menjadi perhatian hingga sekarang.

Ketiga: Di antara sumber-sumber adalah Kitab Orang Mati. Akidah orang Mesir tentang kehidupan abadi setelah mati menempati sudut besar dalam pemikiran dan warisan mereka, oleh karena itu kita melihat mereka membuat kitab khusus yang berisi pengakuan akan kelemahan manusia, penyesalan atas dosa-dosa, sebagaimana berisi permohonan ampunan dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar menjauhkan mereka dari azab dan memasukkan mereka ke surga. Kitab ini disebut Kitab Orang Mati, dan mereka menulisnya di atas kertas atau mengukirnya di atas batu, dan meletakkannya di bawah kepala mayat atau di sampingnya atau menggoreskannya di dinding peti mati.

Seringkali mereka menulis beberapa salinan yang diletakkan bersama mayat karena keyakinan mereka bahwa hal itu membantu mayat untuk kebahagiaan dan keabadian, dan menghasilkan maaf Allah dan ampunan-Nya bagi yang berpindah di antara mereka ke alam akhirat. Kitab Orang Mati adalah teks terdekat yang menjelaskan akidah keagamaan Mesir, dan sejauh mana

pengakuannya terhadap Tuhan, kematian, akhirat, dan kenikmatan di akhirat, oleh karena itu sebagian ilmuwan menganggapnya sebagai kitab suci berdasarkan tujuannya, meskipun kata-katanya dari karangan para pendeta.

Kitab Orang Mati telah mendapat perhatian para ilmuwan arkeologi dan agama karena pentingnya topiknya, namun belum dicetak semuanya, karena telah dicetak banyak bagian daripadanya dengan nama naskah-naskah peti mati atau naskah-naskah keagamaan atau naskah-naskah Mesir, dan seterusnya. Secara keseluruhan, kitab ini dianggap sebagai sumber penting untuk mempelajari akidah-akidah orang Mesir kuno, terutama dalam keimanan mereka terhadap akhirat dan hisab di dalamnya.

Sumber keempat: Ukiran-ukiran batu. Setiap kali para ilmuwan menemukan peninggalan arsitektur, mereka mendapati diri mereka dihadapkan pada aliran informasi tentang peradaban dan akidah Mesir yang tertulis dan tergambar, dan penemuan-penemuan masih terus berdatangan setiap hari.

Akal manusia berdiri terpukau di hadapan apa yang ditinggalkan orang Mesir kuno, dan lebih takjub lagi pada cara mereka mencatat akidah-akidah dan pemikiran-pemikiran mereka, dan mampu dengan cara itu memperkenalkan diri mereka kepada manusia setelah zaman yang panjang dengan kekuatan, kemegahan, dan kejelasan. Demikianlah kita mengenal sumber-sumber agama Mesir kuno, maka apakah kepercayaan-kepercayaan terpentingnya?

Kepercayaan-Kepercayaan Terpenting Orang Mesir Kuno

Akidah-akidah orang Mesir kuno:

Dari sumber-sumber sebelumnya tergambar bagi kita sisi-sisi utama dalam akidah orang Mesir kuno, yaitu:

Pertama: Akidah tauhid, di mana orang Mesir kuno beriman kepada Tuhan Yang Esa, Pencipta yang meliputi manusia, Rabb dunia dan akhirat. Akidah ini telah dikenal dari mereka empat puluh abad sebelum Masehi, ketika Mesir terbagi menjadi banyak wilayah yang saling berseteru. Telah ditemukan naskah yang tanggalnya kembali ke abad ketiga puluh empat sebelum Masehi, yang menjelaskan akidah tauhid yang menyatakan:

Sesungguhnya Ptah membentuk keesaan-Nya dengan diri-Nya sendiri, dan setiap kalimat ketuhanan hanya keluar ke dalam wujud dengan pemikiran-Nya, Dia-lah yang membentuk badan-badan dan sifat-sifat, Dia-lah yang menciptakan semua makanan dan semua kurban dengan kalimat. Dia-lah yang menyebabkan setiap kesudahan keluar, dan Dia-lah lidah yang mengumumkan pemikiran-pemikiran hati, Dia-lah yang menciptakan setiap pekerjaan dan setiap kerajinan yang dibentuk tangan-tangan, dan berjalan kaki-kaki dan gerak setiap anggota mengikuti perintah-Nya, melalui pemikiran hati yang terwujud dengan lidah.

Makna naskah ini yang ditemukan di potongan Memphis, yang diukir oleh Raja "Shabako" menunjukkan akidah tauhid yang jelas.

Di Thebes ditemukan nyanyian keagamaan yang berkaitan dengan tasbih kepada Tuhan "Amun" yang menyatakan: **Yang pertama datang ke dalam wujud di zaman-zaman awal adalah Amun, tidak ada tuhan yang datang ke dalam wujud sebelum-Nya dan tidak ada tuhan lain bersamanya, tidak ada ibu bagi-Nya dan tidak ada ayah bagi-Nya, dan Dia begitu agung sehingga harus ditanyakan manusia tentang-Nya, dan begitu kuat sehingga patut diketahui, semua tuhan tiga: Amun, dan Ra, dan Ptah, dan tidak ada yang mengikuti setelah-Nya, yang tersembunyi nama-Nya Amun Dia adalah Ra dalam wajah-Nya dan Ptah dalam tubuh-Nya.**

Diterjemahkan dari Wilson dalam sejarah. Naskah ini kembali ke tahun seribu tiga ratus dua puluh satu sebelum Masehi.

Pada abad keempat belas sebelum Masehi, Raja "Akhenaten" naik takhta Mesir yang bersatu, dan giat dalam menyeru manusia untuk beriman kepada tuhan yang satu, yaitu pencipta segala sesuatu dan Dia yang menghidupkan dan mematikan. Di antara nyanyian-nyanyian pendeta Akhenaten ketika mereka menyeru Tuhan adalah ucapan mereka: **Betapa agung perbuatan-perbuatan-Mu wahai Tuhan, sesungguhnya tersembunyi dari seluruh manusia, wahai Tuhan Yang Esa yang tidak ada tuhan selain-Nya. Engkau menciptakan bumi sesuai kehendak-Mu. Engkau telah menciptakan kulit yang jauh untuk bersinar darinya dengan wajah-Mu agar mata-Mu melihat semua yang dibuat tangan-Mu. Seluruh bumi di antara tangan-Mu, oleh karena itu Engkaulah yang membuatnya, maka ketika Engkau bersinar**

makhluk-makhluk hidup, dan ketika Engkau tenggelam mereka mati, karena Engkaulah sumber kehidupan, dan seluruh manusia dengan-Mu mereka hidup.

Sebagian orang membayangkan bahwa Akhenaten adalah orang pertama yang menyeru kepada tauhid di Mesir kuno, namun naskah-naskah yang tersimpan dalam peninggalan, adalah saksi terbaik bahwa tauhid telah ada di Mesir sebelum Akhenaten paling sedikit dua puluh abad. Diperhatikan bahwa tauhid orang Mesir mencakup keimanan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, sesuai kekuasaan yang berakal dan bijaksana, sebagaimana mencakup keimanan akan perlunya adanya ritual-ritual dan upacara-upacara yang dilakukan manusia untuk Allah. Doktor Ahmad al-Haini telah menyebutkan sejumlah nasihat-nasihat di zaman-zaman kuno yang berbeda dan berjauhan, untuk menunjukkan hal tersebut.

Tauhid ini meskipun kejernihannya dan kejelasannya, jauhnya dari syirik dan ateisme, meskipun ketetapanannya dengan dalil-dalil yang kuat, namun terdapat tuhan-tuhan yang banyak yang berputar di sekelilingnya dongeng-dongeng yang banyak, yang ditempatkan orang Mesir pada kedudukan yang agung dan suci. Di antara tuhan-tuhan ini adalah Ra tuhan matahari pemberi kehangatan, dan sumber cahaya, dan Amun tuhan yang tersembunyi, Osiris tuhan cinta, kerjasama dan kedamaian, dan Thoth tuhan ilmu dan hikmah, dan Isis tuhan kehidupan.

Adanya tuhan-tuhan ini dan lainnya mendorong kita kepada pertanyaan yang wajar dan penting, yang berputar seputar berkumpulnya tauhid dan syirik bersama-sama di Mesir kuno. Naskah-naskah Mesir yang tetap tidak menyelesaikan kontradiksi ini, namun demikian penyelesaiannya bukanlah perkara yang sulit atau mustahil, karena dimungkinkan bahwa tauhid adalah untuk kalangan khusus dan syirik adalah untuk selain mereka, atau bahwa syirik adalah tahapan yang mengikuti tauhid atau sebaliknya, atau bahwa nama-nama yang berbeda berputar seputar tuhan yang satu, yang disebut dengan apa yang disifati dengannya, atau bahwa perbedaan wilayah menyebabkan keragaman bahasa sehingga membuat nama berbeda, meskipun hakikat yang dinamai adalah satu, atau bahwa keadaan orang Mesir seperti keadaan orang Arab dalam jahiliyah mereka, di mana mereka

mentauhidkan dalam rububiyah dan mempersekutukan dalam uluhiyah. Semua itu adalah kemungkinan-kemungkinan dugaan yang mungkin dalam menafsirkan fenomena-fenomena ini.

Namun keadilan membuat kita cukup dengan sekedar deskripsi, meninggalkan tarjih di antara kemungkinan-kemungkinan ini sekarang, karena kita tidak dapat mengetahui apa yang berputar di benak orang Mesir kuno, dan apa yang dipikirkan ketika mendengar kata yang disembah, dan dengan cara mana ia membayangkan dalam khayalnya, dan hakikat gambaran yang terwakili pada orang desa dan pada orang kota dan pada ahli agama, dan apakah semuanya satu dan dalam satu tingkat, atau berbeda. Informasi kita diambil dari lembaran-lembaran papirus dan dari naskah-naskah piramida, dan dari seluruh tulisan-tulisan, dan ini adalah hal yang paling dapat dipercaya yang kita miliki hingga sekarang, dan ini adalah dalil di sisi para ilmuwan atas apa yang mereka tuju.

Oleh karena itu kita tidak dapat menafsirkan fenomena-fenomena ini dengan tepat, meskipun kita dapat membayangkan tauhid dan mengetahui nama-nama tuhan-tuhan yang banyak, dan apa yang berputar di sekelilingnya dari dongeng-dongeng. Secara keseluruhan, orang Mesir mengenal tauhid dan menyembah tuhan-tuhan yang beragam, maka berkumpul pada mereka tauhid dan syirik. Telah saya sebutkan apa yang menunjukkan tauhid pada mereka, demikian juga apa yang menunjukkan keberagaman tuhan-tuhan. Telah diketahui bahwa tersebar di Mesir kuno penyembahan totem, yang dimaksud dengannya adalah penyembahan hewan, seperti penyembahan elang, burung nasar, kucing, kera, kumbang, buaya, dan selain itu dari jenis-jenis hewan yang merupakan sisa-sisa totemik yang berubah seiring waktu menjadi simbol-simbol.

Sebagaimana tersebar pada orang Mesir kuno penyembahan roh atau akidah roh, maka orang Mesir termasuk bangsa yang paling berakar yang beriman kepada kebangkitan, pahala, dan hukuman setelah mati. Mereka beriman kepada roh dan menjadikannya dalam bentuk bunga atau burung yang memiliki wajah manusia, dan terkadang dalam bentuk buaya atau ular, dan berkata: Sesungguhnya roh berbentuk dengan segala bentuk, namun mereka tidak mengatakan dengan tanasukh (perpindahan) roh.

Adapun ibadah yang paling tetap, paling umum, paling kuat, dan paling kekal, adalah penyembahan orang mati dan leluhur tanpa bantahan, dan dari sinilah adanya perhatian orang Mesir terhadap pembangunan kuburan, mumifikasi jasad, dan menghidupkan kenangan-kenangan yang tidak ada bangsa dari bangsa-bangsa yang melampaui perhatian mereka. Sisa-sisa penyembahan ini bertahan hingga setelah munculnya agama matahari dan penyembahan matahari, demikian juga penyembahan manusia yang terwujud dalam Osiris, Isis, dan Horus. Tampaknya orang Mesir telah mencurahkan banyak usaha, uang, waktu, dan pikiran demi akidah penyembahan orang mati dan leluhur, dan keimanan kepada kehidupan setelah mati serta pahala dan hukuman, hingga mereka mendirikan kuburan-kuburan ini untuk orang mati mereka, membangunnya dengan bentuk ini, dan mendirikannya dengan cara khusus ini, serta memumifikasi orang mati mereka di dalamnya dan meletakkan alat-alat yang mereka gunakan di tempat-tempat yang tidak terjangkau kerusakan waktu, dan dalam kondisi yang tidak memungkinkan pencuri mencuri sesuatu dari alat-alat ini.

Maka berkembanglah kehati-hatian sesuai kemajuan peradaban orang Mesir, sejak mereka tinggal di lembah Nil dan hidup sebagai pemburu primitif, dan menguburkan orang mati mereka beserta senjata-senjata mereka, dan wadah-wadah makanan dan minuman mereka. Ketika waktu maju dan mereka memiliki raja-raja dan peradaban, bertambahlah apa yang mereka kuburkan bersama orang mati mereka, maka bertambahlah perhatian dan kehati-hatian mereka, lalu membangun kuburan-kuburan besar dan meletakkan di dalamnya perabot jenazah yang banyak.

Kedua: Dalam akidah-akidah orang Mesir kuno: Keimanan kepada kehidupan di akhirat, di mana orang Mesir kuno beriman kepada kehidupan setelah mati, berdasarkan keimanan mereka bahwa roh tidak binasa dengan kematian dan tidak hilang dengan hilangnya jasad, karena kematian dalam pandangan mereka berupa sekedar perpisahan roh dari jasad.

Agar mereka menjamin kembalinya roh ke jasadnya lagi setelah mati, maka mereka mencurahkan usaha mereka dalam merawat jasad-jasad dan memumifikasinya, dan meletakkannya dalam peti mati yang kuat dan kuburan-kuburan besar, dan berlebihan dalam menyembunyikannya, agar

tidak menimpa mereka hal yang menghilangkan atau melemahkannya, dan dengan demikian menjadi siap untuk menerima roh dan hidup dalam kedamaian sempurna.

Dalam kehidupan akhirat, orang Mesir beriman kepada pengadilan di hadapan tuhan-tuhan, oleh karena itu mereka menaruh perhatian untuk meletakkan Kitab Orang Mati bersama mayat agar membantunya dalam melewati hisab dan memasuki surga.

Naskah-naskah telah menjelaskan akidah orang Mesir tentang roh, hisab, dan keabadian, dan menjelaskan sejauh mana ketergantungannya pada gambaran-gambaran inderawi duniawi. Mereka meyakini bahwa roh setelah mati menuju ke lembah yang dalam, di mana terdapat di tengahnya sungai pengadilan yang mengerikan, dan lembah berbentuk setengah lingkaran, memanjang di sisi-sisinya bukit-bukit dan gunung-gunung, dan dipenuhi dari dalam oleh binatang berbisa dan binatang buas.

Lembah terbagi menjadi dua belas wilayah, dan dipenuhi dengan ular-ular, ular berbisa, dan binatang-binatang buas, dan tidak selamat dari siksaan-siksaan ini kecuali roh-roh yang pemiliknya berbekal amal kebajikan dan akhlak yang lurus.

Di lembah terdapat mahkamah kematian yang dikenal dengan mahkamah Osiris, dan jumlah hakimnya empat puluh dua hakim, ditengahi oleh Osiris duduk di atas panggung yang tinggi sembilan tingkat. Roh menghadap di hadapan mahkamah, dan ditujukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan: Apakah kamu memuliakan tuhan-tuhan? Apakah kamu melakukan kejahatan? Apakah lidahmu mengucapkan kebohongan dan bersaksi palsu? Apakah kamu mengkhianati tetanggamu? Apakah kamu mencintai saudaramu seperti dirimu? Maka ia menjawab atas apa yang ditujukan kepadanya dari pertanyaan-pertanyaan dan berkata: **Inilah aku melihat keindahan-Mu dan aku tidak melakukan kezaliman terhadap manusia, aku tidak membunuh dan tidak memerintahkan pembunuhan, aku tidak berbohong dan tidak menyebutkan bahwa aku mengkhianati seseorang, aku tidak mendurhakai perintah-perintah Tuhan dan tidak menghasut seseorang terhadap atasannya, dan aku tidak melaparkan seseorang, aku tidak mengurangi**

takaran gandum, aku tidak menipu dalam ukuran hasta dan dalam batas ladang, aku tidak menekan timbangan, maka aku suci suci suci.

Setelah itu adalah keputusan, dan ini adalah saat yang berat yang dinanti-nanti roh untuk mengetahui nasibnya di akhirat, dan apakah ia akan menjadi termasuk yang diterima dan menang ataukah menjadi termasuk yang tertolak dan disiksa. Surga adalah balasan bagi yang diterima dan azab adalah balasan bagi yang tertolak, dan keduanya dalam bentuk inderawi materi sesuai bayangan orang Mesir tentang kehidupan akhirat secara umum.

Para ilmuwan memiliki pendapat tentang munculnya dan berkembangnya akidah orang Mesir, di mana seluruh ilmuwan sepakat tentang munculnya tauhid di Mesir kuno, sebagaimana mereka sepakat tentang adanya tuhan-tuhan yang beragam di dalamnya juga, namun mereka berbeda dalam menafsirkan munculnya tauhid dan keberagaman, dan mana yang lebih dulu dan hubungan di antara keduanya, oleh karena itu kita melihat mereka terbagi menjadi tiga arah yaitu:

Arah pertama: Penganut arah ini berpendapat bahwa agama muncul pada orang Mesir kuno sesuai sunnatullah perkembangan pemikiran, di mana dimulai secara primitif kemudian berkembang sedikit demi sedikit, hingga mencapai akidah tauhid. Para ilmuwan ini melihat bahwa beralihnya orang Mesir kuno dari berburu ke bercocok tanam, menarik perhatiannya untuk mencari rahasia berubahnya biji setelah disemai di bumi menjadi tanaman hijau berbuah, yang mewakili gambaran makhluk hidup dalam berkembang biak, tumbuh, makan, dan mengeluarkan. Hal ini menyebabkan keyakinan akan adanya tuhan, yaitu ruh kehidupan hijau ini di mana ia menjaga kesinambungan dan pembaruannya, dan orang Mesir menyebut tuhan ini dengan nama Osiris.

Dan dari pertanian itu sendiri orang Mesir menyadari apa yang ada dalam air Sungai Nil berupa pengaruh kuat terhadap kelangsungan kehijauan dan kemakmurannya, maka mereka mempercayai dewa Sungai Nil dan menamakannya Horus. Dan dari lingkungan yang dijalani orang Mesir, mereka menyadari pentingnya matahari, dan mempercayai adanya dewa yang dikenal dengan dewa matahari yaitu Ra. Demikianlah para ulama ini menjelaskan munculnya dewa-dewa Mesir, karena mereka memandangnya terkait dengan

fenomena-fenomena alam, yang mengilhami manusia untuk menciptakan keyakinan tertentu yang terkait dengan dewa-dewa tertentu, yang memiliki pengaruh jelas dalam kehidupan dan aktivitas mereka.

Para ulama berpandangan bahwa tahap primitif ini melalui dua fase:

1. Pendewaan terhadap fenomena alam itu sendiri.
2. Pendewaan terhadap roh yang disimbolkan oleh fenomena alam tersebut.

Pendewaan roh menguat ketika menyebar di kalangan orang Mesir kepercayaan terhadap roh, yang berdiam dalam setiap makhluk yang ada karena keyakinan mereka akan adanya roh dalam segala sesuatu. Dan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan keyakinan di kalangan orang Mesir adalah adanya para pendeta yang meluangkan waktu untuk berkhotbah dan beribadah, serta melayani para dewa. Di antara bentuk pertumbuhan keagamaan adalah: perasaan orang Mesir bahwa sebagian dewa mereka bersifat universal, seperti dewa matahari dan dewa kehidupan, dan perasaan mereka bahwa kekuasaan dewa-dewa ini meluas hingga setelah kematian, dan bahwa kekuasaannya di atas kekuasaan manusia, serta perhatian mereka terhadap nyanyian pujian dan lagu-lagu keagamaan serta mantra-mantra baik dalam hafalan maupun tulisan.

Pertumbuhan ini pada suatu tahap menyebabkan orang Mesir menyerahkan diri bahwa sebagian dewa lebih besar dari sebagian yang lain, dan ini mendorong mereka untuk beriman kepada dewa-dewa yang lebih besar. Kemudian terjadi perkembangan pada akhirnya hingga orang Mesir mengenal tauhid, dan beriman kepada adanya satu Tuhan yang lebih tinggi dari selain-Nya yang memiliki beberapa nama sesuai dengan dialek daerah, keberagaman bahasa dan sesuai dengan sifat-sifat yang menjadi ciri-Nya. Dan penganut aliran ini memandang keyakinan sebagai buatan orang Mesir secara total, dan mengembalikan semua bentuknya kepada akal manusia dan buatan manusia yang murni.

Aliran ini dalam menafsirkan keyakinan Mesir telah dianut oleh sejumlah besar ulama, dan di antaranya yang terdepan adalah Profesor Abbas al-Aqqad dalam bukunya "Allah" dan Dr. Abdul Munim Abu Bakr dalam bukunya

"Akhnaton" dan Profesor James Henry Breasted dalam dua bukunya "Perkembangan Pemikiran dan Agama di Mesir Kuno" dan "Kemenangan Peradaban" serta Profesor Habib Said dalam bukunya "Agama-agama Dunia".

Adapun aliran kedua, para penganut aliran ini berpendapat bahwa keyakinan-keyakinan primitif yang muncul di Mesir kuno adalah dari ciptaan akal, namun segera terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang dibawa para rasul, yang membuatnya berdiri di atas tauhid ketuhanan yang benar, yang setelah beberapa waktu terpengaruh oleh pemikiran manusia, dan masuk ke dalamnya beberapa keyakinan lama, yang membuatnya sebagian menjauh dari kemurnian tauhid dan dakwah ketuhanan.

Para ulama ini tidak menyerahkan diri pada adanya tauhid yang murni di Mesir, bahkan mereka mengkritiknya karena kaitannya dengan matahari atau dengan dewa para dewa, yang tampak dalam bentuk yang dapat diraba di mana dia tinggal di istana dan makan serta minum. Dan mereka menafsirkan hal itu dengan terpengaruhnya orang Mesir oleh beberapa keyakinan samawi, khususnya risalah-risalah yang hidup beberapa waktu di antara mereka, seperti risalah Ibrahim, Yusuf, dan Musa alaihimush-sholatu was-salam.

Para ulama ini tidak memandang agama yang benar sebagai buatan manusia, dan mereka menegaskan bahwa agama yang benar tidak terjadi kecuali dengan wahyu yang diturunkan kepada seorang rasul dari rasul-rasul Allah Taala. Sebagian mereka berpendapat bahwa agama yang benar datang kepada seluruh umat menyeru kepada tauhid yang murni dan sistem yang lurus, berdasarkan kesimpulan dari kebenaran Al-Quran yang terdapat dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada pada mereka seorang pemberi peringatan"** (Faathir: 24).

Dan dengan ini dia berpandangan bahwa orang Mesir dengan keharusan hidup bersama risalah samawi yang benar, dan setelah itu datanglah kepada mereka penyimpangan dan perubahan, maka mereka turun dari tauhid ke penyekutuan hingga ke penyembahan berhala. Demikianlah perubahan agama di Mesir kuno menuju kemerosotan, dan bukan kenaikan terus-menerus. Penganut aliran ini tidak menyangkal bahwa agama Mesir melalui tahap primitif, bahkan sebagian mereka menyebutkan bahwa tahap itu

muncul sebelum tauhid yang benar. ("Manusia dalam Naungan Agama-agama") ("Keyakinan Agama-agama Kuno") karya Dr. Imarah Najib.

Adapun aliran ketiga, para penganut aliran ini berpendapat bahwa dakwah-dakwah ketuhanan yang benar muncul di Mesir, namun mereka menentukan dakwah-dakwah yang ditugaskan kepada orang Mesir. Sebagian mereka berpendapat bahwa Idris alaihis-salam adalah rasul Allah yang diutus kepada orang Mesir kuno, mereka berkata: Idris alaihis-salam lahir di kota Idfu dari wilayah Shaa'id (Mesir Selatan) di mana keluarganya pindah ke sana.

Para sejarawan telah menyebutkan bahwa dia hidup menyeru orang Mesir untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya, serta mensucikan-Nya dari segala syirik sebagaimana dia menyeru kepada kasih sayang, zuhud, keadilan, dan kebaikan. Dan diketahui bahwa Idris alaihis-salam termasuk rasul-rasul Allah yang diutus pada awal kehidupan manusia di bumi, dengan demikian keyakinan Mesir dimulai dengan tauhid yang murni kemudian turun ke syirik dan penyekutuan tuhan.

Profesor Muhammad al-Hashimi berdalil bahwa permulaan adalah dengan tauhid yang murni yang diwahyukan dari sisi Allah, dengan apa yang dilihat oleh ahli purbakala Manetho berdasarkan kesimpulan dari peninggalan Mesir kuno; karena dia menegaskan bahwa ada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus ke Mesir. Dia juga berdalil dengan perkataan ulama Maspero: "Dan adalah Tuhan orang Mesir yang pertama itu berilmu lagi melihat, mengetahui dan tidak dapat diketahui, ada dengan sendirinya, hidup dengan sendirinya, berkuasa di bumi dan langit, maka Dia adalah bapak para bapak dan ibu para ibu yang tidak binasa dan tidak habis selamanya".

Dan setelah tauhid, agama Mesir mulai berkembang secara menurun kepada penyembahan tiga tuhan kemudian kepada sembilan, dan demikian bertambah sedikit demi sedikit, hingga mencapai hampir seratus. Profesor Muhammad Fuad al-Hashimi dalam bukunya "Agama-agama dalam Timbangan".

Dan upaya Akhnaton dalam menyeru kepada tauhid tidak lain karena dia membaca sedikit demi sedikit tentang warisan agama lama dan terpengaruh olehnya, dan ingin menyebarkannya di kalangan manusia. Oleh karena itu, tauhidnya tercampur dengan sifat-sifat kemanusiaan dan ciri-cirinya. Yang

lain berpendapat bahwa tauhid yang muncul di Mesir adalah salinan dari dakwah Daud alaihis-salam yang diutus kepada Bani Israil.

Mereka berdalil dengan hal itu bahwa tauhid Mesir yang diumumkan oleh Akhnaton muncul setelah dakwah Daud alaihis-salam secara langsung. Juga sebagian nyanyian pujian Akhnaton untuk Tuhan Aton menyerupai paragraf dua puluh sampai tiga puluh dari Mazmur nomor seratus empat dari Perjanjian Lama, yang menunjukkan keselarasan hingga batas besar antara nyanyian pujian dan paragraf Mazmur yang dimaksud, bahkan keduanya bersatu dalam susunannya. Dan ini menegaskan bahwa nyanyian pujian yang diucapkan Akhnaton diambil dari Mazmur-mazmur, yang memperkuat bahwa dakwah Akhnaton kepada tauhid adalah dakwah Mazmur-mazmur yang dinyanyikan oleh Daud alaihis-salam. Dan menghadapi kesatuan dalam makna dan susunan tidak mungkin dikatakan bahwa ini hanya kebetulan, atau bahwa ini adalah khatir yang datang bersamaan karena panjangnya paragraf dan banyaknya makna; karena kebetulan tidak berulang dan khatir tidak bertemu dalam perjalanan pemikiran yang panjang, dan perkaranya tidak lebih dari salah satunya diambil dari yang lain.

Yang mendorong sebagian ulama untuk mengatakan bahwa tauhid Akhnaton adalah salinan dari dakwah Daud alaihis-salam. Dan dengan menggambarkan pendapat ini kita telah menjelaskan tiga mazhab dalam menafsirkan munculnya agama di kalangan orang Mesir, dan perkembangannya di antara mereka.

Dan dapat diperhatikan bahwa aliran kedua dan ketiga saling berdekatan; karena keduanya berdasarkan pada pernyataan dengan keharusan bahwa tauhid adalah dakwah ketuhanan, yang turun wahyu dengannya, dan tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali bahwa aliran ketiga menuju kepada penentuan rasul-rasul dan risalah-risalah mereka, sementara aliran kedua cukup dengan meletakkan masalah dalam kerangka prinsip umum, membiarkan detail-detail untuk penemuan-penemuan masa depan dan kemajuan sarana-sarana penelitian ilmiah.

Adapun aliran pertama maka dia bersama dua yang terakhir pada dua ujung yang berlawanan. Dan dengan memperhatikan semua yang disebutkan tentang agama orang Mesir kuno, kita melihat keakuratan informasi-informasi

yang dipahami dari tulisan-tulisan yang ditemukan; karena ketidaktahuan bahasa hieroglif memalingkan orang dari merusak apa yang ditulis, maka mereka tidak membayangkannya kecuali ukiran-ukiran yang kosong dari makna apapun. Juga ukirannya di dalam batu dan di dinding dalam makam-makam, membantu menjaganya dan tidak terpengaruh oleh alam, dan ini mendorong untuk membenarkan apa yang ditunjukkannya.

Namun peneliti agama-agama seharusnya berhati-hati, jika ingin mencapai gambaran menyeluruh dan sempurna tentang keyakinan orang Mesir kuno. Sebabnya adalah bahwa sebagian peninggalan belum ditemukan lagi, dan sebagiannya mengalami kehilangan karena tanah atau karena manusia. Cukuplah kita tahu bahwa sebagian orang menjadikan pencurian peninggalan dan penjualannya sebagai profesi baginya. Dan dengan kehati-hatian maka apa yang ditemukan dan apa yang telah melelahkan para ulama dalam menyusunnya cukup untuk mengarahkan kita kepada mengetahui apa yang ada pada orang Mesir kuno.

Telah disebutkan sebelumnya dasar-dasar keyakinan Mesir, dan mencakupnya pada tauhid Allah, dan pada waktu yang sama pada penyekutuan tuhan, yang membuat para ulama menuju dalam menafsirkannya kepada tiga mazhab yang disebutkan. Dan menghadapi mazhab-mazhab ini kita berdiri sebentar merenung untuk menguatkan yang paling kuat di antara mereka.

Sesungguhnya aliran pertama berdiri atas dasar evolusi dalam keyakinan, dan telah disebutkan sebelumnya bantahan terhadapnya ketika membicarakan masalah ini, dengan apa yang ada padanya dari sejumlah kelemahan, yaitu masuknya gambaran pikiran dan perkiraan khayalan, dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, dan ini tidak boleh, karena mungkin penemuan-penemuan menunjukkan kebalikan dari yang dibayangkan, sebagaimana khayalan tanpa dalil tidak boleh mutlak apalagi dalam menafsirkan keyakinan-keyakinan.

Demikian juga pernyataan tentang evolusi berarti bahwa bentuk pertama keyakinan adalah primitif, kemudian mulai berkembang sedikit demi sedikit, dan ini tidak ada pada orang Mesir kuno; karena nash-nash menunjukkan bahwa iman kepada Allah yang Esa, dan iman bahwa Dia Pencipta yang

menghisab manusia setelah mati muncul pada zaman-zaman yang sangat kuno, dan telah disebutkan sebelumnya nash-nash yang kembali kepada abad keempat dan tiga puluh sebelum Masehi.

Juga penganut evolusi memandang bahwa tahap tauhid terkait dengan akal manusia yang terbatas oleh lingkungan, waktu dan budaya, dan mustahil akal manusia ini mampu membayangkan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan yang wajib bagi-Nya, sementara kita melihat sampainya orang Mesir kepada sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi ciri Zat Ketuhanan. Penganut evolusi tidak beriman kepada Allah yang dibawa agama-agama samawi, oleh karena itu mereka memandang sifat-sifat Allah hanya gambaran akal tanpa kenyataan faktual.

Sementara nash-nash yang ditemukan menunjukkan bahwa tauhid dalam keyakinan orang Mesir kuno, berarti iman kepada Allah yang bersifat dengan sifat-sifat yang dapat diketahui dengan pengaruhnya dalam penciptaan, kreasi, pemeliharaan dan pertolongan. Dan perjalanan keyakinan pada orang Mesir menunjukkan bahwa perkaranya tidak berjalan ke yang lebih mulia, tapi yang tetap bahwa keyakinan menuju kemerosotan dan kemunduran, dan diselingi kilatan-kilatan tauhid yang kuat. Dan inilah yang tidak dikatakan oleh para ulama evolusi karena mereka memandang perkembangan dan kemajuan kepada yang lebih baik.

Dari ini kita melihat bahwa aliran pertama dalam menafsirkan munculnya dan perkembangan keyakinan orang Mesir tidak akurat, dan tidak dapat diserahkan oleh akal ilmiah yang benar. Adapun aliran kedua dan ketiga maka keduanya bergantung pada bahwa tauhid adalah dakwah rasul-rasul Allah Taala, yang turun wahyu dengannya dari sisi Allah Taala. Dan menghadapi perbedaan yang ada antara mereka, maka kami melihat bahwa yang lebih utama adalah menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa tauhid yang diwahyukan terhadap orang Mesir, pada masa terkuno mereka tanpa menentukan risalah-risalah atau rasul-rasul tertentu karena hal-hal berikut:

Pertama: Penegasan Allah Taala dalam Al-Quran Al-Karim bahwa seluruh umat datang kepadanya rasul dari sisi Allah, untuk menyeru mereka kepada tauhid dan agama Allah, yaitu dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada pada mereka seorang pemberi peringatan"** (Faathir:

24). Dan orang Mesir adalah umat dari umat-umat, bahkan mereka lebih dahulu dari yang lain, sampai ada di antara ulama yang memandang bahwa wilayah yang dihuni di alam pertama kali adalah Mesir. Dan berdasarkan ini dapat dikatakan datangnya rasul kepada orang Mesir sejak dulu.

Bahkan akal menyerahkan diri pada turunnya sejumlah rasul di Mesir yang menyeru kepada tauhid pada masa-masa, setiap kali hilang suatu risalah datang yang lain, dan demikian. Dan mungkin ini menafsirkan munculnya dakwah tauhid pada masa-masa berbeda sepanjang sejarah Mesir kuno.

Kedua: Pernyataan penentuan nama-nama rasul mewajibkan kita dengan dalil atas hal itu, dan dengan pengenalan seluruh rasul yang diutus ke Mesir, sementara itu tidak disebutkan oleh siapapun dan tidak mampu melakukannya; karena pengenalan rasul-rasul tidak datang kecuali dalam kitab-kitab suci, dan kitab-kitab itu tidak membahas mereka semua sebagaimana firman Allah Taala dalam Al-Quran Al-Karim: **"Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu"** (Ghaafir: 78).

Ketiga: Pernyataan tauhid yang diwahyukan, menafsirkan fenomena adanya penyekutuan tuhan di samping tauhid, di mana sebagian beriman dengan tauhid dan yang lain kafir. Dan itu masalah yang diserahkan yang ditegaskan kemanusiaan dengan seluruh dakwah-dakwah Allah Taala.

Keempat: Penentuan risalah dengan Idris alaihis-salam atau dengan Daud alaihis-salam mendorong untuk menyerahkan diri bahwa Mesir kosong dari tauhid sebelum dan sesudah rasul ini atau itu, dan itu tidak benar karena tauhid muncul dalam kehidupan orang Mesir pada masa-masa banyak.

Kelima: Kepastian bahwa dakwah Akhnaton datang setelah Daud alaihis-salam tidak dapat diserahkan, karena di antara ulama peninggalan ada yang berpendapat bahwa dakwah Akhnaton muncul sebelum Daud dengan waktu yang lama, dan paragraf-paragraf Mazmur diambil dari nash Mesir. Dan ini adalah warna dari penyimpangan Taurat.

Keenam: Pernyataan risalah-risalah tanpa penentuan tidak bertentangan dengan pernyataan pengutusan rasul tertentu, dan penentuan namanya; karena ketetapan itu menegaskan bahwa dia salah satu dari rasul-rasul Allah

Taala, sementara penentuan mencegah dari kemungkinan pengutasan apa yang tidak datang dalam penentuan. Dan secara keseluruhan maka sesungguhnya tauhid muncul di Mesir kuno, dan para rasul Allah Taala menyampaikannya. Dan inilah yang kami kuatkan dan kami pandang lebih utama untuk diserahkan, wallahu a'lam.

Dan adapun apa yang dikatakan tentang tauhid Akhnaton, maka itu bukan tauhid dengan makna syari yang benar; karena Akhnaton menyembah matahari, dan matahari bukanlah tuhan melainkan dia dari jenis tuhan-tuhan yang batil dan rabb-rabb palsu yang disembah manusia jauh dari wahyu ketuhanan yang diturunkan. Maka Akhnaton ingin mengesakan orang Mesir dan mengurangi jumlah tuhan-tuhan yang disembah, maka dia jadikan dalam bentuk matahari.

Dan kami tidak mengatakan bahwa penyembahan matahari walaupun matahari menyendiri dengan penyembahan menjadi tauhid, melainkan dia adalah pengesaan tuhan-tuhan banyak yang batil dalam satu tuhan yang batil juga, yaitu penyembahan matahari. Tetapi tauhid yang hak adalah yang datang dalam risalah-risalah samawi.

Dan yang diperhatikan peneliti agama-agama dunia kuno bahwa paling rajin beragama di antara umat-umat adalah orang Mesir kuno, sampai berkata syaikh para sejarawan Herodotus: *"Sesungguhnya orang Mesir paling rajin beragama di antara manusia, dan tidak dikenal suatu kaum yang mencapai derajat mereka dalam beragama, maka sesungguhnya gambar-gambar mereka seluruhnya menggambarkan orang-orang yang shalat di hadapan tuhan, dan kitab-kitab mereka secara keseluruhan adalah kitab-kitab ibadah dan ritual"*.

Dan sungguh karena rajinnya mereka beragama mereka memasukkan agama dalam semua pekerjaan mereka yang khusus dan umum, maka agama menguasai bahkan dalam penulisan dalam kebutuhan-kebutuhan khusus, dan dalam petunjuk-petunjuk kesehatan. Dan kenyataannya bahwa keyakinan-keyakinan orang Mesir saling bertentangan karena perbedaan daerah-daerah, dan tuhan-tuhan mereka bersifat lokal, maka setiap kota memiliki satu tuhan atau lebih. Namun kita harus meyakini bahwa dakwah-dakwah kepada tauhid yang murni dengan menyembah satu Tuhan yang tunggal, tidak beranak dan

tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya, telah datang berturut-turut kepada akal Mesir.

Dan dalam Al-Qur'an telah disebutkan apa yang menunjukkan bahwa Yusuf alaihissalam, yang merupakan seorang nabi mulia dari para nabi Allah, menyeru mereka untuk menyembah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Telah disebutkan dalam surat "Yusuf" apa yang diceritakan Allah subhanahuwata'ala dari ucapannya kepada dua temannya di penjara, di mana Allah berfirman tentang dia:

"Sungguh, aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah dan mereka mengingkari akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak patut bagi kami mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 37-40).

Dari berita yang tidak dapat dimasuki kebatilan dari depan dan belakangnya ini, kita dapat memutuskan dengan yakin bahwa seruan kepada tauhid telah sampai kepada orang-orang Mesir. Ini adalah Yusuf alaihissalam yang di dalam penjara menyeru kedua temannya kepada agama yang benar, dan meninggalkan penyembahan terhadap apa yang mereka namakan tuhan-tuhan. Dan Allah telah memberikan kedudukan kepada Yusuf di tanah Mesir, menguasai perbendaharaan negara dan menjadi pemegang kekuasaan yang nyata di sana, sedangkan dia adalah rasul dari Rabb semesta alam. Maka sudah pasti dia telah menyeru mereka secara terang-terangan kepada agama yang benar, dan sudah pasti ada di antara mereka yang menjawab seruannya dan ada yang mundur dari menjawabnya.

Dan mungkin yang paling mengagumkan dalam kepercayaan Mesir kuno adalah: kepercayaan mereka terhadap kehidupan akhirat dan bahwa itulah yang kekal setelah dunia yang fana ini. Dunia dalam pandangan mereka adalah periode singkat yang setelahnya ada kehidupan yang tidak terbatas waktunya. Kepercayaan mereka terhadap kehidupan yang akan datang setelah kehidupan yang sekarang ini berdiri atas dua dasar:

Pertama: bahwa dunia ini adalah medan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, dan seringkali kita melihat kejahatan menang atas kebaikan. Jika tidak ada hari yang sepenuhnya untuk kebaikan dan sepenuhnya menentang kejahatan, di mana orang yang berbuat jahat dihisab atas kejahatannya dan orang yang berbuat baik dibalas atas kebajikannya, maka keadilan Ilahi tidak akan tegak.

Kedua: kepercayaan mereka terhadap jiwa manusia. Mereka meyakini adanya jiwa yang terpisah dari jasad, meskipun jiwa itu bersemayam di dalamnya. Jiwa ini terhubung dengan alam Ilahi selama manusia masih hidup, dan jika dia mati maka jiwa itu terhubung dengannya dengan hubungan yang erat. Orang-orang Mesir juga meyakini bahwa orang yang mati atau rohnya di alam akhirat membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang hidup di dunia berupa makanan dan minuman, dan bahwa apa yang disajikan dari hal tersebut di dunia menjadi persembahan untuk arwah orang-orang mati, yang bermanfaat bagi mereka di akhirat. Oleh karena itu, roh orang mati akan dalam kesakitan yang sangat jika tidak dipersembahkan makanan dan minuman serta hal-hal lain dari makanan orang hidup di dunia kepadanya.

Sesungguhnya, bagaimanapun yang ada dalam agama Mesir kuno berupa wahm-wahm dan kepercayaan-kepercayaan yang rusak yang tidak mengambil kekuatan dari logika, maka adab-adab yang dicakupnya dan keutamaan-keutamaan yang diserunya, terutama sisi negatifnya, adalah sumber yang subur yang darinya agama-agama non-wahyu mengambil. Sungguh agama orang-orang Mesir kuno berubah dan kepercayaan-kepercayaan mereka berganti sesuai dengan sunnatullah pada umat dan alam semesta, selama agama mereka tidak bersandar pada dasar langit.

Bahkan agama-agama samawi sendiri sebelum Islam mengalami tahrifat dan perubahan serta pergantian, dan dipahami tidak pada tempatnya ketika

manusia dalam masa kekosongan dari para rasul. Kenyataannya adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan orang Mesir berbeda sesuai dengan perbedaan daerah-daerah itu sendiri, dan tuhan-tuhan mereka bersifat lokal, setiap kota memiliki tuhan-tuhannya sendiri. Tempat Osiris adalah Abydos, Ptah di Memphis, Amun di Thebes, Horus di Edfu, dan begitu seterusnya. Dari ini dapat dipahami bahwa orang-orang Mesir bahkan tidak mengenal tauhid regional, yaitu berkumpul pada satu tuhan di setiap daerah dan sepakat padanya meskipun tempat tinggal mereka berbeda-beda, tetapi tuhan-tuhan mereka bersifat lokal, setiap daerah memiliki tuhan-tuhan khusus.

Maka tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Mesir mengenal agama sejak dahulu kala, kemudian terjadi kemunduran dengan syirik. Syirik itu berkembang dari trinitas menjadi *enneads* hingga mencapai seratus. Orang-orang Mesir adalah umat dari berbagai umat yang paling dahulu beragama, dan akal menerima turunnya sejumlah rasul kepada mereka, setiap kali hilang risalah seorang nabi datanglah nabi yang lain, sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dan tidaklah percobaan Akhenaton dalam seruan kepada tauhid kecuali karena dia membaca sejarah agama kuno dan terpengaruh dengannya, lalu ingin menyebarkannya kepada manusia. Oleh karena itu tauhidnya tercampur dengan paganisme.

Dan assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 14: Agama-agama Besar India.

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Keempat Belas (Agama-agama Besar India)

Sumber-sumber Agama Hindu

Alhamdulillah rabbil alamin, wassolatu wassalamu ala al-mab'utsi rahmatan lil alamin, sayyidina Muhammad wa ala alihi wasahbihi attayibina attahirina alghurri almayamin, wa man tabi'ahum bi ihsan ila yaumiddin, amma ba'du:

Agama-agama India:

Orang-orang India telah mengenal agama sejak dahulu, dan mereka menjalani berbagai agama. Yang paling penting dan paling tua di antara agama-agama mereka adalah agama Hindustani yang dinisbatkan kepada tuhan Brahma, yang dikenal dengan Brahmaisme. Setelah Hindustani muncul agama Jainisme dan agama Buddhisme, keduanya dianggap sebagai reaksi terhadap beberapa ajaran Brahmaisme, khususnya dalam sistem kastanya dan pandangannya terhadap tuhan Brahma. Setiap agama dari ketiga agama yang muncul di negeri India ini memiliki teks-teks khusus, ajaran-ajaran dan kepercayaan yang membedakannya dari yang lain. Negeri India dikenal sebagai negeri mitos dan misteri.

Orang-orang India menyembah api yang merupakan dasar ibadah mereka. Mereka mendirikan kuil-kuil untuknya dan menunjuk penjaga-penjaga dan pendeta-pendeta untuk melaksanakan ritual dan upacara penyembahan tersebut. Persembahan berupa roti, rumput, khamar dan segala hasil bumi dipersembahkan kepadanya. Penyembahan api bukanlah satu-satunya di India, tetapi ada penyembahan-penyembahan lain. Mereka menyembah bulan dan banyak yang lainnya sebagaimana mereka menyembah matahari. Setiap fenomena alam memiliki tuhan menurut mereka, tuhan langit Varuna, tuhan matahari Vishnu, tuhan fajar Usha, tuhan badai Rudra, tuhan air Parjanya. Demikian juga ada tuhan-tuhan untuk cahaya dan angin sebagaimana orang-orang India menyembah roh-roh dan nenek moyang.

Bahkan dikatakan bahwa mereka menyembah organ reproduksi karena kepercayaan mereka bahwa itu adalah sebab penciptaan dan eksistensi, sebagaimana mereka menyembah perempuan dari manusia. India menonjol dengan jelas dalam penyembahan totem dan menempati kedudukan yang suci, sehingga kita dapat mengatakan: tidak ada tuhan-tuhan selain itu. Sebagaimana mereka menyembah sapi dan mengatakan bahwa sapi adalah ibu mereka. Tetapi pada akhirnya tetap ada agama-agama yang tersebar dan menonjol di India: Hinduisme sebagai agama tertua dan paling luas penyebarannya di India, Brahmaisme sebagai agama yang paling terkenal dan terbesar di India, Jainisme yang mengikuti Brahmaisme dalam kepentingan, dan Buddhisme sebagai agama ketiga yang besar di India. Setiap agama dari ketiga ini memiliki ritual, kewajiban dan ajarannya sendiri.

Berdasarkan metodologi dalam kajian ini, kami ingin memperkenalkan sumber-sumber dan rukun-rukun dasar setiap agama, dan menjelaskan insya Allah hasil-hasil yang diperoleh dari kajian rukun-rukun tersebut. Mengingat keistimewaan setiap agama dari agama-agama India dari yang lainnya, maka saya akan mengkhususkan setiap agama dengan kajian tersendiri secara terpisah. Maka saya katakan - dan dengan Allah-lah taufik:-

Hinduisme:

Hinduisme adalah agama tertua di India dan paling luas penyebarannya, dan merupakan dasar bagi agama-agama lainnya. Teks-teks yang berkaitan dengannya banyak, dan orang-orang India sangat memperhatikannya, sehingga mereka menyampaikannya kepada generasi-generasi yang berturut-turut melalui pendengaran dan hafalan, atau melalui perilaku dan tradisi. Kita akan membahas penjelasan Brahmaisme dalam uraian berikut:

Pertama: Sumber-sumber Hinduisme:

Hinduisme memiliki banyak sumber, yang paling penting adalah Veda, yang artinya: ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu ia adalah nama untuk lagu-lagu keagamaan yang tercatat dan terpelihara, sebagaimana juga disebut dengan nama kitab-kitab Vedic yang empat. Veda ditulis dalam bahasa Sanskerta kuno, dan dikumpulkan oleh salah seorang bijak India kuno yang dikenal dengannya, dan dinamai Veda Vyasa, yaitu: pengumpul Veda. Keempat kitab tersebut adalah:

Pertama: Rig Veda, kitab agama tertua; di mana beberapa ulama menyebutkan bahwa sejarah penulisannya kembali ke abad kelima belas sebelum Masehi. Ia terdiri dari seribu dua puluh delapan lagu keagamaan, dibagi menjadi sepuluh pasal, enam yang pertama membahas tentang keluarga-keluarga peramal dan pendeta, dan menisbatkan kepada mereka banyak klaim yang berkaitan dengan penciptaan dan pengaruh. Empat pasal terakhir membahas tentang ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban keagamaan. Pasal kesepuluh dibedakan dengan pandangan yang menyeluruh dan analisis yang mendalam. Karena kitab ini sebagian besarnya berkisar tentang keluarga-keluarga penguasa dan pendeta maka dinamakan Rig Veda, yaitu: Veda Kerajaan.

Kedua: Sama Veda, kitab ini mencakup kumpulan pujian-pujian yang dinyanyikan oleh para pendeta di hadapan tuhan-tuhan, oleh karena itu dikenal dengan melodi yang menggembirakan.

Ketiga: Yajur Veda, berisi lagu-lagu yang dibaca ketika berdoa, dan orang-orang India meyakini bahwa pembacaannya mewujudkan kebaikan dan mendatangkan keberkahan.

Keempat: Atharva Veda, berisi mantra-mantra yang berfungsi mengubah musibah, dan dibedakan dari yang lain dengan mencakup sekumpulan syariat Brahmana, khususnya yang berkaitan dengan sistem kasta yang suci menurut orang India.

Tiga kitab pertama adalah kitab-kitab India tertua, yang kemunculannya kembali ke abad kelima belas sebelum Masehi, sedangkan kitab keempat muncul setelah itu dengan waktu yang lama, sampai Manu sang pembuat undang-undang India dan lainnya hampir tidak menganggapnya sebagai bagian dari kitab-kitab Veda. Veda suci menurut orang India dan mereka menganggapnya sebagai kalam tuhan Brahma. Oleh karena itu mereka mengelilinginya dengan kehati-hatian yang sesuai menurut pandangan mereka, seperti tidak menuliskannya agar tidak dimiliki oleh orang awam, dan menjaganya dalam bahasa yang digunakan untuk menuliskannya yaitu bahasa Sanskerta kuno, oleh karena itu ia tetap menjadi pengetahuan para pendeta saja. Kepercayaan orang India melarang mereka mengajarkan apa yang ada dalam kitab-kitab ini kepada selain Hindu karena ketidaktahuan

orang lain akan kedudukannya. Kitab-kitab ini tetap tidak dikenal hingga abad kesepuluh Masehi dan keempat Hijriyah, hingga ilmuwan muslim Muhammad bin Ahmad Abu Raihan Al-Biruni berhasil menerjemahkan banyak teks dari isi Veda ke bahasa Arab. Dengan demikian ia menjadi ilmuwan pertama yang mengeluarkan agama Hindu ke dunia terang dan mengenalkan dunia dengan kepercayaan dan kitab-kitab mereka. Hal ini mengarahkan perhatian dunia dan para ilmuwan kepada pentingnya mempelajari kepercayaan agama India dari segala sisinya.

Salah seorang ulama Persia berhasil memperoleh beberapa bagian dari Veda, lalu menerjemahkannya ke bahasa Persia tahun seribu enam ratus lima puluh tujuh Masehi. Setelah itu diterjemahkan ke sejumlah bahasa dunia. Ada yang berpandangan bahwa beberapa Veda ini adalah buah karangan orang-orang biasa, meskipun orang India meyakini bahwa ia datang melalui wahyu yang disampaikan kepada peramal dan bijak.

Sumber kedua setelah Veda:

Surat-surat yang disebut Upanishad, mencakup kumpulan syarah dan catatan pinggir yang ditimbulkan oleh Veda pada para bijak Brahmana dan tokoh agama. Meskipun syarah dan catatan pinggir ini berkisar tentang Veda, tetapi orang India menganggapnya suci dan menganggapnya sebagai bagian pelengkap Veda sendiri, serta mengelilinginya dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi meskipun ia muncul terlambat dari Veda dengan waktu yang lama.

Surat-surat ini mencakup minimal dua ratus lima puluh surat, sebagiannya berupa prosa dan sebagian lainnya berupa syair. Surat-surat itu diajarkan secara lisan kepada murid-murid madrasah dalam bentuk catatan ringkas untuk memudahkan hafalannya. Karena banyaknya surat dan panjangnya maka setiap madrasah hanya mengambil sekumpulan darinya saja dalam bentuk catatan atau pujian atau dialog. Menganggap surat-surat itu suci menyebabkan para tokoh agama menulis surat-surat keagamaan dan menggabungkannya dengan kumpulan surat-surat untuk menghubungkan kelompok-kelompok khusus mereka dengan Veda, sebagaimana yang dilakukan Tagore yang menulis surat pada tahun seribu delapan ratus empat puluh delapan Masehi, dinamakannya Upanishad Brahmana. Begitu juga yang

lain menulis surat-surat yang muncul antara tahun empat ratus Masehi dan tahun seribu dua ratus Masehi.

Dengan pertimbangan ini, para fanatik Brahmana menganggap surat-surat yang dikarang baru-baru ini tidak sah, dan menganggap bahwa surat-surat yang sah adalah yang dilampirkan pada Veda dahulu kala. Tetapi fanatisme ini tidak menghalangi dilampirkannya dua surat pada Rig Veda, dua yang serupa pada Sama Veda dan tujuh pada Yajur Veda dan yang paling banyak pada Atharva Veda. Ini yang menyebabkan dikatakan kemungkinan melampirkan surat-surat baru pada yang lama, dan dengannya juga dipahami sebab dimuatnya beberapa surat dengan permasalahan yang tidak selaras dengan teks dan ajaran Veda. Surat-surat ini berisi banyak ide yang berulang, sehingga tidak ada yang berdiri sendiri dengan satu ide, melainkan serupa dalam memuat surat dengan banyak ide yang ada di lainnya.

Madrasah-madrasah berpengaruh jelas dalam kekurangan surat-surat dalam memberikan mazhab rasional yang sempurna ciri-cirinya. Meskipun demikian, surat-surat itu menunjukkan pandangan yang tajam dan filsafat spiritual dalam topik-topik yang dibahasnya, yang terpenting adalah pembedaan Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak Brahma dari Atman Tuhan, teori kesatuan wujud dan mengatakan bahwa segala sesuatu adalah Brahman. Secara keseluruhan, surat-surat filosofis ini telah dikembangkan oleh madrasah-madrasah dan berusaha memberikan darinya mazhab yang selaras yang menjelaskan akidah dan sisi-sisinya yang berbeda.

Sumber ketiga: Hukum-hukum Manu.

Sumber ini dinisbatkan kepada seorang bijak India bernama Manu. Kitabnya mencakup rincian akidah agama Brahma, ibadah-ibadahnya, muamalah dan berbagai sistem. Juga mencakup penciptaan alam dan manusia serta pembagian kasta-kasta. Sebagian orang India berpandangan bahwa kitab ini tidak suci, tetapi mayoritas besar orang India menganggapnya kitab suci karena Manu diilhami dengannya. Kitab Manu adalah rujukan terpenting bagi peneliti agama Brahma karena telah mencakup semua sisi agama ini dan tidak meninggalkan pokok atau cabang kecuali dijelaskan secara rinci, dengan mempertahankan dalam seluruh rinciannya teks-teks yang diambil dari kitab-kitab Veda.

Kitab ini seluruhnya dikarang dalam bentuk syair, dan pengarangnya meletakkannya dalam dua belas bagian utama, setiap bagian mencakup topik tertentu yang disusun dalam sejumlah pasal. Pasal-pasal kitab seluruhnya mencapai dua ribu enam ratus delapan puluh empat pasal. Kitab ini telah diterjemahkan ke sejumlah bahasa dan menjadi bahasan berbagai penelitian analitis dan perbandingan. Demikian tentang sumber-sumbernya.

Akidah Hindu atau Brahma

Bagaimana dengan akidah Brahma?

Agama Hindu mencakup berbagai ajaran yang meliputi sisi-sisi kehidupan yang berbeda bagi individu dan masyarakat, termasuk di dalamnya akidah, ibadah, syariat dan akhlak. Di sini kami memaparkannya satu per satu dengan ringkas dan fokus insya Allah subhanahuwata'ala.

Akidah orang Hindu tentang Allah:

Al-Biruni menyebutkan bahwa kepercayaan orang Hindu tentang Allah adalah bahwa Dia Yang Maha Esa lagi Azali tanpa permulaan dan akhir, Yang Memilih dalam perbuatan-Nya, Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, Yang Maha Hidup lagi Maha Menghidupkan, Yang Maha Mengatur lagi Maha Mengkekalkan, Yang Maha Tunggal dalam kerajaan-Nya, Yang Maha Suci dari lawan dan sekutu, tidak menyerupai sesuatu dan tidak diserupai oleh sesuatu.

Al-Biruni melihat dalam kitabnya (Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah) bahwa pandangan Al-Biruni ini muncul dari pergaulannya dengan orang-orang India, hal yang memberikan kekuatan khusus pada pendapatnya. Al-Biruni sendiri mengemukakan bukti-bukti tentang hal ini dari kitab-kitab Hindu itu sendiri, maka dia menyebutkan apa yang ada dalam salah satu kitab mereka yang dikenal dengan "Patinjal" dalam bentuk dialog antara penanya dan penjawab.

Penanya berkata: Siapa Tuhan yang disembah ini yang dengan menyembah-Nya diperoleh taufik? Penjawab berkata: Dia adalah Yang Maha Kaya dengan keazalian dan keesaan-Nya dari perbuatan untuk mendapat balasan yang diharapkan dan dinanti-nantikan, atau kesulitan yang ditakuti dan dijaga dari-Nya, dan Yang Bersih dari pikiran-pikiran karena ketinggian-Nya dari lawan-lawan yang dibenci dan sekutu-sekutu yang dicintai, dan Yang Maha Mengetahui dengan diri-Nya selamanya karena ilmu yang datang kemudian

adalah untuk apa yang belum diketahui, dan kebodohan tidak mengarah kepada-Nya pada suatu waktu atau keadaan apapun.

Kitab tersebut melanjutkan dengan gaya dialog menetapkan bagi Allah segala sifat yang layak bagi keesaan yang murni, seperti ilmu, kalam, ketinggian sempurna dalam takdir dan kekayaan yang dermawan. Dari kitab-kitab suci yang telah kami jelaskan, kami temukan penggambaran tentang tauhid ini. Dalam kitab ketujuh dari Rigveda datang nyanyian ini: Para bijaksana adalah generasi-generasi dalam jalan keagungan tentang Dia yang menjadikan para pekerja yang luas terbagi, dan mendorong simpul langit untuk keagungan dan ketinggian, demikian juga bintang siang dan membentangkan bumi luas.

Dan dengan diriku sendiri aku merenungkan pertanyaan ini: Kapan aku akan bersatu dengan Varuna - Varuna yaitu Tuhan Yang Maha Besar - anugerah apa yang kumiliki yang akan dia nikmati tanpa kemarahan, kapan dengan hati yang gembira aku mendapat rahmat-Nya. Wahai Varuna, apa dosa pokokku, apakah menghancurkan seorang teman yang menyanyikan pujian-pujian-Mu. Beritahu aku, karena Tuhan tidak menipu dan memiliki kekuasaan serta tanpa kesalahan. Apakah aku akan meredakan-Mu dengan tasbih, jadikan aku seperti seorang hamba ketika dia dijadikan bebas dari dosa-dosa. Aku menyembah Yang Maha Penyayang sebelum waktu kemarahan. Tuhan Yang Mulia Yang Kaya menciptakan dengan memikirkan, Dia mempercepat para bijaksana menuju kemakmuran, Dia-lah Yang Maha Bijaksana. Aku berharap dengan nyanyianku wahai Varuna Penguasa Yang Maha Menang bahwa aku mendekat kepada-Mu, dan menjadikan hati-Mu ridha. Aku berharap Engkau berbuat baik kepada kami dalam ketenangan dan kerja, maka khususkanlah kami selalu dengan nikmat-nikmat-Mu.

Tampak dalam nyanyian ini keimanan kepada Tuhan yang bernama Varuna, dengan sifat-sifat yang hanya dimiliki-Nya, sebagaimana jelas darinya keinginan manusia untuk melebur dirinya dengan Tuhan, dan ini menunjukkan keimanan mereka pada kesatuan wujud. Meskipun demikian, kami temukan kitab-kitab suci yang menunjuk pada tuhan-tuhan lain, dimana kami temukan keimanan pada tuhan lain yaitu Agni tuhan api, dan dia adalah tuhan yang menakutkan dan dahsyat yang menurunkan celaka pada para penderhaka, tugasnya mendidik para penderhaka dan orang-orang berdosa.

Kami juga temukan pada mereka tuhan matahari yang disebut Sivitar, dan tugasnya terpusat pada membangkitkan pikiran-pikiran indah, artinya dia mengilhami maka bangkitlah pikiran-pikiran; itu karena matahari sebagaimana membangunkan manusia untuk bekerja demikian juga membangunkan ruh manusia, maka sinarnya adalah lambang cahaya batin yang memiliki pengaruh besar. Dengan pola seperti ini ditemukan tuhan-tuhan yang beragam di negeri India, sampai abad kesembilan sebelum masehi, dan pada masa itu para pendeta India bekerja mengumpulkan tuhan-tuhan dalam satu tuhan, dalam upaya mereka untuk menyelaraskan antara tauhid dan keberagaman maka mereka berkata: Sesungguhnya Tuhan itu satu, dan Dialah yang mengeluarkan alam dari diri-Nya, dan mereka memberikan tiga nama kepadanya: Dia adalah Brahma dari segi sebagai Pencipta, dan Dia adalah Vishnu dari segi sebagai Pemelihara, dan Dia adalah Siva dari segi sebagai Pemusnah.

Datang dalam kitab-kitab India bahwa seorang pendeta menuju kepada ketiga tuhan tersebut, dan bertanya kepada mereka: Siapa di antara kalian yang benar-benar Tuhan? Mereka semua menjawab: Ketahuilah wahai pendeta bahwa tidak ada perbedaan sedikit pun di antara kami bertiga, sesungguhnya Tuhan Yang Satu tampil dengan tiga bentuk melalui perbuatan-perbuatan-Nya berupa mencipta, memelihara dan memusnahkan, tetapi Dia pada hakikatnya satu. Maka barangsiapa menyembah salah satu dari ketiganya seakan-akan dia menyembah semuanya atau menyembah Yang Satu Yang Maha Tinggi.

Tampaknya upaya para pendeta dalam penggabungan ini tidak memperoleh keimanan orang-orang Hindu, maka mereka beriman kepada banyak tuhan dan menganggap ketiganya sebagai tuhan-tuhan, setiap satu dari mereka berdiri sendiri dari yang lain. Tuhan Brahma adalah tuhan pencipta, dan telah didirikan untuknya sejumlah kuil untuk menghormatinya dan mereka menggambarkannya dalam seni India sebagai sosok raja, memegang kitab Veda yang dibacanya. Tuhan Siva disebut Tuhan Besar, dan pengikutnya banyak karena dia adalah tuhan pemusnah yang menimpa dengan cobaan dan bencana. Mereka melihat bahwa dia pada asalnya adalah tuhan pegunungan yang menumbuhkan rumput yang bermanfaat, dan karena kekuatannya dalam merusak dan menumbuhkan mereka menggambarkannya dengan tiga mata, dikelilingi ular-ular dan kekuatan yang

menakutkan. Tuhan Vishnu adalah dermawan yang baik yang menyeru kepada ideal-ideal tinggi dan nilai-nilai mulia, menggunakan semua kekuatannya untuk mendukung kebaikan dan kebajikan.

Yang memperhatikan penyembahan orang-orang India akan menemukan mereka menyembah beberapa hewan seperti sapi, dan beberapa kekuatan alam serta fenomena-fenomenanya. Secara keseluruhan, kitab-kitab Hindu membahas dalam sebagian bagiannya pembicaraan tentang tauhid sempurna, yang mengandung tanzih mutlak bagi Allah Taala, dan dalam bagian-bagian lain membicarakan tentang sejumlah tuhan, dan tentang bentuk-bentuk penyembahan mereka serta bagaimana mendekatkan diri kepada mereka. Para ulama memiliki pandangan beragam dalam menafsirkan pertentangan ini, akan kami sebutkan nanti.

Dari Akidah Hinduisme: Peningkaran Kenabian

Orang-orang Hindu melihat bahwa agama datang kepada mereka dari Allah Taala tanpa perantara, dan dengan demikian mereka menuju pada peningkaran kenabian, dan tidak mempercayai nabi atau rasul yang datang dengan agama apapun, dengan mengklaim bahwa akal menetapkan hal itu, dan mengakui kemustahilan pengutusan rasul-rasul dan pengiriman nabi-nabi. Mereka beralasan dengan hal ini dengan beberapa dalil akal di antaranya:

Risalah yang dibawa oleh rasul tidak lepas dari salah satu dari dua perkara; atau ia masuk akal atau tidak masuk akal. Jika ia masuk akal maka akal yang sempurna telah cukup bagi kita dengan memahaminya dan sampai kepadanya, maka tidak butuh kepada rasul. Dan jika tidak masuk akal maka tidak dapat diterima; karena menerima apa yang tidak masuk akal adalah keluar dari batas kemanusiaan dan masuk dalam wilayah kebinatangan.

Risalah berarti mengikuti manusia oleh manusia lain yaitu rasul. Dan tidak pantas mengikuti seorang laki-laki yang sama seperti lainnya dalam bentuk, jiwa dan akal, makan dari apa yang dimakan orang lain dan minum dari apa yang mereka minum. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan Yang Bijaksana tidak mengutus rasul-rasul dan tidak memerintahkan dengan apa yang buruk menurut akal. Para rasul telah mengatakan dengan apa yang buruk menurut akal, seperti thawaf mengelilingi rumah-rumah, rukun-rukun dan

tempat-tempat. Dan siapa yang tahu bahwa mereka akan durhaka dan tidak taat karena pengutusan saat itu sia-sia.

Perkataan tentang pengutusan rasul-rasul adalah untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada keimanan, dan Allah Taala Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa, dan yang lebih pantas bagi-Nya dalam hikmah-Nya dan lebih sempurna bagi kehendak-Nya adalah memaksa akal-akal kepada keimanan tanpa pengutusan rasul-rasul, dan karena itu batallah menurut mereka pengutusan rasul-rasul.

Dalil-dalil ini dan lainnya dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan Asy-Syahrastani, dan mereka membantahnya secara terperinci. Kesimpulan bantahan adalah bahwa akal manusia memiliki kemampuan tertentu, yang berputar dalam kerangka terbatas, dan ia lemah dari pengetahuan sempurna dan hidayah yang utuh.

Risalah tidak mengabaikan akal tetapi datang untuk mengarahkannya menuju kebaikan, dalam bidang yang tidak dapat dipahaminya sendiri selama gambaran bidang ini masuk akal, dan saat itu pengutusan rasul-rasul dan pengutusan nabi-nabi adalah kebutuhan yang ditetapkan oleh akal, dan membutuhkannya maka tidak ada makna mengingkarinya.

Juga rasul datang untuk kaum yang tidak semuanya penderhaka, tetapi di antara mereka ada yang taat dan ada yang durhaka. Karena itu pengutusan rasul-rasul mencapai tujuannya. Dan dalam kenyataan bahwa rasul dari manusia ada manfaat bagi manusia itu sendiri; karena Allah memilih rasul yang istimewa dengan akhlak, ketaatan dan kemakshuman, dan kemanusiaan yang memungkinkannya menerima wahyu, dan pada saat yang sama menyampaikannya kepada manusia dengan bahasa mereka sehingga dipahami dan disukai. Seandainya rasul dari selain manusia maka manusia akan lari darinya, dan harus berbentuk manusia agar disukai manusia, dan dapat menyampaikan kepada mereka, dan saat itu tidak ada perbedaan antara menjadi manusia atau dalam bentuk manusia.

Selama rasul mencapai hidayah bagi yang diutus kepadanya, maka pengutusan itu hikmah dan maslahat. Seandainya akal memiliki kemampuan sampai kepada hidayah sendiri tidak akan tersebar kesesatan, dan manusia tidak akan jauh dari jalan yang lurus dalam periode yang panjang.

Sesungguhnya akal lemah dari memahami syariat Allah Taala sendiri, dan yang paling besar menunjukkan hal itu adalah pengaruhnya oleh pemiliknya yang terbatas dengan diri, waktu dan tempat, dan tampak kelemahan ini dalam arah-arrah akal yang beragam, dan yang berseberangan dalam satu topik, padahal kebenaran tidak beragam.

Akhirnya sesungguhnya keimanan kepada Allah Taala Yang Satu yang bersifat dengan semua sifat kesempurnaan, mengharuskan keimanan kepada semua yang dibawa oleh wahyu dan mentaatinya dalam semua yang diperintahkan atau dilarangi-Nya, dan di antara apa yang dibawa wahyu adalah pemberitaan tentang pengutusan rasul-rasul, maka wajib saat itu beriman kepada pengutusan rasul-rasul; karena tidak lurus keimanan kepada Allah dengan mengingkari risalah dan kenabian.

Demikian dan sejarah membuktikan munculnya kenabian dan risalah pada periode-periode panjang sepanjang masa, dan bersama mereka mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka, dan bersama mereka syariat yang memperbaiki urusan manusia dalam keadaan dan bermanfaat baginya dalam akhirat. Secara keseluruhan orang-orang Hindu mengingkari kenabian dan tidak beriman kepada rasul.

Akidah Ketiga: Perpindahan Ruh

Orang-orang India beriman kepada perpindahan ruh, dan maknanya adalah bahwa ruh ketika berpisah dari tubuhnya saat mati berpindah kepada tubuh lain, dan terus seperti ini dalam perpindahan sampai menetap dalam asal pertamanya yang darinya dia keluar. Ide perpindahan ini mengandung ide kesatuan wujud yang dikatakan oleh orang-orang India; karena semua makhluk dalam pandangan mereka mengandung ruh yang keluar dari Allah Yang Satu.

Makhluk-makhluk pada hakikatnya adalah ruh yang mengalir di dalamnya, dan materi yang dapat dirasakan hanya penampakan-penampakan yang fana tidak ada nilainya. Ruh-ruh ketika keluar dari tempat pertamanya tetap cinta untuk kembali kepada sumbernya dan asalnya, tetapi percampurannya dengan materi dan keterikatan dengan syahwat menunda baginya terealisasinya harapan ini.

Sesungguhnya semua wujud jika bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya maka Dia saja yang wujud dan Dia asal setiap wujud selain-Nya. Dalam kerangka kesatuan wujud dipahami perpindahan ruh; karena ruh berpisah dari tubuh materi saat mati dan berpindah kepada tubuh lain.

Al-Biruni menegaskan masalah ini, dan mengemukakan nash-nash dari kitab-kitab Hindu maka dia berkata: "Berkata Yasidu kepada Arjuna: Jika engkau beriman kepada takdir yang telah lalu, maka ketahuilah bahwa mereka tidak dan kita bersama tidak mati, dan tidak pergi dengan kepergian yang tidak ada kembali bersamanya, karena ruh-ruh tidak mati dan tidak berubah, tetapi berputar-putar dalam badan-badan atas perbedaan manusia, dari masa kanak-kanak ke masa muda dan dewasa kemudian masa tua yang akibatnya kematian badan kemudian kembali. Bagaimana disebutkan kematian dan pembunuhan oleh orang yang mengetahui bahwa jiwa kekal wujudnya, tidak dari kelahiran dan tidak kepada kerusakan dan ketiadaan, tetapi dia tetap tegak, tidak ada pedang yang memotongnya dan tidak ada api yang membakarnya. Setiap yang lahir mati setiap yang mati kembali, dan tidak ada bagi manusia dari kedua perkara itu sesuatu, tetapi keduanya kepada Allah yang darinya semua perkara dan kepada-Nya mereka kembali."

Sesungguhnya kepercayaan pada perpindahan menurut mereka bergantung pada beberapa masalah yang yakin menurut pandangan mereka, yaitu:

1. Manusia pada hakikatnya dengan ruhnya bukan dengan tubuhnya; karena tubuh fana berakhir sedangkan ruh itu kekal abadi, dan dia inti manusia.
2. Perasaan kebahagiaan atau kesengsaraan berkaitan dengan ruh bukan dengan tubuh, dan hukuman setelah mati adalah untuk ruh saja.
3. Ruh turun dari sumbernya suci bersih, maka jika bercampur dengan tubuh hidup di antara hawa nafsu dan syahwat serta condong kepadanya.
4. Amal manusia dalam hidupnya menimbulkan akibat-akibatnya setelah mati dengan pasti, maka jika amalnya baik ruhnya mendapat kebaikan dan jika amalnya buruk ruhnya dibalas dengan keburukan, dan itu terealisasi dengan perpindahan karena manusia yang beramal baik

ruhnya pindah kepada tubuh yang saleh, suci lebih tinggi dari tubuh sebelumnya, dan dia dengan demikian bahagia. Sedangkan manusia yang buruk, maka ruhnya dibalas dengan pindah kepada tubuh yang kurang bahagia dimana dia sengsara dan demikianlah ruh dibalas.

Sesungguhnya orang-orang India tidak ragu bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dengan kehendaknya, yang berbuat baik kepada orang lain atau berbuat buruk kepada mereka, pasti suatu hari dia akan diberi balasan atasnya atau dihukum. Dan setiap yang lolos dari kehidupan ini dia menuainya dalam kehidupan lain; karena dia tidak mati dengan kematian sempurna.

Sesungguhnya jiwa setiap makhluk dan kepribadiannya tidak mungkin menjadi fana. Sesungguhnya melihat perbedaan keadaan dalam kehidupan dunia membawa tentu kepada penyerahan bahwa ada kehidupan sebelumnya. Demikian juga pasti bahwa kematian menuju kepada kehidupan baru, dimana jiwa mendapat balasan apa yang telah disampaikannya dalam kehidupan yang berlalu.

Tetapi sampai kapan perpindahan berlanjut? Dia berlanjut sampai ruh sampai kepada kebaikan sempurna, dan melebur dalam Tuhan Brahma. Sampainya kepada kebaikan sempurna bukan perkara mustahil; karena ruh terus dalam pengembaraan naik turun sampai dapat mengalahkan syahwat dan keinginan-keinginan rendah, dan sampai kepada ujung tangga kesucian, dan menjelma tubuh yang tinggi bersih, dan setelahnya menetap dalam kebaikan tertinggi, dan dengan demikian terealisasi tujuan tertinggi bagi ruh maka dia tetap dan hidup dalam kebahagiaan kekal dan menyeluruh.

Dan diperhatikan di sini bahwa orang-orang India memisahkan tubuh dari ruh dan menjadikan masing-masing dari keduanya mandiri dari yang lain, dan pada saat yang sama mereka membebaskan kepada masing-masing dari keduanya apa yang diperbuat yang lain dari beban-beban, maka ruh menjelma tubuh yang membuatnya sengsara jika berbuat dosa, dan tubuh jika berdosa menjadikan ruh berdosa bersamanya. Mereka dengan demikian bergoyang antara mazhab *jabar* (paksaan) dan mazhab *ikhtiar* (pilihan).

Dalam kerangka keimanan pada perpindahan ruh tampak bagi kita keimanan orang-orang India pada tiga perkara:

Pertama: Pengembaraan ruh dan itu berarti perpindahan ruh dari tubuh kepada tubuh.

Kedua: Kesatuan wujud dan itu berarti bahwa alam semesta seluruhnya terpancar dari Allah, dan alam semesta seluruhnya hanya penampakan Allah.

Ketiga: Pelepasan dan itu berarti kembalinya ruh kepada Penciptanya Yang Maha Tinggi, dan percampurannya dalam hakikat aslinya.

Sebagian filsuf India kontemporer membela keimanan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan ruh ini, dimana mereka melihat dalam kesatuan ruh dorongan untuk cinta kasih sosial. Ketika kita memahami bahwa kita seperti dahan-dahan satu pohon, muncul emosi solidaritas, kerjasama dan cinta kasih. Siapa yang melihat semua makhluk dalam yang wujud satu, dan melihat yang wujud wajib dalam semua makhluk, tidak membenci siapa pun dan bebas dari wahm dan sakit untuk selama-lamanya.

Agama-agama samawi melihat bahwa ruh dari Allah, dan bahwa baginya peran besar dengan tubuh, bahwa dia tidak mati dengan tubuh, dan dia dalam hal ini sepakat dengan akidah Hindu, tetapi berbeda darinya dalam bahwa setiap makhluk yang diciptakan memiliki ruhnya yang khusus baginya, dan tidak ada perpindahan antara ruh-ruh dan bahwa akhirat adalah rumah balasan yang sebenarnya.

Dari Akidah Orang-orang Hindu: Keimanan kepada Surga dan Neraka

Kebanyakan orang-orang Hindu beriman kepada surga dan neraka sebagai keharusan untuk balasan atas amal-amal baik dan buruk, dan keduanya menurut mereka di dunia, dan balasan di dalamnya berkaitan dengan ruh saja. Agar akidah mereka tentang surga dan neraka sesuai dengan akidah mereka tentang perpindahan ruh, mereka berkata dengan empat tempat yang dihuni ruh:

Tempat Pertama: Yang tinggi, yaitu surga, yang di dalamnya ruh-ruh menikmati, dan mendapat balasan baik atas apa yang telah diamalkan dari kebaikan, dimana ruh tinggal di sana dalam waktu tertentu sesuai kadar amal yang telah dilakukannya, kemudian pindah darinya setelah habis masa kepada tempat kedua. Surga menurut mereka disebut Safaluk.

Tempat Kedua: Yang tengah, yaitu tempat berkumpul manusia dimana amal dan usaha, dan di dalamnya terjadi perpindahan ruh dan pengembaraannya. Jika ruh telah melakukan perannya di tempat ini, pindah kepada tempat pertama yang tinggi jika dia tinggi, atau pergi kepada tempat ketiga yang rendah jika dia dalam kesalahan dan kekurangan. Mereka menyebut tempat ini Manuluk.

Tempat Ketiga: Yang rendah, yaitu neraka, dan datang kepadanya ruh-ruh yang berdosa untuk mengambil hukuman yang mereka layak dapatkan, dan tinggal di sana dalam waktu tertentu keluar darinya kepada tempat keempat yang terendah. Tempat ketiga disebut menurut mereka Nakyluk.

Tempat Keempat: Yang terendah, yaitu tempat yang dihuni ruh-ruh tumbuhan dan hewan yang tidak berkata-kata, dan turun kepadanya ruh-ruh setelah selesai hukumannya di neraka, dan tidak ada setelah tempat ini tempat lain. Jika ruh naik tingkat di sana pindah kepada tempat kedua, dimana beramal dan aktif serta mendapat bagiannya yang layak didapat naik atau turun. Demikianlah ruh-ruh bergerak dalam tempat-tempat yang disebutkan mengikuti gambaran tertentu, tidak bertentangan dengan perpindahan ruh.

Dari apa yang disebutkan orang-orang Hindu kita lihat bahwa satu tempat terdiri dari tingkatan-tingkatan banyak, sampai ratusan, sebagaimana mereka menentukan untuk setiap amal tingkatan tertentu. Di antara orang-orang Brahma ada yang mengingkari ide surga dan neraka dan cukup dengan apa yang ada dalam perpindahan berupa hukuman dan balasan.

Kelima dari Akidah-Akidah Mereka: Kasta-Kasta Suci

Masyarakat India berdiri atas dasar sistem kasta, dan terbagi menjadi empat kasta yang berbeda dalam profesi dan kedekatan mereka dengan para dewa. Pembagian ini suci dan tertuang dalam Hukum Manu: kemudian diciptakan Brahmana dari mulut-Nya, Ksatria dari lengan-Nya, Waisya dari paha-Nya, dan Sudra dari kaki-Nya. Maka setiap kasta memiliki kedudukannya masing-masing. Berdasarkan dasar ini, kasta-kasta ada karena ciptaan Allah, dan tidak ada cara untuk menghilangkannya. Tidak ada harapan sama sekali bagi seseorang untuk pindah dari satu kasta ke kasta lain. Anak mengikuti pola ayahnya dan hanya menikah dengan kastanya, hanya bekerja di bidang yang

telah ditentukan, dan jika lahir dari salah satunya, ada nama-nama khusus untuk setiap kasta.

Dr. Ahmad Syalabi telah mengutip teks-teks dari Hukum Manu yang menjelaskan spesialisasi setiap kasta. Kami cantumkan di sini karena pentingnya dalam menentukan pekerjaan kasta-kasta:

Kasta Brahmana: Brahmana menjalankan studi kitab-kitab Weda dan ajarannya, memberkati persembahan kurban yang tidak diterima dari orang-orang kecuali melalui mereka. Brahmana harus menjaga khazanah syariat sipil dan agama. Jika seorang Brahmana lahir, dia ditempatkan di barisan pertama dari barisan-barisan dunia. Brahmana adalah pembawa penghormatan kepada para dewa dan putusannya menjadi hujah bagi manusia.

Kitab suci memberikan hak istimewa ini kepadanya. Segala yang ada di dunia adalah milik Brahmana dan bagi Brahmana ada hak atas segala yang ada. Brahmana jika miskin berhak memiliki apa yang dimiliki Sudra yang adalah hambanya, tanpa raja membalasnya atas apa yang dilakukannya, karena hamba dan apa yang dimilikinya adalah untuk tuannya. Brahmana tidak akan pernah ternoda oleh dosa dan tidak dipungut uang darinya, tidak dihukum karena kejahatan selamanya, dan raja harus berkonsultasi dengannya dalam setiap urusan.

Kasta Ksatria: Tidak boleh bagi Ksatria bekerja selain kemiliteran. Ksatria hidup sebagai tentara bahkan di masa damai, dan mereka harus berkumpul pada panggilan pertama. Raja harus menyiapkan peralatan perang dan senjata-senjatanya untuk mereka.

Kasta Waisya: Waisya memelihara ternak selamanya. Pedagang di antara mereka harus mengetahui hukum perdagangan dan sistem riba. Hendaklah Waisya mengetahui dengan baik cara menaburkan biji-bijian, membedakan antara tanah yang baik dan tanah yang buruk, mengetahui sistem timbangan dan takaran dengan cukup, mengetahui upah pelayan dan bahasa-bahasa manusia, cara menjaga barang dagangan dan segala yang berhubungan dengan jual beli.

Kasta Sudra: Sudra harus mematuhi secara mutlak perintah-perintah Brahmana, tidak boleh mengumpulkan kekayaan meskipun mampu. Setelah kasta-kasta ini dan di luar sistem ada kelompok Paria (orang-orang buangan). Mereka adalah keturunan unsur-unsur yang terpukul atau budak atau orang-orang Hindu yang diusir karena melanggar ajaran sistem kasta dan kafir terhadap agama Hindu. Pekerjaan Paria tidak lebih dari melayani keempat kasta yang disebutkan.

Karena keterikatan sistem kasta ini dengan akidah, orang-orang India berpegang teguh padanya dengan kuat sehingga masih diterapkan hingga kini di antara sembilan puluh persen penduduk, khususnya di daerah-daerah pedesaan, meskipun berbagai upaya yang dilakukan untuk meringankan kekerasan sistem ini dalam periode-periode berturut-turut dalam sejarah Hindu. Meski sistem kasta mengandung kezaliman dan penyiksaan terhadap orang-orang India, kita temukan sebagian filsuf mereka membela dan mendukungnya dengan justifikasi. Mereka berkata: "Ini adalah sistem yang tidak memungkinkan kekacauan, konflik, dan keluhan melalui penentuan kedudukan dan pekerjaan setiap individu. Orang-orang India telah menemukan bahwa makhluk manusia secara alamiah terbagi menjadi empat kategori, di mana masing-masing berbahagia dengan pekerjaan tertentu yang sesuai untuknya, yang telah ditentukan oleh sistem Hindu."

Diperhatikan bahwa pendapat ini cenderung menjadikan sistem kasta sebagai masalah sosial yang muncul melalui kesiapan individu dan kemampuannya yang berbeda, dan tidak ada hubungannya dengan akidah Hindu. Namun kenyataan menegaskan keterikatan sistem ini dengan akidah Hindu, dan orang-orang Hindu melihatnya sebagai sistem suci, dan melihat keluarnya setiap kasta dari tempat tertentu dari tubuh dewa Brahma.

Kenyataan ini juga dikuatkan bahwa orang India tidak berpindah dari kastanya bagaimanapun kesiapan dan kegeniusannya. Dia terpaksa tetap di kastanya, dan celakalah bagi siapa yang membayangkan sebaliknya, karena jika dia berbuat demikian, martabatnya akan jatuh dan menjadi dari golongan Paria.

Dari Akidah ke Ibadah

Ibadah-Ibadah Hindu

Sumber-sumber Hindu menentukan tujuan tertinggi bagi orang Hindu, dan menyebutkan bahwa itu adalah mencapai Tuhan dan fana dalam-Nya. Mereka melihat bahwa ini adalah puncak kebahagiaan manusia. Karena itu kita temukan Hindu menjelaskan metode terbaik untuk mencapai tujuan ini. Metode tersebut mencakup ritual dan ibadah tertentu, juga mencakup sistem dan akhlak. Ibadah dalam Hindu sangat banyak, dan merupakan dasar metode pencapaian dan kebahagiaan. Yang terpenting di antaranya:

Pertama: Haji, yaitu menuju salah satu negeri suci atau salah satu berhala yang diagungkan, atau salah satu sungai penyuci tempat orang Hindu mandi, melayani berhala dan memberikan hadiah kepadanya, memperbanyak tasbeih dan doa, bersedekah kepada Brahmana dan penjaga kuil, mencukur rambut dan jenggotnya. Haji menurut orang Hindu adalah sunnah dan keutamaan, bukan kewajiban yang mengikat. Teks-teks Hindu menentukan tempat-tempat yang dikunjungi orang India untuk haji, juga membolehkan haji ke tempat mana pun yang digambarkan memiliki keutamaan tertentu kapan saja. Mereka juga mengutamakan sebagian tempat atas yang lain. Di antara tempat-tempat yang diutamakan adalah kota Baransi, para zahidnya mengunjunginya dan menetap di sana, berusaha agar ajal mereka datang di sana. Mereka berkata: "Penumpah darah akan diambil karena dosanya kecuali jika masuk kota Baransi, maka dia akan memperoleh maaf dan ampunan di sana." Di antara tempat-tempat ini juga Bukar dan Kashmir. Ada banyak legenda tentang alasan pengagungan tempat-tempat yang diagungkan.

Ibadah Kedua: Puasa, yaitu menahan diri dari makanan dalam waktu tertentu. Al-Biruni berkata: *"Puasa ada beragam jenis yang berbeda menurut kadar waktu dan menurut bentuk perbuatan. Adapun urusan menengah yang dengannya tercapai syarat puasa adalah menentukan hari puasa dan memasang niat dengan nama yang didekatkan kepada-Nya, dengan memulai puasa dari dzuhur hari sebelumnya sampai terbit matahari hari berikutnya atau sampai dzuhur darinya, dengan mengumumkan nama yang dipuasakan untuknya pada hari puasa itu sendiri, sambil memperbanyak siwak dan mandi. Di antara puasa ada jenis-jenis lain seperti makan pada waktu dzuhur saja selama tiga hari, diikuti dengan makan pada waktu maghrib selama tiga hari seperti itu juga."*

Demikianlah puasa pada orang Hindu beragam sesuai perbedaan masa berhenti dari makanan, dan sesuai tujuan yang karenanya dilakukan puasa. Dr. Ali Abdul Wahid Wafi melihat bahwa ibadah puasa ada dua jenis; jenis khusus untuk para rohaniwan Brahmana, di mana mereka wajib berpuasa pada awal setiap musim dari musim-musim tahun, waktu gerhana, dan dari terbenam matahari sampai terbenam syafak merah setiap hari. Puasa khusus adalah kewajiban yang mengikat. Dan jenis untuk umum, termasuk puasa yang kami sebutkan pertama tadi. Puasa umum adalah keutamaan dan sunnah. Secara keseluruhan, seluruh puasa Hindu terkait dengan waktu-waktu astronomi, hal yang membuat orang India unggul dalam ilmu astronomi dan manzilah bulan. Puasa Hindu termasuk ibadah penting karena pengaruhnya yang jelas dalam mengabaikan tuntutan hewani tubuh, melemahkan kekuatan jasmani dan mengurangi kontrolnya terhadap manusia. Ini adalah dasar untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu fana dalam Allah dan menyatu dengan-Nya.

Ibadah Ketiga: Dzikir, yaitu ibadah yang mencakup membaca wirid dan doa-doa agama serta tasbih, mewajibkan kejujuran dan berbicara lemah lembut kepada manusia serta amar makruf, nasihat dan peringatan.

Keempat: Shalat, yaitu tasbih dan sujud, dilakukan dengan meletakkan kedua ibu jari pada kedua telapak tangan yang menghadap matahari di mana pun.

Ibadah Kelima: Mempersembahkan Kurban, yaitu mempersembahkan jenis-jenis makanan dan minuman kepada para dewa, sambil melagukan nyanyian dan menampilkan tarian serta gerakan-gerakan di hadapan para dewa yang beragam dan banyak.

Ibadah Keenam: Membakar Mayat, orang India membakar mayat mereka dalam tumpukan kayu cendana di bawah pengawasan para pendeta, yang mengoleskan tubuh mayat dengan lemak dan minyak, melagukan nyanyian selama dan sebelum pembakaran. Keluarga mayat tetap di sampingnya selama dua puluh empat jam untuk mengumpulkan abu; untuk dibuang setelah dua belas hari di titik yang mereka yakini tempat bertemunya sungai Jumna dan Gangga dengan sungai legenda, di kota Allah Abad.

Ibadah Ketujuh: Penyembahan Sapi, orang India mengarahkan ibadah-ibadah yang disebutkan sebelumnya terkadang kepada sapi, yang merupakan salah

satu sesembahan India yang kesuciannya tidak melemah dengan berjalannya hari. Mahatma Gandhi berkata: *"Perlindungan sapi yang diwajibkan Hindu adalah hadiah India kepada dunia. Pemikiran India meyakini bahwa sapi adalah ibu manusia. Sapi adalah sahabat terbaik warga India, dan perlindungan terbaik bagi India. Ketika aku melihat sapi, aku tidak lagi melihat hewan karena aku menyembah sapi, dan akan membelanya di hadapan seluruh dunia. Sapi lebih baik dari ibuku yang sesungguhnya karena memberikan susu kepada kita selamanya, tidak meminta imbalan kecuali makanan biasa, tidak membebankan pengobatan jika sakit, dan jika mati memberikan manfaat dengan tulang, kulit dan tanduknya. Jutaan orang India mengarahkan penyembahan dan penghormatan kepada sapi, dan aku menganggap diriku salah satu dari jutaan ini."*

Tampaknya penyembahan sapi terbentuk atas dasar bahwa ia salah satu dewa yang tunduk kepada tuhan yang lebih tinggi yaitu Tuhan segala tuhan dan Dewa para dewa.

Dari Ibadah ke Syariat

Syariat-Syariat Hindu

Kitab-kitab suci memuat sejumlah dasar dan syariat yang mengatur kehidupan India dalam kerangka kasta-kasta yang telah kami sebutkan. Di antara sistem-sistem ini adalah pengaturan negara atas dasar tunduknya kepada raja dari Brahmana, yang dipilih rakyat untuk melindungi batas-batas negara dari musuh-musuhnya.

Raja harus memimpin tentara sendiri, dan dari rakyat baginya ketaatan serta pembayaran pajak, hadiah dan harta. Penjelasan kedudukan wanita dalam masyarakat, yaitu dalam syariat Hindu dia tidak memiliki kecakapan hukum, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Manu: *"Tidak berhak bagi wanita dalam tahap manapun dari kehidupannya menjalankan urusan apapun sesuai kehendaknya, meskipun urusan itu adalah urusan internal rumahnya. Dalam masa kanak-kanaknya mengikuti ayahnya, dalam masa remajanya menjadi pengikut suaminya. Jika suaminya meninggal, perwalian atasnya berpindah kepada anak-anaknya. Jika dia tidak memiliki anak, perwalian atasnya berpindah kepada kerabat terdekatnya. Jika dia tidak memiliki kerabat, berpindah kepada paman-pamannya. Jika dia tidak memiliki paman, perwalian*

atasnya berpindah kepada penguasa. Wanita dalam tahap manapun dari kehidupannya tidak memiliki hak kebebasan, kemandirian, dan bertindak sesuai keinginannya."

Menetapkan sistem untuk kehidupan individu dan aktivitas yang wajib diikuti, di mana sistem ini membagi usia pria menjadi empat tahap yang sama, masing-masing dua puluh lima tahun.

Pada tahap pertama individu membangun kesehatan, kekuatan, akal dan rohnya. Pada tahap kedua menikah dan mengasuh keluarganya. Pada tahap ketiga memperhatikan pelayanan masyarakat sesuai kemampuannya, tidak menjadikan seluruh aktivitasnya untuk keluarganya. Pada tahap keempat memperhatikan peningkatan rohnya dan menaikkannya ke alam tertinggi agar tercapai baginya pembebasan. Kemudian menetapkan sistem pernikahan yang dilakukan melalui menguasai wanita dengan kekuatan, khususnya dalam kasta Ksatria.

Hindu membolehkan nikah istibdh yang diharamkan Islam, juga membolehkan berbagi satu wanita oleh beberapa suami jika mereka bersaudara, juga membolehkan poligami bagi satu suami. Hindu mengharamkan pernikahan bagi para santo dari rohaniwan. Hindu menetapkan sistem warisan, di mana anak laki-laki mewarisi ayahnya dan anak perempuan tidak mewarisi, menentukan hak milik individu dalam properti dan barang bergerak. Syariat Hindu menetapkan sistem tanggung jawab, mengambil konsep tanggung jawab kolektif dalam pembunuhan, pencurian, pernikahan dan lainnya, serta menentukan tanggung jawab raja dan penguasa.

Akhirnya Akhlak Hindu

Hindu mengajak kepada banyak keutamaan akhlak yang tinggi, dan menyandarkan sepuluh wasiat sebagai dasar akhlak menurutnya:

1. Memperhatikan dzat Ilahi
2. Membalas kejahatan dengan kebaikan
3. Qanaah dan menghormati hak milik orang lain
4. Kejujuran

5. Kesucian menyeluruh
6. Mengekang nafsu dan indera
7. Mempelajari Weda dan berfikir
8. Sabar dan tekun
9. Jujur dan cinta kebenaran
10. Menghindari amarah

Mereka juga menentukan kejahatan yang harus di jauhi orang Hindu secara terperinci, dan Hindu menghubungkan akhlak dengan balasan, di mana pemilik keutamaan memperoleh pahala rohani, dan pemilik kejahatan memperoleh azab yang pedih. Orang India mengambil dari akhlak mereka kaidah emas yang mengatakan: "Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak kamu sukai dilakukan orang lain kepadamu, dan cintailah untuk orang lain apa yang kamu cintai untuk dirimu dengan cinta yang paling kuat." Mereka melihat dalam kaidah ini prinsip damai dan aman untuk semua.

Dengan demikian kita telah mengetahui agama terpenting dari agama-agama India, yaitu Hindu atau Brahma.

Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 15: Lanjutan Agama-Agama Besar India

Bismillahi r-rahmani r-rahim

Pelajaran Kelima Belas (Lanjutan Agama-Agama Besar India)

Agama Buddha

Alhamdulillah rabbil alamin, shalawat dan salam atas Nabi termulia sayyidina Muhammad, atas keluarga dan para sahabatnya yang baik, suci, mulia, dan baik, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Dari Agama-Agama Besar India: Agama Buddha dan Jain

Pertama: Buddha

Buddha muncul di India sebagai reaksi terhadap Hindu. Sistem kasta telah memberikan kepada kasta Brahmana berbagai hak istimewa, dan menjadikan kasta-kasta lain dalam pelayanan Brahmana dan di bawah komando mereka. Hal ini menyebabkan kesewenang-wenangan, kezaliman dan tirani Brahmana. Orang India mengeluh dari kenyataan buruk ini dan berharap munculnya pemimpin yang menyelamatkan mereka dari kesulitan dan penindasan yang mereka alami, serta menjauhkan dari mereka dominasi kasta Brahmana. Harapan mereka terkabul ketika muncul di antara mereka seorang pemimpin rohani yaitu Buddha, yang mengumumkan kepada mereka kaidah-kaidah agama baru yang sebenarnya merupakan perkembangan dalam Hindu dan ajarannya, dimaksudkan untuk menyelamatkan orang India dari kezaliman Brahmana, dan menjauhkan mereka dari suasana agama apapun yang menempatkan mereka dalam lipatan ketundukan, kehinaan dan kerendahan lagi.

Agar Buddha - yaitu agama yang diserukan Buddha - tetap kokoh dan mantap, Buddha dan para pendeta dari pengikutnya meletakkan serangkaian ajaran untuk menjadi sumber bagi agama mereka yang menyajikan kepada generasi mereka dan generasi-generasi setelahnya agama Buddha dengan segala perbaikan dan pembaharuan yang ada di dalamnya.

Buddha Pendiri Agama Buddha

Buddha lahir dari keluarga Ksatria kaya tahun lima ratus enam puluh tiga sebelum Masehi di salah satu desa provinsi yang terletak di bagian timur India. Ayah ibunya menamainya Siddhartha. Ibunya meninggal segera setelah kelahirannya. Karena kekayaan ayahnya, anak itu tumbuh dalam kemewahan dan menikahi putri salah seorang pangeran. Meskipun kemewahan dan kedudukan yang didapat Siddhartha, kita melihat dia mulai memikirkan penderitaan dan kesulitan manusia tidak hanya di kastanya, tapi di semua kasta. Dia mulai hidup bersama orang sakit, orang tua, orang tersiksa dan tertindas, hingga tertanam dalam jiwanya keharusan mengetahui alam semesta dan mengetahui rahasia kehidupan. Dia tidak menemukan jalan keluar dari pemikiran tentang kesenangan dan meninggalkan kenikmatan serta syahwat. Dia menetapkan metode untuk dirinya yang diterapkannya dengan tegas dan kuat, yaitu meninggalkan istri dan anaknya, menunggang kudanya dan pergi jauh dari keluarga, harta dan istana untuk menjalani tahap baru. Kudanya tidak berhenti kecuali jauh dari tanah sukunya. Di sana dia melepas perhiasan dan hiasan, meletakkannya di kudanya dan mengarahkannya ke keluarganya agar kembali kepada mereka dengan apa yang dibawanya.

Dan ia melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki hingga bertemu dengan dua orang rahib dari kaum Brahmana, lalu ia tinggal bersama mereka dan berguru kepada keduanya, dan bertekad untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama mereka agar tercapai apa yang ia inginkan. Namun setelah menjalani masa berbagi dalam beraskese dan berzuhud dengan mereka, ia menyadari bahwa zuhud bagi mereka adalah tujuan akhir, sementara ia menganggapnya sebagai sarana untuk mengetahui rahasia-rahasia alam semesta dan berdiri di atas hakikat-hakikatnya, maka ia memutuskan untuk meninggalkan mereka dan berusaha sendiri menuju tujuan yang ia cari.

Siddhartha terpengaruh oleh ajaran-ajaran Hindu, dan terpengaruh oleh kecenderungan mereka terhadap pengasingan dan zuhud, serta mengasingkan diri dan beraskese, dan ia mulai hidup sendiri dalam dunia kerahiban, oleh karena itu ia disebut "Gautama" yang berarti: rahib.

Siddhartha -atau Gautama- berlandung kepada pengasingan dan askese serta mengabaikan makanan dan minuman, dan melakukan berbagai bentuk olah rohani, dan menyusahkan diri serta mematikan hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan para pendeta Brahmana, namun setelah beberapa waktu ia melihat bahwa metode ini tidak membawanya kepada tujuan yang ia cari, maka ia meninggalkannya dan cukup dengan berpikir dan merenungi saja. Dan pada suatu hari "Gautama" sedang berjalan dan tiba-tiba ia melihat sebuah pohon yang rindang bayangannya lalu ia duduk di bawahnya, dan merasakan keinginan untuk tinggal di bawah pohon itu beberapa waktu, maka ia melihat apa yang ia harapkan. Ia berkata: Aku mendengar suara dari dalam diriku yang berkata dengan sangat jelas dan kuat: Ya, di alam semesta ada kebenaran wahai pertapa, di sana ada kebenaran yang tidak diragukan, berjuanglah hari ini hingga engkau meraihnya, maka aku duduk di bawah pohon itu pada malam hari, dan aku berkata kepada akal dan tubuhku: Dengarlah, jangan tinggalkan tempat ini sampai aku menemukan kebenaran itu; biarlah kulit mengering, dan biarlah urat-urat terputus, dan biarlah tulang-tulang terpisah, dan biarlah darah berhenti mengalir, aku tidak akan bangkit dari tempatku sampai aku mengetahui kebenaran yang aku cari, yang akan menyelamatkanaku.

Dan ia terus duduk hingga tercapai baginya pencerahan yang ia nanti-nantikan, dan sejak saat itu ia dikenal dengan nama Buddha, yaitu: Yang Mengetahui Yang Terjaga dan Cendekiawan Yang Tercerahkan.

Maka Buddha ini adalah gelarnya yang berarti Yang Mengetahui Yang Terjaga, dan Gautama adalah gelar yang mendahuluinya yang berarti rahib, dan Siddhartha adalah namanya yang diberikan oleh kedua orang tuanya sejak dahulu.

Dan ketika ia duduk di bawah pohon yang disebutkan ini, pohon tempat Buddha duduk di bawahnya dinamakan pohon ilmu, atau pohon suci, dan menempati kedudukan suci di kalangan penganut Buddha, dan mereka melihat perlunya menanam satu pohon darinya di setiap negeri agar para penganut Buddha dapat berziarah kepadanya. Dan Buddha telah wafat dan dibakar dan abunya dikumpulkan lalu dibagi ke delapan tempat, di mana dibangun bangunan-bangunan besar di kedelapan tempat tersebut.

Sumber-sumber Agama Buddha:

Agama Buddha meninggalkan teks-teks yang sangat banyak sampai-sampai dikatakan mustahil bagi seorang pendeta Buddha untuk membaca semua teks ini, dan dengan banyaknya ini maka dimungkinkan membagi teks-teks Buddha menjadi empat kelompok utama dengan mempertimbangkan bahasa yang digunakan untuk menulisnya, atau dengan mempertimbangkan tempat yang memeliharanya. Dan kelompok-kelompok ini adalah:

1. Kelompok Pali: Dan kelompok ini mencakup teks-teks yang dikumpulkan oleh Kaisar Ashoka, dan lebih konsisten dari yang lain, meskipun ditulis dalam bahasa Pali yang berbeda dari bahasa India kuno Sanskerta. Dan teks-teks kelompok ini dibaca dalam shalat-shalat, dan yang dimaksud dengan shalat-shalat hanyalah berkumpul dan membaca kitab-kitab Buddha, maka inilah shalat mereka dan itulah ibadah mereka, dan ditujukan kepada sekelompok orang untuk membangkitkan semangat Buddha dan memperdalam keimanan kepadanya.

Yang kedua: Kelompok Tiga Keranjang: Dan telah ditemukan di Sri Lanka dan terdiri dari tiga kitab: Yang pertama: Kitab Aturan, di mana dijelaskan kepada penganut Buddha larangan-larangan yang harus ia jauhi. Dan yang kedua: Kitab Khotbah-khotbah, di mana berisi lima puluh dua pidato, dan beberapa nasihat, dan beberapa pujian serta dongeng-dongeng rakyat. Yang ketiga: Kitab Filsafat, dan ini adalah kelompok yang panjang dan rumit, hal yang menunjukkan bahwa ia adalah hasil perkembangan ilmiah akal. Dan kitab artinya bagi mereka: buku.

Yang ketiga: Kelompok Sanskerta: Dan ini adalah kelompok yang ditemukan dalam bahasa Sanskerta, dan mencakup semua teks yang ada dalam bahasa ini di sejumlah negara Buddha, yaitu Nepal, Cina, dan Tibet.

Yang keempat: Kelompok Lokal: Dan ini adalah teks-teks yang ditulis dengan dialek-dialek lokal pada berbagai zaman dahulu hingga sekarang; karena penganut Buddha meyakini bahwa para pendeta mendapat ilham dengan perkataan-perkataan yang datang kepada mereka dari Buddha, dan menulisnya berarti munculnya kitab baru. Dan teks-teks Buddha -secara umum- tetap dalam waktu yang lama tanpa penulisan, dan beberapa peneliti

memperkirakan empat ratus tahun yang membuatnya patut diragukan, maka jika ditambahkan kepada itu pemberian izin kepada para pendeta untuk mencatat teks-teks suci dengan dalih bahwa mereka mendapat ilham dengannya, maka keraguan itu menguat, dan barangkali ini adalah sebab banyaknya teks-teks secara besar-besaran sampai tingkat tidak mengenal batas akhirnya.

Dan teks-teks Buddha suci di kalangan penganut Buddha; karena mereka melihatnya sebagai wahyu dengan caranya dalam wahyu yang hanyalah ilham batin.

Rukun-rukun Agama Buddha:

Agama Buddha berdiri sebagai reaksi terhadap beberapa ajaran Hindu, oleh karena itu kita mendapatinya memelihara banyak ajaran-ajarannya meskipun menamakannya dengan nama-nama baru, dan barangkali tidak berbeda dengannya secara mendasar kecuali dalam dua poin:

Pertama: Keimanan kepada tuhan-tuhan. Dan kedua: Sistem kasta.

Dan agama Buddha memiliki sikap tertentu terhadap kedua poin ini, dan akan kami jelaskan poin-poin perbedaan dengan agak terperinci, kemudian kami ringkas masalah-masalah kesepakatannya.

Rukun-rukun agama Buddha secara umum, dan itu dalam hal-hal berikut:

Rukun-rukun Agama Buddha:

1. Tidak mengakui adanya tuhan-tuhan:

Buddha mendasarkan dakwahnya pada pengetahuan rohani bukan pada hal lain, oleh karena itu kita melihatnya mengabaikan pembicaraan tentang Tuhan, maka ia tidak pernah membahas sisi dari sisi-sisi ketuhanan, dan ia melarang para pengikutnya untuk membahas masalah-masalah ini dan memarahi mereka jika bertanya kepadanya tentangnya, dan berkata kepada mereka: Wahai para murid, jangan berpikir sebagaimana orang-orang berpikir, tetapi berpikirlah begini: Ini adalah penderitaan, dan ini adalah sumber penderitaan, dan ini adalah penghapusan penderitaan, ini adalah jalan penghapusan penderitaan, dan ia cenderung mengingkari Tuhan secara tersirat hingga para Brahmana menganggapnya atheis, dan mereka melihat

bahwa ketidakterbukaannya dengan ateisme adalah sejenis taqiyyah dan mencari keamanan.

Dan karena keimanan kepada Allah swt adalah fitrah dan kebutuhan, kita mendapati Buddha sendiri menyeru para pengikutnya untuk menafikan jiwa kecil agar sampai menjadi bagian dari jiwa besar agung yang ia gambarkan dengan sekumpulan sifat-sifat ideal, yang membuat sebagian orang membayangkan bahwa Tuhan Buddha adalah jiwa agung ini; karena jika bukan demikian maka apakah sebenarnya jiwa itu?

Dan para pengikut Buddha telah berusaha mencari untuk diri mereka tuhan khusus bagi mereka, dan sampai bahwa roh Allah swt menjelma dalam Buddha sang manusia, atau bahwa ia adalah makhluk surgawi yang turun ke dunia ini untuk menyelamatkannya dari kejahatan-kejahatan dan keburukannya, dan tampaknya pengingkaran Buddha terhadap Tuhan hanyalah reaksi emosional dan permusuhan terhadap Hindu; karena ia tidak menyebutkan alasan-alasan tertentu dan masuk akal untuk pengabaianya menyebut tuhan-tuhan. Namun orang yang memperhatikan filsafat Buddha dan ajaran-ajarannya melihat bahwa ia beriman dengan perhitungan akhirat, dan beriman dengan surga dan neraka, yang menegaskan bahwa Buddha dalam diamnya tentang menyebut apa pun yang berkaitan dengan tuhan-tuhan, terpaksa beriman dengan apa yang bertentangan dengan pengingkaran ini.

Dan pengabaian penganut Buddha terhadap Tuhan tidak berlangsung lama setelah wafatnya Buddha; karena kita mendapati mereka beriman bersama orang-orang Hindu dengan tuhan-tuhan mereka dan mendekatkan diri kepada mereka, bahkan mereka mulai mempertuhankan Buddha sendiri, dan tidak mendapati dari ajaran-ajaran agama mereka apa yang mengharamkan perkembangan ini atau membolehkannya bagi mereka.

Dan sebagian ulama melihat bahwa agama Buddha hanyalah filsafat:

Berkata Abu al-Makarim Azan: Tampak bagiku bahwa menempatkan Buddha dalam barisan para filosof lebih mudah daripada menempatkannya dalam barisan para nabi; dan itu karena ia tidak membahas dalam pembahasannya tentang wujud Allah swt, bahkan berusaha memecahkan masalah kehidupan saja, dan selesai darinya tanpa mengganggu Allah swt dan wujud-Nya,

sesungguhnya ia telah memutuskan segala hubungannya dengan kehidupan keagamaan di India yang beragama dengan tuhan-tuhan yang tidak terhitung jumlahnya, sesungguhnya ia memulai penelitiannya dan selesai darinya tanpa berlindung kepada keyakinan akan Allah swt, dan bahwa dasar yang ia bangun penelitiannya di atasnya adalah dasar filosofis, dan perkataannya benar sampai batas besar, seandainya tidak ada sisi rohani dalam agama Buddha, hal yang mendorong para pengikutnya untuk beriman kepada tuhan-tuhan dengan cara yang penuh semangat dan yakin, seandainya tidak demikian maka mengatakan bahwa agama Buddha hanyalah filsafat adalah pasti.

Rukun kedua dalam agama Buddha: Penghapusan Kasta:

Buddha tidak mengakui pembagian kasta dan menyeru perlunya menghapuskannya; karena berdasar pada dasar yang tidak bermoral, dan ringkasan pendapatnya dalam sistem ini: bahwa itu dari karangan para Brahmana agar mereka memperbudak manusia dengannya tanpa sandaran agama dan setiap nash atau keyakinan yang mendukung sistem ini adalah dari khayalan belaka, dan karena keras Buddha dalam hal ini ia menjadikan syarat utama bagi siapa yang masuk agama Buddha agar tidak menyerahkan diri kepada kasta-kasta, dan ia berkata: Ketahuilah bahwa sebagaimana sungai-sungai besar kehilangan nama-namanya ketika bermuara ke laut, demikian pula batalnya kasta-kasta yang empat ketika seseorang masuk agama Buddha dan menerima syariatnya, sesungguhnya apa yang diseru agama Buddha adalah kerahiban, dan dalam kerahiban semua manusia setara.

Dan dari prinsip-prinsip yang mendukung dan menguatkan penghapusan kasta dalam agama Buddha adalah tidak mengkhususkan kelompok khusus untuk kerahiban dan dakwah, dan menjadikan itu kewajiban atas semua penganut Buddha, dan setiap yang bergabung dengan agama Buddha harus tidak menyukai harta dunia, dan berakhlak dengan akhlak yang ditentukan Buddha dan menyeru kepadanya. Dan dari prinsip-prinsip ini: menghargai makhluk hidup baik manusia maupun hewan maka tidak ada yang tercela di antara mereka, dan semua kehidupan itu indah dan mulia. Dan dari prinsip-prinsip ini: mewajibkan semua penganut Buddha dengan pekerjaan yang disyariatkan Buddha secara setara. Dan dari prinsip-prinsip ini: menyeru

semua penganut Buddha untuk melepaskan kekayaan mereka agar mereka suci semampu mungkin; karena kekayaan menyebabkan kezaliman dan tirani, dan mengubah pemiliknya menjadi pelayan baginya; dan ketika itu melepaskannya adalah perbuatan yang benar, adapun jika harta tidak memperbudak pemiliknya dan ini tidak terjadi kecuali jarang, maka Buddha tidak melarang kepemilikan.

Dan menjelaskan metode ini pada Buddha jawabannya atas pertanyaan yang ditujukan kepadanya yang berbunyi: Apakah engkau menyeru kepada pengangguran dan meninggalkan pekerjaan? Maka ia menjawab: Sesungguhnya aku menyeru untuk meninggalkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh tubuh, lidah, dan pikiran, dan demikian pula aku menyeru untuk meninggalkan setiap perbuatan buruk yang menyeret kepada kejahatan, tetapi di samping ini aku menyeru untuk melakukan semua yang baik, dan demikian pula aku menyeru untuk menghadapi setiap pekerjaan yang menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan.

Dan ide penghapusan kasta adalah ide yang dapat diterima dan baik; karena agama-agama samawi berdiri atas persaudaraan, kesetaraan, kasih sayang, dan keadilan, tetapi kita mencatat bahwa Buddha salah dalam upayanya menyebarkan ide yang indah ini, sesungguhnya ia menyerahkan diri dengan adanya kasta-kasta pada selain penganut Buddha, dan ini tidak boleh; karena martabat manusia secara mutlak berkaitan dengan hakikat wujudnya dan ia tetap dengan esensinya apa pun keyakinannya. Dan juga sesungguhnya Buddha bermaksud memuliakan manusia Buddha dari kalangan laki-laki di antara mereka tanpa perempuan, dan melihat bahwa perempuan adalah bahaya bagi masyarakat, dan tidak patut menerimanya dalam golongan penganut Buddha. Suatu ketika salah seorang pengikutnya bertanya kepadanya: Bagaimana kami memperlakukan perempuan wahai tuan? Maka ia menjawab: Jangan memandang mereka, dan jangan berbicara kepada mereka, dan berhati-hatilah dari mereka. Dan sikap ini dari Buddha menunjukkan menjadikannya perempuan sebagai kasta yang tercela, padahal ia adalah manusia yang setara dengan laki-laki dalam pemuliaan dan hak-hak. Dan ada kesalahan lain yang dilakukan Buddha ketika ia menjadikan penganut Buddha sebagai kasta yang berbeda dari kasta-kasta lain, padahal yang wajib-mengikuti filsafatnya- adalah penganut Buddha bersama manusia sama rata

kalau bukan mereka kasta pelayan yang terikat mewujudkan kebaikan untuk semua.

Dan secara keseluruhan: sesungguhnya sebab kesalahan-kesalahan ini kembali kepada bahwa Buddha dalam dakwahnya menuju kepada hal-hal negatif yang ada dalam Hindu saja, hal yang menjerumuskannya dalam hal-hal negatif lain.

Ketiga dari akidah-akidah yang disebut Nirvana:

Akidah ini bergantung pada ide reinkarnasi jiwa yang ada melalui pengulangan kelahiran, dan ia sama dengan akidah pembebasan Hindu, dan perbedaan antara keduanya terbatas pada bahwa Hindu melihat bahwa jiwa jika pemiliknya meninggalkan dan mengatasi hawa nafsu dan keinginan-keinginannya, jiwa itu mulia dan menyatu serta fana dalam Allah swt Brahma, sementara agama Buddha -karena mengingkari keimanan kepada Allah swt-melihat bahwa jiwa yang pemiliknya naik derajat sampai kepada tingkat kejernihan rohani, dan terbebas dari semua maksud-maksud pribadi, dan dengan itu menyelamatkan jiwa manusia dari pengulangan kelahiran, dan berhenti dari melakukan kejahatan sama sekali.

Dan makna perbedaan ini: bahwa Nirvana terjadi sementara manusia hidup.

Demikianlah tentang rukun-rukun agama Buddha setelah sumber-sumbernya.

Maka bagaimana dengan akhlak dalam agama Buddha?

Agama Buddha berdiri atas zuhud dan askese, dan atas keharusan bahwa penganut-penganutnya sampai kepada Nirvana, terbebas dari penderitaan-penderitaan, dan menjauh dari setiap perbuatan buruk.

Dan untuk membantu penganut Buddha dalam hal ini, Buddha meletakkan apa yang dikenal sebagai syariat, yaitu sekumpulan kaidah akhlak yang dikenal sebagai delapan cabang Buddhisme, yaitu:

1- Pandangan yang benar: yaitu dengan ketenangan yang terus-menerus, dan tidak menyerah kepada kegembiraan atau kesedihan. 2- Keputusan yang benar: yaitu dengan ketenangan seseorang selalu, dan tidak menyakiti makhluk apapun. 3- Perkataan yang benar: yaitu dengan menjauhi kebohongan dan adu domba, dan tidak mengucapkan kata-kata kotor. 4-

Perbuatan yang benar: yaitu dengan menjauhi perbuatan buruk, seperti: pemalsuan, mengambil barang curian, dan merampas sesuatu yang bukan haknya. 5- Perilaku yang benar: dengan menjauhi pencurian dan pembunuhan, dan melakukan hal yang akan disesali atau membuatnya malu. 6- Usaha yang benar: dengan selalu berusaha menuju segala yang baik, dan menjauhi apa yang jahat. 7- Pelajaran yang benar: yaitu dengan mengambil kebaikan, memahami yang benar, dan menjauhi apa yang jahat. 8- Konsentrasi yang benar: dan ini tidak tercapai kecuali dengan mengikuti kaidah-kaidah sebelumnya, dan manusia mencapai tingkat kedamaian yang sempurna.

Sesungguhnya delapan cabang ini mampu membebaskan manusia dari penderitaan, dan menjauhkannya dari sebab-sebabnya. Sebagaimana syariat menentukan rintangan-rintangan yang menghalangi jalan keselamatan dan kemenangan, yaitu:

1- Khayalan yang menyesatkan tentang keberadaan jiwa. 2- Keraguan terhadap Buddha dan ajaran-ajarannya. 3- Kepercayaan pada pengaruh ritual-ritual dan tradisi keagamaan. 4- Syahwat dan kebencian, kesombongan, dan keinginan untuk tetap hidup dan kekal. 5- Kebanggaan, kecongkakan, dan kebodohan.

Dan selama rintangan-rintangan telah ditentukan dengan cara ini, maka kita melihat Buddhisme menuntut untuk menyingkirkannya secara bertahap. Dan dalam bidang akhlak Buddha kita temukan banyak wasiat yang diperjuangkan oleh Buddha; mengingat bahwa Buddhisme mengingkari tuhan-tuhan, maka kita mendapatinya tidak menetapkan ibadah-ibadah karena tidak dibutuhkan, dan tidak menentukan sistem-sistem sosial, dan menyerahkan hal itu kepada pemegang kekuasaan. Dan sistem yang dijelaskannya hanya persiapan para dai untuk menyebarkan Buddhisme, yaitu sistem yang berdiri atas keharusan memilih orang-orang yang istimewa dengan kecerdasan, akal, dan keikhlasan terhadap ajaran-ajaran Buddha.

Itulah ajaran-ajaran Buddhisme yang paling penting, dan sebagaimana kita lihat- berupa perkembangan yang berlawanan terhadap sebagian ajaran Hinduisme, dan penekanan terhadap sebagian yang lain.

Demikianlah gambaran ringkas tentang agama Buddha, agama besar kedua di India.

Agama Jaina

Agama besar ketiga di India yaitu: Jainisme:

Jainisme muncul di India sebagai agama yang dikembangkan dari Hinduisme juga, dan sebenarnya dianggap sebagai reaksi terhadap sebagian ajaran Hinduisme, khususnya dalam akidah ketuhanan dan sistem kasta, oleh karena itu mirip dengan Buddhisme sampai batas yang jauh. Dan pendiri Jainisme adalah Mahavira.

Terjemahannya: Mahavira dilahirkan dari kasta Ksatria dari keluarga yang tinggal di salah satu desa negara bagian Bihar, dan ayahnya memiliki peran penting dalam urusan perang dan pemerintahan wilayah, dan ibunya adalah anak direktur negara bagian. Dan keluarga ini tidak memiliki anak kecuali Mahavira dan seorang anak laki-laki lain yang lebih tua, oleh karena itu anak sulung menjadi gubernur wilayah setelah ayahnya meninggal. Dan anak kedua diberi nama Mahavira artinya: Pahlawan Agung, sebagaimana dijuluki "Jina" artinya: Yang Menang dan Mengalahkan.

Dan ia tumbuh dalam kemewahan dan kehidupan yang baik, orang-orang dan banyak pendeta serta rahib mendekatinya bersama keluarganya, dan dengan cepat ia terpengaruh oleh nasihat-nasihat dan hikmah-hikmah, sehingga condong kepada jalan kerahiban, selibat dan zuhud. Dan dalam upaya kedua orang tuanya untuk menjauhkannya dari jalan ini, mereka menikahkannya ketika masih kecil, tetapi kecenderungan ini sangat kuat, oleh karena itu ia berterus terang kepada saudaranya tentang keinginannya setelah kedua orang tuanya meninggal, maka saudaranya menyetujuinya. Dan setelah setahun dari masa pemerintahannya ia mengumpulkan keluarga dan kerabat dimana Mahavira mengumumkan keinginannya untuk zuhud dan selibat, meninggalkan kerajaan dan perhiasan dunia, dan usianya saat itu tiga puluh tahun. Dan setelah itu Mahavira mengambil jalan yang keras untuk dirinya, mencabut rambut tubuhnya, dan berjalan tanpa alas kaki, dan banyak menyendiri dan tidak makan, berkeliling negeri, meditasi dan berpikir.

Dan banyak legenda beredar tentang Mahavira yang menjadi bagian dari pemikiran pengikutnya dan akidahnya, diantaranya: Menganggap nama Mahavira dipilih oleh tuhan-tuhan, dan gambaran mereka bahwa Mahavira lahir dilengkapi dengan tiga dari tingkatan ilmu dan pengetahuan yang

totalnya mencapai lima tingkatan, dan gambaran mereka bahwa Mahavira mendapat ilham pertanyaan-pertanyaan yang berputar dalam benak pendengarnya lalu menjawabnya, dan gambaran mereka bahwa Mahavira datang mengikuti rangkaian panjang rahib-rahib yang menyeru kepada Jainisme, dan ia adalah yang ke dua puluh empat.

Dan kami menganggap empat masalah ini sebagai legenda yang keliru; karena Mahavira sendiri mengingkari tuhan-tuhan, bagaimana bisa dikatakan bahwa ia dari pilihan tuhan?! Sebagaimana orang yang lahir dilengkapi lebih dari separuh ilmu dan pengetahuan dapat mencapai semuanya hanya dengan kedewasaan dan pemikiran akal tanpa kesusahan dan kesulitan, dan juga setiap orang berakal yang hidup bersama sekelompok manusia dapat memahami apa yang terlintas dalam pikiran mereka, dan seandainya Mahavira mengikuti orang lain maka Jainisme akan dinisbatkan kepada pendahulunya, dan tidak akan dianggap sebagai reaksi terhadap Hinduisme.

Penganut Jaina mengatakan: bahwa Mahavira mencapai setelah dua tahun perjuangan jiwa dan menaklukkan syahwatnya sampai akhir jalan, dan memperoleh lima tingkatan ilmu, maka dijuluki sebagai Pembimbing, dan mulai menyeru manusia sampai ajalnya tiba, maka ia meninggal sekitar tahun lima ratus dua puluh tujuh sebelum Masehi.

Dan yang jelas bahwa Mahavira yang tumbuh dengan pertumbuhan tertentu ini, dan mencapai tingkat kebingungan dan tidak merasakan apa yang di sekitarnya, dan setelah periode tertentu ia mulai menyeru kepada akidahnya di sukunya, kotanya dan wilayah yang mengikutinya, mencatat seruannya dalam banyak naskah yang dengannya ia berbicara kepada manusia melalui pidato-pidatonya dan wasiat-wasiatnya, dan jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

Sumber-sumber Jainisme, dan ajaran-ajarannya sebagai berikut:

Pertama: Sumber-sumber Jaina: Penganut Jaina melihat bahwa semua yang disebutkan Mahavira dianggap sebagai sumber akidah mereka atas dasar bahwa ia mendapat ilham dengannya, dan pengikut Mahavira menghitung untuknya lima puluh lima pidato, dan jawaban dari tiga puluh enam pertanyaan, dan banyak hikmah dan wasiat, dan ini warisan yang sedikit mudah dihafal dan dijaga dengan lisan, oleh karena itu penganut Jaina selama

tiga abad biasa tidak menuliskannya, tetapi mereka setelah masa ini takut akan hilang dan bercampur dengan yang lain, maka mereka mengadakan konferensi untuk membahas masalah tersebut, dan mengumpulkan sebagian naskah mereka dalam beberapa kitab, dan tidak sepakat atas semua yang mereka temukan, oleh karena itu mereka berhenti menulis hukum umum untuk Jainisme. Tetapi mereka pada tahun lima puluh tujuh Masehi berkumpul lagi untuk tujuan yang sama, dan kembali berkumpul pada abad kelima Masehi, dan sepakat untuk menulis dan mencatat warisan Jaina. Dan penganut Jaina tidak cukup dengan apa yang disebutkan Mahavira melainkan menambahkan padanya perkataan-perkataan pendeta dan pembimbing yang memperoleh lima tingkatan ilmu yang mereka bayangkan, yaitu:

Pertama: Pemahaman melalui indera dan pikiran. Kedua: Pemahaman dengan pengertian dari dokumen-dokumen suci. Ketiga: Pemahaman dengan ruh, dimana seseorang mengetahui hal-hal yang tidak tampak melalui ruh. Keempat: Pemahaman dengan hati nurani, dan berkaitan dengan apa yang tidak memiliki bentuk dalam kenyataan, atau dalam pikiran, dan pemahaman ini melampaui waktu, tempat dan benda. Kelima: Pemahaman dengan apa yang ada dalam hati nurani dan rahasia, dan ini tingkatan ilmu yang paling tinggi.

Dan atas dasar ini, maka sumber-sumber Jaina adalah perkataan Mahavira, dan perkataan para pembimbing yang memperoleh melalui latihan dan zuhud semua keyakinan, dan memperoleh tingkatan-tingkatan ilmu yang disebutkan.

Kedua: Rukun-rukun Jainisme:

Sumber-sumber Jaina menyajikan gambaran tertentu tentang rukun-rukun agama Jaina, dan secara keseluruhan tidak berbeda dengan Buddhisme kecuali dalam segi-segi yang sedikit. Dan akan kami paparkan di sini secara ringkas:

Jainisme dan Tuhan:

Penganut Jaina melihat -sebagaimana penganut Buddha melihat- bahwa kezaliman Brahmana pada dasarnya kembali kepada iman kepada tuhan-tuhan, oleh karena itu mereka pergi kepada pengingkaran tuhan-tuhan dengan nama apapun yang mungkin, dan penganut Jaina tidak berbeda dengan

penganut Buddha dalam hal ini kecuali dalam mengumumkan pengingkaran ini, maka mereka tidak berkomitmen diam, tetapi mereka -karena kecenderungan mereka yang kuat kepada perdamaian dan tidak kekerasan- pergi kepada pengakuan tuhan-tuhan Hindu untuk orang Hindu saja, dan atas madzhab mereka tentang tuhan-tuhan mereka tidak mensyariatkan ibadah atau ritual karena tidak dibutuhkan, sebagaimana mereka tidak butuh untuk mengingkari kenabian, dan toleransi telah mempengaruhi generasi-generasi berikutnya dari penganut Jaina, dimana sebagian dari mereka mulai beriman kepada Tuhan Hindu untuk dirinya sendiri, dan sebagian yang lain mulai mentuhan-kan Mahavira dan yang mendahuluinya.

Rukun kedua:

Jainisme dan Kasta: Jainisme mengingkari sistem kasta bagi pengikutnya, namun menerimanya bagi orang Hindu; untuk mencegah pertentangan dengan mereka, dan berbeda dalam hal ini dengan Buddhisme; karena Buddhisme mengingkari kasta bagi pengikutnya dan orang lain, sebagaimana Buddhisme tidak membolehkan munculnya kasta dengan bentuk apapun, sedangkan Jainisme membagi pengikutnya kepada umum dan khusus, dan menentukan bagi setiap golongan kewajiban tertentu, benar bahwa kewajiban khusus adalah kesederhanaan dan penderitaan tetapi bagaimanapun juga merupakan jenis pembagian golongan.

Rukun ketiga:

Reinkarnasi Jiwa: Penganut Jaina beriman -seperti Hindu dan Buddha- dengan perpindahan jiwa dari tubuh ke tubuh dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya dalam agama Hindu, dan jika jiwa naik dan mencapai akhir tingkatan kesucian dan kemurnian, maka ia berenang dalam dunia yang tidak material, yaitu dunia yang penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan, yaitu di atas dunia manusia tanpa batas, oleh karena itu tidak mungkin dipahami dan digambarkan, dan semua yang bisa dipahami bahwa jiwa-jiwa itulah yang hidup dalam kebahagiaan, dan hanya mereka yang menang dan selamat di tengah suasana bercahaya penuh dengan pengetahuan dan kebaikan, dan tidak mungkin mencapai keselamatan kecuali setelah rangkaian reinkarnasi dan kemajuan, berulang dengannya kematian dan kelahiran dengan mengikuti metode yang benar yang mencakup akidah yang

benar kepada pemimpin-pemimpin Jaina, dan ilmu yang benar tentang alam material dan spiritual, dan akhlak yang benar yang mencakup perkataan dan perbuatan yang merupakan induk-induk keutamaan, dan qanaah serta zuhud, dan memerangi syahwat jiwa, dan berhias dengan kesucian lahir dan batin.

Sesungguhnya orang yang mengikuti manhaj ini akan mencapai keselamatan, dan dari berbagai ilmu diketahui bahwa keselamatan dan nirwana dan pencerahan semuanya berdiri di atas satu ide dan tidak berbeda, kecuali dalam apa yang dianut Hinduisme bahwa pencerahan mengarah kepada fananya diri dalam Tuhan Brahma, sementara keselamatan dan nirwana tidak mengatakan hal ini karena tidak ada Tuhan dalam agama Buddha maupun Jainisme.

Unsur-unsur Bersama dalam Agama-agama India:

Sesungguhnya orang yang melakukan kajian terhadap ketiga agama dari agama-agama India ini: Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, akan memperhatikan bahwa terdapat unsur-unsur yang menjadi titik temu seluruh agama-agama India, dan secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Iman kepada keabadian ruh, dan kesinambungannya dalam berbagai jasad, dan itu melalui reinkarnasi dan pengulangan kelahiran.
2. Iman bahwa ruh akan terus berpindah-pindah hingga menetap dalam kebahagiaan dan kebaikan dan pengetahuan yang sempurna, dan inilah yang dikenal dengan pencerahan atau nirwana atau keselamatan.
3. Iman bahwa jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan terbatas pada zuhud dan menjauh dari bayang-bayang syahwat dan perhiasannya, karena itu semua agama meletakkan manhaj-manhaj mereka untuk mencapai tujuan berdasarkan dasar-dasar ini.
4. Semua agama-agama India mengajak kepada toleransi dan maaf sehingga membuat mereka hidup berdampingan dengan damai.
5. Semuanya beriman kepada ilham, dan dengannya muncul semua teks-teks keagamaan, dan masih terus muncul hingga sekarang.

Dan dimungkinkan menganggap unsur-unsur ini sebagai dasar bersama yang dianut oleh seluruh agama yang muncul di kalangan orang-orang India.

Peran Mazhab-mazhab dalam Kemunculan dan Perkembangan Agama-agama India

Mazhab-mazhab dalam Menafsirkan Kemunculan dan Perkembangan Agama-agama India:

Para ulama pergi dalam menafsirkan kemunculan agama-agama India dan perkembangannya ke berbagai mazhab yang kami ringkas dalam dua arah utama:

Arah Pertama: Para penganut arah ini berpendapat bahwa agama-agama India semuanya muncul melalui jalan evolusi alamiah, dan mereka melihatnya pada awalnya sebagai kumpulan kebiasaan dan tradisi kuno yang diubah orang-orang India selama abad kedelapan sebelum Masehi menjadi agama yang terorganisir dan menyeluruh yang mencakup berbagai warna ibadah dan ritual yang berbeda, dan para penganut ini berpendapat bahwa permulaan berdiri di atas politeisme dalam bentuk primitif, di mana mereka mengatakan bahwa malam adalah tuhan dan pagi adalah tuhan, dan mereka mendekatkan diri kepada keduanya dengan meminum khamar, dan mereka menjadikan matahari sebagai tuhan dan menamakannya dengan berbagai nama, dan menjadikan badai sebagai tuhan dan melambangkannya dengan anak sapi, dan demikian berkembang biak tuhan-tuhan di India dengan cara yang jelas berpindah dari bentuk-bentuk tuhan kecil dan lemah kepada tuhan-tuhan kuat dan besar, kemudian terjadi kemajuan lebih lanjut sehingga muncul trinitas tuhan-tuhan besar yang berdiri di atas Brahma, dan Wisnu, dan Siwa, di mana mitologi-mitologi banyak berputar di sekeliling mereka, dan akhirnya adalah evolusi kepada iman kepada tuhan pencipta yang memiliki sifat-sifat mulia, sebagaimana datang dalam nyanyian penciptaan yang termuat dalam kitab kesepuluh dari "Rigveda".

Dan berdasarkan ini, agama Hindu dianggap dari buatan manusia; di mana ia berjalan menurut sunnatullah evolusi dan kemajuan, sebagaimana agama Buddha dan Jainisme dianggap sebagai gambaran-gambaran evolusi ini meskipun mengambil arah-arahan yang berlawanan dalam beberapa ajaran, dan para penganut arah ini mengembalikan semua sumber agama-agama India

kepada karangan manusia dan penetapannya, dan kesuciannya hanyalah karena dikelilingi dengan lingkaran pengagungan dan penghormatan, dan para pendeta memiliki peran utama dalam memunculkan pensakralan ini melalui mitologi-mitologi dan khayalan-khayalan yang mereka ceritakan tentang tuhan-tuhan dan jejak-jejak mereka, dan melalui arah ini menjadi jelas sebab pertentangan akidah pada orang-orang Hindu seperti iman kepada Allah, dan pengingkaran kenabian, dan pendapat tentang ilham yang berkelanjutan untuk para Brahmana kelas yang dekat kepada tuhan Brahma, dan seperti iman kepada perhitungan atas amal-amal melalui reinkarnasi, di mana ia memikul dosa yang tidak dilakukannya.

Dan para penganut pendapat ini banyak, dan mereka tidak peduli menganalisis agama-agama India atau sumber-sumbernya, karena tidak ada faedah dari analisis ini; karena setiap pertentangan atau kontradiksi diterima pada mereka karena evolusi menghendaki hal itu.

Arah Kedua: Para penganut arah ini berpendapat bahwa adanya tauhid yang sempurna yang bersih dari segala keraguan dan kekurangan dalam Hinduisme, adalah dalil bahwa dakwah Ilahiyah telah datang secara langsung atau sampai kepada mereka dengan cara tertentu, dan mereka berdalil dengan hal itu berupa ketidakmampuan akal untuk sampai sendiri kepada tauhid mutlak dengan segala perincian dan kesempurnaannya, sebagaimana mereka berdalil bahwa pendapat tentang evolusi dan kemajuan mengharuskan munculnya tauhid pada tahap akhir dari evolusi, sementara tauhid telah ada di India sejak awal.

Max Muller berkata: "Apapun zaman di mana dikumpulkan nyanyian-nyanyian yang tersimpan dalam Rigveda, maka sebelum zaman itu orang-orang India sebelumnya beriman kepada Allah Yang Esa Yang Tunggal yang tidak laki-laki dan tidak perempuan, dan tidak dibatasi oleh keadaan-keadaan personifikasi dan ikatan-ikatan sifat manusiawi, dan sesungguhnya penyair-penyair Veda naik dalam kenyataan ke puncak yang tinggi, tinggi dalam pemahaman mereka terhadap hakikat ketuhanan, ia adalah pemahaman yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada yang mengelilingi pikiran kaum yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang Kristen, bahkan sesungguhnya agama Buddha dan Jainisme yang mengingkari tuhan dan tidak mengakui banyak dari ajaran-

ajaran Hindu, datang terlambat, yang menegaskan bahwa agama di India mengalami kemunduran dalam banyak keadaan."

Dan para penganut arah ini berkata: bahwa akidah tauhid pada orang-orang India dimasuki oleh perubahan manusia, dan karena itu kita melihat kitab-kitab Hindu mencakup tauhid bersama politeisme, dan mengingkari kenabian, dan mengelilingi tuhan-tuhan dengan mitologi-mitologi, dan menyucikan sistem kasta, dan semua itu adalah warna-warna dari perubahan, sebagaimana agama Buddha dan Jainisme tidak lebih dari arah-arrah yang diubah ini, dan dimungkinkan menafsirkan pertentangan-pertentangan yang ada dalam agama-agama India berdasarkan ini, bahwa sebagian kembali kepada agama yang benar seperti iman kepada surga dan neraka, dan iman kepada kekuatan ruh, dan sebagian yang lain kembali kepada perubahan dan karangan manusiawi.

Sesungguhnya risalah-risalah samawi meskipun kitab-kitabnya yang suci dan ajaran-ajarannya yang bijaksana muncul bersama pemikiran-pemikiran yang diubah dan arah-arrah yang sesat, dan karena itu tidak lama firqah-firqah banyak kecuali muncul mengklaim mengikuti risalah Ilahiyah, bahkan mengklaim bahwa mereka satu-satunya yang berpegang teguh dengan kebenaran, sesungguhnya ini menegaskan arah kedua, dan menunjukkan bahwa masuknya perubahan dalam agama apa saja adalah mungkin. Ini, dan sebagian ulama perbandingan agama telah menunjukkan kepada adanya kemiripan yang hampir identik antara teks-teks keagamaan India dan antara teks-teks Nasrani yang ada dalam Injil-injil, perkara yang menempatkan peneliti di hadapan keharusan bahwa salah satunya terpengaruh oleh yang lain dan mengambil darinya dalam kerangka sejumlah kemungkinan akal dan fakta ilmiah yang tetap.

Dan saya di sini cukup menyebutkan pilihan-pilihan dari teks-teks yang identik ini dengan mengutip dari kitab (Agama-agama Kuno) karya Syaikh Muhammad Abu Zahrah.

Teks-teks India dan yang sejajar dengannya dalam teks-teks Nasrani kita dapati sebagai berikut:

Dalam teks-teks India: Para malaikat mungkin menemukan, dan meniru ayahnya, Kresna anak Allah, dan mereka berkata: Pantas bagi alam semesta

untuk membanggakan anak wanita suci ini. Dalam teks-teks Nasrani: Raja masuk kepada Maryam perawan ibu Yesus Almasih, dan berkata kepadanya: Damai bagimu wahai yang diberi nikmat, Tuhan bersamamu.

Dalam teks-teks India: Orang-orang mengetahui kelahiran Kresna dari bintangnya yang muncul di langit. Dan dalam teks-teks Nasrani: Ketika Yesus Almasih lahir, bintangnya muncul di timur dan melalui munculnya bintangnya orang-orang mengetahui tempat kelahirannya.

Dalam teks-teks India: Ketika Kresna lahir, gua menjadi terang dengan cahaya besar, dan wajah ibunya Devaki memancarkan sinar cahaya dan kemuliaan. Dalam Kristen: Ketika Yesus Almasih lahir, gua menjadi terang dengan cahaya besar, yang melelahkan dengan kilaunya mata bidan dan mata tunangan ibu Yusuf tukang kayu.

Dan dalam teks-teks India: Dan sapi mengetahui bahwa Kresna adalah tuhan dan sujud kepadanya. Dan dalam Kristen: Dan para gembala mengenal Yesus dan sujud kepadanya. Dalam India: Dan orang-orang beriman kepada Kresna dan mengenal ketuhanannya, dan mempersembahkan kepadanya hadiah-hadiah dari cendana dan wangi-wangian. Dan dalam teks-teks Nasrani: Dan orang-orang beriman kepada Yesus, dan berkata tentang ketuhanannya, dan memberinya hadiah-hadiah dari wangi-wangian dan mur.

Dan dalam India: Dan nabi orang-orang India Narada mendengar tentang kelahiran anak ilahi Kresna, maka dia pergi dan mengunjunginya di Tukul, dan memeriksa bintang-bintang maka menjadi jelas baginya dari pemeriksaannya bahwa dia adalah kelahiran ilahi yang disembah. Dan dalam teks-teks Nasrani: Dan ketika Yesus lahir di Betlehem Yahudiyyah pada hari-hari raja Herodes, tiba-tiba orang-orang majus dari timur datang ke Yerusalem berkata: Di mana dia yang dilahirkan baru?.

Dan dalam teks-teks India: Kresna dan Brahma Yang Maha Besar Yang Maha Suci dan penampakannya dengan kemanusiaan, rahasia dari rahasia-rahasia ajaib Ilahiyah. Dan dalam teks-teks Nasrani: Yesus adalah Yehuwa Yang Maha Besar Yang Maha Suci, dan penampakannya dalam kemanusiaan rahasia-rahasianya yang besar Ilahiyah.

Dalam teks-teks India: Kresna adalah penyelamat, dan penebus, dan penghibur, dan gembala yang baik, dan perantara, dan anak Allah, dan pribadi kedua dari trinitas suci, dan dia adalah bapak dan anak dan roh kudus. Dan dalam teks-teks Nasrani: Yesus Almasih adalah penyelamat, dan penebus, dan penghibur, dan gembala yang baik, dan perantara, dan anak Allah, dan pribadi kedua dari trinitas suci, dan dia adalah bapak dan anak dan roh kudus. Sama saja, hanya di sini Kresna, dan di sini Yesus Almasih. Juga dalam teks-teks India: Ketika Kuza mati dan dikubur, kain kafan terlepas, dan tutup peti terbuka dengan kekuatan tidak alamiah. Dalam teks-teks Nasrani: Ketika Yesus mati dan dikubur, kain kafan terlepas, dan kubur terbuka dengan kekuatan ilahi.

Ini hanyalah contoh-contoh saja yang dikemukakan Syaikh Muhammad Abu Zahrah dari contoh-contoh perbandingan seperti ini dalam kitabnya (Agama-agama Kuno) yang menunjukkan bahwa salah satu dari kedua agama terpengaruh oleh yang lain.

Hak Komentari:

- Dengan memperhatikan arah-arah yang menafsirkan munculnya agama-agama di India, dan dengan membandingkannya dengan realitas agama-agama ini, kita memperhatikan bahwa arah kedua adalah yang lebih patut diterima; karena hal-hal berikut:
- Munculnya tauhid dalam agama-agama India dengan bentuk yang menyucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan mendeskripsikan-Nya dengan segala kesempurnaan yang layak bagi-Nya, dan bentuk tauhid ini tidak mungkin bagi orang yang berakal saja untuk sampai kepadanya.

Kedua: Tidak menyerahkan pada kemajuan dan evolusi dalam agama Hindu; karena agama Buddha dan Jainisme datang terlambat, dan meskipun demikian mengingkari tuhan-tuhan secara mutlak.

Ketiga: Menyerahkan pada kebenaran rabbani yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Quran Al-Karim, di mana Dia memberitahu kita tentang pengutusan rasul untuk setiap umat, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang rasul**

(yang menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'" (An-Nahl: 36). Dan India adalah umat yang berakar dalam peradaban dan sejarah dan pemikiran, maka tidak boleh tidak ada pengutusan rasul untuknya dengan agama Allah yang benar.

4. Dengan memperhatikan agama-agama yang disandarkan secara historis kepada orang-orang tertentu, kita dapati pertentangan yang jelas seperti pengingkaran ketuhanan, dan pendapat tentang wahyu dan ilham, yang tidak lurus dengan akal yang sehat, dan ini mendorong kita untuk membayangkan bahwa pendapat tentang wahyu dari ajaran-ajaran agama Ilahi, dan pengingkaran tuhan-tuhan dari perubahan akal dan penetapan para pendeta. Dan dengan ini terkuat pendapat kedua.

Dan diperhatikan bahwa kitab-kitab keagamaan India dalam keseluruhannya dari penetapan para pendeta dan rahib dan para bijaksana; karena apa yang ada di dalamnya berupa kekacauan dan pertentangan, sesungguhnya penuh dengan mitologi dan khurafat, dan tidak dapat dibayangkan adanya dakwah untuk menyembah sapi dan patung dan orang-orang dalam kitab keagamaan yang benar, dan bahwa tokoh-tokoh agama-agama India bermaksud pada wahyu dari segi makna kebakasaannya, dan ketika itu tidak aneh jika berbeda sumber yang diwahyukan dalam menggambarkan masalah yang satu, dan dari yang diketahui bahwa zaman berbuat perbuatannya dengan agama-agama India semuanya, maka muncul firqah-firqah yang beragam, dan masuk campur arah-arrah yang berbeda, dan tersebar pemikiran kadang-kadang; karena fanatisme penguasa terhadapnya, dan terjadi perubahan dan penggantian dalam banyak ajaran keagamaan.

Dan secara keseluruhan: bahwa Hinduisme menguasai -sekarang- seluruh India, dan melihat bahwa agama Buddha dalam bentuk lamanya adalah gerakan Hindu, adapun agama Buddha modern maka memiliki penyebarannya di Sri Lanka dan China, dan Vietnam dan Mongolia, dan Siam dan Burma, dan Kamboja dan Jepang, di samping banyak negara-negara lain; adapun Jainisme maka memiliki pengikut sedikit tidak lebih dari satu juta, tersebar di sejumlah negara, dan para pengikut agama-agama India di zaman modern menghadapi gerakan-gerakan misionaris banyak, dan demikian pula mereka menghadapi penyeru-penyeru komunisme. Dan ini dan itu menemui

keberhasilan karena kekosongan yang ada dalam kehidupan keagamaan pada para pengikut ini dari orang-orang India.

Dan adapun teks-teks yang mirip yang datang dalam sumber-sumber Kristen dan dalam sumber-sumber Hinduisme, maka sesungguhnya kami melihat di dalamnya tidak menyentuh arah kedua yang kami kuatkan; karena munculnya agama-agama India adalah sebelum Masehi beratus-ratus tahun, dan semua yang ditunjukkannya adalah perpindahan teks-teks India kepada pemikiran Kristen modern, dan khususnya bahwa semua Injil tidak dinisbatkan kepada Allah dan tidak kepada Almasih, dan hanyalah dinisbatkan kepada orang-orang lain, sebagaimana Injil-injil bermacam-macam padahal kitab Allah kepada Almasih satu, yang menegaskan kepada kita bahwa Kristen mengambil dari agama-agama India, khususnya Hinduisme, dan khususnya ide trinitas, dan ketuhanan Almasih alaihis salam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 16: Agama-agama Tiongkok dan Jepang

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Keenam Belas

(Agama-agama Tiongkok dan Jepang)

Agama Orang Tiongkok: "Agama Konfusianisme"

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarganya serta para sahabatnya yang baik lagi suci, yang mulia lagi berkah, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Agama-agama terpenting di Tiongkok dan juga Jepang terwakili dalam agama Konfusianisme.

Agama Orang Tiongkok:

Sejarah munculnya agama-agama di Tiongkok kembali ke zaman yang sangat kuno, meskipun apa yang ditemukan para ilmuwan dari sumber-sumber kembali ke abad keenam sebelum Masehi dan sesudahnya, yaitu abad dimana muncul "Konfusius". Oleh karena itu, pembahasan tentang agama-agama Tiongkok secara terperinci berdasarkan sumber-sumber ini yang dalam sebagian teksnya menunjuk pada hikmah-hikmah dan keyakinan-keyakinan kuno. Seandainya tidak ada legenda-legenda rakyat yang banyak yang berkisar seputar tokoh-tokoh Tiongkok yang memiliki kesucian jauh sebelum abad keenam sebelum Masehi dan membicarakan tentang keyakinan mereka, seandainya tidak demikian, maka dunia akan melupakan agama Tiongkok kuno, dan para ilmuwan akan mengabaikannya secara sempurna.

Sesungguhnya agama-agama Tiongkok adalah campuran yang aneh dari adat-adat setempat, budaya-budaya asing, dan filsafat-filsafat yang ditemukan bersama para pendakwahnya, dan tersebar di seluruh negeri.

Pertama: Apakah sumber-sumber keagamaan agama-agama Tiongkok?

Sumber-sumber keagamaan di Tiongkok beragam dan mengambil bentuk-bentuk sastra yang banyak. Sebagiannya berbentuk syair, sebagiannya prosa, sebagiannya dalam bentuk dialog, dan sebagiannya lagi dalam bentuk artikel sastra. Dan dimungkinkan untuk membatasinya dalam dua bagian utama:

Bagian Pertama: Bagian ini mencakup lima kitab dimana setiap kitab berisi topik tertentu, dan dinamai dengan nama salah satu raja kuno. Para sejarawan mengatakan: Sesungguhnya kitab-kitab ini kuno dan bukan karangan "Konfusius", namun dinisbatkan kepada "Konfusius" dengan pertimbangan bahwa dialah yang merevisi dan menjelaskannya, serta menambahkan beberapa catatan kaki padanya hingga nilai sesungguhnya dari kitab-kitab ini terdapat dalam catatan-catatan kaki tersebut:

Kitab Pertama: Disebut kitab "Huang Yi" yang membahas topik-topik akhlak, politik, dan rohani. Sebagian besar penggunaannya untuk tujuan-tujuan keagamaan seperti menentukan sifat-sifat manusia ideal yang berada dalam keharmonisan dengan langit dan bumi serta empat musim, dan seperti pembicaraan tentang bagaimana penciptaan oleh para dewa.

Kitab Kedua: Dikenal dengan kitab "Huang Shu" dan berisi kumpulan dokumen-dokumen kuno. Oleh karena itu terkenal sebagai kitab catatan-catatan. Kitab ini membahas isyarat tentang sistem pemerintahan yang utama yang dikuasai oleh utusan ilahi yang mulia, sebagaimana membahas banyak wasiat yang diarahkan utusan ini kepada para gubernurnya dan rakyatnya.

Kitab Ketiga: Dikenal dengan kitab "Huang Shi" dan berisi nyanyian-nyanyian, pujian-pujian, dan lagu-lagu yang diserukan orang Tiongkok ketika mempersembahkan kurban agung untuk altar langit menurut sistem tertentu.

Kitab Keempat: Dikenal dengan kitab "Huang Li" dan berisi kumpulan ajaran yang menentukan kewajiban-kewajiban keagamaan dalam keluarga, dan yang menjelaskan keharusan mempersembahkan kurban-kurban serta keharusan memperhatikan upacara-upacara keagamaan pada hari-hari raya yang disebutkan dalam kitab-kitab suci.

Kitab Kelima: Dikenal dengan kitab "Huang Chun" dan disebut kitab Musim Semi dan Musim Gugur. Dikatakan: Sesungguhnya kitab ini seluruhnya karangan "Konfusius" dan hal ini dikuatkan karena ditulis dengan gaya cerita yang bebas dari catatan kaki, dan inilah yang terkenal dari "Konfusius" karena dia biasa menceritakan kisah-kisah yang berisi hukum-hukum keagamaan dan akhlak yang tampak dari balik teks menurut metode penulisan simbolik. Dengan demikian, penisbatan kelima kitab kepada Konfusius bukanlah penisbatan yang sesungguhnya kecuali pada kitab kelima saja. Sebagaimana menganggap kitab-kitab ini suci adalah mengikuti konsep Tiongkok tentangnya, dimana terdapat pernyataan-pernyataan banyak yang sebagiannya dinisbatkan kepada para filsuf dan sebagiannya lagi kepada para bijak, dan seterusnya yang membuat kesuciannya menjadi bahan renungan dan perenungan.

Bagian Kedua: Pilihan-pilihan: Bagian ini meliputi empat kitab karangan "Konfusius" dan rekan-rekannya. Kepentingannya kembali pada kandungannya berupa teori-teori dasar mazhab "Konfusius" dan filsafatnya. Oleh karena itu kita dapati kitab-kitab dinamai dengan nama teori-teori yang dikandungnya, yaitu: "Pilihan Sastra Keagamaan", "Ilmu Agung", "Maksud dan Pengaturan", "Masyarakat Agung".

Dan konsep-konsep ini akan menjadi jelas ketika kita membahas ajaran-ajaran keagamaan Tiongkok secara terperinci dan jelas.

Dan diperhatikan di sini bahwa agama-agama di Tiongkok bukan karangan "Konfusius" saja, namun dia menonjol di antara semua bijak dan ulama dengan pertimbangan jasa yang diberikannya kepada bangsanya, dan dengan pertimbangan bahwa dialah yang mengubah legenda-legenda dan khayalan-khayalan menjadi kenyataan praktis yang dipegang oleh orang Tiongkok dan mereka jalani sepanjang abad-abad berturut-turut.

Siapakah Konfusius?

Konfusius lahir pada tahun 551 sebelum Masehi di provinsi "Lu" dari wilayah negara bagian "Shandong". Ayahnya adalah seorang perwira militer dari keturunan terhormat. Setelah melahirkan anaknya tiga tahun, ayahnya meninggal dan meninggalkannya sendirian dalam keadaan miskin. Setelah anak itu dewasa, dia mencurahkan diri untuk penelitian dan belajar, khususnya

dalam sastra-sastra kuno. Ketika mencapai kedewasaan, dia bekerja sebagai guru, dan dari sana belajar kesabaran, cinta kebaikan, dan kesinambungan nasihat. Hal ini membuat kemashurannya tersebar di antara manusia. Kemudian bekerja di pemerintahan beberapa waktu, setelah itu kembali mengajar untuk kedua kalinya; dimana beberapa pemuda datang kepadanya, lalu dia menyampaikan filsafat sosial dan politiknya kepada mereka. Para muridnya sangat mengaguminya, dan menganggapnya sebagai salah satu pahlawan besar.

Raja "Shu" mendengar tentangnya lalu mengundangnya ke majlisnya, maka dia memenuhi undangannya dan pindah ke ibukota provinsi dimana dia bertemu dengan banyak ulama dan pembaru. Setelah beberapa waktu, dia menjabat sebagai ketua hakim, kemudian pindah dari sana menjadi kepala menteri. Ini adalah kesempatan dimana dia menerapkan ide-ide teoritisnya dan berhasil dalam hal itu, dimana kejahatan dan pencurian hilang, keamanan dan ketenangan tersebar, dan bentuk-bentuk eksploitasi serta kezaliman hilang di mana-mana. Sesuai dengan sunnatullah kehidupan, orang-orang yang iri mengadu domba antara dia dan raja, dan mereka menjilat penguasa dengan segala cara yang hina, hingga mengubah kekagumannya pada orang itu menjadi kebencian dan ketidakmenghargaan. Hal ini membuat "Konfusius" segera mengundurkan diri dari kepemimpinan; karena dia tidak pernah mengusahakannya sama sekali. Setelah itu dia mencurahkan diri lagi untuk mengajar, menulis kitab-kitab, dan menjelaskan teks-teks kuno.

Dan cukuplah bagi "Konfusius" bahwa dia selalu dinisbatkan kepada setiap hikmah Tiongkok yang tinggi dan setiap nasihat yang indah. Musuh-musuhnya di zaman dulu dan sekarang tidak mampu menjatuhkannya dan merendahkan kedudukannya. "Konfusius" meninggal pada tahun empat ratus tujuh puluh delapan sebelum Masehi, dan dia tidak menikah dan tidak memiliki anak.

Rukun-rukun Agama Tiongkok:

Sumber-sumber telah menjelaskan keyakinan-keyakinan orang Tiongkok yang beragam segi, dan yang terpenting di antaranya:

1 - Iman kepada Tuhan-tuhan:

Iman orang Tiongkok kepada tuhan-tuhan kembali ke zaman yang sangat kuno. Mereka beriman kepada tuhan yang disebut "Shangdi" dan dia adalah tuhan yang tinggi yang mengatasi banyak tuhan, dan dia dalam bayangan mereka adalah kaisar kuno yang telah memberikan pelayanan mulia kepada mereka. Tuhan-tuhan kecil banyak; seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, dan petir. Sebagaimana mereka menjadikan leluhur mereka sebagai tuhan-tuhan. Rumah-rumah ibadah penuh dengan lukisan-lukisan yang mengungkapkan kemajemukan ini, dimana dilukis lukisan yang mewakili tuhan "Shangdi" dan pada tempat yang lebih rendah darinya diletakkan lukisan-lukisan lain yang mewakili tuhan-tuhan lainnya yang disimbolkan dengan bentuk yang beragam. Mereka cukup dalam mempertuhankan leluhur dengan menulis nama-nama orang pada papan-papan yang mereka simpan di rumah keluarga sepanjang hidup satu atau dua generasi, dan setelah itu berpindah ke kuil leluhur keluarga.

Orang Tiongkok menganggap tuhan "Shangdi" agung dan mereka menghadap kepadanya dengan zikir dan kurban-kurban. Dari nyanyian-nyanyian mereka datang ucapan mereka: "Kepadamu wahai Pencipta Yang Agung, pikiranku menghadap dan aku menyembahmu. Aku tidak lain hanya buluh yang tertolak, dan tanaman yang kurus. Hatiku hati semut yang hina. Meskipun demikian, aku telah memperoleh kehormatan dan kedudukan di sisimu. Anugerahilah aku agar aku memelihara keagungan syariat-syariat dan hukum-hukum, dengan mencurahkan usahaku untuk melaksanakan kewajibanku dengan kesetiaan dan keikhlasan; agar Engkau berkenan menerima persembahan-persembahan kami, dan memandang kami dengan matamu ketika kami menyembahmu, wahai Dzat Yang memiliki kebaikan tanpa batas."

Tuhan agung ini mungkin dikenal dengan nama "Tian" yaitu: Langit, dan inilah gelar yang sering digunakan "Konfusius". Dari catatan-catatannya pada kitab "Huang Yi" datang: Orang agung adalah orang yang berada dalam keharmonisan dengan sifat-sifatnya dengan langit dan bumi, dengan kegemilangannya dengan matahari dan bulan, dengan langkah-langkahnya yang teratur dengan empat musim, dengan hubungannya dengan apa yang disukai dan dengan apa yang bernasib sial, harmonis dengan yang menyerupai roh yang aktif dari tuhan. Dia mendahului langit maka langit tidak bekerja menentangnya, mengikuti langit dan pekerjaannya tidak lain hanya

apa yang dibawa pada waktu itu. Jika langit tidak bekerja menentanginya maka betapa kecilnya manusia menyakitinya, dan betapa kecilnya pekerjaan yang menyerupai roh.

Dengan memperhatikan teks-teks ini kita merasakan bahwa langit yang disebutkan tidak dimaksudkan kubah biru itu, tetapi mereka maksudkan dengannya seluruh falak-falak dan orbit-orbitnya, serta kekuatan yang menguasai yang menguasainya dan menjalankannya dalam orbit-orbitnya. Dengan hubungannya dengan bumi, hujan, dan angin, bumi menumbuhkan dari setiap pasangan yang indah. Penyembahan orang Tiongkok kepada langit adalah karena mereka meyakini bahwa itu adalah alam yang hidup, teratur, teliti, dan rapi. Dan sesungguhnya semua yang ada di alam berupa kekuatan-kekuatan penggerak, hanyalah tunduk kepada kekuasaan langit. Sebagaimana tuhan dinamai dengan nama-nama alam, maka beberapa pendeta dan pangeran dinamai dengan nama-nama yang menisbatkan mereka kepada tuhan-tuhan alam: anak langit. Hal ini yang membuat orang Tiongkok menghadap untuk mengagungkan leluhur dan menjadikan mereka tuhan-tuhan, hingga tingkat bahwa banyak dari mereka meyakini bahwa "Konfusius" adalah tandingan langit yang disembah dan dipersembahkan kurban-kurban kepadanya.

Karena dekatnya Tiongkok dengan India, kita dapati beberapa filsuf Tiongkok mencoba meletakkan mazhab Tiongkok yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran terpenting Buddhisme, terutama pengingkarnya terhadap tuhan dan ajarannya tentang reinkarnasi. Namun usaha ini tidak mendapat penyebaran dan dilakukan oleh filsuf Tiongkok "Zhuxi".

Yang mengherankan dalam keyakinan Tiongkok adalah bahwa dia menghubungkan tuhan-tuhan yang beragam dengan satu ikatan bersama. Amal-amal ditakdirkan di langit, kaisar pendeta adalah dua anak langit yang disembah manusia, dan atas keduanya harus menyembah langit. Hukuman bagi yang berbuat salah datang dari manusia dengan pemberdayaan langit kepada mereka secara tersembunyi. Datang dalam legenda-legenda Tiongkok: Bahwa seorang raja menguasai tahta setelah mengalahkan raja sebelumnya dan membunuhnya, kemudian berkata: Tuhan memberikan kepada setiap manusia hati nurani jika mengikutinya akan menjaganya dan

menuntunnya ke jalan yang lurus. Tuhan selalu memberkahi yang baik dan menghukum yang jahat. Demikian juga menurunkan bencana-bencana kepada keluarga raja sebelumnya hingga meletakkan batas pada penderitaan dan kejahatannya. Secara keseluruhan: Sesungguhnya peneliti keyakinan Tiongkok berkaitan dengan tuhan-tuhan menemukan pencampuran dan tumpang tindih antara pengesaan mereka terhadap tuhan dan kemajemukan mereka terhadapnya. Hal ini membuat beberapa ulama membayangkan bahwa itu adalah hasil pengaruh keyakinan-keyakinan negara-negara tetangga. Hal ini membuat mereka menghasilkan keyakinan khusus mereka yang menggabungkan isu-isu yang bertentangan dalam satu masalah.

Yang penting bagi kita adalah sekadar memahami keyakinan orang Tiongkok tentang tuhan-tuhan dan mengetahui sejauh mana bayangan mereka dalam bidang ini. Mereka meyakini tuhan-tuhan - tuhan-tuhan yang beragam - dan memandang satu tuhan di antaranya sebagai yang paling agung dari semuanya. Dia memberikan berkah kepada mereka, dan orang Tiongkok berusaha keras untuk menyenangkannya. Dengan keridaan tuhan agung yang ada di langit atau yang adalah langit ini, semua tuhan merasa ridha; karena mereka mengambil kebutuhan mereka darinya. Hujan adalah tuhan yang turun dari langit, awan adalah tuhan yang juga datang dari langit, angin adalah tuhan yang juga bertiup dari langit, petir dan kilat serta pelangi ada untuk yang melihat dari langit, dan leluhur naik roh-rohnya ke langit.

Dengan demikian langit adalah tuhan para tuhan dan ilah para ilah. Dari nyanyian-nyanyian yang mereka gunakan untuk bermunajat kepada Tuhan Yang Agung, datang ucapan mereka: "Jadikanlah aku berwibawa. Jalan langit jelas, dan batas-batasnya tidak mudah untuk dijaga. Janganlah Engkau jadikan aku berkata bahwa itu terlalu tinggi dan jauh dariku. Sesungguhnya dia naik dan turun menuju perbuatan-perbuatan kami, mengawasi kami setiap hari dimana dia berada. Aku tidak lain seperti anak kecil tanpa kecerdasan hingga aku menghormati kewajiban-kewajibanku. Aku akan belajar memegang dengan kuat kilauan pengetahuan hingga aku sampai kepada kecerdasan yang mencerahkan. Tolonglah aku untuk menanggung beban jabatanku, dan tunjukkan kepadaku bagaimana aku menampakkan dengan perilaku yang utama."

Demikianlah, orang Tiongkok meyakini tuhan-tuhan yang mereka kelilingi dengan penghormatan, respek, dan pengagungan.

Rukun Kedua: Ibadah dan Kurban-kurban:

Kitab-kitab Tiongkok kuno berisi penggambaran beberapa kurban dan jenis-jenis ibadah yang dilakukan orang Tiongkok untuk tuhan-tuhannya dalam perayaan-perayaan umum. Yang terpenting di antaranya adalah kurban yang dipersembahkan di altar langit dalam upacara keagamaan yang diumumkan dengan perintah kaisar. Persiapannya dilakukan di bawah pengawasan dewan keimamatan, dan dewan astrologi menentukan tanggal tertentu untuknya. Lima hari sebelum upacara, korban-korban yang dipersembahkan untuk kurban diperiksa untuk memastikan keselamatannya. Surat kaisar diukir pada papan khusus. Pada hari sebelum hari kurban diadakan parade megah yang berjalan ke halaman kuil. Kuil dikenal dengan altar langit, dan terdiri dari tiga teras, yang satu bertumpu di atas yang lain. Yang paling atas diameternya mencapai sembilan puluh kaki, yang tengah seratus lima puluh kaki, dan yang ketiga yaitu yang paling bawah dua ratus sepuluh kaki.

Di hadapan teras-teras tidak kurang dari tiga ratus enam puluh papan. Teras-teras memiliki empat tangga, di setiap arah satu. Di sekeliling kuil terdapat halaman bundar dan yang lain lebih jauh dari yang pertama berbentuk persegi dikelilingi tembok merah. Kuil dari dalamnya terdiri dari tungku besar untuk membakar kurban-kurban, meja-meja tempat berkumpulnya badan-badan, gudang-gudang beragam, tempat-tempat para penyanyi pujian dan pejabat besar serta pendeta-pendeta. Kuil terkenal dengan kemegahan, keindahan, dan kebersihan, hingga tingkat bahwa seorang misionaris Amerika pergi mengunjunginya beberapa tahun lalu melepaskan sepatunya dari kakinya untuk menjaga kebersihannya meskipun peraturan tidak mengharuskan demikian. Kuil penuh dengan banyak barang antik langka yang dihadiahkan kepadanya pada berbagai zaman.

Inilah gambaran kuil tempat diadakannya parade, yang dipimpin oleh kaisar karena dia kepala pendeta-pendeta, dan bersama penjaga, musisi, penari, komandan, pembawa bendera, payung, dan korban-korban. Kumpulan ini terus berjalan sepanjang malam hingga datang hari upacara. Pada hari itu korban-korban dibakar, kuil dicuci, doa-doa dan shalat-shalat didirikan,

nyanyian-nyanyian dilantunkan dengan diiringi seruling, dan semua itu untuk Tuhan Yang Agung Langit yang altar dinamai dengan namanya.

Sesungguhnya orang Tionghoa percaya bahwa menyalakan api, mengeraskan suara, dan bersenandung dengan nyanyian serta tarian dapat sampai kepada Tuhan, dan membawa serta pesan yang ingin mereka sampaikan kepada-Nya. Meskipun orang Tionghoa mempercayai para dewa, mempersembahkan kurban, dan melakukan ibadah, namun mereka tidak beriman akan surga atau neraka. Mereka justru melihat bahwa tujuannya adalah memperbaiki kehidupan dan penghidupan mereka yang mereka cintai. Oleh karena itu, kita dapati mereka memusatkan ritual dan sistem mereka pada akhlak mulia, dasar-dasar kebaikan dan kejahatan, serta aturan-aturan perilaku praktis yang unggul.

Akhlak di kalangan orang Tionghoa telah mencapai tingkat keluhuran yang mengagumkan para ulama ketika mereka mengenalnya, hal yang membuat mereka berdiri dalam berbagai sikap untuk memahami rahasia di baliknya.

Yang mengagumkan dalam filsafat akhlak orang Tionghoa adalah kaitannya dengan agama meskipun dalam keagamaan mereka terdapat khayalan dan dongeng yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Di sini Syaikh Muhammad Abu Zahrah melihat bahwa tidak ada yang mengherankan dalam hal ini; karena akhlak Tionghoa bersandar pada akal mutlak dan pemikiran para bijaksana, sementara agama bersandar pada naqal (wahyu), dan masing-masing ridha dengan jalannya sendiri, meskipun keduanya saling berkaitan dalam perjalanan sebagaimana sifat orang Tionghoa dalam banyak kehidupan dan pandangan mereka.

Ketiga: Akhlak Tionghoa:

Orang Tionghoa sejak zaman dahulu beriman bahwa semua peristiwa mengikuti akhlak. Semakin ada keseimbangan, keharmonisan, dan kebajikan dalam pergaulan antara manusia, maka alam semesta berjalan dalam orbitnya tanpa gangguan apapun. Namun jika manusia menyimpang dari kebenaran dan kebajikan, maka sebagian yang ada di alam semesta akan terganggu. Gempa bumi, gerhana matahari dan bulan tidak lain adalah tanda-tanda kerusakan akhlak. Semua filsuf dan bijaksana menaruh perhatian pada aspek penting ini. Di antara perkataan Konfusius: "Sesungguhnya manusia

dilahirkan dalam keadaan baik dan harus tetap baik selama mereka hidup. Jalan untuk tetap baik adalah jalan kehidupan yang baik, yaitu jalan pengetahuan, penyembahan leluhur, kesetiaan ayah dan anak, kesetiaan warga negara kepada penguasa mereka, dan sebelum segala sesuatu adalah keadilan."

Tentang keadilan, berkata "Mo" yang adalah seorang filsuf Tionghoa yang lahir setelah Konfusius dan pengikutnya mengenal sistem komunitas yang terkoordinasi, di mana mereka mengadakan pertemuan berkala atas perintah orang-orang yang dipilih dari antara mereka. Dia memiliki kitab yang dikenal dengan nama kitab Mo, dia berkata: "Langit menginginkan dari manusia agar mereka saling mencintai dan saling memberi manfaat, dan tidak menginginkan dari manusia agar mereka saling membenci dan saling menyakiti. Bagaimana bisa diketahui hal ini? Karena langit merangkul semua dengan cintanya kepada mereka, dan merangkul semua dengan manfaatnya kepada mereka. Tidak ada yang muda atau tua, tidak ada bangsawan atau rakyat jelata, semuanya adalah gembala langit."

Akhlak Tionghoa telah ditempatkan dalam sistem-sistem terperinci, di antaranya adalah sistem kebaikan individu dan masyarakat, yang berdiri atas pelaksanaan kewajiban individu dengan baik dan pemeliharaan haknya. Mereka juga menentukan hubungan-hubungan utama dalam masyarakat yaitu hubungan pemimpin dengan rakyat, hubungan ayah dengan anak, hubungan saudara dengan saudara-saudaranya, hubungan suami dengan istri, dan hubungan sahabat dengan sahabat. Jika akhlak mulia diperhatikan dalam hubungan-hubungan ini, maka akan baiklah keadaan individu dan masyarakat. Mereka menyebut sistem ini dengan pertukaran yang baik.

Kedua: Sistem Kebajikan Hukum:

Sistem ini berdiri atas dasar bahwa kebajikan adalah tengah-tengah antara dua ujung dan tidak terwujud kecuali dengan keseimbangan dan penghematan dalam semua perbuatan. Qana'ah (merasa cukup) dengan kesungguhan tanpa menyerah adalah kebajikan, kelembutan tanpa kelemahan adalah kebajikan, kasih sayang dengan keadilan terhadap yang berbuat salah adalah kebajikan. Demikianlah seterusnya. Tujuan kebajikan adalah mewujudkan kesempurnaan manusiawi, kebahagiaan duniawi, dan

mendirikan masyarakat atas dasar saling mengasihi, bersatu, ikhlas, dan akrab.

Kebutuhan Akhlak akan Pengetahuan:

Akhlak berkaitan dengan pengetahuan yang benar dan Konfusius melihat bahwa orang yang sempurna adalah orang yang memiliki pengetahuan lengkap tentang dirinya dan hakikat-hakikat segala sesuatu. Dia melihat bahwa pengetahuan yang benar adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari metode akhlaknya. Konfusius berbeda dalam hal ini dari banyak filsuf karena dia menghubungkan antara pengetahuan dan perilaku. Dia berkata: "Orang yang mengetahui kebenaran lebih rendah daripada orang yang gemar mencarinya, dan orang yang gemar mencarinya lebih rendah daripada orang yang selalu tenang kepadanya." Dia membagi manusia berkenaan dengan pengetahuan menjadi empat tingkatan:

Tingkatan pertama: tingkatan orang yang langit anugerahkan kepadanya pengetahuan dan diberi ilham.

Tingkatan kedua: orang yang tidak diberi ilham tetapi memiliki kecerdasan.

Tingkatan ketiga: orang yang tidak diberi ilham dan tidak memiliki kecerdasan.

Tingkatan keempat: orang yang bingung karena kebodohnya, tidak mengetahui dan tidak berusaha untuk mengetahui.

Pengetahuan dalam pembagian ini mencakup ilmu dan perilaku.

Peran Para Pemimpin dalam Menyebarkan Kebajikan:

Politik harus berdiri atas akhlak. Konfusius melihat bahwa raja-raja dan pemimpin berpengaruh dengan akhlak mereka lebih daripada mereka berpengaruh dengan hukum dan kekuasaan mereka. Oleh karena itu dia memperhatikan perbaikan para pemimpin agar rakyat menjadi baik dan agar tercipta kepercayaan antara penguasa dan yang diperintah. Salah seorang muridnya bertanya kepadanya tentang keperluan-keperluan politik. Dia menjawab: "Di antara keperluan politik adalah makanan yang cukup, persediaan perang yang melindungi, dan kepercayaan rakyat." Murid itu berkata: "Jika kita terpaksa menghapus salah satu dari ketiga hal ini, mana

yang kita mulai hapus?" Dia berkata: "Hapuslah persediaan perang." Murid berkata: "Jika kita terpaksa menghapus salah satu dari dua hal ini, mana yang dihapus dan mana yang tetap?" Dia berkata: "Hapuslah makanan, karena kematian adalah bagian manusia sejak zaman dahulu, tetapi politik tidak berdiri kecuali dengan kepercayaan rakyat."

Di antara hal yang paling menarik kepercayaan rakyat adalah komitmen penguasa pada perilaku yang lurus dan komitmen para pembantunya pada kebajikan dan akhlak. Seorang gubernur provinsi bertanya kepada Konfusius: "Bagaimana memperoleh ketaatan rakyat?" Dia menjawab: "Jika orang-orang saleh diangkat dan orang-orang jahat dijauhkan, maka kekuasaan ahli kebaikan akan menarik orang-orang kepada penguasa." Dia berkata: "Seandainya orang-orang saleh mengelola urusan negara selama satu abad, niscaya semua orang zalim akan terdidik, dan penguasa akan tidak memerlukan hukuman." Selama kebaikan adalah keharusan untuk terciptanya ketertiban dalam negara, maka orang-orang saleh yang berkompeten harus meminta kekuasaan untuk diri mereka sendiri. Jika mereka memperolehnya dan merasakan bahwa pemerintah zalim, mereka harus segera meninggalkan pekerjaan mereka. Sesungguhnya negara menjadi kuat dengan akhlak dan keberanian, memperhatikan kepercayaan, dan hidup dengan keamanan dan ketenangan.

Barangkali metode dialog yang digunakan Konfusius untuk mencatat kitabnya, dan menjadikannya antara guru dan murid, serta menempatkan di dalamnya seluruh pandangan akhlaknya, adalah bukti praktis atas metode guru dalam menghubungkan ilmu dengan perilaku.

Bagaimana Menyebarkan Akhlak?

Konfusius menyusun metode untuk menyebarkan filsafat akhlaknya yang dia terapkan pada dirinya sendiri, yaitu metode yang bermanfaat untuk menyebarkan pemikiran dan keyakinan. Metode ini bergantung pada cara-cara berikut:

1. Mengajak orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan tetangga. Oleh karena itu, mengajak anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua mereka dan menghormati mereka adalah salah satu perhatian utama Konfusius.

2. Bertahap dalam dakwah agar dimulai dengan hal-hal yang mudah dan diterima, kemudian berpindah dengan lembut dan halus ke isu-isu lainnya agar orang yang diajak tidak bosan dan tidak lari dari yang mengajaknya.

3. Memperhatikan keadaan pendengar, yaitu berbicara kepada setiap orang sesuai kemampuannya. Di antara manusia ada yang bisa diajak berbicara tentang ilmu tetapi tidak bisa dipaksa untuk berjalan bersama kita menurut fitrah. Di antara manusia ada yang bisa kita ajak berjalan menurut fitrah tanpa mereka memiliki kedudukan yang tetap di dalamnya. Di antara mereka ada yang memiliki akhlak yang lurus dan sangat berpegang pada fitrah dan kesempurnaan manusiawi, tetapi kita tidak bisa bermusyawarah dengannya dalam menilai urusan-urusan. Atas dasar ini, setiap orang memiliki garis perbaikan tersendiri yang ditangani dengannya dan dipikul ke jalan yang benar.

4. Keteladanan, yaitu dengan memberikan gambaran praktis bersama ajakan teoritis, karena manusia lebih terbiasa dengan amal dan lebih cepat taat kepada pelakunya. Di antara perkataan Konfusius: "Apakah kalian mengira aku menyembunyikan sesuatu dari kalian? Tidak ada urusan yang aku kerjakan kecuali di dalamnya ada bimbingannya, dan inilah caraku dalam pendidikan."

5. Pergaulan dan kehidupan bersama: yaitu dengan hidup hampir permanen bersama orang-orang yang diajak, karena pengasingan menyebabkan saling menjauh, dan kesombongan menciptakan ketidakpercayaan. Di antara perkataan Konfusius: "Aku tidak bisa bergaul dengan burung dan binatang buas. Seandainya aku tidak bergaul dengan umat ini, dengan siapa aku bergaul? Jika kewajiban setiap orang dari anggota umat adalah menyendiri di salah satu gua, siapa yang akan tinggal di kota untuk memakmurkannya? Di bumi untuk mengolah dan menanamnya? Dalam kerajinan untuk mahir di dalamnya? Siapa yang akan berketurunan dan bekerja agar alam tetap makmur dengan manusia? Jika pengasingan terbatas pada orang bijak dan utama saja, siapa yang akan mendidik manusia dan mengajarnya? Ataukah manusia dibiarkan bingung tanpa pembimbing dan penunjuk jalan?" Dia menuju kelompok-kelompok untuk memperbaiki, mendidik, dan menasihati

mereka, tidak menyendiri dan membiarkan manusia tersesat dalam kesesatan.

6. Memperkuat kepercayaan dan keakraban, yaitu dengan memperkuat hubungan-hubungan mulia dengan segala cara yang memungkinkan untuk memperkaya pendidikan dan menegaskan kebajikan. Salah seorang pengikut Konfusius berkata: "Pandangan guruku memenuhi jiwaku, mengelilingiku, menyerap seluruh perasaanku, memperluas medan pemikiranku, dan mengendalikan perilakuku, sehingga jika aku ingin meninggalkan pandangannya, jiwaku tidak mengizinkanku."

7. Menghukum yang berbuat salah agar urusan tidak berubah menjadi kekacauan, yaitu jika sebagian orang sengaja berbuat salah maka harus dihukum dengan adil sesuai kadar kesalahannya.

Peneliti di zaman modern berdiri kagum dengan filsafat akhlak ini karena kesesuaiannya dengan teori-teori pendidikan terbaru yang ditemukan di zaman modern.

Pendapat Para Ulama tentang Asal Usul dan Perkembangan Agama-Agama Tionghok

Para ulama agama berbeda pendapat dalam masalah asal usul agama di kalangan orang Tionghoa, di mana mereka melihat gagasan ketuhanan yang kabur dan terlepas dari sifat-sifat penting yang seharusnya mengelilinginya. Pada saat yang sama mereka mendapati diri mereka di hadapan sekumpulan teori-teori akhlak yang dunia di zaman modern berusaha keras untuk menerapkannya dalam perilaku individu dan umum.

Para ulama dalam menafsirkan asal usul agama Tionghoa memiliki tiga pendapat:

Pendapat Pertama: Penganut pendapat ini berpendapat bahwa agama tumbuh di Tionghok dari ciptaan akal manusia, di mana mengalami serangkaian perkembangan. Mereka mendukung pendapat mereka dengan apa yang diamati dalam pemikiran keagamaan orang Tionghoa, di mana mereka mendapatinya terpusat secara utama pada sisi praktis akhlak, dengan diamnya sama sekali tentang membahas salah satu rukun akidah agama, kecuali dalam ketuhanan. Mereka membahasnya secara ringkas dan dengan

gambaran yang menunjukkan ciptaan manusia dan susunan akal. Tuhan Yang Maha Besar adalah langit, atau roh yang menguasainya. Semua tuhan yang lebih kecil berhubungan dengan langit secara positif dan negatif. Bahkan ibadah-ibadah yang ada berupa ragam upacara kekaisaran di zaman kuno yang mereka balut dengan jubah agama dan mendirikan bangunan-bangunan tinggi untuknya sebagai tempat ibadah.

Tampaknya para penguasa dan pemimpin berlebihan dalam memperkuat hal ini untuk menguatkan kekuasaan mereka, karena kaisar adalah kepala pendeta pada saat yang sama. Oleh karena itu terkenal pengagungan leluhur hingga mereka dianggap sebagai tuhan-tuhan orang Tionghoa. Hal ini sampai pada sebagian ulama yang menjadikan orang Tionghoa dari umat-umat yang tidak muncul di dalamnya risalah yang benar, dan membandingkannya dengan orang India dan Mesir yang mendapat risalah-risalah samawi. Para ulama ini menyimpulkan dari ketidakmampuan orang Tionghoa mencapai tauhid yang murni, ketidakmampuan akal semata untuk mengenal Allah dan memahami sifat-sifat-Nya, karena seandainya tidak lemah, orang Tionghoa akan mampu mengenal Allah.

Penganut pendapat ini terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama membangun pendapatnya atas prinsip evolusi dan kemajuan, di mana mereka melacak pemikiran Tionghoa dan mengeluarkan darinya apa yang menunjukkan hal ini.

Kelompok kedua: tidak mengatakan teori evolusi sama sekali. Oleh karena itu kita dapati mereka membangun pendapatnya atas dasar campur tangan akal dalam menciptakan agama Tionghoa pada periode-periode sejarah naik turun tanpa evolusi menuju yang lebih tinggi, jika tidak orang Tionghoa akan mampu mencapai tauhid murni dengan akal mereka, padahal itu tidak terjadi. Yang terjadi adalah akal-akal mundur membawa pemikiran dan agama di Tiongkok ke belakang.

Wells berkata: "Terjadi di Tiongkok bahwa pendidikan merusak guru-guru mereka baik Konfusius atau Laozi atau lainnya, dan diselimuti dongeng-dongeng. Ditambahkan kepadanya ritual-ritual dan pemikiran-pemikiran khurafat yang paling rumit dan menyimpang dari yang biasa. Pemikiran-pemikiran sihir primitif menjadi aktif, dan dongeng-dongeng mengerikan yang

muncul di masa lalu kanak-kanak umat manusia bergerak melawan pemikiran baru tentang dunia, dan berhasil menutupinya dengan tirai ritual-ritual aneh yang menggelikan, tidak masuk akal, kuno dan usang."

Secara umum, penganut pendapat pertama tidak mengatakan adanya risalah samawi yang muncul di kalangan orang Tionghoa.

Pendapat Kedua: Penganut pendapat kedua berpendapat bahwa muncul risalah yang benar di negeri Tiongkok yang mengandung ajakan kepada agama yang benar. Yang berpendapat demikian berdalil dengan apa yang ada dalam warisan Tionghoa berupa keindahan akhlak, hikmah, dan wasiat yang tidak berhenti pada batas pemikiran teoritis, tetapi sampai pada puncak perilaku praktis.

Banyak ulama perbandingan agama berdiri kagum dengan apa yang ada di kalangan orang Tionghoa kuno, dan sering berusaha membandingkannya dengan apa yang ada dalam kitab-kitab samawi suci untuk mengeluarkan kesamaan di antara keduanya dalam masalah dan hikmah sebagai dukungan bagi pendapat mereka dalam mengembalikan apa yang ada di kalangan orang Tionghoa kepada risalah yang benar. Para ulama ini melihat bahwa langit yang dijadikan orang Tionghoa sebagai tuhan besar mereka dan simbol keluhuran dan kesucian Tuhan, dan setiap makhluk dari ciptaan-Nya dan mereka kepadanya bersandar. Seiring dengan panjangnya waktu dan jauhnya risalah, orang Tionghoa mengambil manifestasi alam, leluhur, dan roh-roh sebagai tuhan-tuhan kecil yang mereka sembah dan persembahkan kurban kepadanya karena tunduk pada penyimpangan dan campur tangan susunan manusia.

Atas dasar ini, agama-agama Tiongkok adalah sisa-sisa risalah samawi dengan karangan-karangan manusia khayalan buatan pendeta dan kaisar. Sebab kemajuan sisi akhlak menurut pandangan para ulama ini kembali kepada perhatian risalah ilahi terhadap sisi ini dan terpengaruhnya masyarakat umum dengannya, yang membuat penyimpangan tidak mampu mengubah sisi yang telah diteladani manusia dalam hidup mereka. Munculnya ulama-ulama yang ikhlas yang menyucikan akhlak dan mengajak kepadanya membantu keberlangsungan keluhuran akhlak hingga Tiongkok terkenal di antara semua umat dengan keluhuran akhlak secara teoritis dan praktis. Tampaknya teori-teori lebih cepat dilupakan daripada amal, karena

amal yang berulang berubah menjadi kebiasaan dan tradisi, mungkin filsafatnya dilupakan tetapi bentuknya tetap. Inilah yang membuat orang Tionghoa memiliki selera khusus dan perilaku teratur setelah munculnya sosialisme dan pengumuman komunisme sebagai mazhab yang dijalankan Tiongkok, meskipun dalam komunisme ada kesewenangan dan penghinaan.

Demikianlah, agama dihapus dari sistem mereka, tetapi mereka mempertahankan tradisi akhlak dan kebiasaan mulia mereka.

Pendapat Ketiga: Penganut pendapat ini melihat apa yang dilihat penganut pendapat kedua, dan menambahkan: bahwa Konfusius adalah rasul yang diutus dari Allah Ta'ala kepada orang Tionghoa, dengan berdalil pada keluhuran dakwahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya. Mereka menyebutkan bahwa tingkat istimewa dalam ajaran bijaksana Tionghoa ini kembali sebabnya kepada sumber ilahi yang adalah asal dan sumbernya.

Dengan demikian pendapat ketiga sejalan dengan pendapat kedua hingga batas yang jauh, di mana keduanya bersepakat dalam mengembalikan agama dan agama-agama Tiongkok kepada asal-asal risalah samawi. Ini mengharuskan pengabaian gagasan evolusi agama dan tidak menerima kemampuan akal untuk mencapai sendiri akidah tauhid yang murni.

Kesimpulan dan Komentar:

Dengan memeriksa semua yang telah disebutkan tentang agama Tiongkok, tampak bahwa sebagian besar teks terkait dengan aspek moral, yang merupakan ciri khas seluruh pemikiran Tiongkok. Hal ini memberikan alasan bagi para ulama yang hanya melihat orang Tiongkok sebagai pemilik hikmah dan filsafat. Seandainya moral Tiongkok tidak dikaitkan dengan agama, kami akan condong pada pandangan ini. Moral telah dikaitkan dengan agama berdasarkan pertimbangan bahwa agama menyeru kepada perlakuan yang baik, segala yang dituntut para dewa adalah perilaku yang benar. Mengenai kitab-kitab agama, kami perhatikan bahwa kitab-kitab tersebut disusun dalam kurun waktu yang panjang, dan ditambahkan padanya catatan-catatan kaki serta penjelasan yang banyak yang dianggap sebagai bagian darinya. Hal ini menegaskan bahwa kesuciannya bersifat konvensional, dan pengagungan terhadapnya terjadi karena sikap para pendeta terhadapnya, dan penisbatan kepada pemiliknya masih dapat dipertanyakan dan dikritisi.

Berbagai perkembangan telah terjadi pada agama-agama Tiongkok, khususnya di era modern. Setelah Revolusi 1911 Masehi, republik diproklamkan dan konstitusinya diumumkan yang hanya memuat paragraf-paragraf pendek terkait agama. Para tokoh agama Tiongkok bergegas membentuk Perkumpulan Konfusianisme untuk membela agama mereka. Hal ini berdampak pada pengambilan dasar-dasar kebajikan agama sebagai prinsip-prinsip gerakan kehidupan baru yang didirikan pada tahun seribu sembilan ratus tiga puluh empat.

Akhirnya komunisme diumumkan di Tiongkok, lalu berusaha mengubah seluruh kondisi dalam masyarakat Tiongkok. Kaum komunis menganggap pemikiran Tiongkok kuno sebagai hasil pertarungan antara kelas-kelas dan antara pemikiran-pemikiran mereka. Dengan gaya komunisme yang mengandalkan kezaliman dan penindasan, mereka berusaha menyebarkan prinsip-prinsip batil mereka dengan segala cara yang zalim. Namun, apa pendapat yang paling kuat dalam menafsirkan kelahiran agama Tiongkok?

Yang paling kuat adalah pendapat kedua, mengikuti apa yang telah kami terima dan kami jalani, yaitu tidak ada suatu umat pun kecuali Allah mengutus kepada mereka seseorang yang menyampaikan agama Allah dan membimbing mereka kepada kebenaran dan kebenaran. Dan sesungguhnya Tiongkok adalah bangsa yang besar dengan jumlah penduduk seperempat dunia, dan pasti diutus di antara mereka seorang rasul yang menyeru mereka kepada agama yang benar. Dengan menguatkan pendapat ini, kami tidak menyetujui bahwa Konfusius adalah rasul yang diutus dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena kitab-kitab ilahi telah membicarakan para rasul, sifat-sifat mereka, mukjizat-mukjizat mereka, dan seruan-seruan mereka, dan Konfusius tidak sesuai pola mereka. Dia menyeru kepada keimanan terhadap agama-agama Tiongkok kuno dengan segala khurafat dan dongeng di dalamnya. Yang paling jauh dapat diterima adalah bahwa Konfusius adalah salah satu mukmin terhadap risalah langit sebelumnya, dan dia berkomitmen untuk menyeru kepada beberapa aspeknya yang dia dukung dan dia bayangkan cocok untuk bangsanya.

Sesungguhnya agama-agama samawi tidak menghalangi adanya risalah-risalah ilahi di Tiongkok. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan

bahwa para rasul dan risalah mereka tidak disebutkan seluruhnya secara limitatif. Di antara mereka ada yang disebut dan dikisahkan, di antara mereka ada yang Allah diamkan dan tidak menurunkan Al-Quran mengenai mereka - mereka adalah mayoritas besar dari rasul-rasul Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada saat yang sama, Allah meletakkan kaidah yang berdiri atas keadilan ilahi mutlak, yaitu para rasul datang kepada semua umat secara limitatif, karena manusia tanpa rasul tidak dapat mencapai kebenaran sendirian. Selama manusia bertanggung jawab dan dimintai pertanggungjawaban setelah mati untuk hidup dalam kenikmatan abadi atau kesengsaraan kekal, selama demikian halnya, maka keadilan menuntut pengiriman rasul kepada seluruh manusia. Inilah yang Allah kabarkan dalam Al-Quran Karim, di mana Dia berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15) dan berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul"** (An-Nahl: 36). Dengan demikian, tidak ada pertentangan dalam munculnya risalah atau risalah-risalah di Tiongkok, bahkan pertentangan justru terjadi pada perkataan selain ini.

Di sini ada catatan terkait yang terjadi di era modern di Tiongkok dan di banyak tempat, yaitu komunisme adalah penyakit berbahaya yang mengarah pada kehancuran terhadap setiap aqidah atau ide luhur, dalam upaya mengosongkan manusia dari dalam dirinya agar kemudian dipenuhi dengan pemikiran Marxis dan aqidah komunis yang batil. Komunisme juga selalu berusaha menghancurkan sejarah secara umum menyeluruh. Agama-agama kuno hanyalah gerakan dan pertarungan berkelanjutan, dan negara-negara serta kelompok-kelompok hanyalah hasil dari pertarungan.

Demikianlah, komunisme menghancurkan dan merusak selain dirinya tanpa logika dan ilmu, dan tidak menyadari bahwa dengan demikian mereka menghancurkan diri sendiri dan menanam benih kekufuran terhadap mereka dan ajaran-ajaran mereka. Dan besok bagi yang melihatnya sudah dekat di Tiongkok dan di seluruh dunia.

Pada akhirnya, saya merangkum apa yang telah saya sebutkan tentang agama Tiongkok dan Jepang:

Karena bangsa Tiongkok termasuk bangsa-bangsa berperadaban kuno yang memiliki peradaban dan ilmu, dan tentu saja mereka memiliki agama yang

mereka anut, mengikuti ajaran-ajarannya dan melaksanakan ritual-ritualnya. Tiongkok telah mencoba semua jenis ibadah dari khurafat hingga dongeng hingga hikmah hingga akhlak, dan mereka beragama dengan nilai-nilai duniawi dan nilai-nilai luhur secara sama. Mereka mengambil dari agama semua bangsa dan kepercayaan semua kaum. Yang mereka yakini pada awalnya hanyalah dewa Pangu yang kuat, keras, dan mengerikan, memiliki kepala naga dan tubuh ular, berumur ribuan tahun. Ketika kematian datang, napasnya terkumpul menjadi angin dan awan, erangannya menjadi guntur, darahnya menjadi sungai-sungai, dagingnya menjadi bumi, keringatnya menjadi hujan, tulangnya menjadi batu-batuan, giginya menjadi logam-logam, rambutnya menjadi hutan dan pepohonan, mata kirinya menjadi matahari dan mata kanannya menjadi bulan. Adapun serangga-serangga yang menempel pada tubuhnya, merekalah manusia.

Raja-raja langit berturut-turut setelahnya berusaha memperadabkan manusia ini, mendidik mereka, dan mengarahkan mereka ke arah yang benar agar mereka tidak tetap seperti diciptakan sebagai serangga hina yang berbahaya dan sesat. Mereka menyembah hujan, angin, awan, guntur, petir, dan semua fenomena alam. Mereka menjadikan langit sebagai tuhan terbesar, dengan pertimbangan bahwa sebagian besar kebaikan datang darinya, dan menyembahnya bersama matahari, bulan, hujan, guntur, dan sungai-sungai. Mereka menamakannya Tuhan Maha Agung Tian. Mereka juga menyembah roh nenek moyang dan kakek-nenek mereka. Agama ini tidak mengakui rasul dan nabi, melainkan yang mengurus urusan agama adalah orang-orang yang terdidik dan guru. Jepang juga memeluk Konfusianisme dan meyakini prinsip-prinsipnya sebagaimana meyakini prinsip-prinsip Buddhisme dan agama Shinto kuno. Ajaran Konfusius yang paling menonjol adalah cinta ilmu, dan Konfusianisme masih memiliki kedudukan mulia di Jepang.

Konfusianisme: Filsafat Tiongkok telah terhubung dengan agama dan bercampur dengannya secara sempurna. Filsafat di Tiongkok tidak menjauh dari agama dan tidak menghindari darinya. Konfusius bukan pengklaim risalah dan bukan rasul yang diutus, melainkan seorang bijaksana filosof yang menyebarkan mazhab akhlak. Adapun aqidahnya adalah apa yang diyakini orang Tiongkok kuno. Dasar aqidah ini adalah mereka menyembah tiga hal: langit, roh-roh yang menguasai fenomena-fenomena benda yaitu malaikat,

dan roh para bapak. Di antara aqidah orang Tiongkok adalah roh orang mati terpisah dari mereka setelah kematian dan tetap di dunia bersama keluarga mereka, karena itu mereka menyembah roh para bapak sebagai penghormatan kepada mereka dan kesetiaan pada perjanjian mereka. Ibadah orang Tiongkok tidak lebih dari nyanyian, tarian, dan musik. Orang Tiongkok kuno tidak beriman pada surga, neraka, pahala, atau siksa. Konfusius mengambil semua aqidah ini dan tidak menambahkannya, sehingga dia tidak beriman pada hari akhir dan tidak memikirkan kehidupan setelah mati, bahkan semua perhatiannya pada perbaikan kehidupan dunia. Inilah filosof bijaksana yang masih diagungkan Tiongkok dengan berbagai agama, mazhab, dan komunismenya juga, dan dia memiliki pandangan-pandangan akhlak yang masih menjadi mercusuar yang ditunjuki di Tiongkok.

Patut kami katakan bahwa bijaksana tersebut perhatian utamanya tidak tertuju pada penulisan kitab-kitab, tetapi perhatiannya tertuju pada pembentukan jiwa-jiwa.

Sebagaimana Tiongkok, demikian pula Jepang dalam mengambil Konfusianisme sebagai agama dan mazhab, dan apa yang bercampur dengannya dari dongeng-dongeng, kemudian apa yang menyerang mereka setelah itu berupa komunisme dan ateisme.

Pada akhirnya kami sebutkan Tiongkok sebagai contoh masalah tidak berkembangnya agama-agama, di mana dikatakan bahwa mereka bukan termasuk bangsa-bangsa risalah agama, dan tidak mendapat dalam sejarah kunonya sesuatu dari itu. Bagaimana kepercayaan mereka? Apakah menjadi dalil yang mendukung perkara kami dalam tidak berkembangnya agama atautkah menolaknya?

Para ulama perbandingan agama telah bersepakat bahwa Tiongkok dengan luasnya wilayah dan banyaknya suku-sukunya, telah menguji semua jenis ibadah, tetapi meskipun demikian tidak mendapat satu risalah agama pun yang muncul di dalamnya. Mereka tidak mengeluarkan untuk dunia nilai-nilai agama yang bersumber darinya, tetapi memuaskan akal fitri yang mencari ketuhanan dengan kepercayaan-kepercayaan yang datang kepadanya dari luar secara kuno dan modern seperti aqidah Buddhisme, Majusi, Kristen, dan

Islam, dan tidak memberikan suatu bangsa aqidahnya kecuali Yunani yang diambil darinya perjalanan Konfusius sang bijaksana terkenal.

Sangat mungkin sebagaimana dikatakan Wells bahwa peradaban Tiongkok paling kuno adalah peradaban kecoklatan sebagaimana serupa dalam sifatnya dengan peradaban Mesir dan Sumeria paling kuno. Bagaimanapun halnya, kami mendapati bahwa ketika tahun seribu tujuh ratus lima puluh sebelum Masehi tiba, Tiongkok telah terdiri secara nyata dari kumpulan besar kerajaan-kerajaan kecil dan negara-negara kota, dan semuanya mengakui kesetiaan yang longgar ikatannya dan membayar upeti feodal kepada seorang kaisar pendeta yang adalah putra langit imam agung. Pemerintahan dinasti Shang berakhir pada tahun 1025 sebelum Masehi, dan digantikan oleh dinasti Zhou yang panjang. Kaum-kaum dari Hun turun ke negeri dan mendirikan keamiran-keamiran. Para penguasa lokal memotong upeti dan menjadi merdeka.

Salah seorang terpercaya Tiongkok berkata bahwa negeri tersebut pada abad keenam sebelum Masehi memiliki lima atau enam ribu provinsi yang hampir merdeka. Era inilah yang dinamakan orang Tiongkok dalam catatan mereka dengan nama era kekacauan. Sangat penting bagi kami untuk memahami bahwa era kekacauan ini penuh dengan banyak aktivitas intelektual, dan adanya banyak bidang seni lokal, dan kehidupan yang sejahtera dan berperadaban. Meskipun demikian, kami tidak menemukan bagi agama gambaran yang tinggi yang menunjukkan keserasian antara kemajuan intelektual dan kemajuan agama, atau antara peradaban dan perkembangan kepercayaan agama. Yang dapat dicapai manusia Tiongkok di era ini hanya menemukan Konfusius yang menyebarkan impian dan kesabaran, berbakti kepada orang tua, kasih sayang kepada kerabat dan orang asing, dan mewasiatkan agar kejahatan dibalas dengan keadilan atau kebaikan dibalas dengan kebaikan. Dia sangat sedih dengan kekacauan dan pelanggaran hukum yang menimpa Tiongkok, lalu dia menetapkan untuk dirinya gambaran ideal pemerintahan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik. Dia mulai berpindah dari negara bagian ke negara bagian lain, mencari pangeran yang mengambil teori-teorinya dalam legislasi dan pendidikan dan menerapkannya, tetapi dia tidak pernah menemukan pangeran tersebut. Ketika dia ditemukan, dia dikelilingi konspirasi orang-orang istana, yang meruntuhkan kekuasaan

Konfusius atas pangeran dan akhirnya mengalahkan proyek-proyek reformasinya. Mazhab Konfusius dirangkum dalam metode hidup laki-laki bangsawan atau aristokrat atau ideal tertinggi, yaitu dia disibukkan dengan perilaku dan perbuatan seseorang. Dia tertarik pada urusan umum dan prihatin terhadap kekacauan dan kesengsaraan dunia, dan ingin menjadikan manusia bangsawan - yaitu utama - karena keinginan menciptakan dunia yang utama. Karena itu dia berusaha mengatur perilaku hingga tingkat yang melampaui segala yang biasa, dan mengatur aturan-aturan yang benar untuk setiap kesempatan kehidupan. Gambaran tuan yang sopan yang peduli urusan umum dan yang mengambil dirinya dengan disiplin yang ketat adalah ideal tertinggi.

Konfusius mati dengan harapan yang hancur sambil berkata: Tidak bangkit penguasa yang cerdas hatinya untuk mengambilku sebagai gurunya, dan inilah ajalku telah tiba. Namun ketika dia mati pada tahun 478 sebelum Masehi, mereka mendirikan kuil-kuil untuknya, dan menyembahnya menurut kebiasaan mereka dalam menyembah roh nenek moyang yang salih, dan hampir menjadikan penyembahannya ibadah resmi - yaitu pemerintahan - pada masa dinasti Han pada abad kedua sebelum Masehi. Mereka mewajibkan persembahan kurban dan persembahan untuk mengenang dia di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan. Kuil-kuilnya pada kenyataannya berupa sekolah-sekolah yang didatangi orang untuk mendengar pelajaran sebagaimana mereka datang untuk menunaikan shalat. Penyembahannya masih berlangsung hingga awal abad kedua puluh. Mereka mengkhususkannya pada tahun 1906 dengan upacara Tuhan Terbesar Shangdi tuhan langit, karena dalam pandangan mereka dia setara dengan langit. Barangsiapa yang tidak beriman hari ini pada ketuhanannya dari orang-orang Tiongkok terpelajar, dia memiliki penghormatan dalam dirinya yang mendekati pengangkatan sebagai tuhan. Mereka menjadikan hari kelahirannya hari raya nasional, mereka berhaji padanya ke tempat kelahirannya.

Wa assalamu'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 17: Agama-agama Persia

Bismillahirrahmanirrahim

Pelajaran Ketujuh Belas (Agama-agama Persia)

Sumber-sumber Agama-agama Persia

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, yaitu junjungan kami Nabi Muhammad, dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya yang baik, suci, mulia, dan terpilih, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Pembicaraan kami masih berlanjut tentang pandangan umum terhadap beberapa agama kuno. Kami telah membahas agama-agama orang Mesir kuno, agama India Raya, Tiongkok, dan Jepang. Sekarang kami bersama agama-agama Persia, Romawi, dan Yunani insya Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Agama-agama Persia, kami katakan dan dengan Allah taufik:

Persia termasuk bangsa-bangsa yang memiliki peradaban tinggi yang sangat kuno. Banyak ulama spesialis dalam berbagai ilmu telah tertarik untuk mempelajari peninggalan-peninggalan Persia, khususnya para ulama agama yang mendapati diri mereka dihadapkan pada agama yang lengkap aspeknya, mencakup aqidah, syariah, dan perilaku. Hal ini memberikan kepentingan tertentu pada minat ini untuk pengetahuan.

Melalui penelitian kami tentang agama-agama Persia, kami akan membahas permasalahan-permasalahan berikut insya Allah Ta'ala:

1. Pengenalan sumber-sumber agama-agama Persia.
2. Pengenalan Zarathustra.
3. Pengenalan aspek-aspek agama, sebagaimana dijelaskan oleh sumber-sumber.
4. Diskusi pendapat para ulama dan kecenderungan mereka dalam kelahiran agama pada orang Persia dan perkembangannya.

5. Semuanya secara ringkas dan terfokus, dengan mempertahankan pemberian gambaran yang lengkap tentang agama-agama Persia.

Pertama: Sumber-sumber Agama-agama Persia:

Meskipun agama-agama Persia memiliki sejarah kuno, kitab-kitab sucinya yang menjelaskan agama dan merinci aspek-aspeknya tidak dikenal kecuali atas tangan Zarathustra. Dia menghidupkannya dan menjelaskannya, serta menyeru manusia kepadanya. Karena itu kami dapati agama tersebut tidak dikenal kecuali melalui dia. Hal ini sampai pada sebagian ulama yang menjadikannya pendiri agama Persia, dan mereka memulai penelitian mereka tentang agama-agama Persia dari masa bijaksana besar ini. Sumber-sumber agama pada orang Persia adalah kumpulan kitab-kitab yang dimuat dalam satu kitab yang dikenal dengan Avesta.

Avesta: Yaitu kitab utama agama Persia, yang artinya dalam bahasa Arab: teks asli. Orang Arab menyebutnya dengan nama Abestaq. Kitab ini tetap beredar secara lisan selama berabad-abad dengan bahasa Pahlawi kuno. Kitab secara keseluruhan menceritakan sejarah Persia, agama, dan sastra mereka tanpa urutan kronologis. Kitab yang ada di era modern terdiri dari tiga bagian atau bab yaitu:

Bagian Pertama: Membahas pembicaraan Tuhan Ahura Mazda kepada Zarathustra, di mana Dia mengajarkan kepadanya perintah-perintah syariah secara terperinci. Juga membahas kisah penciptaan alam dan pembentukannya, serta menjelaskan beberapa sistem sosial. Bagian ini dinamakan Vendidad.

Bagian Kedua: Membahas penjelasan ritual-ritual agama, berupa lantunan dan doa-doa khusus para rohaniwan Persia. Pembacaan bagian ini tidak memerlukan jemaah yang mendengarkannya. Bagian ini dikenal dengan Yaspered.

Bagian Ketiga: Membahas pemuliaan malaikat, dan membicarakan mereka sebagai tuhan-tuhan kecil. Juga membahas penjelasan shalat-shalat dan syiar-syar agama. Bagian ini mendapat perhatian khusus sampai sebagian menganggapnya bagian yang tidak diubah dari Avesta. Bagian ini dikenal dengan Yasht.

Banyak dongeng beredar seputar Avesta, yang dinukil sebagian ulama sebagai fakta yang diakui. Di antara riwayat tersebut: kitab itu ditulis dalam dua belas ribu jilid dari kulit sapi, banteng, dan kambing. Ditulis dengan cara dipahat pada kulit dan diukir dengan emas. Dihafal dalam hafalan para Mobad, yaitu pemuka-pemuka agama Persia, bersamaan dengan penulisannya dengan cara yang disebutkan. Yang membuat kami menganggap informasi ini sebagai dongeng adalah hampir ijma para ulama agama bahwa Avesta tidak dibukukan selama beberapa abad. Juga, penerimaan riwayat ini mengakibatkan tidak hilang dan tidak diubahnya, padahal yang diketahui bahwa lebih dari tiga perempatnya.. yaitu: kitab yang mendapat perhatian seperti ini dalam hafalan dan pembukuan pasti akan bertahan sepanjang masa, apalagi kitab tersebut ada di antara negara yang menguduskannya dan bangsa yang beragama dengannya. Namun yang tetap adalah ketidaktahannya, yang menegaskan bahwa riwayat-riwayat yang disebutkan berlebihan dan jauh dari kenyataan.

Para ulama agama Persia telah tertarik untuk menjelaskan Avesta, dan mengelilinginya dengan catatan-catatan kaki yang menjelaskannya dan menjelaskan penjelasannya serta menerangkan penjelasan penjelasannya. Hal itu jelas dari Zend, yaitu kitab yang menjelaskan Avesta, dan disusun setelah Avesta dengan waktu yang lama, dan Pazend yaitu penjelasan Zend, dan Earda yaitu penjelasan Pazend. Penjelasan-penjelasan ini ditulis dengan bahasa Pahlawi bahasa Persia kuno, dan para ulama di era modern menerjemahkannya ke dalam sejumlah bahasa hidup bersama dengan terjemahan Avesta. Para ulama modern berpendapat bahwa yang paling penting menjelaskan aqidah agama Persia adalah kitab lantunan yang dikenal dengan nama Yasna, yaitu bagian ketiga dari Avesta. Mereka berpendapat bahwa kitab tersebut memuat unsur-unsur kuno Zoroastrianisme, dan mengandung perkataan-perkataan Zarathustra. Karena itu kami dapati para ulama tertarik mempelajari dan menganalisis bagian ini lebih dari lainnya.

Pengenalan Zarathustra

Kedua: Pengenalan Zarathustra:

Para ulama agama berselisih pendapat mengenai hakikat kepribadian Zarathustra. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia adalah tokoh

mitologi yang tidak benar-benar ada dalam kenyataan, yang diciptakan oleh para pendeta dan tokoh agama Persia untuk memperkuat pekerjaan mereka dan meraih keuntungan bagi diri mereka dan keluarga mereka. Segala yang diriwayatkan tentang manusia ini adalah karangan dan rekayasa, baik yang berasal dari agama kuno maupun dari penetapan manusia tertentu. Para penganut pendapat ini tidak menemukan dalil yang benar-benar nyata, dan semua yang mereka jadikan dalil adalah apa yang diriwayatkan tentang kelahiran Zarathustra dan kehidupannya. Mereka melihat adanya kemiripan antara hal itu dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh utusan-utusan Allah seperti Ibrahim, Isa, dan Muhammad alaihimushshalatu wassalam. Pendapat ini tidak benar untuk dibenarkan karena dibangun atas asumsi yang kosong dari dalil, sementara topik ini memiliki kepentingan yang memerlukan bukti-bukti kuat dan dalil-dalil yang jelas.

Juga, penemuan-penemuan ilmiah modern menegaskan kebatilan pendapat ini. Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa Zarathustra adalah tokoh nyata, dan bahwa dialah Ibrahim alaihis salam yang disebutkan dalam kitab-kitab samawi: Taurat dan Al-Qur'an Al-Karim. Sebagian ini beralasan dengan apa yang terdapat dalam riwayat hidup Zarathustra berupa peristiwa-peristiwa yang menyerupai sebagian mukjizat Ibrahim alaihis salam dan sebagian peristiwa yang terjadi padanya, seperti keselamatannya alaihis salam dari api setelah dilemparkan ke dalamnya, seperti perenungannya terhadap planet-planet dan bintang-bintang, dan seperti seruannya untuk beriman kepada Sang Pencipta Yang Esa dari segala fenomena ini dan semua makhluk. Dalil-dalil ini tidak membuktikan klaim mereka, karena kemiripan dalam sebagian peristiwa dalam kehidupan dua orang adalah hal yang mungkin terjadi. Juga di antara peristiwa riwayat hidup Zarathustra ada yang menyerupai sebagian yang terjadi pada Musa, Isa, dan Muhammad alaihimushshalatu wassalam, seperti kabar gembira dan pertanda-pertanda banyak yang datang kepada ibunya saat kelahirannya, seperti keselamatannya secara mukjizat dari percobaan pembunuhan yang berulang, seperti kemenangannya atas para penyihir dan memukau mereka. Kemiripan seperti ini dibolehkan tanpa kedua orang tersebut harus menjadi satu orang yang sama.

Juga, dalil-dalil yang pasti menegaskan bahwa Zarathustra bukanlah Ibrahim alaihis salam. Karena Ibrahim alaihis salam tumbuh di kota Ur di negeri Kaldea, sementara Zarathustra lahir di Azerbaijan. Karena Ibrahim berhijrah ke Mekah sementara Zarathustra tidak berhijrah ke negeri Hijaz dan tidak memiliki hubungan dengannya. Karena Ibrahim menikah dengan Sarah dan Hajar, sementara Zarathustra menikah dengan satu wanita yaitu Hafwiyah. Dan karena Ibrahim alaihis salam muncul pada abad ketujuh belas sebelum Masehi sementara Zarathustra muncul pada abad ketujuh sebelum Masehi. Semua ini menegaskan bahwa Zarathustra adalah tokoh nyata dan bukan Nabi Ibrahim alaihis salam.

Jika hal ini terbukti, lalu siapakah Zarathustra?

Zarathustra lahir di kota Azerbaijan yang terletak di barat Laut Kaspia pada pertengahan abad ketujuh sebelum Masehi. Diriwayatkan bahwa ayahnya sedang menggembalakan ternaknya suatu hari ketika menampakkan diri kepadanya dua bayangan bercahaya yang mendekat kepadanya dan memberikan kepadanya sebuah dahan suci. Mereka memerintahkannya untuk membawa dahan itu dan memberikannya kepada istrinya karena di dalamnya terdapat anak rohani. Ayahnya melaksanakan perintah itu, maka istrinya hamil pada malam itu. Setelah lima bulan kehamilan, datanglah kepada ibunya kabar gembira yang berturut-turut. Ketika dilahirkan, dia tidak menangis seperti anak-anak lain, melainkan tertawa dengan suara keras yang membuat sendi-sendi rumah bergetar, roh-roh jahat melarikan diri, dan ketua penyihir gemetar ketakutan karena dia tahu bahwa bayi ini akan mampu mengalahkan para penyihir dan pendeta dan mengusir mereka dari negeri.

Zarathustra menghadapi berbagai percobaan dari para penyihir untuk membunuhnya dengan dilemparkan di jalur kawatan besar ternak untuk diinjak-injak, tetapi seekor sapi betina bergegas menuju bayi itu dan berdiri di atasnya menjaganya hingga kawatan itu berlalu. Dia dilemparkan ke sarang serigala untuk dimakan atau mati kelaparan, tetapi serigala-serigala itu terdiam dan datanglah dua ekor kambing betina masuk ke sarang bersamanya untuk menyusunya. Ketika Zarathustra mencapai usia tujuh tahun, ayahnya mengirimkannya kepada para bijak Persia untuk belajar dari mereka dan menerima hikmah. Periode ini berlangsung delapan tahun.

Selama itu dia menikah dan menekuni profesi melayani orang sakit dan mengobati mereka. Menemani penderitaan dan dukacita manusia bukanlah akhir dari aktivitas Zarathustra, melainkan awal. Dia mulai bertanya dan mencari sumber kejahatan dan masalah, dan heran mengapa kebaikan tidak menguasai segala sesuatu. Dia memutuskan untuk meninggalkan istrinya dan mengasingkan diri untuk kontemplasi dan pencarian di atas Gunung Sabla.

Suatu hari dari kontemplasi tentang malam dan siang, dia menyadari bahwa dunia mencakup kebaikan dan kejahatan sebagaimana mencakup siang dan malam, demikian dalam bentuk yang berkelanjutan tanpa salah satunya menguasai yang lain. Dengan penemuan kebenaran ini dia bertanya pada dirinya: mengapa kebaikan dan kejahatan diciptakan bersama-sama? Pertanyaan ini tidak berlangsung lama padanya. Malaikat agung datang kepadanya dan membimbingnya kepada Allah Ta'ala Ahura Mazda, Tuhan cahaya yang agung, yang dikelilingi cahaya besar. Di sana dia menerima kata-kata kebenaran dan hakikat, mempelajari rahasia-rahasia wahyu suci, dan mendengar Tuhannya untuk kenabian.

Zarathustra turun dari gunung membawa risalah Allah untuk bangsa Iran bersamanya kitab wahyu, tetapi dia disambut dengan penolakan dan sikap membelakangi dari kaumnya dan sanak keluarga terdekatnya. Dia menghabiskan sepuluh tahun dalam dakwahnya menanggung berbagai kesulitan, bersabar atas gangguan, mengharapkan pahala dari Ahura Mazda yang terus mendukungnya, menguatkan tekadnya, dan meneguhkan akidahnya dengan wahyu yang berturut-turut. Dikatakan bahwa Allah berbicara dengannya secara langsung dan menampakkan kepadanya para malaikat agung. Setelah usianya melewati empat puluh tahun, saudaranya beriman pada dakwahnya dan memberitahunya bahwa dia menyerukan ide-ide sulit yang hanya dipahami oleh orang-orang terpelajar dan khusus. Zarathustra segera mulai menyeru orang-orang terpelajar dan khusus dimulai dengan Raja Vishtaspa, permaisuri, dan para pangeran yang bermukim di Balkh. Raja mengadakan perdebatan antara pengikutnya dengan Zarathustra hingga jelas baginya kebenaran dakwah itu, maka dia beriman kepada Zarathustra dan mengikutinya.

Tetapi para pendeta merencanakan konspirasi palsu terhadap Zarathustra yang menyebabkan raja memenjarakannya dengan tuduhan sihir dan perdukunan. Terjadilah kuda raja terkena penyakit aneh yang menyebabkan keempat kakinya menyusut dan masuk ke dalam perutnya, dan yang tampak hanya ujung-ujungnya saja. Raja mengumpulkan dokter-dokter terkenal untuk mengobati kuda itu tetapi mereka tidak mampu dan kebingungan menghadapi penyakit aneh ini. Berita itu sampai kepada Zarathustra saat di penjara, maka dia mengirim pesan kepada raja memberitahu bahwa dia bisa mengobati kuda itu. Dia segera dibawa, dan ketika hadir dia meminta syarat-syarat dari raja yang harus dipenuhi jika dia menyembuhkan kuda itu. Raja menerima dan memenuhi syarat-syarat tersebut: raja beriman kepadanya ketika kaki depan kanan sembuh, putranya beriman ketika kaki depan kiri sembuh, permaisuri beriman dengan sembuhnya kaki ketiga, dan mengadakan para konspirator terhadap Zarathustra setelah sembuhnya kaki keempat.

Hari-hari berlalu dan mukjizat-mukjizat muncul bagi Zarathustra hingga dia meraih kemenangan. Dakwahnya tersebar di Iran dengan bantuan negara yang dipimpin oleh raja dan para pangeran. Setelah Zarathustra mengarahkan dakwahnya kepada kerajaan Turan yang menolak dakwah tersebut, mereka terlibat perang dengan bangsa Iran. Mereka mengepung kota Balkh dan menguasainya, lalu mendatangi Zarathustra saat dia sedang salat di kuil dan menikamnya dari belakang hingga dia terbunuh, bersama sejumlah besar pendeta. Hal itu terjadi pada tahun delapan ratus lima puluh tiga sebelum Masehi kira-kira, dan usianya tujuh puluh tujuh tahun.

Tetapi apakah Zarathustra dianggap sebagai rasul dari Allah Ta'ala untuk kaumnya?

Di sini para ulama agama berbeda pendapat. Sebagian cenderung menerima seluruh apa yang kami riwayatkan tentang kelahirannya, dan melihat apa yang ada di dalamnya berupa pertanda dan mukjizat, serta seruan Zarathustra kepada kaumnya untuk mengesakan Tuhan Ahura Mazda sebagai dalil atas risalah dan kenabiannya. Arah ini diwakili oleh Profesor Hamid Abdul Qadir dalam bukunya (Zarathustra Al-Hakim Nabi Qadimnya Al-Iraniyyin) di mana dia berkata: "Sesungguhnya orang ini jika diukur dengan standar sejarah, wajib dihitung dalam barisan para nabi besar yang muncul di berbagai lingkungan

dan zaman, dan membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan, karena yang dikenal dari mereka berupa ketepatan kejujuran, ketulusan yang kuat kepada Tuhannya, ketekunannya untuk mengagungkan-Nya, kekuatan iman pada risalahnya, dan antusiasme yang kuat dalam menyebarkan dakwahnya." Penulis menjelaskan sebab-sebab utama yang mendorong untuk menyatakan kenabian Zarathustra dan merangkumnya dalam mukjizat, turunnya wahyu, dan seruan untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa yaitu Ahura Mazda, artinya: Aku pencipta alam semesta.

Asy-Syahrastani berkata: "Dan agama Zarathustra adalah penyembahan kepada Allah, kekafiran kepada setan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta menjauhi hal-hal buruk." Di antara perkataan Zarathustra: "Cahaya dan kegelapan adalah dua musim yang saling bertentangan, dan keduanya adalah asal mula wujud-wujud dunia. Komposisi-komposisi terjadi dari percampuran keduanya, dan bentuk-bentuk muncul dari komposisi-komposisi yang berbeda. Allah Ta'ala adalah pencipta cahaya dan kegelapan serta yang menciptakannya. Dia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada lawan dan tidak ada tandingan. Tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya adanya kegelapan, tetapi kebaikan dan kejahatan hanya terjadi dari percampuran cahaya dan kegelapan. Allah adalah yang mencampur dan mencampurkannya karena hikmah."

Asy-Syahrastani menunjukkan apa yang dinisbatkan kepada Zarathustra berupa mukjizat-mukjizat, di antaranya masuknya kaki-kaki kuda Vishtaspa ke dalam perut kuda, dan Zarathustra mengeluarkannya setelah dokter-dokter tidak mampu. Di antaranya adalah dia melewati seorang buta lalu mendeskripsikan kepada kaumnya sebuah rumput yang mereka peras airnya ke mata si buta maka dia segera sembuh. Arah ini diikuti oleh Profesor Abbas Al-Aqqad dalam bukunya (Allah), dan telah diterima oleh Ibnu Hazm tanpa kepastian. Dia menganggap orang Persia sebagai Ahli Kitab secara umum dan beralasan dengan pengambilan jizyah dari mereka sebagai orang Majusi.

Ada kelompok lain yang berpendapat bahwa Zarathustra bukan rasul yang diutus dari Allah, dan bahwa dakwahnya merupakan upaya pengembangan Majusisme kuno dan pembersihannya dari sebagian ajarannya yang telah jelas kerusakannya karena kemajuan akal atau karena kontak dengan

penganut agama-agama lain. Penganut arah ini beralasan bahwa apa yang diriwayatkan tentang kehidupan Zarathustra berupa mukjizat atau keajaiban adalah perbuatan para pendeta dan dari mitos yang disebarkan rakyat umum. Juga dakwah Zarathustra tercampur syirik dan politeisme di mana ia mengagungkan api dan menyeru untuk menyembahnya, serta memandang Ahura Mazda dan Ahriman sebagai dua tuhan.

Dengan memperhatikan kedua arah ini, kami melihat kelemahan pendapat kedua. Tidak ada dalil bersamanya mengenai apa yang diklaim tentang kemitologisan kelahiran Zarathustra. Juga syirik, politeisme, dan penyembahan api terdapat dalam Majusisme, bukan dakwah Zarathustra. Sesungguhnya Majusisme adalah salah satu bentuk syirik yang muncul sejak fajar sejarah dan telah tersebar di kerajaan-kerajaan Persia kuno. Majusisme berhasil mengubah dakwah Zarathustra setelah kematiannya. Yang kami tekankan adalah Majusisme bukan dari Zoroastrianisme dan bukan Zoroastrianisme itu sendiri. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kami tidak mendukung pendapat pertama secara mutlak karena hilangnya sebagian besar kitab-kitab Zoroastrian. Juga sebagian yang tersisa diragukan besar dalam membuktikan kebenaran nisbahnya kepada pemiliknya. Sebagaimana kami tidak mengingkarinya secara mutlak karena pengutusan rasul-rasul pada seluruh umat adalah perkara yang ditetapkan secara syar'i menurut para penganut agama, dan mungkin saja Zarathustra salah satu dari rasul-rasul tersebut.

Sesungguhnya dakwah Ilahi secara pokok mencakup seruan kepada Allah Yang Esa lagi Tunggal yang memiliki segala kesempurnaan yang layak bagi Pencipta segala sesuatu. Dakwah ini mencakup pelaksanaan ibadah dan ritual kepada Tuhan ini, serta meliputi akhlak mulia dan pengenalan Hari Akhir dengan segala perhitungan yang ada di dalamnya. Setiap dakwah yang mencakup hal ini adalah dakwah rasul yang diutus. Jika rasul itu disebutkan dalam kitab-kitab samawi, kami beriman pada risalahnya dan membenarkan dakwahnya. Jika dia tidak disebutkan dalam kitab-kitab samawi, maka kami bersikap menunggu dengan cukup menerima secara umum dalam masalah iman kepada para rasul. Secara keseluruhan yang utama adalah bersikap menunggu dalam memastikan risalah Zarathustra dengan cukup mempelajari

ajarannya sebagaimana yang terdapat pada para ulama dan memahami apa yang disebutkan dalam bidang ini.

Rukun-rukun Agama Persia

Ketiga: Rukun-rukun Agama Persia:

Bangsa Persia telah mengenal agama sejak zaman dahulu - dan sebelum Zarathustra dengan waktu yang sangat lama - tetapi itu adalah agama yang berdiri atas pengudusan alam dan menjadikan manifestasinya sebagai tuhan-tuhan yang disembah. Konsepsi agama mereka tidak lebih dari harapan akan suburnya tanaman, melimpahnya kebaikan dan berkah. Mereka telah mempertuhankan di antara yang mereka pertuhankan patung-patung dan berhala-berhala, serta mempekerjakan untuk melayaninya para rahib dan pendeta yang menjadi kelas istimewa dari bangsa Iran lainnya. Hal ini membuat mereka mengklaim kepada manusia perlunya perantaraan mereka bagi siapa yang ingin mendekatkan diri kepada para tuhan. Demikianlah gagasan bangsa Iran kuno tentang agama, yaitu para Majusi kuno yang ada sebelum Zarathustra. Informasi tentang periode ini sebagian besar berdasarkan dugaan karena tidak dibukukan dan disimpan dengan cara tertentu. Zarathustra datang dan muncullah kitab-kitab suci yang merinci aspek-aspek agama yang dikenal sebagai agama Persia atau Zoroastrianisme yang dinisbatkan kepada filosof ini yang memiliki keutamaan terbesar dalam menyebarkannya di antara bangsa Iran.

James Henry Breasted berkata: "Zoroastrianisme termasuk agama paling mulia yang muncul di dunia kuno. Agama ini menyeru setiap manusia dan memanggilnya untuk memilih salah satu dari dua jalan: mengisi hatinya dengan kebaikan dan cahaya atau tenggelam dalam kejahatan dan kegelapan untuk menerima balasannya dan dihisab atas apa yang dilakukannya."

Lalu apakah rukun-rukun agama ini?

Avesta dan penjelasannya membahas aspek-aspek agama Persia sebagaimana yang diseru oleh Zarathustra secara rinci, dan menentukan ciri-ciri utamanya sebagai berikut:

1 - Iman kepada Tuhan Yang Esa:

Zoroastrianisme menyeru kepada iman kepada Tuhan Yang Esa, qadim, azali, yang terlepas dari syahwat, tidak dilahirkan dan tidak akan mati. Orang-orang terkuat merasakan kelemahan mereka di hadapan-Nya, dan tidak ada akal manusia yang mampu menyadari hakikat-Nya. Agar manusia dapat membayangkan kekuatan gaib ini, maka Tuhan ini disimbolkan dengan dua simbol materi yang dapat disaksikan yaitu matahari dan api. Matahari di langit mewakili ruh Tuhan dalam bentuk yang dapat dipahami manusia karena keistimewaannya seperti bersinar, memancarkan kehangatan, dan tinggi dari kecenderungan kejahatan dan wilayahnya. Api di bumi adalah unsur yang mewakili bagi manusia kekuatan Allah Yang Maha Tinggi. Api adalah kekuatan yang menyucikan, kekal, dan bermanfaat. Tuhan ini disebut Ahura Mazda yang artinya: Aku Allah Sang Pencipta.

Yang menunjukkan akidah ini dari teks-teks mereka adalah perkataan Zarathustra: "Ke negeri mana aku lari! Dan ke arah mana tempat pelarian! Kepada para bangsawan dan tuan-tuan padahal mereka memboikotku, ataukah kepada rakyat padahal mereka tidak ridha kepadaku, ataukah kepada penguasa bumi yang berkhianat? Bagaimana aku mencapai ridha-Mu ya Ahura Mazda? Aku berlindung kepada-Mu agar Engkau menjadi penolongku sebagaimana teman menolong temannya, dan ajarkanlah aku dengan kebenaran bagaimana aku memperoleh pemikiran kebaikan." Teks ini menunjukkan kepada Tuhannya Yang Maha Kuasa di mana dia menghadap kepada-Nya dengan keluhan dan meminta pertolongan dari-Nya.

Asy-Syahrastani telah mengutip dialog yang terjadi antara Zarathustra dengan Tuhan Ahura Mazda yang menjelaskan bahwa agama Persia berdiri atas Allah Yang Esa. Zarathustra berkata: "Apa sesuatu yang telah ada dan akan ada, dan sekarang wujud?" Tuhan berfirman: "Aku dan agama dan kalam. Adapun agama maka perbuatan Ormuzd, dan adapun kalam maka kalam-Nya." Sisa pertanyaan dan jawaban berkisar tentang hikmah penciptaan alam semesta, asal penciptaan, risalah-risalah sebelumnya, dan malaikat-malaikat wahyu. Tampaknya yang dimaksud dengan pemikiran kebaikan dalam perkataan Zarathustra berarti salah satu dari malaikat-malaikat agung ini. Keesaan Allah pada Zoroastrian tampak dari janji yang harus diambil Zoroastrian atas dirinya sendiri, di dalamnya dia berkata: "Aku tidak akan melakukan perampasan, perampokan, perusakan, atau penghancuran, dan aku tidak akan membalas

dendam. Aku mengakui bahwa aku menyembah Tuhan Yang Esa Ahura Mazda, aku memeluk agama Zarathustra, dan aku mengakui bahwa aku akan berkomitmen berpikir dalam kebaikan, perkataan yang baik, dan amal saleh."

Dan memang sudah menjadi hal yang pasti bahwa Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pencipta telah menciptakan berbagai kekuatan makhluk sesuai dengan hikmah tertentu, termasuk di dalamnya kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Kedua hal ini disimbolkan oleh Zoroastrianisme dengan cahaya dan kegelapan; cahaya adalah simbol kebaikan dan mereka menyebutnya dengan nama Syatra, sedangkan kegelapan adalah simbol kejahatan dan disebut dengan nama Ahriman. Teks-teks menegaskan bahwa kedua kekuatan ini merupakan unsur pokok dalam berlangsungnya kehidupan, yang diciptakan oleh Tuhan Pencipta agar masing-masing bergerak dalam bidang khususnya sendiri. Dalam Yasna ketiga puluh disebutkan sebagai berikut:

"Pada awalnya ada dua roh yang kembar, satu adalah kebaikan dan yang lain adalah kejahatan, dalam pemikiran, dalam perkataan, dan dalam perbuatan. Di antara keduanya orang yang berakal akan memilih dengan baik, tidak demikian halnya dengan orang bodoh. Dan ketika salah satu roh menjauh dari yang lain, mereka mengajarkan dasar kehidupan untuk kehidupan. Pada akhirnya akan terjadi keadaan yang paling buruk bagi orang-orang jahat, tetapi bagi orang-orang baik akan ada pemikiran yang baik. Dari kedua roh ini mereka memilih kejahatan untuk melakukan perbuatan buruk, tetapi Roh Suci akan berpihak pada keadilan dan melakukan segala sesuatu yang dapat menyenangkan Allah Yang Maha Bijaksana dengan perbuatan-perbuatan baik."

Teks ini tegas menyatakan bahwa kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat materi tertentu, namun disimbolkan dengan sesuatu yang tertentu dan bahwa keduanya berasal dari ciptaan dan wujud Allah.

Setelah kematian Zarathustra, terjadilah perubahan dan penyimpangan dalam akidah tauhid ini. Muncul pendapat yang mengatakan bahwa ada dua tuhan yaitu tuhan cahaya dan tuhan kegelapan. Kemudian api dikuduskan, disembah, dan didirikan untuknya kuil-kuil dan rumah-rumah ibadah. Agama Persia setelah penyimpangan ini dikenal dengan sebutan Majusi, nama kuno

yang dikenal untuk agama-agama Persia pada zaman dahulu. Yang paling terkenal di antara para penyimpang dalam Zoroastrianisme adalah Mani, Mazdak, Daisan, dan Malqiyun. Al-Syahrastani telah menjelaskan keyakinan-keyakinan mereka secara rinci, dan kita akan meringkasnya setelah selesai membahas Zoroastrianisme, insya Allah Ta'ala.

Akidah kedua: Iman kepada Hari Akhir

Agama Zoroastrianisme mengajak untuk beriman kepada akhirat di mana manusia akan dihisab atas apa yang telah dikerjakannya sebelum mati, untuk mendapatkan balasan yang adil di surga atau di neraka. Zoroastrianisme menjelaskan kedudukan nabinya di akhirat, disebutkan bahwa di tangannya terdapat penentuan nasib untuk kesalahan-kesalahan manusia. Dari Yasna ayat 44 kita baca:

"Sesungguhnya dialah nabi yang diutus yang untuk jiwanya yang ajaib diletakkan segala dosa manusia, namun demikian kebiasaannya sebagai sahabat adalah menghidupkan kembali alam-alam kehidupan."

Diperhatikan bahwa teks ini, meskipun menetapkan kedudukan ini untuk Zarathustra, tidak menjelaskan sebabnya dan apakah itu dalam kedudukan syafaat atau dalam bentuk lain. Yang penting bahwa akidah orang Persia mengajak untuk beriman kepada Hari Akhir. Diperhatikan pula bahwa orang yang menikah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang bujangan, dan bahwa orang yang memiliki rumah keluarga lebih baik di akhirat daripada orang yang tidak memiliki keluarga.

Mereka menganggap bencana terbesar yang menimpa seorang laki-laki adalah tidak memiliki keturunan. Mereka menyebutkan bahwa pertanyaan pertama yang dihisab kepada orang mati berkaitan dengan masalah ini. Gambaran akidah Zoroastrianisme tentang apa yang terjadi di Hari Akhir tidak berbeda dengan gambaran Islam kecuali dalam beberapa masalah. Akidah orang Persia menyatakan bahwa orang mati dihisab setelah kematiannya, dan menurut mereka orang-orang mati dibangkitkan dari tidur mereka ketika kiamat terjadi, dan dikumpulkan di suatu tempat untuk dihisab. Menurut mereka surga dan neraka memiliki berbagai tingkatan. Mereka berbeda dengan gambaran Islam dalam hal bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan di akhirat hanya menimpa roh saja, dan bahwa surga terletak di ujung timur

pegunungan Burz, di mana mereka membayangkan gunung itu tinggi sampai setingkat bintang-bintang. Secara keseluruhan, akidah Zoroastrianisme beriman kepada akhirat dan apa yang ada di dalamnya.

Ketiga: Ibadah-ibadah

Orang Zoroastrian melaksanakan ibadah-ibadah tertentu yang dipersembahkannya kepada Tuhan Ahuramazda. Ibadah yang terpenting adalah sekumpulan doa-doa yang dibacanya ketika bermunajat kepada Tuhan atau malaikat atau roh-roh yang berkelana. Tempat ibadah dikenal dengan sebutan kuil, di mana salat dilaksanakan lima kali sehari. Kuil berbentuk lingkaran dengan api yang dinyalakan di tengahnya yang menjadi kiblat orang-orang dalam salat mereka yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang terkait dengan pergerakan matahari, seperti terbit, zuhur, dan terbenam. Salat berupa ucapan-ucapan tertentu yang diulang-ulang oleh orang yang salat sambil menghadap api dengan tegak. Ucapan-ucapan itu adalah:

"Aku berharap kepadamu wahai Tuhan Pencipta Yang Mutlak lagi Maha Kuasa agar Engkau mengampuni aku dari kejahatan yang telah kuperbuat dan dari pemikiran buruk yang terlintas dalam benakku, dan dari perkataan atau perbuatan yang tidak baik yang keluar dariku. Tuhanku, aku berharap kepada-Mu agar Engkau menjauhkan antara aku dan dosa-dosa sehingga aku dikumpulkan pada Hari Pembalasan bersama orang-orang yang suci lagi baik."

Dalam Majusi Persia yang terlambat kita dapati pengagungan dan penghormatan terhadap api; api tidak boleh dipadamkan, tidak boleh disiram air, tidak boleh terkena sinar matahari, dan rumah yang baik adalah yang di dalamnya dinyalakan api dan tidak ada kuil yang kosong darinya. Kuil-kuil dinamai dengannya dan dikenal dengan nama kuil api. Tokoh-tokoh agama Persia disebut Mubadz, tugas mereka adalah berdakwah, mengajar, dan mendidik. Mereka memiliki kedudukan besar dalam masyarakat dan memiliki pembantu-pembantu yang dikenal dengan sebutan Mubadz, mereka ditugaskan untuk melaksanakan ritual-ritual di kuil-kuil dan menjaga serta memelihara api.

Berikut ini adalah teks yang kami kutip terjemahan harfiahnya dari Yasna 44 yang menjelaskan aspek-aspek akidah Zoroastrianisme, dalam bentuk dialog antara Zarathustra dan Ahuramazda:

"Tentang hal ini aku bertanya kepadamu wahai Ahuramazda, maka jelaskanlah jawabannya kepadaku! Siapakah yang pada waktu penciptaan menjadi bapak pertama bagi kebenaran? Siapakah yang menetapkan jalan bagi matahari dan bintang-bintang? Jika bukan Engkau, maka siapakah yang menentukan pertumbuhan dan penyusutan bulan? Aku ingin mengetahui hal ini wahai Yang Maha Esa lagi Maha Bijaksana. Tentang hal ini aku bertanya, maka jelaskanlah jawabannya kepadaku! Siapakah yang menetapkan bumi di bawah dan langit di atas dengan awan-awannya yang tidak bergerak? Siapakah yang menyalakan kuda-kuda angin? Tentang hal ini aku bertanya maka jelaskanlah jawabannya kepadaku! Pembuat manakah yang menciptakan cahaya dan kegelapan? Pembuat manakah yang menciptakan tidur dan terjaga? Siapakah yang menciptakan pagi, siang, dan sore? Tentang hal ini aku bertanya maka jelaskanlah jawabannya kepadaku! Siapakah yang mensyariatkan ibadah yang suci beserta kerajaan? Dan wajib bagi seseorang untuk berpedoman dengan agama dan ibadah yang semuanya menjadikan urusanku dalam kebahagiaan. Tentang hal ini aku bertanya maka jelaskanlah jawabannya kepadaku! Apakah aku akan mencapai tujuanku dengan pertolongan-Mu? Apakah aku akan mendapat pahala dari kebenaran? Tuhan-tuhan palsu, apakah mereka benar-benar tuhan?"

Teks ini menjelaskan akidah orang Zoroastrian tentang Tuhan, ibadah, dan pahala secara ringkas.

Keempat: Syariat dan Akhlak

Agama Zoroastrianisme memperhatikan syariat dan akhlak, khususnya dalam penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan Avesta. Di antara sistem yang terpenting adalah: kerja dan produksi pertanian, serta pemeliharaan ternak. Agama ini juga mendorong keteraturan, kebersihan, pemeliharaan jiwa dan tanah air. Agama ini juga mengajak kepada sekumpulan keutamaan akhlak yang dasarnya adalah pikiran yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan

yang baik. Dalam teks-teks Avesta terdapat petunjuk yang jelas tentang akhlak mulia yang harus dimiliki oleh orang yang masuk agama Zarathustra.

Inilah rukun-rukun terpenting agama Persia sebagaimana datang dalam sumber-sumber sucinya. Yang bercabang dari agama ini adalah agama Mani dan Mazdak, atau Manawiyah dan Mazdakiyah, di mana Mani dan Mazdak muncul di negeri Persia. Keduanya menyerukan dakwah khusus keagamaan dalam kerangka Zoroastrianisme baik secara positif maupun negatif. Kedua dakwah ini dianggap sebagai gerakan penyimpangan terbesar dalam agama Persia, karena keduanya menjauhkannya dari setiap kandungan yang benar atau pertemuan dengan sebagian prinsip-prinsip yang diakui dalam agama-agama yang benar. Kedua orang ini memiliki pengaruh yang jelas karena hubungan mereka dengan kekuasaan dan para penguasa, yang membantu mereka memaksakan pendapat-pendapat mereka dengan kekuatan dan kekerasan. Diperhatikan bahwa kedua orang ini muncul setelah munculnya Isa alaihissalam, oleh karena itu penciptaan agama mereka berupa pencampuran pemikiran manusia dalam lipatan pemikiran agama yang benar.

Al-Syahrastani berkata: "Sesungguhnya hakim Mani mengklaim bahwa alam ini terbuat dan tersusun dari dua asal yang qadim; salah satunya adalah cahaya dan yang lain adalah kegelapan, dan bahwa keduanya azali, tidak pernah tidak ada dan tidak akan pernah tidak ada. Dia mengingkari adanya sesuatu kecuali dari asal yang qadim. Dia mengklaim bahwa keduanya tidak pernah tidak kuat, peka, mengetahui, mendengar, dan melihat. Keduanya dalam diri, bentuk, perbuatan, dan pengaturan saling bertentangan, dan dalam kebaikan saling berhadapan seperti berhadapnya seseorang dengan bayangannya.

Menurut pendapat Mani, apa yang ada di alam berupa manfaat, kebaikan, dan berkah adalah dari jenis-jenis cahaya, sedangkan yang ada berupa mudarat, kejahatan, dan kerusakan adalah dari jenis-jenis kegelapan. Kedua yang qadim ini -cahaya dan kegelapan- bercampur dan berpisah sesuai dengan filsafat tertentu menurut Mani. Sebab pencampuran kembali kepada jasad-jasad kegelapan yang terganggu dari rohnya dengan beberapa gangguan, maka roh melihat dan menyaksikan cahaya sehingga memaksa jasad-jasad untuk bercampur dengan cahaya lalu bercampur dengannya. Raja cahaya

melihat hal itu lalu mengutus lima jenis cahaya yang bercampur dengan lima jenis kegelapan. Dengan demikian asap bercampur dengan udara, api dengan cahaya dan kegelapan, racun dengan angin, kabut dengan air.

Ketika pencampuran ini tampak bagi raja cahaya, dia menciptakan seluruh alam dalam bentuk pencampuran yang siap untuk terlepasnya setiap unsur dari yang lainnya. Dengan demikian terjadilah penyelamatan sempurna pada hari kiamat dan kembali. Mani ini muncul setelah munculnya agama Nasrani.

Pembicaraan Mani tentang raja cahaya dan raja kegelapan menganggap keduanya sebagai tuhan, karena masing-masing dari keduanya meliputi alamnya yang zahir dan batin, qadim yang tidak ada awalnya, akhir yang tidak ada akhirnya. Dakwah Mani mencakup kewajiban-kewajiban tertentu seperti menunaikan empat kali salat dalam sehari, mengeluarkan sepersepuluh dari harta, meninggalkan pembunuhan dan permusuhan, pencurian, dan zina, meninggalkan penyembahan berhala, dusta, dan sihir. Dakwah itu juga mencakup ajakan kepada kebenaran dan berpegang teguh pada akhlak yang utama.

Mani mengakui kerasulan sejumlah rasul di antaranya Isa alaihissalam dan mengingkari kerasulan Musa alaihissalam. Mani ini memiliki gambaran tertentu tentang terjadinya akhirat di mana manusia dihisab atas perbuatan-perbuatan mereka, di mana perbuatan-perbuatan yang bercahaya naik ke falak bulan sehingga bertambah besar sedikit demi sedikit, dan bentuk-bentuknya berubah sesuai dengan itu. Apabila mencapai puncaknya, mulai menyampaikan ke matahari yang pada gilirannya menyampaikan ke cahaya tertinggi yang murni. Hal itu terus berlangsung hingga tidak tersisa cahaya di bumi, maka berkuasalah raja yang menarik langit-langit, sehingga yang atas jatuh pada yang bawah, dan api menimpa segala sesuatu. Demikianlah tentang pemikiran-pemikiran Mani.

Adapun Mazdak, dia muncul pada zaman raja Qubaz sebelum munculnya Islam. Dia mengatakan tentang cahaya dan kegelapan sebagai dua asal yang qadim sebagaimana dikatakan Mani, kecuali bahwa dia berbeda darinya dalam hal bahwa cahaya berbuat dengan sengaja, sedangkan kegelapan berbuat secara kebetulan. Cahaya adalah yang mengetahui lagi peka,

sedangkan kegelapan adalah yang bodoh lagi buta. Pencampuran terjadi secara kesepakatan dan penyelamatan secara kebetulan.

Mazdak mengajak kepada ketaatan dan meninggalkan kebencian serta peperangan. Mazdak mengajak kepada komunisme umum dalam harta dan wanita, agar tidak terjadi kebencian di antara manusia. Oleh karena itu dia dianggap sebagai salah satu komunis tertua di dunia. Mazdak menugaskan pengikut-pengikutnya dengan ibadah-ibadah tertentu, dan menggambarkan tuhan-tuhan yang disembah dengan gambar-gambar jasmaniah, di mana dia menjadikannya duduk di atas kursinya yang tinggi dibantu oleh empat kekuatan di belakang mereka tujuh yang lain dan seterusnya.

Menurut pola Mani dan Mazdak muncullah pendapat-pendapat beragam dari orang-orang lain, dan mereka semua menyimpangkan ajaran-ajaran Zarathustra, serta mencampurnya dengan pendapat-pendapat yang rusak lagi batil.

Pendapat Para Ulama tentang Agama Persia

Keempat: Pendapat Para Ulama tentang Agama Persia

Para ulama mengambil sikap beragam dalam menafsirkan asal mula Zoroastrianisme dan perkembangannya. Ada yang berpendapat tentang evolusi keagamaan berdasarkan bahwa akidah-akidah orang Persia dimulai dengan takhayul dan dongeng serta penuhunan terhadap fenomena-fenomena yang dapat dirasakan dengan berbagai tuhan, dan bahwa hal itu terus berkembang hingga mengenal tauhid murni pada tahap-tahap yang tinggi. Ada pula yang berpendapat bahwa risalah-risalah Ilahi muncul di negeri Persia, dan bahwa risalah-risalah itu yang mengajarkan manusia di sana tentang keesaan Allah Ta'ala.

Demikianlah kenyataan-kenyataan ilmiah mendukung pendapat tentang adanya risalah-risalah yang benar di Persia berdasarkan dasar yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu diutusnya rasul-rasul kepada semua umat, dan karena akal-akal manusia tidak dapat mencapai sendiri tauhid murni dengan kebenaran-kebenarannya yang dibawa oleh para rasul. Juga karena evolusi mengharuskan kemajuan terus-menerus menuju yang lebih baik, sementara dalam agama-agama Persia kita melihat bahwa dakwah orang-

orang yang datang setelah Zarathustra adalah kemunduran dan kemerosotan di mana Mani, Mazdak, dan lain-lain mengajak kepada berbagai tuhan setelah Zarathustra mengajak kepada tauhid.

Dengan tarjih kami ini, maka pendapat bahwa Zarathustra adalah rasul yang diutus, kami tidak berkomentar dengan menolak atau menetapkannya, karena dalil-dalil tidak tegak baik yang menetapkan maupun yang menolak. Yang dapat dikatakan adalah bahwa kenabian sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidaklah terlarang, tetapi iman kepada rasul tertentu tergantung pada disebutkannya dalam Al-Quran Al-Karim, karena itulah kitab yang menceritakan berita sebagian rasul, dan mengisyaratkan adanya rasul-rasul yang tidak disebutkan namanya. Oleh karena itu wajib menyerahkan kemungkinan diutusnya rasul untuk setiap umat tanpa menentukan orangnya selama tidak disebutkan namanya dalam Al-Quran Al-Karim.

Inilah ringkasan yang kami sebutkan tentang agama Persia:

Agama Persia termasuk agama-agama Asia kuno yang menarik perhatian para peneliti dan ahli agama, karena datang dengan aspek-aspek yang lengkap, ciri-ciri yang jelas, dan berbeda dari semua agama-agama Asia kuno. Orang-orang Persia kuno menjalani kehidupan primitif, menjalankan penyembahan berhala, dan membuat agama takhayul yang bergantung pada sihir dan perdukunan, serta menuhankan manifestasi-manifestasi alam.

Mereka menyembah matahari sebagai tuhan karena menghasilkan tanaman dan menamakannya tuhan Nithra. Mereka menyembah bumi sebagai tuhan kesuburan karena kesuburan tanahnya dan menamakannya tuhan Anita. Demikian pula mereka menjadikan hujan sebagai tuhan, angin sebagai tuhan, awan, dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dalam lingkungan pertanian dan kehidupan penggembalaan mereka sebagai tuhan yang mereka hadapi dengan pengagungan dan doa, dan mereka mendekat kepadanya dengan kurban dari makanan terbaik mereka.

Dalam membuat tuhan-tuhan mereka dari patung-patung dengan berbagai jenis bahan yang dibuat berbeda menurut kelas-kelas; orang miskin patung-patung mereka dari tanah liat dan batu, kelas yang mampu dari perak, dan kelas kaya dari emas. Mereka mendirikan kuil-kuil dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan melalui perantaraan pendeta-pendeta.

Kondisi keagamaan tetap seperti ini di negeri Persia hingga datang Zoroaster yang lahir menurut pendapat yang kuat pada tahun 660 sebelum Masehi. Mereka menisbatkan banyak mukjizat kepada Zoroaster saat kelahirannya dan saat dikandung. Ketika Zoroaster lahir, dia mulai menyeru kepada agama yang dibawa kepadanya, melarang manusia dari berhala dan setan. Namun pada awalnya manusia menolak dan berpaling darinya, maka dia mengadu kepada Tuhannya Ahuramazda "Tuhan Yang Maha Agung". Dengan demikian Al-Shahrastani berkata: "Agama Zoroaster adalah menyembah Allah dan kufur kepada setan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ketika dakwah Zoroaster berdiri atas hal tersebut dan atas pengesaan Allah Azza wa Jalla, sebagian ulama berpendapat bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus dari Allah kepada penduduk Persia. Sampai-sampai mereka menyatakan bahwa Zoroaster adalah Ibrahim alaihis salam. Ini adalah pendapat yang batil dan tertolak, walaupun apa yang diriwayatkan darinya - jika benar- tidak menghalangi kenabian dan risalahnya, dan Allah lebih tahu.

Ada pula Manichaeisme dan Mazdakisme dari agama-agama Persia yang terkenal sebagaimana telah kami sebutkan, yang menegaskan perkembangan akidah Zoroaster di tangan manusia. Jelas bahwa agama Zoroaster pada asalnya adalah agama tauhid yang murni dan suci yang diserukannya pada masa ketika Majusisme mengatakan dengan dua asal atau dua prinsip atau dua pencipta, dan penyembah berhala menyembah planet-planet dan berhala. Tidak diragukan bahwa Zoroastrianisme memiliki rujukan dari wahyu: **"Dan tidak ada satu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Fathir: 24). Perkembangan pemikiran tidak dapat mencapai tauhid hakiki yang murni tanpa bantuan dari wahyu atau mengambil dari agama yang diberi wahyu.

Jelas bahwa agama Ibrahim telah mendahului Zoroastrianisme sekitar sepuluh abad, maka tidak ada halangan jika Zoroastrianisme diambil darinya atau dipindahkan darinya. Ketika pemikiran manusia murni masuk yang didorong oleh sifat manusiawi yang rasialis, materialistis, egois, naluriyah dan lemah, Zoroastrianisme terkena banyak penyimpangan dan perubahan, dan menjadi agama syirik. Pengikutnya meyakini adanya dua tuhan, salah satunya Ahuramazda yang mereka jadikan tuhan kebaikan, dan yang lain Ahriman yang mereka jadikan tuhan kejahatan. Mereka mendasarkan pada keyakinan

ini pertarungan abadi antara keduanya karena masing-masing bertujuan menguasai dunia. Tampak bahwa kemunduran pemikiran ini timbul karena ketidakmampuan akal manusia mengimbangi wahyu dalam mengabstraksi dan mensucikan zat ilahi, setelah para pembimbing hilang atau berkurang.

Agama Zoroaster telah menjadikan kekuatan zat ilahi dengan dua simbol materi yang dapat dirasakan: salah satunya cahaya yang diwakili matahari, dan yang lain api. Dari sinilah ketatnya agama Zoroaster agar dinyalakan di setiap kuil dari kuil-kuilnya nyala api, dan tetap menyala berkobar yang dijaga oleh para rohaniwan Mobed dan Herbed. Mereka memberikan bahan bakar dari kayu cendana dan tumbuhan serta bahan wangi lainnya, dikumandangkan do'a di sekelilingnya dan ditegakkan shalat. Penyimpangan dimulai dengan berlebihan dalam urusan simbol sebagaimana kebiasaan manusia selalu, hingga berakhir dengan mengkuduskan api dan menyembahnya untuk dirinya sendiri, setelah sebelumnya hanya sekedar simbol kekuatan Tuhan. Kemudian mereka mempersekutukan bersama api dalam pengudusan dengan derajat lebih rendah dari api: air, tanah dan udara. Demikianlah manusia di setiap masa dan tempat, memulai penyimpangannya dari kebenaran dengan berlebihan dalam menghargai beberapa hal atau gejala atau orang, kemudian penghargaan ini tak lama mengenakan baju pengudusan agar kepalsuan menggantikan kebenaran, dan kebatilan menggantikan kebenaran, hingga wahyu turun campur atau kembali kepada wahyu yang benar untuk meluruskan jalan manusia dan mengarahkan akal atau fitrah yang lurus kepada jalan yang lurus.

Penyimpangan ini mungkin dimulai dan berakhir pada akibat-akibat buruknya di masa-masa paling tinggi dari peradaban materi suatu umat jika kemajuan materi murni ini disebut peradaban. Sebagaimana mungkin dimulainya perbaikan jalan kemanusiaan di masa-masa paling rendah dari kemerosotan manusia secara materi dan akal juga, dan berakhir pada hasil-hasil besar dan baik untuk materi dan makna jika contoh itu benar. Inilah kebenaran yang didukung kenyataan materi bangsa-bangsa dan peradaban-peradaban sebagaimana kita lihat, dan sebagaimana terlihat jelas dari perubahan agama Zoroaster menjadi agama Manichae atau Mazdak.

Manichaeisme yang muncul di tangan Mani bin Fatak Al-Hakim, yaitu setelah kemunduran Kristen, yaitu setelah munculnya agama samawi yang benar yang terkena penyimpangan dan kemasukan hawa nafsu manusia, dan diperebutkan tujuan-tujuan duniawi. Mani atau Manu mengatakan kenabian Al-Masih alaihis salam tetapi dia memasukkan bersama pernyataan ini kecenderungan yang sering menimpa penyembah yang lama. Dia kembali kepada Majusisme Persia kuno, dan mengambil darinya pernyataan bahwa alam dibuat tersusun dari dua asal yang qadim: salah satunya cahaya dan yang lain kegelapan, dan keduanya azali tidak pernah berubah dan tidak akan berubah, dan mengingkari adanya sesuatu kecuali dari asal yang qadim.

Kemudian Manichaeisme berbeda dalam rujukan kebaikan dan kejahatan, dan sejauh mana keterikatan keduanya dengan cahaya dan kegelapan. Kemudian Mazdakisme menjadi perpanjangan Manichaeisme, dan gambaran baru campur tangan manusia, dan bagaimana tunduknya manusia kepada hawa nafsu dan tujuan duniawi mereka. Mazdak mengatakan dengan dua asal, tetapi dia mengklaim bahwa cahaya bekerja dengan maksud dan pilihan, adapun kegelapan bekerja dengan kebetulan dan kesepakatan, dan bahwa cahaya dengan ini menjadi berilmu dan berperasaan, berlawanan dengan kegelapan yang menjadi jahil tidak mengetahui, tidak merasakan dan tidak melihat. Dari semua ini tertib bahwa percampuran juga bekerja dengan kebetulan dan kesepakatan, dan tidak mengenal maksud atau pilihan. Demikian juga keselamatan dan pembebasan terjadi dengan kebetulan dan kesepakatan bukan dengan pilihan.

Mazdak dalam keyakinannya memperhatikan kerjasama manusia dan kesepakatan mereka, sebagaimana dia memperhatikan mewujudkan cinta dan kasih sayang dalam hidup mereka. Dia membuat rencana untuk mewujudkan yang dia perhatikan itu. Dia meletakkan perintah-perintah umum dan larangannya dalam:

1. Tidak menyelisihi
2. Tidak membenci
3. Tidak berperang

Adapun pandangannya tentang apa yang mewujudkan itu, dia menentukannya dalam sebab-sebab yang dia lihat menimbulkan penyelisihan, kebencian atau perkelahian, yaitu wanita dan harta. Maka dia menghalalkan wanita dan membolehkan harta, menjadikan manusia berserikat di dalamnya seperti perserikatannya dalam air, udara, rumput dan api. Diriwayatkan darinya bahwa dia memerintahkan membunuh jiwa -yaitu bunuh diri- untuk terbebas dari kejahatan dan campuran kegelapan.

Akidah menurut Mazdak dengan pandangan budak yang terbatas, dan dengan akal manusia yang mandiri dan lemah. Mazdak meyakini bahwa tuhanNya duduk di atas tahta-Nya di alam atas, kemudian dia menggambarkan dirinya dan pengikut-pengikutnya duduk ini dengan gambaran raja atau kaisar atau imperator di alam bawah, dan mendekatkan gambaran lebih lagi maka dia menyebutkan Khusro Parwez. Di hadapannya ada empat orang, demikian juga tuhan Mazdak di hadapannya ada empat kekuatan: kekuatan pembedaan, kekuatan pemahaman, kekuatan hafalan dan kekuatan ilmu. Bilangan ini di sini mengatur urusan alam dengan tujuh di belakang mereka, dan tujuh ini berputar dalam dua belas... hingga akhir pembicaraan ini.

Setiap manusia yang terkumpul padanya empat kekuatan ini, dan tujuh dan dua belas ini menjadi rabbani di alam bawah dan diangkat darinya taklif. Demikianlah akal manusia senantiasa berenang mengikuti khayalan dan ilusi yang dibangunnya atas dasar atau tanpa dasar, hingga menyimpang dari kebenaran atau menyimpangkannya atau merusaknya. Demikianlah Mazdak dan Mazdakisme, dan apa yang bercabang darinya dari kelompok-kelompok yang meliputi negeri Persia dan sekitarnya. Apa yang bercabang dari pernyataan dua asal yaitu cahaya dan kegelapan dan kekuatannya secara negatif dan positif, dengan maksud dan pilihan, atau secara tab'i dan terpaksa. Semua ijtihad manusiawi ini tidak mewakili selain bukti hidup bahwa manusia lebih lemah dari pada mencapai kebenaran-kebenaran agama yang benar tanpa bersandar kepada wahyu yang benar, bagaimanapun tingkat peradaban materi mereka atau kemajuan pemikiran atau produksi ilmiah mereka.

Karena itu, tidak ada dalil bagi siapapun di sini bahwa agama yang benar adalah buatan manusia, siapa saja manusia itu. Sebagaimana tidak ada dalil

bagi siapapun bahwa agama berkembang bersama peradaban materi naik dan turun, kecuali jika agama ini adalah produksi manusia murni. Bahkan produksi manusia murni ini kita dapati tidak sesuai dalam tingkat meyakinkan akal dengan produksi manusia lainnya, sebagaimana akan kita lihat nanti insya Allah dalam keyakinan-keyakinan orang Yunani.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 18: Agama-agama Yunani dan Romawi

Bismillahir rahmanir rahiim

Pelajaran Kedelapan Belas (Agama-agama Yunani dan Romawi)

Agama Yunani

Alhamdulillah rabbi alamiin, wa shalaatu wa salaamu 'alal mab'uutsi rahmatallil 'alamiin, sayyidina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi thayyibiinat thaahiriinal ghurriel mayaamiin, wa man tabi'ahum bi ihsaanin ila yaumid diin, amma ba'd:

Tersisa bagi kita pandangan-pandangan menyeluruh seputar agama-agama Yunani dan Romawi.

Bersama agama Yunani:

Agama-agama Yunani dianggap contoh jelas ketidakmampuan akal manusia mencapai sendiri agama yang benar dan mengenal Allah Ta'ala. Meskipun kemajuan akal yang menonjol di Yunani sejak dahulu, di mana diletakkan dasar-dasar filsafat dan kaidah-kaidah berpikir akal yang benar, meskipun demikian kita melihat kesederhanaan orang Yunani dalam membayangkan tuhan-tuhan dan menyelimutinya dengan mitos-mitos dan khayalan.

Homerus, penyair Yunani besar, menyusun syairnya Iliad dan Odyssey dalam susunan yang indah menakjubkan, berbicara tentang tuhan-tuhan kaumnya dan menggambarkan mereka dari kenyataan keberadaan mereka. Sebagaimana filosof-filosof Yunani berkontribusi bersama penyair dalam membicarakan agama dan arah-arahnya. Meskipun para jenius ini -penyair dan filosof- orang Yunani mengambil banyak tuhan, dan menjadikan bagi mereka tempat resmi di atas gunung-gunung Olympus di tempat yang dikenal dengan Acropolis.

Di antara tuhan-tuhan mereka Zeus, tuhan udara dan pembuat hujan, terbesar dan teragung di antara tuhan-tuhan. Di antara mitos-mitos yang beredar seputar tuhan ini bahwa ayahnya takut atas kerajaannya bahkan dari anak-anaknya. Karena itu dia kejam kepada Zeus dan ibunya menjauhkannya hingga dia tumbuh besar, dan dapat merebut kerajaan ayahnya setelah

perang-perang dahsyat dengan musuh-musuh kebaikan. Setelah kerajaan ayahnya tunduk kepadanya, dia pindah ke negeri Yunani dan merampas kekuasaan ketuhanan Yunani kecil, menundukkannya di bawah kekuasaan dan hegemoninya, kemudian menikah dan melahirkan sejumlah anak.

Di antara tuhan-tuhan mereka Athena, putri sulung tuhan Zeus, dan dia adalah tuhan kebijaksanaan, ilmu dan seni. Dia dekat dengan ayahnya. Orang Yunani mendirikan baginya kuil besar dan patung dari emas yang dianggap keajaiban dalam seni dan kemegahan. Dengan namanya dinamakan ibukota Yunani modern.

Di antara tuhan-tuhan mereka Apollo salah satu anak Zeus, dan dia tuhan pemuda dan kekuatan, membahayakan dan memberi manfaat. Orang Yunani menggambarkannya dengan pemuda tampan, di tangannya busur dan sejumlah anak panah sebagai lambang kekuatan dan pelepasan.

Di antara tuhan-tuhan mereka Aphrodite, tuhan cinta dan kecantikan. Di antara tugasnya menyempurnakan proses pernikahan dan kelahiran dengan bantuan anaknya Cupid. Orang Yunani menggambarkannya dengan wanita cantik yang tampak selalu tersenyum, dia mengendarai kereta yang ditarik dua burung besar.

Demikianlah tuhan-tuhan dalam keluarga Zeus meluas mencakup semua anak-anaknya, saudara-saudaranya dan istri-istrinya, di mana masing-masing dari mereka mengambil alih ketuhanan dalam satu sisi. Terlihat bahwa semua tuhan-tuhan ini meliputi seluruh aktivitas manusia walaupun buruk. Hera istri Zeus mengkhianatinya dan mencintai Ares, dan Zeus sendiri mencintai Maya, dan melahirkan darinya Hermes yang dikenal sebagai pembimbing samawi yang membawa petunjuk ayahnya untuk mengajarkan jiwa-jiwa yang sesat. Pembimbing ini kita dapati ketika meninggalkan langit bersekongkol dengan pencuri dan menipu ayahnya, Tuhan Yang Maha Besar.

Tuhan-tuhan Yunani dimulai menguasai kekuatan-kekuatan alam dengan cara yang samar, kemudian fungsi-fungsinya mulai meningkat, zat-zatnya menjadi jelas, keluar ke alam cahaya dan saling membedakan satu sama lain. Tidak terbatas jumlahnya tetapi bertambah dengan jelas. Orang Yunani selalu menempatkan tuhan-tuhan mereka dalam bentuk indah dan beradab yang menunjukkan selera tinggi dan pesona memikat.

Homerus, penyair Yunani, menggambarkan tuhan-tuhan Yunani dalam syairnya yang menakjubkan dengan gambaran paling indah dan manis, dengan demikian mempersiapkan jalan bagi seniman untuk membuat patung-patung tuhan dari logam berharga dalam wujud indah menawan tanpa cacat yang memikat hati dan pandangan.

Tuhan-tuhan sebagaimana dibicarakan Homerus memiliki kekuasaan besar atas kehidupan, dan memiliki kehendak dan kemampuan atas semua yang terjadi dari kebaikan atau kejahatan. Karena ini orang Yunani berkomitmen dengan ritual-ritual tertentu yang mereka tujukan kepada tuhan-tuhan seperti penyembelihan dan nyanyian pujian.

Tetapi apakah tuhan-tuhan dari keluarga Zeus adalah semua tuhan -terutama dalam tahap pertama?

Tuhan-tuhan manusiawi bukanlah semua tuhan pada orang Yunani, karena kita mendapati mereka beriman kepada tuhan-tuhan tersembunyi yang samar yang cenderung menyebarkan teror dan ketakutan di antara manusia. Mereka melihatnya di atas alam dan lebih kuat darinya, karena itu mereka tidak dapat menentukan hakikatnya.

Orang Yunani terbiasa menggambarkan tuhan-tuhan mereka yang dikenal dan tersembunyi bahwa mereka menurunkan takdir mereka yang mengerikan kepada makhluk, dan mereka meliputi makna ini dengan mitos-mitos banyak yang tercatat dalam syair-syair panjang. Mitos-mitos ini adalah dasar cerita-cerita tragedi Yunani, seni sastra yang muncul di negeri Yunani dan meluas dengan kemegahan dan pengaruhnya ke seluruh dunia.

Orang Yunani terus pada keadaan mereka berkaitan dengan tuhan-tuhan hingga datang abad kelima sebelum Masehi. Pada abad itu terjadi penataan baru dalam pandangan Yunani kepada tuhan-tuhan mereka, di mana satu tuhan diangkat di atas semua tuhan. Tuhan itu adalah Zeus wakil keadilan, dan semua tuhan tunduk kepada kekuatan tuhan ini dan kekuasaannya. Semua yang terjadi pada manusia adalah dengan perintah Zeus. Juga Zeus mempengaruhi kebaikan dan kejahatan dengan segala keadilan, kejujuran dan amanah.

Penyair-penyair menempuh jalan ini dalam syair-syair mereka selama abad kelima sebelum Masehi dan sesudahnya. Melalui penelitian filosof-filosof Yunani tentang asal alam, mereka sepakat bahwa asal alam adalah satu. Mereka berkata: itu adalah api atau air atau tanah atau bilangan atau yang ada itu sendiri.

Bagaimanapun berbedanya pendapat filosof tentang asal alam, mereka sepakat bahwa asal ini memiliki kekuatan dan kreasi yang tidak dapat ditiru manusia fana, tidak dalam bentuknya maupun akalnya. Patung-patung yang dibuat seniman hanyalah karya manusia yang dibentuk manusia tunduk kepada temperamen dan kecenderungan khusus mereka.

Datang Plato dan meletakkan teorinya tentang ide-ide, di mana dia melihat bahwa semua yang ada adalah khayalan dan gambar yang mewakili kebenaran yang ada di alam atas, yaitu keberadaan yang berpengaruh di alam yang tampak. Plato menamai keberadaan hakiki ini dengan kebaikan tertinggi atau ide kebaikan.

Jika kita mengikuti perkataannya tentang keberadaan hakiki ini, kita mendapatinya menunjuk kepada Allah, dan mengungkapkannya kadang dengan bentuk tunggal, dan kadang lain dengan bentuk jamak. Dia berkata: ada pencipta tertinggi yang mengatur alam dan memerintahnya.

Setelah Plato, filosof-filosof mengikuti polanya dalam mengabstraksi pemikiran tentang apa di balik alam atau kebenaran ilahi dan apa yang mengelilinginya dari yang ghaib. Kita dapati Aristoteles berkata: Allah adalah yang benar-benar ada karena Dia memiliki bentuk paling sempurna. Semakin dekat sesuatu kepada kesempurnaan bentuk, semakin dekat kepada kebenaran, dan Dia adalah sebab bentuk, tujuan dan penggerak alam ini.

Jika Allah adalah sebab bentuk maka Allah adalah ide atau pikiran atau akal. Jika Dia sebab tujuan maka Dia adalah tujuan segala tujuan, dan Dia yang dicari dan dituju setiap yang ada. Jika Dia sebab penggerak maka Dia penggerak pertama, dan Dia sumber setiap gerakan, walaupun Dia tidak bergerak.

Pembicaraan Aristoteles, walaupun memiliki susunan akal, tetapi samar dan kabur sehingga membuat pembaca mencari lagi tentang Tuhan yang

diserukannya Aristoteles, dan bertanya: apakah Allah berpribadi ada ataukah tidak ada dalam kenyataan? Pendapat-pendapat Aristoteles berkontribusi mendukung ini dan itu, hal yang menegaskan kaburnya ide dan tersembunyinya.

Filosof-filosof melanjutkan perjalanan mereka hingga muncul Platonisme baru di sekolah Iskandariah, dan berusaha menafsirkan kaburnya pemikiran filosofis Yunani. Dia mengatakan dengan Yang Satu yang tidak beragam di atas materi dan di atas ruh, berdiri sendiri, dan tidak dapat digambarkan kecuali dengan sifat-sifat negatif. Dia bukan materi, bukan gerakan, bukan sifat, tidak ada batasnya dan seterusnya.

Dari Yang Satu ini memancar akal untuk berpikir tentang Allah dan tentang dirinya sendiri. Plotinus memberikan kepada akal ini sifat-sifat ideal keberadaan hakiki pada Plato.

Dan dari akal muncullah jiwa, dan baginya ada dua arah: naik kepada Yang Esa dan turun kepada alam. Sesungguhnya jiwa universal itu lebih rendah kedudukannya daripada akal, dan dari jiwa muncullah jiwa kedua yaitu alam, yang merupakan jiwa partikular. Kebahagiaannya terletak pada pendekatannya kepada asalnya yaitu jiwa universal, dan kesengsaraannya dalam turunnya ke tingkat yang mengikutinya, yaitu materi.

Jadi, ada Yang Esa dan akal, jiwa universal, dan jiwa partikular. Setelah itu kita bertanya: Apakah ini penjelasan ataukah penyembunyian? Ini jelas penyembunyian, dan tidak ada celaan terhadap para filsuf dalam hal ini, karena mereka manusia yang bergerak sesuai kemampuan mereka. Dapat dicatat bahwa Platonisme Baru ditemukan pada awal abad ketiga Masehi, sampai pada tingkat bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa kekaburan yang masuk ke dalam Kristen dalam penafsirannya tentang tauhid dimana mereka mengatakan: bahwa Bapa dan Putra dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang bermakna satu yaitu Tuhan, dan mereka mengatakan: bahwa Putra terpancar dari Bapa, dan Roh Kudus terpancar dari Bapa atau darinya dan dari Putra. Jika diketahui bahwa pribadi berarti dzat yang mandiri dengan sifat-sifat ilahi yang mandiri, maka tampak di hadapan kita kekaburan yang masuk ke dalam Kristen melalui filsafat Yunani dan pemikiran Plotinus.

Sesungguhnya yang membandingkan antara ketiga pribadi dengan Yang Esa, akal, dan jiwa dalam Plotinianisme akan melihat kesatuan pemikiran dan konsepsi tanpa perbedaan, kecuali bahwa Kristen memandang bahwa ketiga pribadi itu setara dalam substansi dan tingkat, sementara Platonisme tidak menyamakan antara Yang Esa, akal, dan jiwa; mereka memandang bahwa ketiganya terpancar dari satu sama lain seperti yang telah kita sebutkan, dan bahwa ketiganya mewakili tiga tingkat spiritual yang berbeda-beda.

Tidak dapat dikatakan bahwa akal manusia, yang merupakan pencipta agama-agama Yunani, bergerak maju dan berkembang ke atas; karena para dewa suatu hari berada dalam Zeus dan keluarganya, mereka bertambah jumlah dan berkurang kemampuan, dan tidak ada kemajuan atau ketinggian yang menyelimutinya kecuali dalam aspek penggambaran sastra. Dan ketika kepemimpinan pemikiran berpindah kepada para filsuf Yunani, mereka tidak mencapai perkembangan; karena mereka mulai meneliti asal tunggal makhluk-makhluk, dan masing-masing dari mereka mulai meruntuhkan apa yang dikatakan orang lain; Thales mengatakan air, Anaximenes mengatakan udara, kaum Pythagorean mengatakan bilangan, dan keadaan terus berlangsung seperti ini hingga datang Plato dan Aristoteles yang menambah kerumitan dan kekaburan. Bahkan Plotinus mengatakan kemajemukan dan keberagaman dalam tuhan-tuhan, dan ini menunjukkan ketidakmampuan akal manusia dalam bidang agama, dan ketidakmampuannya untuk mengembangkannya, dan pada saat yang sama menjadi benar.

Sesungguhnya kegamangan orang-orang Yunani dalam penelitian agama pada saat mereka mencapai puncak dalam ilmu filsafat, logika, puisi, dan seni adalah bukti ketidakmampuan akal dalam bidang agama. Dan kemungkinan pengutusan rasul kepada orang-orang Yunani tidak terjadi; karena apa yang sampai kepada kita tentang agama-agama Yunani tidak menimbulkan kemungkinan ini; ide tauhid murni atau serpihan-serpihan yang tersisa darinya tidak ada. Ini pada saat kita menerima secara akal bahwa pengutusan rasul-rasul kepada mereka pada zaman kuno sama sekali tidak mustahil.

Hal ini dan melalui pembicaraan tentang agama Yunani, menjadi jelas bagi kita hal-hal berikut:

Negeri Yunani dianggap sebagai salah satu tempat lahirnya peradaban-peradaban kuno yang subur dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan semua cabang pengetahuan lainnya, yang mencapai posisi tinggi yang menyamai puncak, sehingga sejarawan Barat lama percaya bahwa tempat lahir peradaban Barat adalah Yunani, hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa negeri Nil dan Tigris lebih dulu. Namun negeri-negeri ini tidak mendapat kemajuan yang serupa dalam akidah; karena mereka bergantung dalam urusan ini hanya pada akal manusia dan pemikiran yang terlepas dari wahyu. Dan manusia yang demikian keadaannya tidak mungkin dapat mencapai kecuali tingkat manusiawi yang lemah yang berusaha memuaskan fitrahnya yang mendambakan keimanan kepada pengatur alam semesta ini, dengan hal-hal indrawi atau khayalan yang sederhana yang merupakan segala yang dapat dicapai akalnya yang mandiri. Dan hal-hal itu mungkin memuaskan fitrah untuk sementara, tetapi tidak meyakinkan akal kecuali waktu yang singkat; karena itulah akidah-akidah seperti ini cepat berkembang dan berubah, tetapi setiap perkembangan dan perubahan tetap sederhana selama wahyu jauh darinya, atau dengan kata yang lebih tepat selama manusia jauh dari mengambil akidahnya dari wahyu ilahi yang benar.

Dan demikianlah keadaan orang-orang Yunani kuno seperti yang tampak dari apa yang dinukil dari mereka dalam kebarbaranan mereka, dan sejak awal peradaban mereka. Konsepsi mereka tentang ketuhanan adalah konsepsi yang aneh; para tuhan Olympus yang diabadikan dalam puisi-puisi Homerus dalam dua epik besar Iliad dan Odyssey, dan penyembahan mereka tersebar di antara orang Yunani. Al-Aqqad berkata tentang mereka: "Jelas bahwa mereka adalah tuhan-tuhan yang dipinjam dari bangsa-bangsa yang mendahului mereka dalam peradaban dan pengorganisasian ibadah; Dewa Zeus yang merupakan tuhan terbesar Olympus, dan Dewa Deus yang dikenal dalam agama Hindu Arya kuno, namanya tersebar dalam semua ibadah Eropa, dengan sedikit perubahan ejaan antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek. Dewi Artemis, dan seperti dia Dewi Aphrodite atau Venus adalah Dewi Ishtar Yaman Babilonia, dan darinya kata star yang menunjukkan bintang dalam beberapa bahasa Eropa modern. Dewi Demeter adalah Isis Mesir seperti yang dikatakan Herodotus sejarawan Yunani terkenal, dan dia salah satu dari tuhan-tuhan banyak yang ibadahnya serupa di negeri-negeri Yunani."

Dan ditambahkan kepada tuhan-tuhan ini Adonis dari Adonai Ibrani yang berarti Tuan atau Tuhan, sebagaimana ditambahkan pula penyembahan Dionysus dalam tahap-tahapnya yang berurutan yang akhirnya bercampur dengan penyembahan Mitra dalam agama Orphik rahasia.

Kemudian khayalan menggambarkan bagi mereka sosok-sosok tuhan-tuhan mereka yang banyak yang mereka jadikan alasan untuk rahasia makhluk-makhluk dan apa yang menimpa mereka dari peristiwa-peristiwa. Tidak ada bintang yang bersinar, tidak ada awan yang berkumpul, tidak ada angin yang berhembus kecuali khayalan mereka menggambarkan di baliknya tuhan yang bertanggung jawab atasnya. Dan mereka mengungkapkan semua ini dengan patung-patung dan lukisan-lukisan yang diilhami juga oleh khayalan mereka. Penanggung jawab malam menurut mereka adalah tuhan dalam bentuk wanita yang lemah anggota badannya, mengantuk mengusap kelopak matanya, di tangannya obor terbalik dan dia mengenakan jubah yang dihiasi bintang-bintang. Mereka percaya bahwa tuhan-tuhan besar mereka tinggal di atas Gunung Olympus atau Olympus, dan bahwa yang terbesar Zeus memiliki di atasnya istana dan tahta, dan bahwa di sekelilingnya sebelas dari tuhan-tuhan besar yang taat kepadanya dan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangannya. Mereka membayangkan tuhan-tuhan Olympus melakukan apa yang dilakukan manusia berupa dosa-dosa, dan berlari mengejar nafsu-nafsu mereka yang rakus.

Misalnya Zeus membunuh ayahnya Chronos dan bersetubuh dengan putrinya, dan meninggalkan langitnya untuk mengejar pengantin-pengantin laut dan merayu anak-anak gembala di padang-padang. Dan iri terhadap keturunan manusia sehingga dia menyimpan kejahatan dan kabinasaan bagi mereka, dan kikir kepada mereka dengan rahasia api, dan menghukum raksasa Prometheus karena dia membawa kepada manusia percikan api dari langit. Khayalannya tidak mampu sampai saat itu membayangkan Dewa Zeus sebagai pencipta dunia dan pencipta tuhan-tuhan yang mengelilinginya dengan tahta di Gunung Olympus. Dia paling banyak adalah ayah sebagian dari mereka, dan saingan bagi sebaya-sebayanya dari mereka. Kadang-kadang dia ditolong rahmat para ayah dan kemuliaan permusuhan antara sebaya-sebaya, maka menyimpannya sebagai gantinya kekuatan dan alasan. Mereka membayangkan takdir di atas semua bahkan Zeus sendiri tunduk

kepada takdir ini, dan terikat dengan ikatannya dan tidak mampu lepas dari apa yang dikadirkannya.

Dan inilah gambaran yang agak terperinci tentang beberapa dewa yang kami sebutkan sebagai berikut:

1. Zeus: Zeus menurut kepercayaan orang Yunani kuno adalah putra Kronos atau dewa waktu dan Rhea dewi bumi. Ayahnya kejam takut akan kekuasaannya bahkan dari anak-anaknya sendiri. Dia membunuh siapa yang dilahirkan untuknya. Ibunya memutuskan menjauhkannya dari ayahnya, lalu menyerahkan kepada beberapa gembala untuk merawat, melindungi, dan membesarkannya. Mereka memberinya makan susu kambing hingga dia dewasa dan tumbuh besar. Ketika menjadi pemuda dia menggulingkan ayahnya dari kepemimpinan lalu menempati tempatnya. Tetapi dia tidak mencapai tujuan ini kecuali setelah peperangan dan pertarungan sengit dengan para raksasa jahat yang kebiasaannya melawan para dewa dengan bongkahan batu besar, bongkahan-bongkahan yang mereka yakini ketika jatuh dari langit membentuk pulau-pulau dan gunung-gunung. Kemudian Zeus menikah dengan Hera ratu langit, dan urusan-urusan tunduk kepadanya. Dia duduk di atas tahtanya dengan guntur dan kilat di tangan kanannya dan tongkat kerajaan berbentuk elang di kepalanya. Adapun istrinya Hera dia mengawasi pernikahan dan kelahiran. Mereka menggambarkannya dengan sosok wanita berwibawa dengan mahkota di kepalanya dan di sampingnya merak.
2. Athena: Athena dewi kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan seni. Dia dekat dengan Zeus kepala para dewa; karena itu dia mengabulkan semua permintaannya. Penduduk kota Athena mendirikan untuknya sebuah kuil untuk menghormatinya, dan mereka mendirikan di dalamnya patung yang dibuat oleh "Phidias" dari emas dan gading, yang merupakan salah satu karya paling indah yang pernah dibuat tangan manusia. Kuil ini disebut Parthenon.
3. Hestia: Dewi api menurut mereka. Salah satu cara mendekatkan diri kepadanya adalah dengan terus menyalakan api di dalam kuilnya. Mereka melambangkannya dengan patung berbentuk wanita dengan

lampu di tangannya, mengenakan jubah putih dan di atasnya selendang merah.

4. Apollo: Dia salah satu putra Zeus, dan ayahnya memberikannya cahaya, katanya: karena dialah yang memimpin kereta matahari. Ayahnya juga memberikan kepadanya kemudahan dan umur panjang, sebagaimana menjadikannya menguasai musik, seni, puisi, dan pengobatan. Mereka menggambarkannya sebagai pemuda tampan dengan busur di tangannya dan sejumlah panah sebagai lambang sinar matahari.
5. Artemis: Dia putri Zeus dan kembar dengan saudaranya Apollo. Menurut mereka di bumi dia dewi hutan dan berburu, dan di langit dewi bulan. Mereka menyerupainya dengan wanita bertelanjang kaki dengan pakaian berburu, dan di dahinya bulan sabit.
6. Demeter: Mereka percaya bahwa dialah yang mengajar manusia membajak tanah, menanam biji-bijian, dan memanen tanaman, juga mengajarnya membuat roti. Mereka menyerupakannya dengan wanita yang berlari mencari putrinya Persephone, dan kadang mereka menggambarkannya sebagai wanita dengan mahkota tanaman gandum di kepalanya.
7. Hephaestus: Dia salah satu putra Zeus, buruk rupa dan pincang, tetapi dia sangat rajin. Banyak pekerjaan diserahkan kepadanya, dialah yang membuat mutiara dan perhiasan serta membuat senjata untuk Achilles pahlawan Yunani. Dia juga menurut mereka dewa besi, tembaga, perak, dan emas. Mereka melambangkannya dengan lelaki yang di tangan kanannya palu dan di tangan kirinya sendok.
8. Ares atau Mars: Menurut mereka dia dewa perang. Mereka melambangkannya dengan lelaki kuat berpakaian perang dengan baju besi, helm, tombak, dan perisai.
9. Aphrodite atau Venus: Dewi kecantikan dan cinta. Anaknya Cupid membantunya dalam menyempurnakan pernikahan dan kelahiran, dan dalam segala yang berkaitan dengan cinta. Mereka selalu menggambarkannya tersenyum menunjukkan giginya mengendarai kereta yang ditarik dua angsa.

10. Dionysus: Orang Yunani percaya bahwa dialah yang mengajar manusia menanam anggur. Mereka menggambarkannya sebagai lelaki yang mengendarai tong, di atas kepalanya mahkota dari daun anggur, dan dia bertanduk dua sebagai tanda kekuatan.
11. Themis: Menurut mereka dia dewi keadilan, hukum, dan perdamaian. Mereka menggambarkannya memegang pedang dengan salah satu tangannya dan mengangkat timbangan dengan tangan lainnya, dan dia telah meletakkan penutup mata di atas matanya sebagai lambang tidak memihak salah satu pihak yang berselisih.
12. Eros atau Cupid: Dia lambang cinta. Ayahnya tahu saat kelahirannya bahwa dia akan menjadi sumber masalah dan kesengsaraan, dan ingin menyingkirkannya, tetapi ibunya Venus menyembunyikannya dari ayahnya di hutan dan menyusunya dengan susu kambing. Mereka menggambarkannya sebagai anak cantik bersayap, di tangannya busur dan di sarungnya anak panah, dan dia menembakkan panah itu kepada manusia sembarangan.
13. Hebe: Dia pelayan minuman para dewa. Mereka melambangkannya dengan wanita yang kepalanya dimahkotai bunga dan di tangannya cangkir. Mereka mengklaim bahwa ketika dia menikah, Ganymede menggantikannya dalam pekerjaannya. Ganymede adalah pangeran tampan yang dipilih para dewa untuk menjadi pelayan minuman mereka, maka elang membawanya dan terbang ke Gunung Olympus.

Demikianlah, tidak ada sesuatu kecuali mereka nisbatkan kepada salah satu dari tuhan-tuhan mereka yang banyak, yang telah kami sebutkan sebagiannya, dan yang disucikan orang Yunani, dijadikan tuhan-tuhan dan disembah, dan mereka persembahkan korban kepadanya karena takut amarahnya atau untuk mendekatkan diri kepadanya mengharapkan ridanya. Mereka membayangkannya dalam bentuk sederhana dan bodoh ini yang menunjukkan kekanak-kanakan intelektual dan primitivitas akidah pada saat peradaban ilmiah, material, dan sastra mereka tumbuh ke tingkat tinggi yang patut dicemburui. Ini menegaskan kepada kita tidak adanya perkembangan agama dari syirik kepada tauhid sebagaimana diklaim penganut teori ini, sebagaimana menegaskan kepada kita pemisahan sempurna antara

perkembangan dalam peradaban dan perkembangan dalam segi agama; pada saat kita temukan perkembangan dalam peradaban kita temukan kemerosotan dalam agama dari tauhid kepada syirik, dan dari tuhan-tuhan sedikit kepada tuhan-tuhan banyak. Inilah realitas Yunani dengan paganisme yang dicapainya, bahkan dengan ateisme yang menjadi akibatnya.

Agama Romawi

Dan saya berpindah dari paganisme Yunani kepada paganisme Romawi, atau dari agama-agama Yunani kepada agama-agama Romawi, maka saya katakan:

Orang Romawi percaya -sebagaimana orang Yunani sebelumnya- bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah yang telah ditakdirkan oleh kehendak penciptanya. Tetapi mereka tidak percaya pada keesaan Pencipta, melainkan menggandakan tuhan-tuhan mereka sesuai keberagaman manifestasi alam; ada tuhan yang menumbuhkan benih, dan lainnya melindungi ladang, dan ketiga mematangkan buah-buahan. Setiap tuhan punya nama, jenis, dan pekerjaannya. Tuhan-tuhan telah beragam pada orang Romawi. Untuk setiap manifestasi kehidupan ada tuhan. Ketika anak lahir datang tuhan yang mengajarnya berbicara, dan dewi yang mengajarnya minum, dan lainnya menguatkan tulang-tulangnya, dan dua tuhan menemaninya ke sekolah, dan dua lainnya membawanya pulang. Pernah datang masa pada orang Romawi mereka menyembah tuhan-tuhan itu tanpa membuat patung-patung untuknya, tetapi mereka menyembahnya tanpa patung-patung khusus untuk setiap tuhan, kemudian setelah itu mereka membuat berhala-berhala dan awalnya dari kayu, kemudian membuatnya dari marmer.

Orang Romawi percaya pada pertanda atau firasat. Mereka berpendapat bahwa tuhan-tuhan mengetahui dan mengirimkan kepada manusia tanda-tanda yang mereka pahami. Orang Romawi meminta nasihat tuhan-tuhan sebelum memulai suatu pekerjaan. Jika penguasa ingin melakukan sesuatu dia mengumpulkan dewan yang melihat burung-burung yang terbang. Jika di dalamnya ada isyarat persetujuan mereka memahami bahwa tuhan-tuhan menyetujui proyek itu, jika tidak berarti mereka tidak rida terhadapnya. Orang Romawi juga menyucikan kaisar-kaisar dan mendirikan tempat-tempat suci.

Lihat dalam hal ini (Al-Diyanat al-Qadimah) karya Abu Zahrah. Dengan demikian kita dapat paganisme-paganisme ini yang terwujud dalam agama-agama kuno baik agama orang Mesir kuno atau agama-agama India, Tiongkok, dan Jepang atau Yunani dan Romawi. Saya ingin menyebutkan ringkasan agama-agama ini dan untuk mengenalkannya serta memahaminya, tanpa mendalaminya atau berlarut-larut dan memperluas; karena ini bertentangan dengan sifat metode yang berada di bawah judul "Pandangan Umum terhadap Beberapa Agama Kuno". Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Semoga Allah memberkahi, memberikan kesejahteraan, dan melimpahkan berkah kepada junjungan kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan keluarga serta sahabatnya semuanya. Dan semoga kesejahteraan, rahmat Allah, dan berkah-Nya melimpahi kalian.